



THE DRAGON REPUBLIC

REPUBLIK NAGA



R. F. KUANG

THE DRAGON REPUBLIC

Republik Naga

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

THE DRAGON REPUBLIC

Republik Naga

R. F. KUANG



Penerbit Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

THE DRAGON REPUBLIC
by R. F. Kuang
Copyright © 2019 by Rebecca Kuang
Published by arrangement with Liza Dawson Associates,
through The Grayhawk Agency Ltd.
All rights reserved

REPUBLIK NAGA
oleh R. F. Kuang

GM 620188008

Hak cipta terjemahan Indonesia:
Penerbit Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Angelic Zaizai
Editor: Meggy Soedjatmiko
Ilustrasi & desain sampul: David Ardinaryas Lojaya

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI, Jakarta, 2020

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-06-4820-0
ISBN: 978-602-06-4821-7 (PDF)

656 hlm: 23 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Untuk

匡为华

匡萌芽

冯海潮

钟辉英

杜华

冯宝兰

DAERAH PEDALAMAN

GURUN
BAGHRA

Gunung Tianshan

Pegunungan Wudang

Pegunungan Maduzi

Sinegard

Bendungan
Empat
Ngarai

TIKUS

Danau
Boyang

DATARAN
TINGGI
SCARIGON

ANJING

Pegunungan Baolei

RAM

MACAN

Murui Barat

KELINCI

MONYET

KERBAU

BABI

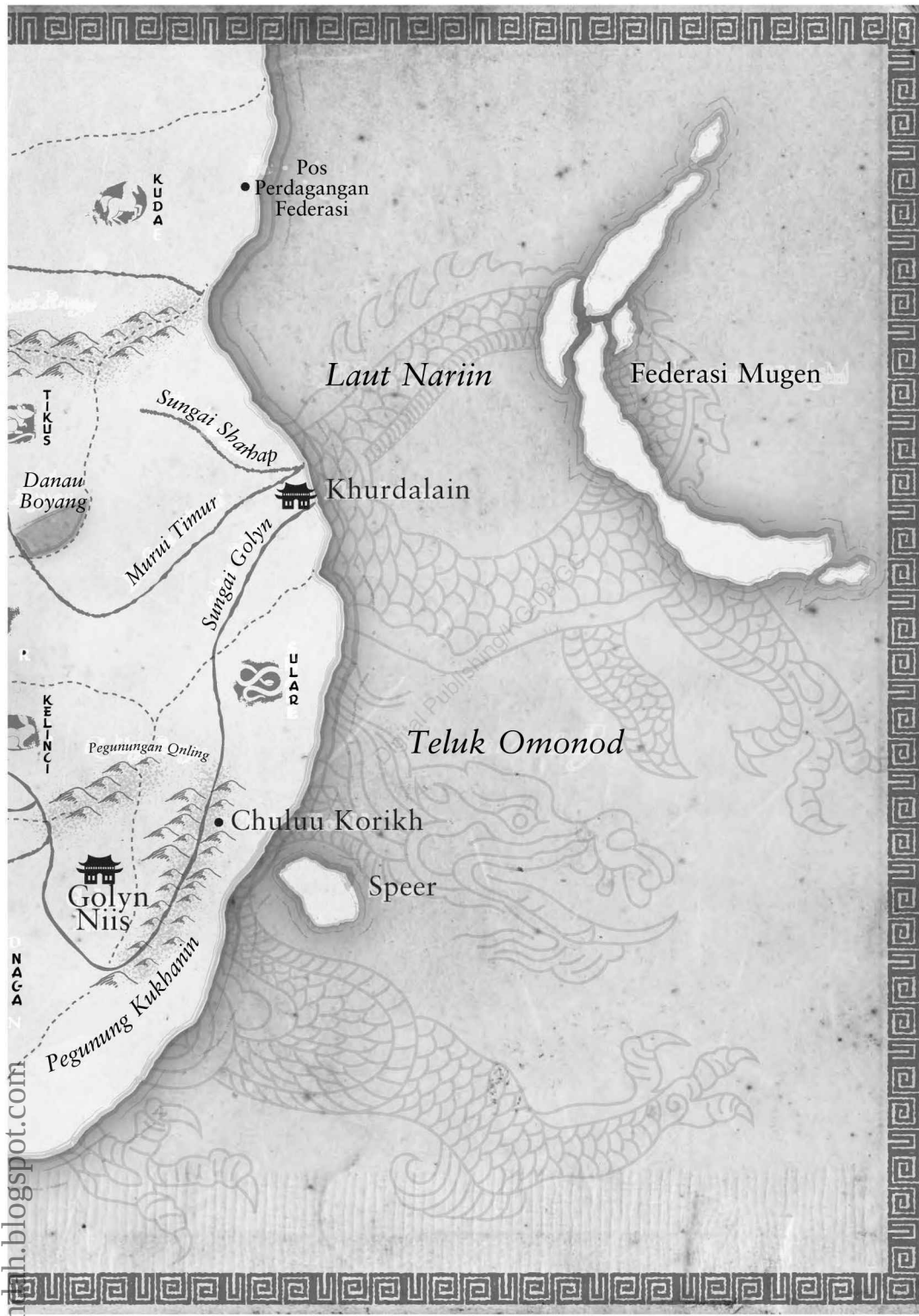
Murui Selatan

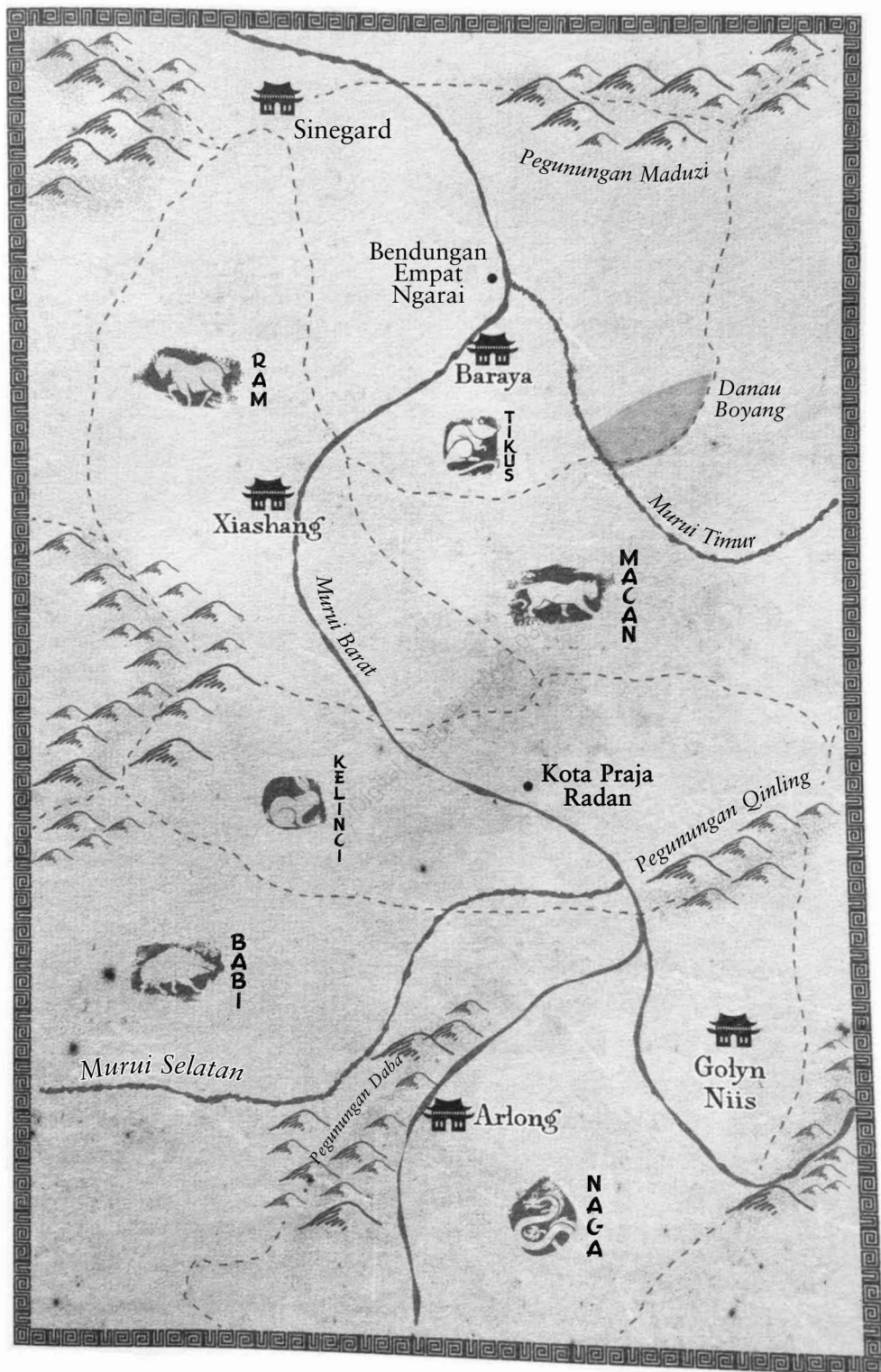
Pegunungan Daba

NAGA

AYAM

Ankhiluun





THE
DRAGON
REPUBLIC

ARLONG, DELAPAN TAHUN SEBELUMNYA

“Ayo,” pinta Mingzha. “Kumohon, aku mau lihat.”

Nezha meraih pergelangan tangan montok adiknya dan menariknya mundur dari bayang-bayang. “Kita dilarang pergi melewati daun-daun teratai.”

“Memangnya kau tidak ingin tahu?” regeki Mingzha.

Nezha ragu. Ia juga ingin melihat apa yang ada di dalam gua-gua di sekitar kelokan. Gua-gua Sungai Berkelok Sembilan merupakan misteri bagi anak-anak Yin sejak mereka lahir. Mereka dibesarkan dengan peringatan akan kebatilan kelam dan dorman yang tersembunyi di balik mulut gua; monster yang mengintai di dalam tak sabar menunggu anak-anak bodoh masuk tanpa sengaja ke moncong mereka.

Itu saja sudah cukup untuk menarik minat anak-anak Yin yang semuanya terlalu berjiwa petualang. Namun mereka juga mendengar gosip-gosip tentang harta karun melimpah; gundukan mutiara, giok, dan emas di bawah air. Tutor Literatur Klasik Nezha pernah memberitahunya bahwa setiap potong perhiasan yang hilang di air pasti berakhir di gua-gua sungai itu. Dan kadang, di hari yang cerah, Nezha merasa bisa melihat pendaran cahaya matahari di logam berkilauan dalam mulut-mulut gua dari jendela kamarnya.

Sudah bertahun-tahun ia ingin sekali menjelajah gua-gua itu—dan hari inilah waktunya, ketika semua orang terlampaui sibuk untuk memperhatikan. Tetapi ia bertanggung jawab melindungi Mingzha. Ia belum pernah dipercaya menjaga sang adik sendirian; sampai hari ini ia selalu dianggap masih terlalu muda. Namun minggu ini Ayah ada di ibu kota. Jinzha di Akademi, Muzha di luar negeri di Menara Kelabu Hesperia, dan penghuni istana lainnya kelimpungan akibat penyakit Ibu yang mendadak, sehingga para pelayan buru-buru menyerahkan

Mingzha ke pelukan Nezha dan menyuruh mereka menjauhi masalah. Nezha ingin membuktikan bahwa ia siap melakukan tugas itu.

“Mingzha!”

Adiknya sudah kembali memasuki bayang-bayang. Nezha mengum-pat dan memelasat memasuki air di belakangnya. Bagaimana bocah enam tahun bisa bergerak segesit itu?

“Ayolah,” Mingzha memohon ketika Nezha menarik pinggangnya.

“Kita tidak boleh,” kata Nezha. “Kita bisa dapat masalah.”

“Ibu terbaring di tempat tidur sepanjang minggu. Beliau tidak bakal tahu.” Mingzha menggeliat dalam cengkeraman Nezha dan tersenyum jail. “Aku tidak akan bilang-bilang. Para pelayan tidak akan bilang-bilang. Kalau kau?”

“Kau memang setan kecil,” kata Nezha.

“Aku cuma mau lihat pintu masuknya.” Mizha tersenyum penuh harap padanya. “Kita tidak perlu masuk. *Kumohon?*”

Nezha menyerah. “Kita pergi sampai kelokan sungai saja. Kita bisa melihat mulut gua dari jauh. Setelah itu kita kembali, mengerti?”

Mingzha bersorak kegirangan dan berkecipak memasuki air. Nezha mengikuti, membungkuk untuk meraih tangan adiknya.

Tidak ada yang pernah bisa menolak permintaan Mingzha. Siapa yang mampu? Ia sangat montok dan riang, bocah penuh tawa dan kegembiraan, harta karun istana. Ayah memujanya, Jinzha dan Muzha bermain dengannya kapan saja ia mau, dan mereka tidak pernah mengusirnya seperti yang sering sekali dilakukan Jinzha pada Nezha.

Ibulah yang paling memanjakan Mingzha—barangkali karena putra-putranya yang lain ditakdirkan menjadi prajurit, tetapi Ibu boleh memiliki Mingzha sepenuhnya. Didandannya Mingzha dengan sutra bersulam halus dan dihiasinya dengan banyak sekali jimat keberuntungan dari emas dan giok sehingga Mingzha bergemerincing ke mana pun ia melangkah, dibebani nasib baik. Para pelayan istana sering bergurau bahwa mereka selalu bisa mendengar Mingzha sebelum melihatnya. Sekarang Nezha ingin menghentikan Mingzha dan melepas perhiasannya, khawatir itu bisa menyeretnya ke bawah ombak yang sudah mencapai dada, tetapi Mingzha berderap maju seakan tak berbobot.

“Kita berhenti di sini,” kata Nezha.

Mereka sudah lebih dekat ke gua-gua ketimbang yang pernah

mereka lakukan seumur hidup. Mulut-mulut gua itu begitu gelap di dalamnya sehingga Nezha tidak bisa melihat lebih dari setengah meter melewati jalan masuk, tetapi dindingnya tampak halus dan indah, berpendar oleh sejuta warna berlainan mirip sisik ikan.

“Lihat.” Mingzha menunjuk sesuatu dalam air. “Itu jubah Ayah.”

Nezha mengernyit. “Kenapa jubah Ayah ada di dasar sungai?”

Tetapi pakaian berat yang tergeletak setengah terbenam di pasir itu jelas milik Yin Vaisra. Nezha bisa melihat lambang keluarga berupa naga disulam dengan benang perak dilatari warna biru langit mencolok yang hanya boleh digunakan oleh Keluarga Yin.

Mingzha menunjuk gua terdekat. “Asalnya dari sana.”

Kengerian dingin yang tak bisa dijelaskan menjalari nadi Nezha. “Mingzha, jangan dekat-dekat ke sana.”

“Kenapa?” Mingzha, keras kepala dan tak kenal takut, mengarungi air mendekati gua.

Air mulai beriak.

Nezha menggapai menarik adiknya mundur. “Mingzha, tunggu—”

Sesuatu yang sangat besar menyembur keluar dari air.

Nezha melihat sosok gelap besar—sesuatu yang berotot dan melingkar-lingkar mirip ular—sebelum gelombang dahsyat menjulang di atasnya dan menghantamnya hingga jatuh tertelungkup ke air.

Sungai seharusnya tak sedalam itu. Airnya hanya sepinggang Nezha dan sebahu Mingzha, dan kian dangkal semakin dekat mereka ke gua. Tetapi sewaktu Nezha membuka mata di dalam air, permukaannya seakan berkilo-kilometer jauhnya, dan dasar gua tampak seluas istana Arlong.

Ia melihat cahaya hijau pucat memancar dari lantai gua. Ia melihat wajah-wajah, rupawan, tetapi tak bermata. Wajah-wajah manusia tertanam di pasir dan karang, dan mosaik tanpa ujung bertatahkan koin perak, vas porselen, dan batangan emas—hamparan harta karun yang membentang masuk ke dalam gua sejauh cahaya mencapai.

Nezha melihat gerakan sekilas, gelap berlatarkan cahaya, yang menghilang secepat kemunculannya.

Ada yang tidak beres dengan air di sini. Sesuatu telah meregangkan dan mengubah dimensinya. Apa yang seharusnya dangkal dan terang menjadi dalam; dalam, gelap, serta hening menghipnosis dan menakutkan.

Menembus keheningan itu, sayup-sayup Nezha mendengar suara adiknya menjerit.

Ia menendang-nendang panik ke permukaan. Rasanya berkilo-kilometer jauhnya.

Ketika akhirnya ia muncul di permukaan air, kedangkalan itu kembali menjadi kedangkalan.

Nezha mengusap air sungai dari matanya seraya tersengal. “Mingzha?”

Adiknya menghilang. Larik-larik merah darah menodai sungai. Sebagian berupa gumpalan padat. Nezha tahu itu apa.

“*Mingzha?*”

Air hening. Nezha jatuh berlutut, kemudian muntah. Muntahan bercampur air bernoda darah.

Ia mendengar bunyi denting menghantam batu.

Nezha menunduk dan melihat gelang kaki emas.

Kemudian ia melihat sosok gelap bangkit menjulang di depan gua, dan mendengar suara yang entah berasal dari mana, menggetarkan tulang-tulanganya.

“Halo, Bocah.”

Nezha menjerit.

BAGIAN I

BAB 1

Saat fajar, *Petrel* berlayar menembus pusaran kabut menuju kota pelabuhan Adlaga. Luluh lantak oleh serbuan para prajurit Federasi selama Perang Opium Ketiga, keamanan pelabuhan masih belum pulih dan nyaris tidak ada—terutama bagi kapal perbekalan yang mengibarkan bendera Milisi. *Petrel* meluncur melewati petugas pelabuhan Adlaga hampir tanpa kesulitan dan berlabuh sedekat mungkin ke tembok kota.

Rin menopangkan tubuh di haluan kapal, berusaha menyembunyikan kedutan di tungkai dan lengannya, dan mengabaikan rasa sakit berdenyut di pelipisnya. Ia sangat menginginkan opium, tetapi tak boleh memakainya. Hari ini ia butuh pikirannya tetap jernih. Berfungsi. Sadar.

Petrel membentur dermaga. Anggota Cike berkumpul di geladak atas, menyaksikan langit kelabu dengan antisipasi penuh ketegangan sementara menit-menit berlalu lambat.

Ramsa mengetuk-ngetukkan kaki di dek. “Ini sudah satu jam.”

“Sabar,” ujar Chaghan.

“Jangan-jangan Unegen kabur,” kata Baji.

“Dia tidak kabur,” ucap Rin. “Dia bilang dia butuh waktu sampai tengah hari.”

“Dia juga yang pertama akan menyambar kesempatan untuk kabur meninggalkan kita,” sahut Baji.

Baji ada benarnya. Unegen, yang pada dasarnya sudah anggota Cike yang paling senewen, sudah berhari-hari mengeluhkan misi mereka mendarat. Rin mengirimnya lebih dulu ke daratan untuk mengintai sasaran mereka di Adlaga. Namun tenggat waktu pertemuan semakin menipis dan Unegen tak kunjung tiba.

“Unegen tidak akan berani,” kata Rin, dan meringis saat upayanya berbicara mengirimkan tikaman pelan menembus tengkuknya. “Dia tahu aku bakal memburu dan mengulitinya hidup-hidup.”

“Mm,” kata Ramsa. “Bulu rubah. Aku mau syal baru.”

Rin kembali menatap kota. Adlaga menjadi kerangka ganjil sebuah kota, setengah hidup dan setengah hancur. Satu wilayah lolos dari perang dalam keadaan utuh; wilayah lainnya dibombardir habis-habisan sehingga ia bisa melihat fondasi-fondasi bangunan mencuat dari rerumputan yang menghitam. Pemisahannya begitu rapi sehingga setengah bagian rumah berdiri di garis itu: satu sisi hangus dan terdedah, sisi lainnya entah bagaimana doyong dan mengerang diterpa angin laut, tetapi masih tegak.

Rin merasa sulit membayangkan masih ada orang-orang yang mendiami kota itu. Seandainya Federasi beraksi setotal perbuatan mereka di Golyn Niis, yang tersisa seharusnya tinggal mayat.

Akhirnya, seekor gagak muncul dari puing-puing hangus itu. Memutari kapal dua kali, lalu menukik lurus menuju *Petrel* seolah mengunci target. Qara mengangkat lengan berlapis alas tebal ke udara. Gagak itu berhenti menukik dan melingkarkan cakar di pergelangan Qara.

Qara membelai kepala si burung dengan punggung jari telunjuk, kemudian turun ke tulang punggungnya. Gagak itu menggoyangkan bulu-bulunya selagi Qara mendekatkan paruh si burung ke telinganya. Beberapa detik berlalu. Qara berdiri bergeming dengan mata terpejam, mendengarkan baik-baik sesuatu yang tak bisa didengar orang lain.

“Unegen menemukan Yuanfu,” kata Qara. “Balai kota, dua jam.”

“Kurasa kau tidak jadi mendapat syal itu,” kata Baji pada Ramsa.

Chaghan menarik karung dari bawah dek dan mengosongkan isinya ke lantai papan. “Ayo semua berpakaian.”

Ramsa mengusulkan agar mereka menyamar memakai seragam Milisi curian. Seragam merupakan satu-satunya barang yang tidak bisa dijual Moag, tetapi itu tidak sulit ditemukan. Mayat-mayat membusuk tergeletak dalam gundukan serampangan di tepi jalan setiap kota pantai yang ditinggalkan, dan hanya butuh dua kali perjalanan untuk memulung cukup banyak pakaian yang tidak terbakar atau bersimbah darah.

Rin terpaksa menggulung lengan dan pipa celana seragamnya. Mayat seukuran perawakannya sulit didapat. Ditahannya desakan ingin muntah selagi mengikat tali sepatu bot. Baju itu diambilnya dari sesosok tubuh yang terimpit dalam gundukan kremasi yang setengah terbakar, dan tiga kali pencucian tetap tak bisa mengenyahkan bau daging terbakar di balik air asin laut.

Ramsa, yang tampak konyol dalam balutan seragam berukuran tiga kali tubuhnya, memberi hormat padanya. “Bagaimana penampilanmu?”

Rin membungkuk mengikat tali sepatu bot. “Kenapa kau pakai itu?”

“Rin, kumohon—”

“Kau tidak ikut.”

“Tapi aku mau—”

“*Kau tidak ikut*,” ulang Rin. Ramsa genius soal senjata, tetapi ia juga pendek, kerempeng, dan sama sekali tak berguna dalam pertarungan jarak dekat. Rin tidak mau kehilangan satu-satunya ahli mesiu hanya gara-gara anak itu tidak tahu cara memakai pedang. “Jangan memaksaku mengikatmu di tiang layar.”

“Ayolah,” renek Ramsa. “Kita sudah berminggu-minggu di kapal, dan aku sudah mabuk laut setengah mati, sampai berjalan saja sudah membuatku mau muntah—”

“Sayang sekali.” Rin menarik sabuk melewati lubang-lubang di sekeliling ban pinggang celananya.

Ramsa mengeluarkan segenggam roket dari saku. “Kalau begitu, kau yang akan menyalakan ini?”

Rin menatapnya tegas. “Kurasa kau tidak mengerti bahwa kami bukan mencoba meledakkan Adlaga.”

“Oh, memang, kalian cuma ingin menumbangkan pemerintah lokal, itu jauh lebih baik.”

“Dengan korban sipil seminimal mungkin, yang artinya kami tidak membutuhkanmu.” Rin mengulurkan tangan dan mengetuk sebuah tong yang disandarkan di tiang layar. “Aratsha, bisa kauawasi dia? Pastikan dia tidak turun dari kapal.”

Seraut wajah kabur dan sangat transparan keluar dari air. Aratsha menghabiskan sebagian besar waktunya di air, membawa kapal Cike ke mana pun yang perlu mereka tuju, dan ketika tidak sedang

memanggil dewanya, ia lebih senang beristirahat dalam tongnya. Rin belum pernah melihat sosok manusia asli Aratsha. Rin tak yakin ia masih punya.

Gelembung mengambang dari mulut Aratsha saat ia bicara. “Kalau memang harus.”

“Semoga beruntung,” gumam Ramsa. “Memangnya aku tidak bisa lari lebih cepat daripada tong?”

Aratsha menelengkan kepala ke arahnya. “Tolong diingat, aku bisa menenggelamkanmu dalam hitungan detik.”

Ramsa membuka mulut hendak membalas, tetapi Chaghan berbicara mendahuluinya. “Silakan dipilih.” Baja berkelontang ketika ia menuang sepeti senjata Milisi ke geladak. Baji, sambil mengeluh nyaring, menukar garu bergigi sembilannya yang mencolok dengan pedang standar Infanteri. Suni mengambil tombak kapak Kekaisaran, tetapi Rin tahu senjata itu murni untuk penampilan. Keahlian Suni adalah menghancurkan kepala dengan tangannya yang seukuran perisai. Ia tidak butuh senjata lain.

Rin memasang pedang bajak laut melengkung di pinggang. Itu bukan standar Milisi, tetapi pedang Milisi terlalu berat untuknya. Pandai besi Moag membuatnya senjata yang lebih ringan. Rin belum terbiasa dengan pegangannya, tetapi ia juga meragukan hari ini akan berakhir dalam pertarungan pedang.

Seandainya keadaan menjadi sangat buruk sehingga ia perlu terlihat, maka itu akan berakhir dengan api.

“Mari kita ulangi lagi.” Mata pucat Chaghan menyapu anggota Cike yang berkumpul. “Ini butuh presisi tinggi. Target kita satu. Ini pembunuhan, bukan pertempuran. Kalian tak boleh melukai warga sipil.”

Ia menatap Rin tajam.

Rin bersedekap. “Aku tahu.”

“Bahkan juga karena tidak sengaja.”

“Aku *tahu*.”

“Sudahlah,” kata Baji. “Sejak kapan kau jadi peduli sekali soal korban jatuh?”

“Kita sudah cukup menyakiti rakyat kalian,” kata Chaghan.

“*Kalian* yang sudah cukup menyakiti,” ujar Baji. “Bukan aku yang menjebol bendungan itu.”

Qara berjengit mendengar itu, tetapi Chaghan seperti tidak mendengar sepeatah kata pun. “Kita tidak lagi menyakiti warga sipil. Paham?”

Rin mengedikkan bahu. Chaghan senang berperan sebagai komandan, dan Rin sendiri jarang merasa terusik karenanya. Silakan saja Chaghan memerintah-merintah mereka sesuka hati. Yang penting bagi Rin, mereka bisa menuntaskan pekerjaan ini dengan baik.

Tiga bulan. Dua puluh sembilan target, semuanya terbunuh tanpa kesalahan. Satu kepala lagi dalam karung, kemudian mereka akan berlayar ke utara untuk membunuh sasaran terakhir mereka—Maharani Su Daji.

Rin merasakan rona merah merambat menaiki lehernya saat memikirkan itu. Telapak tangannya menjadi sangat panas.

Jangan sekarang. Belum. Ia menarik napas dalam-dalam. Lalu sekali lagi, lebih putus asa, ketika panas malah menyebar ke tubuhnya bagian atas.

Baji menangkupkan tangan di bahunya. “Kau tidak apa-apa?”

Rin mengembuskan napas perlahan. Memaksa dirinya menghitung mundur dari sepuluh, lalu menghitung angka ganjil sampai empat puluh sembilan, kemudian mundur lagi dengan hanya menghitung bilangan prima. Altan yang mengajarnya trik itu, dan sering kali memang berhasil, setidaknya ketika ia berhati-hati untuk tidak memikirkan Altan saat melakukannya. Rona merah itu menyusut. “Aku baik-baik saja.”

“Dan kau tidak teler?” tanya Baji.

“Ya,” jawab Rin kaku.

Baji tidak melepaskan tangannya dari bahu Rin. “Kau yakin? Sebab—”

“Aku mampu *melaksanakannya*,” tukas Rin. “Ayo kita bantai bajingan satu ini.”

Tiga bulan lalu, setelah Cike pertama kali berlayar meninggalkan Pulau Speer, mereka menghadapi dilema kecil.

Yaitu, mereka tidak punya tujuan.

Mereka sadar tidak bisa kembali ke daratan utama. Ramsa mengingatkan, dengan cukup cerdas, bahwa seandainya sang Maharani

berniat menjual Cike ke para ilmuwan Federasi, ia tidak akan senang menyaksikan mereka masih hidup dan bebas. Perjalanan singkat dan diam-diam ke sebuah kota pesisir kecil di Provinsi Ular membenarkan kecurigaan mereka. Semua wajah mereka dipajang di papan-papan pengumuman desa. Mereka disebut penjahat perang. Imbalan diberikan jika bisa menangkap mereka—lima ratus perak Kekaisaran dalam keadaan mati, enam ratus jika hidup.

Mereka mencuri sebanyak mungkin peti perbekalan dan buru-buru meninggalkan Provinsi Ular sebelum ada yang memergoki mereka.

Begitu kembali ke Teluk Omonod, mereka memperdebatkan pilihan yang ada. Satu-satunya yang bisa disepakati oleh mereka semua adalah mereka harus membunuh Maharani Su Daji—sang Ular Betina, anggota terakhir Trifecta, dan pengkhianat yang menjual negaranya kepada Federasi.

Namun mereka hanya bersembilan—delapan, tanpa Kitay—melawan perempuan paling berkuasa di Kekaisaran, beserta kekuatan gabungan Milisi Kekaisaran. Mereka punya sedikit perbekalan, senjata yang mereka bawa, dan kapal curian yang sedemikian reyot sehingga mereka menghabiskan separuh waktu mengurus air dari dek bawah.

Maka mereka pun berlayar ke selatan, melewati Provinsi Ular menuju wilayah Ayam, menyusuri garis pantai sampai tiba di kota pelabuhan Ankhiluun. Kemudian mereka dipekerjakan oleh Ratu Bajak Laut Moag.

Rin belum pernah bertemu seorang pun yang diharganya sebesar ia menghargai Moag—si Perempuan Batu, Janda Pendusta, dan penguasa Ankhiluun yang kejam. Moag tadinya seorang selir, kemudian beralih menjadi bajak laut, dari seorang *Lady* menjadi Ratu ketika ia membunuh suaminya, dan ia sudah mengelola Ankhiluun sebagai kantong ilegal perdagangan asing selama bertahun-tahun. Ia sempat melakukan pertempuran kecil dengan Trifecta saat Perang Opium Kedua, dan sejak saat itu ia sibuk menghalau para pengintai sang Maharani.

Moag dengan senang hati membantu Cike menyingkirkan sang Maharani untuk selamanya.

Sebagai imbalan, Moag menuntut tiga puluh kepala. Cike telah menyeter dua puluh sembilan. Sebagian besar penyelundup kelas teri, kapten, dan tentara bayaran. Pemasukan utama Moag berasal dari impor opium selundupan, dan ia ingin mengawasi para pedagang

opium yang tak mengikuti aturan mainnya—atau setidaknya mengisi pundi-pundinya.

Target ketiga puluh lebih sulit. Hari ini Rin dan anggota Cike berencana menumbangkan pemerintah lokal Adlaga.

Moag sudah bertahun-tahun mencoba memasuki pasar Adlaga. Kota pesisir kecil itu tidak menawarkan banyak hal, tetapi warga sipilnya, yang masih banyak mengalami kecanduan opioid sejak masa-masa pendudukan Federasi, akan dengan senang hati membelanjakan tabungan mereka untuk barang impor dari Ankhiluun itu. Adlaga berhasil bertahan melawan perdagangan opium agresif Moag selama dua dekade terakhir hanya berkat magistrat kota yang waspada, Yang Yuanfu, beserta jajarannya.

Moag menginginkan kematian Yang Yuanfu. Cike mahir dalam pembunuhan. Keduanya pasangan yang serasi.

Tiga bulan. Dua puluh sembilan kepala. Tinggal satu tugas lagi, lalu mereka akan mendapatkan perak, kapal, dan cukup banyak prajurit yang bisa mengalihkan perhatian Pengawal Kekaisaran cukup lama hingga Rin bisa pergi menghampiri Daji dan mencekik lehernya dengan jemari menyala-nyala.

Kalau keamanan pelabuhan terbilang longgar, penjagaan tembok bahkan sama sekali tidak ada. Para anggota Cike melewati tembok Adlaga tanpa halangan—yang tidak sulit dilakukan, mengingat Federasi telah meledakkan lubang-lubang besar di sepanjang tembok dan tak satu pun dijaga.

Unegen menemui mereka di balik gerbang.

“Kita memilih hari yang baik untuk membunuh,” katanya seraya memimpin mereka ke gang. “Yuanfu akan berada di alun-alun kota pada tengah hari untuk upacara peringatan perang. Dia keluar pada siang hari, dan kita bisa membunuhnya dari gang-gang tanpa perlu menunjukkan wajah.”

Tidak seperti Aratsha, Unegen lebih memilih sosok manusianya ketika tidak sedang memanggil kekuatan pengubah wujud roh rubah. Namun Rin selalu merasakan karakteristik rubah yang jelas dalam pembawaannya. Unegen cerdik dan gampang terkejut; mata sipitnya selalu jelalatan, mencari semua rute melarikan diri yang ada.

“Jadi kita punya waktu berapa lama, dua jam?” tanya Rin.

“Lebih sedikit. Ada gudang beberapa blok dari sini yang terbilang kosong,” katanya. “Kita bisa bersembunyi dan menunggu di sana. Lalu, ah, kita bisa berpencar cukup mudah kalau ada yang tidak beres.”

Rin menatap anggota Cike, mempertimbangkan.

“Kita mengambil posisi di pojok alun-alun ketika Yuanfu muncul,” ia memutuskan. “Sun di barat daya. Baji barat laut, dan aku di timur laut.”

“Pengalih perhatian?” tanya Baji.

“Tidak perlu.” Biasanya pengalih perhatian merupakan ide bagus, dan Rin senang menugaskan Suni membuat kekacauan sebesar mungkin selagi ia atau Baji memelasat untuk menggorok leher target mereka, tetapi dalam upacara di muka umum risikonya bagi warga sipil terlalu besar. “Kita akan biarkan Qara membidik duluan. Sisanya membuka jalan kembali ke kapal seandainya mereka melawan.”

“Apa kita masih mencoba berpura-pura menjadi tentara bayaran biasa?” tanya Suni.

“Sekalian saja kita teruskan,” jawab Rin. Sejauh ini mereka cukup berhasil menutupi sejauh mana kemampuan mereka, atau setidaknya membungkam siapa saja yang menyebarkan gosip. Daji tidak tahu Cike mengincarnya. Semakin lama Maharani yakin mereka sudah mati, semakin bagus. “Kita menghadapi lawan yang lebih kuat dari biasanya, jadi lakukan apa yang perlu dilakukan. Pada akhirnya, kita menginginkan satu kepala dalam karung.”

Rin menghela napas dan mengulangi rencana itu sekali lagi dalam benaknya, mempertimbangkan.

Ini bisa dilakukan. Ini akan berjalan lancar.

Menyusun strategi bersama Cike mirip bermain catur dengan beberapa bidak yang terlalu kuat, tak bisa diduga, dan ganjil. Aratsha menguasai perairan. Suni dan Baji pembuat onar, mampu menaklukkan seantero skuadron tanpa berkeringat sedikit pun. Unegen bisa bertransformasi menjadi rubah. Qara bukan hanya mampu berkomunikasi dengan burung, ia juga bisa membidik mata burung merak dari jarak seratus meter. Dan Chaghan... ia tidak yakin apa kemampuan Chaghan, selain membuatnya jengkel setiap saat, tetapi pemuda itu kelihatannya mampu membuat orang sinting.

Gabungan mereka semua melawan seorang pejabat kota dan pengawal-pengawalnya sepertinya tindakan yang berlebihan.

Namun Yang Yuanfu sudah biasa menghadapi upaya pembunuhan. Itu tak terelakkan, jika kita salah satu dari segelintir pejabat non-korup yang tersisa di Kekaisaran. Ia melindungi diri dengan satu skuadron prajurit paling tangguh dalam pertempuran di provinsi itu, ke mana pun ia melangkah.

Rin tahu, berdasarkan laporan Moag, bahwa Yang Yuanfu selamat dari setidaknya tiga belas upaya pembunuhan dalam lima belas tahun terakhir. Para pengawalnya sangat terbiasa menghadapi akal bulus. Agar bisa melewati mereka, dibutuhkan petarung dengan kemampuan tak alami. Tindakan berlebihan itu memang dibutuhkan.

Begitu di dalam gudang, tak ada yang bisa dilakukan anggota Cike selain menunggu. Unegen terus mengawasi lewat celah-celah di dinding dengan sikap terus gelisah. Chaghan dan Qara duduk bersandar di dinding, membisu. Suni dan Baji berdiri malas, lengan disilangkan dengan santai seolah sekadar menunggu makan malam.

Rin mondar-mandir, berkonsentrasi pada pernapasan dan berjuang mengabaikan denyut rasa sakit di pelipisnya.

Ia menghitung sudah tiga puluh jam sejak ia terakhir mengonsumsi opium. Itu lebih lama dari yang pernah dilakukannya sejak berminggu-minggu. Ia meremas-remas tangan sambil melangkah, berusaha mengusir denyut menyakitkan itu.

Itu tidak membantu. Juga tidak menghentikan sakit kepala yang dirasakannya.

Sialan.

Semula ia mengira dirinya hanya membutuhkan opium untuk mengatasi dukacita. Ia mengira ia mengisap opium untuk melegakan diri, sampai ingatan akan Speer dan Altan memudar menjadi rasa nyeri samar, sampai ia bisa berfungsi tanpa rasa bersalah yang mencekik akibat apa yang telah dilakukannya.

Rin mengira itu pasti *rasa bersalah*. Perasaan tak rasional, bukan konsep moral. Sebab ia berkata pada dirinya sendiri bahwa ia tidak menyesal, bahwa orang-orang Mugen itu pantas menerima apa yang mereka dapatkan, dan bahwa ia tidak akan pernah menoleh ke bela-

kang. Hanya saja, ingatan itu menjulang bagaikan jurang menganga dalam benaknya, tempat ia melemparkan seluruh perasaan manusiawi yang mengancamnya.

Namun jurang itu terus memanggilnya untuk melongok ke dalam. Untuk jatuh ke dalamnya.

Dan Phoenix tidak ingin membiarkannya lupa. Phoenix ingin Rin membanggakan hal itu. Phoenix hidup dari kemurkaan, dan kemurkaan terikat secara rumit dengan masa lalu. Jadi Phoenix harus menca-kari luka-luka terbuka dalam benak Rin dan membakarnya, hari demi hari, karena hal itu memberinya kenangan, dan kenangan itu memicu kemurkaan.

Tanpa opium, gambaran-gambaran itu berkelebat konstan di mata benak Rin, sering kali lebih jelas dibanding realitas di sekelilingnya.

Terkadang gambaran itu tentang Altan. Lebih sering lagi bukan. Phoenix merupakan saluran bagi memori bergenerasi-generasi. Ribuan orang Speer berdoa kepada dewa dalam kedukaan dan keputusan mereka. Dan dewa mengumpulkan penderitaan mereka, menyimpannya, dan mengubahnya menjadi kobaran api.

Memori-memori itu juga bisa berkesan tenang. Terkadang Rin melihat anak-anak berkulit cokelat berlarian menyusuri pantai putih bersih. Ia melihat api menyala tinggi di pesisir—bukan api kremasi, bukan api kehancuran, melainkan api perkemahan. Api unggun. Api perapian, hangat dan menguatkan.

Dan terkadang ia melihat orang-orang Speer, cukup banyak untuk memenuhi desa yang makmur. Ia selalu takjub melihat *banyaknya* jumlah mereka dulu, satu ras yang kadang ia khawatir hanya ada dalam mimpinya. Jika Phoenix tinggal berlama-lama, Rin bahkan bisa menangkap potongan-potongan percakapan dalam bahasa yang hampir dimengertinya, bisa melihat kilasan wajah-wajah yang hampir dikenalnya.

Mereka bukan makhluk buas dalam cerita rakyat Nikan. Mereka bukan pejuang tak berotak seperti yang Kaisar Merah inginkan dan yang setiap rezim berikutnya paksakan. Mereka menyayangi, tertawa, dan menangis di sekeliling api unggun mereka. Mereka *manusia*.

Namun setiap kali, sebelum Rin sempat tenggelam dalam memori warisan yang tidak dimilikinya, ia melihat di cakrawala yang me-

mudar kapal-kapal berlayar mendekat dari pangkalan angkatan laut Federasi di daratan utama.

Yang terjadi selanjutnya merupakan kabut warna-warni, akumulasi sudut pandang yang beralih terlalu cepat untuk diikuti Rin. Teriakan, jeritan, gerakan. Deret demi deret orang Speer berbaris di pantai, memegang senjata.

Tetapi itu tidak pernah cukup. Bagi Federasi, mereka pasti tampak buas, memakai tongkat untuk melawan para dewa, dan dentum api meriam menerangi desa sama cepatnya laksana api yang disulutkan ke kayu bakar.

Peluru-peluru gas diluncurkan dari kapal-kapal menara dengan bunyi letupan tak mengancam. Begitu menghantam tanah, peluru-peluru itu menyemburkan awan asap tebal, besar, kuning, dan berbau tajam.

Perempuan-perempuan tumbang. Anak-anak mengejang. Formasi para pejuang berantakan. Gas tersebut tidak langsung membunuh; penemunya tidak sebaik itu.

Kemudian pembantaian pun dimulai. Federasi menembak tanpa henti dan tanpa pandang bulu. Busur silang orang-orang Mugen mampu menembakkan tiga anak panah sekaligus, melepaskan berondongan logam tanpa henti yang merobek leher, tempurung kepala, anggota tubuh, jantung.

Darah yang tumpah membentuk motif marmer menuju pasir putih. Tubuh-tubuh tergeletak diam di tempat mereka tersungkur. Dini hari, para jenderal Federasi berderap ke pantai, sepatu bot menginjak tubuh-tubuh remuk tanpa acuh, bergerak maju untuk menancapkan bendera mereka di pasir bersimbah darah.

“Kita punya masalah,” kata Baji.

Rin kembali tersadar. “Apa?”

“Lihat saja.”

Rin mendengar denting lonceng mendadak—bunyi riang, benar-benar salah tempat di kota hancur ini. Ia menempelkan wajah ke celah dinding papan gudang. Barongsai naga bergerak turun-naik melintasi kerumunan, diangkat tinggi-tinggi pada tiang tenda oleh para penari di bawah. Para penari yang melambatkan rumbai dan pita-pita menyusul di belakang, diiringi oleh musisi dan pejabat peme-

rintah yang diangkut dalam tandu merah terang. Di belakang mereka kerumunan massa.

“Katamu hanya upacara kecil,” kata Rin. “Bukan parade.”

“Baru satu jam yang lalu masih sunyi,” Unegen bersikeras.

“Dan sekarang seisi kota berkumpul di alun-alun itu.” Baji mengintip lewat celah, “Apa kita masih melanjutkan aturan ‘tidak ada korban warga sipil’?”

“Ya,” ujar Chaghan sebelum Rin sempat menjawab.

“Kau tidak asyik,” kata Baji.

“Kerumunan orang memungkinkan pembunuhan sasaran jadi lebih mudah,” ujar Chaghan. “Kesempatan yang lebih baik untuk mendedat. Membunuh targetmu tanpa ketahuan, lalu menyingkir sebelum para pengawalnya sempat bereaksi.”

Rin membuka mulut hendak berkata *Tetap saja ada banyak saksi*, tetapi keram putus-obat lebih dulu menyerangnya. Gelombang nyeri mengoyak mengalir otot-ototnya; mulai dari perut dan menyebar ke luar, begitu mendadak sehingga dunia menghitam sejenak, dan yang bisa dilakukannya hanya mencengkeram dada, tersengal.

“Kau tidak apa-apa?” tanya Baji.

Gelombang rasa pahit naik ke kerongkongannya sebelum ia bisa menjawab. Rin muntah. Riak mual kedua mengguncang perutnya. Lalu yang ketiga.

Baji memegang bahunya. “Rin?”

“Aku *baik-baik saja*,” ia bersikeras sepertinya untuk keseribu kali.

Ia tidak baik-baik saja. Kepalanya berdenyut lagi, dan kali ini rasa sakit diiringi mual yang mencengkam rusuk dan tidak melepaskannya sampai Rin membungkuk, merintih.

Muntahan menciprati lantai.

“Perubahan rencana,” kata Chaghan. “Rin, kembali ke kapal.”

Rin mengusap mulut. “Tidak mau.”

“Kuberitahu ya, kau tidak dalam kondisi berguna.”

“Dan aku komandanmu,” kata Rin. “Jadi tutup mulut dan turuti perintahku.”

Mata Chaghan menyipit. Gudang mendadak senyap.

Rin sudah berbulan-bulan bergelut dengan Chaghan memperebutkan kendali atas Cike. Chaghan mempertanyakan setiap keputusan Rin; memanfaatkan setiap kesempatan yang ada untuk menegaskan

bahwa menurutnya Altan mengambil keputusan bodoh dengan menjadikan Rin komandan.

Dan sejujurnya Rin tahu bahwa Chaghan memang benar.

Ia payah dalam memimpin. Mayoritas rencana penyerangannya selama tiga bulan terakhir ini pada intinya hanya “semua menyerang sekaligus dan lihat apa nanti kita bisa lolos setelahnya.”

Namun terlepas dari kemampuan memimpin, ia harus ada di sini. Harus menyelesaikan tugas di Adlaga. Sejak meninggalkan Speer, gejala putus-obatnya semakin buruk saja. Dalam beberapa misi pertama mereka untuk Moag, umumnya ia mampu berfungsi. Kemudian pembunuhan tanpa akhir, jeritan, dan kilasan masa lalu ke medan pertempuran menyulut amarahnya lagi dan lagi sehingga ia lebih sering melewatkan hari dalam keadaan teler ketimbang sadar, dan bahkan ketika *sedang* sadar sekalipun, ia masih merasa terombang-ambing di tubir kegilaan gara-gara Phoenix terkutuk itu tidak pernah tutup mulut.

Rin harus menarik diri dari tepi jurang itu. Seandainya ia tak mampu menjalankan tugas biasa dan sederhana ini; tak mampu membunuh pejabat suatu kota yang bahkan bukan seorang syaman, artinya kecil kemungkinan ia mampu menghadapi sang Maharani.

Dan ia tidak boleh kehilangan kesempatan balas dendam. Balas dendam tinggal satu-satunya yang ia miliki.

“Jangan sampai kau membahayakan ini,” kata Chaghan.

“Jangan mengguruiku,” balas Rin.

Chaghan mendesah dan menoleh ke Unegen. “Kau bisa awasi dia? Akan kuberi kau laudanum.”

“Kupikir aku seharusnya kembali ke kapal,” ujar Unegen.

“Perubahan rencana.”

“Baik.” Unegen mengedikkan bahu. “Kalau memang harus.”

“Yang benar saja,” kata Rin. “Aku tidak butuh ibu susu.”

“Kau menunggu di sudut kerumunan,” perintah Chaghan, tak menggubrisnya. “Kau tak akan beranjak dari sisi Unegen. Kalian berdua bertindak sebagai regu cadangan, dan di luar itu, kau akan jadi upaya terakhir.”

Rin merengut. “Chaghan—”

“*Upaya terakhir*,” ulang Chaghan. “Kau sudah membunuh cukup banyak orang tak berdosa.”

Waktunya pun tiba. Anggota Cike menyebar, memelasat keluar gudang untuk bergabung dengan iring-iringan orang banyak satu demi satu.

Rin dan Unegen berbaur di tengah massa Adlaga dengan cukup mudah. Jalan-jalan utama dipadati warga sipil, seluruhnya tenggelam dalam penderitaan masing-masing, dan begitu banyak suara dan pemandangan datang dari segala arah sehingga Rin, tak yakin harus menatap ke mana, mau tak mau terus merasakan kepanikan ringan.

Gabungan suara gong dan genderang perang yang sangat sumbang menenggelamkan musik kecapi dari bagian depan parade. Para pedagang menawarkan dagangannya setiap kali mereka berbelok, meneriakkan harga dengan nada mendesak yang diasosiasikan Rin dengan peringatan untuk mengungsi. Konfeti merah tanda perayaan berhamburan di jalan, ditebarkan bergenggam-genggam oleh anak-anak dan para penghibur, hujan salju serpihan kertas merah yang menutupi setiap permukaan.

“Dari mana mereka punya dana untuk ini?” gumam Rin. “Federasi menenggalkan mereka dalam kondisi kelaparan.”

“Bantuan dari Sinegard,” tebak Unegen, “Dana perayaan akhir perang. Memastikan mereka bahagia, memastikan mereka setia.”

Rin melihat makanan ke mana pun ia memandang. Kubus-kubus besar sate semangka. Roti kacang merah. Kios-kios yang menjajakan pangsit kukus yang diberi kecap dan kue biji lotus mendereti jalanan. Pedagang membalik kue bolu telur dengan tangkas, dan bunyi retih minyak dalam situasi lain akan membuat Rin lapar, tetapi aroma tajam tersebut kini malah membuat perutnya mual.

Rasanya tidak adil dan mustahil ada makanan melimpah ruah seperti itu. Baru beberapa hari lalu mereka berlayar melewati orang-orang yang menenggelamkan bayi mereka di lumpur sungai karena itu kematian yang lebih cepat dan berbelas kasih daripada membiarkan bayi-bayi itu kelaparan perlahan-lahan.

Seandainya semua berasal dari Sinegard, artinya selama ini birokrasi Kekaisaran menguasai persediaan makanan seperti ini. Kenapa mereka menyimpannya semasa perang?

Seandainya penduduk Adlaga mengutarakan pertanyaan serupa, mereka tidak menunjukkannya. Semua orang tampak begitu *bahagia*.

Wajah-wajah santai dalam perasaan lega yang sederhana karena perang telah berakhir, Kekaisaran menang, dan mereka selamat.

Dan itu membuat Rin berang.

Ia selalu punya masalah dengan kemarahan, ia sadar itu. Di Sinegard dulu, ia selalu bertindak menuruti ledakan kemarahan nan impulsif, lalu baru menghadapi konsekuensinya belakangan. Tetapi kemarahan itu kini permanen, kemurkaan yang tak terucap mengimpitnya tanpa mampu ia tahan atau kendalikan.

Tetapi ia juga tak mau menghentikannya. Kemarahan itu adalah perisai. Kemarahan membantu mencegahnya terus mengingat apa yang telah diperbuatnya. Sebab, selama ia *marah*, itu tidak apa-apa—tindakannya wajar. Rin takut jika ia berhenti marah, dirinya bisa saja hancur berantakan.

Ia berusaha mengalihkan perhatian dengan mengamati kerumunan mencari Yang Yuanfu dan pengawalnya. Berusaha fokus pada tugas yang ada.

Dewanya tidak membiarkannya.

Bunuh mereka, Phoenix menyemangati. *Mereka tidak pantas merasakan kebahagiaan. Mereka tidak berjuang.*

Rin mendadak mendapat penglihatan pasar terbakar. Ia menggeleng-geleng panik, berusaha meredam suara Phoenix. “Tidak, hentikan...”

Buat mereka terbakar.

Panas berkobar di telapak tangannya. Perutnya melilit. Tidak—jangan di sini, jangan sekarang. Rin memejamkan mata rapat-rapat.

Hancurkan mereka jadi abu.

Detak jantungnya mulai berpacu; pandangannya menyempit menjadi satu titik lalu melebar lagi. Rin merasa demam. Kerumunan mendadak tampak penuh musuh. Sekejap semua orang adalah prajurit Federasi berseragam biru yang menenteng senjata; dan sekejap berikutnya mereka kembali menjadi warga sipil. Dengan susah payah Rin menarik napas dalam-dalam, berjuang mendesakkan udara memasuki paru-parunya dengan mata terpejam rapat, sementara ia berusaha mengenyahkan kembali kabut merah itu.

Kali ini kabut merah itu tak mau pergi.

Tawa, musik, wajah-wajah penuh senyum yang berdiri di sekitarnya membuat Rin ingin menjerit.

Berani-beraninya mereka hidup sedangkan Altan mati? Rasanya sangat tidak adil kehidupan bisa terus berjalan dan orang-orang ini bisa merayakan perang yang tidak mereka menangkan sendiri, padahal mereka tidak menderita karenanya.

Panas di tangan Rin menghebat.

Unegen menyambar bahunya. “Kupikir kau sudah mengendalikan masalahmu.”

Rin terlonjak dan berputar. “*Memang sudah!*” desisnya. Terlalu nyaring. Orang-orang di sekelilingnya mundur menjauh.

Unegen menariknya menuju pinggir kerumunan, ke dalam naungan bayang-bayang di bawah puing-puing Adlaga. “Kau menarik perhatian.”

“Aku *baik-baik saja*, Unegen, lepaskan—”

Unegen tak melepasnya. “Kau harus menenangkan diri.”

“Aku tahu—”

“Bukan. Maksudku *sekarang juga*.” Unegen mengangguk ke balik bahu Rin. “Dia di sini.”

Rin menoleh.

Dan di sana duduklah sang Maharani, tampak bagaikan mempelai perempuan di tandu sutra merah.

BAB 2

Terakhir kali ia bertemu Maharani Su Daji, Rin membara oleh demam, terlalu mengigau untuk melihat apa pun selain wajah Daji—cantik, menghipnosis, dengan kulit bak porselen dan mata bak sayap ngengat.

Maharani sama memikatnya seperti yang sudah-sudah. Semua yang dikenal Rin, lolos dari invasi Mugen dengan wajah yang terlihat satu dekade lebih tua, lelah dan berbekas luka, tetapi sang Maharani tetap pucat, awet muda, dan tak bercacat seperti sebelumnya, seolah ia hidup di suatu dimensi gaib yang tak tersentuh manusia fana.

Napas Rin berubah cepat.

Daji seharusnya tidak ada di sini.

Kejadiannya seharusnya tidak seperti ini.

Bayangan jasad Daji berkelebat di benak Rin. Kepala pecah di marmer putih. Leher pucat tergorok menganga. Tubuh hangus tak tersisa—tetapi ia tak akan langsung terbakar. Rin ingin melakukannya pelan-pelan, ingin menikmatinya.

Sorak-sorai perlahan menjalar melintasi orang banyak.

Sang Maharani mencondongkan tubuh menembus tirai dan mengangkat sebelah tangan yang sangat putih sehingga hampir gemerlap diterpa cahaya matahari. Ia tersenyum.

“Kita menang,” serunya. “Kita selamat.”

Amarah berkobar dalam diri Rin, sangat pekat sehingga ia nyaris tercekik. Ia merasa tubuhnya bak diselimuti gigitan semut yang tak bisa ia garuk—sejenis frustrasi menggelegak dalam dirinya, memohon untuk dibiarkan meledak.

Bagaimana bisa sang Maharani masih hidup? Kontrasnya kontradiksi itu saja membuatnya murka, fakta bahwa Altan, Master Irjah,

dan begitu banyak orang lain telah tiada, sedangkan Daji bahkan kelihatannya tak pernah terluka. Ia adalah kepala negara yang menumpahkan darah jutaan orang akibat invasi tak masuk akal—invasi yang didatangkannya—dan ia kelihatan seperti baru saja tiba untuk jamuan makan.

Rin menerobos maju.

Unegen langsung menyeretnya mundur. “Apa yang kaulakukan?”

“Menurutmu apa?” Rin menyentakkan lengannya dari cengkeraman Unegen. “Aku akan menyerangnya. Pergi kumpulkan yang lain, aku butuh pendukung—”

“Kau sudah gila?”

“Dia *di sana*! Kita tidak akan pernah punya kesempatan sebaik ini lagi!”

“Kalau begitu biar Qara yang melakukannya.”

“Qara tak punya sudut bidik yang jelas,” desis Rin. Pos Qara di puing-puing menara lonceng terlalu tinggi. Ia tak akan bisa melepaskan anak panah—tidak melewati jendela tandu, tidak melewati kerumunan ini. Di dalam tandu, Daji dilindungi dari segala arah; bidikan dari depan pasti diadang oleh para pengawal yang berdiri tepat di depannya.

Dan Rin lebih khawatir Qara *tidak akan* memanah. Saat ini Qara pasti sudah melihat sang Maharani, tetapi ia mungkin takut melepaskan anak panah ke tengah-tengah orang banyak, atau mengungkapkan lokasi Cike sebelum salah seorang dari mereka bisa membidik dengan jitu. Qara mungkin memutuskan bertindak hati-hati.

Rin tidak peduli soal berhati-hati. Semesta telah mengantarkan kesempatan ini kepadanya. Ia bisa mengakhiri semua ini dalam hitungan menit.

Phoenix meregang dalam kesadarannya, penuh semangat dan tak sabar. Ayo, Nak... *Biarkan aku...*

Rin menekankan kuku jemarinya ke telapak tangan. *Jangan dulu.*

Jarak yang memisahkannya dari sang Maharani terlalu besar. Kalau ia menyulut api sekarang, semua orang di alun-alun akan tewas.

Ia sangat berharap mampu mengendalikan api lebih baik. Atau sedikar bisa mengendalikan. Namun Phoenix merupakan antitesis dari kendali. Phoenix menghendaki api yang berkobar-kobar meraung dan penuh kekacauan, melalap semua yang ada di sekelilingnya sejauh mata memandang.

Dan ketika memanggil dewa itu, Rin tak bisa membedakan hasratnya dengan hasrat sang Phoenix; hasrat Phoenix dan hasratnya, merupakan dorongan mematikan yang menuntut lebih banyak untuk terus mengobarkan apinya.

Ia berusaha memikirkan hal lain, apa saja selain kemurkaan dan balas dendam. Namun ketika menatap sang Maharani, yang dilihatnya hanya kobaran api.

Daji mendongak. Matanya terpancang pada mata Rin. Ia mengangkat tangan dan melambai.

Rin membeku. Tak bisa mengalihkan pandang. Mata Daji menjadi jendela, menjadi memori, menjadi asap, api, mayat, dan tulang, dan Rin merasa dirinya terjatuh, terjatuh ke lautan hitam tempat satu-satunya yang bisa ia lihat hanya Altan sebagai suar manusia membara dirinya sendiri di dermaga.

Bibir Daji melengkung membentuk senyum keji.

Kemudian petasan meletus di belakang Rin tanpa peringatan—*dor-dor-dor*—dan jantung Rin nyaris meledak keluar dari dada.

Mendadak ia menjerit, tangan membekap telinga sementara sekujur tubuhnya berguncang.

“Itu kembang api!” desis Unegen. Ditariknya pergelangan tangan Rin menjauhi kepala. “Cuma kembang api.”

Namun itu tak berarti apa-apa—ia *tahu* itu kembang api, tetapi itu pikiran logis, dan pikiran logis tidak berarti apa-apa saat ia memejamkan mata dan melihat, seiring setiap bunyi dentum, ledakan menyeruak di balik pelupuk matanya, bagian-bagian tubuh menggelepar, anak-anak menjerit—

Ia melihat seorang laki-laki menggantung di lantai papan bangunan yang terbelah, berjuang berpegangan pada papan dengan jari licin agar tidak jatuh ke tombak-tombak kayu menyala di bawahnya. Ia melihat laki-laki dan perempuan melekat di dinding, berselimut bubuk putih samar sehingga ia mungkin akan mengira mereka patung seandainya ia tak bisa melihat bayangan gelap darah membentuk garis luar di sekeliling mereka---

Terlalu banyak orang. Ia terperangkap oleh terlalu banyak orang. Rin jatuh berlutut, wajah terbenam di kedua tangan. Terakhir kali ia berada di tengah kerumunan seperti ini, mereka berlarian menjauh dari kengerian kota dalam Khurdalain—matanya menatap ke atas dan je-

lalatan ke sekeliling, mencari rute melarikan diri, dan tak menemukan satu pun, hanya tembok tak berujung tubuh-tubuh yang berimpitan.

Terlalu banyak. Terlalu banyak penglihatan, informasi—benak Rin kolaps; semburan dan pijar api memancar dari bahunya dan meledak di atasnya, yang malah membuatnya gemetar semakin hebat.

Dan masih ada *begitu banyak orang*—mereka berdesakan, kerumunan rapat lengan-lengan terulur, entitas tak bernama dan tak berwajah yang ingin mencabiknya—

Ribuan, ratusan ribu—dan kau melenyapkan mereka, kau membakar mereka di ranjang mereka—

“Rin, *hentikan!*” teriak Unegen.

Tetapi itu tidak penting. Orang-orang di sekelilingnya telah menjaga jarak. Para ibu menarik anak-anak mereka mundur. Para veteran menunjuk-nunjuk dan berseru.

Rin melihat ke bawah. Asap mengepul dari setiap bagian tubuhnya.

Tandu Daji telah menghilang. Sang Maharani telah diamankan, sudah pasti; kehadiran Rin merupakan suar peringatan yang mencolok. Sederet pengawal Kekaisaran menguak kerumunan menuju ke arah mereka, perisai terangkat, tombak dibidikkan tepat ke arah Rin.

“Oh, sialan,” ujar Unegen.

Rin mundur dengan goyah, telapak tangan terulur ke depan seakan milik orang asing. Jemari orang lainlah yang berpijar menyala. Orang lain yang menyeret Phoenix ke dunia ini.

Bakar mereka.

Api berdenyut dalam tubuh Rin. Ia bisa merasakan pembuluh darah meregang di balik mata. Tekanan itu melepaskan tikaman kecil rasa sakit di belakang kepalanya, membuat pandangannya meledak dan meletup.

Bunuh mereka.

Kapten pengawal meneriakkan perintah. Milisi menyerbunya. Lalu naluri pertahanan dirinya mengambil alih, dan Rin pun kehilangan seluruh kendali diri. Ia mendengar hening memekakkan dalam benaknya, kemudian suara tinggi melengking, kekehan penuh kemenangan dewa yang tahu dirinya telah menang.

Ketika akhirnya menatap Unegen, Rin tak melihat manusia, ia melihat mayat hangus, kerangka putih mengilap dari balik daging yang mengelupas; ia melihat Unegen hancur menjadi abu dalam hitungan detik dan ia takjub melihat betapa *bersihnya* abu itu; jauh lebih baik ketimbang kumpulan rumit tulang dan daging yang membentuk pemuda itu sekarang.

“*Hentikan!*”

Rin bukan mendengar jeritan, melainkan rintihan memohon. Selama sepersekian detik wajah Unegen melintas menembus abu.

Ia tengah membunuh Unegen. Rin sadar dirinya tengah membunuh pemuda itu, tetapi ia tak mampu berhenti.

Ia bahkan tak bisa menggerakkan kaki dan lengannya sendiri. Rin berdiri bergeming, api meraung dari tangan dan kakinya, menahannya hingga ia seperti terkurung dalam batu.

Bakar dia, kata Phoenix.

“Tidak, hentikan—”

Ini yang kauinginkan.

Bukan ini yang diinginkannya. Namun api tak mau berhenti. Untuk apa anugerah Phoenix turut menyertakan kendali barang sedikit saja? Anugerah itu merupakan nafsu yang hanya semakin kuat; api melalap dan ingin melalap lebih banyak lagi, dan dulu Mai'rinnen Tearza pernah memperingatkannya soal ini, tetapi ia tidak mendengarkan dan sekarang Unegen akan mati...

Sesuatu yang berat dibekapkan ke mulutnya. Rin mencecap laudanum. Pekat, manis, dan memabukkan. Perasaan panik dan lega bertarung dalam kepalanya sementara ia tersedak dan meronta, tetapi Chaghan malah menekankan kain basah itu lebih keras lagi ke wajahnya sementara dadanya kembang-kempis.

Tanah serasa melesak di bawah kaki Rin. Ia melontarkan pekikan teredam.

“Tarik napas,” perintah Chaghan. “Tutup mulut. Tarik napas saja.”

Rin tercekik oleh aroma memuakkan dan familier itu; Enki sudah berkali-kali membuatkan ini untuknya. Ia berjuang agar tidak meronta; menekan naluri alaminya—ia memerintahkan mereka untuk melakukan ini, ini memang sudah *seharusnya* terjadi.

Tetapi itu tidak menjadikan hal ini lebih mudah diterima.

Kakinya lemas. Bahunya lunglai. Rin terkulai ke samping tubuh Chaghan.

Chaghan menegakkannya, mengalungkan lengan Rin ke bahu, kemudian memapahnya menuju tangga. Asap mengepul di jalan yang mereka lewati; panasnya tidak memengaruhi Rin, tetapi ia bisa melihat rambut Chaghan mengeriting, mengerut hangus di ujung-ujungnya.

“*Sialan*,” gerutu Chaghan pelan.

“Di mana Unegen?” gumam Rin.

“Dia baik-baik saja, dia akan baik-baik saja...”

Rin ingin mendesak untuk melihat Unegen, namun lidahnya terasa terlalu berat untuk membentuk kata-kata. Lututnya benar-benar lemas, tetapi ia tak merasa tubuhnya jatuh. Obat bius itu menyebar lewat aliran darahnya, dan dunia menjadi tempat yang terang dan sejuk, kediaman peri. Ia mendengar teriakan seseorang. Ia merasakan seseorang mengangkat dan meletakkannya di dasar sampan.

Akhirnya ia berhasil menoleh ke belakang.

Di kaki langit, seantero kota pelabuhan itu menyala bagaikan suar—lampu-lampu menerangi setiap dek, bunyi lonceng dan sinyal asap membubung di udara yang berpendar.

Setiap prajurit pengawal Kekaisaran bisa melihat peringatan itu.

Rin telah mempelajari kode-kode standar Milisi. Ia tahu apa arti sinyal-sinyal itu. Sinyal peringatan itu mengumumkan perburuan para pengkhianat kerajaan.

“Selamat,” kata Chaghan. “Kau membuat seluruh Milisi memburu kita.”

“Apa yang akan kita—” Lidah Rin terkulai berat dalam mulut. Ia kehilangan kemampuan membentuk kata-kata.

Chaghan memegang bahunya dan mendorong. “Merunduk.”

Rin tersungkur kikuk masuk ke ruang di bawah bangku. Ia membuka mata lebar-lebar dan melihat lantai kayu kapal hanya beberapa sentimeter dari hidungnya, begitu dekat hingga ia bisa menghitung seratnya. Garis-garis di sepanjang kayu berpusar membentuk gambar-gambar tinta, ia memiringkan kepala, dan tinta itu kemudian menjadi berwarna dan menjelma menjadi jagat berwarna merah, hitam, dan jingga.

Jurang menganga. Hanya saat itulah peristiwa tersebut terjadi—ketika ia terlalu telor, terlalu lepas kendali untuk menjauh dari satu hal yang ia tolak untuk pikirkan.

Ia terbang di atas pulau busur panjang, ia menyaksikan gunung

api meletus, aliran lahar tumpah dari puncaknya, bergerak cepat bak aliran anak sungai menuju kota-kota di bawah.

Ia menyaksikan kehidupan dihabisi, dibakar, diratakan, dan diubah menjadi asap dalam sekejap. Dan itu sangat mudah, seperti meniup memadamkan lilin, seperti meremukkan ngengat di bawah jemari; ia menginginkannya dan itu pun terjadi; ia menghendaki itu bagaikan seorang dewa.

Selama ia mengingatnya dari sudut pengamatan dari atas tanpa melibatkan perasaan, Rin tak merasa bersalah. Ia malah merasa sedikit penasaran, seakan ia membakar sarang semut, seakan ia menusuk seekor kumbang dengan ujung pisau.

Tak ada rasa bersalah saat membunuh serangga, hanya rasa ingin tahu yang menyenangkan dan kekanak-kanakan melihat mereka menggeliat-geliat sekarat.

Ini bukan ingatan maupun penglihatan; ini ilusi yang diciptakan Rin bagi dirinya sendiri, ilusi yang kembali dikunjuginya setiap kali ia kehilangan kendali dan mereka membiusnya.

Rin ingin melihatnya—ia *butuh* menari di tepi memori yang tak dimilikinya ini, menyusur di antara rasa ketakpedulian dingin seorang pembunuh yang mirip perasaan dewa, dan rasa bersalah yang melum-puhkan dari perbuatan itu. Ia bermain-main dengan rasa bersalahnya seperti seorang anak yang mengulurkan telapak tangan ke api lilin, memberanikan diri hanya hingga cukup dekat untuk merasakan jilatan rasa sakit yang menusuk.

Itu penderaan diri sendiri secara mental, setara dengan menusukkan kuku ke luka terbuka. Tentu saja Rin tahu jawabannya, ia hanya tak sanggup mengakuinya kepada siapa pun—bahwa pada saat ia menenggelamkan pulau itu, pada saat ia menjadi pembunuh, ia memang menginginkannya.

“Apa dia baik-baik saja?” Suara Ramsa. “Kenapa dia tertawa?”

Suara Chaghan. “Dia akan baik-baik saja.”

Betul, Rin ingin berteriak, betul, ia baik-baik saja; hanya bermimpi, hanya terjebak antara dunia ini dan dunia lain, hanya tertawan oleh ilusi dari perbuatannya. Ia berguling-guling di dasar sampan dan terkikik sampai tawa itu berganti menjadi isakan hebat dan nyaring, kemudian ia pun menangis hingga tak bisa melihat apa-apa lagi.

BAB 3

“Bangun.”

Ada yang mencubit lengannya keras-keras. Rin langsung duduk tegak. Tangan kanannya meraih sabuk yang tak ada, hendak mengambil pisau yang ada di ruangan lain, dan tangan kirinya menghantam ke samping tanpa melihat-lihat dan mengenai—

“Sialan!” seru Chaghan.

Rin memfokuskan pandangan dengan susah payah ke wajah pemuda itu. Chaghan mundur, tangannya terulur ke depan wajah Rin untuk menunjukkan bahwa ia tak memegang senjata, hanya selembur kain lap.

Jemari Rin bergerak panik ke leher dan pergelangan tangan. Ia tahu ia tidak diikat, ia *tahu*, tetapi ia masih tetap harus memeriksa.

Chaghan mengusap-usap murung pipinya yang dengan cepat berubah memar.

Rin tidak meminta maaf telah memukulnya. Chaghan seharusnya tahu. Mereka semua tahu. Mereka tahu tak boleh menyentuhnya tanpa izin. Tak boleh mendekatnya dari belakang. Tak boleh melakukan gerakan atau menimbulkan suara mendadak di dekatnya kecuali mereka ingin berakhir jadi sebatang arang yang mengambang ke dasar Teluk Omonod.

“Berapa lama aku pingsan?” Ia meluat. Mulutnya terasa seperti ada yang mati di dalamnya; lidahnya kering seolah dirinya habis menjilati papan berjam-jam.

“Beberapa hari,” jawab Chaghan. “Selamat, akhirnya kau bisa bangun.”

“Beberapa hari?”

Chaghan mengedikkan bahu. “Sepertinya salah dosis. Setidaknya itu tidak membunuhmu.”

Rin menggosok-gosok matanya yang kering. Serpihan kotoran mata kering jatuh bergumpal-gumpal dari ujung matanya. Ia melihat sekilas wajahnya di cermin sebelah ranjang. Pupilnya tidak merah—keduanya butuh beberapa waktu untuk kembali ke kondisi normal setiap kali ia memakai opioid jenis apa pun—namun bagian putih matanya memerah, penuh pembuluh darah tebal meradang dan menyebar bagaikan sarang laba-laba.

Ingatan meresap perlahan ke bagian depan benaknya, berjuang menerobos kabut laudanum untuk memperjelas diri. Rin memejamkan mata rapat-rapat, berusaha memisahkan apa yang terjadi dengan apa yang diimpikannya. Rasa mual menggenangi perutnya ketika lambat laun pikirannya merangkai pertanyaan. “Di mana Unegen...”

“Kau membakar lebih dari separuh tubuhnya. Nyaris menewaskannya.” Nada bicara Chaghan yang tak bersahabat tidak menawarkan simpati. “Kita tidak bisa mengajaknya, jadi Enki tinggal untuk merawatnya. Dan mereka, ah, tidak akan kembali.”

Rin mengerjap-ngerjap, berusaha membuat dunia di sekelilingnya tak terlalu kabur. Kepalanya pening, membuatnya sangat linglung setiap kali bergerak. “Apa? Kenapa?”

“Sebab mereka keluar dari Cike.”

Butuh beberapa detik untuk meresapi itu.

“Tapi—tapi mereka *tidak bisa*.” Panik muncul di dadanya, pekat dan mencekik. Enki dokter mereka satu-satunya, dan Unegen mata-mata terbaik mereka. Tanpa keduanya, Cike tinggal berenam.

Ia tidak mungkin membunuh sang Maharani dengan enam orang.

“Kau tak bisa terlalu menyalahkan mereka,” kata Chaghan.

“Tapi mereka sudah *bersumpah*!”

“Mereka bersumpah pada Tyr. Mereka bersumpah pada Altan. Mereka tidak punya kewajiban pada orang tidak kompeten sepertimu.” Chaghan menelengkan kepala. “Kurasa aku tak perlu memberitahumu bahwa Daji lolos.”

Rin memelototinya. “Kupikir kau di pihakku.”

“Aku bilang aku akan membantumu membunuh Su Daji,” timpal Chaghan. “Aku tidak bilang akan menggenggam tanganmu sementara kau membahayakan nyawa semua orang di kapal ini.”

“Tapi yang lain—” Perasaan takut mendadak mencekam Rin. “Mereka masih bersamaku, kan? Mereka setia?”

“Ini tidak ada hubungannya dengan kesetiaan,” jawab Chaghan. “Mereka takut.”

“Padaku?”

“Kau memang hanya memikirkan diri sendiri, ya?” Chaghan mencibir. “Mereka takut pada diri sendiri. Menjadi syaman di Kekaisaran ini rasanya sangat kesepian, terutama saat kita tak tahu kapan bakal kehilangan akal.”

“Aku tahu. Aku paham itu.”

“Kau tidak paham *apa pun*. Mereka bukan takut jadi gila. Mereka *tahu* itu akan terjadi. Mereka tahu tak lama lagi mereka akan jadi seperti Feylen. Tawanan dalam tubuh mereka sendiri. Dan ketika hari itu tiba, mereka ingin berada dekat satu-satunya orang lain yang bisa mengakhiri itu. *Itulah* sebabnya mereka masih di sini.”

Cike menyisihkan Cike, Altan pernah memberitahunya. *Cike menanganinya anggotanya sendiri*.

Itu artinya mereka membela satu sama lain. Itu juga berarti mereka melindungi dunia dari satu sama lain. Cike mirip anak-anak yang bermain akrobat, bertengger goyah pada satu sama lain, mengandalkan yang lain untuk mencegah mereka terjerumus ke dalam jurang.

“Tugasmu sebagai komandan adalah melindungi mereka,” kata Chaghan. “Mereka bersamamu karena mereka takut, dan mereka tidak tahu harus ke mana lagi. Tapi kau membahayakan mereka dengan setiap keputusan bodoh yang kauambil dan ketidakmampuanmu mengendalikan diri.”

Rin mengerang, mencengkeram kepalanya. Setiap kata terasa bagaikan pisau di gendang telinganya. Ia sadar telah mengacau, tetapi Chaghan sepertinya terlalu gembira mengingatkannya akan hal itu. “Tinggalkan saja aku.”

“Tidak. Turun dari tempat tidur dan berhentilah bersikap manja.”

“Chaghan, kumohon—”

“Kau benar-benar kacau.”

“Aku tahu itu.”

“Ya, kau sudah tahu itu sejak Speer, tapi bukannya membaik, kau semakin parah. Kau mencoba memperbaiki semuanya dengan opium dan itu menghancurkanmu.”

“Aku *tahu*,” bisik Rin. “Aku cuma—dewa itu selalu *di sana*, berte-riak-teriak dalam benakku—”

“Kalau begitu kendalikan dia.”

“Aku *tidak bisa*.”

“Kenapa tidak?” Chaghan mengeluarkan suara jijik. “Altan bisa.”

“Tapi aku bukan Altan.” Rin tak bisa menahan air mata. “Itu yang ingin kausampaikan padaku? Aku tidak sekuat dia, tidak secerdas dia, aku tidak bisa melakukan apa yang bisa dilakukannya—”

Chaghan tertawa kasar. “Oh, itu sudah jelas.”

“Kalau begitu, *kau* saja yang jadi komandan. Kau sudah bersikap seolah kau yang pegang kendali, kenapa tidak kauambil saja posisi itu? Aku tak peduli.”

“Sebab Altan menunjukmu sebagai komandan,” balas Chaghan singkat. “Dan di antara kita, setidaknya aku tahu bagaimana menghormati wasiatnya.”

Itu membungkam Rin.

Chaghan memajukan tubuh. “Beban itu ada padamu. Jadi kau akan belajar mengendalikan diri, dan kau akan mulai melindungi mereka.”

“Tapi bagaimana kalau itu mustahil?” tanya Rin.

Mata pucat Chaghan tak berkedip. “Sejujurnya? Kalau begitu sebaiknya kau bunuh diri.”

Rin tidak tahu bagaimana merespons itu.

“Kalau kau merasa tak bisa menaklukkan dewamu, sebaiknya kau mati saja,” ujar Chaghan. “Sebab dia akan mengikismu, menjadikan tubuhmu saluran, dan akan membakar segalanya sampai bukan hanya warga sipil, bukan hanya Unegen, tapi semua orang di sekelilingmu, semua yang pernah kausayangi atau kaupedulikan.”

“Dan begitu kau sudah mengubah duniamu menjadi abu, kau akan *berharap* kau bisa mati.”

Rin menemukan anggota yang lain di ruang makan begitu koordinasi fisiknya akhirnya pulih untuk menyusuri koridor tanpa tersandung.

“Apa ini?” Ramsa meludahkan sesuatu ke meja. “Kotoran burung?”

“Goji beri,” kata Baji. “Kau tidak suka itu dalam bubur?”

“Sudah berjamur.”

“Semuanya berjamur.”

“Tapi kupikir kita akan dapat perbekalan baru,” keluh Ramsa.

“Dengan uang dari mana?” tanya Suni.

“Kita ini *Cike!*” seru Ramsa. “Kita bisa mencuri sesuatu!”

“Yah, bukannya—” Baji terdiam begitu melihat Rin berdiri di ambang pintu. Ramsa dan Suni mengikuti arah tatapannya. Mereka terdiam.

Rin balas menatap mereka, kehilangan kata-kata. Tadinya ia mengira ia tahu akan mengatakan apa kepada mereka. Sekarang ia hanya ingin menangis.

“Ayo sini,” kata Ramsa akhirnya. Didorongnya satu kursi keluar dengan kaki untuk Rin. “Lapar? Kau tampak mengerikan.”

Rin mengerjap ke arahnya. Ucapannya terlontar dalam bisikan parau. “Aku hanya ingin bilang...”

“Jangan,” ujar Baji.

“Tapi aku cuma—”

“*Jangan,*” ujar Baji. “Aku tahu itu berat. Pada akhirnya nanti kau pasti bisa. Altan dulu berhasil.”

Suni mengangguk sepakat tanpa bicara.

Dorongan ingin menangis yang dirasakan Rin semakin kuat.

“Duduklah,” kata Ramsa lembut. “Makan sesuatu.”

Rin berjalan terseok-seok ke konter dan mencoba mengisi mangkuk dengan canggung. Bubur tumpah dari cedok ke dek. Ia berjalan ke meja, tetapi lantai terus bergoyang di bawah kakinya. Rin terenyak di kursi, napasnya terengah-engah.

Tidak ada yang berkomentar.

Rin memandang ke luar jendela kapal. Mereka bergerak cepat melintasi lautan berombak besar. Garis pantai tak tampak di mana pun. Gelombang bergulung-gulung di bawah lantai, dan ia menahan riak mual yang menyertai.

“Apa kita setidaknya mendapatkan Yang Yuanfu?” tanyanya setelah diam sejenak.

Baji mengangguk. “Suni membunuhnya saat kerusakan. Menghantamkan kepalanya ke tembok, kemudian melempar tubuhnya ke laut sementara pengawalnya terlalu sibuk dengan Daji untuk menghalau kami. Kurasa taktik pengalihan itu pada akhirnya memang berhasil. Kami berniat memberitahumu, tapi kau, ah, kondisimu tidak memungkinkan.”

“Benar-benar teler,” Ramsa menambahkan. “Cekikikan di lantai.”

“Aku mengerti,” kata Rin. “Dan sekarang kita kembali menuju Ankhiluun?”

“Secepat mungkin. Seluruh Pengawal Kekaisaran memburu kita, tapi aku ragu mereka akan mengikuti kita masuk wilayah Moag.”

“Masuk akal,” gumam Rin. Ia menyendok bubur. Ramsa benar soal jamur. Bintik-bintik hitam-kehijauan itu sangat besar hingga hampir membuat semuanya tak bisa dimakan. Perut Rin serasa diaduk. Didorongnya mangkuk menjauh.

Yang lain duduk mengitari meja, bergerak-gerak gelisah, mengerjap-ngerjap, dan menatap apa saja selain Rin.

“Kudengar Enki dan Unegen pergi,” kata Rin.

Ucapan itu disambut tatapan kosong dan kedikan bahu.

Rin menarik napas dalam. “Jadi kurasa—yang ingin kukatakan adalah—”

Baji menyela sebelum ia sempat melanjutkan. “Kami tidak akan ke mana-mana.”

“Tapi kau—”

“Aku tidak suka dibohongi. Dan aku terutama tidak suka dijual. Daji pantas menerima apa yang menantinya. Aku akan lanjutkan ini sampai selesai, Bocah Speer. Kau tidak perlu khawatir aku melakukan desersi.”

Rin memandang ke sekeliling meja. “Bagaimana dengan kalian?”

“Altan pantas mendapat yang lebih baik,” kata Suni singkat, seolah itu saja sudah cukup.

“Tapi kau tidak perlu tetap di sini.” Rin menatap Ramsa. Ramsa yang belia, polos, bertubuh mungil, brilian, dan berbahaya. Rin ingin memastikan Ramsa tetap bersamanya, dan sadar bahwa dirinya egois bila meminta itu. “Maksudku, sebaiknya tidak.”

Ramsa mengeruk dasar mangkuk. Ia tampak sama sekali tak tertarik dengan obrolan ini. “Menurutku pergi ke tempat lain mana pun pasti agak membosankan.”

“Tapi kau masih kecil.”

“Masa bodoh.” Ia mengorek-ngorek mulut dengan kelingking, mencungkil sesuatu yang tersangkut di geraham belakangnya. “Kau harus mengerti bahwa kita ini pembunuh. Bila kita menghabiskan hidup kita melakukan satu hal, sulit sekali untuk berhenti.”

“Itu benar, dan opsi lain kami satu-satunya adalah penjara di Baghra,” timpal Baji.

Ramsa mengangguk. “Aku benci Baghra.”

Rin teringat bahwa tak seorang pun anggota Cike punya rekam jejak bagus dengan penegak hukum Nikan. Atau, sebenarnya, dengan masyarakat beradab pada umumnya.

Aratsha berasal dari desa kecil di Provinsi Ular yang penduduknya memuja dewa sungai lokal, yang konon melindungi mereka dari banjir. Aratsha, seorang anggota pemula di sekte dewa sungai, menjadi syaman pertama setelah bergenerasi-generasi, yang berhasil melakukan apa yang diklaim para pendahulunya. Ia menenggelamkan dua gadis kecil tanpa sengaja saat melakukannya. Ia nyaris mati dirajam oleh penduduk desa yang juga memuja para gurunya yang penipu, ketika Tyr, mantan komandan Cike, merekrutnya ke Kastel Malam.

Ramsa berasal dari keluarga ahli alkimia yang memproduksi bubuk mesiu bagi Milisi, sampai ledakan tanpa sengaja di dekat istana menewaskan kedua orangtuanya, menghilangkan sebelah matanya, dan mendaratkannya di penjara yang terkenal mengerikan di Baghra dengan tuduhan persekongkolan membunuh Maharani, sampai Tyr mengeluarkannya dari sel untuk membuat senjata bagi Cike sebagai gantinya.

Rin tidak tahu banyak soal Baji atau Suni. Ia tahu keduanya pernah menjadi murid di Sinegard, jurusan Adat dan Pengetahuan bertahun-tahun lalu. Ia tahu keduanya dikeluarkan ketika keadaan menjadi sangat buruk. Ia tahu keduanya sempat mendekam di Baghra. Tak seorang pun dari mereka mau bercerita lebih dari itu.

Si kembar Chaghan dan Qara juga sama misteriusnya. Mereka bukan berasal dari Kekaisaran. Mereka berbahasa Nikan dengan aksen mendayu Kaum Pedalaman. Namun jika ditanya soal kampung halaman, mereka hanya memberi jawaban samar. *Kampung halaman kami jauh sekali. Rumah kami di Kastel Malam.*

Rin paham apa yang coba mereka katakan. Mereka, seperti yang lain, memang tak punya tempat lain untuk pergi.

“Kenapa?” tanya Baji. “Kau kedengarannya ingin kami pergi.”

“Bukan begitu,” ujar Rin. “Aku hanya—aku tak bisa mengenyahkan dewaku. Aku takut.”

“Takut apa?”

“Takut akan menyakiti kalian. Adlaga bukan yang terakhir. Aku tak bisa mengusir Phoenix dan aku tak bisa menghentikannya, dan—”

“Sebab kau masih baru dalam hal ini,” sela Baji. Suaranya terde-

ngar ramah. Bagaimana ia bisa seramah itu? “Kami semua pernah mengalaminya. Mereka ingin memakai tubuh kita setiap saat. Dan kita pikir kita sudah di ambang kegilaan, kita kira inilah momen saat kita akhirnya lepas kendali, tapi ternyata bukan.”

“Dari mana kau tahu?”

“Karena semakin lama akan semakin gampang. Pada akhirnya kau akan belajar untuk hidup di tubir kegilaan.”

“Tapi aku tak bisa janji aku tidak akan—”

“Tidak akan. Dan kita akan mengejar Daji lagi. Dan kita akan terus melakukannya, lagi dan lagi, sebanyak yang dibutuhkan, sampai dia mati. Tyr tidak menyerah atas kami. Kami tidak akan menyerah atas dirimu. Ini sebabnya Cike ada.”

Rin menatap Baji, terpana. Ia tidak layak menerima ini, apa pun ini. Ini bukan persahabatan. Ia tidak layak mendapatkan itu. Ini juga bukan kesetiaan. Ia bahkan lebih tidak layak lagi mendapatkan itu. Namun ini kesetiakawanan, ikatan yang terbentuk oleh pengkhianatan yang dialami bersama. Maharani menjual mereka ke Federasi seharga receh, dan tak seorang pun dari mereka bisa tenang sampai sungai-sungai memerah dengan darah Daji.

“Aku tidak tahu harus bilang apa.”

“Kalau begitu tutup mulut dan tak usah meributkan lagi soal itu.” Ramsa mendorong mangkuk Rin kembali ke depannya. “Makan buburmu. Jamur itu bergizi.”

Malam menyelimuti Teluk Omonod. *Petrel* berlayar menyusuri pantai dalam naungan kegelapan, didukung oleh kekuatan syaman yang begitu digdaya sehingga hanya dalam hitungan jam mereka telah lepas dari pengejaran Kekaisaran. Para anggota Cike berpencar—Qara dan Chaghan di kabin mereka, tempat keduanya menghabiskan sebagian besar waktu, terpisah dari yang lain; Suni dan Ramsa ke dek depan untuk berjaga malam, dan Baji di tempat tidur gantungnya di ruang tidur utama.

Rin mengurung diri di kabin untuk melancarkan perang mental dengan seorang dewa.

Waktunya tidak banyak. Efek laudanum sudah hampir hilang. Rin menggankalkan kursi ke bawah kenop pintu, duduk di lantai, menyelipkan kepalanya di antara lutut, dan menunggu mendengar suara dewa.

Rin menunggu untuk kembali ke kondisi di mana Phoenix menginginkan kendali penuh dan berteriak menenggelamkan pikiran-pikirannya sampai ia menurut.

Kali ini ia akan balas berteriak.

Rin meletakkan sebilah pisau berburu kecil di sebelah lutut. Dipejamkannya mata rapat-rapat. Ia merasakan laudanum terakhir melewati aliran darahnya, dan awan kebas berkabut itu pun meninggalkan benaknya. Ia merasakan cengkeraman membekukan di perut dan ususnya yang tak pernah hilang. Seiring kemungkinan munculnya pikiran jernih yang menakutkan, ia merasakan *kesadaran*.

Ia selalu kembali ke momen yang sama, berbulan-bulan lalu, ketika ia berlutut dalam posisi merangkak di sebuah kuil di Pulau Speer. Phoenix menikmati momen tersebut karena bagi sang dewa itulah puncak kekuatan destruktif. Dan Phoenix terus membawanya kembali ke sana karena ia ingin Rin percaya bahwa satu-satunya cara untuk mendamaikan diri dengan kengerian itu adalah dengan menyelesaikan tugas.

Phoenix ingin Rin membakar habis kapal ini. Membunuh semua orang di sekitarnya. Lalu mencari jalan ke daratan, dan mulai membakarnya juga; seperti api kecil yang menyulut sudut selembat kertas, Rin harus ke pedalaman dan membakar habis semua yang ia lewati hingga tak ada yang tersisa kecuali hamparan abu kosong.

Dan saat itulah ia akan bersih.

Rin mendengar simfoni jeritan, suara-suara baik kolektif maupun individual, suara-suara orang Speer atau Mugen—itu tak pernah jadi soal karena penderitaan tanpa kata tak memiliki bahasa.

Ia tak tahan membayangkan bagaimana mereka adalah angka sekaligus bukan, dan garis batas itu terus memudar dan rasanya mengerikan karena selama mereka berupa angka rasanya tidak terlalu buruk, tetapi jika mereka adalah *nyawa*, maka perkaliannya tak tertahankan—

Kemudian jeritan itu memadat menjadi Altan.

Wajah Altan menyerpih di sepanjang retakan kulit yang berubah menjadi arang, mata berkobar jingga, air mata hitam mencorengkan larik-larik di wajahnya, api mencabiknya dari dalam—dan Rin tidak bisa berbuat apa-apa.

“Maafkan aku,” bisik Rin. “Maafkan aku, maafkan aku, aku sudah coba...”

“Seharusnya itu kau,” kata Altan. Bibirnya melepuh, meretih, terke-

lupas, dan menampakkan tulang. “Kau seharusnya mati. Kau seharusnya terbakar.” Wajah Altan menjadi abu, menjadi tengkorak, mengim-pit wajah Rin; jemari berupa tulang melingkari lehernya. “Seharusnya itu kau.”

Kemudian Rin tak bisa membedakan apakah pikiran-pikirannya milik Altan atau miliknya sendiri, hanya bahwa pikiran itu sedemikian nyaring sehingga menenggelamkan semua yang ada dalam benaknya.

Aku ingin kau terluka.

Aku ingin kau mati.

Aku ingin kau terbakar.

“Tidak!” Rin menghunjamkan pisaunya ke paha. Rasa sakit hanya-lah jeda sementara, warna putih membutuhkan yang menghalau semua yang ada dalam benaknya, lalu api itu akan kembali.

Ia gagal.

Dan sebelumnya ia juga gagal, dan sebelumnya lagi. Ia gagal setiap kali mencoba. Saat ini ia tidak tahu mengapa ia melakukannya, selain untuk menyiksa diri dengan pengetahuan bahwa ia tak mampu mengendalikan api yang berkecamuk dalam benaknya.

Sayatan itu bergabung dengan sederetan luka terbuka di lengan dan kaki yang ditorehkannya berminggu-minggu sebelumnya—dan terus ditorehkannya—karena walau hanya sementara, rasa sakit tetap menjadi satu-satunya pilihan selain opium yang dapat ia pikirkan.

Kemudian, ia tidak mampu lagi berpikir.

Gerakan itu kini otomatis, dan semua terasa amat mudah—melinting bungkal opium di antara kedua telapak tangan, pijaran pertama api, kemudian aroma permen mengkristal yang menyembunyikan sesuatu yang busuk.

Yang menyenangkan dari opium adalah begitu ia menghirupnya, segala-galanya tidak lagi berarti; dan selama berjam-jam setiap ka-linya, tercipta menjadi dunianya, ia bisa berhenti berurusan dengan tanggung jawab dari eksistensi.

Rin mengisap.

Api mereda. Memori-memori menghilang. Dunia tak lagi menyakitinya, bahkan rasa frustrasi penyerahan diri memudar menjadi ketiadaan samar. Dan satu-satunya yang tersisa hanyalah asap yang teramat manis.

BAB 4

“Tahukah kalian bahwa Ankhiluun punya kantor pemerintah khusus untuk mengetahui berapa berat bobot yang mampu ditanggung kota ini?” tanya Ramsa riang.

Ramsa satu-satunya di antara mereka yang bisa menjelajahi Kota Terapung itu dengan santai. Ia melompat-lompat mendahului, dengan mudah melintasi jembatan-jembatan sempit yang mendereti kanal-kanal berlumpur, sementara yang lain beringsut hati-hati di sepanjang papan-papan goyah itu.

“Dan berapa beratnya?” tanya Baji meladeni.

“Kurasa mereka sudah mencapai kapasitas maksimal,” jawab Ramsa. “Harus ada yang melakukan sesuatu mengenai populasinya, kalau tidak Ankhiluun akan mulai tenggelam.”

“Kau bisa kirim mereka ke pedalaman,” ujar Baji. “Aku yakin kita kehilangan beberapa ratus ribu orang dalam beberapa bulan terakhir.”

“Atau suruh saja mereka berperang lagi. Cara bagus untuk mengurangi penduduk.” Ramsa meloncat-loncat menuju jembatan berikutnya.

Rin mengikuti dengan canggung di belakang, mengerjap-ngerjap silau di bawah matahari selatan yang tak kenal ampun.

Ia tidak keluar kabin selama sehari-hari, mengonsumsi opium dengan dosis harian sekecil mungkin yang bekerja mendiamkan benaknya, sementara memastikan dirinya tetap berfungsi. Namun, jumlah itu sekalipun sudah amat mengacaukan sistem keseimbangannya sehingga ia terpaksa bergelayut di lengan Baji selagi mereka berjalan ke pedalaman.

Rin benci Ankhiluun. Ia benci bau laut yang asin dan menyengat, yang mengikutinya ke mana pun ia melangkah; ia benci kebisingan

kota itu; para bajak laut dan pedagang yang saling membentak dalam bahasa pasar Ankhiluun, campuran bahasa Nikan dan bahasa barat yang tak bisa dimengerti. Ia benci Kota Terapung itu terombang-ambing di perairan terbuka, berayun maju-mundur seiring datangnya ombak, sehingga saat berdiri diam sekalipun, ia merasa seperti akan terjatuh.

Ia tak akan ke sini kalau tidak benar-benar perlu. Ankhiluun adalah satu-satunya lokasi di Kekaisaran tempat ia hampir merasa aman. Dan itu rumah bagi orang-orang yang mau menjual senjata kepadanya.

Dan opium.

Pada akhir Perang Opium Pertama, Republik Hesperia duduk bersama delegasi dari Federasi Mugen untuk menandatangani perjanjian damai yang menetapkan dua zona netral di pesisir Nikan. Yang pertama adalah pelabuhan internasional Khurdalain. Yang kedua adalah kota terapung Ankhiluun.

Waktu itu, Ankhiluun merupakan pelabuhan biasa—hanya memiliki berapa bangunan berlantai satu tak mencolok tanpa ruang bawah tanah, karena pasir pantai yang labil tidak mampu menopang arsitektur yang lebih besar.

Kemudian Trifecta memenangkan Perang Opium Kedua, dan Kaisar Naga membombardir setengah armada Hesperia hingga hancur berkeping-keping di Laut Nikan Selatan.

Dengan ketiadaan orang-orang asing, Ankhiluun berkembang pesat. Penduduk lokal mendiami kapal-kapal yang separuh hancur bak parasit laut, menghubungkannya menjadi satu membentuk Kota Terapung. Kini Ankhiluun menjorok dari pesisir mirip laba-laba yang menjangkau sangat jauh, rangkaian papan yang menciptakan jaringan jalan-jalan kecil di antara banyak kapal yang ditambatkan ke pantai.

Ankhiluun merupakan titik persilangan tempat *poppy* dalam berbagai bentuk memasuki Kekaisaran. Kapal-kapal opium Moag berdatangan dari belahan bumi barat dan membongkar muatan ke cangkang raksasa kapal-kapal kosong yang berfungsi sebagai gudang penyimpanan, lalu dari sana perahu-perahu penyelundup yang panjang dan ramping mengangkutnya, dan mengalir melintasi anak-anak sungai yang menyebar dari Sungai Murui memasuki aliran darah Kekaisaran tanpa henti bagaikan racun yang merembes masuk.

Ankhiluun berarti opium murah dan melimpah, dan itu berarti

kehampaan nan indah dan damai—jam demi jam yang dapat Rin lalui tanpa harus memikirkan atau mengingat apa pun.

Dan itu, terutama, penyebab Rin membenci Ankhiluun. Hal itu membuatnya sangat takut. Semakin lama ia di sini, terkurung sendirian di kabinnya sementara ia melayang-layang dengan narkoba Moag, semakin ia merasa tak sanggup pergi.

“Aneh,” komentar Baji. “Kukira kita bakal dapat sambutan lebih hangat.”

Untuk menuju pusat kota, mereka melewati pasar-pasar apung, gundukan sampah yang berserakan di sepanjang kanal-kanal, dan deretan bar-bar khas Ankhiluun yang tak dilengkapi bangku panjang atau kursi—hanya tali-temali yang melintang di dinding, tempat pelanggan bisa menggelantung mabuk dengan ketiak mereka.

Namun kini mereka sudah berjalan lebih dari setengah jam. Mereka sudah berada di jantung kota, terlihat jelas oleh penduduknya, dan tak seorang pun mencegat mereka.

Moag pasti tahu mereka sudah kembali. Moag tahu *semua* yang terjadi di Kota Terapung.

“Begitulah cara Moag memainkan politik kekuasaan.” Rin berhenti melangkah untuk mengatur napas. Papan yang bergoyang-goyang membuatnya ingin muntah. “Dia tidak mencari kita. Kita yang harus mendatangnya.”

Menemui Chiang Moag bukan perkara gampang. Ratu Bajak Laut itu mengelilingi dirinya dengan keamanan berlapis-lapis, sehingga tidak ada yang tahu di mana ia berada pada suatu waktu. Hanya Lili Hitam, kelompok mata-mata dan asistennya, yang bisa diandalkan untuk menyampaikan pesan langsung kepadanya, dan para Lili hanya bisa ditemui di tongkang pelesir mencolok yang mengapung di tengah kanal utama kota.

Rin mendongak sambil menaungi matanya dari sinar matahari. “Di sana.”

Anggrek Hitam lebih mirip rumah megah bertingkat tiga ketimbang kapal. Lampion warna-warni mencolok bergantung dari atap miring ala pagodanya, musik vulgar dan energik selalu mengalun dari jendela-jendela kertasnya. Setiap hari sejak tengah hari, *Anggrek Hitam*

mondar-mandir melayari kanal tenang itu, menjemput pelanggan yang mendayung sampan-sampan merah terang sampai ke geladaknya.

Rin merogoh-rogo saku. “Ada yang punya koin tembaga?”

“Aku punya.” Baji melempar sekeping koin ke pengayuh sampan, yang mendekatkan sampannya ke tepian untuk mengantar para anggota Cike ke tongkang pelesir.

Sekelompok anggota Lili yang bertengger santai di pagar lantai dua, melambai riang saat mereka mendekat. Baji balas bersiul.

“Hentikan,” gumam Rin.

“Kenapa?” tanya Baji. “Itu membuat mereka senang. Lihat, mereka tersenyum.”

“Tidak, itu membuat mereka mengira kau sasaran empuk.”

Anggota Lili merupakan pasukan pribadi Moag yang beranggotakan para wanita yang sangat menarik, semuanya dengan payudara seukuran buah pir dan pinggang yang sangat langsing hingga kelihatan bisa patah sewaktu-waktu menjadi dua. Mereka adalah seniman bela diri serta ahli bahasa yang terlatih, juga sekelompok perempuan paling menyebarkan yang pernah Rin temui.

Seorang anggota Lili mencegat mereka di puncak tangga kapal, tangan mungilnya terulur seolah bisa mencegah mereka naik secara fisik. “Kalian tidak punya janji.”

Ia jelas gadis baru. Usianya tak mungkin lebih dari lima belas tahun. Wajahnya hanya dihiasi sedikit lipstik, payudaranya hanya berupa tunas kecil yang menyembul dari balik baju, dan ia kelihatannya tidak menyadari bahwa dirinya tengah berdiri di depan segelintir orang paling berbahaya di Kekaisaran.

“Aku Fang Runin,” kata Rin.

Gadis itu mengerjap. “Siapa?”

Rin mendengar Ramsa menyamarkan tawanya menjadi suara batuk.

“*Fang Runin*,” ulang Rin. “Aku tidak butuh janji.”

“Oh, Sayang, bukan begitu cara kerjanya di sini.” Gadis itu mengetuk-ngetukkan jemari ramping ke pinggangnya yang sangat langsing. “Kau harus membuat janji, dan kami sudah dipesan berhari-hari sebelumnya.” Ia menatap melewati bahu Rin ke arah Baji, Suni, dan Ramsa. “Lagi pula, harganya ekstra untuk kelompok lebih dari empat orang. Para gadis tidak senang kalau kalian berbagi.”

Rin meraih belati. “Dengar, bocah brengsek—”

“*Mundur.*” Gadis itu tiba-tiba saja memegang segenggam jarum yang pasti disembunyikannya di lengan baju. Ujung-ujungnya ungu berlumuran racun. “Tidak ada yang boleh menyentuh seorang Lili.”

Rin berjuang melawan keinginan mendadak untuk menampar wajah gadis itu. “Kalau kau tidak minggir *sekarang juga*, kusodokkan belati ini sampai ke—”

“Wah, ini kejutan.” Tirai sutra yang menutupi pintu-pintu utama berdesir, dan sesosok tubuh sintal muncul di geladak. Rin menahan erangan.

Itu Sarana, anggota Lili Hitam dengan derajat tertinggi dan favorit pribadi Moag. Sarana telah menjadi perantara Moag dan Cike sejak mereka mendarat di Ankhiluun tiga bulan lalu. Ia punya lidah yang sangat tajam, obsesi pada sindiran-sindiran berbau seksual, dan—menurut Baji—payudara paling sempurna di selatan Murui.

Rin membencinya.

“Sungguh suatu kejutan melihatmu di sini.” Sarana mendekat, menelengkan kepala. “Kami kira kau tidak tertarik pada perempuan.”

Sarana punya cara bicara berlempak-lempok, menekankan setiap kata dengan goyangan pinggul. Baji mengeluarkan suara tercekik. Ramsa memandang dada Sarana tanpa malu-malu.

“Aku perlu menemui Moag,” kata Rin.

“Moag sibuk,” balas Sarana.

“Kurasa Moag tahu untuk tidak membuatku menunggu.”

Sarana menaikkan alis yang digambar rapi. “Dia juga tidak senang diremehkan.”

“Apa harus kukatakan blak-blakan?” bentak Rin. “Kalau kau tak ingin kapal ini terbakar, jemput junjunganmu dan katakan aku ingin bertemu.”

Sarana berlagak menguap. “Bersikaplah baik padaku, Speer. Kalau tidak nanti kuadukan.”

“Aku bisa menenggelamkan tongkangmu dalam hitungan menit.”

“Dan Moag akan menghujanimu hingga penuh anak panah bahkan sebelum kau sempat turun dari kapal.” Sarana mengibaskan tangan tak acuh padanya. “Pergi sana, Speer. Kami akan memanggilmu ketika Moag siap.”

Rin naik pitam.

Berani-beraninya.

Sarana mungkin menganggap itu hinaan, tetapi Rin memang orang Speer. Ia memenangi Perang Opium Ketiga seorang diri. Ia menenggelamkan satu *negara*. Ia tidak datang sejauh ini hanya untuk bertengkar dengan seorang pelacur Lili bodoh.

Tangan Rin memelasat dan mencengkeram kerah baju Sarana. Sarana bergerak hendak meraih hiasan rambutnya, yang pasti bera-cun, tetapi Rin menghantam dan mengimpit tubuhnya ke dinding, menekankan satu siku ke lehernya, dan menahan pergelangan tangan kanan Sarana dengan siku yang satu lagi.

Rin memajukan tubuh untuk mendekatkan bibirnya ke telinga Sarana. “Mungkin kaupikir kau aman sekarang. Mungkin aku akan berbalik dan pergi. Kau akan menyombong ke para sundal lainnya bagaimana kau membuat si orang Speer kabur ketakutan! Beruntungnya kau! Lalu suatu malam, saat kau sudah memadamkan semua lentera dan menaikkan titian kapal, kau akan mencium bau asap di kamarmu. Kau lari ke geladak, tapi saat itu api sudah berkobar sedemikian panas sehingga kau tak bisa melihat lebih dari setengah meter di depanmu. Kau akan tahu itu aku, tapi kau tak akan pernah bisa memberitahu Moag, karena api akan membakar habis kulit cantikmu, dan hal terakhir yang kaulihat sebelum melompat dari kapal ke air panas mendidih adalah wajahku yang tertawa.” Rin menekankan sikunya lebih keras ke leher pucat Sarana. “Jangan *main-main denganku*, Sarana.”

Sarana menepuk-nepuk panik pergelangan tangan Rin.

Rin menelengkan kepala. “Apa katamu?”

Suara Sarana berupa bisikan tercekik. “Moag... mungkin bisa membuat pengecualian.”

Rin melepaskannya. Sarana terkulai lemas di dinding, mengipas-ngipas wajahnya dengan panik.

Kabut merah menyusut dari sudut penglihatan Rin. Ia mengepalkan tinju kemudian membukanya, mengembuskan napas panjang, dan mengelap telapak tangannya ke tunik. “Begitu lebih baik.”

“Kita sudah sampai,” Sarana mengumumkan.

Rin mengangkat tangan melepas penutup mata dari wajahnya.

Sarana memaksanya pergi sendirian—yang lain lebih dari senang tetap tinggal di tongkang pelesir—dan kerapuhannya yang terpapar jelas membuat Rin bergerak-gerak gelisah dan berkeringat sepanjang perjalanan mereka melintasi kanal-kanal.

Awalnya Rin tak melihat apa-apa selain kegelapan. Kemudian matanya menyesuaikan diri dengan cahaya remang-remang, dan ia melihat ruangan itu diterangi lampu-lampu api kecil yang menggelestar. Ia tak melihat jendela, tak ada secercah pun cahaya. Ia tidak tahu apa mereka berada di kapal atau dalam sebuah bangunan; apa malam telah tiba atau ruangan itu memang disegel begitu rapat sehingga tak ada cahaya luar yang bisa masuk. Udara di dalam jauh lebih sejuk daripada di luar. Rin pikir ia masih bisa merasakan ayunan laut di bawah kakinya, tetapi hanya samar-samar, dan ia tak tahu apakah itu nyata atau khayalan.

Di mana pun ia berada, bangunan itu sangat luas. Kapal perang yang kandas? Sebuah gudang?

Ia melihat perabot besar dengan kaki melengkung yang jelas berasal dari negeri asing; orang tidak mengukir meja seperti itu di Kekaisaran. Di sepanjang dinding tergantung lukisan-lukisan potret diri, meskipun mereka tak mungkin orang Nikan; semua subjeknya berkulit pucat, bertampang galak, dan mengenakan wig putih berbentuk aneh. Sebuah meja besar, yang cukup untuk menampung dua puluh orang, menempati bagian tengah ruangan.

Di ujung meja, diapit satu skuadron pemanah Lili, duduklah sang Ratu Bajak Laut.

“Runin.” Suara Moag lambat dan murung, dalam, dan anehnya memikat. “Selalu senang bertemu denganmu.”

Di jalan-jalan Ankhiluun, mereka menyebut Moag si Janda Batu. Ia perempuan berperawakan tinggi, berbahu bidang, lebih terbilang tampan ketimbang cantik. Orang bilang Moag dulunya pelacur dari teluk yang menikah dengan salah seorang kapten bajak laut yang banyak Ankhiluun. Kemudian suaminya meninggal dengan penyebab yang tak pernah diperiksa secara detail, kemudian posisi Moag terus menanjak dalam hierarki bajak laut Ankhiluun dan mengukuhkan satu armada dengan kekuatan yang tidak pernah ada sebelumnya. Moag-lah yang pertama menyatukan faksi-faksi bajak laut Ankhiluun di bawah satu bendera. Sebelum rezim Moag, bandit-bandit Ankhiluun bertikai

satu sama lain sebagaimana kedua belas provinsi Nikan terus berperang sejak wafatnya Kaisar Merah. Di satu sisi, Moag terbilang sukses melakukan apa yang tak pernah bisa dicapai Daji. Ia meyakinkan faksi-faksi prajurit yang berbeda untuk mengabdikan pada satu tujuan—dirinya.

“Kurasa kau tidak pernah masuk ke kantor pribadiku sebelumnya.” Moag menunjuk sekeliling ruangan. “Tempat yang bagus, bukan? Orang-orang Hesperia memang sangat menyebalkan, tapi mereka pintar mendekorasi.”

“Apa yang terjadi pada pemilik aslinya?” tanya Rin.

“Tergantung. Aku berasumsi Angkatan Laut Hesperia mengajarkan para pelaut mereka berenang.” Moag menunjuk kursi di seberangnya. “Duduk.”

“Tidak, terima kasih.” Rin tidak tahan lagi duduk di kursi. Ia benci bagaimana meja menghalangi kakinya—jika ia melompat atau mencoba lari, lututnya pasti menghantam kayu meja, membuatnya kehilangan waktu yang berharga untuk meloloskan diri.

“Terserah, kalau begitu.” Moag menelengkan kepala. “Kudengar Adlaga tidak berjalan lancar.”

“Melenceng,” kata Rin. “Ada pertemuan kejutan dengan Daji.”

“Oh, aku tahu,” ujar Moag. “Seluruh pesisir tahu soal itu. Kau tahu bagaimana Sineward memutarbalikkan kejadian ini, bukan? Kau si begundal Speer, pengkhianat kerajaan. Orang-orang Mugen penawanmu membuatmu gila, dan sekarang kau merupakan ancaman bagi semua orang yang kautemui. Imbalan untuk kepalamu dinaikkan sampai enam ribu perak Kekaisaran. Dua kali lipat kalau kau masih hidup.”

“Bagus sekali,” komentar Rin.

“Kau tidak kelihatan khawatir.”

“Mereka memang benar.” Rin memajukan tubuh. “Begini, Yang Yuanfu sudah tewas. Kami tidak bisa membawa kembali kepalanya, tapi pengintaimu akan mengonfirmasi semuanya begitu mereka tiba di Adlaga. Waktunya untuk membayar.”

Moag mengabaikan itu, menepangkan dagu di ujung jemari. “Aku tidak mengerti. Untuk apa bersusah payah seperti ini?”

“Moag, ayolah—”

Moag mengangkat sebelah tangan menyela perkataannya. “Coba jelaskan padaku. Kau punya kekuatan lebih dari yang bisa diimpikan

kebanyakan orang. Kau bisa melakukan apa saja semaumu. Jadi panglima perang. Jadi bajak laut. Bahkan kapten salah satu kapalku kalau kau mau. Kenapa memilih pertarungan ini?”

“Karena Daji yang memulai perang ini,” kata Rin. “Karena dia membunuh teman-temanku. Karena dia tetap bertakhta padahal seharusnya tidak. Karena *seseorang* harus membunuhnya, dan aku lebih suka kalau itu aku.”

“Tapi *kenapa?*” desak Moag. “Tidak ada yang membenci Maharani kita sebesar aku. Tapi pamilah ini, gadis kecil; kau tidak akan menemukan sekutu. Revolusi memang baik secara teori. Tapi tidak ada orang yang mau mati.”

“Aku tidak meminta siapa pun mengambil risiko itu. Cukup beri *aku* senjata.”

“Dan kalau kau gagal? Menurutmu Milisi tidak akan melacak dari mana pasokanmu berasal?”

“Aku membunuh tiga puluh orang untukmu,” sergah Rin. “Kau berutang pasokan apa pun yang kuinginkan; itu syaratnya. Kau tidak bisa begitu saja—”

“Apa yang tidak bisa kulakukan?” Moag memajukan tubuh, jemari bercincin menggenggam gagang belati. Ia kelihatan sangat geli. “Kau-pikir aku *berutang* padamu? Berdasarkan kontrak apa? Di bawah hukum apa? Apa yang akan kaulakukan, membawaku ke pengadilan?”

Rin mengerjap. “Tapi katamu—”

“Tapi katamu,” ejek Moag dengan suara melengking. “Orang mengatakan hal-hal yang tidak mereka maksudkan setiap saat, Bocah Speer.”

“Tapi kita punya kesepakatan!” Rin mengeraskan suara, namun kata-katanya terdengar memohon, bukan dominan. Ia terdengar kekanak-kanakan bahkan di telinganya sendiri.

Beberapa anggota Lili mulai terkekeh di balik kipas mereka.

Tangan Rin mengepal. Sisa opium mencegahnya berkobar menjadi api, tetapi kabut merah terang tetap saja memasuki penglihatannya.

Ia menarik napas dalam-dalam. *Tenang.*

Membunuh Moag mungkin menyenangkan saat ini, tetapi ia ragu dirinya sekalipun bisa keluar hidup-hidup dari Ankhiluun.

“Tahu tidak, untuk seseorang dengan latar belakang sepertimu, kau benar-benar bodoh,” ujar Moag. “Kemampuan orang Speer,

pendidikan Sineward, anggota Milisi, dan kau masih saja tidak paham cara kerja dunia. Kalau kita ingin menyelesaikan sesuatu, kita butuh kekuatan kasar. Aku membutuhkanmu, dan aku satu-satunya yang mampu membayarmu, artinya kau membutuhkanku. Silakan saja mengeluarkan sepuasmu. Kau tidak akan ke mana-mana.”

“Tapi kau *tidak* membayarku.” Rin tak bisa menahan diri. “Jadi persetan denganmu.”

Sebelas mata panah sudah membidik kepala Rin sebelum ia sempat bergerak.

“*Tahan,*” desis Sarana.

“Jangan terlalu dramatis,” Moag mengamati kukunya yang dicat. “Aku mencoba membantumu, tahu tidak? Kau masih muda. Hidupmu masih panjang. Kenapa menyia-nyiakannya untuk balas dendam?”

“Aku harus ke ibu kota,” kata Rin keras kepala. “Dan kalau kau tak mau memberiku pasokan, aku akan pergi ke tempat lain.”

Moag mendesah dengan gaya berlebihan, menekankan jemarinya ke pelipis, lalu melipat lengan di meja. “Aku menawarkan kompromi. Satu pekerjaan lagi, setelah itu akan kuberikan semua yang kauinginkan. Bagaimana, setuju?”

“Jadi, sekarang aku harus percaya padamu?”

“Kau punya pilihan apa?”

Rin merenungkan itu. “Pekerjaan macam apa?”

“Bagaimana pendapatmu soal pertempuran laut?”

“Aku membencinya.” Rin tidak senang berada di perairan terbuka. Sampai saat ini ia hanya menyetujui pekerjaan di darat, dan Moag tahu itu. Di sekitar lautan, ia terlalu mudah dilumpuhkan.

Api dan air tidak cocok.

“Aku yakin imbalan besar akan mengubah pikiranmu.” Moag mencari-cari di mejanya, mengeluarkan gambar arang sebuah kapal dan mengangsurkannya ke seberang meja. “Ini *Heron*. Kapal opium standar. Layar merah, bendera Ankhiluun, kecuali si kapten kapal menggantinya. Sudah berbulan-bulan dia gagal memenuhi target.”

Rin menatap Moag. “Kau ingin aku membunuh seseorang hanya gara-gara kesalahan pembukuan?”

“Dia mengambil lebih besar dari jatah keuntungannya. Dia juga melakukannya dengan sangat cerdas. Mempekerjakan akuntan untuk memalsukan angka-angka hingga baru berminggu-minggu aku mende-

teksinya. Tapi kami menyimpan salinan tiga rangkap untuk semua hal. Angka tidak berbohong. Aku mau kau menenggelamkan kapalnya.”

Rin mengamati gambar tersebut. Dia mengenali model kapal itu. Moag memiliki setidaknya selusin kapal serupa yang berlabuh di dermaga Ankhiluun. “Dia masih di kota?”

“Tidak. Tapi dia dijadwalkan kembali ke pelabuhan beberapa hari lagi. Dia pikir aku tidak tahu perbuatannya.”

“Kalau begitu kenapa kau tidak menyingkirkannya sendiri?”

“Dalam situasi biasa aku akan melakukannya,” jawab Moag. “Tapi aku harus memberinya keadilan bajak laut.”

“Sejak kapan Ankhiluun peduli soal *keadilan*?”

“Fakta bahwa kami independen dari Kekaisaran bukan berarti kami anarki, Sayang. Kami menggelar sidang. Itu prosedur standar untuk kasus penggelapan. Tapi aku tidak mau memberinya sidang yang adil. Dia disukai orang, dia punya terlalu banyak teman di kota ini, dan hukuman oleh tanganku jelas akan memicu pembalasan. Aku sedang tidak ingin berpolitik. Aku mau dia diledakkan dari perairan.”

“Tanpa tahanan?”

Moag tersenyum lebar. “Bukan prioritas utama.”

“Kalau begitu aku perlu meminjam kapal.”

Senyum Moag makin lebar. “Kerjakan ini untukku dan kau boleh ambil kapalnya.”

Ini tidak optimal. Rin butuh kapal dengan warna Milisi, bukan kapal penyelundup, dan Moag mungkin saja masih akan tetap menahan senjata dan uang. Tidak—ia harus menganggap Moag pasti akan mencurangnya, dengan suatu cara atau yang lain.

Namun Rin tidak punya posisi tawar. Moag yang punya kapal, punya prajurit, jadi ia bisa mendiktekan syarat-syaratnya. Rin hanya punya kemampuan membunuh orang, dan tak punya pembeli lain yang lebih baik.

Ia tidak punya pilihan yang lebih bagus. Secara strategis ia dipojokkan, dan dirinya tak bisa memikirkan jalan keluar.

Namun ia kenal seseorang yang bisa.

“Ada satu lagi yang kuinginkan,” kata Rin. “Alamat Kitay.”

“Kitay?” Moag menyipitkan mata. Rin bisa melihat pikiran-pikiran berputar di kepala perempuan itu, ia berusaha menentukan apakah itu suatu kerugian, apakah itu sepadan dengan yang diperolehnya.

“Kami berteman,” kata Rin selancar mungkin. “Dulu kami teman sekelas. Aku peduli padanya. Itu saja.”

“Dan kau baru bertanya tentang dia sekarang?”

“Kami tidak akan kabur dari kota, kalau itu yang kaukhawatirkan.”

“Oh, kau tidak bakal bisa melakukannya.” Moag menatapnya iba. “Tapi dia memintaku tidak memberitahumu di mana dia berada.”

Rin merasa seharusnya ia tidak terkejut, tetapi itu tetap saja menyakitkan.

“Tak jadi soal,” ujarnya. “Aku tetap menginginkan alamatnya.”

“Aku sudah berjanji akan merahasiakannya.”

“Janjimu tidak ada artinya, nenek sihir.” Rin tak bisa menahan ketidaksabarannya. “Saat ini kau berlagak ragu-ragu cuma karena iseng.”

Moag tertawa. “Cukup adil. Dia ada di distrik asing lama. Rumah suaka di ujung jalan. Kau akan melihat simbol Armada Kapal Jung Merah di tiang pintunya. Aku menempatkan pengawal di sana, tapi akan kusuruh mereka pergi kalau melihatmu. Apa dia perlu kuberi tahu kau akan datang?”

“Tolong jangan,” kata Rin. “Akan kuberi dia kejutan.”

Distrik asing lama sunyi dan lengang, oasis ketenangan yang langka di tengah hiruk-pikuk tanpa akhir yang meliputi Ankhiluun. Setengah dari rumah-rumah di sana ditelantarkan—tidak ada yang tinggal di sini sejak orang Hesperia pergi, dan bangunan-bangunan yang masih tersisa hanya digunakan sebagai gudang. Tidak ada lampu-lampu terang seperti yang tersebar menghiasi wilayah lain di Ankhiluun. Tempat ini terletak jauh sekali dari alun-alun pusat yang terbuka, tempat para pengawal Moag punya akses mudah.

Rin tidak suka itu.

Namun Kitay pasti aman. Secara taktis, membiarkan pemuda itu terluka merupakan ide buruk. Kitay merupakan lumbung pengetahuan yang luar biasa. Ia membaca semua hal dan tak melupakan apa pun. Ia lebih baik dibiarkan hidup sebagai aset, dan Moag pasti menyadari itu terhubung ia menjadikan Kitay tahanan rumah.

Rumah tunggal di ujung jalan itu terapung sedikit jauh dari jalan terapung lainnya, tertambat hanya menggunakan dua rantai panjang

dan jalan apung berbahaya yang terbuat dari papan yang dipasang serampangan. Rin melangkah hati-hati di papan, lalu mengetuk pintu kayu itu. Tak ada respons.

Rin mencoba gagangnya. Bahkan tidak ada kuncinya—ia tidak melihat ada lubang kunci. Mereka tidak memungkinkan Kitay mencegah seseorang masuk.

Rin mendorong pintu.

Hal pertama yang dilihatnya adalah kekacauan itu—hamparan buku-buku menguning, peta, dan buku besar yang menutupi setiap permukaan yang tampak. Rin mengerjap menatap sekeliling dalam cahaya lampu redup sampai akhirnya melihat Kitay duduk di sudut dengan buku tebal di pangkuan, nyaris terkubur di bawah setumpuk buku bersampul kulit.

“Aku sudah makan,” ujar Kitay tanpa mengangkat wajah. “Kembalilah besok pagi.”

Rin berdeham. “Kitay.”

Kitay mengangkat wajah. Matanya terbeliak.

“Halo,” sapa Rin.

Perlahan pemuda itu menyisihkan bukunya.

“Boleh aku masuk?” tanya Rin.

Kitay menatapnya lama sebelum melambai menyuruhnya masuk. “Baiklah.”

Rin menutup pintu di belakangnya. Kitay tak bergerak untuk bangkit, jadi Rin melangkah melewati kertas-kertas mendekatnya, berhati-hati agar tidak menginjak lembaran apa pun. Kitay selalu tidak senang jika ada yang mengusik kekacauan yang ditatanya dengan cermat. Selama musim ujian di Sinegard, ia bakal mengamuk setiap kali ada yang memindahkan botol tintanya.

Ruangan itu penuh sesak sehingga satu-satunya ruang kosong adalah sepetak lantai yang menempel ke dinding, persis di sebelah Kitay. Berhati-hati agar tidak menyentuh pemuda itu, Rin duduk bersila, dan meletakkan kedua tangannya di lutut.

Sejenak mereka hanya bertatapan.

Rin ingin sekali menggapai dan menyentuh wajah Kitay. Pemuda itu tampak lemah, dan terlalu kurus. Ia sudah agak pulih sejak Golyn Niis, tetapi saat ini sekalipun tulang selangkanya mencuat dengan sudut menakutkan, dan pergelangan tangannya kelihatan begitu ra-

puh sehingga Rin mungkin bisa mematahkannya dengan satu tangan. Rambut keriting Kitay yang kini panjang dan berantakan digelungnya di belakang kepala, menarik sisi-sisi wajahnya dan membuat tulang pipinya semakin kelihatan menonjol lebih dari sebelumnya.

Ia sama sekali tidak mirip anak yang dulu dikenal Rin di Sineward.

Perbedaannya terletak di mata. Mata Kitay dulu begitu cemerlang, berbinar penuh keingintahuan yang meluap-luap mengenai segala hal. Kini mata itu redup dan hampa.

“Boleh aku tetap di sini?” tanya Rin.

“Aku mengizinkanmu masuk, kan?”

“Kau menyuruh Moag merahasiakan alamatmu dariku.”

“Oh.” Kitay mengerjap. “Benar. Aku memang memintanya.”

Kitay tak mau menatap matanya. Rin cukup mengenal Kitay untuk tahu bahwa ini berarti pemuda itu marah padanya, tetapi bahkan setelah berbulan-bulan, ia masih tidak tahu persis apa sebabnya.

Bukan—Rin tahu, ia hanya tak mau mengaku salah soal itu. Sekali-sekalinya mereka bertengkar soal itu, *benar-benar* bertengkar soal itu, Kitay membanting pintu di depan hidungnya dan tak mau bicara padanya sampai mereka mencapai daratan.

Sejak saat itu Rin tak membiarkan dirinya memikirkan soal itu. Insiden itu masuk ke dalam jurang pikirannya, sebagaimana ingatan lain yang membuatnya mulai mengidamkan pipinya.

“Bagaimana kabarmu?” tanya Rin.

“Aku jadi tahanan rumah. Menurutmu bagaimana kabarku?”

Rin mengedarkan pandang ke kertas yang bertebaran di meja. Kertas-kertas itu juga berhamburan di lantai, ditindih dengan botol-botol tinta.

Matanya mendarat ke buku besar yang tadi ditulis Kitay. “Setidaknya dia terus membuatmu sibuk?”

“‘Sibuk’ merupakan satu kata untuk menjabarkannya.” Kitay menutup buku besar keras-keras. “Aku bekerja untuk salah seorang kriminal paling diburu di Kekaisaran, dan dia menyuruhku mengurus *pajak*-nya.”

“Ankhiluun tidak membayar pajak.”

“Bukan pajak untuk Kekaisaran. Untuk Moag.” Kitay memutar kuas tinta di jemari. “Moag menjalankan organisasi kejahatan besar dengan sistem perpajakan yang sama rumitnya dengan birokrasi

kota mana pun. Tapi sistem pencatatan yang mereka gunakan sejauh ini...” Kitay mengibaskan kedua tangan di udara. “Siapa pun yang merancangnya tidak mengerti cara kerja angka.”

Langkah brilian dari Moag, pikir Rin. Kitay memiliki keterampilan mental setara dua puluh pelajar digabungkan. Ia mampu menjumlahkan bilangan yang sangat besar tanpa berkedip, dan ia punya kepiawaan menyusun strategi yang bisa menyaingi Master Irjah. Pemuda itu boleh saja mengomel karena menjadi tahanan rumah, tetapi ia tidak mampu menolak teka-teki saat disodori. Buku besar itu hampir sama seperti seember mainan.

“Mereka memperlakukanmu dengan baik?” tanya Rin.

“Cukup baik. Aku diberi makan dua kali sehari. Terkadang lebih, kalau sikapku baik.”

“Kau kelihatan kurus.”

“Makanannya tidak terlalu enak.”

Kitay masih tidak mau menatapnya. Rin mencoba menyentuh lengan Kitay. “Aku ikut prihatin Moag menahanmu di sini.”

Kitay menjauhkan diri. “Bukan keputusanmu. Aku pasti melakukan yang sama seandainya aku menawan diriku sendiri.”

“Moag sebenarnya tidak terlalu jahat. Dia memperlakukan para pengikutnya dengan baik.”

“Dan dia menggunakan kekerasan dan melakukan pemerasan untuk menjalankan satu kota yang sangat ilegal, yang telah membohongi Sinegard selama dua puluh tahun,” balas Kitay. “Aku khawatir kau mulai kehilangan kepekaanmu terhadap skala penilaian di sini, Rin.”

Rin gusar mendengar itu. “Kondisi para pengikutnya masih jauh lebih baik ketimbang rakyat sang Maharani.”

“Rakyat sang Maharani akan baik-baik saja seandainya para jenderal beliau tidak sibuk mencoba berkhianat.”

“Kenapa kau sangat setia pada Sinegard?” tuntutan Rin. “Maharani tak pernah melakukan apa pun untukmu.”

“Keluargaku sudah melayani takhta di Sinegard selama sepuluh generasi,” kata Kitay. “Dan tidak, aku tidak mau membantumu melancarkan balas dendam pribadimu hanya karena kaupikir Maharani membuat komandan bodohmu tewas. Jadi kau boleh berhenti berpura-pura menjadi temanku, Rin, sebab aku tahu kau datang hanya untuk itu.”

“Aku bukan sekadar *berpikir* begitu,” ujar Rin. “Aku tahu bahwa memang begitu. Dan aku tahu Maharani mengundang Federasi ke tanah Nikan. Dia menghendaki perang ini, dia yang memulai invasi, dan semua yang kausaksikan di Golyn Niis adalah kesalahan Daji.”

“Tuduhan palsu.”

“Aku dengar sendiri dari mulut Shiro!”

“Dan Shiro tidak punya motif untuk membohongimu?”

“Daji tidak punya motif untuk membohongi-*mu*?”

“Beliau sang Maharani,” kata Kitay. “Maharani tidak mengkhianati rakyatnya. Apa kau tidak mengerti betapa mustahilnya ini? Secara harfiah tidak ada keuntungan politis—”

“Kau seharusnya menginginkan ini!” bentak Rin. Ia ingin mengguncang Kitay, memukulnya, melakukan apa pun agar ekspresi hampa yang menjengkelkan itu lenyap. “Kenapa kau tidak menginginkan ini? Kenapa kau tidak berang? Apa kau tidak lihat Golyn Niis?”

Kitay menegang. “Aku mau kau pergi.”

“Kitay, kumohon—”

“*Sekarang juga.*”

“Aku temanmu!”

“Tidak, bukan. Temanku Fang Runin. Aku tidak yakin kau siapa, tapi aku tidak mau berurusan denganmu.”

“Kenapa kau terus berkata begitu? Apa yang pernah kulakukan padamu?”

“Bagaimana dengan apa yang kaulakukan pada *mereka*?” Kitay mencengkeram tangannya. Rin sangat terkejut sehingga membiarkan itu. Kitay menghantamkan telapak tangan Rin ke lampu di sampingnya, menekannya ke bawah tepat di atas api. Rin memekik akibat rasa sakit mendadak—seribu jarum mungil, menusuk semakin lama semakin dalam ke telapak tangannya.

“Kau pernah terbakar sebelumnya?” bisik Kitay.

Untuk pertama kalinya Rin menyadari bekas-bekas luka bakar kecil yang tersebar di telapak tangan dan lengan bawah Kitay. Sebagian tergolong baru. Sebagian lagi kelihatannya baru timbul kemarin.

Rasa sakit semakin intens.

“Sial!” Rin menendang. Ia gagal mengenai Kitay, tetapi menghantam lampu. Minyak menumpahi kertas-kertas. Api menjilat naik. Sedetik ia melihat wajah Kitay yang diterangi cahaya tampak sangat

ketakutan, kemudian pemuda itu menarik selimut dari lantai, lalu melemparkannya ke atas api.

Ruangan berubah gulita.

“Apa-apaan itu tadi?” jerit Rin.

Rin tak mengangkat tinju, namun Kitay berjengit menjauh seolah Rin melakukannya—bahu Kitay menubruk dinding, kemudian ia meringkuk di lantai dengan kepala disembunyikan di bawah lengan, isakan keras menggetarkan tubuh cekingnya.

“Maafkan aku,” bisik Kitay. “Aku tidak tahu apa...”

Rasa sakit berdenyut di tangannya membuat Rin tersengal, kepalanya nyaris pening. Hampir senikmat yang dirasakannya saat teler. Kalau ia terlalu keras memikirkannya, ia akan mulai menangis, dan kalau ia mulai menangis itu mungkin akan menghancurkannya, karena itu Rin malah mencoba tertawa, dan itu berubah menjadi cegukan tersiksa yang mengguncang sekujur tubuhnya.

“Kenapa?” Rin akhirnya bisa berkata.

“Aku mencoba mengetahui bagaimana rasanya,” jawab Kitay.

“Untuk siapa?”

“Bagaimana perasaan *mereka*. Pada saat itu terjadi. Di detik-detik terakhir mereka. Aku ingin tahu bagaimana perasaan mereka ketika itu berakhir.”

“Rasanya tidak mirip apa pun,” ujar Rin. Gelombang nyeri menalar menaiki lengannya lagi, dan ia menghantamkan tinju ke lantai, berusaha membuat kebas rasa sakit itu. Dikertakkannya gigi hingga rasa sakit itu berlalu.

“Altan pernah memberitahuku,” ucap Rin. “Setelah beberapa waktu, kita jadi tak bisa bernapas. Lalu kita tersengal-sengal hebat sehingga tak bisa merasakan sakitnya lagi. Kita bukan mati karena terbakar, kita mati gara-gara kekurangan udara. Kita tercekik, Kitay. Begitulah semuanya berakhir.”

BAB 5

“Coba makan sedikit permen jahe,” saran Ramsa.

Rin muntah dan meludah sampai ia yakin perutnya tak mengeluarkan apa-apa lagi, lalu menarik kembali kepalanya dari sisi kapal. Sisa-sisa sarapannya, gumpalan telur bercampur dahak, terapung-apung di ombak hijau di bawah.

Ia mengambil bongkahan permen dari telapak tangan Ramsa dan mengunyah sambil melawan desakan untuk meluat. Meskipun sudah melewati berminggu-minggu di laut, ia tak pernah terbiasa dengan sensasi konstan lantai yang terus terasa berputar di bawah kakinya.

“Diperkirakan ada gelombang yang lebih besar hari ini,” kata Baji. “Musim muson sudah mulai di Omonod. Ada baiknya kita menghindari berlayar melawan arah angin kalau ini terus berlangsung, tapi selama ada pantai sebagai pemecah ombak, seharusnya kita baik-baik saja.”

Baji satu-satunya di antara mereka yang punya pengalaman berlayar sungguhan—ia pernah bekerja di kapal pengangkutan sebagai bagian dari hukuman kerja paksa tak lama sebelum ia dikirim ke Baghra—dan ia menyombongkan itu dengan menyebalkan.

“Oh, tutup mulutmu,” kata Ramsa. “Kau tidak punya pengalaman mengemudi sungguhan.”

“Aku navigatornya!”

“*Aratsha* navigatornya. Kau hanya suka penampilanmu saat berdiri di kemudi.”

Rin lega mereka tak banyak harus bermanuver sendiri. Itu artinya mereka tidak perlu repot-repot meminta bantuan awak sewaan Moag. Cukup mereka berenang saja untuk melayari Laut Nikan Selatan bolak-balik dan melakukan perawatan kapal minimal, sementara

Aratsha mengiringi di samping lambung kapal, memandu kapal ke mana pun mereka perlu pergi.

Moag meminjami mereka kapal opium bernama *Caracel*, sebuah kapal ramping mengilap yang entah bagaimana bisa memuat enam meriam di masing-masing sisi. Jumlah mereka tak cukup untuk mengoperasikan tiap-tiap meriam, tetapi Ramsa merancang jalan keluar yang cerdas. Ia menghubungkan kedua belas sumbu dengan satu tali yang sama, yang artinya ia bisa mengaktifkan semuanya sekaligus.

Namun itu hanya alternatif terakhir. Rin tak berniat memenangi pertempuran ini dengan meriam. Jika Moag tidak menginginkan ada yang selamat, Rin hanya perlu berada cukup dekat untuk naik ke kapal lawan.

Ia melipat lengan di pagar dan menopangkan dagu di sana, menunduk menatap lautan lengang. Berlayar jauh lebih tidak menarik dibanding mengintai kamp musuh. Medan pertempuran sangat menghibur. Lautan hanya menawarkan sepi. Ia melewati pagi dengan mengawasi cakrawala kelabu yang monoton, sambil berusaha terus mengawasi. Moag tidak yakin kapan si kapten pengemplang pajak itu akan berlayar kembali ke pelabuhan. Bisa kapan saja dari sekarang hingga lewat tengah malam.

Rin tidak mengerti bagaimana para pelaut bisa tahan dengan kurangnya orientasi di laut yang sangat parah. Baginya, setiap bentangan laut terlihat sama. Tanpa pantai sebagai sauhnya, satu cakrawala tak bisa dibedakan dengan yang lain. Ia mampu membaca peta bintang jika berusaha, tetapi bagi mata telanjangnya, setiap petak biru kehi-jauan itu terlihat sama saja.

Mereka bisa berada di mana pun di Teluk Omonod. Di suatu tempat di luar sana terletak Pulau Speer. Di suatu tempat di luar sana letak Federasi.

Moag pernah menawarkan membawanya kembali ke Mugen untuk melihat seberapa besar kerusakan yang terjadi, namun Rin menolak. Ia tahu apa yang akan ditemukannya di sana. Jutaan tubuh terbungkus dalam lapisan batu yang mengeras, kerangka hangus yang membeku dalam tindakan terakhir mereka semasa hidup.

Seperti apa posisi mereka? Para ibu meraih anak-anak mereka? Para suami memeluk istri-istri mereka? Tangan mereka mungkin terulur menggapai ke arah laut, seolah mereka bisa lolos dari awan

belerang pekat mematikan yang bergemuruh menuruni lereng gunung seandainya saja bisa mencapai air.

Rin sudah terlalu sering membayangkan ini, melukiskan gambaran yang jauh lebih jelas dalam benaknya dibanding kenyataan yang sebenarnya. Ketika memejamkan mata, ia melihat Mugen dan melihat Speer; kedua pulau itu berbaur kabur dalam benaknya, sebab dalam semua kasus itu naratifnya sama; anak-anak terbakar, kulit terkelupas dari tubuh mereka dalam petak-petak hitam besar, menampakkan tulang mengilap di baliknya.

Mereka terbakar akibat perang orang lain, kesalahan orang lain; orang yang tidak pernah mereka temui telah memutuskan mereka harus mati, sehingga di saat-saat terakhir, mereka tidak tahu mengapa kulit mereka terbakar hangus.

Rin mengerjap dan menggeleng-gelengkan kepala untuk menjerihkan pikirannya. Ia tak hentinya melamun. Semalam ia minum laudanum dalam dosis kecil setelah telapak tangannya yang terbakar terasa sakit luar biasa sehingga ia tidak bisa tidur, yang bila dipikirkan lagi merupakan ide buruk karena laudanum membuatnya lebih letih ketimbang opium, dan kenikmatannya tidak ada separuhnya.

Rin mengamati tangannya. Kulitnya bengkak dan merah meradang, meskipun sudah direndam lidah buaya berjam-jam. Ia tak bisa mengepalkan tangan tanpa meringis. Ia lega hanya tangan kirinya yang terbakar, bukan tangan yang biasa memegang senjata. Membayangkan harus menggenggam gagang senjata dengan kulitnya yang meradang membuatnya ngeri.

Rin menyusurkan kuku ibu jarinya ke bagian tengah telapak tangan, kemudian menekannya keras-keras ke luka terbuka itu. Sakit menusuk menjalari lengannya, membuat matanya berair. Tetapi itu membangunkannya.

“Seharusnya kau jangan minum laudanum,” ujar Chaghan.

Rin tersentak dan berdiri tegak. “Aku melek.”

Chaghan bergabung bersamanya di pagar. “Tentu saja.”

Rin menatap pemuda itu jengkel sambil mencoba membayangkan seberapa besar usaha yang dibutuhkan untuk melemparkannya dari kapal. Ia rasa tidak terlalu besar. Chaghan sangat ringkih. Rin bisa melakukannya. Mereka tidak akan kehilangan pemuda itu. Mungkin.

“Kalian lihat formasi batu itu?” Baji yang pasti bisa merasakan

bahwa adu mulut akan segera terjadi, mendesakkan diri di antara mereka. Ia menunjuk serangkaian tebing di pesisir Ankhiluun, di kejauhan. “Di mata kalian tampak seperti apa?”

Rin menyipitkan mata. “Orang?”

Baji mengangguk. “Orang tenggelam. Kalau kita berlayar ke pantai saat matahari terbenam, dia tampak seperti menelan matahari. Dari situ kita tahu kita sudah menemukan Ankhiluun.”

“Sudah berapa kali kau ke sini?” tanya Rin.

“Sering. Sekali bersama Altan, dua tahun lalu.”

“Untuk apa?”

“Tyr ingin kami membunuh Moag.”

Rin mendengus. “Yah, kalian gagal.”

“Yah, jika bicara adil, itu *sekali-sekalinya* Altan gagal.”

“Oh, aku yakin begitu,” balas Rin. “Altan yang hebat. Altan yang sempurna. Komandan terbaik yang pernah kita miliki. Dia selalu melakukan segalanya dengan benar.”

“Kecuali Chuluu Korikh,” timpal Ramsa. “Itu bisa dibilang bencana dengan proporsi monumental.”

“Jika bicara adil, Altan biasanya mengambil keputusan taktis sangat bagus.” Baji mengusap-usap dagu. “Sebelum, yah, kalian tahu, serangkaian keputusan yang sangat buruk itu.”

Ramsa bersiul. “Menjelang akhir, dia memang kehilangan akal sehatnya.”

“Ya, dia jadi sedikit gila.”

“Tutup mulut kalian soal Altan,” tukas Chaghan.

“Sayang sekali, mereka yang terbaik justru kehilangan kendali,” lanjut Baji, tanpa menggubrisnya. “Seperti Feylen. Huleinin juga. Kau ingat bagaimana Altan mulai berjalan dalam tidur di Khurdalain? Sumpah, suatu malam aku sedang berjalan kembali sehabis buang air kecil dan dia—”

“Kubilang *tutup mulut!*” Chaghan menghantamkan kedua tangannya ke pagar.

Rin merasakan udara dingin menyapu geladak; bulu roma di lengannya meremang. Ada keheningan di udara, mirip jeda antara halilintar dan guntur. Ujung-ujung rambut Chaghan yang seputih tulang mulai melengkung.

Raut wajah Chaghan tidak cocok dengan auranya. Pemuda itu kelihatan seperti hendak menangis.

Baji mengangkat kedua telapak tangannya. “Baiklah. Demi puting susu macan. Maafkan aku.”

“Kau tidak berhak,” desis Chaghan. Ia menuding Rin. “*Terutama* kau.”

Rin meradang. “Apa maksudmu?”

“Kaulah alasan kenapa—”

“Kenapa *apa*?” tanya Rin nyaring. “Ayo, katakan.”

“Teman-teman. *Teman-teman*.” Ramsa merangsek di antara mereka. “Demi Kura-kura Agung, tenanglah. Altan sudah tiada. Oke? Mati. Dan mempertengskarkan itu tidak akan menghidupkannya kembali.”

“Coba lihat ini.” Baji menyerahkan teropongnya kepada Rin, mengarahkan pandangan Rin ke titik hitam yang terlihat di cakrawala. “Menurutmu itu mirip kapal Jung Merah?”

Rin menyipitkan mata dan melihat ke dalam teropong.

Armada Jung Merah Moag terdiri dari kapal-kapal opium yang khas, dibuat berbentuk ramping agar cukup punya kecepatan mengungguli bajak laut lain dan Angkatan Laut Kekaisaran, memiliki lambung yang dalam untuk mengangkut opium berjumlah besar, serta layar bertulang yang mirip sirip ikan karper. Di lautan lepas mereka menyamarkan semua tanda pengenal, namun begitu berlabuh di Laut Nikan Selatan, mereka mengibarkan bendera merah terang Ankhiluun.

Tetapi kapal ini berukuran besar, bentuknya lebar dan rendah, jauh lebih bulat dibanding kapal opium. Layarnya putih bukan merah, dan tidak ada bendera yang terlihat. Selagi Rin mengawasi, kapal itu berbelok tajam di lautan menuju mereka, sesuatu yang seharusnya mustahil tanpa bantuan syaman.

“Itu bukan kapal Moag,” kata Rin.

“Bukan berarti itu kapal musuh,” ujar Ramsa. Ia mengeker kapal itu dengan teropongnya sendiri. “Bisa saja teman.”

Baji mendengus. “Kita buronan yang bekerja untuk ratu bajak laut. Menurutmu sekarang kita punya banyak teman?”

“Cukup adil.” Ramsa menutup teropong dan mengantonginya.

“Tembak saja,” saran Chaghan.

Baji menatapnya tak percaya. “Begini, aku tak tahu berapa lama kau pernah menghabiskan waktu di laut, tapi kalau kita melihat kapal perang asing tanpa tanda pengenalan dan tanpa indikasi apakah kapal itu membawa armada bantuan atau tidak, responsnya biasanya bukan *tembak saja*.”

“Kenapa tidak?” tanya Chaghan. “Kau sendiri yang bilang. Tidak mungkin itu teman.”

“Tapi bukan berarti kapal itu ingin mengajak tempur.”

Kepala Ramsa menoleh bolak-balik antara Chaghan dan Baji saat keduanya bicara. Ia terlihat mirip anak burung yang kebingungan.

“Tahan tembakan,” kata Rin buru-buru padanya. “Setidaknya sampai kita tahu siapa mereka.”

Kapal itu kini sudah cukup dekat sehingga Rin bisa melihat huruf-huruf yang diukir di sisi kapal. *Cormorant*. Ia sudah menelusuri daftar kapal Jung Merah yang berlabuh di Ankhiluun. Ini bukan salah satunya.

“Kalian lihat, tidak?” Ramsa meneropong lagi. “Apa-apaan ini?”

“Apa?” Rin tidak tahu apa yang meresahkan Ramsa. Ia tidak bisa melihat pasukan berzirah. Atau sebenarnya, kru berseragam apa pun.

Kemudian ia pun menyadari bahwa justru di situ letak ketidakberesannya.

Ia sama sekali tak melihat seorang pun di kapal.

Tidak ada yang berdiri di roda kemudi. Tidak ada yang mending. *Cormorant* kini sudah cukup dekat sehingga mereka semua bisa melihat geladak yang kosong.

“Mustahil,” kata Ramsa. “Bagaimana mereka menggerakkannya?”

Rin mencondongkan tubuh melewati bibir kapal dan berseru, “Aratsha! Belok tajam ke kanan.”

Aratsha mematuhi perintahnya, mengubah arah mereka lebih cepat ketimbang yang bisa dilakukan kapal kayuh mana pun. Namun kapal asing itu langsung berbelok mengikuti mereka, menikung dengan sangat akurat. Kapal itu juga kencang—meskipun *Caracel* memiliki Aratsha yang mendorongnya, *Cormorant* tidak kesulitan mengikuti laju mereka.

Beberapa saat kemudian *Cormorant* hampir menyusul mereka, posisinya sudah nyaris paralel. Siapa pun yang ada di kapal itu berniat naik ke *Caracel*.

“Itu kapal hantu,” rintih Ramsa.

“Jangan tolol,” kata Baji.

“Kalau begitu, mereka punya syaman. Chaghan benar, seharusnya kita menembak.”

Mereka menatap Rin tak berdaya untuk menegaskan perintah itu. Ia membuka mulut persis ketika dentuman membelah udara, dan *Caracel* bergetar di bawah kaki mereka.

“Kau masih menganggap kapal itu bersahabat?” tanya Chaghan.

“Tembak,” ujar Rin.

Ramsa berlari ke bawah geladak untuk menyalakan sumbu. Beberapa saat setelahnya, berondongan dentuman mengguncang *Caracel* ketika meriam-meriam di sisi kanan kapal meletus satu demi satu. Bola-bola logam menyala melintasi air, kobaran jingga terang mengekor di belakang—tetapi bukannya melubangi lambung *Cormorant*, bola-bola itu terpantul menghantam lapisan logam. Kapal perang itu nyaris tak terguncang oleh benturan.

Sementara itu, *Caracel* miring berbahaya ke kanan. Rin mengintip dari tepi kapal—lambung kapal mereka rusak, dan meski ia tak tahu apa-apa soal kapal, kerusakan itu kelihatannya tidak bisa diselamatkan.

Rin memaki pelan. Mereka harus mendayung salah satu sekoci kembali ke pantai. Kalau *Cormorant* tidak lebih dulu menyingkirkan mereka.

Rin bisa mendengar langkah Ramsa bergerak panik di dek bawah, berusaha mengisi meriam lagi. Anak-anak panah meluncur di atas kepalanya, dari Qara, namun berdebuk sia-sia di sisi kapal perang itu. Qara tak punya sasaran, kapal perang itu tak memiliki awak di geladak, tak ada pemanah. Siapa pun itu tidak membutuhkan pemanah bila mereka memiliki deretan meriam sedemikian tangguh yang bisa meledakkan *Caracel* hingga lenyap di laut dalam hitungan menit.

“Coba merapat!” seru Rin. Mereka kalah senjata, kalah manuver. Satu-satunya peluang mereka untuk menang adalah menaiki kapal itu dan membakarnya. “Aratsha! Bawa aku ke kapal itu!”

Namun mereka tidak bergerak. *Caracel* terombang-ambing lesu di air.

“Aratsha!”

Tidak ada respons. Rin memanjat pagar dan membungkuk untuk

melongok ke luar kapal. Ia melihat aliran hitam ganjil, mirip awan asap yang mengepul di bawah air. Darah? Tetapi Aratsha tidak berdarah, tidak ketika sosoknya sedang berupa air. Dan awan itu kelihatan terlalu gelap untuk darah.

Bukan. Kelihatan seperti tinta.

Proyektil melengking di atas kepala. Rin merunduk. Tembakan itu mendarat di air di depannya. Satu lagi semburan hitam memancar dari lokasi benturan.

Memang tinta.

Mereka menembakkan pelet-pelet ke air. Ini disengaja. Penyerang mereka tahu Cike punya syaman air, dan mereka sengaja membutakan Aratsha karena *mereka tahu kemampuannya*.

Dada Rin sesak. Ini bukan serangan acak. Kapal perang itu mengincar mereka, siap menghadapi apa yang bisa mereka lakukan. Ini serangan terkalkulasi yang direncanakan dengan baik sebelumnya.

Moag menjual mereka.

Serentetan misil berdesing lagi menembus udara, kali ini mengarah ke geladak. Rin merunduk, bersiap menghadapi ledakan, tetapi hantaman itu tidak juga datang. Ia membuka mata. Peledak tertunda?

Namun tidak ada ledakan berapi yang mengguncang kapal. Sebagai gantinya, gumpalan asap hitam menyembur dari proyektil-proyektil tersebut, mengepul keluar dengan kecepatan menakutkan. Rin tidak repot-repot mencoba lari. Asap itu menyelimuti seantero dek dalam hitungan detik.

Itu bukan sekadar tabir asap, asap itu mencekik—Rin berusaha menghirup udara, tetapi tidak ada yang masuk; tenggorokannya terasa terkancing, seolah ada yang mengimpit lehernya ke dinding. Ia terhuyung mundur sambil tersedak. Ia bisa mencecap sesuatu di udara—sesuatu yang manis memuakkan dan sangat familier.

Opium.

Mereka tahu kami ini apa. Mereka tahu apa yang melemahkan kami.

Suni dan Baji jatuh berlutut, sepenuhnya takluk. Di mana pun Qara berada, ia tak lagi memanah. Rin samar-samar melihat sosok lunglai Ramsa dan Chaghan dari balik asap. Hanya ia yang masih berdiri, terbatuk-batuk hebat, sambil mencengkam lemah lehernya.

Ia sudah begitu sering mengisap opium, fase-fase teler kini familier baginya. Hanya soal waktu.

Pertama sensasi melayang yang memusingkan, diiringi euforia tak rasional.

Lalu kebebasan yang rasanya hampir sama menyenangkannya. Kemudian kehampaan.

Lengan Rin nyeri menyengat seolah ia habis memasukkannya ke sarang lebah. Mulutnya terasa kering seperti arang. Ia coba mengumpulkan cukup banyak air liur untuk membasahi kerongkongannya, dan hanya berhasil mendapatkan segumpal dahak yang menjijikkan. Rin memaksa matanya membuka. Serangan cahaya mendadak membuat matanya berair; ia harus mengerjap-ngerjap beberapa kali sebelum bisa melihat ke atas.

Dirinya terikat di tiang layar, lengannya terentang ke atas. Ia menggerak-gerakkan jari, namun tak bisa merasakannya. Kakinya juga diikat sangat erat sehingga ia bahkan tak bisa menekuknya.

“Dia sudah sadar.” Suara Baji.

Rin meregangkan leher tetapi tak bisa melihat pemuda itu. Ketika memutar kepala, mendadak ia mengalami serangan vertigo. Bahkan dalam kondisi terikat, ia merasa dirinya seperti mengambang. Melihat ke atas atau ke bawah memberinya sensasi jatuh yang sangat tidak nyaman. Rin memejamkan mata rapat-rapat. “Baji? Kau di mana?”

“Di belakangmu,” jawab Baji. “Di sisi lain... tiang.”

Kata-katanya terlontar dalam geraman yang nyaris tak bisa dimengerti.

“Yang lain?” tanya Rin.

“Semuanya di sini,” Ramsa ikut bicara dari sisi Rin yang lain. “Aratsha di tong itu.”

Rin duduk tegak. “Tunggu, apa dia bisa—”

“Mustahil. Mereka menyegel tutupnya. Untung saja dia tidak butuh bernapas.” Ramsa pasti menggerak-gerakkan lengan, meregangkan tali, karena Rin merasa ikatannya mengencang dengan menyakitkan di pergelangan tangan.

“Hentikan itu,” ujar Rin.

“Maaf.”

“Kapal siapa ini?” tanyanya.

“Mereka tidak mau bilang,” jawab Baji.

“Mereka? Siapa *mereka*?”

“Kami tidak tahu. Kuasumsikan orang Nikan, tapi mereka tidak mau bicara pada kita.” Baji mengeraskan suara untuk berteriak ke penjaga yang pasti berdiri di belakang Rin, sebab ia tak bisa melihat siapa pun. “Hei, kau! Kau orang Nikan?”

Tidak ada respons.

“Apa kubilang?” kata Bji.

“Jangan-jangan mereka bisu,” ujar Ramsa. “Semuanya.”

“Jangan bodoh,” timpal Baji.

“Bisa saja! Kau tidak tahu!”

Itu sama sekali tidak lucu, tetapi Ramsa mulai mengikik tanpa henti, tubuhnya membungkuk maju sedemikian rupa sehingga tali ikut tertarik menyakitkan di lengan mereka semua.

“Bisa tidak kalian semua tutup mulut?” Suara Chaghan. Asalnya beberapa meter dari tempat mereka.

Rin membuka mata sekejap, hanya cukup lama untuk melihat Chaghan, Qara, dan Suni yang terikat di tiang layar di seberangnya.

Chaghan terkulai menempel di tubuh kembarannya. Suni masih belum siuman, kepalanya tertunduk. Air liur kental tergenang di bawah mulutnya yang menganga.

“Wah, halo,” sapa Ramsa. “Senang melihatmu juga.”

“Tutup mulutmu, sialan,” gerutu Chaghan, sebelum melontarkan serangkaian caci maki yang berakhir dengan “Babi Nikan terkutuk.”

“Kau teler, ya?” Ramsa terkekeh nyaring. “Demi puting susu macan, Chaghan teler—”

“Aku... tidak...”

“Cepat, coba tanya apa dia selalu mengalami konstipasi atau tamponya memang seperti itu.”

“Setidaknya aku punya dua mata,” tukas Chaghan.

“Oh, *‘Aku punya dua mata.’* Balasan yang bagus. Setidaknya aku tidak sekerempeng itu sampai merpati saja bisa merobohkanku—”

“Diam,” desis Rin. Ia kembali membuka mata, berusaha mengamati sekeliling mereka. Yang bisa dilihatnya hanya laut yang menyusut di belakang mereka. “Ramsa. Apa yang kaulihat?”

“Hanya sisi kapal. Sedikit lautan.”

“Baji?”

Hening. Apa ia tidur lagi?

“*Baji!*” seru Rin.

“Hmm? Apa?”

“Apa yang bisa kau lihat?”

“Uh. Kakiku. Sekat pemisah. Langit.”

“Bukan, tolol—kita menuju ke mana?”

“Mana aku tahu—tunggu. Ada titik. Ya, itu titik. Kurasa, sebuah pulau?”

Jantung Rin berdebar lebih cepat. Speer? Mugen? Tetapi keduanya berjarak beberapa minggu perjalanan; tidak mungkin mereka ada di sekitar sana. Dan ia tidak ingat ada pulau dekat Ankhiluun. Pangkalan lama angkatan laut Hesperia, mungkin? Tetapi itu sudah lama ditinggalkan. Jika orang-orang Hesperia kembali, artinya hubungan internasional Nikan telah berubah drastis sejak terakhir kali Rin mengeceknya.

“Kau yakin?” tanya Rin.

“Tidak juga. Sebentar.” Baji membisu sejenak. “Demi Kura-kura Agung. Itu kapal yang bagus.”

“Apa maksudmu, itu *kapal yang bagus?*”

“Maksudku, seandainya kapal itu manusia, aku mau menidurinya,” sahut Baji.

Rin menduga Baji tak akan bisa membantu banyak sampai efek opium memudar. Namun kapal mereka kemudian berbelok tajam ke kiri, membuat Rin bisa melihat jelas apa yang ternyata memang sebuah kapal yang *sangat* bagus. Mereka berlayar memasuki bayang-bayang kapal perang terbesar yang pernah dilihatnya: kapal perang Jung raksasa dengan dek bertingkat, dilengkapi beberapa lapis katapel tempur dan jendela kapal, dan sebuah senjata pelontar raksasa di atas menara geladak.

Rin pernah mempelajari peperangan laut di Sineward, meski tidak secara mendalam. Armada Angkatan Laut Kekaisaran dalam kondisi buruk, dan mereka yang dikirim ke pos-pos angkatan laut adalah orang-orang buangan dari setiap kelas. Walau demikian, mereka cukup banyak mempelajari kapal-kapal angkatan laut sehingga Rin tahu ini bukan kapal Kekaisaran.

Nikan tidak mampu membangun kapal seperti ini. Ini pasti kapal perang asing.

Benaknya dengan lamban menganalisis berbagai kemungkinan.

Orang Hesperia tidak memihak dalam Perang Opium Ketiga—tetapi seandainya memihak, mereka pasti bersekutu dengan Kekaisaran, yang artinya...

Tetapi kemudian ia mendengar awak kapal meneriakkan perintah pada satu sama lain, dan dalam bahasa Nikan yang fasih. “*Berhenti. Siap naik ke kapal.*”

Jenderal Nikan mana yang punya akses ke kapal Hesperia?

Rin mendengar teriakan, bunyi kayu berkeriut, dan langkah-langkah berat bergerak di geladak. Ia meronta lebih keras melawan ikatan, namun itu hanya membuat pergelangan tangannya lecet; kulitnya nyeri seolah terkelupas.

“Apa yang terjadi?” jeritnya. “Siapa kau?”

Ia mendengar seseorang memerintahkan formasi memberi hormat, yang artinya kapal mereka akan dinaiki oleh seseorang berpangkat tinggi. Panglima Perang? Seorang *Hesperia*?

“Kurasa kita akan segera diserahkan-terimakan,” kata Baji. “Senang berkenalan dengan kalian semua. Kecuali kau, Chaghan. Kau aneh.”

“Keparat kau,” ujar Chaghan.

“Tunggu, aku masih punya tulang paus di saku belakang,” kata Ramsa. “Rin, kau bisa mencoba menyalakannya sedikit, membakar tali sampai putus dan aku akan bebas—”

Ramsa terus berceletoh, tetapi Rin nyaris tak mendengar ucapannya.

Seorang laki-laki melangkah memasuki bidang pandangnya. Seorang jenderal, jika dilihat dari seragamnya. Ia mengenakan separuh topeng menutupi wajah—topeng opera Sinegard dari keramik biru langit. Tetapi perawakan tinggi dan langsing pria itulah yang menarik mata Rin, serta caranya melangkah: percaya diri, arogan, seolah mengharapkan semua orang di sekelilingnya untuk membungkuk di hadapannya.

Rin kenal langkah itu.

“Suni bisa membereskan penjaga utama, dan aku akan mengurus meriamnya, meledakkan kapal atau semacamnya—”

“Ramsa,” kata Rin dengan suara tercekik. “*Tutup. Mulut.*”

Sang jenderal melintasi geladak dan berhenti di hadapan mereka.

“Kenapa mereka diikat?” tanyanya.

Tubuh Rin mendadak kaku. Ia kenal suara itu.

Salah seorang kru buru-buru mendekat. “Sir, kami diperingatkan untuk tidak membiarkan tangan mereka luput dari pandangan.”

“Ini orang-orang kita. Bukan tahanan. Lepaskan ikatan mereka.”

“Sir, tapi mereka—”

“Aku tidak suka harus mengulang-ulang.”

Pasti dia. Rin hanya kenal satu orang yang bisa menyampaikan penghinaan dalam beberapa kata saja.

“Kalian mengikat mereka sangat kencang, tangan-kaki mereka akan kehabisan darah,” kata sang jenderal. “Kalau kalian mengantarkan mereka dalam kondisi cacat ke ayahku, beliau akan amat, *sangat* berang.”

“Sir, menurut saya Anda tidak memahami ancaman—”

“Oh, aku paham. Kami dulu teman sekelas. Benar kan, Rin?” Sang jenderal berlutut di depan Rin dan melepas topengnya.

Rin berjengit.

Pemuda yang diingatnya sangat rupawan. Kulit bagai porselen, wajah yang lebih elok dari yang bisa diukir pemahat mana pun, alis melengkung indah yang menampakkan dengan tepat perpaduan antara keangkuhan dan kerapuhan yang berusaha digambarkan para penyair Nikan selama berabad-abad.

Nezha tidak lagi rupawan.

Entah bagaimana sisi kiri wajahnya masih sempurna; masih halus bagaikan glasir keramik indah. Tetapi sisi kanannya... sisi kanan itu penuh parut, silang-menyilang di pipinya mirip cangkang kura-kura.

Itu bukan bekas luka alami. Tidak ada mirip-miripnya dengan bekas luka bakar yang pernah dilihat Rin pada tubuh-tubuh yang dihancurkan gas. Wajah Nezha seharusnya rusak dan cacat, walaupun tidak hangus sama sekali. Tetapi kulit Nezha masih sepuat sebelumnya. Wajah porselennya tidak menghitam, melainkan lebih mirip kaca yang pecah dan disatukan kembali dengan lem. Parut yang anehnya berbentuk geometris itu seperti digambar di kulitnya dengan kuas halus.

Mulutnya tertarik membentuk seringai permanen ke arah kiri wajah, menampakkan gigi, topeng keangkuhan yang tak akan pernah bisa dilepasnya.

Ketika menatap mata pemuda itu, Rin melihat asap kuning beracun bergulung-gulung melewati rerumputan layu. Ia mendengar jeritan

yang melemah menjadi suara tercekik. Dan Rin mendengar seseorang meneriakkan namanya, lagi, lagi, dan lagi.

Semakin lama ia merasa semakin sulit bernapas. Dengung memenuhi telinganya, dan titik-titik hitam menyelimuti sisi-sisi penglihatannya bak tetesan tinta di perkamen basah.

“Kau sudah mati,” kata Rin. “Aku melihatmu mati.”

Nezha tampak geli. “Dan dari dulu seharusnya kau yang selalu pintar.”

BAB 6

“*Apa-apaan ini?*” teriak Rin.

“Halo juga,” kata Nezha. “Kupikir kau bakal senang melihatku.”

Rin tidak bisa berbuat apa-apa selain menatapnya. Rasanya mustahil, tak terbayangkan, Nezha benar-benar masih hidup, berdiri di depannya, berbicara, *bernapas*.

“Kapten,” panggil Nezha. “Talinya.”

Rin merasakan tekanan di sekeliling pergelangan tangannya mengencang sejenak, kemudian lenyap. Lengannya terkulai ke sisi tubuh. Darah mengalir kembali ke lengan, mengirimkan sejuta sambaran kilat melintasi jemarinya. Ia mengusap-usap pergelangan tangannya dan meringis saat ada kulit yang terkelupas.

“Kau bisa berdiri?” tanya Nezha.

Rin mengangguk dengan susah payah. Nezha menariknya bangkit. Rin maju selangkah, dan vertigo yang membuatnya berkunang-kunang menghantamnya seperti ombak.

“Awas.” Nezha menangkap lengannya persis saat Rin terhuyung ke arahnya.

Rin menegakkan tubuh. “Jangan sentuh aku.”

“Aku tahu kau bingung. Tapi aku akan—”

“Kubilang *jangan sentuh aku*.”

Nezha mundur, tangan diangkat. “Semua akan masuk akal sebentar lagi. Kau aman. Percayalah padaku.”

“Percaya padamu?” ulang Rin. “Kau mengebom kapalku.”

“Yah, secara teknis itu bukan kapalmu.”

“Kau bisa saja membunuh kami!” pekik Rin. Otaknya masih terasa lamban, namun baginya fakta ini amat, sangat penting. “Kau menembakkan opium ke kapalku!”

“Kau lebih senang kami menembakkan misil sungguhan? Kami berusaha untuk tidak mencelakakan kalian.”

“Orang-orangmu mengikat kami di tiang layar berjam-jam!”

“Karena mereka tidak ingin mati!” Nezha memelankan suara. “Dengar, aku minta maaf sampai harus seperti ini. Kami perlu membawa kalian keluar dari Ankhiluun. Kami tidak mencoba menyakiti kalian.”

Nada bicaranya yang coba menenangkan malah membuat Rin semakin berang. Ia bukan anak-anak; Nezha tak bisa menenangkannya dengan bisikan membujuk. “Kau membiarkanku berpikir kau sudah mati.”

“Apa yang kauinginkan, surat? Melacakmu juga bukan sesuatu yang mudah.”

“Surat akan lebih baik ketimbang *mengebom kapalku!*”

“Apa kau tak akan pernah mau melupakan itu?”

“Itu sesuatu yang cukup besar untuk dilupakan!”

“Akan kujelaskan semuanya kalau kau ikut denganku,” ujar Nezha. “Kau bisa jalan? Kumohon? Ayahku menunggu kita.”

“Ayahmu?” ulang Rin bingung.

“Ayolah, Rin. Kau tahu siapa ayahku.”

Rin mengerjap menatapnya. Kemudian tersadar.

Oh.

Entah ia mendapat keberuntungan besar, atau ia akan segera mati.

“Cuma aku?” tanya Rin.

Mata Nezha menatap para anggota Cike, berhenti sejenak di Chaghan. “Aku diberitahu sekarang kaulah komandannya?”

Rin bimbang. Selama ini sikapnya kurang seperti seorang komandan. Tetapi jabatan itu miliknya, meski hanya sekadar nama. “Ya.”

“Kalau begitu cuma kau saja.”

“Aku tak mau pergi tanpa anak buahku.”

“Sayangnya aku tak bisa mengizinkan itu.”

Rin mengangkat dagu. “Sayang sekali.”

“Apa kau benar-benar merasa ada dari mereka yang dalam kondisi layak untuk menemui seorang Panglima Perang?” Nezha mengisyaratkan ke arah anggota Cike. Suni masih tidur, genangan air liur melebar di bawah mulutnya. Chaghan melongo menatap langit, terpana, sedangkan Ramsa memejamkan mata rapat-rapat, terkikik tanpa sebab.

Baru pertama kalinya Rin senang dirinya telah mengembangkan toleransi tinggi terhadap opium.

“Aku butuh kau janji tidak akan menyakiti mereka,” kata Rin. Nezha tampak tersinggung. “Ya ampun. Kalian bukan tahanan.” “Kalau begitu, kami ini apa?”

“Tentara bayaran,” jawabnya diplomatis. “Anggap saja begitu. Kalian tentara bayaran tanpa pekerjaan, dan ayahku punya tawaran royal untuk kalian pertimbangan.”

“Bagaimana kalau kami tidak menyukainya?”

“Aku benar-benar merasa kalian bakal suka.” Nezha memberi isyarat agar Rin mengikutinya menyusuri dek, namun Rin tetap di tempat.

“Kalau begitu, beri makan orang-orangku selagi kita pergi. Makan an panas, bukan sisa-sisa.”

“Rin, ayolah—”

“Biarkan juga mereka mandi. Lalu bawa mereka ke kamar masing-masing. Bukan penjara. Itu persyaratanku. Satu lagi, Ramsa tidak suka ikan.”

“Dia bekerja di pesisir dan dia tidak suka *ikan*?”

“Dia pilih.”

Nezha menggumamkan sesuatu pada kapten kapal yang ekspresinya langsung berubah seperti dipaksa mengendus susu basi.

“Beres,” kata Nezha. “Sekarang kau mau ikut?”

Rin maju selangkah dan terhuyung. Nezha mengulurkan lengan ke arahnya. Dibiarkannya Nezha membantunya menuju pinggir kapal.

“Terima kasih, Komandan,” seru Ramsa dari belakang mereka. “Usahakan jangan mati.”

Kapal perang Hesperia *Seagrim* menjulang tinggi di atas sampan mereka, menelan mereka bulat-bulat dalam bayangannya. Mau tak mau Rin menatap takjub melihat besarnya ukurannya. Ia bisa memasukkan separuh Tikany ke kapal perang itu, termasuk kuilnya.

Bagaimana kapal raksasa seperti itu bisa tetap terapung? Dan bagaimana caranya bergerak? Rin sama sekali tak melihat dayung. *Seagrim* tampak seperti *Cormorant*, kapal hantu tanpa awak yang terlihat.

“Jangan bilang kau punya syaman yang menggerakkan itu,” kata Rin.

“Seandainya saja. Bukan, itu kapal roda-dayung.”

“Apa itu?”

Nezha tersenyum lebar. “Kau pernah dengar legenda Orang Bijak Tua dari Arlong?”

Rin memutar bola mata. “Siapa itu, kakekmu?”

“Kakek buyutku. Menurut legenda, orang bijak tua itu menatap kincir air mengairi ladang dan berpikir untuk membalikkan situasinya; kalau dia menggerakkan roda itu, airnya pasti bergerak. Prinsip yang cukup jelas, kan? Menakjubkan berapa lama yang dibutuhkan sampai seseorang menerapkan itu pada kapal.”

“Begini, kapal-kapal lama Kekaisaran rancangannya jelek. Didorong maju oleh dayung dari dek atas. Masalahnya kalau pendayungmu ditembak, kau mati di air. Tapi para penggerak roda-dayung berada di dek bawah. Tertutup sepenuhnya oleh lambung kapal, benar-benar terlindung dari artileri musuh. Sedikit penyempurnaan dari model lama, bukan?”

Nezha kelihatan menikmati bicara soal kapal. Rin mendengar nada bangga dalam suaranya saat menunjuk bubungan di bagian bawah kapal perang tersebut. “Kau lihat itu? Itu menyembunyikan roda-dayungnya.”

Mau tak mau Rin menatap wajah Nezha selagi pemuda itu bicara. Dari dekat, bekas lukanya tidak terlalu terasa mengganggu, malah anehnya agak menarik. Rin ingin tahu apakah bicara terasa menyakitkan bagi Nezha.

“Ada apa?” tanya Nezha. Disentuhnya pipinya. “Jelek, ya? Aku bisa pakai lagi topengnya kalau ini mengganggu.”

“Bukan begitu,” sahut Rin buru-buru.

“Kalau begitu, apa?”

Rin mengerjap lagi. “Aku cuma... maafkan aku.”

Nezha mengernyit. “Untuk apa?”

Rin menatapnya, mencari bukti sarkasme, namun ekspresi Nezha tampak terbuka, prihatin.

“Itu salahku,” kata Rin.

Nezha berhenti mendayung. “Itu bukan salahmu.”

“Ya, itu salahku.” Rin menelan ludah. “Aku bisa saja menarikmu pergi. Aku dengar kau memanggil namaku. Kau *melihat* aku.”

“Aku tidak ingat itu.”

“Ya, kau ingat. Berhentilah berbohong.”

“Rin. Jangan lakukan ini.” Nezha berhenti mendayung untuk menggapai dan menggenggam tangannya. “Itu bukan salahmu. Aku tidak menyalahkanmu.”

“Kau seharusnya menyalahkanku.”

“Aku tidak menyalahkanmu.”

“Aku bisa saja menarikmu pergi,” ulang Rin. “Aku ingin. Aku akan melakukannya, tapi Altan menghalangiku, dan—”

“Jadi salahkan saja Altan,” kata Nezha dengan suara keras, dan kembali mendayung. “Federasi tidak pernah ingin membunuhku. Pihak Mugen senang menawan seseorang. Ada yang tahu aku putra Panglima Perang, jadi mereka menahanku untuk menuntut tebusan. Mereka mengira mungkin bisa memanfaatkanku untuk membuat Provinsi Naga menyerah.”

“Bagaimana kau meloloskan diri?”

“Aku tidak meloloskan diri. Aku ada di kamp ketika terdengar kabar bahwa Kaisar Ryohai tewas. Para prajurit yang menawanku mencoba melakukan pertukaran, mengembalikanku ke ayahku dengan imbalan bisa keluar dengan aman dari negara kita.”

“Mereka mendapatkannya?” tanya Rin.

Nezha meringis. “Mereka dapat *sebuah* jalan keluar.”

Ketika mencapai lambung kapal perang itu, Nezha mengaitkan empat tali ke ujung-ujung sampan, kemudian bersiul ke langit. Beberapa detik kemudian, perahu mulai bergoyang saat para pelaut mengangkat mereka.

Geladak utama tadinya tak tampak dari sampan, tetapi kini Rin melihat prajurit ditempatkan di setiap sudut kapal. Penampilan mereka khas orang Nikan—mereka pasti berasal dari Provinsi Naga, tetapi Rin melihat mereka tidak mengenakan seragam Milisi.

Prajurit Divisi Tujuh yang ditemui Rin di Khurdalain mengenakan seragam Milisi hijau dengan lambang naga disulam di ban lengan mereka. Tetapi para prajurit ini mengenakan seragam biru gelap dengan pola naga perak tampak di dada mereka.

“Lewat sini.” Nezha memimpinnya menuruni tangga ke dek kedua lalu menyusuri koridor hingga berhenti di depan satu set pintu kayu yang dikawal seorang laki-laki tinggi kurus memegang tombak kapak berpita biru.

“Kapten Eriden.” Nezha berhenti dan memberi hormat, meskipun dilihat dari seragam, seharusnya pangkat Nezha yang lebih tinggi.

“Jenderal.” Kapten Eriden terlihat seperti orang yang tak pernah tersenyum seumur hidupnya. Garis-garis kernyitan dalam tampak terpatri permanen di wajah cekungnya. Ia mengangguk pada Nezha, lalu menoleh menatap Rin. “Rentangkan lenganmu.”

“Itu tidak perlu,” kata Nezha.

“Tanpa mengurangi rasa hormat, Sir, bukan kau yang bersumpah menjaga keselamatan ayahmu,” kata Eriden. “Rentangkan lenganmu.”

Rin menurut. “Kau tidak akan menemukan apa-apa.”

Biasanya ia menyembunyikan belati di sepatu bot dan baju lapisan dalam, tetapi ia bisa merasakan ketiadaan semua senjata itu; awak *Cormorant* pasti sudah melucutinya.

“Aku tetap harus memeriksa.” Eriden mengintip ke dalam lengan baju Rin. “Harus kuperingatkan, kalau kau sampai berani menudingkan bahkan sebatang sumpit saja ke arah Panglima Perang Naga, tubuhmu akan dipenuhi anak panah dari busur silang lebih cepat dari kau mampu menarik napas.” Tangan Eriden bergerak naik menggeledah baju Rin. “Jangan lupa kami juga menyandera orang-orangmu.”

Rin melontarkan tatapan menuduh ke arah Nezha. “Katamu kami bukan sandera.”

“Memang bukan,” kata Nezha. Ditatapnya Eriden tajam. “Memang *bukan*. Mereka tamu kita, Kapten.”

“Sebut mereka sesukamu.” Eriden mengedikkan bahu. “Tapi kalau kau sampai mencoba macam-macam, mereka akan mati.”

Rin bergeser supaya Eriden bisa menggeledah bagian bawah punggungnya mencari senjata. “Aku tidak berencana melakukannya.”

Begitu selesai, Eriden mengelapkan kedua tangannya di seragam, berbalik, dan memegang gagang pintu. “Kalau begitu, kuucapkan selamat datang atas nama Panglima Perang Naga.”

“Fang Runin, bukan? Selamat datang di *Seagrim*.”

Sejenak Rin hanya bisa ternganga. Ia tak bisa menatap Panglima Perang Naga dan tidak melihat Nezha. Yin Vaisra adalah versi dewasa putranya tanpa bekas luka. Ia memiliki seluruh kerupawanan

luar biasa Keluarga Yin—kulit pucat, rambut hitam tanpa sehelai pun warna abu-abu, dan fitur halus yang kelihatan seperti diukir dari marmer—dingin, arogan, dan mengesankan.

Rin sudah mendengar banyak sekali gosip tentang Panglima Perang Naga selama bersekolah di Sinegard. Ia memerintah provinsi terkaya di Kekaisaran. Ia memimpin pertahanan di Tebing Merah pada Perang Opium Kedua seorang diri, menghancurkan armada Federasi hanya dengan sekumpulan kecil kapal penangkap ikan Nikan. Ia terlibat friksi di bawah pemerintahan Daji selama bertahun-tahun. Ketika ia tidak hadir di parade musim panas sang Maharani untuk ketiga kalinya berturut-turut, para murid magang berspekulasi nyaring bahwa Panglima Perang Naga berencana melakukan pengkhianatan terbuka sehingga Nezha lepas kendali dan mengirim salah seorang dari mereka ke unit perawatan sekolah.

“Cukup Rin saja.” Kata-katanya terdengar rapuh dan lirih, tertelan oleh ruangan luas bersepuh emas itu.

“Penyingkatan yang keterlaluan,” ujar Vaisra. Bahkan suaranya pun merupakan versi lebih berat dari suara Nezha, nada lambat dan keras yang sepertinya diselimuti keangkuhan secara permanen. “Mereka senang melakukan itu di selatan. Tapi aku akan memanggilmu Runin. Silakan duduk.”

Rin melontarkan tatapan sekilas ke meja ek di antara mereka. Permukaannya rendah, dan kursinya yang berpunggung tinggi tampak berat. Jika ia duduk, lututnya bakal terperangkap. “Aku berdiri saja.”

Vaisra menaikkan sebelah alis. “Apa aku membuatmu merasa tak nyaman?”

“Anda mengebom kapalku,” ujar Rin. “Jadi ya, sedikit.”

“Nak, kalau aku mau kau mati, mayatmu sudah berada di dasar Teluk Omonod.”

“Kalau begitu, kenapa tidak demikian?”

“Karena kami membutuhkanmu.” Vaisra menarik kursi dan duduk, mengisyaratkan agar Nezha melakukan hal yang sama. “Menemukanmu bukan perkara gampang. Kini kami sudah berminggu-minggu melayari pesisir Provinsi Ular. Kami bahkan mengecek Mugen.”

Ia mengucapkan itu seolah berniat mengejutkan Rin, dan memang berhasil. Mau tak mau Rin tersentak. Vaisra mengamatinya, menunggu.

Rin menyambar umpan itu. “Apa yang kalian temukan?”

“Hanya beberapa pulau bagian luar. Tentu saja, mereka tidak tahu apa-apa mengenai keberadaanmu, tapi kami tinggal di sana sekitar seminggu untuk memastikan. Orang akan mengatakan apa saja di bawah siksaan.”

Jemari Rin mengepal. “Mereka masih *hidup*?”

Ia merasa seperti ada yang meletakkan beban di sangkar rusuknya. Ia tahu prajurit Federasi masih tetap tinggal di daratan utama, tetapi ia tidak tahu bahwa para *warga sipil* masih hidup. Ia mengira telah mengakhiri negara itu secara permanen.

Bagaimana kalau ternyata tidak? Ahli strategi hebat Sunzi memperingatkan agar selalu menghabisi musuh, untuk berjaga-jaga jangan sampai mereka kembali dalam kondisi lebih tangguh. Apa yang akan terjadi seandainya para warga sipil Federasi kembali menggalang kekuatan? Bagaimana kalau masih ada perang yang harus dihadapinya?

“Invasi mereka sudah berakhir,” Vaisra meyakinkannya. “Kau sudah memastikan itu. Pulau-pulau utama telah hancur. Kaisar Ryohai dan para penasihatnya tewas. Beberapa kota di ujung-ujung kepulauan masih berdiri, tapi Federasi sudah bubar porak-poranda, mirip semut yang mengalir keluar dari bukit setelah ratunya dibunuh. Beberapa dari mereka berlayar meninggalkan pulau dalam kelompok-kelompok besar, mencari perlindungan di pantai-pantai Nikan, tapi... yah. Kami singkirkan mereka begitu mereka datang.”

“Bagaimana caranya?”

“Dengan cara seperti biasa.” Bibir Vaisra menyinggikan senyum. “Bagaimana kalau kau duduk?”

Dengan enggan, Rin menarik kursi sejauh mungkin dari meja dan duduk di pinggirnya, lutut saling menempel.

“Nah,” kata Vaisra. “Sekarang kita berteman.”

Rin memutuskan untuk bicara blak-blakan. “Apa Anda di sini untuk membawaku kembali ke ibu kota?”

“Jangan bodoh.”

“Kalau begitu, apa yang Anda inginkan dariku?”

“Jasamu.”

“Aku tidak mau membunuh siapa pun untuk Anda.”

“Bermimpilah sedikit lebih besar, Nak.” Vaisra memajukan tubuh. “Aku ingin menumbangkan Kekaisaran. Aku ingin kau ikut membantu.”

Ruangan senyap. Rin mengamati wajah Vaisra, menunggunya tertawa terbahak-bahak. Namun Panglima Perang itu terlihat bersungguh-sungguh—begitu pula Nezha—sehingga Rin tak mampu menahan tawa.

“Ada yang lucu?” tanya Vaisra.

“Anda sinting, ya?”

“‘Visioner’, menurutku, adalah kata yang kauinginkan. Kekaisaran ada di ambang kehancuran. Revolusi merupakan satu-satunya alternatif dibanding perang sipil berpuluh-puluh tahun, dan harus ada orang yang memulainya.”

“Dan Anda akan mempertaruhkan peluang Anda menang melawan Milisi?” Rin tertawa lagi. “Kalian hanya satu provinsi melawan sebelas. Itu bakal jadi pembantaian.”

“Jangan seyakini itu,” ujar Vaisra. “Provinsi-provinsi marah. Mereka sakit hati. Dan untuk pertama kali sepanjang ingatan para Panglima Perang, momok Federasi telah lenyap. Dulu ketakutan menjadi kekuatan yang menyatukan. Kini retakan dalam fondasi semakin hari semakin besar. Kau tahu berapa banyak pemberontakan lokal yang meletus bulan lalu? Daji berusaha semampunya untuk menjaga Kekaisaran tetap bersatu, tapi institusi ini sudah seperti kapal siap karam yang lapuk sampai ke intinya. Mungkin masih bisa mengapung untuk beberapa waktu, tapi pada akhirnya akan pecah berkeping-keping menghantam bebatuan.”

“Dan Anda pikir bisa menghancurkannya, kemudian membangun yang baru?”

“Bukankah persis itulah yang kauinginkan?”

“Membunuh satu perempuan tidak sama dengan menumbangkan satu rezim.”

“Tapi kita tak bisa mengevaluasi kejadian-kejadian itu secara terpisah,” ujar Vaisra. “Menurutmu apa yang terjadi kalau kita berhasil? Siapa yang akan menggantikan Daji? Dan siapa pun orang itu, apa kau memercayainya untuk memerintah Dua Belas Provinsi? Bahwa mereka bisa lebih ramah terhadap orang-orang sepertimu dibanding Daji?”

Rin belum berpikir sejauh itu. Ia tidak pernah repot-repot berpikir panjang mengenai kehidupan setelah ia membunuh Daji. Begitu berhasil membalaskan dendam Altan, ia bahkan tak yakin ingin terus hidup.

“Itu tidak penting bagiku,” ucap Rin.

“Kalau begitu pikirkan dengan cara ini,” kata Vaisra. “Aku bisa memberimu kesempatan membalas dendam dengan dukungan penuh pasukan yang terdiri dari ribuan prajurit.”

“Apa aku harus menerima perintah?” tanyanya.

“Rin—” Nezha mulai berkata.

“*Apa aku harus menerima perintah?*”

“Ya,” jawab Vaisra. “Tentu saja.”

“Kalau begitu persetan dengan Anda.”

Vaisra tampak bingung. “Semua prajurit menerima perintah.”

“Aku bukan prajurit lagi,” sahut Rin. “Aku sudah menjalani kewajibanku, aku tadinya setia pada Kekaisaran, dan itu membuatku terikat di meja laboratorium riset Mugen. Aku tak sudi lagi menerima perintah.”

“Kami bukan Kekaisaran.”

Rin mengedikkan bahu. “Anda ingin jadi Kekaisaran.”

“Bocah tolol.” Vaisra menghantamkan tangan ke meja. Rin berjeagit. “Cobalah lihat dari perspektif lain sejenak. Ini bukan cuma soal dirimu, ini mengenai masa depan bangsa kita.”

“Bangsa *Anda*,” ujar Rin. “Aku orang Speer.”

“Kau gadis kecil ketakutan yang bereaksi karena marah dan kehilangan dalam cara pandang yang paling sempit. Yang kauinginkan hanya membalas dendam. Tapi kau bisa jauh lebih dari itu. *Berbuat jauh lebih dari itu. Dengarkan aku.* Kau bisa mengubah sejarah.”

“Bukankah aku sudah cukup mengubah sejarah?” bisik Rin.

Ia tidak peduli soal visi masa depan siapa pun. Ia sudah berhenti ingin menjadi hebat, mengukir tempatnya dalam sejarah, sejak lama. Sekarang ia sudah tahu harga yang harus dibayar.

Dan ia tidak tahu bagaimana caranya mengatakan bahwa dirinya hanya merasa sudah *sangat lelah*.

Yang diinginkannya hanya membalaskan dendam Altan. Ia ingin menghunjamkan belati ke jantung Daji.

Kemudian ia ingin menghilang.

“Orang-orangmu tewas bukan karena Daji, tapi karena Kekaisaran ini,” kata Vaisra. “Provinsi-provinsi menjadi lemah, terkucil, tertinggal dalam teknologi. Dibandingkan dengan Federasi, dibandingkan dengan Hesperia, kita bukan cuma tertinggal berpuluh-puluh tahun,

tapi berabad-abad. Dan masalahnya bukan pada orangnya, melainkan penguasanya. Sistem dua belas provinsi itu kuk kuno dan tidak efisien yang menyeret Nikan hingga tertinggal. Bayangkan negara yang benar-benar bersatu. Bayangkan pasukan yang faksi-faksinya tidak terus-menerus saling berperang. Siapa yang bisa mengalahkan kita?”

Mata Vaisra berbinar selagi merentangkan kedua tangan di atas meja. “Aku akan mengubah Kekaisaran menjadi sebuah republik—republik yang hebat, berdasarkan kebebasan individual manusia. Sebagai ganti para Panglima Perang, kita akan memilih pejabat-pejabat. Sebagai ganti seorang Maharani, kita akan punya parlemen, diawasi oleh presiden terpilih. Aku akan membuat seseorang seperti Su Daji jadi mustahil membawa kehancuran ke negara ini. Bagaimana pendapatmu?”

Pidato hebat, pikir Rin, seandainya Vaisra berbicara pada seseorang yang lebih mudah dikelabui.

Barangkali Kekaisaran memang membutuhkan pemerintahan baru. Barangkali demokrasi akan mengantarkan perdamaian dan stabilitas. Namun Vaisra gagal menyadari bahwa Rin memang sekadar tidak peduli.

“Aku baru selesai bertarung dalam satu perang,” katanya. “Aku tidak terlalu minat berperang lagi.”

“Lalu apa strategimu? Berkeliaran mondar-mandir di sepanjang pesisir, membunuh hanya segelintir dari para pejabat yang cukup berani menghalangi opium masuk ke wilayah mereka?” Vaisra mengeluarkan suara bernada jijik. “Kalau itu tujuanmu, kau sama buruknya dengan orang Mugen.”

Rin meradang. “Pada akhirnya aku akan membunuh Daji.”

“Dan coba katakan, bagaimana caranya?”

“Aku tidak perlu memberitahu *Anda*—”

“Dengan menyewa kapal bajak laut?” ejek Vaisra. “Dengan melakukan negosiasi yang tidak menguntungkan dengan seorang ratu bajak laut?”

“Moag tadinya *akan* memberi kami perbekalan.” Rin merasa wajahnya berubah merah padam. “Dan kami juga pasti mendapatkan uang, sampai kalian para bajingan muncul—”

“Kau ini sangat naif. Kau tidak paham? Sejak awal Moag memang berniat menjualmu. Menurutmu dia bakal melewatkan imbalan atas kepala kalian? Kau beruntung tawaran kami lebih baik.”

“Moag tidak akan berbuat begitu,” kata Rin. “Moag tahu nilaiku.”

“Kau berasumsi bahwa Moag seseorang yang rasional. Dan itu benar, sampai urusannya menyangkut uang dalam jumlah besar. Kau bisa membelinya dengan sejumlah perak, dan itu aku punya dalam jumlah melimpah ruah.” Vaisra menggeleng-geleng mirip guru yang kecewa. “Apa kau tidak mengerti? Moag hanya berjaya selagi Daji bertakhta, karena kebijakan isolasi Daji menciptakan keunggulan kompetitif Ankhiluun. Moag hanya diuntungkan selama dia beroperasi di luar hukum, sedangkan wilayah selebihnya di negara ini dalam masalah besar, sehingga lebih menguntungkan beroperasi dalam batas-batas wilayahnya ketimbang di luar. Begitu perdagangan dilegalkan, Moag akan kehilangan imperiumnya. Yang artinya, hal paling terakhir yang diinginkannya adalah keberhasilanmu.”

Rin membuka mulut, kemudian menyadari tidak ada yang bisa dikatakannya, maka ia menutupnya kembali. Untuk pertama kalinya, ia tidak punya argumen balasan.

“Kumohon, Rin,” sela Nezha. “Jujurlah pada dirimu sendiri. Kau tidak bisa berperang sendirian. Kalian hanya *berenam*. Sang Ular Betina dikawal pasukan prajurit elite yang belum pernah kauhadapi. Belum lagi keahlian bela dirinya yang tidak kauketahui.”

“Dan kau tak lagi punya elemen kejutan,” kata Vaisra. “Daji tahu kau mengincarnya, artinya kau butuh cara untuk mendekatinya. Kau butuh *aku*.”

Panglima Perang itu menunjuk dinding di sekeliling mereka. “Lihat kapal ini. Ini kapal terbaik yang bisa ditawarkan teknologi maritim Hesperia. Dua belas meriam berjajar di masing-masing sisi.”

Rin memutar bola mata. “Selamat?”

“Aku punya sepuluh kapal lagi yang seperti ini.”

Itu membuat Rin terdiam.

Vaisra memajukan tubuh. “Sekarang kau mengerti. Kau gadis cerdas; kau bisa memperhitungkan sendiri. Kekaisaran tak punya angkatan laut yang berfungsi, aku punya. Kami akan mengendalikan semua jalur air di Kekaisaran ini. Perang akan usai dalam waktu enam bulan, *paling lama*.”

Rin mengetuk-ngetukkan jemari di meja, berpikir. *Bisakah* mereka memenangi perang ini? Dan bagaimana kalau bisa?

Mau tak mau ia mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan

yang ada—ia dilatih terlalu baik di Sineward untuk tidak melakukannya.

Seandainya ucapan Vaisra benar, harus diakui ini memang waktu yang tepat untuk melancarkan kudeta. Saat ini Milisi terpecah-pecah dan lemah. Provinsi-provinsi dihancurkan oleh batalion Federasi. Dan mereka mungkin akan beralih pihak dengan cepat, begitu mengetahui kebenaran mengenai muslihat Daji.

Keuntungan bergabung dengan sebuah bala tentara juga jelas. Ia tak akan pernah perlu mengkhawatirkan soal perbekalan. Ia akan punya akses intelijen yang tidak bisa didapatnya sendiri. Ia akan punya transportasi gratis ke mana pun ia ingin pergi.

Meski demikian.

“Apa yang terjadi kalau aku menolak?” tanya Rin. “Anda akan memaksaku bergabung? Menjadikanku budak Speer-mu?”

Vaisra tidak menyambar umpan itu. “Republik akan didirikan berdasarkan kebebasan untuk memilih. Kalau kau menolak bergabung, kami tidak bisa memaksamu.”

“Kalau begitu mungkin aku akan pergi,” ujar Rin, terutama untuk melihat respons Vaisra. “Aku akan bersembunyi. Aku akan menunggu kesempatan. Menjadi lebih kuat.”

“Kau bisa melakukan itu.” Vaisra terdengar bosan, seolah tahu Rin cuma mengarang-ngarang keberatan itu. “Atau kau bisa bertarung untukku dan mendapatkan pembalasan dendam yang kauinginkan. Ini tidak sulit, Runin. Dan kau tidak benar-benar berpikir hendak menolak. Kau cuma pura-pura berpikir sebab kau senang jadi anak manja.”

Rin melotot kesal ke arah Vaisra.

Itu pilihan yang sangat rasional. Ia benci bahwa itu pilihan yang rasional. Dan ia lebih benci lagi karena Vaisra tahu itu, dan tahu bahwa dirinya akan sampai pada kesimpulan serupa, dan laki-laki itu kini sekadar mengejeknya sampai benaknya tiba di titik pemikiran yang sama.

“Aku punya lebih banyak uang dan sumber daya dibanding siapa pun di kekaisaran ini,” ucap Vaisra. “Senjata, tenaga, informasi—apa saja yang kaubutuhkan, kau bisa mendapatkannya dariku. Bekerjalah untukku dan kau tidak akan kekurangan apa-apa.”

“Aku tak mau meletakkan nyawaku di tangan Anda,” kata Rin.

Terakhir kali ia bersumpah setia kepada seseorang, ia dikhianati. Altan tewas.

“Aku tidak akan pernah membohongimu,” kata Vaisra.

“Semua orang membohongiku.”

Vaisra mengangkat bahu. “Kalau begitu, jangan percaya pada padaku. Bertindaklah murni karena kepentinganmu sendiri. Tapi menurutku kau akan segera tahu bahwa kau tak punya banyak pilihan lain.”

Pelipis Rin berdenyut. Ia mengusap-usap mata, mati-matian memikirkan baik-baik semua kemungkinan. Pasti ada udang di balik batu. Ia tahu sebaiknya tidak menerima tawaran semacam ini begitu saja. Ia sudah mendapat pelajaran dari Moag—jangan pernah memercayai seseorang yang memegang semua kartu.

Ia harus mengulur waktu. “Aku tidak bisa mengambil keputusan tanpa bicara pada orang-orangku.”

“Lakukan apa maumu,” kata Vaisra. “Tapi beri aku jawaban saat fajar.”

“Kalau tidak?” tanya Rin.

“Kalau tidak, kau harus mencari jalan sendiri untuk kembali ke pantai,” jawab sang Panglima. “Dan jarak renangnya jauh sekali.”

“Sekadar memperjelas, Panglima Perang Naga *tidak* berniat membunuh kita?”

“Tidak,” jawab Rin. “Dia ingin kita bergabung dalam pasukannya.”

Ramsa mengernyitkan hidung. “Tapi kenapa? Federasi sudah pergi.”

“Justru itu. Dia berpikir ini kesempatannya untuk menumbangkan Kekaisaran.”

“Sebenarnya itu cerdik,” komentar Baji. “Coba pikir. Rampoklah rumah yang sedang kebakaran, atau entah apalah peribahasanya.”

“Menurutku itu bukan peribahasa sungguhan,” ujar Ramsa.

“Ini sedikit lebih mulia dari itu,” kata Rin. “Dia ingin mendirikan republik sebagai gantinya. Menumbangkan sistem Panglima Perang. Membentuk parlemen, mengangkat pejabat-pejabat terpilih, merestrukturisasi cara kerja pemerintahan di Kekaisaran.”

Baji terkekeh. “Demokrasi? Serius?”

“Itu berhasil bagi orang-orang Hesperia,” kata Qara.

“Benarkah?” tanya Baji. “Bukankah benua barat itu terlibat perang selama dekade lalu?”

“Pertanyaannya bukan apakah demokrasi bisa berhasil,” ujar Rin. “Itu tidak penting. Pertanyaannya adalah apa kita mau bergabung?”

“Ini mungkin perangkap,” Ramsa mengingatkan. “Dia bisa saja membawamu ke Daji.”

“Kalau begitu, dia bisa saja membunuh kita saat kita terbius. Kita penumpang yang berbahaya untuk diangkut di kapal. Risikonya tidak sebanding, kecuali Vaisra benar-benar merasa bisa meyakinkan kita untuk bergabung dengannya.”

“Jadi?” tanya Ramsa. “Dia bisa meyakinkan kita?”

“Entahlah,” Rin mengakui. “Mungkin.”

Semakin lama memikirkannya, semakin Rin merasa itu ide bagus. Ia menginginkan kapal-kapal Vaisra. Senjatanya, prajuritnya, kekuasaannya.

Namun kalau situasi berubah kacau, kalau Vaisra mencelakai Cike, ini akan menjadi tanggung jawabnya. Dan ia tak bisa mengecewakan Cike lagi.

“Masih ada keuntungan jika kita melakukannya sendiri,” ujar Baji. “Itu artinya kita tidak perlu menerima perintah.”

Rin menggeleng. “Kita tetap hanya berenam. Kita tak bisa membunuh kepala negara dengan enam orang.”

Padahal baru beberapa jam lalu ia benar-benar siap mencobanya.

“Dan bagaimana kalau dia mengkhianati kita?” tanya Aratsa.

Baji mengedikkan bahu. “Kita bisa menarik diri kapan saja dan kabur. Lari kembali ke Ankhiluun.”

“Kita tak bisa lari kembali ke Ankhiluun,” kata Rin.

“Kenapa tidak?”

Rin memberitahu mereka tentang rencana akal bulus Moag. “Dia pasti menjual kita ke Daji seandainya Vaisra tidak menawarinya sesuatu yang lebih baik. Vaisra menenggelamkan kapal kita karena ingin Moag mengira kita sudah tewas.”

“Jadi pilihannya hanya Vaisra atau tidak sama sekali,” kata Ramsa. “Bagus sekali.”

“Apakah si Yin Vaisra ini seburuk itu?” tanya Suni. “Dia hanya satu orang.”

“Betul,” ujar Baji. “Dia tak mungkin lebih menakutkan dibanding

para Panglima Perang lain. Panglima Perang Kerbau dan Kambing tidak istimewa. Penuh nepotisme dan perkawinan antar-kerabat.”

“Oh, jadi begitu caranya kau diperanakan,” ujar Ramsa.

“Dengar, bajingan cilik—”

“Bergabunglah dengan mereka,” kata Chaghan. Suaranya tak lebih nyaring dari bisikan, namun kabin mendadak hening. Itulah pertama kalinya pemuda itu bicara sepanjang petang ini.

“Kalian memperdebatkan ini seolah kalian berhak memutuskan,” ujarnya. “Kalian tidak berhak. Kalian benar-benar mengira Vaisra akan melepaskan kalian kalau menolak? Dia terlalu pintar untuk itu. Dia baru saja memberitahukan niatnya melakukan pengkhianatan. Dia akan membunuh kalian jika ada risiko sekecil apa pun bahwa kalian akan pergi ke orang lain.” Ia menatap Rin murung. “Terimalah kenyataan, Speer. Pilihannya hanya bergabung atau mati.”

“Kau tertawa puas,” tuduh Rin.

“Tak akan pernah,” balas Nezha. Pemuda itu berseri-seri selama menyusuri koridor, mengantar Rin berkeliling kapal perang itu bak pemandu tur yang bersemangat. “Tapi aku senang kau bergabung.”

“Tutup mulutmu.”

“Tidak bolehkah aku senang? Aku merindukanmu.” Nezha berhenti di depan sebuah ruangan di dek pertama. “Kau duluan.”

“Apa ini?”

“Kabin barumu.” Nezha membukakan pintu untuknya. “Lihat, ini dikunci dari dalam dengan empat cara berbeda. Kupikir kau pasti suka.”

Rin memang menyukainya. Kamar itu dua kali lebih luas dibanding kabin di kapal lamanya, dan ranjangnya *tempat tidur* sungguhan, bukan dipan dengan seprai penuh kutu. Rin melangkah masuk. “Ini untukku sendiri?”

“Sudah kubilang.” Nezha terdengar sombong. “Laskar Naga punya keuntungan-keuntungan tersendiri.”

“Ah, jadi kalian menamai diri demikian?”

“Secara teknis Laskar Republik. Nonprovinsial, dan semacamnya.”

“Untuk itu kalian butuh sekutu.”

“Kami sedang mengusahakannya.”

Rin menoleh ke jendela. Bahkan dalam gelap ia bisa melihat betapa lajunya *Seagrim* bergerak, membelah gelombang hitam lebih cepat daripada yang mampu dilakukan Aratsha. Besok pagi, Moag dan armadanya sudah puluhan kilometer di belakang mereka.

Namun Rin tidak bisa meninggalkan Ankhiluun seperti ini. Belum. Ada satu hal lagi yang harus diambilnya.

“Katamu Moag mengira kami sudah mati?” tanyanya.

“Aku akan terkejut kalau tidak. Kami bahkan melempar beberapa mayat hangus ke air.”

“Mayat siapa?”

Nezha meregangkan kedua lengan ke atas kepala. “Memangnya penting?”

“Kurasa tidak.” Matahari baru saja terbenam di atas perairan. Tak lama lagi patroli bajak laut Ankhiluun akan mulai mengelilingi pantai. “Kau punya kapal yang lebih kecil? Yang bisa menyusup melewati kapal-kapal Moag?”

“Tentu saja,” Nezha merengut. “Kenapa, kau perlu kembali?”

“*Aku* tidak,” kata Rin. “Tapi kau melupakan seseorang.”

Menurut informasi, pertemuan Kitay dengan Vaisra benar-benar bencana. Kapten Eriden melarang Rin naik ke dek kedua, jadi ia tak bisa menguping, namun sekitar satu jam setelah mereka membawa Kitay ke kapal, ia melihat Nezha dan dua prajurit menyeret Kitay ke dek bawah. Rin berlari menyusuri koridor untuk mengejar.

—dan aku tidak peduli kau marah, kau tidak bisa *melempar makanan ke Panglima Perang Naga*,” kata Nezha.

Wajah Kitay ungu karena berang. Kalaupun ia lega melihat Nezha masih hidup, ia tidak menunjukkannya. “Anak buahmu mencoba meledakkan rumahku!”

“Mereka memang cenderung melakukan itu,” ujar Rin.

“Kami harus membuatmu terlihat sudah tewas,” kata Nezha.

“Aku masih di dalam!” teriak Kitay. “Dan buku besarku juga!”

Nezha kelihatan takjub. “Siapa yang peduli dengan buku besarmu?”

“Aku tadinya sedang mengerjakan pajak kota.”

“*Apa?*”

Kitay mencebik. “Dan aku sudah hampir selesai.”

“Astaga.” Nezha mengerjap. “Aku tidak—Rin, kau saja yang bujuk si bodoh ini.”

“Aku yang bodoh?” tuntutan Kitay. “*Aku? Kalian* yang menganggap memulai perang sipil sialan itu ide yang bagus—”

“Sebab Kekaisaran membutuhkannya,” Nezha bersikeras. “Dajilah alasan Federasi menginvasi; Dajilah alasan Golyn Niis—”

“Kau tidak ada di Golyn Niis,” sergah Kitay. “*Jangan* bicara padaku soal Golyn Niis.”

“Baik—maafkan aku—tapi bukankah itu menjustifikasi perubahan rezim? Dia melumpuhkan Milisi, dia menghancurkan hubungan luar negeri kita, dia tidak pantas memerintah—”

“Kau tidak punya buktinya.”

“Kami punya bukti.” Nezha berhenti berjalan. “Coba lihat bekas lukamu. Lihat *aku*. Bukti itu terpampang di kulit kita.”

“Aku tidak peduli,” kata Kitay. “Aku tidak ambil pusing soal apa politikmu, aku mau pulang.”

“Dan melakukan apa?” tanya Nezha. “Dan bertempur untuk *sia-pa*? Perang akan datang, Kitay, dan ketika itu terjadi, tidak akan ada yang namanya netralitas.”

“Itu tidak benar. Aku akan mengasingkan diri dan menjalani hidup saleh seorang pertapa cendekia,” kata Kitay kaku.

“Hentikan,” ucap Rin. “Nezha benar. Sekarang kau hanya bersikap keras kepala.”

Kitay memutar bola mata ke arahnya. “Tentu saja kau mendukung kegilaan ini. Apa yang kuharapkan?”

“Ini mungkin kegilaan,” sahut Rin. “Tapi ini masih lebih baik ketimbang bertempur untuk Milisi. Ayolah, Kitay. Kau tahu kau tidak bisa kembali ke status quo.”

Rin bisa melihatnya di mata Kitay, betapa pemuda itu ingin sekali memecahkan kontradiksi antara kesetiaan dan keadilan—sebab Kitay, Kitay yang malang, jujur, bermoral, dan selalu mementingkan melakukan apa yang benar, tidak bisa mendamaikan kenyataan bahwa kudeta militer mungkin bisa dibenarkan, dengan dirinya sendiri.

Kitay mengibaskan kedua tangan di udara. “Kalaupun itu benar, menurutmu aku dalam posisi bisa bergabung dengan republik kalian? Ayahku *menteri pertahanan* Kekaisaran.”

“Kalau begitu dia melayani penguasa yang keliru,” kata Nezha.

“Kau tidak mengerti! Seluruh keluargaku berada di jantung ibu kota! Mereka bisa menggunakannya melawanku—ibuku, saudara perempuanku—”

“Kami bisa mengeluarkan mereka,” kata Nezha.

“Seperti cara kalian mengeluarkanku? Bagus sekali, aku yakin mereka bakal *suka sekali* diculik tengah malam, sementara rumah mereka habis terbakar.”

“Tenanglah,” ujar Rin. “Mereka pasti masih hidup. Kau tak akan perlu khawatir.”

“Seperti kau tahu saja bagaimana rasanya,” sergah Kitay. “Orang yang paling mendekati bisa kauanggap keluarga adalah maniak berkecenderungan bunuh diri, yang membuat dirinya tewas dalam misi yang hampir sama bodohnya dengan yang satu ini.”

Rin bisa melihat bahwa Kitay sadar ucapannya sudah keterlaluan, bahkan selagi ia mengutarakannya. Nezha tampak terperangah. Kitay mengerjap-ngerjap cepat, menolak menatap mata Rin. Rin sempat berharap Kitay mungkin bakal mengalah, bakal meminta maaf, tetapi pemuda itu hanya melengos.

Rin merasakan kepedihan di dadanya. Kitay yang dulu dikenalnya pasti sudah meminta maaf.

Kesunyian panjang menyusul. Nezha menatap dinding, Kitay menatap lantai, dan tak seorang pun dari mereka berani membalas tatapan Rin.

Akhirnya Kitay mengulurkan kedua tangan, seolah menunggu seseorang mengikatnya. “Sebaiknya bawa aku ke penjara,” ucapnya. “Kalian tak ingin tahanan kalian berkeliaran di geladak.”

BAB 7

Ketika kembali ke kabin pribadinya, Rin mengunci pintu dengan teliti dari dalam, menggeser keempat gerendel ke tempatnya, lalu mengganjalkan kursi ke pintu untuk berjaga-jaga. Kemudian ia berbaring di ranjang. Ia memejamkan mata dan mencoba rileks, membuat dirinya menghayati rasa aman sejenak. Ia aman. Ia bersama sekutu. Tidak ada yang mengincarnya.

Kantuk tidak datang. Sesuatu rasanya tidak ada.

Butuh sesaat baginya untuk menyadari apa itu. Rin mencari-cari sensasi goyangan ranjang yang bergerak di atas air, dan itu tidak ada. *Seagrim* kapal perang yang sangat besar sehingga geladak-geladaknya menyerupai tanah padat. Sekali ini, ia berada di permukaan yang stabil.

Ini yang diinginkannya, bukan? Ia punya tempat untuk berada dan tempat untuk dituju. Ia tidak lagi terombang-ambing, tidak lagi mati-matian menyusun rencana yang ia sadar kemungkinan besar akan gagal.

Rin menatap langit-langit, berusaha menyuruh detak jantungnya yang berpacu untuk memelan. Namun ia tak bisa mengusir perasaan bahwa ada yang tidak beres—ketidaknyamanan jauh di dalam yang bukan sekadar karena tidak adanya ombak yang bergulung-gulung.

Hal itu dimulai dengan rasa kesemutan di ujung jemarinya. Lalu aliran hangat yang dimulai dari telapak tangan dan merambat menaiki lengan menuju dadanya. Sakit kepala dimulai sesaat setelahnya, sambaran rasa sakit membakar yang membuatnya mengertakkan gigi.

Kemudian api mulai membakar di balik pelupuk matanya.

Ia melihat Speer dan ia melihat Federasi. Ia melihat abu dan tulang-belulang mengabur dan melebur menjadi satu, ada satu orang berderap mendekatinya, ramping dan tampan, trisula di tangan.

“Sundal bodoh,” bisik Altan. Pemuda itu meraih ke depan. Tangannya membentuk kalung yang melingkari leher Rin.

Mata Rin membuka. Ia duduk tegak sambil menarik dan mengembuskan napas, dalam, perlahan, dan putus asa, berjuang meredam perasaan panik yang mendadak membesar.

Kemudian ia menyadari apa yang salah.

Di kapal ini ia tak punya akses mendapatkan opium.

Tidak. Tenang. Tetap tenang.

Pada suatu ketika di Sinegard, semasa Master Jiang berusaha membantu menutup benaknya dari Phoenix, ia pernah mengajari Rin teknik-teknik menjernihkan pikiran dan menghilang ke dalam kehampaan yang mirip ketiadaan. Ia mengajari Rin bagaimana caranya berpikir seolah ia sudah mati.

Waktu itu ia menolak pelajaran-pelajaran yang diberikan Master Jiang. Sekarang ia berusaha mengingatnya. Ia paksa benaknya merapal mantra yang dulu diulanginya berjam-jam atas suruhan Jiang. *Kehampaan. Aku hampa. Aku tidak ada. Aku tak merasakan apa pun. Aku tak menyesali apa pun... Aku pasir, aku debu, aku abu.*

Tidak berhasil. Gelombang kepanikan terus memecah ketenangan. Rasa kesemutan di jemarinya semakin parah dan berubah menjadi setajam puntiran pisau. Ia terbakar, setiap bagian tubuhnya berkobar menyiksa, dan suara Altan bergaung dari seluruh penjuru.

Seharusnya itu kau.

Rin berlari ke pintu, menendang kursi menjauh, membuka kunci, dan lari tanpa alas kaki ke koridor. Sengatan rasa sakit menusuk bagian belakang matanya, membuat penglihatannya berpijar dan berkelebat.

Ia menyipit, berjuang melihat di tengah cahaya temaram. Nezha bilang kabinnya ada di ujung koridor... jadi yang ini, pasti... Rin menggedor-gedor pintu dengan panik sampai pintu dibuka dan Nezha muncul di celahnya.

“Rin? Apa yang kau—”

Rin mencengkeram baju Nezha. “Di mana doktermu?”

Alis Nezha terangkat. “Kau terluka?”

“Di mana?”

“Dek pertama, pintu ketiga sebelah kanan, tapi—”

Ia tak menunggu Nezha selesai bicara sebelum mulai berlari me-

nuju tangga. Didengarnya Nezha mengejar, tetapi ia tak peduli; yang penting ia mendapatkan sedikit opium, atau laudanum, atau apa pun yang ada di kapal.

Namun sang dokter tak mengizinkan Rin masuk ruang kerjanya. Ia menghalangi jalan masuk dengan tubuh, satu tangan di kosen, satu lagi mencengkeram gagang pintu.

“Perintah Panglima Perang Naga.” Kedengarannya ia sudah menunggu Rin. “Aku tidak akan memberimu apa-apa.”

“Tapi aku butuh—sakitnya, aku tidak tahan, aku butuh—”

Laki-laki itu mulai menutup pintu. “Kau harus bertahan tanpa itu.”

Rin mengganjalkan kakinya di pintu. “Sedikit saja,” ia memohon. Ia tak peduli betapa menyedihkan dirinya terdengar, ia hanya butuh sesuatu. Apa saja. “*Kumohon.*”

“Aku sudah diperintahkan,” kata sang dokter. “Tidak ada yang bisa kulakukan.”

“Brengsek!” jerit Rin. Dokter itu berjengit, kemudian membanting pintu, tetapi Rin sudah berlari ke arah berlawanan, kaki berderap saat mendekati tangga.

Ia harus ke geladak atas, menjauhi semua orang. Ia bisa merasakan sengatan ingatan jahat menekan bagai pecahan kaca di benaknya; serpihan dan keping ingatan yang ia tekan melintas jelas di depan matanya—mayat-mayat di Golyn Niis, mayat di fasilitas riset, mayat di Speer, dan para prajurit, semuanya dengan wajah Shiro, mence-mooh, menuding, dan *tertawa*, dan itu membuat Rin sangat berang, membuat rasa murkanya meningkat dan meningkat—

“Rin!”

Nezha berhasil menyusulnya. Tangannya mencengkeram bahu Rin. “Apa-apaan—”

Rin berputar. “Di mana ayahmu?”

“Kurasa dia sedang rapat dengan para laksamana,” Nezha terbata-bata. “Tapi aku tidak akan—”

Rin mendesak melewatinya. Nezha meraih lengannya, tetapi Rin merunduk menghindari, berlari di koridor, dan menuruni tangga menuju ruang kerja Vaisra. Digoyang-goyangnya gagang pintu—terkunci—lalu dengan marah ditendangnya pintu itu hingga daun pintu berayun membuka dari dalam.

Vaisra sama sekali tak tampak terkejut melihatnya.

“Tuan-tuan,” ucapnya, “kami butuh privasi.”

Para pria di dalam ruangan meninggalkan kursi mereka tanpa bicara. Tak seorang pun menatap Rin. Vaisra menutup pintu, menguncinya, lalu berbalik. “Ada yang bisa kulakukan untukmu?”

“Anda melarang dokter memberiku opium,” kata Rin.

“Benar.”

Suara Rin gemetar. “Begini, brengsek, *aku butuh*—”

“Oh, tidak, Runin.” Vaisra mengangkat satu jari dan menggoyang-goyangkannya, seolah memarahi anak kecil. “Seharusnya sudah kusampaikan sebelumnya. Syarat terakhir dari perekrutanmu. Aku tidak membiarkan pecandu opium ada dalam pasukanmu.”

“Aku bukan pecandu, aku hanya...” Gelombang rasa sakit baru mengguncang kepalanya dan Rin terdiam, meringis.

“Kau tidak ada gunanya bagiku kalau teler. Aku butuh kau tetap siaga. Aku butuh seseorang yang mampu menginfiltrasi Istana Musim Gugur dan membunuh Maharani, bukan buntelan sampah penuh opium.”

“Anda tidak mengerti,” ucap Rin. “Kalau Anda tidak memberiku obat bius, aku akan membakar semua orang di kapal ini.”

Sang Panglima mengangkat bahu. “Kalau begitu kami akan melemparmu dari kapal.”

Rin hanya bisa menatap Vaisra. Ini tidak masuk akal baginya. Bagaimana Vaisra bisa begitu tenang? Kenapa laki-laki itu tidak menyerah, mengkeret ketakutan? Seharusnya tidak seperti ini—Rin seharusnya mengancam Vaisra dan Panglima Perang itu seharusnya menuruti keinginannya, begitulah yang selalu terjadi—

Kenapa ia tidak membuat Vaisra takut?

Putus asa, Rin akhirnya memohon. “Anda tidak tahu betapa menyakitkannya ini. Di dalam benakku—dewa itu selalu ada dalam benakku, dan itu *menyakitkan*...”

“Penyebabnya bukan dewa.” Vaisra bangkit dan menyeberangi ruangan mendekati Rin. “Melainkan kemarahan. Dan ketakutanmu. Kau menyaksikan pertempuran untuk pertama kalinya, dan sarafmu tidak bisa tenang. Kau selalu ketakutan. Kau mengira semua orang mengincarmu, dan kau *ingin* mereka mengincarmu sebab itu akan memberimu alasan menyakiti mereka. Itu bukan masalah seorang Speer, itu pengalaman umum para prajurit. Dan kau tidak bisa me-

nyembuhkannya dengan opium. Tidak ada cara untuk menghindari itu.”

“Kalau begitu apa—”

Vaisra meletakkan tangan di bahu Rin. “Kau hadapi. Kau terima bahwa itulah realitasmu sekarang. Kaulawan.”

Tidak bisakah Vaisra memahami bahwa Rin sudah mencobanya? Apa menurutnya itu mudah? “Tidak,” kata Rin. “Aku butuh—”

Vaisra menelengkan kepala. “Apa maksudmu, ‘tidak’?”

Lidah Rin terasa sangat berat dalam mulutnya. Peluh bermunculan di sekujur tubuh; ia bisa melihatnya membulir di kedua tangannya.

Sang Panglima mengeraskan suara. “Apa kau melawan perintahku?”

Rin menarik napas gemetar. “Aku—aku tidak bisa. Melawannya.”

“Ah, Runin. Kau tidak mengerti. Kau prajuritku sekarang. Kau menuruti perintah. Aku menyuruhmu loncat, kau bertanya setinggi apa.”

“Tapi aku *tidak bisa*,” ulang Rin, frustrasi.

Vaisra mengangkat tangan kirinya, mengamati buku-buku jarinya sejenak, lalu melayangkan punggung tangannya ke wajah Rin.

Rin terhuyung mundur, lebih karena terkejut ketimbang oleh kerasnya pukulan. Wajahnya tak merasakan sakit, hanya sengatan tajam, seolah ia melangkah memasuki sambaran petir. Disentuhnya bibirnya dengan satu jari dan dilihatnya darah menempel.

“Anda memukulku,” kata Rin, terperangah.

Vaisra mencengkeram dagu Rin erat-erat dalam jemarinya dan memaksa Rin mendongak menatapnya. Rin terlalu tercengang untuk merasakan kemurkaan apa pun. Ia tidak marah, hanya takut. Tak seorang pun berani menyentuhnya seperti ini. Sudah lama tak ada yang berani melakukannya.

Tidak seorang pun selain Altan.

“Aku sudah pernah menjinakkan orang Speer.” Vaisra menyusurkan ibu jari di pipi Rin. “Kau bukan yang pertama. Kulit pucat. Mata cekung. Kau mengisap habis hidupmu. Siapa pun bisa mengendusnyanya darimu. Kau tahu kenapa orang-orang Speer mati muda? Bukan gara-gara kegemaran mereka berperang, dan bukan gara-gara dewa mereka. Mereka mengisap opium sampai mati. Saat ini, menurutku kau bahkan tak akan bertahan enam bulan.”

Ia menekankan kuku di kulit Rin keras-keras hingga Rin terkesiap.

“Itu berakhir sekarang. Kau harus berhenti. Kau boleh mengisap opium sampai mati setelah selesai melakukan apa yang kubutuhkan. Tapi hanya setelahnya.”

Rin menatap pria itu, terguncang. Rasa sakit mulai meresap, pertama sedikit perih, kemudian memar besar berdenyut di seluruh wajahnya. Isakan meluncur naik di tenggorokannya. “Tapi sakit sekali...”

“Oh Runin. Runin kecil yang malang.” Vaisra menyibakkan rambut dari mata Rin dan membungkuk mendekat. “*Persetan* dengan rasa sakitmu. Apa yang kauhadapi bisa diatasi dengan sedikit disiplin. Kau mampu memblokir Phoenix. Benakmu bisa membangun pertahanan diri sendiri, dan selama ini kau tidak melakukannya hanya karena kau menggunakan opium sebagai jalan keluar aman.”

“Karena aku butuh—”

“Kau butuh *disiplin*.” Vaisra mendongakkan kepala Rin lebih ke atas lagi. “Kau harus berkonsentrasi. Perkuat benakmu. Aku tahu kau mendengar teriakan itu. Belajarlah hidup dengannya. Altan dulu melakukannya.”

Rin bisa merasakan darah menodai giginya ketika ia bicara. “Aku bukan Altan.”

“Kalau begitu belajarlah jadi dia,” ujar sang Panglima.

Maka Rin pun menderita sendirian di kabinnya dengan pintu terkunci rapat, dikawal dari luar oleh tiga pengawal, atas permintaannya sendiri.

Ia tidak tahan berbaring di ranjang. Seprai menggesek kulitnya dan memperparah sensasi kesemutan yang menyebar di sekujur tubuh. Akhirnya ia meringkuk di lantai dengan kepala di antara kedua lutut, bergoyang-goyang maju-mundur, menggigit buku-buku jarinya agar tidak menjerit. Seluruh tubuhnya kram dan menggigil, diguncang oleh gelombang demi gelombang sesuatu yang terasa seperti ada orang menginjak pelan-pelan setiap organ dalamnya.

Dokter kapal menolak memberinya obat penenang apa pun dengan alasan Rin hanya akan menukar kecanduan opiumnya dengan zat yang lebih ringan, jadi ia tak punya apa-apa untuk membungkam benaknya, tak punya apa-apa untuk meredam penglihatan-penglihatan yang berkelebat di matanya setiap kali ia memejamkannya, kombinasi

dari kengerian tur visual Phoenix yang tak ada akhirnya dan halusinasi yang disebabkan oleh opioid.

Dan, tentu saja, Altan. Penglihatannya selalu kembali ke Altan. Terkadang Altan terbakar di dermaga; terkadang ia terikat di meja operasi, mengerang kesakitan, dan terkadang ia sama sekali tak cedera, namun penglihatan itulah yang paling menyiksa Rin, sebab Altan akan berbicara padanya—

Pipi Rin masih terasa panas akibat kerasnya pukulan Vaisra, namun dalam penglihatannya Altan-lah yang menghantamnya, tersenyum keji selagi ia mendongak bodoh menatap pemuda itu.

“Kau memukulku,” kata Rin.

“Aku harus melakukannya,” jawab Altan. “*Seseorang* harus melakukannya. Kau pantas mendapatkannya.”

Apa ia *memang* pantas mendapatkannya? Rin tidak tahu. Satu-satunya versi kebenaran yang berarti adalah versi Altan, dan dalam penglihatan-penglihatannya, Altan menganggap ia pantas mati.

“Kau itu manusia gagal,” ujar Altan.

“Kau tak bisa menyamai apa yang telah kulakukan,” katanya.

“Seharusnya itu kau,” kata Altan.

Dan di balik semuanya, perintah tak terucap: *Balaskan dendamku, balaskan dendamku, balaskan dendamku...*

Kadang, sekilas saja, penglihatan-penglihatan itu menjadi fantasi yang sangat melenceng dengan Altan tidak menyakitinya. Versi ketika Altan malah mencintainya, dan hantaman pemuda itu adalah belaian. Namun penglihatan seperti itu pada dasarnya bertolak belakang, sebab sifat Altan serupa dengan api yang melahapnya: kalau ia tidak membakar semua orang di sekelilingnya, artinya ia bukan dirinya sendiri.

Lelah akhirnya datang akibat kelelahan setengah mati, tetapi hanya sebentar-sebentar dan gelisah; setiap kali tertidur Rin terbangun sambil berteriak, dan hanya dengan menggigit buku-buku jemari dan merapatkan tubuhnya ke sudut ruangan ia bisa tetap diam sepanjang malam.

“Keparat kau, Vaisra,” bisiknya. “Keparat. Keparat. *Keparat.*”

Namun ia tidak bisa membenci Vaisra, tidak benar-benar membencinya. Mungkin hanya karena kelelahan setengah mati; Rin begitu terguncang oleh rasa takut, dukacita, dan amarah, sehingga rasanya sulit

sekali untuk merasakan lebih dari itu. Namun ia sadar dirinya membunuh ini. Sudah berbulan-bulan ia sadar bahwa ia tengah membunuh dirinya sendiri, dan bahwa ia tak punya kendali diri untuk menghentikannya, bahwa satu-satunya orang yang mungkin menghentikannya telah tiada.

Ia butuh seseorang yang mampu mengendalikannya seperti yang tak bisa dilakukan oleh siapa pun selain Altan. Rin benci mengakuinya, tetapi ia tahu bahwa dalam diri Vaisra ia mungkin telah menemukan seorang penyelamat.

Siang hari lebih buruk. Cahaya matahari serasa hantaman palu yang terus-menerus di kepala Rin. Namun kalau mengurung diri lebih lama lagi dalam kabin, ia bisa gila, maka Nezha menemaninya di luar, memegang erat lengannya, sementara mereka berjalan-jalan di geladak atas.

“Bagaimana keadaanmu?” tanya Nezha.

Itu pertanyaan bodoh, dilontarkan lebih untuk memecah kesunyian ketimbang apa pun, karena seharusnya *jelas sekali* bagaimana keadaan Rin: selama ini ia tidak tidur, tubuhnya gemeteran tak terkendali akibat kelelahan dan efek putus-obat, dan pada akhirnya, ia berharap akan tiba pada titik di mana dirinya jatuh pingsan begitu saja.

“Bicaralah padaku,” kata Rin.

“Tentang apa?”

“Apa saja. Pokoknya apa saja yang lain.”

Maka Nezha mulai menuturkan cerita-cerita istana dalam gumaman pelan yang tidak membuat Rin pusing; gosip remeh-temeh tentang siapa yang meniduri istri Panglima Perang yang ini, siapa ayah sebenarnya dari anak Panglima Perang yang itu.

Rin mengamati Nezha selagi bicara. Jika ia berkonsentrasi pada detail terkecil di wajah Nezha, itu mengalihkan perhatiannya dari rasa sakit yang dirasakannya, sedikit saja. Cara mata kiri Nezha membuka agak lebih lebar dibanding mata kanannya sekarang. Cara alisnya melengkung. Cara bekas lukanya melengkung di atas pipi kanannya hingga mirip bunga *poppy*.

Nezha jauh lebih tinggi daripada Rin. Ia harus mendongak supaya bisa melihat pemuda itu. Kapan Nezha jadi setinggi ini? Di Sinegard

tinggi mereka hampir sama, perawakan mereka hampir sama, sampai tahun kedua, ketika tubuh Nezha mulai bertambah kekar dengan kecepatan menakjubkan. Namun kalau dipikir-pikir lagi, di Sinegard mereka masih *anak-anak*, bodoh, naif, melakonkan permainan perang yang tak pernah mereka yakini bakal menjadi realitas mereka.

Rin mengalihkan tatapan ke sungai. *Seagrim* bergerak ke wilayah pedalaman, kini berlayar melawan arus di Murui. Kapal itu bergerak perlahan-lahan ke hulu, sementara orang-orang di papan dayung mengayuh mati-matian untuk mendorong kapal melewati lumpur pekat.

Rin menyipitkan mata memandang ke bantaran sungai. Ia tidak yakin apa dirinya hanya berhalusinasi, tetapi semakin mereka mendekat, ia bisa semakin jelas melihat sosok-sosok kecil bergerak di kejauhan, mirip semut merayapi batang kayu.

“Itu orang?” tanyanya.

Ternyata benar. Kini Rin bisa melihat mereka dengan jelas—laki-laki dan perempuan membungkuk karena beban karung yang mereka panggul di bahu, anak-anak tersaruk-saruk bertelanjang kaki di sepanjang tepi sungai, dan bayi-bayi terikat di keranjang bambu di punggung orangtua mereka.

“Mereka mau ke mana?”

Nezha tampak agak heran bahwa Rin sampai bertanya. “Mereka pengungsi.”

“Dari mana?”

“Dari mana-mana. Golyn Niis bukan satu-satunya kota yang dijarah Federasi. Mereka menghancurkan seantero wilayah pedesaan. Selama kita bertahan dari pengepungan di Khurdalain yang sia-sia itu, mereka bergerak ke selatan, membakari desa-desa setelah merampok persediaan penduduk.”

Rin masih terpaku pada hal pertama yang diucapkan Nezha. “Jadi Golyn Niis bukan...”

“Bukan. Mendekati pun tidak.”

Rin tidak bisa membayangkan jumlah kematian yang disiratkan oleh pernyataan ini. Berapa jumlah penduduk Golyn Niis? Dikalikannya itu dengan jumlah provinsi, dan hasil yang ia dapat hampir mendekati satu juta.

Dan sekarang, di seluruh penjuru negeri, para pengungsi Nikan ter-

seok-seok kembali ke rumah mereka. Arus tubuh-tubuh yang mengalir dari kota-kota yang rusak akibat perang menuju barat laut yang tandus mulai berbalik.

“Kau bertanya sebesar apa kesedihanku,” Nezha mendeklamasikan. Rin mengenali kalimat itu—dari puisi yang dipelajarinya dulu sekali, ratapan seorang Kaisar yang kata-kata terakhirnya menjadi bahan ujian bagi generasi mendatang. “Dan kujawab, bagaikan sungai di musim semi yang mengalir ke timur.”

Sementara mereka melayari Murui, rombongan orang mendereti bantaran sungai dengan lengan terulur, berseru ke *Seagrim*.

“Tolong, sampai ke pinggir provinsi saja...”

“Bawa anak-anak perempuanku, tinggalkan saja aku tapi bawa anak-anak perempuanku...”

“Kalian punya tempat! Kalian punya tempat, terkutuk kalian...”

Nezha menarik pelan pergelangan tangan Rin. “Ayo ke dek bawah.”

Rin menggeleng. Ia ingin melihat.

“Kenapa tak ada orang yang bisa mengirimi mereka perahu?” tanyanya. “Kenapa kita tidak bisa mengantar mereka pulang?”

“Mereka bukan pulang, Rin. Mereka melarikan diri.”

Perasaan ngeri berkumpul di perutnya. “Berapa banyak yang masih ada di luar sana?”

“Orang-orang Mugen?” Nezha mendesah. “Mereka bukan satu pasukan. Mereka terdiri dari brigade-brigade individual. Mereka ke-dinginan, lapar, frustrasi, dan tak punya tempat tujuan. Sekarang mereka jadi pencuri dan bandit.”

“Berapa banyak?” ulang Rin.

“Cukup banyak.”

Rin mengepalkan tangan. “Kupikir aku membawa kedamaian.”

“Kau membawa *kemenangan*,” ujar Nezha. “Inilah yang terjadi sesudahnya. Para Panglima Perang nyaris tak mampu mengendalikan provinsi mereka. Kekurangan pangan. Kejahatan merajalela—dan itu bukan cuma ulah bandit Federasi. Orang Nikan saling menyerang. Serba kekurangan membuat kita jadi begitu.”

“Jadi tentu saja, menurut kalian ini waktu yang tepat untuk kembali mengobarkan perang lain.”

“Perang lain tak terelakkan. Tapi mungkin kita bisa mencegah

perang besar berikutnya. Republik akan mengalami proses pertumbuhan yang menyakitkan. Tapi kalau kita bisa membenahi fondasinya—kalau kita bisa menciptakan struktur yang membuat peluang invasi berikutnya nyaris tak ada dan menjaga keamanan generasi mendatang—itu artinya kita telah berhasil.”

Fondasi. Proses pertumbuhan yang menyakitkan. Generasi mendatang. Konsep yang sangat abstrak, pikir Rin; konsep yang tidak akan dimengerti oleh rakyat jelata. Siapa peduli siapa yang menduduki takhta di Sineward bila sebagian besar wilayah Kekaisaran terendam air?

Tangisan anak-anak itu mendadak terasa tak tertahankan.

“Tidak bisakah kita memberi mereka sesuatu?” tanya Rin. “Uang? Bukankah kalian punya tumpukan perak?”

“Supaya mereka bisa membelanjakannya di mana?” tanya Nezha. “Kita bisa memberi mereka *ingot* lebih banyak dari yang bisa kita hitung, tapi mereka tidak bisa membeli barang-barang di mana pun. Tidak ada stok.”

“Kalau begitu, makanan?”

“Kami sudah mencobanya. Mereka hanya saling mencabik untuk mendapatkannya. Bukan pemandangan yang indah.”

Rin menopangkan dagu di siku. Di belakang mereka kerumunan manusia menyurut; diabaikan, tak relevan, dikhianati.

“Kau mau dengar lelucon?” tanya Nezha.

Rin mengedikkan bahu.

“Seorang misionaris Hesperia pernah berkata kondisi rakyat jelata Nikan adalah seperti orang berdiri dalam kolam dengan air mencapai dagu,” kata Nezha. “Riak terkecil sekalipun sudah cukup untuk menenggelamkannya.”

Sambil memandangi Murui, Rin sama sekali tidak menganggap itu lucu.

Malam itu Rin memutuskan untuk menenggelamkan diri.

Itu lebih merupakan keputusan akibat keputusan total ketimbang sesuatu yang sudah dipertimbangkan masak-masak. Rasa sakitnya sudah sedemikian parah, sehingga ia menggedor-gedor pintu kamarnya, memohon pertolongan, lalu ketika para pengawal membuka pintu, ia

merunduk melewati lengan mereka dan berlari menaiki tangga, keluar dari lubang palka menuju geladak utama.

Para pengawal berlari mengejarnya sambil berteriak meminta bantuan, tetapi Rin menambah kecepatan, kaki telanjang menghantam kayu. Serpihan kayu yang menembus kulitnya memunculkan cabikan-cabikan kecil rasa sakit yang menusuk —tetapi itu rasa sakit yang *baik* karena mampu mengalihkan perhatiannya dari benaknya yang menjerit-jerit, meskipun hanya setengah detik.

Pagar haluan kapal setinggi dadanya. Rin mencengkeram pinggirannya dan berusaha mengangkat tubuh, tetapi lengannya lemah—lemah dengan mengejutkan, ia tidak ingat jadi selemah ini—dan ia pun terkulai di pagar. Rin mencoba sekali lagi, berhasil mengangkat dirinya cukup jauh sehingga bagian atas tubuhnya menggantung melewati bibir kapal. Ia menggelayut di sana menghadap ke bawah sejenak, memandang ombak gelap yang mengiringi sepanjang *Seagrim*.

Sepasang lengan melingkari pinggang Rin. Ia menendang dan meronta, tetapi lengan itu mengepitnya semakin erat sambil menariknya turun. Ia menoleh ke belakang.

“*Suni?*”

Suni melangkah mundur dari haluan, mengangkatnya dengan mengepit bagian pinggang seperti anak kecil.

“Lepaskan,” Rin tersengal. “Lepaskan *aku!*”

Suni menurunkannya. Rin mencoba menjauh, tetapi Suni menarik pergelangan tangannya, memiting lengannya ke belakang, dan memaksanya ke posisi duduk.

“Tarik napas,” perintah pemuda itu. “Tarik napas saja.”

Rin menurut. Sakitnya tidak mereda. Teriakan tidak berhenti. Ia mulai gemetar, tetapi Suni tidak melepaskan lengannya. “Kalau kau terus bernapas, akan kuceritakan sebuah kisah padamu.”

“Aku tak ingin mendengar cerita sialan,” kata Rin, terengah.

“Jangan menginginkan sesuatu. Jangan *berpikir*. Bernapaslah saja.” Suara Suni pelan, menenangkan. “Kau pernah dengar cerita Raja Kera dan bulan?”

“Tidak,” rintih Rin.

“Kalau begitu dengar baik-baik.” Suni melonggarkan sedikit pitingannya, hanya cukup agar lengan Rin tak lagi sakit. “Pada zaman dahulu kala, Raja Monyet melihat Dewi Bulan sekilas untuk pertama kalinya.”

Rin memejamkan mata, berusaha berkonsentrasi pada suara Suni. Ia tidak pernah dengar Suni berbicara sebanyak ini. Dari dulu Suni pendiam, menarik diri, seolah tidak terbiasa mendiami benaknya sendiri secara penuh, sehingga ia ingin menikmati pengalaman itu semaksimal mungkin. Rin lupa bisa selembut apa suara Suni.

Pemuda itu melanjutkan. “Dewi Bulan baru saja naik ke kahyangan, dan ia masih melayang dekat sekali dengan Bumi sehingga kau bisa melihat wajahnya di permukaan. Dia sungguh sosok yang elok.”

Sejumlah memori lama menggeliat jauh dalam benak Rin. Ternyata ia tahu cerita ini. Mereka menceritakannya pada anak-anak di Provinsi Ayam saat Festival Bulan, setiap musim gugur ketika anak-anak melahap kue bulan dan memecahkan teka-teki yang tertulis di kertas beras dan menerbangkan lampion di langit.

“Lalu dia jatuh cinta,” bisik Rin.

“Benar. Raja Monyet dikuasai gairah yang teramat buruk. Dia harus memiliki sang dewi, pikirnya, atau dia bisa mati. Maka dia mengutus prajurit-prajurit terbaiknya untuk mengambil Dewi Bulan dari lautan. Tapi mereka gagal, sebab bulan bukan hidup di lautan melainkan di langit, dan mereka pun tenggelam.”

“Kenapa?” tanya Rin.

“Kenapa mereka tenggelam? Kenapa bulan membunuh mereka? Sebab mereka bukan naik ke langit untuk mencarinya, mereka terjun ke air menuju pantulannya. Tapi yang mereka gapai adalah ilusi, bukan sosok yang sebenarnya.” Suara Suni mengeras. Tidak lebih nyaring daripada bisikan, tetapi terdengar lantang bagai teriakan. “Kita menghabiskan seumur hidup mengejar ilusi yang kita pikir nyata, hanya untuk menyadari bahwa kita ternyata bodoh, dan jikalau kita menggapai lebih jauh lagi, kita bakal tenggelam.”

Suni melepaskan lengan Rin.

Rin berbalik menghadapnya. “Suni...”

“Altan menyukai cerita itu,” kata Suni. “Aku pertama kali mendengarnya dari dia. Dia menceritakannya setiap kali perlu menenangkanku. Katanya akan membantu kalau aku membayangkan Raja Monyet sebagai orang biasa, seseorang yang mudah ditipu dan konyol, bukan seorang dewa.”

“Raja Monyet itu bajingan,” ujar Rin.

“Dan Dewi Bulan brengsek,” ucap Suni. “Dia hanya duduk di la-

ngit dan menyaksikan monyet-monyet tenggelam demi dirinya. Orang macam apa dia?”

Itu membuat Rin tertawa. Sejenak mereka berdua mendongak menatap bulan setengah penuh yang bersembunyi di balik awan gelap tipis. Rin bisa membayangkan bulan sebagai seorang perempuan, pemalu dan licik, menunggu untuk merayu para laki-laki bodoh hingga menemui ajal mereka.

Rin meletakkan tangan di tangan Suni yang besar dan lebih kasar daripada kulit kayu dan dihiasi bintik-bintik kapalan. Benak Rin berputar dengan seribu pertanyaan yang tak terjawab.

Siapa yang membuatmu jadi seperti ini?

Dan, yang lebih penting lagi, *Apa kau menyesalinya?*

“Kau tak perlu menderita sendirian, kau tahu?” Suni melemparkan salah satu senyumnya yang langka dan lambat ke arah Rin. “Kau bukan satu-satunya.”

Rin ingin balas tersenyum, tetapi gelombang rasa sakit kemudian menerpa perutnya dan ia cepat-cepat menundukkan kepala. Muntahan menciprati geladak.

Suni mengelus-elus punggungnya, sementara ia meludahkan dahak yang diperciki darah ke lantai papan. Setelah ia selesai, Suni menyibakkan rambutnya yang bernoda muntah dari mata, sementara Rin menarik napas dalam isakan keras mengguncang.

“Kau sangat kuat,” kata Suni. “Apa pun yang kaulihat, apa pun yang kaurasakan, itu tidak sekuat dirimu.”

Namun Rin tidak ingin jadi kuat. Karena kalau ia kuat, artinya ia tidak teler, dan kalau ia tidak teler, artinya ia harus memikirkan konsekuensi dari tindakannya. Artinya ia harus menatap ke jurang itu. Artinya Federasi Mugen tidak lagi berupa kelebatan buram tanpa bentuk, dan korban-korbannya bukan lagi sekadar angka tanpa arti. Kemudian ia akan mengakui satu kematian, apa maknanya, lalu satu lagi, satu lagi dan satu lagi, dan—

Dan kalau ia ingin mengakuinya, artinya ia harus menjadi sesuatu, *merasakan* sesuatu selain kemarahan, tetapi Rin takut kalau ia berhenti marah dirinya bisa-bisa hancur berkeping-keping.

Ia mulai menangis.

Suni menyibakkan rambut dari dahinya. “Bernapaslah saja,” gumamnya. “Bernapaslah untukku. Kau bisa lakukan itu? Bernapaslah lima kali.”

Satu. Dua. Tiga.

Suni terus mengusap-usap punggungnya. “Kau cuma harus bertahan sampai lima detik berikutnya. Lalu lima detik berikutnya lagi. Terus dan terus.”

Empat. Lima.

Lalu lima lagi. Dan yang lima itu, anehnya, sedikit lebih tertahan daripada sebelumnya.

“Nah, begitu,” kata Suni setelah mungkin dua belas kali menghitung sampai lima. Suaranya sangat lirih sehingga mirip bisikan. “Nah, lihat, kau berhasil.”

Rin menarik napas, menghitung, dan bertanya-tanya bagaimana Suni tahu persis apa yang harus ia ucapkan.

Rin bertanya-tanya apa Suni pernah melakukan ini sebelumnya bersama Altan.

“Dia akan baik-baik saja,” kata Suni.

Rin mendongak untuk melihat dengan siapa Suni bicara, dan melihat Vaisra berdiri dalam bayang-bayang.

Tak mungkin butuh waktu lama baginya merespons panggilan para prajurit. Apa dari tadi ia di sana, menyaksikan tanpa bicara?

“Kudengar kau keluar untuk mencari udara segar,” ucap Vaisra.

Rin mengusap muntahan dari pipinya dengan punggung tangan. Tatapan Vaisra hinggap ke pakaiannya yang kotor, kemudian kembali ke wajahnya. Ia tak bisa membaca ekspresi laki-laki itu.

“Aku akan baik-baik saja,” bisik Rin.

“Benarkah?”

“Aku akan menjaganya,” kata Suni.

Hening sejenak. Vaisra mengangguk singkat pada Suni.

Sesaat kemudian, Suni membantunya bangkit dan menemaninya kembali ke kabin. Pemuda itu melingkarkan lengan di bahunya, hangat, kukuh, menenangkan. Kapal berayun akibat gelombang yang cukup kencang dan Rin terhuyung merapat ke tubuh Suni.

“Maafkan aku,” kata Rin.

“Tak perlu minta maaf,” kata Suni. “Dan jangan khawatir. Aku menjagamu.”

Lima hari kemudian, *Seagrim* berlayar melewati sebuah kota yang tenggelam. Awalnya, ketika melihat puncak-puncak bangunan mencuat dari dalam sungai Rin mengira itu kayu apung, atau batu. Setelah mereka cukup dekat, ia bisa melihat atap lengkung pagoda-pagoda yang tenggelam, rumah-rumah beratap jerami di bawah permukaan air. Seantero desa mengintip menatapnya dari balik endapan lumpur sungai.

Lalu ia melihat jasad-jasad—setengah dimakan, bengkak dan sudah berubah warna, semuanya dengan rongga mata kosong sebab bola matanya yang lengket telah habis digerogeti. Jasad-jasad itu menutupi sungai, membusuk dengan sangat cepat sehingga awak kapal harus menyapu belatung-belatung yang mengancam menaiki kapal.

Para pelaut berjajar di haluan, menggeser tubuh-tubuh itu ke samping dengan tongkat panjang untuk memberi jalan bagi kapal. Mayat mulai menggantung di kedua sisi sungai. Beberapa jam sekali para pelaut harus memanjat turun dan menyeret mayat-mayat itu menjadi tumpukan sebelum *Seagrim* dapat bergerak—tugas yang diundi para awak dengan rasa ngeri.

“Apa yang terjadi di sini?” tanya Rin. “Apa Murui meluap?”

“Bukan. Bendungan jebol.” Nezha tampak pucat oleh kemarahan luar biasa. “Daji memerintahkan bendungan dihancurkan untuk membanjiri lembah Sungai Murui.”

Itu bukan Daji. Rin tahu ini hasil pekerjaan siapa.

Tetapi apa tidak ada orang lain yang tahu?

“Apa itu berhasil?” tanya Rin.

“Tentu saja. Menyapu pasukan Federasi di utara. Mengurung mereka cukup lama sehingga Divisi utara bisa menjadikan mereka daging cincang. Tapi air bah kemudian menyerbu beberapa ratus desa, yang menyebabkan beberapa ribu orang kini tak memiliki rumah.” Nezha mengepalkan tangan. “Bagaimana seorang penguasa bisa melakukan ini? Kepada *rakyatnya* sendiri?”

“Dari mana kau tahu itu ulahnya?” tanya Rin hati-hati.

“Memangnya siapa lagi? Sesuatu sebesar itu pasti perintah dari atas. Benar, kan?”

“Tentu saja,” gumam Rin. “Memangnya siapa lagi?”

Rin menemukan si kembar duduk bersama di buritan kapal. Mereka bertengger di pagar, menatap puing-puing yang tertinggal di belakang. Ketika melihat Rin mendekat, keduanya meloncat turun dan berbalik, menatapnya waswas, seolah tahu persis apa yang membuatnya datang.

“Jadi, bagaimana rasanya?” tanya Rin.

“Aku tidak tahu apa maksudmu,” kata Chaghan.

“Kalian juga melakukannya,” ujar Rin riang. “Bukan cuma aku.”

“Kembalilah tidur,” kata Chaghan.

“Ribuan orang!” seru Rin. “Tenggelam seperti semut! Kalian bangga?”

Qara membuang muka, tetapi Chaghan mengangkat dagu dengan gusar. “Aku menjalankan perintah Altan.”

Itu membuat Rin tertawa memekik. “Aku juga! Aku cuma menuruti perintah! Dia bilang aku harus membalaskan dendam orang-orang Speer, dan aku melakukannya, jadi itu bukan salahku, soalnya Altan bilang—”

“Tutup mulutmu,” bentak Chaghan. “Dengar—Vaisra mengira Daji yang memerintahkan untuk menjebol tanggul-tanggul itu.”

Rin masih terkikik. “Nezha juga.”

Chaghan tampak khawatir. “Kau bilang apa padanya?”

“Tentu saja aku tidak bilang apa-apa. Aku tidak bodoh.”

“Kau tidak boleh memberitahu siapa pun kebenarannya,” sela Qara. “Tak ada seorang pun di Republik Naga yang boleh tahu.”

Tentu saja Rin memahami itu. Ia sadar betapa berbahayanya memberi Pasukan Naga alasan untuk menyerang Cike. Tetapi saat itu yang bisa ia pikirkan hanyalah betapa lucu rasanya bahwa dirinya ternyata bukan satu-satunya yang melakukan pembunuhan massal.

“Jangan khawatir,” kata Rin. “Aku tidak akan bilang-bilang. Aku akan jadi satu-satunya monster. Cuma aku saja.”

Si kembar tampak terpukul, namun Rin tak bisa berhenti tertawa. Ia penasaran seperti apa rasanya, sesaat sebelum gelombang melanda. Para warga sipil mungkin sedang menyiapkan makan malam, bermain di luar, menidurkan anak-anak mereka, bercerita, bercinta, sebelum hantaman air yang meremukkan menyapu rumah mereka, menghancurkan desa mereka, dan merenggut nyawa mereka.

Seperti inilah kelihatannya keseimbangan kekuasaan sekarang. Orang-orang seperti dirinya mengibaskan tangan dan jutaan orang

terimpit dalam kepungan bencana alam, disingkirkan dari papan catur dunia bagaikan bidak tak berharga. Orang-orang seperti dirinya—syaman, mereka semua—mirip anak-anak yang menginjak-injak kota seakan itu kastel lumpur, rumah kaca, entitas yang bisa digantikan, sehingga dapat dijadikan sasaran dan dimusnahkan.

Pada pagi ketujuh setelah mereka meninggalkan Ankhiluun, rasa sakit itu menyurut.

Rin terbangun tanpa demam. Tanpa sakit kepala. Ia melangkah ragu menuju pintu dan senang mendapati betapa stabil kakinya terasa di lantai, betapa dunia tidak berputar dan bergoyang di sekelilingnya. Ia membuka pintu, berjalan ke luar menuju dek atas, dan tercengang oleh betapa menyenangkan rasa cipratan air sungai di wajahnya.

Indranya terasa lebih tajam. Warna-warna tampak lebih terang. Ia bisa mencium hal-hal yang sebelumnya tidak bisa. Dunia terasa hadir dengan denyut energi yang tadinya tidak ia sadari.

Kemudian, Rin menyadari bahwa *benaknya hanya miliknya sendiri*.

Phoenix tidak lenyap. Ia merasakan dewa itu masih membayang di bagian terdepan benaknya, membisikkan kisah-kisah kehancuran, berusaha mengendalikan hasratnya.

Namun kali ini Rin tahu apa yang *ia* inginkan.

Dan ia menginginkan kendali.

Selama ini ia menjadi korban desakan-desakan sang dewa lantaran ia membiarkan benaknya lemah, memadamkan api dengan solusi sementara dan tak bertahan lama. Namun kini kepalanya jernih, benaknya hadir—dan ketika Phoenix berteriak, ia bisa membungkamnya.

Ia minta bertemu dengan Vaisra. Sang Panglima menyuruh orang menjemputnya dalam hitungan menit.

Vaisra sendirian di ruang kerjanya ketika Rin tiba.

“Anda tidak takut padaku?” tanya Rin.

“Aku memercayaimu,” jawab Vaisra.

“Seharusnya tidak.”

“Kalau begitu aku memercayaimu lebih daripada kau memercayai dirimu sendiri.” Vaisra bersikap seperti orang yang sama sekali berbeda. Pribadi kasar itu sirna. Suaranya terdengar sangat lembut, sangat menyemangati sehingga Rin mendadak teringat pada Tutor Feyrik.

Sudah lama sekali ia tidak memikirkan Tutor Feyrik.

Sudah lama sekali ia tidak merasa *aman*.

Vaisra menyandarkan punggung di kursinya. “Ayo, silakan. Coba panggilkan api untukku. Kecil saja.”

Rin membuka tangan dan memfokuskan pandangan mata ke telapaknya. Ia memanggil lagi kemurkaan itu, merasakan panasnya bergelung di dasar perutnya. Tetapi kali ini kemurkaan itu tidak muncul sekaligus dalam arus tak terkontrol, melainkan mewujud sebagai nyala lamban dan panas.

Nyala api kecil meletup di telapak tangannya. Hanya nyala api; tidak lebih, tidak kurang, meskipun ia bisa memperbesar ukurannya, atau kalau ia mau, memaksanya menjadi lebih kecil lagi.

Rin memejamkan mata, bernapas perlahan; dengan hati-hati ia meninggikan kobaran itu lagi dan lagi, selarik api berayun di atas tangannya mirip alang-alang, sampai Vaisra memerintahkannya, “Berhenti.”

Rin mengepalkan tangan. Api pun padam.

Baru setelahnya ia menyadari secepat apa detak jantungnya.

“Kau tidak apa-apa?” tanya Vaisra.

Rin mengangguk dengan susah payah.

Senyum mengembang di wajah sang Panglima. Ia tampak lebih dari puas. Ia kelihatan bangga. “Lakukan lagi. Buat lebih besar. Lebih terang. Bentuk apinya untukku.”

Rin terhuyung mundur. “Tidak bisa. Aku tak punya kendali sebesar itu.”

“Kau *bisa*. Jangan pikirkan Phoenix. Tatap aku.”

Rin menatap mata Vaisra. Mata sang Panglima menjadi sauh.

Api berpijar menyala dari kepala Rin. Ia membentuknya dengan tangan gemetar hingga menjadi sosok seekor naga yang bergerak meliuk-liuk di ruang antara dirinya dan Vaisra, membuat udara berpendar oleh panasnya kobaran.

Lagi, kata sang Phoenix. Lebih besar. Lebih tinggi.

Teriakan Phoenix mendesak ke tubir benak Rin. Ia berjuang membungkamnya.

Api tak juga menyurut.

Rin mulai gemetar. “Tidak, aku tidak bisa—aku tidak bisa, Anda harus keluar—”

“Jangan pikirkan soal itu,” bisik Vaisra. *“Tatap aku.”*

Perlahan-lahan, sangat samar sehingga Rin takut dirinya hanya membayangkannya, warna merah di balik pelupuk matanya memudar.

Api pun lenyap. Rin ambruk berlutut.

“Anak baik,” ujar Vaisra lembut.

Rin memeluk tubuhnya, berayun maju-mundur di lantai, dan berusaha mengingat cara bernapas.

“Boleh kutunjukkan sesuatu?” tanya Vaisra.

Rin mengangkat wajah. Vaisra melintasi ruangan menuju sebuah kabinet, membuka laci, dan mengeluarkan sebuah bungkusan kain. Rin berjengit saat Vaisra menarik lepas kain itu, tetapi yang ia lihat di baliknya hanya kilap kusam logam.

“Apa itu?” tanya Rin.

Tetapi ia sudah tahu. Ia pasti akan mengenali senjata ini di mana pun. Dulu ia menghabiskan berjam-jam memandangi baja itu, pada logamnya terukir bukti pertempuran-pertempuran yang tak terhitung banyaknya. Senjata itu sepenuhnya terbuat dari logam, bahkan gagangnya, yang umumnya dari kayu, sebab orang Speer membutuhkan senjata yang tidak akan terbakar bila dipegang.

Rin tiba-tiba merasakan pening yang tak ada hubungannya dengan putus-obat opium, dan sangat berhubungan dengan memori yang mendadak timbul dan sangat jelas tentang Altan Trengsin yang berjalan menyusuri dermaga menuju kematiannya.

Isakan keras terbit di tenggorokannya. “Dari mana Anda mendapatkan itu?”

“Anak buahku mengambilnya dari Chuluu Korikh.” Vaisra membungkuk dan mengulurkan trisula itu pada Rin. “Kupikir kau mungkin ingin memilikinya.”

Rin mengerjap menatap Vaisra, tak mengerti. “Anda—kenapa Anda di sana?”

“Kau harus berhenti berpikir bahwa aku tidak tahu sebanyak yang sebenarnya kuketahui. Saat itu kami mencari Altan. Dia bisa, ah, berguna.”

Rin mendengus di sela-sela air mata. “Anda pikir Altan mau bergabung dengan Anda?”

“Menurutku Altan menginginkan kesempatan apa pun untuk membangun ulang Kekaisaran.”

“Kalau begitu Anda tidak tahu apa-apa tentang dia.”

“Aku tahu orang-orang sebangsanya,” balas Vaisra. “Aku memimpin pasukan yang membebaskan dia dari fasilitas riset itu, aku membantu melatihnya ketika dia cukup dewasa untuk bertarung. Altan pasti akan berjuang untuk Republik ini.”

Rin menggeleng. “Tidak, Altan hanya ingin membakar sesuatu.”

Rin mengeluarkan tangan, mengambil trisula itu, dan menimbang-nibangnya di kedua tangan. Senjata itu terasa canggung di jemarnya, terlalu berat di depan dan anehnya ringan dekat bagian belakang. Altan jauh lebih tinggi dibanding dirinya, dan senjata itu tampak terlalu panjang untuk dipakainya dengan nyaman.

Trisula ini tidak bisa berfungsi seperti pedang. Tidak cocok untuk pukulan samping. Trisula ini harus digenggam dengan tepat. Hanya untuk serangan membunuh.

Rin menjauhkan senjata itu. “Aku tak seharusnya memiliki ini.”

“Kenapa tidak?”

Ia nyaris tak bisa mengutarakannya, tangisnya terlalu kencang. “Sebab aku bukan dia.”

Sebab aku seharusnya mati, dan dia seharusnya hidup dan berdiri di sini.

“Tidak, memang bukan.” Vaisra masih terus mengusap rambutnya dengan satu tangan, meskipun telah menyibakkan rambut Rin ke balik telinga. Tangannya yang satu lagi menggenggam jari Rin, menekannya lebih erat di sekeliling gagang logam itu. “Kau akan lebih baik.”

Setelah Rin yakin dirinya bisa mencerna makanan padat tanpa muntah, ia bergabung dengan Nezha di dek atas untuk menyantap makanan sungguhnya yang pertama lebih dari satu minggu kemudian.

“Jangan sampai tersedak,” Nezha terdengar geli.

Rin terlalu sibuk merobek roti kukus untuk merespons. Ia tidak tahu apa makanan di dek memang benar-benar enak, atau dirinya saja yang terlalu kelaparan sehingga makanan ini rasanya seperti makanan terbaik yang pernah disantapnya.

“Hari yang indah,” ujar Nezha selagi Rin menelan.

Rin mengeluarkan suara teredam menyetujui. Di hari-hari awal,

ia tidak tahan berdiri di luar diterpa cahaya matahari langsung. Kini setelah matanya tak lagi terasa terbakar, ia bisa memandang air yang terang tanpa meringis.

“Kitay masih merajuk?” tanya Rin.

“Dia akan sadar,” ujar Nezha. “Dari dulu dia memang keras kepala.”

“Itu terlalu menyepelekan.”

“Bersimpatilah sedikit. Kitay tak pernah ingin jadi prajurit. Dia menghabiskan separuh waktunya berharap bahwa dulu dia pergi ke Gunung Yuelu, bukan ke Sinegard. Jauh di lubuk hatinya dia seorang akademisi, bukan petarung.”

Rin ingat. Yang ingin Kitay lakukan hanyalah menjadi seorang cendekia, bersekolah di akademi di Gunung Yuelu, dan mempelajari sains, atau astronomi, atau apa saja yang menarik minatnya saat itu. Namun ia putra tunggal menteri pertahanan sang Maharani, jadi nasibnya telah ditentukan bahkan sebelum ia lahir.

“Itu menyedihkan,” gumam Rin. “Seharusnya kita tidak terpaksa menjadi prajurit, kecuali kalau kita menginginkannya.”

Nezha menopangkan dagu di tangan. “Apa dulu kau ingin jadi prajurit?”

Rin ragu-ragu.

Ya. Tidak. Dulu ia berpikir tak ada peluang lain untuknya. Ia tidak berpikir apa ada artinya jika ia ingin menjadi prajurit atau tidak.

“Dulu aku takut perang,” akhirnya ia berkata. “Lalu aku sadar aku jago berperang. Dan aku tak yakin apa aku bakal jago mengerjakan hal lain.”

Nezha mengangguk, memandang sungai, mencubit-cubit roti kukusnya tanpa memakannya.

“Bagaimana dengan... eh...” Nezha menunjuk pelipisnya.

“Baik. Aku baik-baik saja.”

Untuk pertama kalinya Rin merasa bisa menguasai kemarahannya. Ia mampu berpikir. Ia bisa bernapas. Phoenix masih di sana, membayang jauh dalam benaknya, siap berkobar menyala jika ia panggil—tetapi *hanya* jika ia panggil.

Rin menunduk dan mendapati roti kukusnya sudah habis. Jemarinya tak menggenggam apa-apa. Perutnya bereaksi atas hal ini dengan mengeluarkan suara keroncongan.

“Ini,” kata Nezha. Pemuda itu menyodorkan roti kukusnya yang sudah sedikit tercabik pada Rin. “Makan saja punyaku.”

“Kau tidak lapar?”

“Aku sedang tidak terlalu bernaflu makan saat ini. Dan kau kelihatan kurus.”

“Aku tidak mau mengambil makananmu.”

“Makan,” desak Nezha.

Rin menggigit sekali. Roti kukus itu meluncur kesat menuruni kerongkongannya dan bersarang di perutnya dengan bobot yang menyenangkan. Sudah lama sekali ia tidak sekenyang ini.

“Bagaimana wajahmu?” tanya Nezha.

Rin menyentuh pipinya. Rasa sakit tajam menusuk bagian bawah wajahnya setiap kali ia bicara. Lebamnya melebar, sementara opium merembes keluar dari jaringan tubuhnya, seakan yang satu bertukar tempat dengan yang lain.

“Rasanya seperti makin parah,” jawab Rin.

“Tidak. Kau akan baik-baik saja. Ayah tidak memukul cukup keras untuk mencederai.”

Mereka duduk beberapa lama dalam keheningan. Rin memperhatikan ikan melompat keluar dari air, melompat dan menggelepar seolah memohon minta ditangkap.

“Dan wajahmu?” tanya Rin. “Masih sakit?”

Dalam cahaya tertentu, bekas luka Nezha terlihat seperti garis-garis merah padam yang diukir seseorang di wajahnya. Dalam cahaya lain, bekas luka itu terlihat seperti lukisan silang-menyilang yang digambar dengan kuas.

“Untuk waktu yang lama, memang terasa sakit. Sekarang, aku hanya tak bisa merasakan apa-apa lagi.”

“Bagaimana kalau kusentuh?” Rin mendadak merasakan dorongan untuk menelusurkan ibu jarinya di bekas luka itu. Untuk membelainya.

“Aku juga tidak akan merasakan itu.” Jemari Nezha bergerak ke pipi. “Tapi kurasa bekas luka ini membuat orang takut. Ayah menyuruhku memakai topeng setiap kali aku ada di dekat warga sipil.”

“Kupikir kau sekadar jemawa.”

Nezha tersenyum, tetapi tidak tertawa. “Itu juga.”

Rin merobek potongan besar roti kukus dan nyaris tak mengunyahnya sebelum menelan.

Nezha mengulurkan tangan dan menyentuh rambutnya. “Rambutmu tampak bagus seperti itu. Senang bisa melihat matamu lagi.”

Rin memotong cepak rambutnya. Baru setelah melihat potongan-potongan rambut di lantai ia menyadari betapa menjijikkan rambutnya; untaian-untaian tipisnya sudah jadi begitu berminyak dan kusut, tempat yang sesuai untuk sarang kutu. Rambutnya kini lebih pendek dari rambut Nezha, cepak dan bersih. Membuatnya merasa seperti kembali menjadi seorang pelajar.

“Apa Kitay sudah makan sesuatu?” tanyanya.

Nezha bergerak-gerak gelisah. “Tidak. Masih bersembunyi di kamarnya. Kami tidak menguncinya, tapi dia tidak mau keluar.”

Rin mengernyit. “Kalau dia semarah itu, kenapa tidak kalian biarkan saja dia pergi?”

“Sebab kami lebih suka jika dia di pihak kami.”

“Kalau begitu kenapa tidak gunakan dia untuk bernegosiasi dengan ayahnya? Pertukarkan dia sebagai sandera?”

“Sebab Kitay adalah sumber daya,” jawab Nezha blak-blakan. “Kau tahu cara pikirannya bekerja. Itu bukan rahasia. Dia tahu banyak hal dan dia ingat segalanya. Dia memahami strategi lebih dari yang seharusnya dipahami orang. Ayahku ingin menahan bidak-bidak terbaiknya selama mungkin di dekatnya. Lagi pula, ayah Kitay ada di Sinegard sebelum mereka meninggalkan kota itu. Tidak ada jaminan dia masih hidup.”

Rin hanya bisa bilang “Oh”. Ia menunduk dan menyadari bahwa dirinya juga sudah menandakan roti kukus Nezha.

Nezha tertawa. “Menurutmu kau bisa makan sesuatu selain roti?”

Rin mengangguk. Nezha memberi isyarat ke pelayan, yang menghilang ke dalam kabin dan muncul kembali beberapa menit kemudian membawa satu mangkuk yang beraroma sangat lezat sehingga air liur mengalir deras memenuhi mulut Rin.

“Ini makanan enak di daerah dekat pantai,” kata Nezha. “Kami menyebutnya ikan wawa.”

“Kenapa?” tanya Rin dengan mulut penuh.

Nezha membalikkan ikan itu dengan sumpit, memisahkan daging dari durinya dengan lincah. “Karena caranya menjerit. Menggelepar-gelepar di air seperti bayi terserang ruam. Kadang-kadang juru masak

merebusnya sampai mati hanya untuk iseng. Kau tidak mendengarnya di dapur kapal?”

Perut Rin mual. “Kupikir mungkin ada bayi di kapal.”

“Ikan ini lucu, bukan?” Nezha mengambil seiris dan meletakkannya di mangkuk Rin. “Coba cicipi. Ayah sangat menyukainya.”

BAB 8

“Kalau kau bisa membidik Daji tanpa terhalang, lakukan.” Kapten Eriden menusukkan ujung tumpul tombaknya ke kepala Rin sambil bicara. “Jangan beri dia kesempatan merayumu.”

Rin merunduk mengelak dari serangan pertama. Yang kedua mengenai hidungnya. Ia menepis rasa sakit, meringis, dan membenahi kuda-kudanya. Matanya menyipit menatap kaki Eriden, berusaha memperkirakan gerakan sang kapten hanya dengan mengamati tubuhnya bagian bawah.

“Dia pasti ingin bicara,” ujar Eriden. “Dia selalu begitu, menyaksikan korbannya menggeliat-geliut sebelum dia bunuh terasa lucu baginya. Jangan tunggu dia bicara. Kau pasti penasaran setengah mati karena dia akan membuatmu begitu, tapi kau harus menyerang sebelum peluangmu lenyap.”

“Aku tidak tolol,” Rin terengah.

Eriden mengarahkan berondongan serangan lain ke torsonya. Rin berhasil menangkis separuhnya. Sisanya menghujannya.

Sang kapten menarik tombaknya, memberi isyarat untuk istirahat sejenak. “Kau tidak mengerti. Sang Ular Betina bukan manusia biasa. Kau sudah dengar cerita-ceritanya. Wajahnya begitu memesona sehingga ketika dia berjalan di luar, burung-burung berjatuh dari langit dan ikan berenang naik ke permukaan.”

“Itu cuma wajah,” ujar Rin.

“Bukan *cuma wajah*. Aku pernah menyaksikan Daji mengelabui dan memukau orang paling berkuasa dan paling rasional yang pernah kukenal. Dia membuat mereka bertekuk lutut hanya dengan beberapa patah kata. Lebih sering lagi hanya dengan tatapan.”

“Apa dia pernah memukaumu?” tanya Rin.

“Dia memukau semua orang,” jawab Eriden, tetapi tidak menjelaskan lebih lanjut. Rin tak pernah bisa mendapatkan apa pun selain jawaban blak-blakan dan harfiah dari Eriden yang berwajah masam dan kepribadiannya seperti sesosok mayat. “Hati-hati. Dan selalu arahkan pandanganmu ke bawah.”

Rin tahu itu. Sang kapten sudah mengatakannya sehari-hari. Senjata favorit Daji adalah matanya—mata ular yang mampu menjerat jiwa dengan satu tatapan, mampu memerangkap penatapnya dalam penglihatan yang dipilih Daji.

Solusinya adalah jangan pernah menatap wajah sang Maharani. Eriden melatih Rin bertarung hanya dengan memperhatikan bagian bawah tubuh lawannya.

Ternyata ini cukup sulit dalam pertarungan jarak dekat. Begitu banyak yang bergantung pada ke mana arah mata memandang, ke mana torso mengarah. Seluruh gerakan di bidang miring berasal dari tubuh bagian atas, namun Eriden memarahi Rin setiap kali matanya bergerak terlalu ke atas.

Eriden menerjang maju tanpa peringatan. Rin menghadapi berondongan serangan berikutnya sedikit lebih baik. Ia sudah belajar memperhatikan bukan saja kaki, tetapi juga pinggul—yang kerap berputar terlebih dahulu, kemudian menggerakkan tungkai. Ia menangkis serangkaian hantaman sebelum satu pukulan keras berhasil mengenai bahunya. Tidak sakit, tetapi getarannya nyaris membuat Rin menjatuhkan trisula.

Eriden memberi isyarat jeda lagi.

Ketika Rin membungkuk untuk mengatur napas, sang kapten mengeluarkan satu set jarum panjang dari saku. “Maharani juga menyukai ini.”

Eriden melontarkan tiga ke arah Rin yang buru-buru melompat ke samping dan berhasil menghindari lintasan jarum, tetapi salah mendarat di pergelangan kakinya.

Rin meringis. Jarum-jarum itu terus berkelebat.

Ia memutar-mutar trisula, berusaha menjatuhkan jarum-jarum tersebut dari udara. Hampir berhasil. Lima berkelontang ke lantai. Satu mengenai paha atasnya. Rin mencabutnya. Eriden tidak repot-repot menumpulkan ujungnya. *Brengsek.*

“Daji suka sekali racun,” kata Eriden. “Kau mati sekarang.”

“Terima kasih, aku mengerti,” sergah Rin.

Ia menjatuhkan trisula dan membungkuk, menarik napas dalam-dalam. Paru-parunya terbakar. Ke mana perginya staminanya? Di Sinegard, ia mampu berlatih tanding berjam-jam.

Oh, ya—lenyap dalam kepulan asap opium.

Eriden tak meneteskan keringat setitik pun. Rin tak ingin terlihat lemah dengan meminta istirahat lagi, karena itu ia berusaha mengalihkan perhatian Eriden dengan pertanyaan. “Bagaimana kau bisa tahu begitu banyak tentang sang Maharani?”

“Dulu kami bertarung di sisinya. Provinsi Naga memiliki pasukan yang paling terlatih dengan baik saat Perang Opium Kedua. Kami hampir selalu bersama Trifecta di garis depan.”

“Seperti apa Trifecta itu?”

“Brutal. Berbahaya.” Eriden menudingkan tombak ke arah Rin. “Cukup bicaranya. Kau sebaiknya—”

“Tapi aku harus tahu,” Rin bersikeras. “Apa Daji bertarung di medan perang? Kau melihat dia? Seperti apa dia?”

“Daji bukan pejuang. Dia ahli bela diri yang kompeten, mereka semua begitu, tapi Daji tidak pernah mengandalkan kekuatan belaka. Kekuatannya lebih tak kentara dibanding Penjaga Gerbang atau Kaisar Naga. Dia memahami hasrat. Dia tahu apa yang menggerakkan laki-laki, dan dia mengambil hasrat mereka yang terdalam dan membuat mereka percaya bahwa dialah satu-satunya yang bisa memberikan itu kepada mereka.”

“Tapi aku perempuan.”

“Sama saja.”

“Tapi itu tak mungkin banyak bedanya,” kata Rin, lebih untuk meyakinkan diri sendiri. “Itu cuma—itu *hasrat*. Apalah artinya dibandingkan dengan kekuatan fisik?”

“Menurutmu api dan baja mampu mengalahkan hasrat? Dari dulu Daji selalu yang terkuat di antara Trifecta.”

“Lebih kuat daripada Kaisar Naga?” Sebuah ingatan muncul kembali mengenai laki-laki berambut putih yang melayang di atas tanah, bayang-bayang makhluk buas mengelilinginya. “Lebih kuat daripada Penjaga Gerbang?”

“Tentu saja,” ucap Eriden pelan. “Menurutmu kenapa dia satu-satunya yang tersisa?”

Itu membuat Rin terdiam.

Bagaimana *sebenarnya* Daji bisa menjadi penguasa tunggal Nikan? Semua orang yang Rin tanyai menuturkan cerita yang berbeda. Sepertinya, satu-satunya yang diketahui dengan pasti oleh semua orang di Kekaisaran adalah bahwa suatu hari Kaisar Naga mangkat, Penjaga Gerbang menghilang, dan hanya Daji seorang yang masih bertakhta.

“Kau tahu apa yang dia lakukan terhadap mereka?” tanya Rin.

“Aku rela memberikan lenganku untuk mengetahuinya.” Eriden melempar tombak ke samping dan menghunus pedang. “Kita lihat bagaimana kemampuanmu dengan ini.”

Pedangnya berkelebat sangat cepat. Rin terhuyung mundur, matimatian berjuang menandingi. Beberapa kali trisulanya nyaris tergelin-cir dari genggaman. Ia mengertakkan gigi, frustrasi.

Trisula Altan bukan saja terlalu panjang, terlalu tidak seimbang, dan jelas-jelas dirancang bagi perawakan yang lebih tinggi dari Rin. Andai itu masalahnya, Rin pasti sudah menelan saja harga dirinya dan menukar trisula itu dengan pedang.

Masalahnya terletak pada tubuhnya. Ia tahu gerakan dan pola yang tepat, namun ototnya tidak mampu mengikuti. Anggota tubuhnya seolah baru mematuhi benaknya dengan jeda dua detik lebih lambat.

Singkatnya, *ia* tidak berfungsi. Berbulan-bulan berbaring telungkup di kamarnya, mengisap dan mengembuskan asap, telah membuat ototnya menyusut. Baru sekarang ia menyadari betapa lemah, betapa kurus, dan betapa mudah letihnya dirinya.

“Fokus.” Eriden kian mendekat. Gerakan Rin menjadi semakin putus asa. Ia bahkan tidak berusaha menyarangkan pukulan; usaha untuk menjauhkan pedang Eriden dari wajahnya menyita seluruh konsentrasinya.

Ia tidak bisa memenangi adu senjata kalau terus begini.

Tetapi Rin tidak perlu menggunakan trisulanya untuk membunuh. Trisula hanya berguna sebagai senjata jarak jauh—membuat lawan berada dalam jarak cukup jauh untuk melindungi dirinya.

Namun *ia* hanya perlu cukup dekat untuk menggunakan api.

Rin menyipitkan mata, menunggu.

Ini waktunya. Eriden mengincar gagang trisulanya—tebasan rendah, mendekat. Rin membiarkan Eriden membuat senjatanya lepas dari tangan, kemudian memanfaatkan celah itu, melesat ke ruang

yang diciptakan oleh senjata mereka yang beradu, lalu menghunjamkan lutut ke tulang dada sang kapten.

Laki-laki itu membungkuk. Rin menendang lutut Eriden, menjatuhkan tubuh ke dadanya, dan meregangkan telapak tangan di depan wajahnya.

Rin mengobarkan api yang paling kecil—sekadar cukup untuk membuat Eriden merasakan panas di kulitnya.

“Duar,” kata Rin. “Kau mati sekarang.”

Mulut Eriden merapat membentuk sesuatu yang hampir mirip senyuman.

“Bagaimana dia?”

Rin menoleh ke belakang.

Vaisra dan Nezra muncul di geladak. Eriden mengangkat tubuh ke posisi duduk.

“Dia akan siap,” jawabnya.

“Dia *akan* siap?” ulang Vaisra.

“Beri aku beberapa hari,” kata Rin, terengah. “Saat ini aku masih meraba-raba. Tapi aku pasti bisa.”

“Bagus,” ujar Vaisra.

“Kau berdarah.” Nezha menunjuk paha Rin.

Namun Rin nyaris tak mendengarnya. Ia masih menatap Vaisra yang tersenyum lebih lebar dari yang pernah dilihatnya. Sang Panglima tampak puas. Bangga. Dan entah bagaimana, sentak kepuasan yang ditimbulkan oleh kenyataan itu membuat Rin merasa lebih baik ketimbang apa pun yang diisapnya selama berbulan-bulan.

“Kau akan mendampingi Panglima Perang Naga ke Istana Musim Gugur untuk pertemuan siang,” kata Eriden. “Ingat, kau akan diperkenalkan sebagai penjahat perang. Jangan bersikap seolah dia sekutumu. Pastikan untuk kelihatan takut.”

Dua belas orang jenderal dan penasihat Vaisra hadir di ruang kerja sang Panglima, duduk memutar hamparan peta detail istana. Rin duduk di sebelah kanan Vaisra, sedikit berkeringat karena terus menjadi pusat perhatian. Seluruh rencana terpusat pada dirinya, dan ia tidak boleh gagal.

Eriden mengangkat belunggu besi. “Kau akan diborgol dan diberangus. Sebaiknya kau membiasakan diri dengan ini.”

“Tak ada gunanya,” ujar Rin. “Aku tidak bisa membakar logam.”

“Ini tidak seluruhnya dari logam.” Eriden meluncurkan belenggu itu melintasi meja supaya Rin bisa mengamatinya lebih dekat. “Sambungan di tengah terbuat dari benang tebal. Akan terbakar habis dengan sedikit panas.”

Rin memainkan-mainkan belenggu itu di tangan. “Dan Daji tidak akan langsung memerintahkan agar aku dibunuh? Maksudku—dia pasti akan tahu apa yang ingin kulakukan di sana; dia melihatku mencoba melakukannya di Adlaga.”

“Oh, dia kemungkinan mencurigai kami berkhianat begitu kita berlabuh di Lusan. Kita tidak coba menyergapnya. Daji senang bermain-main dengan makanannya sebelum menyantapnya. Dan dia terutama tidak ingin menyingkirkan *kau*. Kau terlalu menarik.”

“Daji tidak pernah menyerang duluan,” ujar Vaisra. “Dia pasti ingin memeras sebanyak mungkin informasi darimu, jadi dia akan mencoba membawamu ke suatu tempat privat untuk bicara. Berpura-puralah terkejut. Lalu dia kemungkinan besar akan mengajukan tawaran yang nyaris sama menggodanya dengan tawaranku.”

“Yaitu?” tanya Rin.

“Pakai imajinasimu. Posisi di Pengawal Kekaisaran-nya. Kebebasan menyisir Kekaisaran mencari pasukan Federasi yang masih tersisa. Kejayaan dan kekayaan yang lebih besar daripada yang mampu kauimpikan. Semua itu bohong, tentu saja. Daji berhasil mempertahankan takhtanya selama dua dekade dengan menyingkirkan orang-orang sebelum mereka menjadi masalah. Seandainya kau menerima posisi di istananya, kau hanya akan jadi korban terakhir dalam daftar panjang pembunuhan politisnya.”

“Atau mereka akan menemukan mayatmu di selokan beberapa menit setelah kau berkata ya,” ucap Eriden.

Rin memandang sekeliling meja. “Apa ada orang lain yang melihat lubang besar dalam rencana ini?”

“Coba katakan,” ujar Vaisra.

“Kenapa tidak kubunuh saja dia langsung begitu melihatnya? Sebelum dia membuka mulut? Untuk apa mengambil risiko membiarkan dia bicara?”

Vaisra dan Eriden bertukar pandang. Eriden bimbang sejenak, lalu berkata, “Kau, ah, tidak akan bisa.”

Rin memucat. “Apa maksudnya *itu*?”

“Kita baru saja membahas ini,” kata Vaisra. “Begitu Daji melihatmu, dia akan tahu kau di sana untuk membunuhnya. Dan dia akan sangat mencurigai niatku. Satu-satunya jalan memasukkanmu ke Istana Musim Gugur dan membuatmu cukup dekat untuk menyerang tanpa membahayakan kami adalah jika kau dibius sebelumnya.”

“Dibus,” ulang Rin.

“Kami harus memberimu sedosis opium sementara para pengawal Daji mengawasi,” kata Vaisra. “Cukup untuk menenangkanmu selama satu-dua jam. Tapi Daji tidak tahu soal toleransimu yang tinggi terhadap opium, dan itu membantu kita. Efek opium itu akan memudar lebih cepat dari perkiraan Daji.”

Rin benci rencana ini. Mereka memintanya memasuki Istana Musim Gugur tanpa senjata, dalam kondisi teler, dan sama sekali tak mampu memanggil api. Namun segigih apa pun ia menelaah rencana itu dalam benaknya, ia tak bisa menemukan celah dalam logika tersebut. Ia harus dilemahkan jika ingin cukup dekat untuk menyerang.

Rin berusaha tak membiarkan ketakutannya terlihat saat bicara. “Jadi aku—maksudku, apa aku sendirian?”

“Kita tak bisa membawa banyak pengawal ke Istana Musim Gugur tanpa membangkitkan kecurigaan Daji. Kau bakal mendapatkan bala bantuan tersembunyi, tapi tidak banyak. Kita bisa menempatkan prajurit di sini, di sini, dan di sini.” Vaisra mengetuk tiga lokasi di peta istana. “Tapi ingat, tujuan kita di sini sangat terbatas. Kalau menginginkan perang total, kita pasti sudah akan membawa armada ke Murui. Kita di sini hanya untuk memenggal kepala ular. Pertempuran menyusul setelahnya.”

“Jadi aku satu-satunya yang menghadapi risiko besar,” kata Rin. “Bagus.”

“Kami tidak akan meninggalkanmu. Kalau situasinya berubah menjadi buruk, kami akan mengeluarkanmu, aku janji. Berhasil atau tidak, kau akan menggunakan salah satu jalur pelarian ini untuk meninggalkan istana. Kapten Eriden akan memastikan *Seagrim* siap meninggalkan Lusan begitu kita perlu meloloskan diri.”

Rin menatap peta. Istana Musim Gugur luas sekali, berbentuk mirip labirin dalam cangkang kerang, satu kompleks melingkar yang terdiri dari koridor-koridor sempit dan jalan buntu, dengan lorong dan terowongan berliku-liku yang dibangun di segala arah.

Rute pelarian ditandai dengan garis-garis hijau. Rin menyipitkan mata, bergumam pada dirinya sendiri. Beberapa menit kemudian, ia sudah menghafalnya. Dari dulu ia pandai menghafalkan sesuatu, dan kini setelah lepas dari opium, ia merasa semakin mudah saja berkonsentrasi pada tugas mental.

Ia meringis membayangkan dirinya harus melepaskan itu, meskipun hanya satu jam.

“Kalian membuat ini terdengar sangat mudah,” ujarnya. “Kenapa tidak ada yang mencoba membunuh Daji sebelumnya?”

“Dia sang Maharani,” jawab Vaisra, seolah itu sudah cukup menjelaskan.

“Dia perempuan yang bakat satu-satunya hanyalah kecantikannya,” komentar Rin. “Aku tidak mengerti.”

“Karena kau masih terlalu muda,” kata Eriden. “Kau belum lahir ketika Trifecta berada di puncak kekuasaan mereka. Kau tidak tahu perasaan ngeri itu. Kita tak bisa memercayai siapa pun di sekitar kita, bahkan keluarga sendiri sekalipun. Kalau kita membisikkan sepatah kata saja yang merupakan pengkhianatan terhadap Kaisar Riga, maka sang Ular Betina dan Penjaga Gerbang pasti akan menghancurkan kita. Bukan hanya dipenjarakan—dilenyapkan.”

Vaisra mengangguk. “Selama masa itu, keluarga-keluarga hancur seluruhnya, dieksekusi atau diasingkan, dan garis keturunan mereka dihapus dari sejarah. Daji mengawasi semua ini tanpa mengedipkan sebelah mata. Ada alasan kenapa para Panglima Perang masih membungkuk di hadapannya, dan itu bukan hanya karena dia *cantik*.”

Sesuatu dalam ekspresi Vaisra membuat Rin terdiam. Lalu ia sadar bahwa itulah pertama kalinya ia melihat Vaisra kelihatan takut.

Ia bertanya-tanya apa yang pernah dilakukan Daji pada Panglima Perang itu.

Saat itulah ada yang mengetuk pintu. Rin terlonjak di kursinya.

“Masuk,” seru Vaisra.

Seorang petugas junior melongok ke dalam. “Nezha mengirimku untuk memberitahu kalian. Kita sudah tiba.”

Di penghujung masa pemerintahannya, Kaisar Merah membangun Istana Musim Gugur di utara kota Lusan. Lokasi itu tidak pernah

direncanakan untuk menjadi ibu kota atau pusat administratif; terlalu jauh dari provinsi-provinsi pusat untuk bisa memerintah dengan baik. Istana itu hanya digunakan sebagai lokasi tetirah bagi selir-selir favoritnya dan anak-anak mereka, suka untuk hari-hari ketika Sinegard sedang panas terik sehingga kulit mereka terancam menggelap dalam hitungan detik setelah melangkah ke luar.

Di bawah rezim Maharani Su Daji, Lusan menjadi lokasi bagi para pejabat istana untuk mengamankan istri-istri dan keluarga mereka dari bahaya di istana, sampai tempat itu menjadi ibu kota sementara setelah Sinegard, yang kemudian disusul Golyn Niis, rata dengan tanah.

Sementara *Seagrim* berlayar menuju kota itu, Murui menyempit menjadi aliran yang semakin kecil, sehingga memaksa mereka bergerak semakin lama semakin pelan sampai lebih mirip merangkak ketimbang berlayar menuju Istana Musim Gugur.

Rin bisa melihat tembok kota dari jarak berkilo-kilometer. Lusan tampak bersinar dari dalam oleh cahaya petang yang tak wajar. Entah bagaimana, segala-galanya tampak keemasan; seakan semua wilayah lain di Kekaisaran menyuram menjadi nuansa hitam, putih, dan merah darah selama perang, sedangkan Lusan menyerap seluruh warna di sekelilingnya, bersinar lebih terang dibanding apa pun yang pernah dilihat Rin selama berbulan-bulan.

Di dekat tembok kota, Rin melihat seorang perempuan menyusuri tepi sungai dengan ember zat pewarna dan gulungan berat kain terikat di punggungnya. Rin tahu itu kain sutra dari caranya berpendar ketika gulungan dibuka, sangat halus sehingga ia bisa membayangkan tekstur sayap kupu-kupu di punggung jemarinya.

Bagaimana Lusan bisa memiliki sutra? Di wilayah lain orang-orang mengenakan pakaian compang-camping yang kotor dan usang. Di sepanjang Murui, Rin menyaksikan para bocah dan bayi-bayi telanjang yang dibalut daun teratai dalam upaya melindungi martabat mereka.

Lebih jauh di hilir, sampan penangkap ikan meluncur bolak-balik di perairan yang berkelok-kelok itu. Setiap perahu membawa beberapa burung besar—makhluk putih berparuh besar—yang diikatkan ke perahu dengan tali.

Nezha harus menjelaskan kepada Rin untuk apa burung-burung itu. “Leher mereka dilingkari tali, lihat? Burung menelan ikan; ne-

layan menarik ikan keluar dari kerongkongan burung itu. Burung itu kembali menukik ke air, selalu lapar, selalu terlalu bodoh untuk menyadari bahwa semua yang ditangkapnya masuk ke keranjang ikan dan yang mereka dapatkan hanya air kotor.”

Rin meringis. “Kelihatannya tidak efisien. Kenapa tidak pakai jala saja?”

“Memang tidak efisien,” Nezha sependapat. “Tapi mereka bukan mencari ikan untuk makanan pokok, mereka berburu makanan lezat. Ikan manis.”

“Kenapa?”

Nezha mengedikkan bahu.

Rin sudah tahu jawabannya. Kenapa *tidak* berburu makanan lezat? Lusan jelas tak terjamah oleh krisis pengungsi yang melanda wilayah lain negeri itu; Lusan mampu berfokus pada kemewahan.

Mungkin gara-gara udara yang panas, atau mungkin gara-gara saraf Rin selalu tegang, tetapi ia merasa semakin lama semakin bearing sementara mereka menuju pelabuhan. Ia benci kota ini, negeri para perempuan pucat dan dimanja, laki-laki yang bukan prajurit melainkan birokrat, dan anak-anak yang tidak tahu seperti apa rasa takut itu.

Ia lebih mendidih dengan kemurkaan tak bernama dibanding kebencian akan bayangan bahwa di luar kungkungan peperangan, kehidupan bisa berlanjut dan *memang* berlanjut, sehingga entah bagaimana, di daerah-daerah kantong yang tersebar di seantero Kekaisaran, masih ada kota-kota dan penduduk kota yang mewarnai sutra dan menangkap ikan untuk makan malam mewah, tak terdampak oleh satu pun masalah yang meresahkan pikiran seorang prajurit: kapan dan di mana serangan berikutnya akan datang.

“Kupikir aku bukan tahanan,” kata Kitay.

“Memang bukan,” ujar Nezha. “Kau tamu.”

“Tamu yang dilarang turun dari kapal?”

“Tamu yang ingin kami tahan untuk tetap bersama kami sedikit lebih lama lagi,” kata Nezha hati-hati. “Bisa tidak kau berhenti memelototiku seperti itu?”

Ketika kapten mengumumkan bahwa mereka telah berlabuh di

Lusan, Kitay naik ke geladak atas untuk pertama kalinya sejak berminggu-minggu. Rin berharap ia naik untuk menghirup udara segar, tetapi pemuda itu hanya membuntuti Nezha berkeliling dek, berniat membuat Nezha kesal dengan cara apa pun.

Rin sudah beberapa kali mencoba menengahi. Namun Kitay seperti-nya bertekad menganggapnya tidak ada dengan cara mengabaikannya setiap kali ia berbicara, maka Rin mengalihkan perhatiannya pada pemandangan di tepi sungai.

Sekelompok kecil orang berkumpul di bawah *Seagrim*, sebagian besar terdiri dari pejabat Kekaisaran, pedagang Lusan, dan kurir dari para Panglima Perang lain. Rin menebak lewat potongan-potongan percakapan yang bisa didengarnya dari geladak atas bahwa mereka semua berusaha menemui Vaisra. Namun Eriden dan anak buahnya, yang ditempatkan di dasar tangga kapal, menolak semuanya.

Vaisra juga mengeluarkan perintah tegas bahwa tidak seorang pun boleh turun dari kapal. Para prajurit dan awak kapal akan tetap tinggal di kapal seolah mereka masih berada di lautan terbuka, dan hanya segelintir anak buah Eriden yang diizinkan memasuki Lusan untuk membeli persediaan baru. Ini, Nezha menjelaskan, untuk meminimalkan risiko ada yang membongkar samaran Rin. Sementara itu, ia hanya diizinkan berada di geladak bila memakai syal untuk menutupi wajah.

“Kau tahu kau tidak bisa menahanku di sini selamanya,” ujar Kitay nyaring. “Pasti akan ada yang tahu.”

“Contohnya siapa?” tanya Nezha.

“Ayahku.”

“Kaupikir ayahmu ada di Lusan?”

“Ayah anggota pengawal Maharani. Ayah yang menangani detail keamanan sang Maharani. Mana mungkin Maharani meninggalkannya.”

“Maharani meninggalkan semua orang,” kata Nezha.

Kitay bersedekap. “Tidak *ayahku*.”

Mata Nezha berserobok dengan tatapan Rin. Sekejap ia tampak bersalah, seolah ingin mengatakan sesuatu yang tak bisa diutarakannya, namun Rin tidak bisa membayangkan apa.

“Itu Menteri Perdagangan,” kata Kitay tiba-tiba. “Dia pasti tahu.”

“Apa?”

Sebelum Nezha atau Rin sempat memahami maksudnya, Kitay sudah berlari ke tangga kapal.

Nezha berseru ke prajurit terdekat untuk menahan Kitay. Mereka terlalu lamban—Kitay menghindari lengan mereka, memanjat ke pinggir kapal, menyambar tali, dan menurunkan tubuh ke tepi sungai dengan sangat cepat sehingga tangannya pasti lecet.

Rin berlari ke tangga kapal untuk mencegatnya, tetapi Nezha menahannya dengan satu lengan. “Jangan.”

“Tapi dia—”

Nezha hanya menggeleng. “Biarkan dia.”

Mereka memperhatikan dari kejauhan, membisu, ketika Kitay berlari menghampiri Menteri Perdagangan dan menarik lengannya, lalu membungkuk terengah-engah.

Rin bisa melihat mereka dengan jelas dari geladak. Sang menteri menjauh sejenak, kedua tangan terangkat seolah berniat menghindari prajurit asing ini, sampai ia mengenali putra Menteri Pertahanan Chen dan lengannya pun terkulai.

Rin tidak tahu apa yang mereka bicarakan. Ia hanya bisa melihat mulut mereka bergerak, ekspresi di wajah mereka.

Ia melihat sang menteri meletakkan kedua tangan di bahu Kitay.

Ia melihat Kitay bertanya.

Ia melihat sang menteri menggeleng.

Kemudian ia melihat Kitay ambruk seakan perutnya habis dihunjam tombak, dan Rin pun menyadari bahwa Menteri Pertahanan Chen tidak berhasil selamat dari Perang Opium Ketiga.

Kitay tidak melawan ketika anak buah Vaisra menggiringnya kembali ke kapal. Wajahnya pucat, bibirnya tegang, dan matanya yang berkedut-kedut tampak memerah pinggirannya.

Nezha mencoba meletakkan tangan di bahu Kitay. Kitay menepisnya dan langsung menghampiri Panglima Perang Naga. Prajurit berseragam biru langsung bergerak membentuk dinding perlindungan di antara mereka, tetapi Kitay tidak meraih senjata.

“Aku sudah memutuskan sesuatu,” ucapnya.

Vaisra mengibaskan satu tangan. Pengawalnya membubarkan diri. Kemudian hanya tinggal mereka berdua berhadapan: Panglima Perang Naga yang agung dan pemuda berang yang gemetar.

“Ya?” tanya Vaisra.

“Aku menginginkan jabatan,” kata Kitay.

“Kupikir kau ingin pulang.”

“Jangan main-main denganku,” bentak Kitay. “Aku menginginkan jabatan. Beri aku seragam. Aku tidak mau pakai ini lagi.”

“Akan kulihat di mana kami bisa—”

Kitay menyelanya lagi. “Aku tidak mau jadi prajurit biasa.”

“Kitay—”

“Aku mau posisi penting. Kepala ahli strategi.”

“Kau agak terlalu muda untuk itu,” ucap Vaisra datar.

“Tidak. Kau menjadikan Nezha jenderal. Dan dari dulu aku lebih cerdas dari Nezha. Kau tahu aku brilian. Aku genius. Tugaskan aku sebagai penanggung jawab dalam operasi-operasi dan kau tidak akan kalah dalam satu pertempuran pun, aku *bersumpah*.” Suara Kitay pecah di akhir kalimatnya. Rin melihat tenggorokan Kitay bergerak naik-turun, melihat pembuluh darah menonjol dari rahangnya, dan tahu bahwa pemuda itu menahan air mata.

“Akan kupertimbangkan,” kata Vaisra.

“Anda sudah tahu, bukan?” desak Kitay. “Anda sudah tahu sejak berbulan-bulan lalu.”

Ekspresi Vaisra melunak. “Maafkan aku. Aku tidak mau jadi orang yang harus memberitahumu. Aku tahu sebesar apa penderitaan yang pasti kaurasakan—”

“Tidak. *Tidak*, tutup mulut. Aku tidak menginginkan itu.” Kitay mundur. “Aku tidak butuh simpati palsu.”

“Kalau begitu, apa yang kauinginkan dariku?”

Kitay mengangkat dagu. “Aku ingin pasukan.”

Pertemuan para Panglima Perang baru akan berlangsung setelah parade kemenangan, dan itu berlanjut sampai dua hari berikutnya. Umumnya para prajurit Vaisra tidak ambil bagian. Beberapa kelompok memasuki kota dengan berpakaian sipil, menggambarkan detail-detail terakhir dalam peta kota mereka yang sudah lengkap, kalau-kalau ada yang berubah. Namun, sebagian besar kru tetap di kapal, menonton keramaian itu dari jauh.

Sesekali delegasi bersenjata mendatangi *Seagrim*, wajah-wajah ter-

lindung di bawah tudung untuk melindungi identitas. Vaisra menerima mereka di ruang kerjanya, pintu tertutup, pengawal ditempatkan di luar untuk mencegah penguping yang penasaran. Rin menduga para pengunjung itu adalah para Panglima Perang selatan—penguasa provinsi Babi, Ayam, dan Monyet.

Jam demi jam berlalu tanpa kabar. Rin menjadi semakin bosan. Ia sudah mempelajari peta istana seribu kali, dan ia sudah berlatih lama sekali dengan Eriden hari itu sehingga otot kakinya menjerit-jerit ketika berjalan. Ia baru saja berniat menanyakan pada Nezha apa mereka mungkin bisa menjelajahi Lusan sambil menyamar, sewaktu Vaisra memanggilnya ke ruang kerja.

“Aku akan bertemu dengan Panglima Perang Ular,” katanya. “Di darat. Kau ikut.”

“Sebagai pengawal?”

“Bukan. Sebagai bukti.”

Vaisra tidak menjelaskan lebih lanjut, tetapi Rin menduga ia tahu apa maksud Vaisra, karena itu ia langsung mengambil trisula, menaikkan syal lebih tinggi menutupi wajah hingga menutupi semuanya kecuali mata, lalu mengikuti sang Panglima menuju tangga kapal.

“Apa Panglima Perang Ular seorang sekutu?” tanya Rin.

“Ang TsoLin adalah master Strategi-ku sewaktu di Sinegard. Dia bisa menjadi apa saja dari sekutu hingga musuh. Hari ini, kita hanya memperlakukannya sebagai teman lama.”

“Aku harus bilang apa padanya?”

“Kau diam saja. Yang harus dilakukannya hanya melihatmu.”

Rin mengikuti Vaisra melintasi bantaran sampai mereka tiba di deretan tenda yang didirikan di perbatasan kota, seolah mereka pasukan penginvansi. Ketika tiba di tepi area tenda, sekelompok prajurit berseragam hijau mencegat dan melucuti senjata mereka.

“Lepaskan,” gumam Vaisra saat Rin enggan berpisah dengan trisulanya.

“Kau memercayainya sebesar itu?”

“Tidak. Tapi aku percaya kau tidak akan membutuhkannya.”

Panglima Perang Ular datang menemui mereka di luar, tempat ajudannya meletakkan dua kursi dan sebuah meja kecil.

Awalnya Rin mengira ia pelayan. Ang TsoLin tidak tampak mirip Panglima Perang. Ia laki-laki tua berwajah sedih dan murung, begi-

tu ramping sehingga tampak rapuh. Ia mengenakan seragam Milisi warna hijau daun yang sama dengan anak buahnya, tetapi tidak ada simbol yang menunjukkan pangkatnya, dan tidak ada senjata menggantung di pinggulnya.

“Master tua.” Vaisra menundukkan kepala sekilas. “Senang bertemu denganmu lagi.”

Mata Tsolin hinggap ke siluet *Seagrim*, yang terlihat sedikit di hilir sungai. “Rupanya kau juga tidak menerima tawaran si perempuan sundal itu?”

“Itu agak mencolok, bahkan untuknya,” komentar Vaisra. “Apa ada yang tinggal di istana?”

“Chang En. Teman lama kita Jun Loran. Tak seorang pun dari Panglima Perang selatan.”

Vaisra menaikkan sebelah alis. “Mereka tidak bilang. Itu mengejutkan.”

“Benarkah? Mereka orang selatan.”

Vaisra bersandar di kursinya. “Kurasa tidak. Dari dulu mereka memang gampang tersinggung.”

Tidak ada yang membawakan Rin kursi, jadi ia tetap berdiri di belakang Vaisra, tangan dilipat di dada meniru pengawal yang mengapit Tsolin. Mereka tidak tampak geli.

“Kau jelas tidak terburu-buru datang kemari,” ujar Tsolin. “Untuk kami semua, ini masa perkemahan yang panjang.”

“Aku menjemput sesuatu dulu di pantai.” Vaisra menunjuk Rin. “Kau tahu siapa dia?”

Rin menurunkan syal.

Tsolin mendongak. Awalnya Tsolin hanya tampak bingung selagi mengamati wajah Rin, tetapi kemudian ia pasti melihat rona gelap kulit Rin dan pijar merah di matanya, karena sekujur tubuh pria itu meningang.

“Dia dicari dengan imbalan perak cukup banyak,” kata Tsolin akhirnya. “Sesuatu soal upaya pembunuhan di Adlaga.”

“Untung saja aku tidak pernah membutuhkan perak,” ujar Vaisra.

Tsolin bangkit dari kursi dan berjalan menghampiri Rin sampai tinggal beberapa sentimeter saja yang memisahkan mereka. Panglima Perang itu tidak jauh lebih tinggi darinya, namun tatapan pria itu membuat Rin merasa sangat tak nyaman. Ia merasa seperti spesimen di bawah pengamatannya yang cermat.

“Halo,” sapanya. “Aku Rin.”

Tsolin mengabaikannya. Laki-laki itu bersenandung pelan, kemudian kembali ke kursi. “Ini pameran kekuatan yang sangat terang-terangan. Kau berniat menggiringnya begitu saja ke Istana Musim Gugur?”

“Dia akan dibelenggu dengan baik. Juga dibius. Daji bersikeras menuntut itu.”

“Jadi Daji tahu dia di sini.”

“Menurutku itu bijaksana. Aku mengirim kurir sebelumnya.”

“Kalau begitu, pantas dia jadi gelisah,” kata Tsolin. “Dia menambah jumlah pengawal istana tiga kali lipat. Para Panglima Perang membicarakannya. Apa pun yang kaurencanakan, dia sudah siap untuk itu.”

“Karena itu dukunganmu akan membantu,” ujar Vaisra.

Rin mengamati bahwa Vaisra selalu menundukkan kepala setiap kali berbicara pada Tsolin. Dengan cara yang samar, ia terus menunduk ke tetuanya, menunjukkan penghormatan dan penghargaan.

Namun Tsolin tampak tak merespons sanjungan itu. Ia mendesah. “Kau tidak pernah puas dengan perdamaian, ya?”

“Dan kau menolak mengakui bahwa perang merupakan satu-satunya pilihan,” ucap Vaisra. “Mana yang lebih kausukai, Tsolin? Kekaisaran mati perlahan-lahan selama abad berikutnya, atau kita bisa mengarahkan negara ini ke jalur yang benar dalam seminggu kalau kita beruntung.”

“Dalam beberapa tahun berdarah, maksudmu.”

“Beberapa bulan, maksimal.”

“Kau ingat terakhir kali seseorang menantang Trifecta?” tanya Tsolin. “Ingat bagaimana mayat-mayat berserakan di tangga Celah Surgawi?”

“Tidak akan sampai seperti itu,” kata Vaisra.

“Kenapa tidak?”

“Karena kita punya dia.” Vaisra mengangguk ke arah Rin.

Tsolin menatap lelah ke arah Rin.

“Anak malang,” katanya. “Aku sangat menyesal.”

Rin mengerjap, tak yakin apa artinya itu.

“Dan kita punya keuntungan waktu,” lanjut Vaisra cepat. “Milisi masih goyah akibat serangan Federasi. Mereka perlu memulihkan diri. Mereka tidak akan mampu menggalang pertahanan cukup cepat.”

“Meski demikian, di bawah skenario terbaikmu, Daji masih memiliki provinsi-provinsi utara,” kata Tsolin. “Kuda dan Macan tak akan pernah membelot. Dia punya Chang En dan Jun. Hanya itu yang dibutuhkan.”

“Jun tidak akan terjun ke dalam pertempuran yang tak bisa dimenangkaninya.”

“Tapi dia bisa dan akan memenangi yang satu ini. Atau kaupikir kau akan mengalahkan semua orang melalui sedikit intimidasi?”

“Perang ini bisa berakhir dalam hitungan hari seandainya aku mendapatkan dukunganmu,” ujar Vaisra tak sabar. “Bersama-sama kita akan mengendalikan pesisir. Aku menguasai kanal-kanal. Kau menguasai pesisir timur. Bila digabung, armada kita—”

Tsolin mengangkat sebelah tangan. “Orang-orangku telah melewati tiga peperangan dalam hidup mereka, setiap kali dengan penguasa berbeda. Kini mereka mungkin mendapatkan kesempatan pertamanya mencicipi perdamaian untuk waktu yang panjang. Dan kau ingin mendatangkan perang sipil ke depan pintu mereka.”

“Perang sipil akan terjadi, tak peduli kau mengakuinya atau tidak. Aku hanya mempercepat yang tak terelakkan.”

“Kita tidak akan selamat dari yang tak terelakkan,” ucap Tsolin. Kesedihan tulus mewarnai kata-katanya. Rin bisa melihat itu di matanya; pria itu tampak dihantui. “Kita telah kehilangan begitu banyak orang di Golyn Niis, Vaisra. Para pemuda. Kau tahu komandan-komandan kami memerintahkan para prajurit mereka untuk melakukan apa pada malam sebelum pengepungan? Menulis surat ke rumah untuk keluarga mereka. Mengatakan bahwa mereka menyayangi keluarga mereka. Mengatakan bahwa mereka tidak akan pulang. Dan para jenderal kami memilih prajurit yang terkuat dan tercepat untuk mengirim pesan-pesan itu ke kampung halaman, sebab mereka sadar tidak akan ada bedanya kalaupun kami menempatkan para prajurit itu di tembok.”

Tsolin berdiri. “Jawabanku tidak. Kami belum pulih dari bekas luka Perang Opium. Kau tidak bisa meminta kami untuk berdarah lagi.”

Vaisra mengulurkan tangan dan menangkap pergelangan tangan Tsolin sebelum pria itu sempat berbalik pergi. “Kalau begitu kau mengambil sikap netral?”

“Vaisra—”

“Atau menentangku? Haruskah aku menantikan pembunuh Daji di pintuku?”

Tsolin tampak tersiksa. “Aku tidak tahu apa-apa. Aku tidak membantu siapa-siapa. Kita hentikan saja sampai di sini ya.”

“Kita akan membiarkan dia begitu saja?” tanya Rin begitu mereka berada di luar jangkauan pendengaran Tsolin.

Tawa kasar Vaisra mengejutkannya. “Menurutmu dia akan melaporkan kita ke Maharani?”

Rin merasa itu sudah cukup gamblang. “Dia jelas tidak memihak kita.”

“Dia akan berpihak pada kita. Dia sudah mengungkapkan batasannya untuk ikut berperang. Ancaman terhadap provinsi. Dia akan cepat memilih pihak jika itu berarti perbedaan antara perang atau musnah, jadi aku akan memaksanya berpihak. Akan kubawa pertempuran ke provinsinya. Saat itu dia tak akan punya pilihan, dan aku curiga dia mengetahuinya.”

Langkah Vaisra semakin lama semakin cepat sementara mereka berjalan. Rin terpaksa berlari untuk mengejar.

“Anda marah,” Rin menyadari.

Bukan, Vaisra *murka*. Rin bisa melihat itu dari tatapan dingin di matanya, dalam kekakuan langkahnya. Semasa kecil, Rin sudah terlalu banyak melewatkan waktunya untuk mempelajari kapan seseorang berada dalam suasana hati buruk.

Vaisra tidak menanggapi.

Rin berhenti berjalan. “Para Panglima Perang lain. Mereka menolak, bukan?”

Vaisra diam sejenak sebelum menjawab. “Mereka belum memutuskan. Terlalu dini untuk memastikan.”

“Apakah *mereka* akan mengkhianati Anda?”

“Mereka tidak cukup tahu rencanaku untuk melakukan apa pun. Yang bisa mereka laporkan pada Daji hanya bahwa aku tidak senang padanya, dan Daji sudah tahu itu. Tapi aku ragu mereka bahkan cukup berani untuk mengatakan itu.” Suara Vaisra penuh penghinaan. “Mereka mirip domba. Mereka akan menonton diam-diam, menunggu untuk melihat bagaimana keseimbangan kekuasaan tumbang,

lalu mereka akan bersekutu dengan siapa saja yang bisa melindungi mereka. Tapi hingga saat itu tiba, kita tidak membutuhkan mereka.”

“Tapi Anda membutuhkan Tsolin,” ujar Rin.

“Ini akan jauh lebih sulit tanpa Tsolin,” Vaisra mengakui. “Dia bisa mengubah situasi. Sekarang benar-benar bakal jadi perang.”

Rin tak tahan untuk tidak bertanya. “Kalau begitu, apa kita akan kalah?”

Vaisra menatapnya sambil membisu sesaat. Kemudian sang Panglima berlutut di depannya, meletakkan tangan di bahunya, dan menengadah menatapnya dengan sorot tajam yang membuat Rin gelisah.

“Tidak,” ucapnya pelan. “Kita punya kau.”

“Vaisra—”

“Kau akan jadi tombak yang menumbangkan kekaisaran ini,” katanya tegas. “Kau akan mengalahkan Daji. Kau akan memulai perang ini, dan sesudahnya para Panglima Perang selatan tidak akan punya pilihan.”

Intensitas dalam mata Vaisra membuat Rin sangat tidak nyaman. “Tapi bagaimana kalau aku tidak bisa?”

“Kau bisa.”

“Tapi—”

“Kau bisa, karena aku memerintahkanmu untuk bisa.” Cengkeramannya mengerat di bahu Rin. “Kau adalah senjata terhebatku. Jangan mengecewakan.”

BAB 9

Rin membayangkan Istana Musim Gugur terdiri dari bentuk-bentuk besar dan abstrak, sebagaimana yang tertera di peta. Namun Istana Musim Gugur yang sebenarnya merupakan suaka keindahan yang dilestarikan dengan sempurna, pemandangan yang diambil langsung dari lukisan dengan kuas tinta. Bunga bermekaran di mana-mana. Bunga plum putih dan bunga persik menghiasi taman; daun teratai dan bunga lotus bertebaran di kolam-kolam dan saluran air. Kompleks itu sendiri merupakan struktur bangunan yang dirancang anggun dengan gerbang-gerbang upacara berukir, pilar-pilar marmer besar, dan paviliun-paviliun luas.

Namun, terlepas dari semua keindahan itu, keheningan menggelayuti istana, dan itu membuat Rin sangat gelisah. Panas terasa menyekakkan. Jalan-jalan kelihatannya disapu setiap jam oleh para pelayan yang tak terlihat, tetapi Rin masih bisa mendengar dengung lalat di mana-mana, seakan mereka mendeteksi sesuatu yang busuk di udara, yang tidak bisa dilihat siapa pun.

Istana itu rasanya seolah menyembunyikan sesuatu yang kotor di balik penampilan eloknya; di balik aroma bunga *lilac* yang mekar, sesuatu yang sudah pada tahap terakhir pembusukan.

Mungkin ia hanya membayangkannya. Barangkali istana ini memang benar-benar indah, dan ia hanya membencinya karena ini tempat persembunyian pengecut. Ini suaka, dan fakta bahwa ada yang bersembunyi hidup-hidup di Istana Musim Gugur sedangkan mayat-mayat membusuk di Golyn Niis membuatnya berang.

Eriden menyodok bagian bawah punggungnya dengan tombak. "Tundukkan mata."

Rin buru-buru mematuhi. Ia datang dengan samaran sebagai ta-

wanan Vaisra—tangan diborgol di balik punggung, mulut ditutup berangus besi yang membekap erat rahang bawahnya ke atas. Ia nyaris tak bisa berbicara selain berbisik.

Rin tidak perlu mengingat-ingat untuk tampak ketakutan. Ia memang ketakutan. Tiga puluh gram opium yang beredar dalam aliran darahnya tidak bisa menenangkannya. Itu malah memperbesar paranoianya, bahkan selagi zat itu membuat detak jantungnya tetap rendah dan membuatnya merasa seakan tengah melayang di antara awan. Benaknya waswas dan hiperaktif, tetapi tubuhnya lamban dan lesu—kombinasi terburuk.

Saat matahari terbit, Rin, Vaisra, dan Kapten Eriden telah melewati gerbang-gerbang lengkung dari sembilan lingkaran konsentris Istana Musim Gugur. Para pelayan mengeledah tubuh mereka mencari senjata di setiap gerbang. Di gerbang ketujuh, mereka diperiksa habis-habisan sehingga Rin heran mereka tidak diminta untuk sekalian telanjang.

Di gerbang kedelapan, seorang pengawal Kekaisaran mencegatnya untuk memeriksa pupilnya.

“Dia mengonsumsi satu dosis di depan para pengawal pagi ini,” kata Vaisra.

“Biarpun begitu,” kata pengawal itu. Ia meraih dagu Rin dan mendongakkannya. “Tolong buka mata.”

Rin patuh dan berusaha tak menggeliat ketika pengawal itu membuka kelopak matanya.

Puas, pengawal itu melangkah mundur untuk membiarkan mereka lewat.

Rin mengikuti Vaisra masuk ke balairung, bunyi sepatu bergema di lantai marmer yang sangat mulus hingga mirip genangan air tak bergerak di permukaan danau.

Ruangan dalam penuh hiasan mewah dan ukiran yang tampak kabur dan bergerak-gerak dalam penglihatan Rin yang buram karena opium. Ia mengerjap dan berusaha memfokuskan pandangan. Lukisan simbol-simbol rumit menutupi setiap dinding, membentang hingga ke langit-langit tempat semuanya menyatu membentuk lingkaran.

Ini Panteon, Rin menyadari. Kalau menyipitkan mata, ia bisa melihat dewa-dewa yang dikenalnya: Dewa Monyet, licik dan kejam, Phoenix, mengesankan dan buas...

Aneh. Kaisar Merah membenci syaman. Setelah mengklaim takhtanya di Sinegard, ia memerintahkan agar para biarawan dibunuh dan biara mereka dibakar.

Tetapi mungkin ia tidak membenci para dewa. Mungkin ia hanya benci tidak bisa mengakses kekuatan mereka untuk dirinya sendiri.

Gerbang kesembilan mengarah ke ruang dewan. Pengawal pribadi sang Maharani, sederet prajurit dengan baju zirah ber-lis emas, mencegah mereka.

“Tidak boleh ada pengiring,” kata kapten pengawal. “Maharani memutuskan tidak mau memenuhi ruang dewan dengan para pengawal.”

Kejengkelan berkelebat di wajah Vaisra. “Maharani mungkin bisa memberitahuku soal ini sebelumnya.”

“Maharani mengirim pemberitahuan ke semua orang yang menginap di istana,” kata kapten pengawal angkuh. “Anda menolak undangan beliau.”

Rin mengira Vaisra mungkin akan memprotes, tetapi sang Panglima hanya menoleh ke Eriden dan menyuruhnya menunggu di luar. Eriden membungkuk dan pergi, meninggalkan mereka tanpa pengawal maupun senjata di jantung Istana Musim Gugur.

Namun mereka tidak sepenuhnya sendirian. Saat itu, para anggota Cike tengah berenang melintasi saluran air bawah tanah menuju jantung kota. Aratsha menciptakan gelembung air menyelubungi kepala mereka, sehingga mereka mampu berenang berkilo-kilometer tanpa perlu naik ke permukaan untuk menarik napas.

Cike telah berkali-kali menggunakan metode penyusupan semacam ini. Kali ini, mereka akan menjadi bala bantuan seandainya kudeta tidak berjalan lancar. Baji dan Suni akan berjaga persis di luar ruang dewan, siap untuk menghambur masuk dan mengeluarkan Vaisra jika diperlukan. Qara menempatkan diri di paviliun tertinggi di luar ruang dewan sebagai pendukung jarak jauh. Dan Ramsa akan bersembunyi di mana pun ia dan tas kedap air berisi barang-barang mudah terkarnya bisa menimbulkan kerusakan paling besar.

Rin merasa sedikit tenang karena itu. Seandainya mereka gagal menguasai Istana Musim gugur, setidaknya mereka punya peluang besar meledakkannya.

Keheningan menyelimuti ruangan dewan begitu Rin dan Vaisra masuk.

Para Panglima Perang berputar di kursi mereka untuk menatapnya, ekspresi mereka berkisar dari kaget ke penasaran, hingga ke agak antipati. Mata mereka menjelajahi tubuhnya, berlama-lama di lengan dan kakinya, mengamati tinggi dan perawakannya. Mereka menatap sekujur tubuhnya kecuali matanya.

Rin bergerak-gerak gelisah. Mereka menilainya seperti sapi di pasar.

Panglima Perang Kerbau-lah yang pertama kali angkat bicara. Rin mengenalinya dari Khurdalain; ia terkejut melihat laki-laki itu masih hidup. “Gadis kecil ini yang menahanmu sampai berminggu-minggu?”

Vaisra terkekeh. “Pencariannya memakan waktu, bukan penangkapannya. Kutemukan dia terdampar di Ankhiluun. Moag yang duluan mendapatkannya.”

Panglima Perang Kerbau tampak terkejut. “Si Ratu Bajak Laut? Bagaimana kau bisa merebutnya?”

“Aku menukarnya dengan sesuatu yang lebih disukai Moag,” jawab Vaisra.

“Kenapa kau membawanya ke sini hidup-hidup?” tuntutan seorang laki-laki di ujung seberang meja.

Rin memutar kepala dan hampir terlonjak kaget. Ia tidak mengenali Master Jun ketika pertama melihatnya. Janggut pria itu sudah tumbuh jauh lebih panjang, dan rambutnya penuh helaian abu-abu yang tidak tampak sebelum perang. Namun Rin bisa menemukan kesombongan yang sama terpatri di garis-garis wajah master Pertempurannya dulu, sekaligus kebenciannya yang jelas terhadap Rin.

Jun memelototi Vaisra. “Pengkhianatan pantas diganjar hukuman mati. Dan dia terlalu berbahaya untuk dibiarkan berkeliaran.”

“Jangan gegabah,” ujar Panglima Perang Kuda. “Dia mungkin berguna.”

“*Berguna?*” ulang Jun.

“Dia orang terakhir bangsanya. Kita bodoh jika mencampakkan senjata seperti itu.”

“Senjata hanya berguna kalau bisa digunakan,” ujar Panglima Perang Kerbau. “Menurutku kau bakal agak kesulitan menjinakkan makhluk buas ini.”

“Menurut kalian, di mana dia mulai salah jalan?” Panglima Perang Ayam memajukan tubuh agar bisa melihat Rin lebih jelas.

Dalam hati, Rin menantikan pertemuan dengan Panglima Perang Ayam ini, Gong Takha. Mereka berasal dari provinsi yang sama. Mereka berbicara dengan dialek yang sama, dan kulit sang Panglima hampir sama gelap dengan kulitnya. Menurut gosip di *Seagrim*, Takha-lah yang paling mungkin bergabung dengan Republik. Namun andaikan ikatan satu daerah ada artinya, Takha tidak menampakkannya. Ia menatap Rin dengan rasa penasaran bercampur takut yang sama seperti yang ditunjukkan seseorang terhadap harimau dalam kandang.

“Ada tatapan liar di matanya,” lanjut Takha. “Apa menurut kalian eksperimen Mugen yang menyebabkan itu padanya?”

Aku ada di ruangan ini, Rin rasanya ingin membentak. *Berhenti membicarakanku seolah aku tidak di sini.*

Namun Vaisra ingin ia bersikap patuh. Berlagak bodoh, kata sang Panglima. Jangan kelihatan terlalu pintar.

“Tidak serumit itu,” kata Vaisra. “Dia orang Speer yang melawan tali kekangnya. Kau ingat bagaimana orang-orang Speer itu.”

“Kalau anjingku jadi gila, kubunuh dia,” ujar Jun.

Sang Maharani berbicara dari ambang pintu, “Tapi gadis kecil bukan anjing, Loran.”

Rin membeku.

Su Daji telah menukar jubah seremonialnya dengan seragam hijau prajurit. Bantalan bahunya bertatahkan zirah giok, dan sebilah pedang panjang tergantung di pinggangnya. Itu mirip sebuah pesan. Ia bukan sekadar sang Maharani, ia juga panglima tertinggi Milisi Kekaisaran Nikan. Ia pernah menaklukkan Kekaisaran dengan paksa. Ia akan melakukannya lagi.

Rin berjuang agar napasnya tetap stabil ketika Daji mengulurkan tangan dan menelusurkan ujung jemari di berangusnya.

“Hati-hati,” kata Jun. “Dia menggigit.”

“Oh, aku yakin.” Suara Daji terdengar malas, nyaris tak tertarik. “Apa dia melawan?”

“Dia mencoba,” jawab Vaisra.

“Kubayangkan pasti ada korban.”

“Tidak sebanyak yang Anda bayangkan. Dia lemah. Narkoba melemahkannya.”

“Tentu saja.” Daji mencibir. “Orang-orang Speer memang punya kegemarannya sendiri.”

Tangan sang Maharani bergerak ke atas untuk menepuk lembut kepala Rin.

Tangan Rin mengempal.

Tenang, ia mengingatkan dirinya sendiri. Pengaruh opium belum memudar. Saat ia mencoba memanggil api, yang ia rasakan hanya sensasi kebas dan tersumbat jauh dalam benaknya.

Mata Daji berlama-lama menatapnya. Rin membeku, takut sang Maharani membawanya menjauh sekarang seperti yang diperingatkan Vaisra. Terlalu cepat. Kalau hanya berdua dengan Daji di satu ruangan, paling maksimal ia hanya mampu melayangkan tinju linglung ke arah sang Maharani.

Namun Daji hanya tersenyum, menggeleng-geleng, kemudian berbalik menghadap meja. “Banyak yang harus kita bicarakan. Bagaimana kalau kita mulai?”

“Bagaimana dengan gadis itu?” tanya Jun. “Dia seharusnya dimasukkan ke dalam sel.”

“Aku tahu.” Daji melontarkan senyum culas ke Rin. “Tapi aku ingin melihatnya berkeringat.”

Dua jam berikutnya merupakan dua jam paling lambat dalam hidup Rin.

Setelah para Panglima Perang memuaskan rasa penasaran mereka terhadapnya, mereka mengalihkan perhatian ke daftar panjang masalah ekonomi, agrikultura, dan politik. Perang Opium Ketiga merusak hampir setiap provinsi. Pasukan Federasi menghancurkan sebagian besar infrastruktur di setiap kota besar yang mereka kuasai, membakar hamparan luas ladang gandum, dan memusnahkan desa-desa. Gerak pengungsian massal telah mengubah kepadatan penduduk di seluruh negeri. Ini jenis malapetaka yang membutuhkan upaya sangat besar dari kepemimpinan pusat yang kompak untuk dapat dibenahi, dan dewan dua belas Panglima Perang sama sekali tidak begitu.

“Kendalikan rakyatmu,” kata Panglima Perang Kerbau. “Ada ribuan orang terus mengalir ke perbatasanku selagi kita bicara saat ini, dan kami tidak punya tempat untuk mereka.”

“Apa yang harus kami lakukan, membentuk pengawal perbatasan?” Panglima Perang Kelinci memiliki suara murung dan menjengkelkan

yang khas, yang membuat Rin menggerenyet setiap kali laki-laki itu bicara. “Separuh provinsiku kebanjiran, kami tidak punya persediaan makanan untuk melewati musim dingin—”

“Kami juga tidak,” sela Panglima Perang Kerbau. “Kirim mereka ke tempat lain atau kita semua akan kelaparan.”

“Kami bersedia memulangkan warga dari Provinsi Kelinci dengan kuota yang ditetapkan,” kata Panglima Perang Anjing. “Tapi mereka wajib menunjukkan dokumen registrasi provinsi.”

“Dokumen registrasi?” ulang Panglima Perang Kelinci. “Orang-orang ini desanya dijarah dan kau meminta *dokumen registrasi*? Ya, seolah itu barang pertama yang langsung mereka sambar begitu desa mereka mulai terbakar—”

“Kami tidak bisa menampung semua orang. Rakyatku sendiri saja sudah menghadapi keterbatasan sumber daya mengingat—”

“Provinsimu berupa padang rumput tak berpenghuni, kau punya tempat lebih dari cukup.”

“Kami punya tempat; kami tidak punya makanan. Dan siapa yang tahu apa yang dibawa wargamu melewati perbatasan...”

Rin sulit memercayai bahwa dewan ini, kalau bisa disebut begitu, benar-benar merupakan cara Kekaisaran berfungsi. Ia tahu sesering apa para Panglima Perang bertikai gara-gara sumber daya, rute perdagangan, dan—terkadang—memperebutkan lulusan terbaik Sineward. Dan ia tahu bahwa keretakan itu semakin dalam, kian memburuk setelah Perang Opium Ketiga.

Selama ini ia hanya tidak tahu bahwa ternyata seburuk *ini*.

Selama berjam-jam para Panglima Perang bertengkar dan berselisih paham mengenai hal-hal yang sangat sepele, sehingga Rin tak bisa percaya ada yang peduli. Dan ia berdiri menunggu di sudut, bercucuran keringat dalam kondisinya yang diikat, menunggu Daji melepas topengnya.

Namun sang Maharani tampak sabar menunggu. Eriden benar—Maharani jelas sekali senang bermain-main dengan makanannya sebelum menyantapnya. Ia duduk di kepala meja dengan raut geli samar di wajahnya. Sese kali ia balas menatap Rin dan mengedipkan mata.

Apa permainan akhir Daji? Sudah tentu ia tahu bahwa efek opium akhirnya akan hilang dari tubuh Rin. Kenapa ia mengulur-ulur waktu?

Apa Daji memang *menghendaki* pertikaian ini?

Keresahan membuat Rin merasa lututnya lemas dan kepalanya pening. Ia harus mengerahkan segenap kekuatannya agar tetap berdiri.

“Bagaimana dengan Provinsi Macan?” tanya seseorang.

Semua mata tertuju ke bocah montok yang duduk dengan siku ditopangkan ke meja. Panglima Perang Macan belia itu memandang berkeliling dengan kombinasi ekspresi bingung dan takut, mengerjap dua kali, lalu menoleh ke belakang meminta bantuan.

Ayahnya tewas di Khurdalain dan kini wali serta para jenderal yang memerintah provinsi itu mewakilinya, yang berarti kekuasaan Provinsi Macan sebenarnya ada pada Jun.

“Kami telah berbuat lebih dari cukup untuk perang ini,” kata Jun. “Kami berdarah-darah di Khurdalain selama berbulan-bulan. Kami kehilangan ribuan orang. Kami butuh waktu untuk memulihkan diri.”

“Ayolah, Jun.” Seorang laki-laki tinggi yang duduk di seberang ruangan meludahkan dahak ke meja. “Provinsi Macan penuh lahan subur yang bisa ditanami. Berbagilah sedikit kebaikan ke sekeliling.”

Rin meringis. Ini pasti Panglima Perang Kuda yang baru—Jenderal Daging Serigala, Chang En. Rin mendapat pengarahan panjang-lebar mengenai pria yang satu ini. Chang En adalah mantan komandan divisi yang meloloskan diri dari kamp penjara Federasi menjelang awal Perang Opium Ketiga, menjadi seorang bandit, dan dengan cepat menguasai wilayah bagian atas Provinsi Kuda sementara Panglima Perang Kuda sebelumnya sibuk mempertahankan Khurdalain bersama pasukannya.

Mereka pemakan segala. Daging serigala. Mayat di tepi jalan. Menurut kabar angin, mereka membayar mahal untuk bayi manusia hidup.

Sekarang Panglima Perang Kuda yang sebelumnya telah tewas, dikuliti hidup-hidup oleh pasukan Federasi. Pewarisnya terlalu lemah atau terlalu belia untuk menentang Chang En, maka penguasa bandit itu mengambil alih kendali *de facto* atas provinsi itu.

Chang En melihat Rin menatapnya, ia mengernyit, dan perlahan menjilat bibir atasnya dengan lidah hitam tebal berbintik.

Rin menahan gigitan dan membuang muka.

“Sebagian besar lahan pertanian kami yang berada di dekat pesisir kini telah hancur akibat tsunami atau hujan abu.” Jun menatap Rin dengan sorot jijik. “Si Speer itu memastikannya.”

Rin merasakan sengatan rasa bersalah. Tetapi pilihannya hanya itu atau kepunahan di tangan Federasi. Ia sudah berhenti memperdebatkan kedua pilihan tersebut. Dirinya hanya bisa berfungsi jika ia yakin bahwa apa yang telah diperbuatnya memang sepadan.

“Kau tidak bisa terus-terusan memaksakan pengungsimu kepadaku,” kata Chang En. “Mereka memadati kota-kota. Kami tak bisa tenang barang sekejap pun tanpa mendengar rengekan mereka di jalan-jalan, menuntut akomodasi gratis.”

“Kalau begitu suruh mereka bekerja,” balas Jun dingin. “Suruh mereka membangun ulang jalan dan gedung-gedung kalian. Mereka akan bekerja sebagai gantinya.”

“Dan bagaimana kami harus memberi mereka makan? Kalau mereka kelaparan di perbatasan, itu salahmu.”

Rin memperhatikan bahwa para Panglima Perang utara—Panglima Perang Kerbau, Kambing, Kuda, dan Anjing—yang lebih banyak berbicara. Tsolin duduk dengan ujung jemari disatukan di bawah dagu, membisu. Para Panglima Perang selatan berkumpul dekat bagian belakang ruangan, umumnya hanya diam. Merekalah yang mengalami kerusakan paling besar, kehilangan sebagian besar pasukan, dan karenanya memiliki daya tawar paling kecil.

Sepanjang rapat ini, Daji duduk di kepala meja, mengamati, jarang angkat bicara. Ia memperhatikan yang lain, sebelah alis terangkat sedikit lebih tinggi dibanding yang satunya, seolah tengah mengawasi sekelompok anak kecil yang berhasil terus mengecewakannya tanpa henti.

Satu jam lagi berlalu, mereka tidak kunjung menyelesaikan apa-apa, selain tindakan setengah hati dari Provinsi Macan untuk mengalokasikan enam ribu kati bantuan makanan bagi Provinsi Kambing yang terkurung daratan, ditukar dengan seribu pon garam. Jika dilihat secara luas, dengan ribuan pengungsi yang sekarat akibat kelaparan setiap harinya, ini nyaris hanya setetes air dalam ember.

“Bagaimana kalau kita istirahat dulu?” Sang Maharani bangkit dari meja. “Pembicaraan kita tak mengalami kemajuan.”

“Kita nyaris tak menyelesaikan apa pun,” ujar Tsolin.

“Dan Kekaisaran tidak akan runtuh kalau kita istirahat makan. Dinginkan kepala kalian, Tuan-tuan. Boleh kusarankan agar kalian mempertimbangkan pilihan yang radikal, yaitu berkompromi dengan

satu sama lain?” Daji menoleh menatap Rin. “Sementara itu, aku akan beristirahat sejenak di tamanku. Runin, sudah waktunya kau ke selmu, bukan?”

Rin menegang. Ia tak tahan untuk tidak melontarkan tatapan panik ke arah Vaisra.

Vaisra memandang lurus ke depan tanpa balas menatapnya, tak menunjukkan reaksi apa pun.

Ini waktunya. Rin meluruskan bahu. Ia menunduk pasrah, dan sang Maharani pun tersenyum.

Rin dan sang Maharani keluar bukan melewati balairung, melainkan melalui koridor sempit di belakang. Jalan keluar para pelayan. Sementara mereka berjalan, Rin bisa mendengar deguk pipa-pipa irigasi di bawah lantai.

Berjam-jam telah berlalu sejak rapat dewan dimulai. Anggota Cike seharusnya sudah berada dalam istana saat ini, tetapi pikiran tersebut tak mengurangi ketakutan Rin. Sebab kini ia beraksi sendirian bersama sang Maharani.

Namun ia masih belum punya api.

“Kau sudah lelah?” tanya Daji.

Rin tidak menjawab.

“Aku ingin kau menyaksikan para Panglima Perang menunjukkan kualitas terbaik mereka. Mereka kelompok yang merepotkan, bukan?”

Rin terus berpura-pura tak mendengar.

“Kau tidak banyak bicara, ya?” Daji menoleh ke arahnya. Mata sang Maharani meluncur turun ke berangus. “Oh, tentu saja. Coba kita lepas ini.”

Daji meletakkan jemari langsing di kedua sisi alat itu dan menariknya pelan hingga terlepas. “Lebih baik?”

Rin tetap membisu. *Jangan berinteraksi dengannya*, Vaisra mengingatkan. *Pertahankan terus kewaspadaan dan biarkan dia bicara.*

Rin hanya perlu mengulur waktu beberapa menit lagi. Ia bisa merasakan opium itu memudar. Penglihatannya jadi lebih tajam, dan anggota tubuhnya merespons perintahnya tanpa jeda. Ia hanya butuh Daji untuk terus bicara sampai Phoenix menyambut panggilannya. Kemudian ia bisa mengubah Istana Musim Gugur menjadi abu.

“Altan juga sama,” renung Daji. “Tahu tidak? Tiga tahun pertama dia bersama kami, kami mengira dia bisu.”

Rin hampir tersandung batu hampar jalan. Daji terus melangkah seakan tidak menyadari apa-apa. Rin mengikuti, berjuang untuk tetap tenang.

“Aku sedih mendengar kepergiannya,” kata Daji. “Dia komandan yang baik. Salah satu komandan kami yang terbaik.”

Dan kau membunuhnya, dasar sundal tua. Rin menggosok-gosok jemarinya, mengharapkan pijaran, namun saluran ke Phoenix masih tertutup.

Sedikit lebih lama lagi.

Daji memimpinnya ke belakang bangunan menuju sepetak lahan kosong di dekat kediaman para pelayan.

“Kaisar Merah membangun serangkaian terowongan di Istana Musim Gugur supaya bisa melarikan diri ke dan dari ruangan apa pun bila diperlukan. Penguasa seluruh kekaisaran, dan dia tidak merasa aman di tempat tidurnya sendiri.” Daji berhenti di samping sebuah sumur dan mendorong tutupnya keras-keras sambil menopangkan kaki di lantai batu. Tutup sumur itu bergeser disertai derit nyaring. Ia menegakkan tubuh dan mengelapkan tangan di seragamnya. “Ikuti aku.”

Rin bergerak lambat menyusul Daji memasuki sumur yang dilengkapi satu tangga sempit spiral yang dipasang di dindingnya. Daji mengangkat tangan dan menggeser batu itu hingga menutup di atas mereka, membuat mereka berdiri dalam gelap gulita. Jemari sedingin es melingkari tangan Rin. Rin terlonjak, namun Daji malah mengeratkan genggamannya.

“Mudah untuk tersesat kalau kau belum pernah kemari sebelumnya.” Suara Daji menggema di seantero ruangan. “Jangan jauh-jauh.”

Rin berusaha menghitung berapa belokan yang telah mereka lalui—lima belas, enam belas—namun dengan segera ia tak lagi tahu di mana mereka berada, bahkan di peta dalam benaknya yang telah dihafalnya dengan cermat. Sejauh apa mereka dari ruang dewan? Apa ia harus menyulut api dalam terowongan?

Setelah beberapa menit berjalan, mereka muncul di sebuah taman. Ledakan warna yang mendadak terasa memusingkan. Rin menatap, mengerjap, ke hamparan adiwarna bunga lili, krisan, dan pepohonan prem yang ditanam berkelompok di sekeliling deret demi deret patung.

Ini bukan Taman Istana—susunan temboknya tidak sesuai. Taman Istana berbentuk lingkaran; taman ini dibuat di dalam sebuah heksagon. Ini pekarangan pribadi.

Ini tidak ada di peta. Rin tidak tahu di mana ia berada.

Matanya berkelebat panik memandang sekelilingnya, mencari rute pelarian yang mungkin bisa digunakan, memetakan lintasan-lintasan yang berguna dan bidang gerak untuk pertarungan yang akan segera terjadi, mencatat benda-benda yang bisa dijadikan senjata andai ia tak bisa mendapatkan kembali apinya tepat waktu. Pohon-pohon muda itu tampak rapuh—mungkin ia bisa mematahkan dahannya untuk dijadikan tongkat jika sampai putus asa. Paling baik jika ia bisa mendesak Daji sampai ke dinding seberang. Setidaknya, ia bisa memakai batu hampar longgar itu untuk menghantam kepala sang Maharani.

“Indah, bukan?”

Rin menyadari bahwa Daji menantinya mengucapkan sesuatu.

Jika terlibat percakapan dengan Daji, ia akan langsung masuk perangkap. Vaisra dan Eriden sudah berkali-kali mengingatkan betapa mudahnya Daji memanipulasi, menanamkan pikiran yang bukan miliknya ke dalam benaknya.

Namun Daji akan bosan bicara jika Rin tetap membisu. Dan kesukaan Daji bermain-main dengan makanannya merupakan satu-satunya yang memberi Rin waktu. Ia perlu memastikan percakapan terus berlangsung hingga ia mendapatkan apinya kembali.

“Kurasa begitu,” ucap Rin. “Aku bukan orang yang tertarik pada estetika.”

“Tentu saja tidak. Kau dididik di Sinegard. Mereka semua hanya mementingkan kegunaan.” Daji meletakkan kedua tangan di bahu Rin dan perlahan memutarnya untuk melihat seluruh taman. “Katakan. Apa di matamu istana ini kelihatan baru?”

Rin mengedarkan pandang ke heksagon itu. Ya, ini pasti baru. Bangunan-bangunan mengilap Istana Musim Gugur itu, sekalipun dirancang dengan arsitektur Kaisar Merah, tidak menampakkan noda-noda waktu. Batu-batunya mulus tak tergores, tiang-tiang kayunya berkilau oleh lapisan cat baru.

“Menurutku begitu,” kata Rin. “Memangnya tidak?”

“Ikut aku.” Daji melangkah menuju gerbang kecil yang dibangun di tembok seberang, mendorongnya hingga membuka, dan mengisyratkan agar Rin mengikutinya.

Sisi balik taman kelihatan seperti habis diremukkan oleh kaki raksasa. Bagian tengah dinding yang berseberangan tinggal puing, seolah diledakkan oleh tembakan meriam. Patung-patung berserakan di rerumputan yang tumbuh lebat, anggota tubuhnya hancur, tergeletak dalam sudut canggung yang mengerikan.

Ini bukan kerusakan alami. Bukan akibat kegagalan merawatnya. Ini pasti tindakan sengaja dari pasukan penginvansi.

“Kupikir Federasi tidak pernah mencapai Lusan,” kata Rin.

“Ini bukan perbuatan Federasi,” sahut Daji. “Puing-puing ini sudah di sini lebih dari tujuh puluh tahun.”

“Kalau begitu siapa...?”

“Orang-orang Hesperia. Sejarah senang memusatkan perhatian pada Federasi, tapi para master di Sineward selalu menutupi soal penjajah pertama. Tidak ada yang ingat siapa yang memulai Perang Opium Pertama.” Daji mendorong sebuah kepala patung dengan kakinya. “Pada suatu hari di musim gugur tujuh puluh tahun lalu, seorang laksamana Hesperia berlayar ke Murui dan menghancurkan semua yang dilewatinya sampai ke Lusan. Dia menjarah istana, meratakannya dengan tanah, menuangkan minyak ke reruntuhan, dan menari-nari di atas abunya. Hingga malam itu, Istana Musim Gugur sudah tak ada lagi.”

“Kalau begitu, kenapa tidak kaubangun ulang taman itu?” Mata Rin bergerak cepat menyapu area tersebut sembari bicara. Sebatang garu tergeletak di rumput sekitar setengah meter dari kakinya. Setelah bertahun-tahun, benda itu pasti tumpul dan berkarat, tetapi Rin mungkin masih bisa memakainya sebagai tongkat.

“Supaya kita punya pengingat,” jawab Daji. “Untuk mengingat bagaimana kita dipermalukan. Untuk mengingat bahwa berurusan dengan orang Hesperia sama sekali tak membawa kebaikan apa pun.”

Rin tak bisa membiarkan matanya berlama-lama menatap garu itu. Daji akan menyadarinya. Dengan hati-hati direkonstruksinya posisi garu tersebut dari ingatan. Ujungnya yang tajam menghadapnya. Jika ia bisa cukup mendekat, garu itu bisa ditendangnya naik ke gengan. Kecuali rumputnya terlalu panjang... tetapi itu cuma rumput; kalau ia menendang keras seharusnya tidak masalah...

“Hesperia selalu berniat kembali,” ujar Daji. “Mugen melemahkan negara ini menggunakan perak barat. Kita mengingat Federasi

sebagai penindas, tapi Hesperia dan Bolonia—Konsorsium negara-negara barat—adalah pemilik kekuatan sebenarnya. Merekalah yang seharusnya kautakuti.”

Rin bergerak sedikit supaya kaki kirinya cukup dekat untuk menendang garu itu. “Kenapa kau memberitahuku ini?”

“Jangan berlagak bodoh denganku,” tukas Daji. “Aku tahu apa niat Vaisra. Aku tahu dia berniat berperang. Aku mencoba menunjukkannya kepadamu bahwa itu perang yang salah.”

Denyut nadi Rin mulai berpacu. Ini dia—Daji tahu niatnya, ia harus melawan, tidak masalah meskipun ia belum mendapatkan api kembali, ia harus mengambil garu itu—

“*Hentikan itu,*” perintah Daji.

Kaki dan lengan Rin mendadak membeku di tempat, ototnya menegang dengan menyakitkan, seakan gerakan paling halus sekalipun bisa menghancurkannya. Seharusnya ia menerjang untuk bertarung. Seharusnya ia paling tidak berjongkok. Namun entah bagaimana tubuhnya terpaksa di tempatnya berdiri, seolah ia memerlukan izin sang Maharani bahkan untuk sekadar bernapas.

“Kita belum selesai bicara,” kata Daji.

“Aku sudah selesai mendengarkan,” desis Rin dari balik gigi tertutup.

“Tenanglah. Aku membawamu kemari bukan untuk membunuhmu. Kau itu aset, satu dari segelintir yang masih kumiliki. Bodoh kalau aku melepaskanmu.” Daji melangkah ke depannya sehingga mereka berdiri berhadapan. Rin cepat-cepat menghindari tatapan perempuan itu. “Kau melawan musuh yang salah, Sayang. Tidak bisakah kau melihat itu?”

Peluh membulir di leher Rin sementara ia berjuang melepaskan diri dari cengkeraman Daji.

“Apa yang dijanjikan Vaisra kepadamu? Kau pasti sadar kau tengah dimanfaatkan. Apa itu sepadan? Uang? Estat? Bukan... menurutku kau tidak akan bisa dipengaruhi dengan janji-janji materi.” Daji mengetukkan kukunya yang berpernis ke bibirnya yang diwarnai. “Tidak—jangan bilang kau *memercayai* dia, apakah begitu? Apa dia bilang akan membawa demokrasi? Dan kau percaya?”

“Dia bilang dia akan menggulingkanmu,” bisik Rin. “Bagiku itu sudah cukup bagus.”

“Kau benar-benar percaya itu?” Daji mendesah. “Kalian akan mengantiku dengan apa? Rakyat Nikan belum siap untuk demokrasi. Mereka domba. Mereka orang-orang kasar tak berpendidikan. Mereka perlu diberitahu harus berbuat apa, bahkan jika itu berarti tirani. Apabila Vaisra menguasai negara ini, dia akan menghancurkannya. Rakyat tidak tahu harus memilih apa. Mereka bahkan tidak mengerti arti pemungutan suara. Dan mereka jelas tidak tahu apa yang baik bagi mereka.”

“Kau juga tidak,” kata Rin. “Kaubiarkan mereka tewas dalam jumlah besar. Kau sendiri yang mengundang Mugen masuk dan mempertukarkan Cike pada mereka.”

Rin kaget ketika Daji malah tertawa. “Jadi itu yang kauyakini? Kau tidak bisa memercayai semua yang kaudengar.”

“Shiro tidak punya alasan berbohong. Aku tahu apa yang kau lakukan.”

“Kau tidak mengerti *apa-apa*. Aku bekerja keras selama berpuluh-puluh tahun untuk mempertahankan keutuhan Kekaisaran. Menurutmu aku menginginkan perang ini?”

“Menurutku, setidaknya setengah negeri ini kauanggap sesuatu yang bisa disingkirkan.”

“Aku melakukan pengorbanan yang sudah diperhitungkan. Terakhir kali Federasi menginvasi, para Panglima Perang bersatu di bawah Kaisar Naga. Kaisar Naga telah mangkat. Dan Federasi bersiap untuk invasi ketiga. Apa pun yang kulakukan, mereka tetap akan menyerang, dan kita sama sekali tidak cukup kuat untuk menahan mereka. Jadi aku menjadi perantara perdamaian. Mereka boleh memiliki sebagian wilayah timur kalau membiarkan wilayah tengah tetap bebas.”

“Jadi kita hanya diduduki *sebagian*,” ejek Rin. “Itu yang kausebut keahlian berpolitik?”

“Diduduki? Tidak dalam waktu lama. Terkadang serangan terbaik adalah persetujuan palsu. Aku punya rencana. Aku akan mendekati Ryohai. Aku akan mendapatkan kepercayaannya. Aku akan memancingnya hingga merasakan kepuasan palsu. Kemudian aku akan membunuhnya. Tapi sementara itu, selagi kekuatan mereka tak tertembus, aku akan berpura-pura bekerja sama. Aku akan melakukan apa saja demi menjaga negara ini tetap hidup.”

“Tetap hidup agar mati di tangan orang Mugen.”

Suara Daji mengeras. “Jangan senaif itu. Apa yang kaulakukan ketika tahu perang tak terhindarkan? Siapa yang kauselamatkan?”

“Menurutmu apa yang akan *kami* lakukan?” tuntutan Rin. “Menuurutmu kami akan berpangku tangan dan membiarkan mereka menghancurkan negeri kami?”

“Lebih baik memerintah kekaisaran yang terpecah daripada tidak ada sama sekali.”

“Kau memvonis jutaan dari kami untuk mati.”

“Aku berusaha *menyelamatkan* kalian. Tanpa aku, kekerasan akan sepuluh kali lebih mengerikan—”

“Tanpa dirimu, kami setidaknya akan punya pilihan!”

“Tidak akan ada pilihan. Kau kira orang-orang Nikan sangat altruistis? Bagaimana jika kau meminta satu desa menyerahkan rumah-rumah mereka supaya ribuan yang lain bisa hidup? Apa menurutmu mereka rela melakukannya? Orang-orang Nikan itu egois. Seluruh negeri ini egois. *Penduduknya* egois. Provinsi-provinsi dari dulu picik setengah mati, tidak mampu melihat di luar kepentingan sempit mereka untuk melakukan tindakan bersama dalam bentuk apa pun. Kau sudah dengar manusia-manusia tolol di sana itu tadi. Aku membiarkanmu menyaksikannya dengan satu alasan. Aku tidak bisa bekerja dengan para Panglima Perang itu. Orang-orang bodoh itu tidak mau mendengar.”

Suara Daji bergetar di pengujung kata—hanya sekilas, dan hanya sekejap, tetapi Rin mendengarnya.

Dan hanya sesaat itulah ia melihat apa yang tersembunyi di balik topeng cantik dingin dan percaya diri itu, dan ia melihat Su Daji yang sebenarnya: bukan Maharani yang tak terkalahkan, bukan monster pengkhianat, melainkan seorang perempuan yang dibebani satu negara yang tidak ia ketahui cara memerintahnya.

Dia lemah, Rin menyadari. Dia berharap bisa mengendalikan para Panglima Perang, tapi dia tidak mampu.

Sebab seandainya Daji mampu membujuk para Panglima Perang agar menuruti keinginannya, ia pasti sudah melakukannya. Ia pasti sudah menyingkirkan sistem Panglima Perang dan menggantikan kepemimpinan provinsi dengan cabang-cabang pemerintah Kekaisaran. Namun ia membiarkan para Panglima Perang tetap di posisi mereka karena ia sekalipun tidak cukup kuat untuk menggantikan mereka. Ia hanya seorang perempuan. Ia tidak mampu melawan kombinasi pasukan mereka. Daji hanya menggelayuti kekuasaan lewat sisa-sisa terakhir warisan Perang Opium Kedua.

Namun setelah Federasi pergi, setelah para Panglima Perang tak lagi punya alasan untuk takut, sangat besar kemungkinan provinsi-provinsi itu menyadari bahwa mereka tidak membutuhkan Daji.

Daji kedengarannya tidak berbohong. Malah, Rin merasa bahwa sangat mungkin ia mengatakan yang sebenarnya.

Tetapi walaupun benar—memangnya kenapa? Itu tidak mengubah apa-apa.

Daji telah menjual Cike ke Federasi. Daji-lah alasan Altan tewas. Hanya dua hal itu yang penting.

“Kekaisaran ini mulai tercerai-berai,” kata Daji dengan nada mendesak. “Melemah, kau telah menyaksikannya. Tapi bagaimana kalau kita menaklukkan para Panglima Perang agar menuruti kehendak kita? Bayangkan apa yang mampu kaulakukan di bawah komandoku.” Sang Maharani menangkap pipi Rin, mendekatkan wajah mereka. “Banyak sekali yang harus kaupelajari, dan aku bisa mengajarimu.”

Rin pasti menggigit putus jemari Daji seandainya ia bisa menggerekkan kepala. “Tidak ada yang bisa kauajarkan kepadaku.”

“Jangan bodoh. Kau membutuhkanku. Kau merasakan tarikan itu, bukan? Itu menggerogotimu. Benakmu bukan milikmu.”

Rin berjengit. “Aku tidak—kau tidak—”

“Kau takut memejamkan mata,” gumam Daji. “Kau mendambakan opium, karena itulah satu-satunya yang membuat benakmu jadi milikmu lagi. Kau melawan dewamu setiap saat. Setiap kali kau tidak membakar semua di sekitarmu, kau sekarat. Tapi aku bisa membantumu.” Suara Daji begitu lembut, begitu ramah dan menenangkan sehingga Rin ingin sekali memercayainya. “Aku bisa mengembalikan benakmu.”

“Aku bisa mengendalikan benakku,” kata Rin parau.

“Pembohong. Siapa yang mengajarimu? Altan? Dia sendiri nyaris tidak waras. Kaupikir aku tidak tahu seperti apa rasanya? Pertama kali kami memanggil dewa-dewa, aku ingin mati. Kami semua begitu. Kami kira kami bakal gila. Kami ingin melemparkan tubuh dari Gunung Tianshan untuk mengakhirinya.”

Rin tak bisa mencegah dirinya bertanya, “Jadi apa yang kaulakukan?”

Daji menyentuhkan satu jari dingin ke bibir Rin. “Kesetiaan dulu. Baru jawaban.”

Ia menjentikkan jemari.

Mendadak Rin bisa bergerak lagi; bisa bernapas dengan mudah lagi. Rin mendekapkan lengannya yang gemetar ke tubuh.

“Kau tidak punya orang lain,” kata Daji. “Kau orang Speer terakhir. Altan sudah tiada. Vaisra tidak memahami penderitaanmu. Hanya aku yang tahu bagaimana cara membantumu.”

Rin ragu-ragu, mempertimbangkan.

Ia tahu dirinya tak akan pernah bisa memercayai Daji.

Meski demikian.

Bukankah lebih baik melayani seorang tiran, berusaha mengonsolidasi Kekaisaran menjadi kediktatoran sejati sebagaimana yang sejak dulu memang menjadi aspirasinya? Atau haruskah ia menumbangkan Kekaisaran dan mengambil risiko dengan demokrasi?

Tidak—itu pertanyaan politis, dan Rin tak tertarik pada jawabannya.

Ia hanya tertarik pada keselamatannya sendiri. Dulu Altan memercayai sang Maharani. Altan tewas. Ia tidak akan melakukan kesalahan serupa.

Rin menendang dengan kaki kiri. Garu menghantam keras masuk dalam genggamannya—rumput ternyata tak terlalu menghambat seperti dugaannya semula—dan ia menerjang maju sambil memutar-mutar garu dalam putaran ke depan.

Namun menyerang Daji bagaikan menyerang udara. Sang Maharani mengelak dengan mudah, memelasat sangat cepat melintasi pekarangan sehingga Rin nyaris tak bisa mengikuti gerakannya.

“Menurutmu ini bijaksana?” Daji sama sekali tak terdengar kehabisan napas. “Kau gadis kecil bersenjatakan tongkat.”

Kau gadis kecil bersenjatakan api, kata Phoenix.

Akhirnya.

Rin memegang garu tanpa menggerakkannya supaya bisa berkoncentrasi menarik api keluar dari dalam dirinya, mengumpulkan panas membara di telapak tangannya persis ketika sesuatu yang berwarna perak berkelebat melewati wajahnya dan memantul di tembok bata.

Jarum. Daji melemparkan segenggam demi segenggam ke arahnya, mengeluarkan jarum-jarum tersebut dari lengan baju dalam jumlah yang sepertinya tak terbatas. Api merisau. Rin mengayunkan garu dalam bentuk lingkaran di depannya dengan putus asa, menjatuhkan jarum-jarum dari udara secepat kedatangannya.

“Kau lamban. Kau canggung.” Kini giliran Daji menyerang, memaksa Rin terus mundur. “Kau bertarung seperti tidak pernah melihat pertempuran.”

Rin berjuang untuk tetap menggenggam garu berat itu. Ia tidak bisa berkonsentrasi cukup lama untuk memanggil api; ia terlalu memfokuskan diri menghindari jarum-jarum itu. Kepanikan menyelubungi indranya. Bila terus begini, ia akan membuat dirinya kelelahan melarikan pertahanan.

“Apa itu pernah mengganggumu?” bisik Daji. “Bahwa kau sekadar imitasi murahan dari Altan?”

Punggung Rin menghantam tembok. Tidak ada lagi jalan baginya untuk lari.

“Tatap aku.” Suara Daji menggema di udara, bergaung lagi dan lagi dalam benak Rin.

Rin memejamkan mata rapat-rapat. Ia harus memanggil api sekarang, ia tak akan pernah mendapatkan kesempatan ini lagi—tetapi benaknya meninggalkannya. Dunia bukan menggelap, melainkan *bergeser*. Segalanya mendadak terasa terlalu terang, semuanya dalam warna dan bentuk yang salah, dan ia tidak bisa membedakan rumput dari langit, atau tangan dari kakinya sendiri...

Suara Daji seperti datang dari segala penjuru. “Tatap matakmu.”

Rin tidak ingat membuka mata. Ia bahkan tidak ingat punya kesempatan untuk menolak. Yang ia tahu hanya bahwa matanya sesaat terpejam, dan sesaat kemudian ia tengah menatap dua bola kuning. Awalnya bola itu berwarna emas seluruhnya, kemudian titik-titik kecil hitam muncul yang semakin lama semakin besar hingga memenuhi bidang pandang Rin.

Dunia berubah gelap gulita. Ia sangat kedinginan. Ia mendengar lolongan dan jeritan di kejauhan, suara-suara garau yang hampir terdengar seperti kata-kata, tetapi tak satu pun mampu dipahaminya.

Ini dimensi roh. Inilah tempat ia menghadapi dewi Daji.

Namun ia tidak sendirian.

Tolong aku, pikir Rin. *Tolong aku, kumohon.*

Dan sang dewa menjawab. Gelombang terang dan hangat membanjiri dunia itu. Api mengelilinginya bagaikan sayap pelindung.

“Nüwa, dasar sundal tua,” kata sang Phoenix.

Suara seorang wanita, jauh lebih berat daripada suara Daji, berge-
ma di seantero bidang. “Dan kau, congkak seperti biasanya.”

Makhluk apa ini? Rin berusaha keras melihat sosok sang dewi, namun api Phoenix hanya menerangi sudut kecil dimensi psikospiritual itu.

“Kau tak akan pernah bisa menantangku,” kata Nüwa. “Aku hadir ketika semesta merenggut dirinya sendiri keluar dari kegelapan. Aku menisik langit ketika terbelah. Aku memberi nyawa kepada manusia.”

Ada yang bergerak dalam kegelapan.

Phoenix memekik sewaktu kepala ular berkelebat dan membenamkan taring ke bahunya. Phoenix menampakkan dirinya, api muncul dari kehampaan. Rin merasakan kesakitan sang dewa sama tajamnya seolah ular itu menggigitnya, seperti ada dua belati panas membara yang dihunjamkan di antara tulang belikatnya.

“Apa yang kauimpikan?” Kini suara Daji, membanjiri benak Rin seiring setiap kata. “Ini?”

Dunia kembali berubah.

Warna-warni terang. Rin berlari melintasi sebuah pulau dengan gaun yang tidak pernah dikenakannya, dengan kalung bulan sabit yang hanya pernah dilihatnya dalam mimpi, menuju sebuah desa yang kini tidak ada lagi selain sebagai tempat abu dan tulang. Ia berlari melintasi pasir Speer sebagaimana keadaannya lima puluh tahun lalu—penuh kehidupan, penuh orang berkulit gelap seperti dirinya yang berdiri, melambai, dan tersenyum saat melihatnya.

“Kau bisa mendapatkan itu,” kata Daji. “Kau bisa memiliki semua yang kauinginkan.”

Rin juga percaya bahwa Daji akan sebaik itu, akan mengizinkannya tetap berdiam dalam ilusi itu sampai ia mati.

“Atau inilah yang kauinginkan?”

Speer menghilang. Dunia kembali gelap. Rin tidak bisa melihat apa-apa selain satu sosok gelap. Namun ia kenal siluet itu, perawakan tinggi dan ramping itu. Ia tidak pernah bisa melupakannya. Memori tersebut terpatrit dalam benaknya sejak terakhir kali ia melihat sosok itu berjalan menyusuri dermaga. Tetapi kali ini sosok itu berjalan menghampirinya. Rin tengah menyaksikan momen kematian Altan secara terbalik. Waktu terburai. Ia bisa menarik semuanya kembali, ia bisa memiliki *Altan* lagi.

Mustahil ini hanya mimpi. Altan terlalu nyata—Rin bisa merasakan bobot fana pemuda itu memenuhi ruang di sekelilingnya; dan ketika ia menyentuh wajahnya, wajah itu padat, hangat, berdarah, dan *hidup*...

“Tenanglah,” bisik Altan. “Berhentilah melawan.”

“Tapi rasanya *sakit*...”

“Hanya terasa sakit kalau kau melawan.”

Altan menciumnya dan rasanya seperti tonjokan. Bukan ini yang diinginkan Rin—ini terasa salah, semua ini salah—cengkeraman Altan di lengannya terlalu kencang, pemuda itu memeluknya seakan ingin meremukannya. Altan terasa seperti darah.

“Itu bukan dia.”

Suara Chaghan. Sepersekian detik kemudian Rin merasakan Chaghan dalam benaknya—kehadiran dingin dan kasar dalam cahaya putih menyilaukan, sekeping pecahan es yang menghunjam dimensi spiritual. Belum pernah Rin selega itu melihatnya.

“Itu ilusi.” Suara Chaghan menjernihkan benaknya bagaikan guyuran air dingin. “Kendalikan dirimu.”

Ilusi itu sirna. Altan memudar lenyap. Lalu hanya ada mereka bertiga, jiwa-jiwa yang tertambat ke para dewa, tergantung dalam kegelapan purba.

“Apa ini?” Suara Nüwa berbaur dengan suara Daji. “Seorang Naimad?” Tawa menggema di seantero dimensi. “Kalian seharusnya tahu untuk tidak menentangku. Memangny Sorqan Sira tidak mengajari kalian apa pun?”

“Aku tidak takut padamu,” kata Chaghan.

Dalam dunia fisik, Chaghan sosok kerempeng, begitu lemah hingga hanya mirip bayangan. Namun di sini pemuda itu mengeluarkan kekuatan besar. Suaranya mengandung otoritas, gravitasi yang menarik Rin ke arahnya. Pada saat itu, Chaghan bisa meraih ke dalam pusat benak Rin dan mengambil setiap pikiran yang pernah dimilikinya santai ia membalik halaman-halaman buku, dan Rin membiarkannya.

“Kau akan kembali, Nüwa.” Chaghan mengeraskan suara. “Kembali ke kegelapan. Dunia ini bukan lagi milikmu.”

Kegelapan menanggapi dengan desisan. Rin menyiapkan diri menghadapi serangan yang akan tiba. Namun Chaghan merapalkan mantra dalam kata-kata yang tidak dimengertinya, kata-kata yang mendesak kehadiran Nüwa mundur sangat jauh sehingga Rin nyaris tak bisa lagi melihat siluet ular itu.

Cahaya terang membanjiri penglihatannya. Terenggut dari alam roh, Rin terhuyung oleh soliditas dan sifat fisik dunia nyata.

Chaghan berdiri membungkuk di sampingnya, tersengal-sengal.

Di seberang pekarangan, Daji mengusap sudut mulutnya dengan lengan baju. Ia tersenyum. Giginya bernoda darah.

“Kau menggemaskan,” ucapnya. “Padahal kukira kaum Ketreyid hanya tinggal kenangan.”

“Mundur,” Chaghan menggumam ke Rin.

“Apa yang kau—”

“Lari begitu kuberi aba-aba.” Chaghan melempar gumpalan bundar gelap ke tanah. Benda itu bergulir maju lalu berhenti di kaki sang Maharani. Rin mendengar desisan samar, disusul aroma busuk menusuk yang sangat familier.

Daji melihat ke bawah, bingung.

“Pergi,” ujar Chaghan, dan mereka pun melarikan diri tepat ketika bom kotor karya Ramsa meledak di dalam Istana Musim Gugur.

Serentetan ledakan menyusul sementara mereka berlari, ledakan sambung-menyambung yang tidak mungkin dipicu hanya oleh satu bom. Bangunan demi bangunan ambruk di sekeliling mereka, menciptakan dinding api dan puing di belakang sehingga tidak ada yang bisa mengejar mereka.

“Ramsa,” Chaghan menjelaskan. “Anak itu tidak tanggung-tanggung.”

Ia menarik Rin ke balik tembok rendah. Mereka berjongkok, tangan dibekapkan ke telinga ketika bangunan yang tersisa meledak hanya beberapa meter jauhnya.

Rin mengusap debu dari mata. “Daji tewas?”

“Sesuatu seperti itu tidak bakal mati dengan mudah.” Chaghan terbatuk dan memukul-mukul dadanya dengan tangan terkepal. “Dia akan segera mengejar kita. Kita harus pergi. Ada sumur satu blok dari sini; Aratsha tahu kita akan datang.”

“Bagaimana dengan Vaisra?”

Masih terbatuk, Chaghan bangkit dengan sempoyongan. “Kau sudah gila?”

“Dia masih di dalam sana!”

“Dan kemungkinan besar dia sudah tewas. Pengawal Daji pasti sudah mengepung ruang dewan saat ini.”

“Kita tidak tahu itu.”

“Lalu memangnya kenapa, kau mau pergi *memeriksanya*?” Chaghan mencengkeram bahunya dan mengimpitnya ke dinding. “Dengarkan aku. Semua sudah berakhir. Kudeta kalian sudah tamat. Daji akan mendatangi Provinsi Naga, dan ketika dia melakukan itu, kita akan kalah. Vaisra tidak bisa melindungimu. Kau harus lari.”

“Lalu pergi ke mana?” tanya Rin. “Dan melakukan apa?”

Apa yang dijanjikan Vaisra kepadamu? Kau pasti sadar kau tengah dimanfaatkan.

Rin tahu itu. Dari dulu ia tahu. Tetapi mungkin ia *butuh* dimanfaatkan. Mungkin ia butuh seseorang memberitahunya kapan ia harus bertarung, dan siapa yang harus ia lawan. Ia butuh seseorang memberinya perintah dan tujuan.

Vaisra-lah orang pertama dalam jangka waktu yang sangat lama, yang membuatnya merasa cukup stabil untuk melihat apa gunanya tetap hidup. Dan seandainya Vaisra sampai tewas di sini, itu tanggung jawabnya.

“Kau sudah sinting?” seru Chaghan. “Kalau ingin tetap hidup, kita harus sembunyi.”

“Kalau begitu, kau saja yang sembunyi. Aku akan bertarung.” Rin menyentakkan pergelangan tangannya hingga lepas dari cengkeraman Chaghan dan mendorong pemuda itu menjauh. Ia menggunakan kekuatan lebih besar daripada niatnya; ia lupa Chaghan sangat kurus. Pemuda itu terhuyung mundur, tersandung batu, dan terjungkal ke tanah.

“Kau gila,” kata Chaghan.

“Kita semua gila,” gumam Rin seraya melompati tubuh yang terkapar itu dan berlari menuju ruang dewan.

Para pengawal Kekaisaran menyerbu ruang dewan, mendesak maju dengan teratur melawan pasukan yang terdiri dari dua orang, Suni dan Baji. Para Panglima Perang sudah berpencar dari tempat duduk mereka. Panglima Perang Kelinci meringkuk merapat di dinding, Panglima Perang Ayam berjongkok gemeteran di bawah meja, dan Panglima Perang Macan yang belia meringkuk di sudut dengan kepala

dibenamkan di antara kedua lutut, sementara pedang beradu beberapa sentimeter di atas kepalanya.

Rin bimbang di ambang pintu. Ia tidak bisa memanggil api sekarang. Ia tidak punya cukup kendali untuk menargetkan kobaran apinya. Kalau ia membakar ruangan ini, ia akan membunuh semua orang di dalamnya.

“Ini!” Baji menendang pedang ke arahnya. Rin memungutnya dan terjun dalam pertarungan.

Vaisra tidak tewas. Ia bertarung di tengah ruangan, menghadapi Jun dan Jenderal Daging Serigala. Vaisra sempat tampak mampu menahan mereka. Ia mengayunkan pedang dengan keganasan dan ketelitian yang menakjubkan untuk disaksikan.

Namun ia hanya seorang diri.

“Awas!” jerit Rin.

Jenderal Daging Serigala berusaha mengejutkan Vaisra. Panglima Naga itu berputar dan melumpuhkannya dengan tendangan keras di lutut. Chang En tersungkur ke lantai, melolong. Vaisra terhuyung mundur akibat tendangan itu, berusaha memulihkan keseimbangan, dan Jun memanfaatkan kesempatan tersebut untuk menikamkan pedang di bahu Vaisra.

Baji menubruk Jun dari samping dan merobohkannya ke lantai. Rin berlari maju untuk menangkap Vaisra, tepat saat laki-laki itu mulai ambruk ke lantai; darah membanjiri lengan Rin, panas, basah, dan licin, dan ia terkejut melihat betapa *banyaknya* darah itu.

“Apa kau—Kumohon, apa kau—”

Rin menekan-nekan panik dada Vaisra, berusaha menghentikan aliran darah dengan telapak tangannya. Ia hampir tak bisa melihat lukanya, tubuh atas Vaisra licin oleh darah, namun jemarinya akhirnya menekan luka tusuk di bahu kanan sang Panglima. Bukan titik vital.

Rin memberanikan diri untuk berharap. Kalau mereka bertindak cepat, Vaisra masih punya peluang hidup. Tetapi pertama-tama, mereka harus keluar.

“Suni!” teriaknya.

Pemuda itu muncul dengan seketika di sampingnya. Rin mendorong Vaisra ke lengannya. “Bawa dia.”

Suni memanggul Vaisra di bahu seperti cara orang mengangkut anak sapi, dan merangsek menuju jalan keluar. Baji menyusul tak jauh darinya, mengawal di belakang.

Rin bergerak meliuk melewati sosok lunglai Jun. Ia tidak tahu apa Jun sudah mati atau masih hidup, tetapi sekarang itu tidak penting. Ia merunduk melewati lengan seorang pengawal dan mengikuti anak buahnya ke luar, melewati ambang pintu lalu menuju sumur terdekat.

Ia membungkuk di atas sumur dan meneriakkan nama Aratsha ke permukaan gelap itu.

Hening. Tidak ada waktu untuk menunggu respons Aratsha; ia di sana atau tidak di sana, dan pengawal Daji tinggal beberapa meter jauhnya. Yang bisa Rin lakukan hanya terjun ke air, menahan napas, dan berdoa.

Aratsha menjawab.

Rin melawan desakan untuk menggelepar di dalam saluran irigasi gelap gulita tersebut—itu hanya akan menyulitkan Aratsha mendorongnya melintasi air—dan sebaliknya berkonsentrasi untuk menarik napas dalam dan teratur dalam kantong udara yang melingkupi kepalanya. Tetap saja, ia tidak mampu mengusir ketakutan yang mencekam bahwa udara akan habis. Ia sudah bisa merasakan hangatnya napas yang dikeluarkannya.

Rin naik ke permukaan, memanjat bantaran sungai dengan susah payah lalu ambruk, dadanya kembang-kempis sementara ia menghirup udara segar. Beberapa detik kemudian Suni menghambur keluar dari air, merebahkan Vaisra di tepian sebelum ia sendiri memanjat naik.

“Apa yang terjadi?” Nezha berlari menghampiri mereka, diikuti Eriden dan pengawalnya tak jauh di belakang. Matanya mendarat ke sang ayah. “Apa Ayah—”

“Masih hidup,” kata Rin. “Kalau kita cepat.”

Nezha menoleh ke dua prajurit terdekat. “Bawa ayahku ke kapal.”

Mereka menggotong Vaisra dan memelasat menuju *Seagrim*. Nezha menarik Rin berdiri. “Apa yang barusan—”

“Tidak ada waktu.” Rin meludahkan semulut penuh air sungai. “Suruh awakmu mengangkat jangkar. Kita harus pergi.”

Nezha melingkarkan lengan Rin di bahunya dan membantunya tersaruk-saruk menuju kapal. “Rencananya gagal?”

“Berhasil.” Rin terhuyung ke sisi tubuh Nezha, sambil berjuang

menjajari langkahnya. “Kalian menghendaki perang. Kami baru saja memulainya.”

Seagrim sudah mulai menjauhi tempatnya bersandar. Awak kapal di kedua sisi memotong tali yang menambatkan kapal ke dermaga, membebaskannya berlayar mengikuti arus. Nezha dan Rin melompat ke salah satu perahu yang tergantung di lambung kapal. Sedikit demi sedikit perahu itu mulai bergerak naik.

Di atas, kru geladak menurunkan layar *Seagrim* dan mengarahkannya ke angin. Di bawah, bunyi gesekan keras terdengar saat roda-dayung mulai berputar ritmis di air, membawa mereka dengan cepat menjauhi ibu kota.

BAB 10

Awak *Seagrim* bekerja dalam keheningan muram. Berita telah tersebar bahwa Vaisra terluka parah. Namun tidak ada kabar keluar dari ruang kerja dokter dan tidak ada yang berani masuk untuk bertanya.

Kapten Eriden hanya memberi satu perintah: bawa *Seagrim* sejauh-jauhnya dari Lusan secepat mungkin. Prajurit yang tidak bertugas mengayuh dikirim ke geladak atas untuk menangani senjata pelontar dan busur silang, siap menembak begitu ada peringatan.

Rin mondar-mandir di buritan. Ia tidak punya busur silang atau teropong, dan dalam kondisinya ia lebih menjadi penghalang ketimbang aset dalam pertahanan geladak—ia terlalu gelisah untuk memegang senjata dengan mantap, terlalu cemas untuk memahami perintah beruntun. Namun ia menolak menunggu di dek bawah. Ia harus tahu apa yang sedang terjadi.

Rin terus-terusan memandangi tubuhnya untuk memeriksa apa tubuhnya masih ada dan masih berfungsi. Rasanya mustahil bisa lolos dari perjumpaan dengan sang Ular Betina tanpa cedera. Dokter kapal sempat memeriksanya sekilas mencari tulang patah, tetapi tidak menemukan apa-apa. Selain beberapa memar, Rin tak merasakan sakit yang serius. Meski demikian ia yakin ada sesuatu yang sangat tidak beres dengan dirinya; sesuatu yang dalam, internal, racun yang menyelimuti tulang-tulangnya.

Chaghan juga tampak sangat terguncang. Ia hanya membisu, tak responsif sampai mereka meninggalkan pelabuhan, lalu ambruk ke tubuh Qara dan merosot ke lantai, lutut ditarik ke dada dalam posisi meringkuk yang merana, sementara saudaranya membisikkan kata-kata yang tak dipahami siapa pun ke telinganya.

Para awak, yang jelas sekali gelisah, menjauhi mereka. Rin mencoba

mengabaikan keduanya sampai ia mendengar suara megap-megap dari geladak. Awalnya ia kira Chaghan terisak, ternyata bukan—pemuda itu hanya berusaha untuk bernapas, tarikan napas pendek terengah-engah mengguncang sosok rapuhnya.

Rin berlutut di sebelah si kembar. Ia tak yakin apa ia sebaiknya mencoba menyentuh Chaghan. “Kau tidak apa-apa?”

“Aku baik-baik saja.”

“Yakin?”

Chaghan mengangkat wajah, dan menarik napas dalam dengan gemetar. Matanya memerah. “Dia—aku tidak pernah... aku tidak pernah membayangkan ada orang yang bisa begitu...”

“Apa?”

Chaghan menggeleng.

Qara menggantikannya menjawab, “*Stabil.*” Ia membisikkan kata itu seolah itu gagasan yang menakutkan. “Dia seharusnya tidak stabil itu.”

“Dia itu apa?” tanya Rin. “Dewi apa itu?”

“Dia kekuatan kuno,” kata Chaghan. “Dia sesuatu yang telah hidup lebih lama dari dunia ini. Kupikir dia akan melemah, setelah sekarang dua yang lain lenyap, tapi dia... kalau itu Ular Betina dalam kondisi terlemahnya...” Chaghan mengebrakkan telapak tangan ke geladak. “Kita bodoh berani mencoba.”

“Dia bukan tak terkalahkan,” kata Rin. “Kau mengalahkannya.”

“Bukan, aku mengejutkannya. Dan hanya sekejap. Menurutku sesuatu seperti itu tidak bisa *dikalahkan*. Kita beruntung.”

“Sedikit lebih lama lagi, ia akan menguasai pikiranmu,” kata Qara. “Kau akan selamanya terjebak dalam ilusi-ilusi itu.”

Qara menoleh dengan wajah yang sama pucat dengan kembarannya. Rin bertanya-tanya seberapa banyak yang dilihat Qara. Qara bahkan tidak ada di sana, tetapi Rin tahu si kembar terikat oleh semacam sihir ganjil Kaum Pedalaman. Bila Chaghan berdarah, Qara kesakitan. Bila Chaghan terguncang oleh Daji, artinya Qara pasti merasakannya di *Seagrim*, getaran psikis yang mengancam meracuni jiwanya.

“Kalau begitu kita akan cari cara lain,” kata Rin. “Dia tetap sesok tubuh fana, dia tetap—”

“Dia akan meremas jiwamu dalam kepalannya dan menjadikanmu orang idiot yang mengoceh tak keruan,” ujar Chaghan. “Aku bukan

mencoba menghalangimu. Aku tahu kau akan berjuang sampai akhir. Tapi kuharap kau sadar kau bakal gila dalam proses mencobanya.”

Biarlah kalau begitu. Rin memeluk lutut. “Kaulihat tidak? Di dalam sana, ketika dia menunjukkan kepadaku.”

Chaghan menatapnya iba. “Mau tidak mau.”

Qara membuang muka. Gadis itu juga pasti melihatnya.

Entah kenapa, saat itu Rin merasa hal terpenting di dunia adalah menjelaskan dirinya kepada si kembar. Ia merasa bersalah, kotor, seakan tepergok dalam satu dusta buruk. “Tidak seperti itu. Dengan dia. Dengan Altan, maksudku—”

“Aku tahu,” kata Chaghan.

Rin mengusap mata. “Tidak pernah seperti itu. Maksudku—kurasa aku ingin—tapi dia tidak pernah—”

“Kami tahu,” kata Qara. “Percayalah, kami tahu.”

Rin tercengang ketika Chaghan mengulurkan tangan dan merangkul bahunya. Rin pasti sudah menangis seandainya ia tak merasa terlalu terkikis di dalam, seolah dirinya habis dikerat dan dikosongkan dengan pisau daging.

Lengan Chaghan menempel dengan sudut canggung di punggung Rin; tulang sendi sikunya yang kurus menekan tulang Rin dengan menyakitkan. Setelah beberapa lama, Rin menggeser bahu kanannya, dan Chaghan menarik lengannya.

Berjam-jam berlalu sebelum Nezha muncul kembali di geladak.

Rin mencari-cari petunjuk di wajahnya. Pemuda itu tampak pucat tetapi tidak berduka, kelelahan tetapi tidak panik, yang artinya...

Rin buru-buru bangkit. “Ayahmu?”

“Kurasa Ayah akan selamat.” Nezha mengusap-usap pelipis. “Dr. Sien akhirnya mengusirku. Katanya untuk memberi Ayah ruang.”

“Dia sadar?”

“Sekarang sedang tidur. Sedikit mengigau, tapi kata Dr. Sien itu pertanda bagus. Artinya Ayah bisa bicara.”

Rin mengembuskan napas panjang. “Aku lega.”

Nezha duduk dan mengusapkan tangannya di kaki dengan helaan napas pelan penuh kelegaan. Tadi ia pasti berdiri berjam-jam di samping ranjang ayahnya.

“Mengawasi sesuatu?” tanya Nezha.

“Aku tidak mengawasi apa-apa.” Rin menyipitkan mata ke arah siluet Lusan yang kian menjauh. Hanya menara-menara pagoda tertinggi istana yang masih terlihat. “Itu yang mengganggu. Tidak ada yang mengejar kita.”

Rin tidak mengerti mengapa sungai begitu tenang, begitu senyap. Mengapa tidak ada anak panah beterbangan di udara? Mengapa mereka tidak dikejar kapal-kapal Kekaisaran? Barangkali Milisi menunggu di gerbang perbatasan provinsi. Barangkali mereka berlayar menuju perangkap.

Namun gerbang-gerbang terbuka, dan tidak ada kapal yang mengejar mereka dalam kegelapan.

“Siapa yang akan mereka kirim?” tanya Nezha. “Mereka tidak punya angkatan laut di Istana Musim Gugur.”

“Dan tidak ada orang di provinsi mana pun yang punya?”

“Ah.” Nezha tersenyum. Kenapa ia *tersenyum*? “Kau tidak mengerti. Kita tidak kembali lewat rute yang sama. Kali ini kita menuju laut. Kapal-kapal Tsolin mengawasi pesisir Nariin.”

“Dan Tsolin tidak akan turun tangan?”

“Tidak. Ayah memaksanya memilih. Dia tidak akan memilih Kekaisaran.”

Rin tak bisa memahami logika Nezha. “Karena...?”

“Karena sekarang bakal terjadi perang, entah Tsolin suka atau tidak. Dan dia tidak akan bertaruh melawan Vaisra. Jadi dia akan membiarkan kita lewat tanpa halangan, dan aku yakin dia akan hadir di meja dewan kita dalam waktu kurang dari sebulan.”

Rin sejujurnya takjub dengan kepercayaan diri yang kelihatannya dipakai Keluarga Yin untuk memanipulasi orang. “Itu dengan asumsi dia bisa keluar dari Lusan.”

“Kalau dia tidak punya rencana darurat untuk ini, aku akan terkejut.”

“Kau tanya apa dia punya rencana?”

Nezha terkekeh. “Ini *Tsolin*. Menanyakan itu sama saja dengan penghinaan.”

“Atau, sekadar tindak pencegahan yang wajar.”

“Oh, kita akan terjun dalam perang sipil. Kau bakal punya banyak kesempatan untuk melakukan tindak pencegahan.” Nada suara Nezha terdengar luar biasa congkak.

“Kau benar-benar merasa kita bisa memenangi ini?” tanya Rin.

“Kita akan baik-baik saja.”

“Dari mana kau tahu?”

Nezha melirikinya dan menyeringai. “Karena kita punya angkatan laut terbaik di Kekaisaran. Karena kita punya ahli strategi paling brilian yang pernah dilihat Sinegard. Dan karena kita punya kau.”

“Jangan bercanda.”

“Aku serius. Kau tahu dirimu aset militer yang sangat berharga, dan kalau Kitay yang merancang strategi, itu memberi kita peluang yang sangat bagus.”

“Apa Kitay—”

“Dia baik-baik saja. Dia di dek bawah. Sedang mengobrol dengan para laksamana. Ayah memberinya akses penuh ke dokumen intelijen kami, dan dia mulai terhanyut di dalamnya.”

“Kalau begitu, kurasa dia berubah pikiran dengan cepat.”

“Sudah kami kira.” Nada suara Nezha mengonfirmasi kecurigaan Rin.

“Kau sudah tahu ayahnya meninggal.”

Nezha tidak repot-repot membantah. “Ayah memberitahuku ber-minggu-minggu yang lalu. Beliau melarangku memberitahu Kitay. Setidaknya sampai kita tiba di Lusan.”

“Kenapa?”

“Sebab akan lebih bermakna kalau berita itu bukan didengarnya dari kami. Sebab baginya itu tidak akan terlalu terasa seperti manipulasi.”

“Jadi kau membiarkan dia mengira ayahnya masih hidup selama *berminggu-minggu*?”

“Bukan kami yang membunuhnya, bukan?” Nezha tak tampak menyesal sedikit pun. “Begini, Rin. Ayahku sangat hebat dalam mengembangkan bakat. Dia mengenal orang. Tahu cara memengaruhi mereka. Itu bukan berarti dia tidak peduli pada mereka.”

“Tapi aku tidak mau dibohongi,” kata Rin.

Nezha meremas tangannya. “Aku tidak akan pernah membohongi-mu.”

Rin ingin sekali memercayai itu.

“Permisi,” kata Kapten Eriden.

Mereka menoleh.

Untuk sekali ini, Eriden tidak terlihat perlente, tidak berdiri tegak. Sang kapten terlihat pucat dan seperti menyusut, bahunya lunglai, garis-garis kecemasan tertoreh di wajahnya. Ia menundukkan kepala ke arah mereka. “Panglima Perang Naga ingin menemuimu.”

“Aku akan pergi sekarang juga,” kata Nezha.

“Bukan kau,” kata Eriden. Ia mengangguk ke arah Rin. “Hanya dia.”

Rin terkejut mendapati Vaisra duduk tegak di balik meja, mengenakan seragam militer baru yang bersih dari darah. Ketika menarik napas, ia meringis, namun hanya sekilas; selebihnya, ia tampak seperti tak pernah terluka.

“Mereka memberitahuku bahwa kau menyeretku keluar dari istana,” ujarnya.

Rin duduk di seberangnya. “Orang-orangku membantu.”

“Dan kenapa kau melakukan itu?”

“Entahlah,” kata Rin jujur. Ia sendiri masih berusaha mencari tahu jawabannya. Ia bisa saja meninggalkan Vaisra di balairung. Sendirian, Cike punya peluang lebih besar untuk selamat—mereka tidak perlu bersekutu dengan sebuah provinsi yang menyatakan perang terbuka terhadap Kekaisaran.

Tetapi, lalu apa? Ke mana mereka pergi setelahnya?

“Kenapa kau masih bersama kami?” tanya Vaisra. “Kami gagal. Dan kukira kau tidak tertarik jadi prajurit biasa.”

“Kenapa itu jadi soal? Anda ingin aku pergi?”

“Aku lebih suka tahu alasan orang bergabung dalam pasukanku. Sebagian bergabung demi perak. Sebagian, semata-mata demi sensasi pertempuran. Menurutku kau di sini bukan karena alasan-alasan tersebut.”

Vaisra benar. Namun Rin tidak tahu bagaimana menjawabnya. Bagaimana ia bisa menyampaikan alasannya tetap tinggal kepada sang Panglima, padahal ia tak bisa menjelaskan itu kepada dirinya sendiri?

Satu-satunya yang ia tahu adalah rasanya *menyenangkan* menjadi bagian dari pasukan Vaisra, menjalankan perintah Vaisra, menjadi senjata dan alat Vaisra.

Kalau bukan ia yang mengambil keputusan, artinya tak ada yang bisa menjadi kesalahannya.

Ia tak bisa membahayakan Cike, jika bukan dirinya yang memerintahkan apa yang harus mereka lakukan. Dan ia tidak bisa disalahkan untuk siapa pun yang dibunuhnya, kalau ia bertindak berdasarkan perintah.

Dan Rin bukan hanya mendambakan kebebasan dari tanggung jawab. Ia mendambakan *Vaisra*. Ia menginginkan persetujuan laki-laki itu. Membutuhkannya. Panglima Perang itu memberinya struktur, kendali, dan arah, yang tak dimilikinya sejak Altan tiada, dan itu terasa sangat menyenangkan.

Sejak melepaskan Phoenix untuk menyerang pulau busur panjang, ia tersesat, berputar-putar dalam kehampaan rasa bersalah dan kemarahan, dan untuk pertama kalinya sejak lama, ia tak lagi merasa terombang-ambing.

Ia punya alasan untuk hidup setelah balas dendam.

“Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan,” kata Rin akhirnya. “Atau aku seharusnya jadi siapa. Atau dari mana aku datang, atau—atau...” Ucapannya terputus, sementara ia berusaha memahami perasaan yang berpusar dalam benaknya. “Yang aku tahu hanya aku sendirian, aku satu-satunya yang tersisa, dan itu gara-gara Maharani.”

Vaisra memajukan tubuh. “Kau ingin bertempur dalam perang ini?”

“Tidak. Maksudku—aku tidak—aku *benci* perang.” Rin menarik napas dalam-dalam. “Setidaknya, menurutku seharusnya begitu. Semua orang seharusnya membenci perang, kalau tidak, ada yang tidak beres pada diri kita. Benar, kan? Tapi aku seorang prajurit. Aku cuma tahu bagaimana menjadi prajurit. Jadi bukankah itu yang seharusnya kulakukan? Maksudku, kadang aku berpikir mungkin aku bisa berhenti, mungkin aku bisa lari saja. Tapi apa yang telah kusaksikan—apa yang telah kulakukan—aku tidak bisa pulih dari semuanya itu.”

Rin menatap Vaisra dengan sorot memohon, mati-matian berharap laki-laki itu akan menyanggah, namun Vaisra hanya menggeleng. “Tidak. Kau tidak bisa.”

“Apa itu benar?” tanya Rin dengan suara pelan penuh ketakutan. “Yang diucapkan para Panglima Perang?”

“Mereka bilang apa?” tanya Vaisra lembut.

“Mereka bilang aku seperti anjing. Mereka bilang aku lebih baik mati. Apa semua orang ingin aku mati?”

Vaisra mengulurkan tangan dan menggenggam tangan Rin. Genggamannya pelan, hampir lembut.

“Tidak akan ada lagi yang mengatakan ini padamu. Jadi dengarkan baik-baik, Runin. Kau diberkahi kekuatan yang sangat besar. Jangan membuat dirimu merasa bersalah karena menggunakannya. Tak akan kubiarkan.”

Rin tak mampu lagi menahan air mata. Suaranya pecah. “Aku cuma ingin—”

“Berhentilah menangis. Kau lebih baik daripada itu.”

Rin menahan isakan.

Suara Vaisra berubah keras. “Tidak penting apa yang kauinginkan. Apa kau tidak mengerti itu? Kau makhluk terkuat di dunia saat ini. Kau memiliki kemampuan yang bisa memulai atau mengakhiri perang. Kau bisa membawa Kekaisaran ini ke era baru dan bersatu yang penuh kejayaan, dan kau juga bisa menghancurkan kita. Yang tidak bisa kaulakukan adalah tetap bersikap netral. Saat orang punya kekuatan seperti yang kaumiliki sekarang, hidupnya sudah bukan lagi miliknya.”

Jemari Vaisra menggenggam tangan Rin lebih erat. “Orang-orang akan mencoba memanfaatkanmu atau menghancurkanmu. Kalau kau ingin hidup, kau harus memilih satu pihak. Jadi jangan mengelak dari perang, Nak. Jangan menghindari penderitaan. Saat mendengar teriakan, larilah ke arah itu.”

BAGIAN II

BAB 11

Nezha membuka pintunya. “Kau masih bangun?”

“Ada apa?” Rin menguap. Terlihat dari jendelanya di luar masih gelap, tetapi Nezha sudah berseragam lengkap. Di belakangnya berdiri Kitay yang tampak masih setengah tidur dan sangat jengkel.

“Ayo ikut ke atas,” kata Nezha.

“Dia ingin menunjukkan pemandangan pada kita,” gerutu Kitay. “Cepatlah, supaya aku bisa tidur lagi.”

Rin mengikuti mereka menyusuri koridor, melompat-lompat dengan satu kaki sambil memakai sepatu.

Seagrim diselimuti kabut biru sangat tebal sehingga mereka seperti berlayar menembus awan. Rin tak bisa melihat tengara di seputar kapal sampai mereka sudah cukup dekat sehingga bentuk-bentuk mulai mewujud di balik kabut. Di sebelah kirinya, tebing-tebing besar mengawal jalan masuk sempit menuju Arlong: secercah ruang gelap dalam tembok batu menganga. Diterpa cahaya matahari terbit, dinding batu itu berpendar merah terang.

Itulah Tebing Merah Provinsi Naga yang terkenal. Tebing yang kabarnya memancarkan warna merah lebih terang seiring setiap invasi yang gagal terhadap benteng itu, diwarnai darah para pelaut yang kapalnya hancur terempas di bebatuan tersebut.

Samar-samar Rin bisa melihat deretan aksara besar terukir di dinding-dinding batu tersebut—kata-kata yang hanya bisa dilihatnya jika ia menelengkan kepala ke arah yang tepat, dan jika cahaya matahari yang samar meneranginya sedemikian rupa. “Apa arti kata-kata itu?”

“Kau tidak bisa membacanya?” tanya Kitay. “Itu hanya bahasa Nikan Kuno.”

Rin berusaha tidak memutar bola matanya. “Kalau begitu, terjemahkan untukku.”

“Sebenarnya tidak bisa,” kata Nezha. “Semua aksara itu punya makna berlapis-lapis dan tidak mengikuti kaidah tata bahasa Nikan modern, jadi terjemahan seperti apa pun pasti tidak sempurna dan tidak sesuai arti aslinya.”

Rin mau tak mau tersenyum. Itu kata-kata yang dikutip langsung dari teks Linguistik yang mereka baca di Sineward, dulu semasa kekhawatiran terbesar mereka adalah ulangan tata bahasa minggu depan. “Jadi terjemahan mana yang menurutmu tepat?”

“Tidak ada yang abadi,” ucap Nezha, bersamaan dengan Kitay yang berkata, “Dunia tidak ada.”

Kitay mengernyitkan hidung ke arah Nezha. “‘Tidak ada yang abadi’? Terjemahan macam apa itu?”

“Terjemahan yang secara historis, akurat,” sahut Nezha. “Menteri setia terakhir Kaisar Merah mengukir kata-kata itu di tebing. Sewaktu Kaisar Merah mangkat, kekaisarannya terpecah menjadi provinsi-provinsi. Putra-putranya dan para jenderal mencaplok lahan-lahan yang berharga layaknya serigala. Namun menteri Provinsi Naga tidak menyatakan kesetiaan pada satu pun negara-negara bagian yang baru saja terbentuk.”

“Kuasumsikan itu tidak berakhir baik,” ucap Rin.

“Seperti kata Ayah: tidak ada yang namanya netralitas dalam perang sipil,” kata Nezha. “Pangeran kedelapan mendatangi Provinsi Naga dan menghancurkan Arlong. Makanya dibuatlah epigram menteri itu. Kebanyakan orang menganggap itu jeritan nihilis, peringatan bahwa tak ada yang abadi. Tak ada persahabatan, tak ada kesetiaan, dan yang jelas tak ada kekaisaran. Yang kalau dipikir-pikir, konsisten dengan terjemahanmu, Kitay. Dunia ini fana. Keabadian adalah ilusi.”

Selagi mereka bercakap-cakap, *Seagrim* memasuki kanal menembus tebing yang sangat sempit sehingga Rin takjub lambung kapal perang itu tidak bergesekan dengan bebatuan. Kapal itu pasti dirancang sesuai spesifikasi eksak kanal tersebut—dan meski demikian, itu tetap saja suatu prestasi navigasi yang menakjubkan, bahwa mereka meluncur melewati dinding-dinding tebing tanpa sedikit pun bergesekan dengan batu-batu karang.

Selagi mereka meluncur di jalur tersebut, tebing itu sendiri tampak seperti dibelah dua, menampilkan Arlong perlahan-lahan di antara kedua dindingnya bagaikan mutiara yang tersembunyi dalam cangkang tiram. Kota di dalam begitu rimbun, penuh air terjun, saluran-saluran

air yang mengalir, dan lebih banyak pepohonan dari yang pernah dilihat Rin di Tikany. Di sisi lain kanal, ia bisa melihat siluet samar dua rangkaian pegunungan yang mengintip di atas kabut: Pegunungan Qinling di timur dan Pegunungan Daba di barat.

“Dulu aku selalu memanjat tebing-tebing itu.” Nezha menunjuk ke satu tangga curam yang terpahat di dinding-dinding merah, yang membuat Rin pening hanya dengan melihatnya saja. “Kita bisa melihat semuanya dari atas sana—lautan, pegunungan, seluruh provinsi.”

“Jadi kau bisa melihat penyerang datang dari segala penjuru sejak berkilo-kilometer jauhnya,” komentar Kitay. “Itu sangat berguna.”

Sekarang Rin paham. Ini menjelaskan mengapa Vaisra begitu percaya diri dengan pangkalan militernya. Arlong mungkin kota paling tak tertembus di Kekaisaran. Satu-satunya jalan untuk menginvasi adalah berlayar melalui kanal sempit atau mendaki pegunungan tinggi nan curam. Arlong mudah dipertahankan dan amat sangat sulit diserang—ibu kota ideal pada masa perang.

“Kami juga kerap menghabiskan hari di pantai,” kata Nezha. “Kalian tak bisa melihatnya dari sini, tapi ada gua-gua tersembunyi di bawah dinding tebing kalau kalian tahu di mana bisa menemukannya. Di Arlong, bantaran-bantaran sungainya sangat lebar sehingga kalau tidak tahu, kita akan mengira sedang berada di laut.”

Rin bergidik membayangkannya. Tikany dikelilingi daratan, dan ia tak bisa membayangkan tumbuh besar sedekat ini dengan air begitu banyak. Ia pasti akan merasa sangat rapuh. Apa saja bisa mendarat di pantai-pantai itu. Bajak laut. Orang-orang Hesperia. Federasi.

Speer dulu serentan itu.

Nezha meliriknya. “Kau tidak suka lautan?”

Rin teringat Altan yang menjatuhkan dirinya ke belakang, ke dalam air hitam. Ia teringat bagaimana dirinya harus berenang jauh dengan putus asa hingga nyaris kehilangan akal. “Aku tidak suka baunya,” kata Rin.

“Tapi baunya hanya seperti bau garam,” ujar Nezha.

“Bukan. Baunya mirip darah.”

Begitu *Seagrim* melempar sauh, sekelompok prajurit mengawal Vaisra turun dari kapal dan menyembunyikannya dalam tandu bertirai untuk

dibawa ke istana. Sudah lebih dari seminggu Rin tak melihat Vaisra, tetapi ia mendengar gosip bahwa kondisi sang Panglima memburuk. Ia rasa hal terakhir yang diinginkan Vaisra adalah kabar itu sampai tersebar.

“Haruskah kita khawatir?” tanya Rin seraya memperhatikan saat tandu itu dibawa menyusuri dermaga.

“Ayah hanya butuh istirahat sejenak di pesisir.” Kata-kata Nezha tak terdengar dipaksakan, dan Rin menganggapnya sebagai pertanda baik. “Beliau akan sembuh.”

“Tepat waktu untuk memimpin pasukan ke utara, menurutmu?” tanya Kitay.

“Tentu saja. Dan kalau bukan Ayah, kakakku yang akan melakukannya. Mari kita ke barak.” Nezha menunjuk tangga kapal. “Ayo. Akan kuperkenalkan kalian dengan para prajurit.”

Arlong merupakan kota maritim, terdiri dari serangkaian pulau yang saling berhubungan, yang terpencar dalam petak-petak luas Murui Barat. Nezha memimpin Rin, Kitay, dan anggota Cike lainnya memasuki salah satu sampan langsing yang ada di mana-mana melayari dalam kota Arlong. Sementara Nezha mengarahkan perahu mereka menuju dalam kota, Rin menahan gelombang rasa mual. Kota ini mengingatkannya pada Ankhiluun; memang jauh lebih tidak kumuh, tetapi sama memusingkannya karena mengandalkan jalur air. Ia benci itu. *Apa salahnya daratan yang kering?*

“Tidak ada jembatan?” tanya Rin. “Tidak ada jalanan?”

“Tidak perlu. Seluruh pulau terhubung dengan kanal-kanal.” Nezha berdiri di buritan, mengarahkan sampan maju dengan putaran pelan kemudi. “Semuanya ditata dalam bentuk lingkaran berlapis-lapis, mirip cangkang keong.”

“Kotamu tampak seperti sudah setengah tenggelam,” komentar Rin.

“Itu disengaja. Nyaris mustahil melancarkan invasi darat di Arlong.” Nezha membelokkan sampan. “Ini ibu kota pertama Kaisar Merah. Sewaktu berperang melawan Speer, dia mengurung diri dengan air. Dia tidak pernah merasa aman tanpa air—dia memutuskan membangun kota di Arlong justru karena alasan itu. Atau begitulah menurut mitosnya.”

“Kenapa dia terobsesi dengan air?”

“Bagaimana lagi caranya melindungi diri dari makhluk yang mengendalikan api? Dia takut pada Tearza dan pasukannya.”

“Kukira dia jatuh cinta pada Tearza,” kata Rin.

“Dia mencintai Tearza *sekaligus* takut padanya,” ucap Nezha. “Kedua perasaan itu tidak saling meniadakan.”

Rin lega ketika mereka akhirnya menepi ke jalur pejalan kaki yang padat. Ia merasa jauh lebih nyaman di darat, tempat lantai kayu tidak bergerak-gerak di bawah kakinya, tempat ia tidak berisiko terjungkal ke air.

Namun Nezha tampak lebih senang di air dibanding yang pernah dilihat Rin selama ini. Ia mengendalikan kemudi seolah itu perpanjangan dari anggota tubuhnya, dan melompat santai dari pinggir sampan ke jalur pejalan kaki, seakan itu tak lebih sulit dilakukan dibanding berjalan melintasi padang rumput.

Nezha memimpin mereka ke jantung distrik militer Arlong. Sementara mereka berjalan, Rin melihat sederetan kapal menara yang mampu mengangkut seantero desa, kapal-kapal yang diperlengkapi katapel raksasa dan dihiasi deretan-deretan meriam besi berbentuk kepala naga dengan mulut yang menyeringai buas, menunggu untuk memuntahkan api dan besi.

“Kapal-kapal ini tingginya keterlaluan,” ujar Rin.

“Itu karena mereka dirancang untuk menaklukkan kota-kota benteng,” kata Nezha. “Perang laut itu soal mengumpulkan kota-kota, mirip seperti mengumpulkan koin judi. Struktur kapal-kapal tersebut dimaksudkan untuk melampaui tinggi tembok-tembok di sepanjang perairan utama. Dilihat dari sisi strategi, mayoritas provinsi terdiri dari wilayah kosong. Kota-kota utama mengendalikan sendi-sendi perekonomian dan politik, rute transportasi, serta komunikasi. Jadi, kalau kita kendalikan kotanya, kita akan mengendalikan provinsi tersebut.”

“Aku tahu itu,” ujar Rin, agak tersinggung karena Nezha menganggapnya butuh pelajaran strategi invasi dasar. “Aku hanya mengkhawatirkan kemampuan mereka bermanuver. Selincih apa mereka di perairan dangkal?”

“Tidak terlalu, tapi itu tidak penting. Mayoritas perang laut masih ditentukan oleh pertarungan orang satu lawan satu,” Nezha menjelaskan. “Kapal-kapal menara itu menaklukkan tembok kota. Kita masuk dan membereskan selebihnya.”

Ramsa menyela dari belakang mereka. “Aku tidak mengerti kenapa kita tidak bisa membawa armada raksasa yang cantik ini dan mele-dakkan saja Istana Musim Gugur itu.”

“Karena kami coba melakukan kudeta tanpa pertumpahan darah,” sahut Nezha. “Ayah sebisa mungkin ingin menghindari perang. Mengirim armada besar ke Lusan mungkin akan menyampaikan pesan yang keliru.”

“Jadi, yang kudengar itu semua salah Rin,” ujar Ramsa. “Klasik.”

Nezha berjalan mundur supaya bisa menghadap mereka sembari bicara. Ia tampak sangat puas dan bangga saat menunjuk kapal-kapal di sekeliling mereka. “Beberapa tahun lalu, kami menambahkan balok lintang untuk meningkatkan integritas struktur dalam lambung kapal. Dan kami merancang ulang kemudinya—kini mobilitasnya lebih luwes, supaya bisa beroperasi dalam rentang kedalaman air yang lebih luas.”

“Lalu kemudimu?” tanya Kitay. “Masih menghunjam di kedalaman itu?”

Nezha mengabaikannya. “Kami juga memperbaiki jangkar.”

“Seperti apa?” tanya Rin, lebih karena ia tahu Nezha ingin menyombong.

“Giginya. Giginya dibuat memutar, bukan hanya ke satu arah. Artinya, hampir tak pernah patah.”

Rin menganggap ini sangat lucu. “Apa itu sering terjadi?”

“Kau bakal terkejut,” jawab Nezha. “Selama Perang Opium Kedua, kita kalah dalam perang laut yang krusial gara-gara kapalnya hanyut ke laut tanpa awak sewaktu terjadi pusaran arus kuat. Kami belajar dari pengalaman itu.”

Ia terus menjelaskan mengenai inovasi-inovasi yang lebih baru selagi mereka berjalan, menunjuk dengan penuh kebanggaan layaknya orangtua baru. “Kami mulai membuat lambung kapal dengan gandar yang lebih lebar—memudahkannya dikemudikan dalam kecepatan rendah. Kapal-kapal jung dilengkapi layar yang dibagi menjadi panel-panel horisontal dengan bilah bambu untuk membuatnya jadi lebih aerodinamis.”

“Kau tahu banyak soal kapal,” komentar Rin.

“Aku menghabiskan masa kecil dekat galangan kapal. Memalukan kalau aku sampai tidak tahu apa-apa.”

Rin berhenti berjalan, membiarkan yang lain lewat sampai ia dan Nezha hanya tinggal berdua. Ia memelankan suara. “Jujurlah padaku. Sudah berapa lama kalian mempersiapkan diri untuk perang ini?”

Nezha langsung menjawab. Bahkan tanpa berkedip. “Seumur aku hidup.”

Jadi Nezha menghabiskan seluruh masa kecilnya mempersiapkan diri untuk mengkhianati Kekaisaran. Jadi, sewaktu datang ke Sinegard, ia sudah tahu bahwa suatu hari nanti dirinya akan memimpin armada melawan teman-teman sekelasnya.

“Kau sudah menjadi pengkhianat sejak lahir,” kata Rin.

“Tergantung sudut pandangmu.”

“Tapi dulu aku berperang untuk Milisi, hingga baru-baru ini. Kita bisa saja jadi musuh.”

“Aku tahu.” Nezha berseri-seri. “Apa kau tidak merasa lega kita bukan musuh?”

Pasukan Naga menyerap Cike ke barisan mereka dengan efisiensi mengesankan. Seorang perempuan muda bernama Opsir Sola menyambut mereka di barak. Usianya paling-paling hanya beberapa tahun lebih tua daripada Rin, dan ia memakai ban lengan hijau yang mengindikasikan dirinya lulusan Sinegard dari jurusan Strategi.

“Kau berlatih dengan Irjah?” tanya Kitay.

Sola menatap sekilas ban lengan Kitay yang warnanya sudah memudar. “Divisi apa?”

“Divisi Dua. Aku bersamanya di Golyn Niis.”

“Ah.” Mulut Sola merapat membentuk garis tipis. “Bagaimana dia tewas?”

Dikuliti hidup-hidup dan digantung di tembok kota, pikir Rin.

“Dengan mulia,” jawab Kitay.

“Dia pasti bangga padamu,” ujar Sola.

“Yah, aku cukup yakin dia pasti menyebut kita pengkhianat.”

“Irjah peduli soal keadilan,” kata Sola tegas. “Dia pasti akan memihak kita.”

Dalam satu jam, Sola sudah menunjukkan tempat tidur mereka di barak, membawa mereka berkeliling melihat pangkalan luas yang menempati tiga pulau kecil dan kanal-kanal di antaranya, serta meleng-

kapi mereka dengan seragam baru. Seragam ini terbuat dari bahan yang lebih hangat dan kuat dibanding seragam Milisi mana pun yang pernah dilihat Rin. Pakaian itu dilengkapi satu set zirah lamela dari pelat logam dan kulit tumpang-tindih yang sangat membingungkan, sehingga Sola harus mendemonstrasikan secara terinci bagian mana dipakai di mana.

Sola tidak menunjukkan ruang ganti, karena itu Rin melucuti pakaian bersama anak buahnya, memakai seragam baru, kemudian meregangkan lengan dan kakinya. Ia kagum dengan kelenturan seragam itu. Zirah lamela tersebut jauh lebih canggih dibanding seragam rapuh yang diberikan Milisi, dan kemungkinan besar harganya tiga kali lebih mahal.

“Kami punya pandai besi yang lebih hebat dibanding yang mereka miliki di utara.” Sola memberi Rin pelat dada. “Zirah kami lebih ringan. Kemampuan tangkisnya lebih baik.”

“Apa yang harus kami lakukan dengan ini?” Ramsa mengacungkan pakaian lamanya.

Sola mengerutkan hidung. “Bakar saja.”

Barak dan gudang senjatanya lebih bersih, lebih luas, dan lebih lengkap dibanding fasilitas Milisi mana pun yang pernah dikunjungi Rin. Kitay memilih-milih di deretan pedang dan pisau berkilat sampai menemukan satu set yang cocok untuknya; yang lain menyerahkan senjata masing-masing ke pandai besi untuk diperbarui.

“Aku diberitahu kalian punya ahli detonasi dalam skuadron kalian.” Sola menarik tirai ke samping dan memamerkan seruangan penuh bahan peledak Peleton Pertama. Bertumpuk-tumpuk misil, roket, dan tombak api disusun rapi dalam gunung piramida, menunggu dalam kegelapan nan sejuk untuk diangkut ke kapal-kapal perang.

Ramsa mengeluarkan suara erangan yang sangat berkesan cabul. Ia mengambil sebuah misil berbentuk kepala naga dari tumpukan dan membolak-baliknya di kedua tangan. “Apa ini seperti yang kusangka?”

Sola mengangguk. “Itu roket dua tingkat. Wadah utama berisi pendorong. Sisanya meledak di udara. Memberinya sedikit tolakan ekstra.”

“Bagaimana kalian bisa membuatnya?” tuntutan Ramsa. “Aku sudah mengerjakan ini setidaknya dua tahun.”

“Dan kami mengerjakannya selama lima tahun.”

Ramsa menunjuk tumpukan bahan peledak lain. “Apa fungsi yang *itu*?”

“Itu roket bersayap dengan sirip.” Sola terdengar geli. “Siripnya untuk mengarahkan penerbangan. Akurasi roket ini lebih tepat dibanding roket dua tingkat.”

Seseorang dengan selera humor yang buruk mengukir bagian kepalanya mirip ikan dengan raut mengantuk. Ramsa menelusurkan jemari di sepanjang sirip itu. “Berapa jauh jangkauannya?”

“Tergantung,” jawab Sola. “Pada hari yang cerah, hampir seratus kilometer. Hari hujan, sejauh apa pun kita bisa meluncurkan mereka.”

Ramsa menimang-nimang misil itu di kedua tangan, tampak begitu girang sampai-sampai Rin curiga jangan-jangan anak itu mengalami ereksi. “Oh, kita akan bersenang-senang dengan ini.”

“Kau lapar?” Nezha mengetuk ambang pintu.

Rin mengangkat wajah. Ia sendirian di barak. Kitay pergi mencari arsip Provinsi Naga, dan prioritas pertama anggota Cike lain adalah mencari aula ruang makan.

“Tidak terlalu,” jawabnya.

“Bagus. Mau lihat sesuatu yang keren?”

“Kapal lagi?” tanya Rin.

“Ya. Tapi kau pasti suka yang satu ini. Omong-omong, itu seragam yang bagus.”

Rin memukul lengan Nezha. “Mata lihat ke atas, Jenderal.”

“Aku cuma bilang warna itu kelihatan cocok untukmu. Kau akan jadi Naga yang baik.”

Rin mendengar galangan kapal jauh sebelum mereka tiba di sana. Di antara riuh rendah bunyi derit dan tempaan, mereka harus berte-riak agar bisa mendengar satu sama lain. Rin tadinya mengira armada yang dilihatnya di pelabuhan merupakan armada yang sudah lengkap, tetapi rupanya masih ada beberapa kapal lain yang tengah dibuat.

Matanya langsung mendarat ke kapal paling ujung. Kapal itu masih dalam tahap awal konstruksi—baru rangkanya yang terlihat. Namun kalau ia membayangkan struktur yang akan dibangun di seputar rangka tersebut, kapal itu luar biasa besar. Sepertinya mustahil kapal

semacam itu bisa terapung, apalagi melewati kanal menembus Tebing Merah.

“Kita akan naik *itu* ke ibu kota?” tanya Rin.

“Yang itu belum siap. Masih terus diperbarui dengan rancangan dari barat. Itu proyek kesayangan Jinzha; dia perfeksionis untuk hal-hal semacam ini.”

“Proyek kesayangan,” ulang Rin. “Saudara-saudaramu membangun kapal raksasa sebagai *proyek kesayangan* mereka.”

Nezha menggeleng. “Kapal itu seharusnya selesai tepat waktu untuk aksi keutara, kapan pun itu dimulai. Sekarang bakal makan waktu jauh lebih lama lagi. Mereka mengubah rancangannya menjadi kapal perang defensif, dan kini ditujukan untuk menjaga Arlong, bukan memimpin armada.”

“Kenapa bisa terlambat?”

“Terjadi kebakaran di galangan kapal yang berlangsung semalam-an. Ada orang tolol yang sedang bertugas jaga, menendang lampunya. Membuat pembangunan jadi mundur berbulan-bulan. Mereka harus mengimpor kayu dari Provinsi Anjing. Ayah harus melakukannya dengan kreatif—sulit mendatangkan kayu dalam jumlah sangat besar dan merahasiakan fakta bahwa kita sedang membangun armada. Butuh beberapa minggu berurusan dengan para penyelundup Moag.”

Rin bisa melihat pinggiran hangus pada sebagian papan luar kerangka kapal. Tetapi sisanya sudah diganti dengan kayu baru yang sudah dihaluskan sampai mengilap.

“Semua itu menimbulkan kehebohan besar di kota,” kata Nezha. “Sebagian orang terus berkata itu pertanda dari para dewa bahwa pemberontakan akan gagal.”

“Dan Vaisra?”

“Ayah menganggapnya sebagai pertanda dia harus merekrut seorang Speer.”

Bukannya naik sampan sungai kembali ke barak militer, Nezha memimpinnya menuruni tangga ke dasar dermaga, tempat Rin masih bisa mendengar keriuhan galangan kapal meninkahi air yang menerpa pelan tiang yang menyangga dermaga. Awalnya ia kira mereka menuju jalan buntu, sampai Nezha melangkah dari pasir halus berkilau dan langsung berjalan di permukaan sungai.

“Apa-apaan kau?”

Sesaat kemudian Rin menyadari Nezha bukan berdiri di air, melainkan di kelopak bulat besar yang hampir menyamai warna biru-kehijauan sungai.

“Daun teratai,” kata Nezha sebelum Rin sempat bertanya. Dengan lengan terentang untuk menjaga keseimbangan, Nezha mengalihkan bobotnya sedikit sehingga ombak mengangkat daun teratai di bawah kakinya.

“Dasar tukang pamer,” kata Rin.

“Kau belum pernah lihat ini?”

“Sudah, tapi hanya di gulungan penghias dinding.” Rin meringis menatap daun itu. Keseimbangannya tidak sebaik Nezha, dan ia tidak ingin tercebur ke sungai. “Aku tidak tahu daun itu bisa tumbuh sangat besar.”

“Biasanya tidak. Daun-daun ini hanya akan bertahan satu-dua bulan sebelum tenggelam. Mereka tumbuh alami di kolam air tawar di gunung, tapi ahli botani kami menemukan cara untuk memiliterisasinya. Kau akan melihatnya di sepanjang pelabuhan. Para pelaut yang mahir tidak butuh perahu dayung untuk naik ke kapal; mereka tinggal berlari melewati daun-daun teratai ini.”

“Kalem,” kata Rin. “Itu hanya batu loncatan.”

“Mereka daun teratai yang dimiliterisasi. Hebat, kan?”

“Menurutku kau cuma suka menggunakan kata ‘militerisasi’.”

Nezha membuka mulut hendak merespons, tetapi suara dari atas dermaga menyelanya.

“Sudah puas bermain jadi pemandu wisata?”

Seorang laki-laki menuruni tangga menghampiri mereka. Ia memakai seragam prajurit warna biru, dan garis hitam di lengan kirinya menandainya sebagai seorang jenderal.

Nezha buru-buru meloncat turun dari daun teratai ke pasir basah dan berlutut dengan satu kaki. “Kakak. Senang bertemu lagi denganmu.”

Rin terlambat menyadari bahwa ia seharusnya juga ikut berlutut, tetapi ia terlalu sibuk menatap kakak Nezha. Yin Jinzha. Ia pernah melihat Jinzha, sekilas, tiga tahun lalu pada Festival Musim Panas pertamanya di Sineward. Waktu itu ia berpikir Jinzha dan Nezha seperti anak kembar, tetapi setelah mengamati lebih teliti, kesamaan mereka sebenarnya tidak terlalu kentara. Jinzha lebih tinggi, lebih kekar, dan

memiliki pembawaan dengan aura anak sulung—seorang putra yang tahu ia ahli waris seluruh estat ayahnya, sementara adik-adiknya ditakdirkan bertengkar memperebutkan sisa yang tidak diinginkan.

“Kudengar kau mengacau di Istana Musim Gugur.” Suara Jinzha lebih dalam dari suara Nezha. Lebih arogan, jika itu mungkin. Anehnya suara itu terdengar familier di telinga Rin, tetapi ia tidak tahu pasti di mana pernah mendengarnya. “Apa yang terjadi?”

Nezha bangkit berdiri. “Kapten Eriden belum melapor padamu?”

“Eriden tidak menyaksikan semuanya. Sampai Ayah pulih, aku jenderal senior di Arlong, dan aku ingin tahu detailnya.”

Suara Altan, Rin menyadari dengan terkejut. Jinzha berbicara dengan nada tegas dan tenang yang mengingatkan Rin pada Altan di masa-masa terbaiknya. Ini orang yang terbiasa dengan kompetensi dan dipatuhi perintahnya.

“Tak ada yang bisa kutambahkan,” kata Nezha. “Aku di *Seagrim*.”

Jinzha menyeringai. “Jauh dari bahaya. Seperti biasanya.”

Rin menduga Nezha bakal marah mendengar itu, tetapi pemuda itu menelan sindiran tersebut dengan anggukan. “Bagaimana Ayah?”

“Lebih baik daripada semalam. Ayah memaksakan diri. Dokter kita awalnya tidak mengerti bagaimana Ayah masih hidup.”

“Tapi Ayah bilang padaku itu hanya luka luar.”

“Apa kau memperhatikan kondisi Ayah dengan cermat? Pisau itu hampir menembus tulang bahunya. Ayah membohongi semua orang. Dia masih sadar saja sudah suatu keajaiban.”

“Apa Ayah menanyakanku?” tanya Nezha.

“Untuk apa?” Jinzha menatap adiknya meremehkan. “Akan kubebritahu kalau kau dibutuhkan.”

“Baik, Sir.” Nezha menundukkan kepala dan mengangguk. Rin menyaksikan percakapan ini dengan takjub. Belum pernah ia melihat siapa pun bisa menindas Nezha seperti cara Nezha cenderung menindas semua orang.

“Kau si orang Speer.” Jinzha mendadak menatap Rin, seolah baru teringat ia ada di situ.

“Ya.” Entah kenapa, suara Rin terdengar tercekik, seperti gadis malu-malu. Ia berdeham. “Itu aku.”

“Silakan, kalau begitu,” kata Jinzha. “Coba kita lihat.”

“Apa?”

“Tunjukkan padaku apa yang bisa kaulakukan,” kata Jinzha dengan sangat lambat, seperti berbicara pada anak kecil. “Buat yang besar.”

Rin menatap bingung ke arah Nezha. “Aku tidak mengerti.”

“Mereka bilang kau bisa memanggil api,” kata Jinzha.

“Yah, memang—”

“Sebanyak apa? Sepanas apa? Seberapa besar? Apa asalnya dari tubuhmu, atau kau bisa memanggilnya dari tempat lain? Apa yang kau perlukan untuk memicu gunung berapi?” Jinzha berbicara sangat cepat dan pendek-pendek, sehingga Rin susah memahami aksen Sinegard-nya yang ketus. Sudah bertahun-tahun ia tidak mengalami kesulitan itu.

Rin mengerjap, merasa agak bodoh, dan ketika berbicara ia terbata-bata, “Maksudku, itu *terjadi* begitu saja—”

“Itu terjadi begitu saja,” tiru Jinzha. “Seperti bersin? Bantuan macam apa itu? Jelaskan kepadaku bagaimana cara memanfaatkanmu.”

“Aku bukan seseorang untuk kaumanfaatkan.”

“Coba dengar itu. Si prajurit tidak mau menerima perintah.”

“Rin baru menempuh perjalanan panjang,” Nezha buru-buru menyela. “Aku yakin dia dengan senang hati mendemonstrasikannya untukmu besok pagi, setelah dia beristirahat sebentar...”

“Prajurit sudah biasa lelah, itu bagian dari pekerjaan,” kata Jinzha. “Ayo, Speer. Tunjukkan pada kami kemampuanmu.”

Nezha meletakkan satu tangan di lengan Rin untuk menenangkannya. “Jinzha, serius...”

Jinzha mengeluarkan suara jijik. “Kau seharusnya dengar cara Ayah membicarakan mereka. Si Speer ini, si Speer itu. Kubilang pada Ayah akan lebih baik jika kita melancarkan invasi dari Arlong, tapi tidak, Ayah menganggap bisa memenangi kudeta tanpa pertumpahan darah kalau memilikimu. Lihat apa hasilnya.”

“Rin lebih kuat daripada yang kaubayangkan,” kata Nezha.

“Tahu tidak, kalau orang Speer memang sangat kuat, mereka pasti tidak mati dan punah seperti sekarang.” Jinzha menyeringai. “Sepanjang masa kecilku aku terus mendengar betapa menakjubkannya Altan-mu yang berharga itu. Ternyata dia cuma orang tolol berkulit gelap yang membakar dirinya sendiri dengan sia-sia.”

Penglihatan Rin berkobar merah. Ketika menatap Jinzha, ia tak melihat tubuh melainkan bongkahan hangus, abu mengelupas dari

apa yang dulunya manusia—ia ingin Jinzha sekarat, tewas, kesakitan. Ia ingin Jinzha menjerit.

“Kau mau lihat apa yang bisa kulakukan?” tanya Rin. Suaranya terdengar sangat jauh, seolah seseorang berbicara padanya dari jarak jauh sekali.

“Rin...” Nezha mengingatkan.

“Tidak, pergi sana.” Ia menepis tangan Nezha dari lengannya. “Dia ingin melihat apa yang bisa kulakukan.”

“Menurutku itu bukan ide bagus.”

“Mundur.”

Rin memutar telapak tangannya ke arah Jinzha. Tidak butuh upaya keras untuk memanggil kemarahan itu. Kemarahan sudah selalu hadir di sana, menunggu, bagaikan air yang menyembur dari bendungan—*aku benci, aku benci, aku benci*—

Tidak terjadi apa-apa.

Jinzha menaikkan alis.

Rin merasakan sengatan rasa sakit di pelipis. Ia menyentuh jari ke mata.

Sengatan itu merekah menjadi sambaran rasa sakit yang membakar. Ia melihat ledakan warna di balik pelupuk mata: merah dan kuning, kobaran api menggeletar di desa yang terbakar, siluet orang-orang yang menggeliat-geliut di dalamnya, awan besar berbentuk jamur di atas pulau busur panjang dalam skala kecil.

Sejenak Rin melihat sosok yang tak ia kenali, mendekat membentuk wujud mirip sarang ular, membayang di depan pelupuk matanya sebelum menghilang. Rin terhanyut sesaat di antara dunia dalam benaknya dan dunia nyata. Ia tidak bisa bernapas, tidak bisa melihat...

Tubuhnya merosot hingga berlutut. Ia merasakan lengan Nezha mengangkatnya, mendengar pemuda itu berteriak memanggil pertolongan. Rin berjuang membuka mata. Jinzha berdiri di dekatnya, menatapnya dengan sorot menghina secara terang-terangan.

“Ayah benar,” ucapnya. “Seharusnya kita coba menyelamatkan yang satu lagi.”

Chaghan menutup pintu keras-keras di belakangnya. “Apa yang terjadi?”

“Aku tidak tahu.” Jemari Rin meremas-remas selimut, sementara Chaghan membongkar isi tas di sampingnya. Suaranya gemetar; ia menghabiskan setengah jam terakhir hanya berusaha untuk bernapas normal, tetapi jantungnya masih berdebar sangat kencang sehingga ia nyaris tak bisa mendengar pikirannya sendiri. “Aku ceroboh. Aku berniat memanggil api—sedikit saja, aku tidak benar-benar ingin menyakiti dia, kemudian—”

Chaghan memegang pergelangan tangannya. “Kenapa kau gemetar-an?”

Rin tadinya tidak menyadari dirinya gemetar. Ia tak bisa menghen-tikan getaran tangannya, tetapi memikirkan itu malah membuatnya gemetar semakin hebat.

“Dia bakal tak menginginkanku lagi,” bisiknya.

“Siapa?”

“Vaisra.”

Rin ketakutan. Kalau ia tidak bisa memanggil api, artinya sia-sia saja Vaisra merekrut seorang Speer. Tanpa api, ia mungkin akan dicampakkan.

Ia sudah berusaha memanggil api sejak kembali siuman, namun hasilnya tetap sama—sakit membakar di pelipisnya, ledakan warna, kelebatan penglihatan yang tidak pernah ingin disaksikannya lagi. Ia tidak tahu apa yang salah, hanya bahwa api itu berada di luar jangkauannya, dan tanpa api ia sama sekali tidak berguna.

Getaran lain menjalar sekujur tubuhnya.

“Tenanglah,” kata Chaghan. Ia menaruh tas di lantai lalu berlutut di sebelah Rin. “Fokus padaku. Tatap mataku.”

Rin menurut.

Mata Chaghan, pucat dan tanpa pupil atau selaput pelangi, biasanya meresahkan. Tetapi dari dekat kedua bola mata itu anehnya memikat, dua serpihan lanskap bersalju yang menempel di wajah kurusnya, yang menarik Rin bagaikan mangsa yang terhipnotis.

“Apa yang salah denganku?” bisik Rin.

“Entahlah. Bagaimana kalau kita cari tahu?” Chaghan mencari-cari dalam tas, menggenggam sesuatu, kemudian mengulurkan segenggam bubuk biru terang kepada Rin.

Rin mengenali obat itu. Bubuk hasil gilingan sejenis jamur utara yang dikeringkan. Ia pernah memakainya sekali bersama Chaghan

di Khurdalain, ketika ia membawa Chaghan ke dunia roh tempat Mai'rinnen Tearza menghantuinya.

Chaghan ingin menemaninya masuk ke relung-relung dalam benaknya, tempat jiwa Rin naik menuju alam para dewa.

"Takut?" tanya Chaghan ketika Rin ragu-ragu.

Bukan takut. Malu. Rin tidak *ingin* membawa Chaghan ke dalam benaknya. Ia takut akan apa yang mungkin dilihat Chaghan.

"Apa kau harus ikut?" tanya Rin.

"Kau tidak bisa melakukannya sendirian. Kau hanya punya aku. Kau harus memercayaku."

"Maukah kau berjanji untuk berhenti kalau kuminta?"

Chaghan mencibir, meraih tangan Rin, dan menekankan jarinya ke bubuk itu. "Kita akan berhenti saat kubilang kita bisa berhenti."

"Chaghan."

Pemuda itu menatapnya lurus-lurus. "Kau punya pilihan lain?"

Obat itu mulai beraksi hampir begitu menyentuh lidahnya. Rin terkejut betapa cepatnya ia bisa teler karena obat itu tanpa banyak embel-embel. Biji *poppy* luar biasa lambat, efeknya merayap perlahan memasuki dunia roh, yang hanya berhasil jika ia berkonsentrasi, namun obat ini bak tendangan melewati pintu antara dunia ini dan dunia berikutnya.

Chaghan memegang tangannya persis sebelum unit perawatan memudar dari pandangan Rin. Mereka bertolak dari dunia fana dalam pusaran warna. Kemudian hanya tinggal mereka berdua dalam hamparan hitam. Melayang. Mencari-cari.

Rin tahu apa yang harus dilakukannya. Ia memusatkan diri pada kemarahannya dan menciptakan tautan ke Phoenix yang menarik roh mereka dari jurang ketiadaan menuju Panteon. Rin hampir bisa merasakan sang Phoenix, panas membakar dari keilahianya menerpa Rin, ia hampir bisa mendengar kekehan kejinya—

Kemudian sesuatu meredupkan kehadiran itu, memutus koneksinya.

Sesuatu yang sangat besar mewujud di hadapan mereka. Tidak ada cara lain untuk menerangkannya selain sebuah kata raksasa, menebas memasuki ruang kosong. Dua belas goresan menggantung di udara, piktogram besar berwarna biru-hijau pendaran kulit ular, bersinar dengan terang tak alami mirip darah yang baru saja tumpah.

"Itu mustahil," kata Chaghan. "Dia seharusnya tidak bisa melakukan ini."

Piktogram itu tampak sangat familier sekaligus asing. Rin tak bisa membacanya, meskipun itu pasti ditulis dalam aksara Nikan. Tulisan yang tertera menyerupai beberapa aksara yang dikenalnya, namun sekaligus menyimpang dari semua aksara tersebut secara signifikan.

Kalau begitu, ini sesuatu yang kuno. Sesuatu yang purba; sesuatu yang ada sebelum Kaisar Merah. “Apa ini?”

“Seperti apa kelihatannya?” Chaghan mengeluarkan tangan rohnya seakan berniat menyentuh piktogram itu, lalu buru-buru menariknya lagi. “Ini Segel.”

Segel? Istilah itu anehnya terdengar familier. Rin teringat fragmen-fragmen dari satu pertempuran. Seorang pria berambut putih melayang di udara, petir berputar di ujung tongkatnya, membuka ruang hampa ke dunia makhluk-makhluk yang tidak fana, makhluk-makhluk yang bukan dari dunia mereka.

Kau sudah Disegel.

Tidak lagi.

“Seperti Penjaga Gerbang?” tanya Rin.

“Penjaga Gerbang *Disegel*?” Chaghan kedengaran tercengang. “Kenapa kau tidak memberitahuku?”

“Aku tidak tahu!”

“Tapi itu akan menjelaskan banyak hal! Itu sebabnya dia hilang, penyebab dia tidak ingat—”

“Apa maksudmu?”

“Segel memblokir aksesmu ke dunia roh,” Chaghan menjelaskan. “Sang Ular Betina meninggalkan racunnya dalam dirimu. Dari itulah Segel dibuat. Itu akan terus menghalangimu mengakses Panteon. Dan seiring berjalannya waktu, segel itu akan semakin kuat, menggerogoti benakmu sampai kau bahkan kehilangan memorimu yang berkaitan dengan Phoenix. Itu akan menjadikanmu sekadar cangkang kosong.”

“Tolong katakan kau bisa menyingkirkannya.”

“Aku bisa mencoba. Kau harus membawaku masuk.”

“Masuk?”

“Segel juga sebuah gerbang. Lihat.” Chaghan menuding ke jantung aksara itu, tempat darah ular yang berpendar itu membentuk lingkaran berpusar. Ketika Rin memusatkan konsentrasi pada bagian yang dituding Chaghan, pusaran tersebut memang seakan memanggilnya, menariknya ke suatu dimensi asing di baliknya. “Masuklah. Aku

berani bertaruh di sanalah Daji meninggalkan bisanya. Racun itu ada di sini dalam bentuk memori. Kekuatan Daji bersemayam dalam hasrat; dia memunculkan hal-hal yang paling kauinginkan untuk mencegahmu memanggil api.”

“Bisa. Memori. Hasrat.” Sangat sedikit dari semuanya ini terasa masuk akal bagi Rin. “Begini—katakan saja apa yang harus kulakukan dengannya.”

“Hancurkan dengan cara apa pun yang kau bisa.”

“Hancurkan *apa?*”

“Menurutku kau pasti tahu saat melihatnya.”

Rin tidak perlu bertanya bagaimana cara melewati gerbang itu. Gerbang tersebut langsung menariknya begitu ia mendekat. Segel itu seperti membungkus mereka, membesar dan terus membesar hingga menyelimuti mereka. Pusaran darah melayang-layang di sekitar Rin, mengombak, seolah berusaha memutuskan bentuk apa yang akan diwujudkannya, ilusi apa yang akan diciptakannya.

“Dia akan menunjukkan padamu masa depan yang kauinginkan,” kata Chaghan.

Namun Rin tidak melihat bagaimana itu mungkin bisa berhasil, sebab hasrat terbesarnya tidak ada di masa depan. Semuanya ada di masa lalu. Ia menginginkan lima tahun terakhirnya kembali. Ia menginginkan hari-hari santai di kampus Akademi. Ia ingin berjalan-jalan santai di taman Jiang, ia ingin berlibur musim panas di estat Kitay, ia ingin, ia *ingin...*

Ia kembali berada di pasir Pulau Speer—Speer yang dinamis dan indah, hijau dan penuh warna seperti yang belum pernah ia lihat sebelumnya. Dan di sanalah Altan, sehat dan utuh, tersenyum seperti yang belum pernah benar-benar ia lihat sebelumnya.

“Halo,” sapa pemuda itu. “Kau sudah siap pulang?”

“Bunuh dia,” desak Chaghan.

Tetapi bukankah Rin sudah melakukannya? Di Khurdalain ia pernah menghadapi makhluk buas dengan wajah Altan, dan waktu itu ia sudah membunuhnya. Kemudian di fasilitas riset, ia biarkan Altan melangkah ke dermaga, ia biarkan pemuda itu mengorbankan diri demi menyelamatkannya.

Ia sudah membunuh Altan berkali-kali, dan pemuda itu terus saja kembali.

Bagaimana ia tega melukai Altan *sekarang*? Altan tampak sangat bahagia. Begitu bebas dari penderitaan. Kini Rin sudah tahu jauh lebih banyak mengenai pemuda itu, ia tahu penderitaan apa yang telah dilalui Altan, dan ia tak bisa menyentuhnya. Tidak seperti ini.

Altan mendekat. “Sedang apa kau di luar sini? Ikutlah denganku.”

Rin ingin pergi bersamanya lebih dari apa pun. Ia bahkan tidak tahu ke mana Altan akan membawanya, hanya bahwa pemuda itu akan ada di sana. Lupa akan segalanya. Suatu nirwana kelam.

Altan mengulurkan tangan ke arahnya. “Ayo.”

Rin menguatkan diri. “Hentikan ini,” ucapnya susah payah. “Chaghan, aku tidak bisa—hentikan—bawa aku kembali.”

“Kau pasti bercanda,” ujar Chaghan. “Kau bahkan tidak bisa melakukan ini?”

Altan menggenggam jemarinya. “Ayo.”

“*Hentikan!*”

Rin tidak yakin *apa* yang dilakukannya, tetapi ia merasakan semburan energi, melihat Segel berkontraksi dan menggeliat-geliut di sekeliling Chaghan, mirip predator yang mengendus-endus mangsa baru dan menarik, lalu melihat mulut Chaghan membuka dalam teriakan tersiksa tanpa suara.

Kemudian mereka tidak lagi berada di Speer.

Ini bukan tempat mana pun yang pernah dilihat Rin.

Mereka berada di suatu tempat jauh di atas gunung, dingin dan gelap. Serangkaian gua terukir di batu, semuanya diterangi oleh cahaya lilin di dalam. Dan duduk di pinggirnya, bahu saling menempel, ada dua pemuda: satu berambut gelap dan satu lagi berambut terang.

Dalam memori ini Rin orang luar, tetapi begitu ia mendekat sudut pandanginya beralih, dan ia bukan lagi penonton melainkan menjadi subjeknya. Ia melihat wajah Altan dari dekat dan menyadari dirinya tengah menatap Altan seperti cara Chaghan menatap pemuda itu dulu.

Wajah Altan terlalu dekat dengannya. Ia bisa melihat setiap detail yang mengerikan dan indah: parut yang tertoreh di pipi kanan Altan, cara rambutnya diikat asal-asalan, pelupuk gelap di atas mata merahnya.

Altan menakutkan. Altan rupawan. Dan selagi menatap mata pemuda itu, Rin menyadari perasaan yang menguasainya bukanlah

cinta; ini ketakutan mutlak dan melumpuhkan. Ini kengerian seekor ngengat yang tertarik ke nyala api.

Rin tak mengira ada orang lain yang merasa seperti itu. Suatu perasaan yang begitu familier sehingga hampir membuatnya menangis.

“Aku bisa membunuhmu,” ucap Altan, mengumumkan ancaman pembunuhan itu seperti lagu cinta, dan ketika Rin—sebagai Chaghan—meronta melawannya, Altan menekankan tubuhnya lebih dekat.

“Kau memang bisa,” kata Chaghan, dan suara itu begitu familier, suara malu-malu dan tenang. Dari dulu ia kagum melihat Chaghan bisa berbicara dengan begitu santai pada Altan. Tetapi kemudian Rin menyadari, Chaghan tidak bercanda, ia memang takut; pemuda itu selalu ketakutan setiap kali berada di dekat Altan. “Lalu kenapa?”

Jemari Altan mencengkeram jemari Chaghan; terlalu panas, terlalu meremukkan, upaya merasakan kontak dengan manusia lain tanpa peduli sedikit pun pada objek kasih sayangnya.

Bibir Altan menyapu telinga Chaghan. Rin bergidik tanpa bisa ditahannya; ia kira Altan mungkin akan menggigitnya, menggerakkan mulut ke bawah di lehernya, dan mengoyak urat nadinya.

Rin pun menyadari Chaghan kerap merasakan ketakutan ini.

Ia pun menyadari Chaghan mungkin menikmatinya.

“Jangan,” kata Chaghan.

Rin tidak peduli; ia ingin tetap dalam penglihatan ini, merasakan hasrat memuakkan untuk terus menyaksikan ini berlanjut hingga tamat.

“Sudah *cukup*.”

Gelombang kegelapan menghantam mereka, dan ketika Rin membuka mata, ia sudah kembali berada di unit perawatan, terkapar di ranjangnya. Chaghan duduk tegak di lantai, matanya terbeliak lebar, ekspresinya hampa.

Rin mencengkeram kerahnya. “Tadi itu apa?”

Chaghan terjaga. Ekspresinya tampak menghina. “Kenapa tidak kautanyakan pada dirimu sendiri?”

“Dasar *munafik*,” kata Rin. “Kau juga terobsesi padanya—”

“Kau yakin itu bukan kau?”

“Jangan membohongiku!” pekik Rin. “Aku tahu apa yang kulihat, aku tahu apa yang kaulakukan, aku berani bertaruh kau ingin memasuki benakku hanya karena kau ingin melihat dia dari sudut pandang lain—”

Chaghan berjengit.

Rin tidak mengira Chaghan akan berjengit. Pemuda itu tampak begitu kecil. Begitu *rapuh*.

Entah bagaimana, itu membuatnya semakin berang.

Dicengkeramnya kerah Chaghan lebih erat lagi. “Dia sudah mati. Mengerti? Tidak bisakah kau kaucamkan itu dalam kepalamu, keparat?”

“Rin—”

“Dia sudah mati, dia sudah pergi, dan kita tak bisa menghidupkannya kembali. Dan mungkin dia mencintaimu, mungkin dia mencintaimu, tapi itu tidak penting lagi, bukan? Dia sudah pergi.”

Rin mengira Chaghan mungkin akan memukulnya saat itu.

Namun Chaghan hanya memajukan tubuh, bahunya menekuk di atas lutut, dan membenamkan wajah di kedua tangan. Ketika berbicara, ia terdengar hampir menangis. “Kupikir aku bisa menangkapnya.”

“Apa?”

“Kadang, sebelum orang yang sudah meninggal berlalu, mereka masih berlama-lama,” bisiknya. “Terutama orang seperti kalian. Kemarahan bergantung pada kebencian, dan orang-orang bangsa kalian yang sudah meninggal tetap ada dalam kebencian. Dan kupikir dia masih di luar sana, melayang-layang di antara dunia ini dan yang berikutnya, tapi setiap kali kucoba, yang kudapat hanya serpihan memori, dan seiring berlalunya waktu aku bahkan tak bisa mengingat hal-hal yang indah, dan kupikir mungkin—dengan bisa itu—”

“Kau tidak tahu cara memulihkanku, bukan?” tanya Rin. “Kau tidak pernah tahu.”

Chaghan tidak menjawab.

Rin melepaskan kerahnya. “Keluar.”

Pemuda itu mengemasi tasnya dan pergi tanpa bicara. Rin hampir memanggilnya kembali, tetapi tak bisa memikirkan sepatah kata pun untuk diucapkan sebelum Chaghan membanting pintu.

Begitu Chaghan pergi, Rin berteriak ke koridor sampai ia menarik perhatian seorang dokter, yang langsung dimaki-makinya hingga ia mendapatkan ramuan obat tidur dengan dosis dua kali lipat dari yang direkomendasikan. Rin menelannya dalam dua tegukan panjang,

merangkak kembali ke ranjang, dan tenggelam dalam tidur terlelap yang sudah lama tak dialaminya.

Ketika ia terjaga, sang dokter menolak memberinya ramuan obat tidur lagi sampai enam jam kemudian. Karena itu Rin menunggu dengan kegelisahan penuh ketakutan, mengantisipasi kunjungan dari Jinzha atau Nezha, atau bahkan Vaisra sendiri. Ia tidak tahu harus mengharapkan apa, ia hanya tahu bahwa itu tak mungkin sesuatu yang bagus. Apa gunanya seorang Speer yang tidak mampu memanggil api?

Namun satu-satunya pengunjungnya adalah Kapten Eriden, yang menginstruksikan agar Rin tetap berpura-pura masih menguasai kemampuannya secara penuh. Ia masih kartu truf Vaisra, senjata rahasia Vaisra, dan ia masih harus tampil di sisi sang Panglima, meskipun hanya sebagai senjata psikologis.

Sang kapten tidak menyampaikan kekecewaan Vaisra. Tidak perlu. Ketidakhadiran Vaisra lebih menyakitkan dibanding apa pun.

Rin menenggak ramuan obat tidur berikutnya yang mereka berikan. Matahari sudah terbenam ketika ia kembali terjaga. Ia sangat lapar. Rin berdiri, membuka kunci pintu, dan menyusuri koridor sambil bertelanjang kaki dan dalam keadaan linglung, dengan niat samar hendak meminta makanan dari orang pertama yang dilihatnya.

“Yah, persetan juga denganmu.”

Rin berhenti melangkah.

Suara itu berasal dari pintu dekat ujung koridor. “Aku harus bagaimana? Gantung diri seperti perempuan-perempuan Lü? Aku yakin kau pasti menyukainya.”

“Perempuan-perempuan Lü menjaga martabat mereka.” Kali ini suara laki-laki, jauh lebih tua dan lebih berat.

“Dan siapa yang menempatkan martabatku di kemaluanku?”

Napas Rin tersekat. Venka. Sudah pasti.

“Kau lebih senang kalau aku jadi mayat?” jerit Venka. “Kau lebih suka tulang punggungku patah, badanku remuk, asalkan tidak ada yang pernah menyentuh tempat di antara kedua kakiku?”

Suara laki-laki itu lagi. “Aku berharap kau tidak pernah ditawan. Kau tahu itu.”

“Kau tidak menjawab pertanyaannya.” Suara tercekik. Apa Venka menangis? “Tatap aku, Ayah. *Tatap aku.*”

Ayah Venka mengucapkan sesuatu sebagai balasan, terlalu lirih untuk didengar Rin. Sesaat kemudian pintu membanting terbuka. Rin

merunduk ke balik sudut tembok dan membeku, sampai didengarnya langkah-langkah menyusut menjauh di koridor ke arah berlawanan.

Rin mendesah lega. Ia mempertimbangkan sejenak, lalu berjalan ke arah pintu tersebut. Pintu itu terbuka, daunnya sedikit menganga. Rin menyelipkan ujung jemarinya ke panel kayu dan mendorong.

Ternyata *memang* Venka. Rambutnya sudah dicukur habis—dan jelas sudah dari beberapa waktu yang lalu, sebab rambut itu sudah mulai tumbuh kembali dalam petak-petak gelap kecil. Namun wajahnya masih sama—cantik luar biasa, dengan sudut-sudut tajam dan sorot mata menusuk.

“Kau mau apa?” tuntutan Venka. “Ada yang bisa kubantu?”

“Kau terlalu berisik,” kata Rin.

“Oh. Aku *sangat* menyesal. Lain kali saat ayahku memungkir diriku, aku tidak akan ribut-ribut.”

“Kau dibuang?”

“Yah. Mungkin tidak. Dia tidak punya ahli waris lain sebagai cadangan.” Pinggir-pinggir mata Venka terlihat merah. “Seandainya saja dia punya, itu akan lebih baik ketimbang dia berusaha mendikte apa yang harus kulakukan dengan tubuhku sendiri. Waktu aku hamil dulu—”

“Kau *hamil*?”

“*Dulu.*” Venka merengut. “Bukan berkat dokter sialan itu. Dia terus berkata Saikhara si sundal sialan itu melarang aborsi.”

“Saikhara?”

“Ibu Nezha. Dia punya gagasan aneh soal agama. Dibesarkan di Hesperia, kau tahu itu? Dia memuja Pencipta sialan mereka yang bodoh itu. Dia bukan cuma berpura-pura karena alasan diplomatis, dia benar-benar *memercayai* omong kosong itu. Dan dia mematuhi semua yang ditulis laki-laki itu di buku kecil, yang rupanya termasuk memaksa perempuan mengandung anak-anak dari pemerkosa mereka.”

“Jadi, apa yang kaulakukan?”

Tenggorokan Venka bergerak naik-turun. “Bertindak kreatif.”

“Ah.”

Mereka sama-sama menatap lantai sejenak. Venka yang memecah keheningan. “Maksudku, hanya sakit sedikit. Tidak separah—kau tahu-lah.”

“Ya.”

“Itu yang kupikirkan waktu melakukannya. Terus membayangkan wajah kecil mereka yang seperti babi, kemudian rasanya jadi tidak sulit. Persetan dengan Lady Saikhara.”

Rin duduk di tepi ranjang Venka. Anehnya, berada di dekat Venka terasa menyenangkan—Venka yang pemarah, tidak sabaran, dan kasar. Venka menyuarakan kemarahan getir yang sepertinya ditutupi semua orang lainnya, dan untuk itu Rin bersyukur.

“Bagaimana lenganmu?” tanyanya. Terakhir kali bertemu Venka, lengan gadis itu terbalut banyak sekali perban sehingga Rin tidak yakin apa lengannya masih bisa digunakan. Namun perbannya kini sudah tidak ada lagi, dan lengannya tidak menjuntai lemas di samping tubuh.

Venka melepaskan jemarinya. “Yang kanan sudah sembuh. Yang kiri tak akan pernah, selamanya. Bentuknya jadi bengkok aneh, dan aku tidak bisa menggerakkan tiga jari tangan kiriku.”

“Kau masih bisa memanah?”

“Bisa saja asalkan aku bisa memegang busur. Mereka merancang sarung tangan untukku. Membuat tiga jari itu menekuk ke belakang supaya aku tidak perlu melakukannya. Dengan sedikit latihan, aku akan baik-baik saja di lapangan. Bukan berarti orang-orang percaya padaku.” Venka bergeser di kasur. “Tapi apa yang *kaulakukan* di sini? Apa Nezha membujukmu dengan kata-kata manisnya?”

Rin beringsut. “Semacam itu.”

Venka menatapnya dengan sesuatu yang mungkin rasa iri. “Jadi kau masih seorang prajurit. Beruntunglah kau.”

“Aku tidak yakin soal itu,” ucap Rin.

“Kenapa tidak?”

Untuk sesaat Rin mempertimbangkan hendak memberitahu Venka segalanya—tentang sang Ular Betina, tentang Segel, tentang apa yang disaksikannya bersama Chaghan. Tetapi Venka tak punya kesabaran untuk mendengarkan detail. Venka tidak sepeduli itu.

“Aku hanya—aku tidak bisa lagi melakukan apa yang dulu kulakukan. Tidak seperti itu.” Rin memeluk dada. “Kurasa aku tidak akan pernah melakukan itu lagi.”

Venka menunjuk mata Rin. “Jadi itu yang kautangisi?”

“Bukan—aku hanya...” Rin menarik napas gemetar. “Aku tidak tahu apa aku masih berguna.”

Venka memutar bola mata. “Yah, kau masih bisa memegang pedang, bukan?”

BAB 12

Minggu berikutnya, tiga provinsi lagi mengumumkan kemerdekaan mereka dari Kekaisaran.

Sebagaimana yang diprediksi Nezha, para Panglima Perang selatan yang pertama menyerah. Lagi pula, orang-orang selatan tak punya alasan untuk tetap setia pada Kekaisaran atau Daji. Perang Opium Ketiga memukul mereka paling berat. Para pengungsi mereka kelaparan, epidemi bandit meledak, dan serangan terhadap Istana Musim Gugur menghancurkan peluang kemungkinan bagi mereka untuk mendapatkan konsesi atau janji pemberian bantuan pada pertemuan puncak di Lusan.

Para Panglima Perang selatan mengabari Arlong mengenai niat mereka memisahkan diri melalui para utusan yang kehabisan napas, yang menempuh perjalanan lewat darat jika lokasi mereka cukup dekat, dan melalui merpati pos jika tidak. Beberapa hari kemudian, para Panglima Perang itu sendiri tiba di gerbang Arlong.

“Ayam, Monyet, dan Babi.” Nezha menyebutkan nama-nama provinsi itu seraya menyaksikan para pengawal Eriden mengantar Panglima Perang Babi yang gemuk memasuki istana. “Tidak buruk.”

“Itu membuat posisi kita jadi empat provinsi lawan delapan,” ujar Rin. “Bukan peluang yang luar biasa.”

“Lima lawan tujuh. Dan mereka jenderal-jenderal yang hebat.” Itu benar. Tak seorang pun dari para Panglima Perang selatan mendapatkan gelarnya karena keturunan; mereka semua mendapatkannya melalui pertumpahan darah di Perang Opium Kedua dan Ketiga. “Dan Tsolin akan bergabung.”

“Kenapa kau seyakini itu?”

“Tsolin pintar memilih pihak. Pada akhirnya dia akan datang.

Ayo semangat, ini bisa dibilang sudah yang terbaik yang bisa kita harapkan.”

Tadinya Rin membayangkan bahwa begitu aliansi empat provinsi itu terbentuk, mereka akan langsung bertolak ke utara. Namun politik dengan segera menghancurkan harapannya akan tindakan cepat. Para Panglima Perang selatan tidak membawa pasukan ke Arlong. Kekuatan militer mereka tetap berada di ibu kota masing-masing, meminimalkan risiko pertaruhan mereka, mengamati terlebih dahulu sebelum bergabung dalam pertempuran. Pihak selatan masih menunggu. Dengan memisahkan diri dari Kekaisaran, mereka melindungi diri dari kemarahan Vaisra, tetapi selama mereka tidak menurunkan pasukan melawan Kekaisaran, masih ada peluang Daji bersedia menerima mereka kembali dengan tangan terbuka, semua kesalahan dimaafkan.

Hari demi hari berlalu. Perintah untuk berlayar tidak kunjung tiba. Aliansi empat provinsi memperdebatkan strategi selama berjam-jam dalam serangkaian rapat dewan perang yang tak berkesudahan. Rin, Nezha, dan Kitay menghadiri semuanya; Nezha karena ia seorang jenderal, Kitay karena ia, dalam suatu perubahan situasi yang ganjil, kini dianggap sebagai ahli strategi kompeten meski tidak terlalu disukai, sedangkan Rin murni karena Vaisra menginginkannya hadir di sana.

Rin menduga tujuan kehadirannya adalah untuk mengintimidasi, memberi jaminan bahwa jika si Speer penghancur pulau masih hidup dan sehat walafiat di Arlong, artinya perang ini tidak akan terlalu sulit dimenangi.

Ia berusaha keras bersikap seolah itu bukanlah kebohongan.

“Kita butuh skuadron antar-divisi, atau aliansi ini hanyalah pakta bunuh diri.” Jenderal Hu, ahli strategi senior Vaisra, sudah lama tak lagi menyembunyikan rasa frustrasinya. “Pasukan Republik harus bertindak sebagai satu kesatuan kohesif. Para prajurit tidak boleh berpikir mereka masih anggota skuadron provinsi lama mereka.”

“Aku tidak sudi menempatkan orang-orangku di bawah perintah prajurit-prajurit yang tidak pernah kutemui,” kata Panglima Perang Babi. Rin benci Cao Charouk; laki-laki itu sepertinya tidak berbuat apa-apa selain memprotes keras semua hal yang disarankan staf Vaisra, sehingga Rin kerap bertanya-tanya untuk apa sebenarnya ia datang ke Arlong. “Dan pasukan-pasukan itu tidak akan berfungsi. Kau meminta orang-orang yang belum pernah bertemu untuk berta-

rung bersama. Mereka tidak memahami isyarat komando yang sama, mereka tidak menggunakan kode-kode yang sama, dan mereka tidak punya waktu mempelajarinya.”

“Yah, kalian kelihatannya tidak berniat menyerang utara dalam waktu dekat, jadi kubayangkan mereka setidaknya punya waktu berbulan-bulan,” gumam Kitay.

Nezha mengeluarkan suara tersedak yang terdengar mirip tawa.

Charouk terlihat seperti sangat ingin menusuk dan memancangkan Kitay di tiang bendera seandainya diberi kesempatan.

“Kita tidak bisa mengalahkan Daji dengan bertempur sebagai empat pasukan terpisah,” kata Jenderal Hu buru-buru. “Pengintai kami melaporkan Daji tengah menyusun koalisi di utara selagi kita bicara saat ini.”

“Tidak ada artinya kalau mereka tidak punya armada,” ujar Panglima Perang Monyet, Liu Gurubai. Ia yang paling kooperatif di antara para Panglima Perang selatan; berlidah tajam dengan sorot mata cerdas, ia melewatkan sebagian besar waktu rapat dengan mengelus-elus kumis tebal gelapnya, sambil memanipulasi kedua pihak di meja rapat.

Seandainya mereka hanya berurusan dengan Gurubai, pikir Rin, mungkin mereka sudah bergerak ke utara sekarang. Panglima Perang Monyet itu berhati-hati, tetapi setidaknya ia mau mendengarkan pendapat yang masuk akal. Tetapi Panglima Perang Babi dan Ayam kelihatannya bertekad untuk mendekam di Arlong di belakang pasukan Vaisra. Gong Takha melewatkan beberapa hari terakhir dengan duduk diam dan murung di meja rapat, sedangkan Charouk tak hentinya mengumbar kecurigaan terhadap semua orang lain dalam ruangan.

“Tapi mereka akan punya armada. Sekarang Daji tengah memesan kapal dari pusat-pusat warga sipil untuk memugar Angkatan Laut Kekaisaran. Mereka mengubah kapal pengangkut gandum menjadi kapal perang, dan membangun galangan kapal di berbagai lokasi di Provinsi Macan.” Jenderal Hu mengetuk-ngetuk peta. “Semakin lama kita menunggu, semakin banyak mereka punya waktu untuk bersiap-siap.”

“Siapa yang memimpin armada itu?” tanya Gurubai.

“Chang En.”

“Itu mengejutkan,” komentar Charouk. “Bukan Jun?”

“Jun tidak menginginkan tugas itu,” kata Jenderal Hu.

Charouk menaikkan sebelah alis. “Tumben.”

“Itu pilihan yang bijaksana,” ujar Vaisra. “Tidak ada yang mau memerintah-merintah Chang En. Saat para perwiranya mempertanyakan tindakan Chang En, mereka kehilangan kepala.”

“Itu jelas pertanda bahwa Kekaisaran mengalami kemunduran,” decak Takha. “Orang itu kejam dan sembrono.”

Jenderal Daging Serigala terkenal dengan kebrutalannya. Ketika Chang En melakukan kudeta terhadap Panglima Perang Kuda sebelumnya, pasukannya membelah tempurung kepala dan menggantung untaian kepala-kepala yang dipenggal di tembok-tembok ibu kota.

“Atau itu hanya berarti semua jenderal yang baik telah tewas,” kata Jinzha lambat. Sejauh ini ia menahan diri dengan sangat mengesankan dalam pertemuan, meskipun Rin melihat ekspresi menghina yang kian memuncak di wajahnya selama berjam-jam.

“Kau pasti tahu,” ujar Charouk. “Kau murid magangnya, bukan?”

Jinzha meradang. “Itu lima tahun yang lalu.”

“Tidak terlalu lama untuk karier yang begitu singkat.”

Jinzha membuka mulut hendak membalas, namun Vaisra menyela dengan mengangkat sebelah tangan. “Kalau kau ingin menuduh putra sulungku berkhianat—”

“Tidak ada yang menuduh Jinzha apa pun,” kata Charouk. “Sekali lagi, Vaisra, kami hanya menganggap Jinzha bukan pilihan yang tepat untuk memimpin armadamu.”

“Orang-orangmu tidak mungkin berada di bawah pemimpin yang lebih baik. Jinzha belajar seni peperangan di Sinegard, dia memimpin pasukan di Perang Opium Ketiga—”

“Begitu juga kami semua,” ujar Gurubai. “Kenapa tidak memberikan jabatan itu ke salah seorang jenderal kami? Atau kenapa bukan salah seorang dari kami?”

“Sebab kalian bertiga terlalu penting untuk dikorbankan.”

Bahkan Rin sekalipun tak bisa menahan ringisan mendengar sanjungan terang-terangan itu. Para Panglima Perang selatan saling bertukar pandang dengan masam. Gurubai bahkan memutar bola mata.

“Baiklah, kalau begitu karena pasukan Provinsi Naga tidak siap bertarung di bawah komando orang lain,” kata Vaisra. “Percaya atau

tidak, aku *sungguh-sungguh* berusaha mencari solusi terbaik untuk melindungi kalian.”

“Tapi pasukan *kami* yang kauinginkan berada di garis depan,” kata Charouk.

“Provinsi Naga menurunkan pasukan lebih banyak daripada kalian, bangsat,” bentak Rin. Ia tak bisa menahan diri. Ia tahu Vaisra ingin ia hanya mengamati, tetapi Rin tak tahan menyaksikan kepasifan dan perdebatan picik ini. Para Panglima Perang ini bertingkah seperti anak-anak, bertengkar seolah orang lain yang akan memenangkan perang untuk mereka, seandainya saja mereka bisa menunda-nunda cukup lama.

Semua menatap Rin seakan ia mendadak punya sayap. Ketika Vaisra tidak menyelanya, Rin melanjutkan perkataannya, “Ini sudah tiga hari. Kenapa kita malah sibuk memperdebatkan soal komposisi divisi? Kekaisaran sedang lemah *saat ini*. Kita harus mengirim pasukan ke utara *sekarang*.”

“Kalau begitu, bagaimana jika kami mengirimmu saja?” tanya Takha. “Kau menenggelamkan pulau busur panjang, bukan?”

Rin sama sekali tidak goyah. “Kau mau aku membunuh separuh penduduk negeri? Kekuatanku tidak pandang bulu.”

Takha menatap Vaisra. “Untuk apa sebenarnya dia di sini?”

“Aku komandan Cike,” kata Rin. “Dan aku berdiri tepat di hadapan kalian.”

“Kau gadis kecil tanpa pengalaman memimpin dan belum sampai setahun terjun di kancah perang,” kata Gurubai. “Jangan menggurui kami tentang cara berperang.”

“Aku *memenangi* perang yang lalu. Kau bahkan tidak akan berdiri di sini kalau bukan karena aku.”

Vaisra menyentuh bahunya. “Runin, diamlah.”

“Tapi dia—”

“*Diam*,” kata Vaisra tegas. “Diskusi ini di luar kapasitasmu. Biarkan para jenderal bicara.”

Rin menelan protesnya.

Pintu berderit membuka. Seorang ajudan istana melongok ke dalam lewat celah itu. “Panglima Perang Ular datang menemui Anda, Sir.”

“Biarkan dia masuk,” kata Vaisra.

Ajudan itu melangkah ke dalam untuk membukakan pintu.

Ang Tsolin berjalan masuk, tanpa pengiring dan tanpa senjata. Jinzha bergeser ke kanan untuk memberi Tsolin tempat berdiri di sebelah ayahnya. Nezha melontarkan tatapan jemawa ke arah Rin, seolah berkata, *Apa kubilang?*

Vaisra juga bersikap sama. “Senang melihatmu bergabung dengan kami, Master.”

Tsolin merengut. “Kau tidak perlu berlayar melewati armadaku.”

“Lewat jalan lain butuh waktu lebih lama.”

“Mereka mendatangi keluargaku dulu.”

“Kuasumsikan kau sudah mengantisipasi dan mengungsikan mereka tepat waktu.”

Tsolin bersedekap. “Istri dan anak-anakku akan tiba besok pagi. Aku mau mereka ditempatkan di akomodasimu yang paling aman. Kalau aku sampai mendengar ada mata-mata di kediaman mereka, akan kuserahkan seluruh armadaku untuk digunakan Kekaisaran.”

Vaisra menundukkan kepala sekilas. “Apa saja yang kauminta.”

“Bagus.” Tsolin membungkuk mengamati peta. “Semua ini keliru.”

“Kenapa?” tanya Jinzha.

“Provinsi Kuda bukan tidak aktif. Mereka mengumpulkan pasukan ke markas di Yinshan.” Tsolin menunjuk satu titik tak jauh di atas Provinsi Kelinci. “Dan Provinsi Macan memboyong armada mereka menuju Istana Musim Gugur. Mereka mendekati rute seranganmu. Waktumu tidak banyak.”

“Kalau begitu, katakan apa yang sebaiknya kulakukan,” kata Vaisra. Rin takjub melihat bagaimana nada suara sang Panglima berubah—awalnya tegas, tetapi kini hormat dan lembut, murid yang meminta bantuan seorang guru.

Tsolin menatapnya waspada. “Orang-orang baik tewas gara-gara kau. Kuharap kau tahu itu.”

“Kalau begitu mereka tewas demi tujuan yang mulia,” kata Vaisra. “Aku menduga kau juga tahu itu.”

Tsolin tak menyahut. Ia hanya duduk, menarik peta lebih dekat, dan mulai mengamati garis pertahanan dengan aura letih dan terlatih seseorang yang telah menghabiskan seumur hidupnya berperang.

Seiring berjalannya hari, terlepas dari serangan ke pihak utara yang terus tertunda, Arlong sendiri tetap melanjutkan mobilisasi untuk

perang, mirip per yang terus menegang. Persiapan perang terintegrasi ke hampir setiap aspek kehidupan warga sipil. Anak-anak dengan sorot mata keras bekerja di tungku-tungku pembakaran di gudang senjata dan menyampaikan pesan bolak-balik ke seantero kota. Ibu-ibu mereka memproduksi seragam yang dijahit sempurna dengan kecepatan menakutkan. Di aula makan, para nenek mengaduk bubur dalam tong-tong raksasa, sementara cucu-cucu mereka mengedarkan mangkuk-mangkuk ke para prajurit.

Satu minggu lagi berlalu. Para Panglima Perang masih saling meneriaki di ruang rapat. Rin tak tahan terus menunggu, karena itu ia menyalurkan adrenalinnya bersama Nezha.

Berlatih tanding merupakan latihan yang menyenangkan. Pertempuran kecil di Lusan membuatnya sadar bahwa ia terlalu mengandalkan kemampuan memanggil api. Refleksnya lamban, ototnya menyusut, dan staminanya menyedihkan.

Jadi setidaknya sekali setiap hari, ia dan Nezha mengambil senjata dan mendaki ke cerang kosong jauh di atas tebing. Ia tenggelam sepenuhnya dalam sifat fisik pertarungan mereka. Ketika mereka tengah berduel, pikirannya tak bisa berlama-lama meratapi satu hal. Ia terlalu sibuk memperhitungkan sudut, memanuver senjata melawan senjata. Nyatanya pertarungan ini menjadi semacam narkoba tersendiri, jenis yang bisa membuatnya kebas dari apa pun yang mungkin tanpa sengaja dirasakannya.

Altan tak bisa menyiksanya kalau ia tidak bisa berpikir.

Pukulan demi pukulan, memar demi memar, Rin mempelajari kembali memori otot yang hilang, dan ia menikmatinya. Di sini ia bisa menyalurkan adrenalin dan rasa takut yang terus membuatnya bergetar penuh keresahan setiap hari.

Beberapa hari pertama membuatnya kepayahan dan merasa nyeri. Beberapa hari berikutnya lebih baik. Seragamnya mulai pas. Ia kehilangan perawakan kurus keringnya. Inilah satu-satunya alasan ia mensyukuri perundingan dewan yang berjalan lamban—itu memberinya waktu untuk menjadi prajurit seperti dirinya sediakala.

Nezha bukan lawan latihan tanding yang toleran, dan ia memang tidak ingin Nezha bersikap begitu. Saat pertama kali, Nezha menahan diri karena takut menyakitinya, Rin menyapukan kaki dan menjatuhkan pemuda itu ke tanah.

Nezha mengangkat tubuh dan menopangnya dengan perut. “Kalau kau ingin berguling-guling, tinggal minta saja.”

“Jangan menjijikkan,” katanya.

Begitu ia tak lagi kalah berduel dengan tangan kosong dalam waktu kurang dari tiga puluh detik, mereka beralih ke senjata yang diberi pelapis.

“Aku tidak mengerti kenapa kau bersikeras memakai benda itu,” kata Nezha setelah berhasil melucuti trisula Rin untuk ketiga kalinya. “Ribetnya setengah mati. Ayah sudah menyuruhku membujukmu agar beralih ke pedang.”

Rin tahu apa yang diinginkan Vaisra. Ia sudah lelah dengan perdebatan itu.

“Daya jangkau lebih penting dibanding kemampuan manuver.” Ia menyelipkan kaki di bawah trisula tersebut dan menendangnya ke atas hingga masuk ke genggamannya.

Nezha menyerangnya dari kanan. “Daya jangkau?”

Rin menangkis. “Supaya ketika memanggil api, tidak ada orang yang bisa mendekat.”

Nezha berhenti menyerang sejenak. “Bukan mau mengingatkan, tapi kau tidak bisa melakukan itu lagi.”

Rin merengut ke arahnya. “Aku akan memperbaiki itu.”

“Seandainya tidak bisa?”

“Seandainya kau berhenti meremehkanku?”

Rin tidak mau memberitahu Nezha bahwa ia sudah mencoba. Bahwa setiap malam ia mendaki ke cerang yang sama ini, tempat tak seorang pun akan melihatnya, menelan sedosis bubuk biru bodoh milik Chaghan, mendekati Segel, dan berusaha membakar hantu Altan dari benaknya.

Tidak pernah berhasil. Ia tidak pernah tega menyakiti Altan, versi Altan yang begitu baik, sosok yang tak pernah dikenalnya. Ketika Rin mencoba melawan, Altan naik pitam. Kemudian pemuda itu membuat Rin teringat kenapa dari dulu ia takut padanya.

Bagian terburuk adalah setiap kali Altan sepertinya semakin kuat. Matanya berpijar makin terang dalam gelap, tawanya bergaung lebih nyaring, dan di beberapa malam ia hampir membuat Rin tercekik kehabisan napas sebelum kembali tersadar. Tidak penting meskipun Altan hanya penglihatan. Ketakutan Rin menjadikan Altan lebih nyata dibanding apa pun yang lain.

“Ayo yang semangat.” Rin menusuk ke samping tubuh Nezha, berharap pemuda itu lengah, tetapi Nezha mengayunkan pedangnya ke arah luar dan menangkis tepat waktu.

Mereka berduel beberapa detik lagi, tetapi Rin dengan segera patah semangat. Trisulanya mendadak terasa dua kali lebih berat di lengannya; ia merasa bertarung dengan sepertiga kecepatan normalnya. Gerakan kakinya berantakan, tanpa bentuk atau teknik, dan ayunannya semakin lama semakin asal-asalan dan lengah.

“Itu bukan hal terburuk,” ujar Nezha. Ia menepis pukulan serampangan dari kepalanya. “Tidakkah kau lega?”

Rin menegang. “Kenapa aku harus *lega*?”

“Maksudku, aku cuma mengira...” Nezha menyentuhkan tangan di pelipis. “Bukankah setidaknya menyenangkan benakmu kembali jadi milikmu sendiri?”

Rin menghantamkan gagang trisula ke tanah. “Menurutmu aku sudah kehilangan akal?”

Nezha cepat-cepat menarik mundur ucapannya. “Bukan, maksudku, kukira—aku melihat bagaimana kau kesakitan. Itu kelihatan seperti siksaan. Kupikir kau mungkin sedikit merasa lega.”

“Menjadi tidak berguna bukan sesuatu yang melegakan,” balasnya.

Rin memutar-mutar trisula di atas kepala untuk menambah momentum. Itu bukan tongkat—dan ia seharusnya tahu untuk tidak menggunakannya dengan teknik memakai tongkat—tetapi sekarang ia marah, ia tidak berpikir, dan otot-ototnya menjadi terbiasa dengan pola yang familier namun keliru.

Hal itu terbukti. Nezha sama saja seperti berlatih tanding dengan batita. Ia berhasil membuat trisula Rin terlempar dari genggamannya dalam hitungan detik.

“Sudah kubilang,” kata Nezha. “Tidak fleksibel.”

Rin memungut trisula dari tanah. “Tetap saja jangkauannya lebih panjang dibanding pedangmu.”

“Lalu apa yang terjadi kalau aku berhasil mendekat?” Nezha memutar bilah pedangnya di antara celah gigi trisula dan kian menghilangkan jarak di antara mereka. Rin berusaha menjauhkannya, tetapi Nezha benar—ia berada di luar jangkauan trisula.

Nezha menghunus belati ke dagu Rin dengan tangan yang satu lagi. Rin menendang keras-keras tulang keringnya. Nezha tersungkur ke tanah.

“Dasar sundal,” ucapnya.

“Kau pantas mendapatkannya.”

“Brengsek kau.” Nezha berayun-ayun di rumput sambil mencengkeram kakinya. “Bantu aku berdiri.”

“Ayo istirahat.” Rin menjatuhkan trisula dan duduk di rumput di sebelah Nezha. Kapasitas paru-parunya belum pulih. Ia masih terlalu cepat lelah; ia tidak kuat berlatih tanding lebih dari dua jam, apalagi seharian penuh di lapangan.

Nezha bahkan tidak berkeringat. “Kau jauh lebih baik dengan pedang. Tolong katakan bahwa kau tahu itu.”

“Jangan mengguruiku.”

“Benda itu tidak berguna! Terlalu berat untukmu! Tapi aku pernah melihatmu dengan pedang, dan—”

“Nanti aku akan terbiasa.”

“Aku hanya merasa kau tidak seharusnya mengambil keputusan soal hidup atau mati berdasarkan sentimentalitas.”

Rin memelototinya. “Apa maksudnya *itu*?”

Nezha mencabut segenggam rumput dari tanah. “Lupakan saja.”

“Tidak, katakan.”

“Baiklah. Kau tidak mau menukarnya karena itu senjata *dia*, bukan?”

Perut Rin melilit. “Itu tolol.”

“Oh, ayolah. Kau selalu membicarakan Altan seolah dia pahlawan hebat. Tapi dia bukan pahlawan. Aku melihatnya di Khurdalain, dan aku melihat caranya berbicara pada orang-orang—”

“Dan bagaimana caranya berbicara pada orang-orang?” tanya Rin tajam.

“Seakan mereka objek, dan dia pemiliknya. Dan baginya mereka tidak penting, di luar kemampuan mereka melayani.” Nada suara Nezha berubah kejam. “Altan bertabiat buruk dan komandan yang lebih buruk lagi, dan dia tega membiarkanku mati, dan kau *tahu* itu, tapi kau di sini berkeliaran dengan trisulanya, mengoceh soal pembalasan dendam untuk seseorang yang seharusnya kaubenci.”

Trisula itu mendadak terasa sangat berat di tangan Rin.

“Itu tidak adil.” Ia mendengar dengung samar di telinga. “Dia sudah mati—Kau tidak boleh—Itu tidak adil.”

“Aku tahu,” kata Nezha pelan. Kemarahannya lenyap secepat ke-

munculannya. Ia terdengar letih. Nezha duduk dengan bahu terkulai, sembari menyobeki helai rumput tanpa sadar. “Maafkan aku. Aku tidak tahu kenapa aku berkata begitu. Aku tahu sebesar apa kau memedulikannya.”

“Aku tidak mau membicarakan Altan,” kata Rin. “Tidak denganmu. Tidak sekarang. Tidak sampai kapan pun.”

“Baiklah,” ucap Nezha. Ia melontarkan tatapan yang tak dipahami Rin, tatapan yang mungkin separuh iba dan separuh kecewa, dan itu membuat Rin sangat tidak nyaman. “Baiklah.”

Tiga hari kemudian dewan akhirnya sampai pada keputusan bersama. Setidaknya, Vaisra dan Tsolin menemukan solusi yang bukan berupa serangan militer dalam waktu dekat, kemudian mendesak yang lain hingga setuju.

“Kita akan membuat mereka kelaparan,” Vaisra mengumumkan. “Wilayah selatan merupakan pemasok sebagian besar komoditas pertanian Kekaisaran. Jika provinsi-provinsi utara enggan memisahkan diri, kita berhenti memberi mereka makanan.”

Takha menolak keras. “Kau meminta kami mengurangi setidaknya sepertiga ekspor kami.”

“Pendapatan kalian akan berkurang satu-dua tahun,” kata Vaisra. “Tapi kemudian harga produk kalian akan melonjak pada tahun berikutnya. Wilayah utara tidak dalam posisi mampu memenuhi kebutuhan pertaniannya sendiri. Kalau kalian mau berkorban hanya sekali ini saja, kemungkinan itu juga akan mengakhiri pengenaan bea. Pengemis tidak punya daya tawar.”

“Bagaimana dengan jalur pesisir?” tanya Charouk.

Rin harus mengakui itu poin yang bagus. Murui Barat dan Sungai Golyn bukan satu-satunya sungai yang melintasi provinsi-provinsi utara. Provinsi-provinsi itu bisa dengan mudah menyelundupkan makanan melalui pesisir dengan mengirim para pedagang yang menyamar sebagai orang selatan untuk membeli persediaan makanan. Mereka punya perak lebih dari cukup.

“Moag yang akan mengurusnya,” kata Vaisra.

Charouk tampak takjub. “Kau memercayai si *Ratu Bajak Laut*?”

“Itu demi kepentingannya sendiri,” kata Vaisra. “Untuk setiap

kapal penyelundup yang disitanya, armadanya mendapat keuntungan tujuh puluh persen. Dia bodoh kalau sampai mengkhianati kita.”

“Tapi utara punya pemasok gandum lain,” Gurubai mengingatkan. “Provinsi Kelinci, misalnya, memiliki lahan pertanian—”

“Tidak, mereka tidak punya.” Jinzha tampak sombong. “Tahun lalu Provinsi Kelinci mengalami paceklik dan kehabisan benih gandum. Kami menjual beberapa peti benih unggul kepada mereka.”

“Aku ingat,” kata Tsolin. “Kalau kalian mencoba minta balas budi, tidak akan berhasil.”

Jinzha tersenyum licik. “Bukan itu. Kami menjual benih rusak yang membuat mereka terpaksa mengonsumsi persediaan darurat. Kalau kita menghentikan pasokan eksternal mereka, kelaparan akan melanda kira-kira dalam enam bulan.”

Sekali ini, para Panglima Perang tampak terkesan. Rin melihat anggukan enggan di sekeliling meja.

Hanya Kitay yang tampak tidak senang.

“Enam bulan?” ulangnya. “Kupikir kita sedang berusaha untuk bergerak bulan depan.”

“Mereka belum akan merasakan dampak blokadanya saat itu,” kata Jinzha.

“Tidak masalah! Yang penting ancaman blokadanya, kita tidak butuh mereka sampai benar-benar *kelaparan*—”

“Kenapa tidak?” tanya Jinzha.

Kitay tampak ngeri. “Karena itu artinya kau menghukum ribuan orang tak berdosa. Dan karena bukan itu yang kaukatakan padaku, waktu kau memintaku menghitung—”

“Tidak penting apa yang disampaikan padamu waktu itu,” kata Jinzha. “Ingat posisimu.”

Kitay terus berbicara, “Kenapa harus membuat mereka kelaparan perlahan-lahan? Kenapa harus menunggu? Kalau kita melancarkan serangan sekarang juga, kita bisa mengakhiri perang ini sebelum musim dingin datang. Kalau lebih lama lagi, kita akan terjebak di utara ketika sungai membeku.”

Jenderal Hu tertawa. “Anak ini merasa tahu cara berperang lebih baik daripada kita.”

Kitay tampak berang. “Aku sudah baca Sunzi, jadi ya, aku tahu.”

“Kau bukan satu-satunya murid Sinegard di meja ini,” kata Jenderal Hu.

“Memang, tapi aku masuk pada era ketika penerimaannya benar-benar membutuhkan otak, jadi pendapat Anda tidak masuk hitungan.”

“Vaisra!” seru Jenderal Hu. “Disiplinkan anak ini!”

““Disiplinkan anak ini!”” tiru Kitay. “Bungkam satu-satunya orang yang punya strategi yang agak layak, karena egoku tak bisa menerima dipermalukan.”

“Cukup,” kata Vaisra. “Kau sudah kelewatan.”

“Rencana ini yang kelewatan,” balas Kitay.

“Kau boleh pergi,” kata Vaisra. “Jangan muncul lagi sampai kau dipanggil.”

Untuk sejenak yang menakutkan, Rin mengira Kitay mungkin akan mulai mengejek Vaisra juga, tetapi ia hanya melempar kertas-kertasnya ke meja, menyenggol botol tinta hingga jatuh, dan berderap ke pintu.

“Terus saja mengamuk seperti itu, dan Ayah tidak akan mengizinkanmu hadir lagi di rapat dewannya,” kata Nezha.

Ia dan Rin mengikuti Kitay ke luar, yang menurut Rin merupakan sikap yang agak berisiko bagi Nezha, tetapi Kitay terlalu murka untuk berterima kasih atas sikapnya itu.

“Terus saja abaikan aku dan kita tidak akan punya istana untuk mengadakan rapat,” sergah Kitay. “Blokade? *Blokade?*”

“Itu pilihan terbaik kita saat ini,” kata Nezha. “Kita tidak punya kemampuan militer untuk berlayar sendirian ke utara, tapi kita bisa menunggu sampai mereka lemah.”

“Tapi itu bisa saja makan waktu bertahun-tahun!” seru Kitay. “Dan sementara itu, apa yang terjadi? Kita biarkan saja orang-orang mati?”

“Ancaman harus bisa dipercaya supaya berhasil,” ujar Nezha.

Kitay melontarkan tatapan merendahkan ke arahnya. “Kalau begitu coba saja berurusan dengan negara yang mengalami krisis kelaparan. Kita tidak bisa menyatukan negeri dengan membuat orang-orang tak berdosa mati kelaparan.”

“Mereka tidak akan kelaparan—”

“Tidak? Mereka nanti makan kulit kayu? Daun? Kotoran sapi?

Aku bisa memikirkan sejuta strategi yang lebih baik daripada pembunuhan.”

“Kalau begitu, cobalah bersikap diplomatis,” tukas Nezha. “Kau tidak bisa meremehkan pengawal senior.”

“Kenapa tidak? Pengawal senior itu tidak tahu apa yang mereka lakukan!” seru Kitay. “Mereka mendapatkan posisi mereka karena pintar dalam melakukan manuver antar-faksi! Mereka lulusan Sinegard, memang benar, tapi itu ketika kurikulumnya hanya terdiri dari latihan dasar darurat. Mereka tidak memiliki pengetahuan dasar menyeluruh dalam sains militer atau teknologi, dan mereka tidak pernah repot-repot belajar, karena mereka tahu tidak akan pernah kehilangan pekerjaan mereka!”

“Menurutku kau meremehkan beberapa orang yang cukup berkualitas,” kata Nezha datar.

“Tidak, ayahmu berada dalam dilema ganda,” kata Kitay. “Tidak, tunggu, aku mengerti, ini faktanya—orang yang bisa dipercayainya tidak kompeten, tapi orang yang kompeten, harus dikendalikannya dengan ketat, karena mereka mungkin saja mempertimbangkan untuk membelot.”

“Lalu bagaimana, ayahku harus memercayaimu?”

“Aku satu-satunya yang tahu apa yang kulakukan.”

“Dan kau bisa dibilang baru bergabung kemarin, jadi bisa tidak, kau tidak bertingkah sekaget itu karena ayahku lebih memercayai orang-orang yang telah mengabdikan padanya berpuluh-puluh tahun?”

Kitay menghambur pergi sembari bersungut-sungut. Rin menduga mereka tidak akan melihatnya keluar dari perpustakaan selama sehari-hari.

“Bajingan,” gerutu Nezha begitu Kitay di luar jangkauan pendengaran.

“Jangan lihat aku,” kata Rin. “Aku di pihaknya.”

Ia tak terlalu peduli soal blokade. Kalau provinsi-provinsi utara terus bertahan, artinya mereka pantas kelaparan. Tapi ia tak tahan membayangkan mereka akan menendang sarang tawon—sebab itu artinya satu-satunya strategi mereka hanyalah menunggu, bersembunyi, dan berharap tawon itu tidak menyengat duluan.

Ia tidak tahan dengan ketidakpastian. Ia ingin menjadi pihak yang menyerang.

“Orang-orang tak berdosa *tidak akan* mati,” Nezha bersikeras, meskipun ia terdengar lebih berusaha meyakinkan dirinya sendiri. “Mereka akan menyerah sebelum kondisinya seburuk itu. Mereka harus menyerah.”

“Dan kalau tidak?” tanya Rin. “Kita menyerang?”

“Kita menyerang, atau mereka kelaparan,” jawab Nezha. “Situasi yang sama-sama menguntungkan.”

Operasi militer Arlong diarahkan ke dalam. Pasukan tidak lagi menyiapkan kapal untuk berlayar pergi, melainkan berkonsentrasi mendirikan benteng pertahanan untuk membuat Arlong sama sekali tak tertembus menghadapi invasi Milisi.

Perang defensif mulai terasa semakin mungkin terjadi. Seandainya Republik tidak melancarkan serangan ke utara sekarang, artinya mereka akan terjebak di kandang sendiri sampai musim semi mendatang. Mereka sudah melewati lebih dari setengah musim gugur, dan Rin ingat betapa ganasnya musim dingin Sineward. Seiring bertambah dinginnya hari, akan semakin sulit merebus air dan menyiapkan makanan panas. Penyakit dan radang dingin akan menyebar cepat di seantero kamp. Pasukan akan menderita.

Namun wilayah selatan akan tetap hangat, nyaman dihuni, dan ranum siap dipetik. Semakin lama mereka menunggu, semakin besar kemungkinan Milisi-lah yang akan berlayar ke hilir sungai menuju Arlong.

Rin tidak ingin bertarung dalam perang defensif. Setiap risalah bagus mengenai strategi militer sependapat bahwa pertempuran defensif merupakan suatu mimpi buruk. Dan Arlong, meskipun tak tertembus, tetap akan mengalami serangan dahsyat dari pasukan gabungan pihak utara. Vaisra tentunya juga menyadari itu; ia terlalu kompeten untuk meyakini yang sebaliknya. Namun dalam rapat demi rapat, ia mengancam Kitay karena angkat bicara, menenangkan para Panglima Perang, dan tak berbuat apa-apa untuk mendesak aliansi agar bertindak.

Rin mulai berpikir bahwa aksi swadaya Provinsi Naga sekalipun akan lebih baik ketimbang tidak ada sama sekali. Namun yang lain tidak sependapat.

“Ayah tak bisa berbuat apa-apa,” kata Nezha berulang-ulang.

Kitay terus mengurung diri di perpustakaan, merancang strategi-strategi perang yang tak akan pernah digunakan dengan perasaan frustrasi yang kian memuncak.

“Aku tahu bergabung dengan kalian itu pengkhianatan,” amuknya pada Nezha. “Aku hanya tidak mengira itu bakal jadi aksi *bunuh diri*.”

“Para Panglima Perang akan berubah pikiran,” kata Nezha.

“Kecil kemungkinannya. Si babi pemalas Charouk itu ingin bersembunyi di balik pasukan Republik. Takha tidak punya nyali untuk melakukan apa pun selain bersembunyi di belakang Charouk, dan Gurubai mungkin yang paling pintar di antara mereka, tapi dia tidak sudi mempertaruhkan diri kalau dua yang lain tidak mau.”

Pasti ada sesuatu yang lain, pikir Rin. *Sesuatu yang tidak kami ketahui*. Mustahil Vaisra hanya berpangku tangan dan membiarkan musim dingin tiba tanpa mengambil inisiatif. Apa yang ditunggunya?

Karena kekurangan opsi yang lebih baik, Rin menaruh kepercayaan penuh pada Vaisra. Ia bertahan tanpa mengeluh ketika anak buahnya bertanya tentang penundaan itu. Ia menutup telinga terhadap rumor bahwa Vaisra mempertimbangkan perjanjian damai dengan sang Maharani. Rin sadar dirinya tak bisa memengaruhi kebijakan, karena itu ia mencurahkan fokusnya pada satu-satunya hal yang bisa ia kendalikan.

Ia berlatih tanding lebih sering dengan Nezha. Ia tidak lagi menggunakan trisula seperti tongkat. Ia menjadi lebih akrab dengan para jenderal dan letnan Pasukan Republik. Ia berusaha sebaik mungkin mengintegrasikan Cike ke dalam ekosistem militer Provinsi Naga, meskipun Baji dan Ramsa jengkel terhadap larangan ketat minum alkohol. Ia mempelajari sandi-sandi komando, saluran-saluran komunikasi, dan formasi serangan amfibi Pasukan Republik. Rin menyiapkan dirinya untuk perang, kapan pun itu terjadi.

Sampai hari itu tiba, ketika gong bergaung bertalu-talu di seantero pelabuhan, dan para kurir berlarian di dermaga, dan seluruh Arlong mendengar kabar bahwa kapal-kapal meluncur memasuki Provinsi Naga. Kapal-kapal putih besar dari barat.

Kemudian Rin pun mengerti apa maksud penundaan selama ini.

Ternyata Vaisra bukan menarik diri mundur dari ekspedisi ke utara.

Ia menantikan bala bantuan.

BAB 13

Rin merangsek menembus kerumunan di belakang Nezha, yang tak segan-segan menggunakan siku untuk membawa mereka ke bagian depan pelabuhan. Dermaga sudah dipadati warga sipil dan para prajurit yang penasaran, semuanya berusaha melihat kapal Hesperia dengan jelas. Tetapi tidak ada yang menatap ke pelabuhan. Semua kepala mendongak ke angkasa.

Tiga kendaraan seukuran paus berlayar menembus awan di atas. Masing-masing memiliki keranjang panjang persegi yang diikatkan di bawah perutnya, dengan bendera biru langit dijahit di sampingnya. Rin mengerjap beberapa kali sembari melihat.

Bagaimana mungkin benda sebesar itu bisa tetap melayang?

Ketiga kendaraan tampak mustahil dan sangat tidak natural, seakan ada dewa yang menggerakkannya melintasi langit sesuai keinginan. Tetapi tidak mungkin ini karena dewa-dewa. Bangsa Hesperia tidak percaya pada Panteon.

Apa ini karya Pencipta mereka? Kemungkinan itu membuat Rin bergidik. Sejak dulu ia diajari bahwa sang Pencipta Suci bangsa Hesperia hanya sekadar gagasan abstrak, sebetulnya fiksi untuk mengendalikan populasi yang resah. Dewa tunggal yang mahakuasa dan digambarkan memiliki atribut karakter manusia yang dipercayai bangsa Hesperia itu, tidak mungkin menjelaskan kompleksitas alam semesta. Namun seandainya sang Pencipta itu nyata, artinya semua yang diketahui Rin mengenai enam puluh empat dewa, mengenai Panteon, keliru.

Bagaimana *jika* dewa-dewanya bukan satu-satunya yang ada di alam semesta? Bagaimana jika kuasa yang lebih tinggi itu memang ada—kuasa yang hanya bisa diakses orang-orang Hesperia? Itukah sebabnya mereka jauh sekali lebih maju?

Angkasa dipenuhi bunyi mirip dengungan sejuta lebah, seratus kali lipat lebih keras ketika kendaraan terbang itu mendekat.

Rin melihat orang-orang berdiri di pinggir keranjang gantung. Dilihat dari darat, mereka tampak mirip mainan kecil. Paus terbang itu mulai mendekati pelabuhan untuk mendarat, membayangkan semakin lama semakin besar di langit, sampai bayang-bayangnya menyelimuti semua yang berdiri di bawah. Orang-orang di dalam keranjang melambai-lambaikan lengan mereka di atas kepala. Mulut mereka terbuka lebar—mereka meneriakkan sesuatu, tetapi tidak ada yang bisa mendengar di tengah kebisingan.

Nezha menarik pergelangan tangan Rin, menyeretnya ke belakang.

“Mundur,” teriaknya di telinga Rin.

Kemudian terjadi kekacauan singkat ketika pengawal kota menggiring kerumunan menjauhi area pendaratan. Satu demi satu kendaraan terbang itu berdebum mendarat. Seantero pelabuhan berguncang akibat benturannya.

Akhirnya, bunyi dengung itu lenyap. Paus-paus logam itu menyusut dan terkulai ke samping saat mengempis di atas keranjang. Suasana hening.

Rin mengawasi, menunggu.

“Jangan sampai matamu meloncat keluar dari kepala,” kata Nezha. “Mereka cuma orang asing.”

“Bagimu cuma orang asing. Bagiku makhluk eksotis.”

“Tidak ada misionaris di Provinsi Ayam?”

“Hanya di pesisir.” Misionaris Hesperia dilarang memasuki Kekaisaran setelah Perang Opium Kedua. Beberapa nekat tetap mendatangi kota-kota di perifer kendali Sineward, tetapi mayoritas menjaga jarak dari wilayah perdesaan seperti Tikany. “Yang pernah kudengar hanya cerita-cerita.”

“Cerita seperti apa?”

“Orang Hesperia itu raksasa. Mereka berbulu merah. Mereka merebus bayi dan memakannya dalam sup.”

“Kau tahu itu tak pernah terjadi, bukan?”

“Di tempat asalku, cerita itu cukup meyakinkan.”

Nezha terkekeh. “Yang lalu biarlah berlalu. Sekarang mereka datang sebagai kawan.”

Kekaisaran punya sejarah yang penuh pergolakan dengan Republik Hesperia. Pada saat Perang Opium Pertama, Hesperia menawarkan

bantuan militer dan ekonomi kepada Federasi Mugen. Begitu bangsa Mugen menyalpkan semua pemikiran mengenai kedaulatan Nikan, Hesperia mengisi wilayah pantai dengan kaum misionaris dan sekolah-sekolah agama, berniat menghapus agama-agama takhayul setempat.

Selama periode waktu singkat, para misionaris Hesperia bahkan melarang kunjungan ke kuil. Jika ada sekte syaman yang masih hidup setelah perang Kaisar Merah terhadap agama, Hesperia menghalau mereka bahkan lebih jauh lagi ke bawah tanah.

Selama Perang Opium Kedua, Hesperia menjadi pembebas. Federasi telah melakukan terlalu banyak kejahatan, sehingga pihak Hesperia, yang selalu mengklaim bahwa pendudukan mereka menguntungkan penduduk pribumi, tidak bisa berpura-pura bahwa netralitas merupakan sikap yang dapat dibenarkan secara moral. Setelah Speer terbakar, Hesperia mengirim armada mereka ke Laut Nariin, menggabungkan kekuatan dengan pasukan Trifecta, mendesak Federasi mundur sampai ke pulau busur panjang mereka, dan memprakarsai perjanjian damai dengan Kekaisaran Nikan yang baru direformasi di Sineward.

Kemudian Trifecta merebut kendali diktatorial negara itu dan mengusir orang-orang asing pergi dengan kapal. Orang-orang Hesperia yang masih tersisa hanya para penyelundup dan misionaris yang bersembunyi di pelabuhan-pelabuhan internasional seperti Ankhiluun dan Khurdalain, berkhotbah kepada siapa saja yang mau repot-repot meladeni mereka.

Ketika Perang Opium Ketiga dimulai, orang-orang Hesperia yang masih tersisa itu berlayar pergi sedemikian cepat dengan kapal-kapal penyelamat, sehingga sewaktu kontingen Rin tiba di Khurdalain, mereka seperti tidak pernah ada di sana. Seiring perang terus berkecamuk, Hesperia sengaja hanya menjadi penonton, menyaksikan dengan sikap acuh tak acuh dari seberang lautan, sementara rakyat Nikan terbakar di rumah-rumah mereka.

“Mereka seharusnya bisa datang sedikit lebih cepat,” sindir Rin.

“Ada perang yang berkecamuk di seantero benua barat selama dua dekade terakhir,” ujar Nezha. “Perhatian mereka sedikit teralihkan.”

Ini berita baru bagi Rin. Sampai saat ini, berita dari benua barat sangat tidak relevan baginya, sehingga bisa dianggap tidak ada. “Apa mereka menang?”

“Bisa dibilang begitu. Jutaan orang tewas. Jutaan lagi kehilangan

rumah atau negara. Namun negara-negara Konsorsium keluar sebagai penguasa, jadi mereka menganggap itu sebagai kemenangan. Meskipun aku tidak—”

Rin menyambar lengan Nezha. “Mereka keluar.”

Pintu-pintu terbuka di sisi setiap keranjang. Satu per satu orang-orang Hesperia itu keluar ke dermaga.

Rin mengkeret melihat mereka.

Kulit mereka sangat pucat—bukan putih-porselen tak bernoda sebagaimana yang dibanggakan orang Sineward, tetapi lebih mirip warna ikan yang baru disiangi. Dan warna rambut mereka tampak salah—nuansa tembaga, emas, dan perunggu yang mencolok, sama sekali tidak mirip dengan warna hitam pekat rambut orang Nikan. Segala sesuatu tentang mereka—warna kulit mereka, fitur, proporsi—semua tampak *ganjil*.

Mereka tidak mirip manusia; mereka mirip makhluk dari cerita-cerita horor. Mereka mungkin saja monster-monster yang dirasuki iblis, yang dimunculkan untuk diperangi oleh pahlawan rakyat Nikan. Dan walaupun Rin sudah terlalu tua untuk cerita rakyat, semua yang ada pada makhluk bermata terang ini membuatnya ingin melarikan diri.

“Bagaimana bahasa Hesperia-mu?” tanya Nezha.

“Sudah karatan,” aku Rin. “Aku benci bahasa itu.”

Mereka semua dipaksa mempelajari bahasa Hesperia diplomatik selama beberapa tahun di Sineward. Aturan pelafalannya terbilang serampangan dan sistem tata bahasanya begitu penuh pengecualian, sehingga nyaris bisa dibilang tidak ada.

Tak seorang pun teman sekelas Rin memperhatikan pelajaran tata bahasa Hesperia mereka dengan baik. Mereka semua berasumsi, mengingat bahwa Federasi merupakan ancaman utama, bahasa Mugen-lah yang lebih penting untuk dipelajari.

Rin rasa keadaannya sekarang akan sangat berbeda.

Satu barisan pelaut Hesperia yang tampak identik dengan rambut cepak dan seragam kelabu gelap mereka, keluar dari keranjang-keranjang dan membentuk dua barisan rapi di depan orang banyak. Rin menghitung jumlah mereka dua puluh orang.

Ia mengamati wajah mereka, tetapi tidak bisa membedakan satu dengan yang lainnya. Semuanya seperti memiliki mata warna terang

yang sama, hidung lebar, dan rahang kukuh. Semuanya laki-laki, dan masing-masing memegang senjata dengan model aneh melintang di dada. Rin tak bisa memastikan fungsi senjata itu. Kelihatan mirip serangkaian tabung dengan panjang yang berbeda, disatukan dekat bagian belakang dengan sesuatu yang mirip gagang.

Prajurit terakhir muncul dari pintu keranjang. Rin menduga pria itu jenderal mereka, jika dilihat dari seragamnya yang dipasangi pita warna-warni di dada kiri, yang tidak ada di seragam prajurit lain. Rin langsung merasa ia berbahaya. Laki-laki itu setidaknya setengah kepala lebih tinggi dibandingkan Vaisra, dadanya sebidang dada Baji, wajahnya yang dimakan cuaca dihiasi garis-garis kerutan dan tampak cerdas.

Di belakang sang jenderal melangkah sebaris orang-orang Hesperia bertudung yang mengenakan jubah kelabu.

“Siapa mereka?” tanya Rin pada Nezha. Mereka tidak mungkin prajurit; mereka tidak mengenakan zirah dan tidak memegang senjata.

“Serikat Kelabu,” jawab Nezha. “Perwakilan dari Gereja Arsitek Ilahi.”

“Mereka misionaris?”

“Misionaris yang mewakili gereja pusat. Mereka sangat terlatih dan berpendidikan. Anggap saja mereka seperti lulusan Akademi Sinegard jurusan agama.”

“Jadi mereka masuk sekolah pendeta?”

“Semacam itu. Mereka juga ilmuwan. Dalam agama mereka, ilmuwan dan pendeta itu satu dan sama.”

Rin baru berniat menanyakan apa maksudnya itu, ketika sosok terakhir keluar dari keranjang tengah. Seorang perempuan, ramping dan mungil, mengenakan mantel hitam berkancing dengan kerah tinggi yang menutupi leher. Ia kelihatan keras, asing, sekaligus anggun. Pakaianya jelas bukan dari Nikan, namun wajahnya bukan orang Hesperia. Anehnya ia tampak familier.

“*Halo*,” Baji bersiul di belakang Rin. “Siapa itu?”

“Itu Lady Yin Saikhara,” jawab Nezha.

“Dia sudah menikah?” tanya Baji.

Nezha melemparkan tatapan jijik. “Itu *ibuku*.”

Jadi itu sebabnya Rin mengenali wajah perempuan tersebut. Ia pernah bertemu Lady dari Provinsi Naga itu sekali, bertahun-tahun

yang lalu, di hari pertamanya di Sinegard. Lady Saikhara mengira wali Rin, Tutor Feyrik, seorang portir, dan langsung menganggap Rin sebagai sampah selatan.

Barangkali empat tahun terakhir telah mengubah tabiat Lady Saikhara, tetapi Rin cenderung sangat tidak menyukainya.

Lady Saikhara berhenti di depan orang banyak, matanya mengamati dermaga seakan tengah mengamati kerajaannya. Tatapannya mendarat pada Rin. Matanya menyipit—sepertinya mengenali, pikir Rin; barangkali Saikhara juga ingat Rin—tetapi perempuan itu kemudian menarik lengan si jenderal Hesperia, wajahnya berkerut seperti orang ketakutan.

Sang jenderal mengangguk dan memberi perintah. Serta-merta, kedua puluh prajurit Hesperia membidikkan senjata berlaras tabungnya ke arah Rin.

Keheningan melanda orang banyak ketika para warga sipil buru-buru mundur.

Beberapa letusan memecah udara. Secara naluriah, Rin menjatuhkan diri ke tanah. Delapan lubang menghiasi tanah di depannya. Ia mendongak.

Udara beraroma asap. Asap kelabu mengepul dari ujung laras senjata.

“Oh, sial,” Nezha merutuk pelan.

Jenderal itu meneriakkan sesuatu yang tak dimengerti Rin, tetapi ia tidak perlu menerjemahkan ucapan itu. Mustahil mengartikannya sebagai apa pun selain ancaman.

Ia punya dua respons dasar terhadap ancaman. Dan ia tidak bisa melarikan diri, tidak di tengah orang sebanyak ini, jadi pilihannya satu-satunya adalah melawan.

Dua prajurit Hesperia berlari mendekatnya. Ia menghantamkan trisula ke tulang kering prajurit terdekat. Prajurit itu membungkuk, hanya sekejap. Rin menyikuk bagian samping kepalanya, mencengkeram bahunya, dan menerjang maju dengan menggunakan si prajurit sebagai perisai manusia untuk menghalangi tembakan berikutnya.

Upayanya berhasil, sampai ada sesuatu yang mendarat di bahu Rin. Jala ikan. Ia meronta-ronta, berusaha membebaskan diri, tetapi jala itu semakin erat menjerat lengannya. Siapa pun yang memegang jala itu menyentakkannya keras-keras, membuat Rin kehilangan keseimbangan.

Jenderal Hesperia itu menjulang di atasnya, senjatanya dibidikkan tepat ke wajah Rin. Rin mendongak menatap laras itu. Bau mesiu sangat pekat sehingga ia hampir tercekik karenanya.

“Vaisra!” teriaknya. “Tolong—”

Prajurit-prajurit mengepungnya. Lengan-lengan kukuh menahan kedua lengannya di atas kepala; yang lain memegangi pergelangan kakinya, membuatnya tak bisa bergerak. Ia mendengar dentang baja di dekat kepalanya. Rin menoleh dan melihat sebuah nampan kayu di tanah di sampingnya, di atasnya diletakkan berbagai alat tipis yang kelihatan seperti instrumen penyiksaan.

Rin pernah melihat alat semacam itu sebelumnya.

Seseorang menarik kepalanya ke belakang dan memaksanya membuka bulut. Salah seorang anggota Serikat Kelabu, seorang wanita dengan kulit mirip pualam, berlutut di dekatnya. Ia menekankan sesuatu yang keras dan terasa seperti logam di lidah Rin.

Rin menggigit jemarinya.

Perempuan itu menarik tangannya menjauh.

Rin memberontak lebih keras. Ajaibnya, cengkeraman di bahunya mengendur. Ia meronta dan membalikkan nampan itu, menghamburkan alat-alat di atasnya ke tanah. Dalam satu momen penuh keputusan, Rin mengira ia mungkin bisa membebaskan diri.

Kemudian sang jenderal menghantamkan popor senjatanya ke kepala Rin, dan penglihatan Rin pun meledak menjadi bintang-bintang yang berkelip, hingga hilang kesadaran.

“Oh, bagus,” kata Nezha. “Kau sudah sadar.”

Rin mendapati dirinya terbaring di lantai batu. Ia buru-buru berdiri. Ia tidak diikat. Bagus. Tangannya mencari-cari senjata yang tidak ada di sana, dan ketika tidak bisa menemukan trisulanya ia mengepalkan tangan. “Apa—”

“Itu tadi hanya salah paham.” Nezha memegang bahunya. “Kau aman, kita hanya berdua saja. Yang terjadi di luar sana merupakan kekeliruan.”

“Kekeliruan?”

“Mereka kira kau ancaman. Ibuku menyuruh mereka menyerang begitu mendarat.”

Dahi Rin terasa berdenyut. Ia menyentuh tempat yang ia ketahui tengah berkembang menjadi memar besar. “Kalau begitu, ibumu memang brengsek.”

“Ibu seringnya begitu, memang. Tapi kau tidak dalam bahaya. Ayah sedang meyakinkan mereka.”

“Dan kalau dia tidak bisa?”

“Pasti bisa. Mereka bukan orang tolol.” Nezha menangkap tangan Rin. “Bisa tidak kauhentikan itu?”

Rin mulai mondar-mandir di ruang sempit itu mirip binatang dalam kurungan, giginya bergelemetuk, ia mengusap-usapkan tangannya ke lengan dengan gelisah. Namun ia tidak bisa berdiri diam; benaknya berpacu panik, kalau berhenti bergerak ia akan mulai gemetar tak terkendali.

“Kenapa mereka mengira aku ancaman?” desak Rin.

“Itu, ah, agak rumit.” Nezha diam sejenak. “Kurasa cara paling sederhana untuk menjelaskannya adalah mereka ingin mempelajarimu.”

“*Mempelajari?*”

“Mereka tahu apa yang kaulakukan pada pulau busur panjang. Mereka tahu apa yang *bisa* kaulakukan, dan sebagai negara terkuat di bumi tentu saja mereka ingin menyelidikinya. Kurasa, syarat dari perjanjian yang mereka tawarkan adalah bahwa mereka boleh mempelajarimu sebagai ganti bantuan militer. Ibu menanamkan gagasan di kepala mereka bahwa kau tidak akan menurut tanpa perlawanan.”

“Lalu apa, Vaisra menjualku demi bantuan mereka?”

“Bukan seperti itu. Ibuku...” Nezha terus berbicara, tetapi Rin tidak mendengarkan. Ia mengamati Nezha, mempertimbangkan.

Ia harus pergi dari sini. Ia harus mengumpulkan anggota Cike dan membawa mereka keluar dari Arlong. Nezha lebih tinggi, lebih berat, dan lebih kuat darinya, tetapi ia tetap bisa mengalahkan Nezha—ia akan mengincar mata dan bekas lukanya, membenamkan kukunya ke kulit Nezha, dan menyodok testikelnnya dengan lutut berulang kali sampai pemuda itu lengah.

Tetapi Rin mungkin saja akan tetap terperangkap. Pintu-pintu bisa saja dikunci dari luar. Dan kalau ia mendobrak pintu, bisa saja—bukan, pasti ada pengawal di luar. Bagaimana dengan jendela? Dengan melihat sekilas saja ia tahu mereka berada di lantai dua, mungkin lantai tiga, tetapi mungkin ia bisa merambat turun entah bagaimana,

kalau ia bisa membuat Nezha pingsan. Ia hanya butuh senjata—kaki kursi bisa dipakai, atau pecahan porselen.

Rin bergerak cepat meraih vas bunga.

“Jangan.” Tangan Nezha melesat menangkap pergelangan tangannya. Ia meronta berusaha melepaskan diri. Nezha memiting lengannya keras ke balik punggung, memaksanya berlutut, dan menekankan lutut ke bagian bawah punggungnya. “Ayolah, Rin. Jangan bodoh.”

“Jangan lakukan ini,” ujar Rin terengah. “Nezha, kumohon, aku tidak bisa tetap di sini—”

“Kau tidak boleh meninggalkan ruangan ini.”

“Jadi sekarang aku tahanan?”

“Rin, kumohon—”

“Lepaskan aku!”

Ia berusaha melepaskan diri. Cengkeraman Nezha menguat. “Kau tidak dalam bahaya.”

“Kalau begitu, *lepaskan aku!*”

“Kau akan merusak negosiasi yang sudah dilakukan bertahun-tahun—”

“Negosiasi?” pekiknya. “Kaupikir aku peduli soal negosiasi? Mereka ingin membedahku!”

“Dan Ayah tidak akan membiarkan itu terjadi! Kaupikir Ayah rela menyerahkanmu? Kaupikir *aku* akan membiarkan itu terjadi? Aku lebih baik mati sebelum membiarkan siapa pun menyakitimu, Rin, tenanglah—”

Itu sama sekali tidak menenangkannya. Setiap detik Rin masih merasa seperti ada ragum yang kian erat melingkari lehernya.

“Keluargaku sudah merencanakan perang ini lebih dari satu dekade,” ujar Nezha. “Ibuku mengusahakan misi diplomatik ini bertahun-tahun. Ibu mengenyam pendidikan di Hesperia; dia punya ikatan erat dengan barat. Begitu perang ketiga berakhir, Ayah mengirim Ibu ke seberang laut untuk memperkuat dukungan militer Hesperia.”

Rin tertawa kasar. “Yah, kalau begitu dia membuat kesepakatan yang payah.”

“Kami tidak akan menerimanya. Orang-orang Hesperia itu tamak dan gampang dipengaruhi. Mereka menginginkan sumber daya yang hanya bisa diberikan oleh Kekaisaran. Ayah bisa meyakinkan mereka. Tapi kita tidak boleh membuat mereka marah. Kita *membutuhkan*

senjata mereka.” Nezha melepaskan lengan Rin setelah jelas bahwa ia telah berhenti melawan. “Kau hadir di rapat dewan. Kita tidak akan memenangi perang ini tanpa mereka.”

Rin berputar menghadap Nezha. “Kalian menginginkan benda berlaras itu, entah apa namanya.”

“Benda itu disebut senapan kopak. Mirip meriam tangan, tapi lebih ringan dibanding busur silang, senapan itu bisa menembus papan-papan kayu, dan menembak dengan jangkauan lebih jauh.”

“Oh, aku yakin Vaisra hanya menginginkan senapan itu berpeti-peti.”

Nezha menatapnya blak-blakan. “Kami membutuhkan apa pun yang bisa kami dapatkan.”

“Tapi, andaikan kalian memenangi perang ini, dan orang Hesperia tidak mau pergi,” ucap Rin, “kurasa Perang Opium Pertama bakal terulang kembali.”

“Mereka tidak berniat menetap,” kata Nezha tegas. “Sekarang mereka sudah tidak melakukan itu lagi. Mereka mendapati bahwa koloni-koloni mereka terlalu sulit dipertahankan, dan perang sudah terlalu melemahkan mereka untuk bisa mengerahkan jenis sumber daya darat seperti sebelumnya. Satu-satunya yang mereka inginkan hanyalah hak berdagang dan izin menempatkan misionaris di mana pun mereka mau. Di akhir perang ini, kami akan memaksa mereka meninggalkan pantai-pantai kita secepatnya.”

“Dan kalau mereka tidak mau pergi?”

“Kurasa kita akan menemukan jalan,” kata Nezha. “Sama seperti sebelumnya. Tapi saat ini, Ayah harus memilih yang terbaik dari dua hal yang sama-sama tidak mengenakan. Begitu juga denganmu.”

Pintu terbuka. Kapten Eriden melangkah masuk.

“Mereka sudah siap menemuimu,” katanya.

“‘Mereka’?” ulang Rin.

“Panglima Perang Naga menjamu delegasi Hesperia di balairung. Mereka ingin bicara denganmu.”

“Tidak,” kata Rin.

“Kau akan baik-baik saja,” ujar Nezha. “Pokoknya jangan melakukan tindakan bodoh.”

“Kita punya pandangan yang sangat berbeda mengenai definisi ‘bodoh’,” kata Rin.

“Panglima Perang Naga lebih senang bila tidak dibiarkan menunggu.” Eriden memberi isyarat dengan satu tangan. Dua pengawalnya berderap maju dan mencekal kedua lengan Rin. Ia berhasil menoleh ke belakang dan melontarkan tatapan panik terakhir ke arah Nezha, sebelum mereka menggiringnya ke luar pintu.

Para pengawal membawa Rin ke koridor pendek yang mengarah ke balairung istana lalu menutup pintu di belakangnya.

Rin melangkah maju dengan ragu. Ia melihat orang-orang Hesperia duduk di kursi bersepuh emas yang mengitari meja tengah. Jinzha duduk di sebelah kanan ayahnya. Para Panglima Perang selatan didegradasi ke ujung seberang meja, mereka tampak kebingungan dan tidak nyaman.

Rin bisa melihat bahwa ia masuk di tengah perdebatan sengit. Ketegangan pekat seperti meretih di udara, semua pihak tampak resah, wajah merah padam dan berang, seolah mereka sudah hampir meledak.

Ia tetap berdiri di koridor sejenak, terlindung oleh dinding sudut, dan mendengarkan.

“Konsorsium masih memulihkan diri dari perangnya sendiri,” kata si jenderal Hesperia. Rin awalnya susah payah memahami ucapannya, tetapi lambat laun bahasa itu kembali ke ingatannya. Ia merasa seperti kembali menjadi siswa, duduk di bagian belakang ruang kelas Jima, menghafalkan bentuk-bentuk kata kerja. “Kami tidak minat berspekulasi.”

“Ini bukan spekulasi,” kata Vaisra mendesak. Ia berbahasa Hesperia seolah itu bahasa ibunya. “Kami bisa menguasai kembali negara ini dalam hitungan hari, seandainya saja kalian mau—”

“Kalau begitu, lakukan saja sendiri,” sela sang jenderal. “Kami ke sini untuk berbisnis, bukan melakukan alkimia. Kami tidak tertarik mengubah penipu menjadi raja.”

Vaisra menyandarkan punggungnya. “Jadi kalian berniat menjadikan negaraku sebagai eksperimen, sebelum memutuskan untuk turun tangan.”

“Eksperimen yang diperlukan. Kami kemari bukan untuk meminjamkan kapal-kapal sesuai kehendakmu, Vaisra. Ini investigasi.”

“Menyelidiki apa?”

“Menyelidiki apakah Nikan siap untuk peradaban. Kami tidak sembarangan membagi-bagikan bantuan Hesperia. Kami pernah melakukan kesalahan itu sebelumnya. Bangsa Mugen bahkan terlihat lebih siap maju dibanding kalian. Tidak ada pertikaian antar-faksi di antara mereka, dan pemerintahan mereka jauh lebih canggih. Lihat hasilnya.”

“Kalau kami terbelakang, itu akibat pendudukan asing selama bertahun-tahun,” kata Vaisra. “Itu salah kalian, bukan salah kami.”

Sang jenderal mengangkat bahu, tak acuh. “Biarpun begitu.”

Vaisra terdengar jengkel. “Kalau begitu, apa yang kalian cari?”

“Yah, curang namanya kalau kami memberitahumu, bukan?” Jenderal Hesperia itu menyunggingkan senyum tipis. “Tapi semua ini bisa diperdebatkan. Tujuan utama kami di sini adalah orang Speer itu. Konon dia meratakan satu negara seluruhnya. Kami ingin tahu bagaimana dia melakukannya.”

“Kalian tidak boleh mengambil orang Speer itu,” kata Vaisra.

“Oh, menurutku kau tidak berhak memutuskan.”

Rin berderap memasuki ruangan. “Aku di sini.”

“Runin.” Jika Vaisra tampak terkejut, ia dengan cepat memulihkan diri. Ia berdiri dan memberi isyarat ke jenderal Hesperia itu. “Kenalkan, Jenderal Josephus Tarcquet.”

Nama yang konyol, pikir Rin. Kumpulan suku kata berantakan yang nyaris tak bisa diucapkannya.

Tarcquet berdiri. “Menurutku kami perlu meminta maaf kepadamu. Lady Saikhara meyakinkan kami bahwa kami berurusan dengan sesuatu yang mirip binatang liar. Kami tidak menyadari kau sangat... manusia.”

Rin mengerjap menatapnya. Apa itu benar-benar dimaksudkan sebagai permintaan maaf?

“Apa dia mengerti ucapanku?” tanya Tarcquet pada Vaisra dalam bahasa Nikan yang buruk dan terbata-bata.

“Aku mengerti bahasa Hesperia,” tukas Rin. Ia sangat berharap dulu sempat mempelajari kata-kata makian bahasa Hesperia di Sineward. Ia tak memiliki cakupan kosakata lengkap untuk mengekspresikan apa yang ingin diutarakannya, tetapi ia punya cukup kosakata. “Aku cuma tidak ingin berdialog dengan orang bodoh yang menginginkanku mati.”

“Sebenarnya kenapa kita sampai harus bicara padanya?” sembur Lady Saikhara.

Suaranya melengking dan rapuh, seperti habis menangis. Kesengitan murni dalam pelototannya mengejutkan Rin. Ini lebih dari sekadar merendahkan. Ini kebencian keji penuh keinginan membunuh.

“Dia itu makhluk najis penuh kekejian,” geram Saikhara. “Dia aib terhadap sang Pencipta, dan dia seharusnya diseret ke Menara Kelabu secepatnya.”

“Kita tidak akan menyeret siapa pun.” Vaisra terdengar jengkel. “Runin, silakan duduk—”

“Tapi kau sudah *berjanji*,” desis Saikhara padanya. “Kau bilang mereka akan menemukan cara untuk memulihkannya—”

Vaisra meraih pergelangan tangan istrinya. “Sekarang bukan waktunya.”

Saikhara menarik lepas tangannya dan menggebrak meja. Cangkirnya terguling, menumpahkan teh panas di taplak bersulam. “Kau bersumpah padaku. Katamu kau akan memperbaiki ini, kau bilang kalau aku membawa mereka kembali, mereka akan menemukan cara untuk memulihkannya, kau sudah *berjanji*—”

“Diam.” Vaisra menunjuk pintu. “Kalau kau tidak bisa menenangkan diri, sana pergi.”

Saikhara menatap Rin berang dengan bibir terkatup, menggumamkan sesuatu, lalu berderap keluar dari ruangan.

Keheningan panjang menggelayut setelah kepergiannya. Tarcquet tampak sedikit geli. Vaisra kembali bersandar di kursi, menyepak teh, lalu mendesah. “Kalian harus memaafkan istriku. Dia cenderung cepat marah setelah bepergian.”

“Dia putus asa menginginkan jawaban.” Seorang perempuan berjubah kelabu yang berdiri menjulang di atas Rin di dermaga, meletakkan tangannya di atas tangan Vaisra. “Kami mengerti. Kami juga ingin menemukan obatnya.”

Rin menatap perempuan itu penasaran. Bahasa Nikan-nya sangat baik—ia bisa saja dikira penutur asli, seandainya nada bicaranya tidak terlalu datar dan ganjil. Rambutnya sewarna gandum, lurus dan licin, dikepang menjadi gelungan mirip-ular tepat di atas bahunya. Mata abu-abu mirip tembok kastel. Kulit pucat seperti kertas, begitu tipis sehingga pembuluh darah biru tampak di baliknya. Rin merasakan

desakan ganjil untuk menyentuhnya, sekadar untuk melihat apakah pembuluh darah tersebut terasa manusiawi.

“Dia makhluk yang menarik,” kata perempuan itu. “Jarang kita menemukan seseorang yang dirasuki Kaos tapi tetap waras. Tak seorang pun orang gila di Hesperia yang begitu mahir mengelabui pengamat mereka.”

“Aku berdiri di depanmu,” kata Rin.

“Aku ingin memasukkan dia ke ruang isolasi,” lanjut perempuan itu, seolah Rin tak berbicara. “Kami sudah hampir berhasil mengembangkan instrumen yang mampu mendeteksi Kaos dalam lingkungan steril. Kalau kami bisa membawanya kembali ke Menara Kelabu—”

“Aku tidak akan ikut denganmu ke mana pun,” kata Rin.

Jenderal Tarcquet mengelus-elus senapan kopak yang tergeletak di depannya. “Kau sebenarnya tidak punya pilihan, Sayang.”

Perempuan itu mengangkat tangan. “Sebentar, Josephus. Arsitek Ilahi menghargai pikiran bebas. Kerja sama sukarela merupakan pertanda bahwa akal sehat dan keteraturan masih memegang kendali dalam pikiran. Apakah gadis ini mau ikut dengan sukarela?”

Rin menatap keduanya tak percaya. Apa mungkin Vaisra yakin bahwa ia akan mengiyakan?

“Kau bahkan boleh mempertahankannya selama perang untuk sementara waktu,” kata perempuan itu pada Vaisra, seolah mereka tengah membicarakan sesuatu yang tak lebih mendesak ketimbang rencana makan malam. “Aku hanya akan meminta pertemuan teratur, mungkin sekali seminggu. Pertemuan ini hanya bersifat invasif dalam kadar minimal.”

“Jelaskan ‘minimal’,” kata Vaisra.

“Umumnya, aku hanya akan mengamatinya. Aku mungkin akan melakukan beberapa eksperimen. Bukan eksperimen yang akan memengaruhinya secara permanen, dan sudah tentu tidak akan memengaruhi kemampuannya bertempur. Aku hanya ingin melihat reaksinya terhadap berbagai stimulus—”

Bunyi dering terdengar semakin nyaring di telinga Rin. Suara semua orang menjadi tidak jelas dan semakin keras. Percakapan terus berlanjut, tetapi ia hanya bisa menangkap sepotong-sepotong.

“—makhluk menarik—”

“—prajurit berharga—”

“—merusak keseimbangan—”

Rin mendapati dirinya mulai limbung.

Dalam mata benaknya ia melihat seraut wajah yang sudah lama sekali tidak ia izinkan dirinya untuk membayangkan. Mata gelap dan cerdas. Hidung mancung. Bibir tipis dan kejam, senyum bersemangat.

Ia melihat Dr. Shiro.

Ia merasakan tangan sang dokter meraba tubuhnya, memeriksa ikatannya, memastikan ia tak bisa bergerak sedikit pun dari ranjang tempat sang dokter mengikatnya. Ia merasakan jemari sang dokter meraba-raba dalam mulutnya, menghitung giginya, bergerak menu-run ke rahang menuju lehernya untuk mencari pembuluh arterinya.

Ia merasakan tangan sang dokter menahannya selagi menusukkan jarum ke kulitnya.

Rin merasa panik, takut, sekaligus murka secara bersamaan, dan ia ingin membakar, tetapi *tidak bisa*, panas dan api hanya menggelelak dalam dada dan kian memuncak dalam dirinya sebab Segel sialan itu menghalangi, tetapi panas itu terus meningkat sehingga Rin mengira ia mungkin bakal meledak ke dalam—

“Runin.” Suara Vaisra memotong menembus kabut itu.

Dengan susah payah ia memfokuskan diri ke wajah Vaisra. “Tidak,” bisiknya. “Tidak, aku tidak bisa—”

Pria itu bangkit dari tempat duduknya. “Ini tidak sama seperti laboratorium Mugen.”

Rin mundur menjauhinya. “Aku tidak peduli, aku tidak bisa melakukan ini—”

“Apa yang kalian perdebatkan?” tuntutan Panglima Perang Babi. “Serahkan saja dia ke mereka dan sudahi urusan ini.”

“Diam, Charouk.” Vaisra buru-buru menarik Rin ke sudut ruangan, jauh dari tempat orang-orang Hesperia bisa mendengar. Ia memelankan suara. “Bagaimanapun juga mereka akan memaksamu. Kalau kau mau bekerja sama, kau akan mendapatkan simpati untuk kita.”

“Anda menukarkanku dengan kapal,” kata Rin.

“Tidak ada yang menukarkanmu,” ucap sang Panglima. “Aku meminta bantuanmu. Tolong, maukah kau melakukan ini demi aku? Kau tidak dalam bahaya. Kau bukan monster, dan mereka akan segera mengetahui itu.”

Kemudian Rin pun mengerti. Orang-orang Hesperia itu tidak akan menemukan apa-apa. Mereka *tidak bisa*, sebab Rin tak bisa lagi memanggil api. Mereka boleh melakukan semua eksperimen yang

mereka inginkan, tetapi mereka tidak akan menemukan apa-apa. Daji telah memastikan tidak ada yang tersisa untuk ditemukan.

“Runin, tolong,” gumam Vaisra. “Kita tidak punya pilihan.”

Vaisra benar soal itu. Orang-orang Hesperia telah menegaskan bahwa mereka akan mempelajari Rin dengan paksa bila diperlukan. Ia bisa saja mencoba melawan, tetapi ia tak akan bisa pergi jauh.

Sebagian dirinya ingin sekali menolak. Mengatakan persetan dengan semua itu, mengambil risiko dan berusaha sekuat tenaga untuk melarikan diri. Tentu saja, mereka pasti mengejanya, tetapi peluangnya lolos dalam keadaan hidup sangat kecil.

Namun nyawanya bukan satu-satunya yang dipertaruhkan.

Nasib Kekaisaran terkandung-katung. Bila ia benar-benar menghendaki sang Maharani tewas, kapal udara dan senapan kopak Hesperia merupakan cara terbaik untuk mencapainya. Satu-satunya cara ia bisa mendapatkan kebaikan mereka adalah jika ia dengan sukarela mendatangi mereka.

Saat kau mendengar teriakan, Vaisra pernah berkata kepadanya, larilah ke arah itu.

Rin gagal di Lusan. Ia tak bisa lagi memanggil api. Ini mungkin satu-satunya cara untuk menebus kesalahan besar yang telah dilakukannya. Satu-satunya peluang untuk memperbaiki keadaan.

Altan tewas demi kebebasan. Rin tahu apa yang akan dikatakan Altan padanya sekarang.

Berhentilah bersikap egois.

Rin menegarkan diri, menarik napas, kemudian mengangguk. “Akan kulakukan.”

“Terima kasih.” Wajah Vaisra menunjukkan kelegaan. Ia menoleh ke arah meja. “Dia bersedia.”

“Satu jam,” kata Rin dalam bahasa Hesperia terbaiknya. “Sekali seminggu. Tidak lebih. Aku bebas pergi kalau merasa tidak nyaman, dan kalian tidak boleh menyentuhku kalau tidak kuizinkan.”

Jenderal Tarcquet melepaskan pegangannya pada senapan kopak. “Cukup adil.”

Orang-orang Hesperia itu tampak terlalu puas. Perut Rin melilit.

Oh, demi dewa-dewa. Apa yang baru saja disetujuinya?

“Bagus sekali.” Perempuan bermata abu-abu itu bangkit dari kursi. “Ikutlah denganku. Kita akan mulai sekarang.”

Orang-orang Hesperia sudah menempati seluruh blok bangunan di sebelah barat istana, kediaman berperabot lengkap yang dicurigai Rin pasti sudah dipersiapkan Vaisra sejak lama. Bendera-bendera biru bergambar simbol yang mirip roda gigi jam tergantung di jendela. Perempuan bermata abu-abu itu memberi isyarat agar Rin mengikutinya masuk ke ruang persegi kecil tak berjendela di lantai pertama bangunan tengah.

“Kau menyebut dirimu siapa?” tanya perempuan itu. “Fang Runin, kata mereka?”

“Rin saja,” gumam Rin sembari memandang sekeliling ruangan. Tak ada perabot selain dua meja batu panjang dan sempit yang baru saja diseret ke dalam, jika dilihat dari bekas gesekan di lantai batu. Satu meja kosong. Satunya lagi dipenuhi beragam peralatan, sebagian dari baja dan sebagian lagi dari kayu, hanya segelintir yang dikenali Rin atau bisa ia tebak fungsinya.

Orang-orang Hesperia telah menyiapkan ruangan ini sejak mereka tiba di sini.

Seorang prajurit Hesperia berdiri di sudut, senapan kopak tersandang di bahu. Matanya mengikuti gerak-gerik Rin. Rin meringis ke arahnya. Prajurit itu tak bereaksi.

“Kau boleh memanggilku Suster Petra,” kata perempuan itu. “Bagaimana kalau kau kemari?”

Wanita itu benar-benar berbahasa Nikan dengan sangat baik. Rin seharusnya akan terkesan, tetapi ada sesuatu yang ganjil. Kalimat-kalimat Petra sangat lancar dan fasih, barangkali dengan tata bahasa lebih sempurna dibanding mayoritas penutur aslinya, tetapi semua kata-katanya terdengar salah. Nadanya agak melenceng, dan ia menginfleksi semuanya dengan nada singkat datar yang sama, yang membuatnya terdengar jadi sangat tidak manusiawi.

Petra mengambil cangkir dari pinggir meja dan menawarkannya kepada Rin. “Laudanum?”

Rin mengeret, terkejut. “Untuk apa?”

“Mungkin bisa menenangkanmu. Aku diberitahu bahwa kau bereaksi buruk terhadap lingkungan laboratorium.” Petra mengerucutkan bibir. “Aku tahu opioid meredam fenomena yang kauwujudkan, tapi

untuk observasi pertama itu tidak penting. Hari ini aku hanya tertarik pada pengukuran dasar.”

Rin menatap cangkir itu, mempertimbangkan. Hal terakhir yang diinginkannya adalah hilang kewaspadaan selama satu jam penuh bersama orang Hesperia. Namun ia sadar dirinya tak punya pilihan, selain menuruti apa pun yang diminta Petra. Ia cukup bisa beranggapan bahwa mereka tidak akan membunuhnya. Di luar itu ia tak punya kendali. Satu-satunya yang bisa ia kendalikan adalah ketidaknyamanannya sendiri.

Rin mengambil cangkir itu dan mengosongkannya.

“Bagus sekali.” Petra menunjuk tempat tidur. “Tolong naik ke sana.”

Rin menarik napas dalam-dalam dan duduk di pinggir ranjang.

Satu jam. Itu saja. Satu-satunya yang harus ia lakukan hanyalah bertahan melewati enam puluh menit mendatang.

Petra mulai melakukan serangkaian pengukuran yang tak ada habisnya. Dengan tali bersimpul ia mencatat tinggi badan Rin, lebar jangkauan lengan, dan panjang kakinya. Ia mengukur lingkaran pinggang, pergelangan tangan, pergelangan kaki, dan paha Rin. Kemudian, dengan tali yang lebih kecil ia melakukan serangkaian pengukuran kecil yang sepertinya sangat tak berguna. Lebar mata Rin. Jarak mata dari hidungnya. Panjang masing-masing kukunya.

Ini terus berlanjut lama. Rin berhasil menahan diri tidak berjengit terlalu keras karena sentuhan Petra. Laudanum bekerja dengan baik; bobot seperti timah bersarang dengan nyaman dalam aliran darahnya dan membuatnya kebas, lamban, dan jadi penurut.

Petra melingkarkan tali di pangkal ibu jari Rin. “Ceritakan kepadaku mengenai kali pertama kau berkomunikasi secara spiritual dengan, ah, entitas yang kauklaim sebagai dewamu. Bagaimana kau menggambarkan pengalaman itu?”

Rin membisu. Ia harus menghadirkan tubuhnya untuk diperiksa. Tetapi bukan berarti ia harus meladeni obrolan basa-basi.

Petra mengulangi pertanyaannya. Lagi-lagi Rin tetap diam.

“Kau sebaiknya tahu,” kata Petra seraya menyimpan tali pengukur, “bahwa kerja sama secara verbal merupakan syarat kesepakatan kita.”

Rin menatapnya waswas. “Apa yang kauinginkan dariku?”

“Hanya responsmu secara jujur. Aku bukan hanya tertarik pada kondisi tubuhmu. Aku ingin tahu mengenai peluang penebusan jiwamu.”

Seandainya benak Rin bekerja lebih cepat, ia pasti akan bisa melontarkan tanggapan yang cerdas. Sebagai gantinya, ia memutar bola mata.

“Kau sepertinya yakin sekali bahwa agama kami palsu,” ujar Petra.

“Aku tahu itu memang palsu.” Laudanum melemaskan lidah Rin, dan ia mendapati dirinya melontarkan pikiran pertama yang tebersit di benaknya. “Aku telah menyaksikan bukti keberadaan dewa-dewaku.”

“Oh ya?”

“Ya, dan aku tahu alam semesta ini bukan ciptaan satu manusia.”

“Satu manusia? Kau kira itu yang kami yakini?” Petra menelengkan kepala. “Apa yang kau ketahui tentang teologi kami?”

“Bahwa teologi itu bodoh,” jawab Rin, hanya sampai di situ yang pernah diajarkan kepadanya.

Mereka mempelajari agama Hesperia—Penciptaan, demikian mereka menyebutnya—sekilas di Sinegard, dulu sewaktu tak seorang pun mengira bahwa bangsa Hesperia akan kembali ke pantai-pantai Kekaisaran semasa hidup mereka. Tak seorang pun dari mereka menganggap serius pelajaran kebudayaan Hesperia, bahkan para pengajarnya sekalipun. Penciptaan sekadar menjadi catatan kaki. Lelucon. Orang-orang barat yang konyol.

Rin teringat jalan-jalan santainya di lereng gunung bersama Jiang di tahun pertamanya sebagai murid magang, ketika Jiang menyuruhnya meneliti perbedaan antara agama-agama barat dan timur, serta membuat hipotesis alasan-alasan agama itu ada. Rin teringat larut dalam pertanyaan ini selama berjam-jam di perpustakaan. Ia menemukan bahwa banyak agama di Kekaisaran cenderung politeistik, kacau, dan tidak teratur, tidak memiliki konsistensi bahkan di desa-desa. Namun orang-orang Hesperia mencurahkan pemujaan mereka ke satu entitas tunggal, biasanya direpresentasikan sebagai sesosok manusia.

“Menurut Anda, kenapa begitu?” tanya Rin pada Jiang.

“Kecongkakan,” jawab Jiang. “Mereka sudah suka beranggapan bahwa merekalah penguasa dunia. Mereka ingin berpikir bahwa sesuatu yang serupa mereka-lah yang menciptakan semesta.”

Pertanyaan yang tak pernah Rin pikirkan, tentu saja, adalah bagaimana bangsa Hesperia bisa menjadi jauh sangat maju dalam teknologi, jika pendekatan mereka terhadap agama benar-benar keliru. Hingga saat ini, pertanyaan itu tidak pernah terasa relevan.

Petra mengambil alat bulat dari logam yang kira-kira seukuran telapak tangannya dari meja, dan memegangnya di depan Rin. Ia menekan tombol di samping, dan tutupnya terbuka. “Kau tahu apa ini?”

Itu semacam jam. Rin mengenali angka-angka Hesperia, dua belas dalam satu lingkaran, dengan dua jarum berputar perlahan. Namun jam Nikan, yang memakai tenaga tetesan air, merupakan instalasi yang menyita seluruh sudut ruangan. Benda ini sangat kecil sehingga bisa muat di sakunya.

“Itu penunjuk waktu?”

“Bagus sekali,” kata Petra. “Kagumi desain ini. Lihat roda giginya yang rumit, dibentuk dengan sempurna, sehingga membuatnya terus berdetak sendiri. Sekarang bayangkan kau menemukan benda ini di tanah. Kau tidak tahu siapa yang menaruhnya di sana. Apa kesimpulanmu? Apakah benda ini ada yang merancang, atau ini suatu kebetulan alam, seperti batu?”

Benak Rin bergerak lamban menimbang pertanyaan Petra, tetapi ia tahu kesimpulan apa yang Petra inginkan untuk ia raih.

“Ada seorang pencipta,” kata Rin setelah diam sejenak.

“Bagus sekali,” kata Petra lagi. “Sekarang bayangkan dunia sebagai jam. Anggap saja laut, awan, langit, bintang, semuanya bekerja dengan harmoni sempurna untuk memastikan dunia kita tetap berputar dan bernapas seperti sekarang. Renungkan siklus hidup hutan dan hewan-hewan yang hidup di dalamnya. Ini bukan kebetulan. Ini tak mungkin terbentuk melalui kekacauan purba, sebagaimana yang cenderung diargumentasikan oleh teologi kalian. Ini penciptaan yang dilakukan secara sengaja oleh satu entitas yang lebih agung, sangat pemurah, dan rasional.

“Kami menyebutnya sebagai Arsitek Ilahi kami, atau sang Pencipta, seperti yang kalian kenal. Dia berusaha menciptakan keteraturan dan keindahan. Ini bukan logika sinting. Ini penjelasan sederhana yang paling mungkin untuk keindahan dan kerumitan seisi dunia.”

Rin duduk diam, merenungkan pemikiran-pemikiran itu dalam benaknya yang letih.

Memang kedengarannya sangat menarik. Ia menyukai pemikiran

bahwa alam pada dasarnya bisa dipahami dan bisa disederhanakan menjadi seperangkat prinsip-prinsip objektif yang diberlakukan oleh sesosok dewa yang pemurah dan rasional. Itu jauh lebih rapi dan bersih dibanding dengan yang diketahuinya tentang enam puluh empat dewa—para makhluk kaotis yang mereka-reka pusaran kekuatan tak terbatas yang menciptakan alam semesta subjektif, tempat segalanya terus berubah dan tak ada yang pernah tersurat. Lebih mudah berpikir bahwa dunia merupakan suatu anugerah tertib, objektif, dan statis yang dikemas dan dihantarkan oleh sesosok arsitek yang mahakuasa.

Hanya ada satu kelemahan yang mencolok.

“Lalu kenapa hal-hal buruk terjadi?” tanya Rin. “Seandainya Pencipta ini yang menggerakkan segalanya, lalu—”

“Lalu kenapa sang Pencipta tidak bisa mencegah kematian?” Petra menyelesaikan perkataan Rin. “Kenapa ada hal-hal yang tidak berjalan dengan semestinya, bila mereka dirancang sesuai dengan rencana?”

“Ya. Dari mana kita tahu?”

Petra tersenyum kecil. “Jangan sekaget itu. Ini pertanyaan paling umum bagi setiap penganut baru. Jawabannya adalah Kaos.”

“Kaos,” ulang Rin lambat. Ia mendengar Petra menggunakan kata ini dalam rapat tadi. Itu istilah Hesperia; tak ada padanannya dalam bahasa Nikan. Meskipun enggan, Rin bertanya, “Apa itu Kaos?”

“Akar kejahatan,” jawab Petra. “Arsitek Ilahi kami tidak mahakuasa. Ia memang kuat, itu benar, tapi ia terus-menerus berjuang menciptakan keteraturan di semesta yang cenderung mengarah ke kehancuran dan kekacauan. Kami menyebut kekuatan itu Kaos. Kaos merupakan antitesis dari keteraturan, kekuatan keji yang terus-menerus berusaha merusak ciptaan sang Arsitek. Kaos adalah usia tua, penyakit, kematian, dan perang. Kaos bermanifestasi dalam sifat terburuk manusia—kejahatan, kecemburuan, ketamakan, dan pengkhianatan. Tugas kitalah untuk mencegahnya.”

Petra menutup jam itu dan menaruhnya kembali di meja. Jemarinya melayang di atas instrumen-instrumen, mempertimbangkan, lalu memilih sebuah alat dengan dua bagian yang mirip perangkat pendengaran dan satu bundaran pipih yang dihubungkan dengan kawat logam.

“Kami tidak tahu bagaimana atau kapan Kaos bermanifestasi,” ucapnya. “Tapi Kaos cenderung lebih sering muncul di tempat-tempat

seperti negeri kalian—terbelakang, tak beradab, dan barbar. Dan kasus-kasus seperti dirimu merupakan manifestasi terburuk Kaos individual yang pernah dilihat oleh Serikat.”

“Maksudmu syamanisme,” kata Rin.

Petra berbalik menghadapnya. “Kau mengerti kan kenapa Serikat Kelabu harus menyelidiki. Makhluk sepertimu merupakan ancaman besar terhadap keteraturan dunia.”

Ia memasukkan bundaran pipih itu ke balik baju Rin dan menaikkannya ke dada. Rasanya sedingin es. Mau tak mau Rin berjengit.

“Jangan takut,” kata Petra. “Apa kau tidak sadar aku mencoba menolongmu?”

“Aku bahkan tidak mengerti,” gumam Rin, “kenapa kau membiarkanku tetap hidup.”

“Pertanyaan yang adil. Sebagian menganggap membunuhmu merupakan cara yang lebih mudah. Tapi dengan begitu kami tak akan bisa memahami kejahatan Kaos secara lebih baik. Dan Kaos hanya akan mencari avatar lain untuk melampiaskan perusakannya. Jadi, meskipun bertentangan dengan pendapat Serikat Kelabu, aku membiarkanmu tetap hidup supaya kami akhirnya bisa belajar cara memperbaikinya.”

“Memperbaikinya,” ulang Rin. “Kau menganggap dirimu bisa menyembuhkanku.”

“Aku *tahu* aku bisa menyembuhkanmu.”

Ada intensitas fanatik pada ekspresi Petra yang membuat Rin sangat tidak nyaman. Mata abu-abu Petra berkilat sewarna perak metalik ketika berbicara. “Aku cendekiawan paling cerdas di Serikat Kelabu sejak bergenerasi-generasi. Sudah berpuluh-puluh tahun aku melobi untuk datang mempelajari Nikan. Aku akan mencari tahu wabah apa yang melanda negerimu.”

Ia menekankan cakram logam itu keras-keras di antara buah dada Rin. “Kemudian aku akan mengusirnya dari dalam dirimu.”

Satu jam akhirnya berlalu. Petra meletakkan kembali alat-alatnya di meja dan menyuruh Rin meninggalkan ruang pemeriksaan.

Sisa efek laudanum lenyap persis ketika Rin kembali ke barak. Se-

tiap perasaan yang sedari tadi dihalau oleh obat itu—ketidaknyamanan, keresahan, perasaan jijik, dan kengerian mutlak—datang sekaligus membanjiri Rin, arus memuakkan yang muncul begitu mendadak sehingga membuatnya jatuh berlutut.

Ia berusaha ke toilet, tetapi baru dua langkah ia sudah terhuyung dan muntah.

Rin tak bisa menahannya. Ia membungkuk di atas genangan muntahnya dan terisak.

Sentuhan Petra, yang sepertinya sangat ringan, begitu noninvasif di bawah efek laudanum, kini terasa seperti noda gelap, seperti serangan yang menggali liang di bawah kulit Rin, tak peduli sekeras apa pun ia berusaha mencakar mereka ke luar. Memorinya bercampur baur; membingungkan, tak bisa dibedakan. Tangan Petra menjadi tangan Shiro. Ruangan Petra menjadi laboratorium Shiro.

Yang terburuk adalah pelanggaran, pelanggaran *sialan* itu, dan ketidakberdayaan total demi mengetahui tubuhnya bukan miliknya, dan ia harus duduk diam dan menerimanya, kali ini bukan karena ikatan, melainkan akibat fakta sederhana bahwa ia telah memutuskan untuk berada di sana.

Hanya itu yang mencegahnya mengemasi barang-barang miliknya dan langsung meninggalkan Arlong.

Ia perlu melakukan ini karena ia pantas menerimanya. Ini adalah, dalam cara mengerikan yang sepenuhnya masuk akal, penebusan dosa. Rin sadar dirinya kejam. Ia tak bisa terus menyangkalnya. Ini merupakan bentuk penderaan diri atas perwujudannya sekarang.

Seharusnya itu kau, kata Altan.

Seharusnya ia yang mati.

Ini hampir serupa kematian.

Setelah menangis keras-keras hingga rasa sakit dalam dadanya menyusut, Rin bangkit lalu mengusap air mata dan ingus dari wajahnya. Ia berdiri di depan cermin toilet dan menunggu sampai merah matanya memudar sebelum keluar.

Ketika yang lain menanyakan apa yang terjadi, Rin bungkam seribu bahasa.

BAB 14

Perang datang di perairan.

Rin terjaga oleh teriakan di luar barak. Ia memakai seragamnya di tengah hiruk-pikuk panik; tanpa melihat, ia berusaha menjejalkan kaki kanannya ke sepatu kiri sebelum akhirnya menyerah dan berlari ke luar pintu tanpa alas kaki, dengan trisula di tangan.

Di luar, para prajurit berpakaian tidak lengkap berlarian dan bertabrakan di tengah kesemrawutan beragam aktivitas, sementara para komandan meneriakkan perintah-perintah yang berlawanan. Namun tidak ada yang mencabut senjata, proyektil tidak berkelebat menembus udara, dan Rin tidak bisa mendengar bunyi tembakan meriam.

Akhirnya ia menyadari bahwa sebagian besar pasukan berlari menuju tepi pantai. Ia mengikuti mereka.

Awalnya Rin tak mengerti apa yang ia lihat. Air dipenuhi titik-titik putih, seolah ada raksasa yang meniupkan kepala bunga dandelion di permukaan laut. Kemudian ia sampai di tepi dermaga dan melihat lebih dekat sosok-sosok mirip bulan sabit perak yang mengambang di bawah permukaan. Titik-titik putih itu adalah perut-perut ikan yang menggembung.

Bukan hanya ikan. Ketika Rin berlutut di tepi air, ia melihat bangkai-bangkai kodok, salamander, dan penyu yang sudah bengkak dan berubah warna. Sesuatu telah membunuh semua makhluk yang hidup di air.

Pasti racun. Tidak ada lagi yang bisa membunuh begitu banyak hewan secepat ini. Dan itu berarti racunnya pasti ada di air—dan seluruh kanal di Arlong saling terhubung—yang artinya setiap sumber air minum di Arlong kini mungkin tercemar...

Tetapi untuk apa orang dari Provinsi Naga meracuni air? Sesaat,

Rin berdiri di sana dengan tololnya, berpikir, *berasumsi* bahwa pelakunya pasti seseorang di dalam provinsi itu sendiri. Ia tidak ingin mempertimbangkan alternatif lainnya, yaitu bahwa racun tersebut berasal dari hulu sungai, sebab itu artinya...

“Rin! Sialan—*Rin!*”

Ramsa menarik-narik lengannya. “Kau harus lihat ini.”

Ia berlari bersama Ramsa ke ujung dermaga, tempat para anggota Cike mengerumuni satu massa gelap di papan. Ikan raksasa? Gumpalan pakaian? Bukan—seorang laki-laki, Rin kini bisa melihatnya, tetapi sosok itu nyaris tak mirip manusia.

Makhluk itu mengulurkan tangan pucat kurusnya ke arah Rin. “Altan...”

Napas Rin tersekat di tenggorokan. “*Aratsha?*”

Ia belum pernah melihat Aratsha dalam sosok manusianya. Aratsha kurus kering, sekujur tubuhnya dari kepala sampai ujung kaki diselimiuti teritip yang tertanam di kulit putih-biru. Bagian bawah wajahnya tertutup janggut jarang yang dipenuhi cacing laut dan ikan-ikan kecil, sehingga sulit untuk membedakan bagian tubuh manusia miliknya.

Rin mencoba menyelipkan lengan di bawah tubuh Aratsha untuk membantunya bangkit, tetapi serpihan-serpihan tubuhnya terus berguguran di tangan Rin. Segumpal cangkang, sebatang tulang, kemudian sesuatu yang meretih dan seperti bubuk yang luruh di jemarinya. Rin berusaha tidak mendorong Aratsha menjauh karena jijik. “Kau bisa bicara?”

Aratsha mengeluarkan suara tercekik. Awalnya Rin mengira ia tersedak ludahnya sendiri, tetapi kemudian cairan berbuih sewarna susu basi mengelegak keluar dari sisi-sisi mulutnya.

“Altan,” ulangnya.

“Aku bukan Altan.” Rin meraih tangan Aratsha. Itukah yang seharusnya ia lakukan? Rasanya itu sesuatu yang harus ia lakukan. Sesuatu yang menenangkan dan penuh kebaikan hati. Sesuatu yang akan dilakukan oleh seorang komandan.

Namun Aratsha bahkan tampak tidak menyadarinya. Kulitnya berubah warna dari putih kebiruan menjadi ungu yang mengerikan dalam hitungan detik. Rin bisa melihat pembuluh darahnya berdenyut di balik kulit yang hitam pekat dan bentuknya seperti lumpur.

“Ahh, Altan,” kata Aratsha. “Seharusnya aku memberitahumu.”

Baunya seperti air laut dan busuk. Rin ingin muntah.

“Apa?” bisiknya.

Aratsha menatapnya dengan mata berkabut. Mata itu keruh mirip mata ikan di pasar, tidak fokus dengan ganjilnya dan menatap ke dua sisi, seolah Aratsha terlalu lama menghabiskan waktunya di air, sehingga tidak tahu harus berbuat apa di darat.

Pemuda itu menggumamkan sesuatu yang terlalu lirih dan tak jelas untuk bisa dipahami oleh Rin. Ia merasa mendengar bisikan yang terdengar mirip “penderitaan”. Kemudian Aratsha terurai di tangannya, daging menggelegak menjadi air, hingga yang tersisa hanya tinggal pasir, cangkang, dan seuntai kalung mutiara.

“Astaga,” kata Ramsa. “Itu menjijikkan.”

“Tutup mulutmu,” ujar Baji.

Suni meratap nyaring dan membenamkan kepalanya di kedua tangan. Tak ada seorang pun yang menghiburnya.

Rin menatap kalung itu dengan lunglai.

Kami harus memakamkannya, pikir Rin. Itu sudah sepantasnya, bukan?

Haruskah ia berduka? Ia tak bisa merasakan dukacita. Rin terus menunggu untuk merasakan sesuatu, tetapi perasaan itu tak kunjung datang, dan tak akan pernah datang. Ini bukan kehilangan yang mendalam, bukan perasaan kehilangan yang membuatnya menjadi katatonik setelah kematian Altan. Ia nyaris tak mengenal Aratsha; ia hanya memberi perintah dan Aratsha mematuhi, tanpa pertanyaan, setia kepada Cike hingga hari kematiannya.

Tidak, yang membuat Rin mual adalah ia merasa *kecewa*, jengkel karena kini setelah Aratsha tiada, mereka tak punya syaman yang mampu mengendalikan sungai. Baginya, Aratsha sekadar bidak catur yang sangat berguna, dan sekarang ia tidak bisa lagi menggunakannya.

“Apa yang terjadi?” tanya Nezha dengan napas tersengal. Ia baru saja tiba.

Rin bangkit dan menepiskan pasir dari tangannya. “Kami kehilangan satu orang.”

Nezha menunduk menatap sisa-sisa kotor di dermaga, tampak jelas kebingungan. “Siapa?”

“Salah satu anggota Cike. Aratsha. Dia selalu berada di air. Apa pun yang menyerang ikan pasti juga menyerangnya.”

“Sial,” kata Nezha. “Apa mereka mengincarnya?”

“Menurutku tidak,” jawab Rin lambat. “Itu terlalu merepotkan hanya untuk menyingkirkan seorang syaman.”

Mustahil ini hanya karena satu orang. Ikan mengambang mati di seantero pelabuhan. Siapa pun yang meracuni Aratsha memang berniat meracuni seluruh sungai.

Bukan Cike sasarannya. Provinsi Naga-lah yang menjadi sasaran.

Sebab ya, Su Daji memang segila itu. Daji adalah perempuan yang menyambut Federasi ke wilayahnya demi mempertahankan takhta. Ia akan dengan mudah meracuni provinsi-provinsi selatan, sama sekali tak keberatan memvonis jutaan jiwa untuk mengalami kelaparan, demi memastikan kekaisarannya tetap utuh.

“Berapa banyak pasukan?” desak Vaisra.

Mereka berdesakan di ruang kerja—Kapten Eriden, para Panglima Perang, orang-orang Hesperia, dan segelintir pejabat yang entah apa pangkatnya, semua hadir. Sopan santun tidak lagi penting. Ruangan telah berubah gaduh dengan teriakan-teriakan tegang. Semua orang berbicara bersamaan.

“Kita belum menghitung orang-orang yang belum berhasil dibawa ke unit perawatan.”

“Apa masuk ke akuifer?”

“Kita harus menutup pasar ikan—”

Vaisra berteriak meningkahi keributan. “*Berapa banyak?*”

“Hampir seluruh Brigade Pertama masuk rumah sakit,” kata salah seorang dokter. “Racun itu ditujukan untuk memengaruhi satwa liar. Dampaknya lebih lemah pada manusia.”

“Tidak fatal?”

“Menurut kami tidak. Kami berharap akan melihat kesembuhan total dalam beberapa hari.”

“Apa Daji sudah gila?” tanya Jenderal Hu. “Ini bunuh diri. Ini bukan hanya memengaruhi kita, ini membunuh semua yang disentuh Murui.”

“Utara tidak peduli,” ucap Vaisra. “Posisi mereka di hulu.”

“Tapi itu artinya mereka membutuhkan sumber racun yang konstan,” kata Eriden. “Mereka harus memasukkan racun ke aliran sungai

setiap hari. Dan tidak boleh mencapai hingga sejauh Istana Musim Gugur, kalau tidak mereka akan merugikan sekutunya sendiri.”

“Provinsi Kelinci?” usul Nezha.

“Mustahil,” ujar Jinzha. “Pasukan mereka menyedihkan; mereka nyaris tak punya kemampuan bertahan. Mereka tak akan pernah menyerang duluan.”

“Kalau mereka menyedihkan, artinya mereka akan melakukan apa pun yang diperintahkan Daji.”

“Apa kita yakin itu Daji?” tanya Takha.

“Siapa lagi?” tuntutan Tsolin. Ia menoleh ke Vaisra. “Inilah jawaban terhadap blokademu. Daji melemahkanmu sebelum ia menyerang. Aku tak akan sekadar menunggu untuk melihat apa yang akan dia lakukan berikutnya.”

Jinzha menggebrak meja. “*Sudah kubilang*, kita seharusnya berlayar seminggu yang lalu.”

“Dengan pasukan siapa?” tanya Vaisra dingin.

Pipi Jinzha berubah merah padam. Namun Vaisra bukan sedang menatap putranya. Rin menyadari ucapan itu ditujukan kepada Jenderal Tarcquet.

Orang-orang Hesperia hanya menyaksikan tanpa bicara di bagian belakang ruangan, ekspresi mereka datar, berdiri dengan lengan bersedekap dan bibir dirapatkan mirip guru yang mengawasi kelas berisi murid-murid pembuat onar. Sese kali Suster Petra menulis sesuatu di buku catatan yang dibawanya ke mana-mana, bibirnya tersenyum geli. Rin ingin memukulnya.

“Ini menetralkan blokade kita,” kata Tsolin. “Kita tidak bisa menunggu lebih lama lagi.”

“Tapi air terus mengalir ke laut,” ujar Lady Saikhara. “Kita tidak pernah mengalami aliran yang sama dua kali—setiap hari keadaan selalu berubah. Dalam hitungan hari, zat beracun itu seharusnya sudah terbawa arus memasuki Teluk Omonod, dan kita akan baik-baik saja.” Ia menatap dengan sorot memohon ke sekeliling meja, mencari dukungan. “Begitu, kan?”

“Tapi ini bukan cuma soal ikan.” Suara Kitay berupa bisikan tercekkik. Ia mengulangnya lagi, dan kali ini ruangan berubah hening ketika ia bicara. “Bukan hanya ikan. Ini menyangkut seluruh negara. Murui memasok anak-anak sungai ke seluruh wilayah utama di selatan.

Kita membicarakan semua saluran irigasi pertanian. Sawah-sawah. Air tidak berhenti mengalir di sana; air tetap di sana, bertahan. Kita membicarakan soal kegagalan panen akbar.”

“Tapi ada lumbung,” kata Lady Saikhara. “Setiap provinsi punya cadangan gandum untuk tahun-tahun paceklik, bukan? Kita bisa menuntut itu.”

“Dan membiarkan wilayah selatan makan apa?” balas Kitay. “Kalau kita memaksa selatan menyerahkan persediaan gandum mereka, artinya kita akan mulai menguras sumber daya sekutu kita. Kita tidak punya makanan, kita bahkan tidak punya *air*—”

“Kita punya air,” kata Saikhara. “Kami sudah menguji akuifer, semuanya tak tersentuh. Sumur-sumur baik-baik saja.”

“Baiklah,” kata Kitay. “Kalau begitu kalian hanya akan mati kelaparan.”

“Bagaimana dengan mereka?” Charouk menudingkan jari ke arah Tarcquet. “Mereka tidak bisa mengirimi kita bantuan makanan?”

Tarcquet menaikkan sebelah alis dan menatap Vaisra penuh harap.

Vaisra mendesah. “Konsorsium tidak mau melakukan investasi sampai mereka merasa lebih yakin akan peluang kita menang.”

Jeda sejenak. Seluruh peserta rapat menatap Jenderal Tarcquet. Semua Panglima Perang menampilkan ekspresi putus asa, menyedihkan, dan memohon penuh harap yang sama. Suster Petra terus menulis di buku catatannya.

Nezha memecah kesunyian. Ia bicara dalam bahasa Hesperia yang lancar tanpa aksen, “Jutaan orang akan tewas, Sir.”

Tarcquet mengangkat bahu. “Kalau begitu, kalian sebaiknya memulai misi ini, bukan?”

Taktik sang Maharani menghasilkan efek yang sama seperti membakar sarang semut. Arlong meledak dalam hiruk-pikuk kesibukan, akhirnya menjalankan rencana pertempuran yang sudah disusun selama berbulan-bulan.

Perang mengenai ideologi mendadak berubah menjadi perang sumber daya. Kini setelah menunggu pihak Kekaisaran melemah jelas bukan lagi pilihan, para Panglima Perang selatan tidak punya pilihan selain menyumbangkan pasukan ke misi utara Vaisra.

Perintah eksekutif dikeluarkan kepada para jenderal, lalu mengalir ke bawah lewat para komandan ke pemimpin skuadron, kemudian ke para prajurit. Dalam hitungan menit, Rin menerima perintah untuk melapor ke Brigade Empat Belas di *Swallow*, yang berangkat dua jam lagi dari Dermaga Tiga.

“Bagus, kau di armada pertama,” kata Nezha. “Bersamaku.”

“Hari yang menyenangkan.” Rin memasukkan sehelai seragam cadangan ke dalam tas lalu memanggulnya di bahu.

Nezha mengulurkan tangan untuk mengacak-acak rambutnya. “Ayo semangat, prajurit cilik. Kau akhirnya mendapatkan apa yang kauinginkan.”

Dalam perjalanan ke dermaga, mereka menghindari labirin kereta-kereta yang mengangkut rami, goni, kapur untuk dempul, minyak tung, dan kain layar. Seantero kota beraroma dan terdengar mirip galangan kapal; menggema di mana-mana dengan erangan pelan samar yang sama, bunyi dari lusinan kapal besar mengangkat sauh, roda-dayung mulai berputar.

“Minggir.” Sebuah kereta pengangkut yang dikendarai prajurit Hesperia nyaris menabrak mereka. Nezha menarik Rin ke samping.

“Bajingan,” gumam Nezha.

Mata Rin mengikuti orang-orang Hesperia itu ke kapal perang. “Kurasa kita akhirnya akan bisa menyaksikan pasukan emas Tarcquet beraksi.”

“Sebenarnya tidak. Tarcquet hanya membawa sedikit pasukan. Sisanya tetap di Arlong.”

“Kalau begitu, untuk apa mereka ikut?”

“Sebab mereka di sini untuk mengamati. Mereka ingin tahu apa kita mampu hampir memenangi perang ini, dan kalau ya, apa kita mampu menjalankan negara ini secara efektif. Tarcquet memberitahu Ayah omong kosong soal tahap-tahap evolusi manusia, tapi menurutku mereka cuma ingin melihat apa kita cukup layak dibantu. Semua yang dilakukan Jinzha dilaporkan kepada Tarcquet. Semua yang disaksikan Tarcquet diteruskan ke Konsorsium. Dan Konsorsium yang memutuskan apakah mereka mau meminjamkan kapal.”

“Kita tidak bisa menaklukkan Kekaisaran ini tanpa mereka, dan mereka tidak mau membantu kita sampai kita menaklukkan Kekaisaran.” Rin meringis. “Itu syarat-syaratnya?”

“Tidak persis begitu. Mereka akan turun tangan sebelum perang ini usai, begitu mereka yakin ini tidak sia-sia. Mereka bersedia mengubah keseimbangan, tapi sebelumnya kita harus membuktikan dulu kita mampu melakukan tugas kita sendiri.”

“Jadi, satu tes sialan lagi,” kata Rin.

Nezha mendesah. “Kurang lebih begitu.”

Benar-benar sombong, pikir Rin. Pasti enak rasanya memegang semua kekuasaan, sehingga kita bisa melakukan pendekatan geopolitik seperti bermain catur, muncul dengan keingintahuan untuk mengamati negara mana yang pantas mendapatkan bantuan kita dan mana yang tidak.

“Petra ikut dengan kita?” tanya Rin.

“Tidak. Dia akan tetap di kapal Jinzha.” Nezha ragu-ragu. “Tapi, ah, Ayah menyuruhku untuk menjelaskan bahwa pertemuan kalian akan berlanjut seperti biasanya ketika kita bergabung kembali dengan armada kakakku.”

“Bahkan di tengah perang?”

“Mereka justru paling tertarik padamu dalam pertempuran. Petra berjanji tak akan makan waktu banyak. Satu jam setiap minggu, sesuai kesepakatan.”

“Bagimu kedengarannya memang tidak banyak,” gumam Rin. “Kau tidak pernah jadi tikus percobaan seseorang.”

Tiga armada bersiap berlayar keluar dari Tebing Merah. Yang pertama, dikomandani oleh Jinzha, akan melayari Murui melalui pusat Provinsi Kelinci, jantung wilayah pertanian utara. Armada kedua, dipimpin oleh Tsolin dan Jenderal Hu, akan berlayar cepat menyusuri garis pantai berbatu-batu di seputar Provinsi Ular untuk menghancurkan kapal-kapal Provinsi Macan sebelum sempat diluncurkan ke pedalaman untuk mengusir garda depan utama.

Bersama-sama, mereka akan mendesak provinsi-provinsi timur laut di sela-sela serangan di pedalaman dan di garis pantai. Daji nantinya harus melawan musuh dari dua arah, dan keduanya berupa perang laut—medan yang dari dulu tidak nyaman bagi Milisi.

Dari sisi prajurit, Republik masih kalah jumlah. Milisi punya puluhan ribu orang lebih banyak dibanding Pasukan Republik. Namun jika armada Vaisra menjalankan tugas dengan baik, dan jika pihak Hesperia menepati janji, ada kemungkinan besar mereka akan memenangi perang ini.

“Teman-teman! Tunggu!”

“Ah, sial,” gumam Nezha.

Rin berbalik dan melihat Venka berlari tanpa alas kaki menyusuri dermaga ke arah mereka. Gadis itu memeluk busur silang di dada.

Nezha berdeham ketika Venka berhenti di depannya. “Uh, Venka, ini bukan waktu yang tepat.”

“Bawa saja ini,” kata Venka terengah. Ia menyerahkan busur silang itu ke tangan Rin. “Aku mengambilnya dari bengkel ayahku. Model terbaru. Bisa mengisi ulang secara otomatis.”

Nezha melontarkan tatapan gelisah ke arah Rin. “Ini benar-benar bukan—”

“Cantik, bukan?” tanya Venka. Ia menyusurkan jemarinya di busur itu. “Lihat ini? Mekanisme kait pemicu yang kompleks. Kami akhirnya mengetahui bagaimana membuatnya berfungsi; ini baru prototipe tapi menurutku ini siap—”

“Kami bertolak beberapa menit lagi,” sela Nezha. “Apa yang kauinginkan?”

“Ajak aku bersama kalian,” kata Venka blak-blakan.

Rin melihat Venka membawa ransel di punggung, tetapi ia tidak berseragam.

“Tidak bisa,” kata Nezha.

Pipi Venka memerah. “Kenapa tidak? Aku sudah lebih baik sekarang.”

“Kau bahkan tidak bisa menekuk lengan kirimu.”

“Dia tidak perlu melakukan itu,” kata Rin. “Tidak kalau dia menembakkan busur silang.”

“Kau sudah gila?” tanya Nezha. “Dia tidak bisa berkeliaran membawa-bawa busur silang sebesar itu; dia bakal kelelahan—”

“Kalau begitu kita pasangkan itu di kapal,” kata Rin. “Dan dia akan berada di luar sengitnya pertempuran. Dia butuh perlindungan saat mengisi ulang, jadi dia akan dikelilingi satu unit pemanah. Pasti aman.”

Venka menatap Nezha penuh kemenangan. “Seperti yang dia bilang.”

“Aman?” ulang Nezha, tak percaya.

“Lebih aman dibanding kita semua,” ralat Rin.

“Tapi dia belum selesai...” Nezha menatap Venka dari atas ke bawah, ragu-ragu, jelas sekali tak bisa memikirkan kata-kata yang tepat. “Kau belum selesai, eh...”

“Pemulihan?” tanya Venka. “Itu maksudmu, kan?”

“Venka, kumohon.”

“Kaupikir berapa lama yang kubutuhkan? Aku sudah duduk-duduk saja selama berbulan-bulan. Ayolah, *tolong*, aku siap.”

Nezha menatap Rin tak berdaya, seolah berharap ia akan meletakkan situasi ini. Tetapi Nezha ingin ia berkata apa? Rin bahkan tidak memahami masalahnya.

“Pasti ada tempat di kapal,” katanya. “Biarkan dia pergi.”

“Itu bukan keputusanmu. Dia bisa tewas di luar sana.”

“Risiko pekerjaan,” balas Venka. “Kita prajurit.”

“*Kau* bukan prajurit.”

“Kenapa bukan? Gara-gara Golyn Niis?” Venka tertawa kasar. “Menurutmu begitu diperkosa, perempuan tak bisa menjadi prajurit?”

Nezha bergerak-gerak tak nyaman. “Bukan itu yang kukatakan.”

“Memang itu maksudmu. Sekalipun kau tak mau mengucapkannya, itu yang kaupikir!” Suara Venka kian meninggi. “Kaupikir gara-gara mereka memerkosaku, aku tak akan pernah kembali normal.”

Nezha mengulurkan tangan meraih bahunya. “Meimei. Ayolah.”

Meimei. Adik perempuan. Bukan karena ikatan darah, tetapi karena kedekatan keluarga mereka. Nezha mencoba menunjukkan sikap kepeduliannya seperti biasa terhadap Venka untuk mencegah gadis itu pergi. “Apa yang terjadi padamu sangat mengerikan. Tidak ada yang menyalahkanmu. Tidak ada orang di sini yang sependapat dengan ayahmu, atau ibuku—”

“Aku tahu itu!” teriak Venka. “Aku tidak peduli soal itu!”

Nezha tampak tersiksa. “Aku tak bisa melindungimu di luar sana.”

“Dan kapan kau *pernah* melindungiku?” Venka menepis tangan Nezha dari bahunya. “Kau tahu apa yang kupikirkan sewaktu berada di rumah itu? Aku terus berharap seseorang mungkin akan datang menolongku, *aku benar-benar berpikir seseorang akan datang untukku*. Dan di mana kau? *Tidak di mana pun*. Jadi persetan denganmu, Nezha. Kau tidak bisa menjaga keselamatanku, jadi sekalian saja biarkan aku bertarung.”

“Ya, aku bisa,” kata Nezha. “Aku seorang jenderal. Kembalilah. Atau akan kusuruh seseorang menyeretmu kembali.”

Venka merampas kembali busur silang itu dari Rin dan mengarahkannya ke Nezha. Sebatang anak panah berdesing meluncur, nyaris mengenai pipi Nezha, dan menancap di tiang beberapa meter di bela-

kang kepalanya, tempat anak panah itu bergetar di kayu, berdengung nyaring.

“Kau meleset,” kata Nezha tenang.

Venka membuang busur silang itu ke dermaga dan meludah ke kaki Nezha. “Aku tidak pernah meleset.”

Kapten Salkhi dari *Swallow* berdiri menunggu Cike di bawah tangga kapal. Ia perempuan ramping dan mungil dengan rambut cepak, mata sipit, dan kulit cokelat agak merah muda—bukan kulit gelap orang selatan, melainkan warna kecokelatan orang utara berkulit pucat yang terlalu banyak menghabiskan waktu di bawah sinar matahari.

“Aku berasumsi harus memperlakukan kalian seperti prajurit lainnya,” katanya. “Kalian bisa menangani operasi darat?”

“Kami akan baik-baik saja,” kata Rin. “Akan kujelaskan kemampuan mereka satu per satu padamu.”

“Aku menghargai itu.” Salkhi diam sejenak. “Lalu bagaimana denganmu? Eriden memberitahuku tentang, ah, masalahmu.”

“Aku masih punya dua lengan dan dua kaki.”

“Dan dia punya trisula,” kata Kitay sambil berjalan mendekat di belakang Rin. “Sangat membantu untuk menangkap ikan.”

Rin berbalik, terkejut bercampur senang. “Kau ikut dengan kami?”

“Pilihannya kapalmu atau kapal Nezha. Dan jujur saja, aku dan dia membuat jengkel satu sama lain.”

“Itu umumnya salahmu,” ujar Rin.

“Oh, tentu saja,” balas Kitay. “Aku tidak peduli. Lagi pula, aku lebih menyukaimu. Kau tidak tersanjung?”

Itu ucapan paling mendekati tawaran perdamaian yang akan pernah didapatnya dari Kitay. Rin tersenyum lebar. Bersama-sama mereka menaiki *Swallow*.

Kapal itu bukan kapal perang dengan geladak bertingkat. Ini model yang ramping dan kecil, bentuknya mirip dengan kapal penyelundup opium. Dilengkapi satu deret meriam di masing-masing sisi, tetapi tak ada senjata pelontar yang terpasang di deknya. Rin, yang telah terbiasa dengan kenyamanan *Seagrim*, menganggap *Swallow* sempit dan tak nyaman.

Swallow bergabung di armada pertama, satu dari tujuh kapal ram-

ping dan gesit yang mampu menjalankan manuver taktis rapat. Mereka akan berlayar dua minggu lebih awal, sementara armada lebih besar yang dikomandani Jinzha bersiap untuk bertolak.

Selama waktu itu, mereka akan terputus dari rantai komando di Arlong.

Itu tidak jadi soal. Instruksi mereka singkat dan sederhana: cari sumber racun, hancurkan, dan hukum setiap orang yang terlibat. Vaisra tidak menjelaskan secara spesifik caranya. Itu diserahkannya kepada para kapten, dan karena itulah semua orang ingin jadi yang pertama mendapatkan mereka.

BAB 15

Awak *Swallow* berencana terus berlayar ke hulu sampai mereka tidak lagi dikelilingi bangkai ikan, atau sampai sumber racun ditemukan. Fasilitas itu pasti dekat dengan percabangan utama sungai, dan cukup dekat dengan Murui sehingga tidak ada kemungkinan racun mengalir ke laut atau tertahan aliran buntu. Mereka berlayar ke utara ke hulu Murui sampai tiba di perbatasan Provinsi Kelinci, tempat sungai bercabang menjadi beberapa anak sungai.

Di sini, armada mereka akan berpencar. *Swallow* mengambil rute paling barat, sungai kecil yang mengalir perlahan melintasi jantung pedalaman provinsi. Mereka berlayar hati-hati dengan bendera yang disembunyikan, menyamar sebagai kapal dagang untuk menghindari kecurigaan Kekaisaran.

Kapten Salkhi memastikan kapal bersih dan memegang disiplin ketat. Brigade Empat Belas bergiliran tugas di geladak, entah mengawasi tepi sungai atau mendayung di bawah. Para prajurit dan awak menerima Cike di tengah mereka dengan ketidakpedulian yang berhati-hati. Jika mereka punya pertanyaan mengenai apa yang bisa atau tidak bisa dilakukan para syaman, mereka tidak mengutarakannya.

“Melihat sesuatu?” Rin bergabung dengan Kitay di pagar sisi kanan kapal dengan kaki nyeri setelah giliran mengayuh yang cukup lama. Menurut jadwal, seharusnya ia tidur, tetapi pertengahan pagi merupakan waktu satu-satunya periode istirahat mereka jatuh di saat bersamaan.

Rin lega karena ia dan Kitay kembali berteman. Hubungan mereka belum kembali normal—ia tidak tahu apa hubungan mereka akan pernah kembali normal—tetapi setidaknya Kitay tidak menguarkan aura penghakiman dingin setiap kali menatapnya.

“Belum.” Kitay berdiri bergeming, pandangannya terpaku ke air, seolah ia bisa melacak jejak sumber zat kimia itu hanya dengan kekuatan tekad. Kitay berang. Rin bisa tahu kapan pemuda itu marah—pipinya menjadi putih pucat, posturnya terlalu kaku, dan matanya lama tak berkedip. Rin lega Kitay tidak marah padanya.

“Lihat.” Rin menunjuk. “Menurutku ini bukan anak sungai yang tepat.”

Sosok-sosok gelap bergerak di bawah air hijau keruh. Yang artinya kehidupan sungai masih berlanjut dengan sehat, tak terpengaruh racun.

Kitay mencondongkan tubuh ke depan. “Apa itu?”

Rin mengikuti tatapannya, tetapi tidak tahu apa yang dilihat Kitay.

Pemuda itu mengambil tongkat berjaring dari dinding kapal, mencelupkannya ke air, dan menjaring sebuah benda kecil. Awalnya Rin mengira ia menangkap ikan, tetapi ketika Kitay meletakkannya di geladak Rin melihat bahwa hasil tangkapan itu adalah semacam kantong gelap dari kulit, kira-kira seukuran jeruk bali, diikat erat di ujungnya sehingga dengan anehnya tampak mirip buah dada.

Kitay mengangkatnya dengan dua jari.

“Ini cerdas,” ucapnya. “Menjijikkan, tapi cerdas.”

“Apa itu?”

“Ini luar biasa. Ini pasti hasil karya alumni Sinegard. Atau alumni Yuelu. Tidak ada lagi yang secerdik ini.” Kitay mengulurkan benda itu ke arah Rin. Rin mengkeret. Baunya mengerikan—kombinasi bau busuk binatang dan aroma racun yang tajam menyengat, yang membangkitkan ingatannya kembali akan fetus babi yang dibalsam di kelas kedokterannya bersama Master Enro.

Ia mengernyitkan hidung. “Kau mau memberitahuku itu apa?”

“Kandung kemih babi.” Kitay membalikkan benda itu di telapak tangan dan mengguncangnya. “Kebal terhadap asam, setidaknya sampai tingkat tertentu. Itu sebabnya racun tidak mencair keluar sebelum mencapai Arlong.”

Kitay mengusap-usap pinggiran kandung kemih itu di antara jemari. “Ini tetap utuh sehingga racun tidak larut ke air sampai kantong tiba di hilir. Ini dirancang untuk bertahan beberapa hari, paling lama seminggu.”

Kandung kemih itu pecah di bawah tekanan. Cairan tumpah ke

tangan Kitay, membuat kulitnya berdesis dan mengerut. Awan kuning mengepul ke udara. Bau tajam semakin menusuk. Kitay mengumpat dan melemparkan kandung kemih itu kembali ke luar kapal, lalu buru-buru mengelapkan kulitnya di seragam.

“Sialan.” Ia mengamati tangannya yang kini menjadi pucat dengan ruam meradang.

Rin menarik Kitay menjauhi awan gas itu. Dengan lega ia melihat awan itu lenyap dalam hitungan detik. “Demi puting susu macan, apa kau—”

“Aku baik-baik saja. Luka ini tidak dalam, kurasa.” Kitay meletakkan tangannya di lekuk siku dan meringis. “Panggil Salkhi. Menurutku kita sudah dekat.”

Salkhi membagi Brigade Empat Belas menjadi regu yang masing-masing terdiri dari enam orang, yang kemudian berpecah menjelajahi wilayah sekeliling untuk ekspedisi darat. Para anggota Cike yang pertama menemukan sumber racun itu. Tempatnya langsung terlihat begitu mereka keluar dari batas pepohonan—sebuah bangunan persegi berlantai tiga dengan menara lonceng di kedua sisinya, didirikan dengan gaya arsitektur bangunan misionaris Hesperia kuno.

Di dinding selatan, sebuah pipa menjulur ke atas sungai—saluran yang berfungsi membuang limbah dan kotoran ke air. Tetapi pipa itu malah mengeluarkan kantong-kantong berisi beracun ke sungai dengan keteraturan mekanis.

Seseorang, atau sesuatu, menjatuhkannya dari dalam.

“Ini dia,” Kitay memberi isyarat agar anggota Cike berjongkok rendah di balik semak. “Kita harus menyusupkan seseorang ke dalam sana.”

“Bagaimana dengan penjaganya?” bisik Rin.

“Penjaga apa? Tidak ada siapa-siapa di sana.”

Ia benar. Bangunan itu tampak nyaris tak dijaga. Rin bisa menghitung para prajurit dengan satu tangan, dan setelah setengah jam menyisir sekeliling bangunan, mereka tak menemukan prajurit lain yang berjaga.

“Itu tidak masuk akal,” kata Rin.

“Mungkin mereka cuma tidak punya cukup orang,” kata Kitay.

“Kalau begitu, kenapa mengusik naga?” tanya Baji. “Kalau mereka tidak punya pasukan pendukung, serangan itu benar-benar tolol. Seluruh kota ini bakal mati.”

“Jangan-jangan ini penyerangan,” ucap Rin.

Kitay tampak ragu. “Tapi mereka tidak tahu kita datang.”

“Mungkin itu protokolnya. Mereka bisa saja bersembunyi di dalam.”

“Bukan begitu caranya bertahan. Kita hanya melakukan itu kalau dikepung.”

“Jadi kau ingin kami menyerang sebuah bangunan dengan hasil pengintaian minim? Bagaimana kalau ada satu peleton di dalam sana?”

Kitay mengeluarkan roket suar dari saku. “Aku punya cara untuk mencari tahu.”

“Tunggu,” kata Ramsa. “Kapten Salkhi bilang jangan terlibat.”

“Persetan dengan Salkhi,” ujar Kitay dengan kesengitan yang sangat tidak seperti dirinya. Sebelum Rin sempat mencegah, pemuda itu sudah menyulut sumbu, membidik, dan melontarkan suar ke petak hutan di belakang bangunan itu.

Ledakan mengguncang hutan. Beberapa detik kemudian, Rin mendengar teriakan-teriakan dari dalam bangunan. Kemudian sekelompok pria bersenjatakan alat-alat pertanian keluar dari pintu-pintu dan berlari ke arah ledakan tadi.

“Itu dia penjagamu,” kata Kitay.

Rin mengangkat trisula. “Oh, *keparat* kau.”

Kitay menghitung pelan sambil mengawasi orang-orang itu. “Sekitar lima belas. Jumlah kita dua puluh empat orang.” Ia menoleh ke Baji dan Suni. “Apa kira-kira kalian sanggup memastikan mereka tetap di luar sampai yang lain tiba di sini?”

“Jangan menghina kami,” ujar Baji. “Ayo jalan.”

Hanya dua penjaga yang tersisa di pintu bangunan misionaris itu. Kitay menyingkirkan satu orang dengan busur silangnya. Rin bertarung dengan yang satu lagi selama beberapa menit, sampai akhirnya ia berhasil melucuti senjata pria itu dan menghunjamkan trisula ke lehernya. Rin mencabut trisulanya dan penjaga itu pun tersungkur.

Pintu terbuka lebar di depan mereka. Rin mengintip ke ruangan dalam yang gelap itu. Bau bangkai busuk menghantamnya bagaikan dinding, begitu pekat dan menusuk sehingga matanya berair. Ia menutupi mulutnya dengan lengan baju. “Kau ikut?”

Duk.

Rin menoleh. Kitay menjulang di atas penjaga kedua, busur silang mengarah ke bawah, dan mengusap percikan darah dari dagunya dengan punggung tangan. Ia melihat Rin tengah menatapnya.

“Sekadar memastikan,” ucapnya.

Di dalam, mereka menemukan rumah jagal.

Mata Rin butuh waktu sejenak untuk menyesuaikan diri dengan kegelapan. Kemudian ia melihat karkas babi ke mana pun ia memandang—dicampakkan di lantai, ditumpuk di sudut, terhampar di meja, semuanya terbelah dengan presisi tinggi.

“Demi puting susu macan,” gumam Rin.

Ada orang yang membunuh semua babi itu hanya demi kandung kemihnya. Kemubaziran itu membuat Rin tercengang. Begitu banyak daging busuk menumpuk di lantai, padahal para pengungsi di provinsi sebelah sedemikian kurus sampai tulang-tulang rusuk mereka menonjol dari balik pakaian lusuh.

“Dapat,” kata Kitay.

Rin mengikuti tatapannya ke seberang ruangan. Selusin tong terbuka berderet di dinding. Tong-tong itu berisi racun dalam bentuk cairan—larutan kuning berbahaya yang mengepulkan pusaran lamban asap beracun ke udara di atasnya. Di atas deretan tong tersebut terdapat rak-rak berisi tabung logam. Lebih banyak dari yang mampu dihitung Rin.

Rin pernah melihat tabung-tabung itu sebelumnya, disusun rapi di rak-rak yang persis seperti ini. Ia menatapnya berjam-jam, sementara para ilmuwan Mugen mengikatnya di ranjang dan memasukkan opioid secara paksa ke pembuluh darahnya.

Wajah Kitay menjadi kehijauan. Ia mengenal gas itu dari Golyn Niis.

“Aku tidak akan menyentuh itu.” Satu sosok muncul dari tangga di seberang mereka. Kitay mengangkat busur silangnya. Rin berjongkok, trisula siap dilemparkan, sementara ia menyipitkan mata untuk melihat wajah sosok itu dalam gelap.

Sosok itu melangkah ke tengah cahaya. “Kalian butuh waktu cukup lama.”

Kitay menurunkan lengannya. “*Niang?*”

Rin tidak akan mengenalinya. Perang telah mengubah Niang. Bahkan pada tahun ketiga mereka di Sinegard, Niang selalu tampak seperti anak-anak—lugu, berwajah bulat, dan menggemaskan. Gadis itu tak pernah tampak pantas berada di akademi militer. Kini penampilannya seperti prajurit, penuh bekas luka dan tegar seperti mereka semua.

“Tolong katakan bukan kau dalang semua ini,” kata Kitay.

“Apa? Kantong-kantong kulit itu?” Niang menyusurkan jemarinya di pinggiran tong. Tangannya penuh bilur merah meradang. “Desain yang cerdas, bukan? Aku sudah berharap akan ada orang yang menyadarinya.”

Selagi Niang bergerak lebih jauh ke tengah cahaya, Rin melihat bahwa bilur-bilur itu bukan hanya ada di tangannya. Leher dan wajah gadis itu bepercak merah, seolah kulitnya digosok sampai lecet dengan sisi datar belati.

“Tabung-tabung itu,” kata Rin. “Itu dari Federasi.”

“Ya, mereka benar-benar menghemat tenaga kami, bukan?” Niang terkekeh. “Mereka memproduksi ribuan tong zat ini. Panglima Perang Kelinci ingin menggunakannya untuk menginvasi Arlong, tapi aku lebih cerdas. Masukkan ke air, kataku. Buat mereka kelaparan. Bagian tersulit adalah mengubahnya dari gas menjadi cairan. Aku butuh waktu berminggu-minggu.”

Niang mengambil satu tabung dari dinding dan menimang-nimangnya di tangan, seperti bersiap untuk melempar. “Kalian pikir kalian bisa melakukannya lebih baik?”

Rin dan Kitay berjengit serempak.

Niang menurunkan lengan, mencibir. “Cuma bercanda.”

“Letakkan itu,” kata Kitay pelan. Suaranya tegang, dikendalikan dengan cermat. “Mari bicara. Mari kita bicara saja, Niang. Aku tahu seseorang menyuruhmu melakukan ini. Kau tidak perlu melakukan ini.”

“Aku tahu,” kata Niang. “Aku sendiri yang mengajukan diri. Atau kaupikir aku akan berpangku tangan dan membiarkan para pengkhianat memecah belah Kekaisaran?”

“Kau tidak tahu apa yang kaubicarakan,” kata Rin.

“Aku tahu cukup banyak.” Niang mengangkat tabung itu lebih tinggi. “Aku tahu kalian mengancam untuk membuat utara kelaparan supaya mereka tunduk kepada Panglima Perang Naga. Aku tahu kalian berniat menginvasi provinsi kami kalau keinginan kalian tidak dituruti.”

“Jadi solusimu adalah meracuni seluruh selatan?” tanya Kitay.

“Coba lihat siapa yang bicara,” geram Niang. “Kalian membuat kami kelaparan. Kalian menjual benih rusak kepada kami. Bagaimana rasanya menuai hasil perbuatan kalian sendiri?”

“Embargo itu cuma ancaman,” kata Kitay. “Tidak ada yang harus mati.”

“Orang-orang *sudah* mati!” Niang menuding Rin. “Berapa yang dibunuhnya di pulau itu?”

Rin mengerjap. “Siapa yang peduli pada Federasi?”

“Di sana juga ada pasukan Milisi. Ribuan orang.” Suara Niang bergetar. “Federasi mengambil tawanan perang, mengirim mereka ke kamp-kamp kerja paksa. Mereka membawa saudara-saudaraku. Apa kau memberi mereka kesempatan untuk meninggalkan pulau itu?”

“Aku...” Rin menatap Kitay putus asa. “Itu tidak benar.”

Benarkah itu?

Kalau itu benar, pasti ada orang yang memberitahunya.

Kitay tak mau menatap matanya.

Rin menelan ludah. “Niang, aku tidak tahu—”

“*Kau tidak tahu!*” jerit Niang. Tabung itu berayun-ayun berbahaya di tangannya. “Itu menjadikan semuanya lebih baik, bukan?”

Kitay mengulurkan tangan, telapak menghadap ke atas, busur silang ia turunkan. “Niang, *tolong*, letakkan itu.”

Niang menggeleng. “Ini salah kalian. Kita baru saja berperang. Kenapa kalian tidak bisa membiarkan kami begitu saja?”

“Kami tidak ingin membunuhmu,” kata Rin. “Tolong—”

“Baik sekali!” Niang mengangkat tabung itu ke atas kepala. “Dia tidak ingin membunuhku! Republik menaruh iba pada—”

“Persetan dengan ini,” gumam Kitay. Dalam satu gerakan mulus ia mengangkat busur silang, membidik, dan menembakkan anak panah tepat ke dada kiri Niang.

Bunyi debak menggema bagaikan detak jantung terakhir.

Mata Niang melotot. Ia menunduk, mengamati adanya seperti orang yang sekadar penasaran. Lututnya tak mampu lagi menyangga tubuh. Tabung itu tergelincir dari tangannya dan terguling sampai dihentikan oleh dinding.

Tutup tabung itu terbuka disertai letupan. Asap kuning mengepul keluar, memenuhi ujung seberang ruangan dengan cepat.

Kitay menurunkan busur silang. “Ayo.”

Mereka lari. Rin menoleh ke belakang begitu mereka melewati pintu. Gas itu hampir terlalu pekat untuk dapat melihat dengan jelas, tetapi ia tak mungkin salah melihat Niang yang berkelojot dan kejang-kejang dalam kabut asam yang menggerogoti kulitnya dengan rakus. Bintik-bintik merah merekah tanpa ampun di sekujur tubuhnya, seakan ia sehelai boneka kertas yang dijatuhkan ke dalam kolam tinta.

Gerimis membuat udara berkabut di atas *Swallow* yang berlayar menyusuri anak sungai untuk bergabung kembali dengan armada utama.

Para awak berdebat singkat mengenai apa yang harus dilakukan dengan tabung-tabung itu. Mereka tidak bisa meninggalkannya begitu saja di bangunan misionaris itu, tetapi tak seorang pun menginginkan gas itu ada di kapal. Akhirnya Ramsa menyarankan agar mereka menghancurkan bangunan itu dengan api yang dikendalikan. Ini konon untuk mencegah siapa pun mendekati bangunan itu sampai Jinzha bisa mengirim skuadron untuk mengambil tabung-tabung yang tersisa, tetapi Rin curiga Ramsa hanya mencari-cari alasan untuk meledakkan sesuatu.

Maka mereka pun menyiram tempat itu dengan minyak, menumpuk kayu bakar di atap dan di dalam rumah jagal darurat itu, lalu menembakkan anak-anak panah berapi dari kapal begitu mereka sudah berlayar menjauh dalam jarak aman.

Bangunan itu terbakar seketika, kebakaran besar mengesankan, yang terlihat dari jarak berkilo-kilometer. Hujan belum berhasil memadamkan seluruh api. Kobaran-kobaran merah kecil masih membara di dasar bangunan dan asap membubung untuk memeluk langit dari menara-menara.

Dentum guruh membelah langit. Beberapa saat kemudian gerimis

berubah menjadi tetesan-tetesan besar dan deras yang menghujani geladak dengan nyaring dan tanpa henti. Kapten Salkhi memerintahkan para awak mengeluarkan tong-tong untuk menampung air hujan. Sebagian besar kru sudah turun ke kabin mereka, tetapi Rin duduk di dek, menarik lututnya ke dada, dan mendongakkan kepala. Tetesan hujan mengenai bagian belakang kerongkongannya, segar dan sejuk. Ia berkumur-kumur dengan air hujan itu, membiarkannya menciprati wajah dan pakaiannya. Ia tahu racun itu tidak mencemarinya, kalau tidak ia pasti sudah merasakan efeknya, tetapi entah bagaimana ia tidak bisa merasa bersih.

“Kupikir kau benci air,” ujar Kitay.

Rin mendongak. Kitay menjulang di atasnya, sosok kuyup dan merana. Ia masih mencengkeram busur silang.

“Kau baik-baik saja?” tanya Rin.

Sorot matanya mati. “Tidak.”

“Duduklah bersamaku.”

Kitay menurut tanpa berkata apa-apa. Baru setelah pemuda itu duduk di sebelahnya, Rin melihat betapa keras ia menggigil.

“Aku ikut sedih soal Niang,” kata Rin.

Kitay mengedikkan bahu. “Aku tidak.”

“Kupikir kau menyukainya.”

“Aku nyaris tidak mengenalnya.”

“*Dulu* kau menyukainya. Aku ingat. Menurutmu dia manis. Kau pernah memberitahuku di sekolah.”

“Ya, kemudian si gadis jalang itu meracuni setengah negeri.”

Kitay mendongak. Matanya merah, dan Rin tidak bisa membedakan air matanya dari air hujan. Pemuda itu menarik napas panjang dan gemetar.

Kemudian tangisnya meledak.

“Aku tidak bisa terus melakukan ini.” Kata-katanya tumpah di sela-sela isakan tercekik dan mendadak. “Aku tidak bisa tidur. Tak pernah sedetik pun aku tidak melihat Golyn Niis. Aku memejamkan mata dan aku pun kembali bersembunyi di balik tembok itu, dan suara jeritan tak juga berhenti sebab pembantaian terus berlanjut sepanjang malam—”

Rin meraih tangannya. “Kitay...”

“Aku rasanya seperti membeku di satu momen. Dan tidak ada yang

tahu karena semua orang sudah kembali melanjutkan hidup kecuali aku, tapi bagiku semua yang terjadi sejak Golyn Niis merupakan mimpi, dan aku tahu itu tidak nyata karena aku masih berada di balik tembok. Dan bagian terburuknya—bagian terburuknya adalah aku tidak tahu siapa yang menyebabkan jeritan itu. Lebih mudah ketika hanya Federasi yang jahat. Sekarang aku tidak tahu lagi siapa yang benar dan siapa yang salah, padahal aku ini *cerdas*, seharusnya aku selalu punya jawaban yang tepat, tapi aku tidak punya.”

Rin tidak tahu harus berkata apa untuk menenangkan Kitay, karena itu ia menyelipkan jemarinya di antara jemari Kitay dan menggenggamnya erat. “Aku juga tidak.”

“Apa yang terjadi di pulau itu?” tanya Kitay tiba-tiba.

“Kau tahu apa yang terjadi.”

“Tidak. Kau tidak pernah menceritakannya padaku.” Pemuda itu menegakkan tubuh. “Apa itu dilakukan secara sadar? Apa kau sempat memikirkan apa yang kaulakukan?”

“Aku tidak ingat,” ucap Rin. “Aku berusaha tidak mengingat.”

“Kau sadar kau membunuh mereka?” desak Kitay. “Atau kau hanya...” Jemarinya mengepal lalu kembali mengendur di bawah jemari Rin.

“Aku hanya ingin semuanya berakhir,” kata Rin. “Aku tidak berpikir. Aku bukan ingin menyakiti mereka, tidak sepenuhnya, aku hanya ingin semuanya usai.”

“Aku tidak ingin membunuh Niang. Aku hanya—aku tidak tahu kenapa aku—”

“Aku tahu.”

“Itu bukan aku,” Kitay bersikeras, tetapi yang butuh ia yakinkan bukanlah Rin.

Satu-satunya yang bisa Rin lakukan hanyalah meremas tangan Kitay sekali lagi. “Aku tahu.”

Sinyal-sinyal dikirimkan, kapal berputar haluan. Dalam satu hari, kapal-kapal yang berpencar bergegas menyusuri Murui untuk bergabung kembali dengan armada utama.

Ketika Rin melihat Armada Republik dari depan, armada itu tampaknya terkesan kecil, kapal-kapal yang diatur membentuk formasi

ramping. Kemudian kapal-kapal tersebut mendekat dari samping dan kedahsyatan ancaman kesatuan angkatan laut itu terhampar di depannya, pameran kekuatan yang luar biasa dan menakjubkan. Dibandingkan dengan kapal-kapal perang itu, *Swallow* hanyalah perahu kecil, bayi burung yang kembali ke kawanannya.

Kapten Salkhi menyalakan beberapa lentera untuk memberi isyarat kedatangan mereka, dan kapal-kapal patroli di depan membalas sinyal itu dengan izin untuk menembus barisan. *Swallow* menyelinap ke dalam barisan. Satu jam kemudian Jinzha menaiki kapal mereka. Para awak berkumpul di geladak untuk melapor.

“Kami sudah menghentikan racun itu di sumbernya, tapi mungkin masih ada tabung-tabung yang tersisa di puing,” Salkhi memberitahu Jinzha. “Anda mungkin perlu mengirim skuadron ke sana untuk melihat apa kita bisa mengambilnya.”

“Apa mereka memproduksinya sendiri?” tanya Jinzha.

“Kecil kemungkinannya,” jawab Salkhi. “Itu bukan fasilitas riset, itu rumah jagal darurat. Kelihatannya itu hanya lokasi distribusi.”

“Menurut kami mereka mendapatkannya dari fasilitas Federasi di pesisir,” kata Rin. “Tempat aku dulu—Tempat mereka membawaku dulu.”

Jinzha mengernyit. “Itu jauh di Provinsi Ular. Untuk apa membawanya kemari?”

“Mereka tidak bisa menyebarkaninya dari Provinsi Ular,” ujar Kitay. “Arus akan membawa racun itu ke laut dan bukan ke Arlong. Jadi pasti ada orang yang ke sana baru-baru ini, mengambil tabung-tabung itu, dan mengangkutnya ke Provinsi Kelinci.”

“Kuharap itu benar,” kata Jinzha. “Aku tidak mau memikirkan alternatifnya.”

Sebab alternatifnya, tentu saja, mengerikan—bahwa mereka bukan saja berperang melawan Kekaisaran, tetapi juga melawan Federasi. Bahwa Federasi berhasil bertahan, masih menyimpan senjatanya, dan mengirimnya ke musuh-musuh Vaisra.

“Kau membawa tawanan?” tanya Jinzha.

Salkhi mengangguk. “Dua penjara. Mereka di penjara. Akan kami serahkan mereka untuk diinterogasi.”

“Tidak perlu.” Jinzha mengibaskan tangan. “Kita sudah tahu apa yang perlu kita ketahui. Bawa mereka ke bantaran.”

“Kakakmu punya bakat dalam menggelar tontonan publik,” kata Kitay pada Nezha.

Jeritan itu sekarang sudah berlangsung lebih dari satu jam. Rin hampir jadi terbiasa mendengarnya, meskipun suara jeritan itu membuatnya sulit mencerna makan malamnya.

Para pengawal dari Provinsi Kelinci itu diikat pada tiang di darat, kemudian sekalian juga dipukuli. Jinzha menyuruh mereka ditelanjangi, dikuliti, lalu dituangi racun yang telah diencerkan dari salah satu kantong kulit ke botol dan direbus. Kini racun itu mengalir melelehi kulit para penjaga itu, menorehkan bilur merah padam berasap di pipi, tulang selangka, kemudian turun ke genitalia mereka yang terekspos, sementara para prajurit Republik duduk santai di tepi sungai dan menonton.

“Ini tidak diperlukan,” kata Nezha. Jatah makan malamnya tergeletak tak tersentuh di sebelahnya. “Ini keji.”

Kitay tertawa, suaranya datar dan hampa. “Jangan naif.”

“Apa maksudmu?”

“Ini *memang* perlu. Republik baru saja mendapat pukulan berat. Vaisra tidak bisa membatalkan peracunan sungai, atau fakta bahwa ribuan orang akan kelaparan. Tapi beri beberapa orang sedikit siksaan, lakukan di depan umum, maka semua akan baik-baik saja.”

“Apa itu menjadikan semua ini bisa diterima bagimu?” tanya Rin. Kitay mengangkat bahu. “Mereka meracuni sungai.”

Nezha memeluk lutut. “Kata Salkhi kalian masuk ke sana beberapa lama.”

Rin mengangguk. “Kami bertemu Niang. Aku sudah berniat hendak memberitahumu soal itu.”

Nezha mengerjap, terkejut. “Dan bagaimana kabarnya?”

“Tewas,” sahut Kitay. Ia masih memandangi orang-orang di tiang itu.

Nezha memperhatikannya sejenak, kemudian menaikkan sebelah alis ke arah Rin. Rin memahami pertanyaan Nezha. Ia menggeleng.

“Tadinya tidak terpikir olehku soal bertempur melawan teman-teman sekelas kita sendiri,” gumam Nezha setelah diam sesaat. “Siapa lagi yang kita kenal di utara? Kureel, Arda...”

“Sepupu-sepupuku,” kata Kitay tanpa berpaling. “Han. Tobi. Sebagian besar teman sekelas kita, kalau mereka masih hidup.”

“Kurasa tidak mudah berperang melawan teman sendiri,” kata Nezha.

“Mudah kok,” ujar Kitay. “Mereka punya pilihan. Niang sudah memilih. Kebetulan saja pilihannya sangat keliru.”

BAB 16

Para penjaga itu sudah berhenti kelojotan saat matahari terbenam.

Jinzha memerintahkan mayat mereka dibakar sebagai pertunjukan terakhir. Namun rasa puas pembalasan dendam yang bisa diperoleh dari menyaksikan jasad terbakar jauh lebih kecil dibanding mendengarkan orang-orang menjerit, dan pada akhirnya bau daging terbakar jadi terlalu menyengat di bantaran sehingga para prajurit mulai berpindah kembali ke kapal mereka.

“Yah, tadi itu menyenangkan.” Rin berdiri dan menepiskan remah-remah dari seragamnya. “Ayo kita kembali.”

“Kau sudah mau tidur?” tanya Kitay.

“Aku tak mau tetap di sini,” sahut Rin. “Bau.”

“Tidak secepat itu,” kata Nezha. “Kau tidak lagi di *Swallow*. Kau dipindahkan ke *Kingfisher*.”

“Cuma dia saja?” tanya Kitay.

“Tidak, kalian semua. Cike juga. Jinzha ingin mengonsultasikan strategi denganmu, dan menurutnya Cike bisa melakukan kerusakan lebih hebat dari kapal perang. *Swallow* bukan kapal untuk menyerang.”

Rin menatap *Kingfisher* sekilas, tempat para prajurit *Hesperia* dan *Serikat Kelabu* terlihat jelas di geladak.

“Ya, itu disengaja.” Nezha bisa menduga pertanyaan itu dari raut jengkel di wajah Rin. “Mereka ingin mengamatimu lebih dekat.”

“Aku sudah membiarkan Petra menyodok-nyodokku seperti binatang sekali seminggu,” kata Rin. “Aku tak ingin melihat mereka saat aku sedang mencoba makan.”

Nezha mengangkat kedua tangan. “Perintah Jinzha. Tidak ada yang bisa kita lakukan.”

Rin curiga Kapten Salkhi juga mengajukan permintaan pemindahan atas dasar ketidakpatuhan. Salkhi sangat frustrasi karena Cike menyerbu tanpa perintahnya, dan Baji tidak membantu dengan mengingatkan bahwa bagaimanapun mereka tidak membutuhkan pasukan Salkhi. Kecurigaan Rin terkonfirmasi ketika Jinzha menghabiskan dua puluh menit untuk menceramahinya dan anggota Cike bahwa mereka harus mengikuti perintahnya persis sampai ke titik-koma atau mereka akan dilempar ke Murui.

“Aku tidak peduli ayahku menganggap kalian sangat istimewa,” kata Jinzha. “Kalian harus bersikap seperti prajurit atau kalian akan dihukum sebagai desertir.”

“Bajingan,” gumam Rin saat mereka meninggalkan ruang kerja Jinzha.

“Dia benar-benar menyebalkan,” kata Kitay sependapat. “Jarang sekali ada orang yang membuat Nezha terlihat sebagai anggota keluarga yang ramah.”

“Aku bukan berkata ingin dia tenggelam di Murui,” kata Ramsa, “tapi aku ingin dia tenggelam di Murui.”

Dengan bersatunya kembali armada, ekspedisi utara Republik pun dimulai sepenuhnya. Jinzha menentukan rute langsung yang memotong jalan melewati Provinsi Kelinci, yang kaya secara pertanian dan tergolong lemah. Mereka akan memetik buah-buahan yang tergantung rendah dan menambah perbekalan dasar sebelum menghadapi kekuatan penuh Milisi.

Terlepas dari keberadaan orang-orang Hesperia, Rin mendapati bahwa bepergian dengan *Kingfisher* merupakan kemajuan besar dibandingkan dengan *Swallow*. Dengan panjang setidaknya seratus meter dari haluan sampai buritan, *Kingfisher* merupakan satu-satunya kapal kura-kura dalam armada, dengan geladak atas yang tertutup panel kayu dan pelat baja sehingga membuatnya hampir kebal terhadap tembakan meriam. *Kingfisher* berfungsi kurang lebih sebagai zirah terapung, dan untuk alasan yang kuat—kapal itu mengangkut Jinzha, Laksamana Molko, hampir seluruh ahli strategi senior armada, dan sebagian besar delegasi Hesperia.

Kingfisher dikawal trio kapal galai yang dijuluki sebagai Elang Laut—kapal-kapal perang dengan papan terapung yang dihubungkan ke sisi kiri dan kanan lambung kapal dengan bentuk mirip sayap

burung. Dua kapal dengan rasa sayang diberi nama *Lapwing* dan *Waxwing*. Sementara *Griffon*, yang dikomandani Nezha, berlayar persis di belakang *Kingfisher*.

Dua kapal galai lainnya mengawal kapal pelantak kebanggaan armada—dua kapal menara raksasa yang dinamai oleh seseorang berselera humor jelek sebagai *Shrike* dan *Crake*. Kedua kapal itu luar biasa besar dan berat di bagian atas, masing-masing dilengkapi dua senjata pelontar raksasa dan empat baris busur silang.

Armada itu melayari Murui dalam formasi *phalanx*, berbaris untuk menyesuaikan dengan lebar sungai yang menyempit. Kapal-kapal yang lebih kecil menyelinap di antara kapal perang atau mengikutinya dalam garis lurus, mirip kawanan anak bebek membuntuti induknya.

Itulah keunggulan perang sungai, pikir Rin, pasukan tidak harus membuat diri mereka kelelahan dengan berjalan kaki. Mereka hanya tinggal menunggu diangkut ke kota-kota paling penting Kekaisaran, yang semuanya berlokasi dekat dengan air. Kota-kota membutuhkan air untuk bertahan hidup, sebagaimana tubuh membutuhkan darah. Jadi jika mereka ingin menguasai Kekaisaran, mereka hanya perlu melayari urat nadinya.

Saat fajar, armada tiba di perbatasan kota Radan. Radan merupakan salah satu pusat ekonomi besar di Provinsi Kelinci, diincar oleh Jinzha karena posisinya yang strategis di pertemuan dua jalur sungai, memiliki beberapa lumbung yang terisi penuh, dan fakta sederhana bahwa kota itu nyaris tak punya kekuatan militer.

Jinzha memerintahkan invasi secepatnya tanpa negosiasi.

“Apa dia takut mereka akan menolak?” tanya Rin pada Kitay.

“Lebih tepatnya dia takut mereka menyerah,” kata Kitay. “Jinzha butuh ekspedisi ini dilandasi dengan rasa takut.”

“Kenapa, kapal-kapal menaranya masih belum cukup menakutkan?”

“Itu gertakan. Ini bukan soal Radan, ini soal pertempuran berikutnya. Radan perlu digunakan sebagai contoh.”

“Contoh apa?”

“Apa yang akan terjadi kalau orang melawan,” kata Kitay muram.

“Akan kuambilkan trisulamu. Kita akan segera mulai.”

Kingfisher mendekati gerbang sungai Radan dengan cepat. Rin mengangkat teropong untuk melihat lebih dekat armada yang buru-buru dihimpun oleh kota itu. Gabungan kapal-kapal kuno yang menyedihkan dan konyol, mayoritas kapal bertiang tunggal dengan layar dari sutra yang diminyaki. Kapal-kapal Radan merupakan kapal pedagang dan nelayan tanpa kapasitas menembak. Semuanya jelas sekali tidak pernah digunakan untuk berperang.

Cike saja mampu menguasai kota ini, pikir Rin. Mereka jelas bersemangat melakukannya. Suni dan Baji sudah berjam-jam mondar-mandir di geladak, tak sabar untuk mulai beraksi. Mereka berdua saja mungkin mampu menerobos pertahanan luar lawan tanpa bantuan. Namun Jinzha ingin mengerahkan seluruh sumber dayanya untuk menguasai Radan. Itu bukan strategi, melainkan untuk pamer.

Jinzha berderap ke geladak, menatap sekilas armada pertahanan Radan, lalu menguap di balik tangannya yang menutupi mulut. “Laksamana Molkoi.”

Sang Laksamana menundukkan kepala. “Ya, Sir?”

“Ledakkan semua itu.”

Pertempuran yang menyusul sangat berat sebelah sehingga tampak mustahil. Itu bukan pertarungan, melainkan komedi tragis.

Pasukan Radan mengolesi layar-layar mereka dengan minyak. Itu praktik standar bagi para pedagang yang ingin layar mereka kedap air dan anti-lapuk. Tidak terlalu cerdas bila melawan piroteknik.

Ketiga Elang Laut menembakkan serentetan misil naga berkepala ganda yang meletus di udara menjadi kawanan peledak yang lebih kecil, menyebarkan hujan api *penumbra* ke armada Radan. Layar-layar langsung terbakar. Kobaran api yang sangat panas menyelimuti armada menyedihkan itu, meraung sedemikian nyaring sehingga untuk sesaat hanya itu yang bisa didengar semua orang.

Anehnya Rin merasa itu menyenangkan untuk ditonton, sama asyiknya seperti menendangi istana pasir sampai runtuh hanya karena ia bisa melakukannya.

“Demi puting susu macan,” ujar Ramsa sambil bertengger di haluan kapal, sementara kelap-kelip api terpantul di matanya. “Mereka bahkan seperti tidak berusaha.”

Ratusan orang meloncat dari kapal untuk melarikan diri dari panas yang menyengat.

“Perintahkan pemanah untuk membidik siapa pun yang keluar dari sungai,” kata Jinzha. “Biarkan sisanya terbakar.”

Pertempuran kecil itu berlangsung tak sampai satu jam dari awal sampai akhir. *Kingfisher* berlayar penuh kemenangan melintasi puing-puing hangus armada Radan untuk berlabuh di perbatasan kota. Ramsa terkagum-kagum melihat bagaimana meriam-meriam berhasil meluluhlantakkan gerbang sungai, Baji mengeluh tidak sempat berbuat apa-apa, sedangkan Rin berusaha tidak memandang air.

Armada Radan hancur dan gerbangnya ambruk. Penduduk kota yang tersisa meletakkan senjata dan menyerah tanpa banyak masalah. Anak buah Jinzha membanjir memasuki kota dan mengevakuasi seluruh warga sipil dari kediaman mereka, membuka jalan untuk penjarahan.

Para perempuan dan anak-anak berbaris di jalan-jalan, kepala tertunduk, menggigil ketakutan saat para prajurit menggiring mereka keluar gerbang dan menyusuri tepi sungai. Di sana mereka berkumpul meringkuk ketakutan, mata berkaca-kaca menatap sisa-sisa armada Radan.

Prajurit Republik berhati-hati untuk tidak melukai warga sipil. Jinzha sangat tegas memerintahkan agar warga sipil tidak diperlakukan buruk. “Mereka bukan tahanan, dan mereka bukan korban,” katanya. “Mari kita sebut saja mereka sebagai warga potensial Republik.”

Sebagai penduduk potensial Republik, mereka tampak amat sangat ketakutan pada pemerintah barunya.

Mereka punya alasan kuat untuk takut. Putra dan suami mereka dibariskan di sepanjang tepi sungai, di bawah todongan pedang. Mereka diberitahu bahwa nasib mereka belum ditentukan, bahwa pemimpin Republik berdebat semalaman untuk menentukan apakah harus membunuh mereka atau tidak.

Jinzha berniat membuat para warga sipil melewati malam tanpa tahu apakah mereka akan masih hidup sampai matahari terbit.

Pagi harinya, ia akan mengumumkan kepada mereka bahwa ia telah menerima perintah dari Arlong. Panglima Perang Naga telah mempertimbangkan nasib mereka. Ia mengakui, bukan salah mereka bila mereka disesatkan sehingga bergabung dengan pemberontak oleh pemimpin-pemimpin mereka yang korup, dirayu oleh seorang Maharani yang tak lagi melayani mereka. Ia menyadari keputusan ini bukan diambil oleh orang-orang awam yang jujur ini. Ia akan bermurah hati.

Ia akan menyerahkan keputusan itu ke tangan rakyat.
Ia akan meminta mereka melakukan pemungutan suara.

“Menurutmu mereka sedang apa?” tanya Kitay.

“Mereka berkhotbah,” kata Rin. “Menyebarkan kabar gembira mengenai sang Pencipta.”

“Kelihatannya bukan waktu yang pas.”

“Kurasa mereka harus memanfaatkan para pendengar yang tak bisa ke mana-mana kapan pun mereka mendapatkannya.”

Kitay dan Rin duduk bersila di tepi sungai di bawah naungan *Kingfisher*, memperhatikan para misionaris Serikat Kelabu bergerak di antara kelompok-kelompok warga sipil yang berkumpul. Mereka terlalu jauh bagi Rin untuk bisa mendengar kata-kata mereka, tetapi sesekali dilihatnya seorang misionaris berlutut di dekat beberapa warga sipil yang merana, meletakkan tangan di bahu mereka meskipun orang-orang itu berjengit menjauh, dan mengucapkan sesuatu yang sudah pasti doa.

“Semoga saja mereka berbahasa Nikan,” kata Kitay. “Kalau tidak mereka bakal terdengar sangat menyeramkan.”

“Menurutku tidak akan ada bedanya.” Rin merasa sulit untuk tidak merasa senang saat menyaksikan warga menjauhi para misionaris, terlepas dari upaya terbaik orang-orang Hesperia itu.

Kitay memberinya sate ikan kering. “Lapar?”

“Terima kasih.” Rin mengambil ikan itu, menggigit-gigit bagian ekornya, lalu mencabiknya.

Ada seni tersendiri untuk menyantap ikan senangin asin yang menjadi mayoritas ransum mereka. Ia harus terus mengunyahnya sedemikian rupa sampai cukup lunak agar bisa mengambil daging di sekitar tulangnya dan meludahkan durinya. Kalau kurang lama dikunyah, tulangnya akan tersangkut di kerongkongan; kalau terlalu lama, ikan akan kehilangan seluruh cita rasanya.

Senangin asin merupakan makanan yang cerdas untuk tentara. Butuh waktu lama sekali untuk memakannya sehingga ketika Rin selesai, sesedikit apa pun yang benar-benar dikonsumsi, ia merasa kenyang karena garam dan air liur.

“Kau sudah lihat kemaluan mereka?” tanya Kitay.

Rin nyaris meludahkan ikannya. “Apa?”

Kitay mengisyaratkan dengan tangan. “Laki-laki Hesperia kabarnya jauh, ah, lebih besar dibandingkan dengan laki-laki Nikan. Begitu kata Salkhi.”

“Dari mana Salkhi tahu?”

“Menurutmu bagaimana?” Kitay menaik-naikkan alis. “Akui saja, kau pernah memikirkannya.”

Rin bergidik. “Tidak bakal, biarpun dibayar.”

“Kau sudah lihat Jenderal Tarcquet, kan? Dia besar sekali. Aku yakin dia—”

“Jangan menjijikkan,” tukas Rin. “Mereka mengerikan. Dan mereka bau. Mereka... entahlah, seperti sesuatu yang basi.”

“Kurasa itu karena mereka minum susu sapi. Semua produk susu itu mengacaukan sistem mereka.”

“Kupikir mereka hanya tidak mandi.”

“Coba lihat siapa yang bicara. Kau pernah mengendus badanmu sendiri akhir-akhir ini?”

“Sebentar.” Rin menunjuk ke seberang sungai. “Lihat di sana.”

Beberapa perempuan sipil mulai meneriaki seorang misionaris. Misionaris itu buru-buru menjauh, tangan diangkat dalam sikap tak mengancam, tetapi perempuan-perempuan itu tak berhenti memekik sampai ia mundur jauh ke bantaran sungai.

Kitay bersiul pelan. “Itu berjalan lancar.”

“Aku ingin tahu apa yang dikatakannya pada mereka,” ujar Rin.

“Pencipta kami agung dan berkuasa,” kata Kitay angkuh. “Berdoalah bersama kami dan kalian tak akan pernah lapar lagi.”

“Semua perang akan berakhir.”

“Semua musuh akan tumbang, dikalahkan oleh tangan agung sang Pencipta.”

“Perdamaian akan meliputi dunia dan dewa-dewa iblis akan diusir ke neraka.” Rin memeluk lututnya ke dada sementara ia memperhatikan misionaris itu berdiri di bantaran, mencari kelompok warga sipil lain untuk ditakut-takuti. “Orang kira mereka tidak akan mengusik kita.”

Agama Hesperia bukan hal baru bagi Kekaisaran. Di puncak kejayaan masa pemerintahannya, Kaisar Merah kerap menerima utusan dari gereja-gereja barat. Para cendekiawan gereja tinggal di istananya di

Sinegard dan menghibur sang Kaisar dengan prediksi astronomi, peta bintang, dan penemuan menarik mereka. Kemudian Kaisar Merah mangkat, para cendekiawan yang tadinya dimanjakan itu dipersekusi oleh pejabat-pejabat istana yang iri, kemudian para misionaris pun diusir dari benua itu selama berabad-abad.

Tentu saja sesekali orang-orang Hesperia berusaha kembali. Mereka hampir berhasil sewaktu invasi pertama. Namun sekarang rakyat awam Nikan hanya mengingat kebohongan yang disebarakan Trifecta tentang mereka setelah Perang Opium Kedua. Mereka membunuh dan memakan bayi-bayi. Mereka memancing para gadis ke biara untuk dijadikan budak seks. Mereka kurang lebih sudah menjadi monster dalam dongeng. Jika Serikat Kelabu berharap mendapatkan penganut baru, mereka harus bekerja sangat keras.

“Bagaimanapun mereka tetap harus mencoba,” kata Kitay. “Aku pernah membacanya di kitab suci mereka. Cendekiawan mereka berpendapat bahwa sebagai orang yang diberkati dan dipilih oleh sang Arsitek Ilahi, mereka berkewajiban untuk berkhotbah kepada setiap orang tidak percaya yang mereka temui.”

“‘Dipilih’? Apa maksudnya?”

“Entahlah.” Kitay mengangguk ke arah di belakang bahu Rin. “Kenapa tidak kautanyakan padanya?”

Rin menoleh.

Suster Petra berjalan cepat menyusuri tepi sungai menuju ke arah mereka.

Rin menelan gigitan terakhir ikannya terlalu cepat. Ikan itu meluncur lambat menuruni kerongkongannya dengan menyakitkan, setiap telanan merupakan goresan menyakitkan dari tulang yang belum lunak.

Pandangan Suster Petra berserobok dengan Rin dan ia memberi isyarat dengan jarinya memanggil. *Kemari*. Itu perintah.

Kitay menepuk bahu Rin sambil berdiri. “Selamat bersenang-senang.”

Rin menarik lengan baju Kitay. “Awas kalau kau berani meninggalkan—”

“Aku tidak mau terlibat dalam hal ini,” katanya. “Aku sudah lihat apa yang bisa dilakukan senapan kopak itu.”

“Selamat,” kata Petra selagi mereka berjalan kembali ke *Kingfisher*. “Aku diberitahu ini kemenangan besar.”

“‘Besar’ salah satu kata untuk menggambarkan,” ujar Rin.

“Dan api tidak mendatangimu dalam pertempuran? Kaos tidak melongokkan kepala?”

Rin berhenti melangkah. “Kau lebih senang kalau aku membakar orang-orang itu hidup-hidup?”

“Suster Petra?” Seorang misionaris berlari menyusul di belakang mereka. Ia tampak masih sangat muda. Usianya tak mungkin sehari pun melebihi enam belas tahun. Ekspresi wajahnya terbuka dan kekanak-kanakan, dan mata birunya yang lebar dihiasi bulu mata yang mirip bulu mata perempuan.

“Bagaimana caranya mengatakan ‘Aku datang dari seberang lautan luas?’” tanyanya. “Aku lupa.”

“Begini.” Petra mengucapkannya dalam bahasa Nikan dengan keakuratan tak bercacat.

“Aku datang dari seberang lautan luas.” Bocah remaja itu tampak senang saat mengulangi kata-kata tersebut. “Pengucapanku sudah benar? Nadanya?”

Rin terperanjat saat menyadari bahwa pemuda itu tengah menatapnya.

“Tentu,” jawabnya. “Itu sudah bagus.”

Pemuda itu tersenyum lebar padanya. “Aku suka bahasa kalian. Sangat indah.”

Rin mengerjap. Ada apa dengan orang ini? Kenapa ia tampak gembira sekali?

“Bruder Augus.” Suara Petra mendadak tajam. “Apa yang ada di sakumu?”

Rin menatap dan melihat segenggam *wotou*, roti jagung kukus yang bersama ikan senengin menjadi bagian utama makanan prajurit, mengintip dari pinggiran saku Augus.

“Cuma jatah ransumku,” katanya cepat.

“Dan apa kau akan memakannya?” tanya Petra.

“Tentu. Aku cuma jalan-jalan—”

“Augus.”

Wajahnya muram. “Mereka bilang mereka lapar.”

“Kau dilarang memberi mereka makan,” kata Rin datar. Jinzha

menyampaikan perintah itu dengan sangat jelas. Warga sipil harus dibiarkan lapar malam ini. Ketika Republik memberi mereka makan keesokan paginya, teror yang mereka timbulkan akan bertransformasi menjadi niat baik.

“Itu kejam,” kata Augustus.

“Itulah perang,” kata Rin. “Dan kalau kau tidak bisa mematuhi perintah sederhana, artinya—”

Petra menyela cepat. “Ingat pelatihanmu, Augustus. Kita tidak menentang tuan rumah kita. Kita di sini untuk menyebarkan kabar gembira. Bukan untuk menjatuhkan orang-orang Nikan.”

“Tapi mereka kelaparan,” kata Augustus. “Aku ingin menghibur mereka—”

“Kalau begitu hibur mereka dengan ajaran sang Pencipta.” Petra menangkup sebelah pipi Augustus. “Pergilah.”

Rin menyaksikan Augustus memelasat kembali melintasi bantaran sungai. “Dia seharusnya tidak ikut misi ini. Dia masih terlalu muda.”

Petra berbalik dan memberi isyarat agar Rin mengikutinya ke *Kingfisher*. “Tidak jauh lebih muda dibandingkan prajurit kalian.”

“Prajurit kami terlatih.”

“Begitu juga para misionaris kami.” Petra memimpin Rin ke kabinnya di geladak lantai dua. “Para bruder dan suster Serikat Kelabu mendedikasikan hidup mereka untuk menyebarkan kabar tentang sang Arsitek Ilahi di negara-negara yang didominasi oleh Kaos. Kami semua dilatih di akademi serikat sejak kami masih sangat muda.”

“Aku yakin pasti mudah mencari orang-orang barbar untuk diajari adab.”

“Memang banyak orang di belahan bumi ini yang belum menemukan jalan mereka ke sang Pencipta.” Petra sepertinya sama sekali tidak menyadari sindiran Rin. Ia mengisyaratkan agar Rin duduk di ranjang. “Kau mau laudanum lagi?”

“Apa kau akan menyentuhkanku lagi?”

“Ya.”

Kalau begini terus, Rin berisiko kembali tergelincir ke kecanduan opiumnya. Namun pilihannya adalah kebiasaan buruk yang dikenalnya atau orang asing yang tidak ia kenal. Rin menerima cangkir yang disodorkan.

“Benuamu tertutup lama sekali bagi kami,” kata Petra selagi Rin

minum. “Beberapa atasan kami berpendapat kami sebaiknya berhenti mempelajari bahasa kalian. Tapi sejak dulu aku tahu kami akan kembali. Sang Pencipta menghendakinya.”

Rin memejamkan mata, sementara sensasi kebas yang familier dari laudanum meresapi aliran darahnya. “Lalu, apa, misionaris kalian mondar-mandir di bantaran sungai itu bercelotoh panjang-lebar pada semua orang mengenai jam?”

“Orang tidak perlu memahami wujud sejati sang Arsitek Ilahi untuk menjalankan kehendaknya. Kami sadar orang barbar harus merangkak dulu sebelum bisa berjalan. Heuristik akan berguna bagi mereka yang belum tercerahkan.”

“Maksudmu aturan moral yang mudah bagi orang-orang yang terlalu bodoh untuk memahami mengapa diri mereka penting.”

“Kalau memang harus kaunyatakan dengan cara sevilgar itu. Aku yakin bahwa pada waktunya, setidaknya sebagian bangsa Nikan akan mendapatkan pencerahan sejati. Dalam beberapa generasi, mungkin sebagian dari kalian bahkan pantas bergabung dengan Serikat Kelabu. Tetapi heuristik pertama-tama harus dikembangkan untuk orang-orang kelas rendah—”

“Kelas rendah?” ulang Rin. “Apa yang dimaksud dengan *orang-orang kelas rendah*?”

“Tentu saja kalian,” kata Petra, dengan raut sangat datar, seolah itulah faktanya. “Itu bukan salah kalian. Bangsa Nikan belum berevolusi sampai ke level kami. Ini sains sederhana; buktinya ada dalam fisiognomi kalian. Lihat.”

Petra mengambil setumpuk buku dari meja dan membukanya untuk dilihat Rin.

Gambar orang-orang Nikan memenuhi setiap halaman. Penuh dengan catatan. Rin tak bisa menguraikan tulisan cakar ayam datar berbahasa Hesperia itu, tetapi beberapa kalimat terlihat menonjol.

Lihat lipatan mata—mengindikasikan karakter malas.

Kulit kekuningan. Malnutrisi?

Pada halaman terakhir, Rin melihat gambar dirinya yang penuh catatan, yang pasti dibuat oleh Petra. Rin lega melihat tulisan Petra terlalu kecil untuk dipahaminya. Ia tidak ingin membaca kesimpulan apa pun tentang dirinya sendiri.

“Karena mata kalian lebih kecil, kalian memandang dalam periferi

yang lebih sempit dibandingkan kami.” Petra menunjuk diagram sambil menjelaskan. “Kulit kalian memiliki nuansa kekuningan yang mengindikasikan malnutrisi atau diet tak seimbang. Sekarang lihat bentuk tempurung kepala kalian. Otak kalian, yang kita ketahui merupakan indikator kapasitas rasional, secara alamiah lebih kecil.”

Rin menatap perempuan itu tak percaya. “Kau menganggap dirimu secara alamiah lebih pintar dariku?”

“Aku bukan beranggapan,” kata Petra. “Aku tahu memang begitu. Semua bukti terdokumentasi dengan baik. Nikan adalah bangsa yang mirip kawatan. Kalian mendengarkan dengan baik, tapi pemikiran mandiri sulit bagi kalian. Kalian mencapai kesimpulan ilmiah berabad-abad setelah kami menemukannya.” Petra menutup buku itu. “Tapi jangan khawatir. Pada waktunya nanti, semua peradaban akan menjadi sempurna di mata sang Pencipta. Itulah tugas Serikat Kelabu.”

“Menurutmu kami bodoh,” kata Rin, hampir pada dirinya sendiri. Ia merasakan desakan konyol untuk tertawa. Apa orang Hesperia benar-benar memandang diri mereka seserius ini? Mereka menganggap ini *sains*? “Menurutmu kami semua lebih rendah dibanding kalian.”

“Lihatlah orang-orang di bantaran itu,” kata Petra. “Lihatlah negaramu, bertikai memperebutkan sisa-sisa dari perang yang kalian lakukan selama berabad-abad. Apa di matamu mereka tampak sudah berkembang?”

“Lalu, perang kalian sendiri kebetulan saja beradab? Jutaan dari kalian tewas, bukan?”

“Mereka tewas akibat kami bertarung melawan kekuatan Kaos. Perang kami tidak bersifat internal. Itu perang agama. Tapi coba ingat-ingat lagi sejarah kalian, dan katakan padaku adakah perang internal kalian yang dilakukan selain karena alasan ketamakan terang-terangan, ambisi, atau kekejaman semata?”

Rin tidak tahu apakah karena efek laudanum, atau Petra memang benar, tetapi ia benci tidak punya jawabannya.

Pagi harinya, para pria penduduk Radan yang tersisa digiring di bawah todongan pedang ke alun-alun kota dan diperintahkan untuk melakukan pemungutan suara dengan melemparkan ubin ke karung

goni. Mereka boleh memilih dari dua warna ubin: putih untuk ya dan hitam untuk tidak.

“Apa yang terjadi kalau mereka memilih menolak?” tanya Rin pada Nezha.

“Mereka akan mati,” jawab Nezha. “Yah, sebagian besar dari mereka. Kalau mereka melawan.”

“Tidakkah kaupikir itu agak menyimpang dari tujuannya?”

Nezha mengangkat bahu. “Semua bergabung dengan Republik berdasarkan keputusan masing-masing. Kita hanya, yah, memiringkan neracanya sedikit.”

Pemungutan suara dilakukan seorang demi seorang dan hanya berlangsung satu jam lebih sedikit. Bukannya menghitung ubin, Jinzha menuang isi karung ke tanah supaya semua orang bisa melihat warnanya. Berdasarkan suara mayoritas dengan selisih sangat banyak, desa Radan memilih bergabung dengan Republik.

“Keputusan yang bagus,” katanya. “Selamat datang ke masa depan.”

Ia memerintahkan satu kapal kecil ditinggal bersama awaknya di Radan untuk menegakkan hukum darurat militer dan mengumpulkan pajak gandum bulanan hingga perang berakhir. Armada akan menyita sepertujuh dari persediaan makanan kota, menyisakan hanya secukupnya bagi Radan untuk melewati musim dingin.

Nezha tampak puas sekaligus lega ketika mereka bertolak di Murui. “Itulah yang kita dapat ketika rakyat memutuskan.”

Kitay menggeleng. “Bukan, itulah yang kita dapat ketika sudah membunuh semua orang pemberani dan membiarkan para pengecut memilih.”

Pertempuran-pertempuran kecil Armada Republik yang selanjutnya berlangsung sama mudahnya, sehingga bisa dibilang berlebihan. Mereka lebih sering berhasil menguasai kota praja dan desa-desa tanpa perlawanan. Beberapa kota melakukan perlawanan, tetapi tak pernah berpengaruh apa-apa. Menghadapi kombinasi kekuatan Elang Laut Jinzha, mereka yang melawan biasanya bertekuk lutut dalam setengah hari.

Dalam perjalanan ke utara, Jinzha menurunkan brigade-brigade,

kemudian seluruh peleton, untuk mengatur wilayah yang baru saja dibebaskan. Para prajurit dikerahkan untuk mengawaki kapal-kapal kosong itu, sampai beberapa kapal kecil terpaksa ditinggalkan lantaran jumlah awak yang terlalu minim.

Sebagian desa yang mereka taklukkan sama sekali tidak memberikan perlawanan, melainkan bergabung secara sukarela dengan Rebublik. Mereka mengutus sukarelawan dengan kapal-kapal penuh makanan dan perbekalan. Bendera-bendera yang dijahit buru-buru dan menampilkan warna Provinsi Naga berkibar di atas tembok-tembok kota sebagai isyarat penyambutan.

“Coba lihat itu.” Kitay menunjuk. “Bendera Vaisra. Bukan bendera Republik.”

“Memangnya Republik *punya* bendera?” tanya Rin.

“Entahlah. Tapi aku penasaran apa mereka mengira mereka ditaklukkan Provinsi Naga.”

Atas saran Kitay, Jinzha menempatkan kapal-kapal sukarelawan dan para pelautnya di bagian depan armada. Ia tidak memercayai para pelaut Provinsi Kelinci untuk bertempur di wilayah mereka sendiri, dan ia tidak ingin mereka menempati posisi yang penting secara strategis, kalau-kalau mereka membelot. Tetapi kapal-kapal tambahan itu, dalam skenario terburuk, adalah umpan yang bagus. Beberapa kali Jinzha mengutus kapal-kapal sekutu terlebih dahulu untuk memancing kota-kota agar membuka gerbang mereka, sebelum ia menyerbu dengan kapal perangnya.

Untuk beberapa waktu, kelihatannya mereka mungkin akan menyapu bersih dan menguasai seluruh wilayah utara tanpa halangan. Namun keberuntungan mereka akhirnya berbalik menjadi kesialan di perbatasan utara Provinsi Kelinci, ketika hujan badai dahsyat memaksa mereka berlabuh di sebuah teluk sungai.

Badai itu lebih membosankan ketimbang berbahaya. Badai di sungai, tak seperti badai di laut, bisa ditunggu sampai berlalu jika mereka menghentikan kapal. Maka selama tiga hari para anggota pasukan mengurung diri di geladak bawah, bermain kartu dan saling bercerita, sementara hujan memberondong lambung kapal.

“Di utara mereka masih memberikan sesajen kepada angin.” Mu-alim satu *Kingfisher*, laki-laki kerempeng yang sudah berada di laut lebih lama dibanding masa hidup Jinzha, menjadi juru cerita favorit di

aula makan. “Pada masa-masa sebelum Kaisar Merah, Khan Daerah Pedalaman mengirim armada untuk menginvasi Kekaisaran. Namun seorang penyihir memanggil dewa angin untuk menciptakan topan yang menghancurkan armada Khan, dan kapal-kapal Khan pun hancur hingga tinggal puing-puing di samudra.”

“Kenapa tidak memberi persembahan kepada samudra?” tanya seorang pelaut.

“Sebab samudra tidak menciptakan badai. Itu ulah dewa angin. Tapi angin itu labil dan tak bisa diprediksi, dan para dewa tidak pernah memandang sepele panggilan orang-orang Nikan. Begitu armada Khan hancur, dewa angin berbalik menghancurkan si penyihir Nikan yang memanggilnya. Ia mengangkat desa penyihir itu ke langit dan menjatuhkannya dalam hujan darah dari rumah-rumah yang hancur, ternak yang remuk, dan anak-anak yang tercabik.”

Rin bangkit dan meninggalkan aula makan diam-diam.

Koridor-koridor geladak bawah lengang menyeramkan. Tak terdengar bunyi derak konstan orang-orang yang menggerakkan roda-dayung. Para awak dan prajurit berkumpul di aula makan saat mereka tidak sedang tidur, sehingga hanya Rin seorang yang ada di koridor itu.

Ketika menempelkan wajahnya di jendela kapal, ia melihat badai mengamuk di luar, gelombang dahsyat berpusar di sekeliling teluk mirip tangan-tangan yang menggapai untuk mengubrak-abrik armada. Di awan, ia merasa melihat sepasang mata—berbinar, berwarna biru langit, dengan sorot cerdas dan jahat.

Rin bergidik. Ia merasa mendengar suara tawa dalam guruh. Ia merasa melihat tangan terulur dari langit.

Kemudian ia berkedip, dan badai itu hanya sekadar badai.

Rin tak ingin sendirian, karena itu ia pergi ke kabin prajurit di bawah, tempat ia tahu bisa menemukan para anggota Cike.

“Halo.” Baji melambai menyuruhnya masuk. “Senang kau mau bergabung.”

Rin duduk bersila di sebelahnya. “Kalian main apa?”

Baji melempar segenggam dadu ke cangkir. “Divisi. Pernah main?”

Rin teringat sekilas akan Tutor Feyrik, orang yang memasukkannya

ke Sinegard, dan kegandrungannya yang sangat disayangkan pada permainan itu. Ia tersenyum sayu. “Tidak terlalu sering.”

Resminya, tidak ada permainan judi apa pun yang diizinkan di kapal. Lady Yin Saikhara, sejak ziarahnya ke barat, memberlakukan peraturan ketat mengenai kebiasaan buruk seperti minum-minum, merokok, berjudi, dan bergaul dengan pelacur. Hampir semua orang mengabaikan itu. Vaisra tidak pernah menegakkan peraturan itu.

Rupanya itu permainan yang agak brutal. Ramsa terus-terusan menuduh Baji curang. Baji tidak curang, tetapi mereka memergoki bahwa Ramsa-lah yang *curang* ketika segenggam dadu meluncur keluar dari lengan bajunya, pada saat itulah permainan berubah menjadi adu gulat yang baru berakhir setelah Ramsa menggigit lengan Baji keras-keras hingga berdarah.

“Dasar anak buduk kurang ajar,” umpat Baji sambil membebat sikunya dengan kain linen.

Ramsa tersenyum lebar, memamerkan gigi bernoda merah.

Mereka semua jelas sekali bosan dan gelisah setengah mati, sementara menunggu badai reda. Namun Rin curiga mereka juga sudah tidak sabar untuk beraksi. Ia sudah memperingatkan para anggota Cike agar tidak memamerkan kemampuan mereka sepenuhnya di tempat yang mungkin disaksikan para prajurit Hesperia. Petra tahu tentang satu syaman; ia tidak perlu menemukan yang lain.

Merahasiakan diri ternyata cukup mudah dalam pertempuran. Kemampuan Suni dan Baji memang aneh, tetapi belum tentu bisa dikaitkan dengan dunia supernatural. Dalam kekacauan pertarungan jarak dekat, mereka masih bisa menyamarkan diri sebagai prajurit yang terlalu kompeten. Sejauh ini berhasil. Setahu Rin, orang-orang Hesperia tidak mencurigai apa-apa. Suni dan Baji mungkin frustrasi harus menahan diri, tetapi setidaknya mereka bebas.

Untuk sekali ini, pikir Rin, ia mengambil keputusan yang cukup baik sebagai komandan. Ia tidak membuat mereka terbunuh. Pasukan Republik memperlakukan mereka lebih baik dibanding yang pernah dilakukan Milisi. Mereka dibayar, dalam situasi teraman sejauh yang bisa mereka dapatkan, dan itu sudah paling maksimal yang bisa dilakukannya untuk mereka.

“Seperti apa Serikat Kelabu itu?” tanya Baji seraya meraup dadu dari lantai untuk permainan baru. “Kudengar perempuan itu berceloteh tanpa henti setiap kali kalian bersama.”

“Celotehan bodoh,” gumam Rin. “Khotbah religius.”

“Omong kosong tidak jelas?” tanya Ramsa.

“Entahlah,” Rin mengakui. “Mereka mungkin benar tentang beberapa hal.”

Rin berharap bisa mencampakkan keyakinan Hesperia lebih mudah, tetapi banyak sekali bagian yang masuk akal. Ia ingin memercayainya. Ia ingin menganggap tindakan fatalnya sebagai akibat dari Kaos, kesalahan entropi, dan percaya bahwa ia bisa menebusnya dengan mengukuhkan ketertiban di Kekaisaran, memperbaiki kerusakan seperti menyatukan kembali cangkir teh yang pecah.

Itu membuatnya merasa lebih baik. Membuat setiap pertempuran yang diterjuninya sejak Adlaga terasa sebagai satu langkah lagi untuk memperbaiki keadaan. Itu membuatnya tak terlalu merasa seperti pembunuh.

“Kau tahu Arsitek Ilahi mereka itu tidak ada,” kata Baji. “Maksudku, kau paham kenapa itu sudah jelas, bukan?”

“Aku tidak yakin,” ucap Rin lambat. Sang Pencipta sudah jelas tidak berada di dimensi psikospiritual yang sama dengan enam puluh empat dewa Panteon, tetapi apakah itu cukup untuk menepis teori bangsa Hesperia? Bagaimana kalau Panteon memang manifestasi dari Kaos? Bagaimana kalau Arsitek Ilahi benar-benar ada di dimensi yang lebih tinggi, di luar jangkauan siapa pun kecuali orang-orang yang dipilih dan diberkatinya?

“Maksudku, lihat kapal udara mereka,” kata Rin. “Senapan kopak mereka. Kalau mereka mengklaim agama yang menjadikan mereka lebih maju, mungkin mereka benar mengenai beberapa hal.”

Baji membuka mulut hendak merespons lalu cepat-cepat menutupnya kembali. Rin mendongak dan melihat rambut putih tebal di ambang pintu.

Tidak ada yang berbicara. Dadu berkelotak nyaring di lantai dan tetap di sana.

Ramsa memecah keheningan. “Hai, Chaghan.”

Rin belum pernah bicara lagi dengan Chaghan sejak Arlong. Ketika armada berlayar, ia setengah berharap Chaghan mungkin akan memilih tetap di darat. Pemuda itu bukan tipe yang senang terlibat di tengah pertempuran sengit, dan setelah pertikaian mereka, ia tak bisa membayangkan apa alasan Chaghan tetap bersamanya. Namun

si kembar tetap bersama Cike, dan Rin mendapati dirinya menghindar ke seberang ruangan setiap kali melihat keledaran rambut putih.

Chaghan berhenti di dekat pintu, Qara tak jauh di belakangnya.

“Bersenang-senang?” tanya Chaghan.

“Jelas,” jawab Baji. “Mau ikut?”

“Tidak, terima kasih,” sahut Chaghan. “Tapi senang melihat kalian semua menikmati waktu dengan baik.”

Tidak ada yang merespons. Rin sadar dirinya diejek, tetapi ia tak punya energi untuk bertengkar dengan Chaghan saat ini.

“Sakit tidak?” tanya Qara.

Rin mengerjap. “Apa?”

“Saat si mata abu-abu itu membawamu ke kabinnya,” kata Qara.

“Sakit tidak?”

“Oh. Itu—tidak terlalu buruk. Cuma banyak sekali pengukuran.”

Qara melemparkan tatapan yang sekilas tampak seperti simpati, tetapi Chaghan menarik lengan kembarannya dan menghambur keluar dari kabin sebelum gadis itu sempat bicara.

Ramsa bersiul pelan dan mulai memunguti dadu dari lantai.

Baji menatap Rin penasaran. “Apa yang terjadi di antara kalian berdua?”

“Masalah konyol,” gumam Rin.

“Masalah konyol soal Altan?” desak Ramsa.

“Kenapa menurutmu itu soal Altan?”

“Sebab dengan Chaghan, urusannya selalu soal Altan.” Ramsa melempar dadu ke cangkir dan menggoyang-goyangnya. “Sejujurnya? Menurutku Altan satu-satunya teman Chaghan. Dia masih berduka. Dan tidak ada yang bisa kaulakukan untuk membuat rasa sakitnya berkurang.”

BAB 17

Badai berlalu dengan hanya meninggalkan kerusakan minimal. Satu kapal kecil terbalik—kekuatan angin menariknya hingga terlepas dari jangkar. Tiga orang tenggelam. Tetapi awak kapal berhasil menyelamatkan sebagian besar perbekalannya, dan para pria yang tenggelam hanya prajurit biasa, sehingga Jinzha hanya menganggapnya sebagai kemunduran kecil.

Begitu langit cerah, ia memberi perintah untuk lanjut berlayar ke hulu menuju Provinsi Kambing. Satu langkah lagi lebih dekat ke pusat militer Kekaisaran dan, seperti yang telah diantisipasi Kitay, wilayah pertama yang memberikan tantangan perlawanan.

Panglima Perang Kambing malah bersembunyi di Xiashang, ibu kotanya, dan bukannya mendukung pertahanan di perbatasan. Inilah sebabnya Republik hanya bertemu dengan sedikit milisi yang bukan sukarelawan lokal dalam perjalanan destruktif mereka ke utara. Panglima Perang Kambing memilih mengulur waktu dan menunggu pasukan Jinzha kelelahan, sebelum terjun ke pertempuran defensif.

Seharusnya itu strategi yang sudah pasti kalah. Armada Republik memang *lebih besar* dibanding kekuatan apa pun yang bisa dikerahkan Panglima Perang Kambing. Mereka tahu bisa menguasai Provinsi Kambing; itu hanya soal waktu.

Satu-satunya kendala adalah Xiashang, tanpa terduga, ternyata memiliki pertahanan yang tangguh. Berkat burung-burung Qara, pasukan Republik memiliki peta lengkap tata letak struktur pertahanan ibu kota tersebut. Bahkan kapal menara dengan senjata pelontar raksasanya sekalipun, bakal kesulitan menembus tembok-tembok itu.

Karena situasi itu, Rin menghabiskan beberapa malam di kantor *Kingfisher*, berdesakan mengelilingi meja bersama sekumpulan perwira Jinzha.

“Yang jadi masalah adalah tembok-tembok itu. Kita tidak bisa meleakkannya.” Kitay menunjuk lingkaran yang digambarnya di sekeliling tembok kota. “Tembok-tembok ini dibuat dari tanah yang dipadatkan, tebalnya hampir satu meter. Kita bisa mencoba mendobraknya dengan meriam, tapi itu hanya akan membuang-buang mesiu yang bagus.”

“Bagaimana dengan pengepungan?” tanya Jinzha. “Kita bisa memaksa mereka menyerah kalau mereka mengira kita bersedia menunggu.”

“Kau bodoh kalau begitu,” kata Jenderal Tarcquet.

Jinzha kentara sekali meradang. Para perwira bertukar tatapan canggung.

Tarcquet selalu hadir dalam rapat-rapat strategi, walaupun jarang berbicara dan tak pernah menawarkan bantuan dari pasukannya sendiri. Ia menegaskan perannya dengan jelas. Ia hadir di sana untuk menilai kompetensi mereka dan diam-diam mengejek kesalahan mereka, dan itu membuat masukannya tak bisa dikritik dan menyebalkan.

“Seandainya ini armadaku, akan kukerahkan semua yang kumiliki untuk menjebol tembok-tembok itu,” kata Tarcquet. “Kalau kau tidak bisa menguasai ibu kota kecil, kau tidak akan bisa menguasai Kekaisaran.”

“Tapi ini bukan armadamu,” kata Jinzha. “Ini armadaku.”

Tarcquet mencibir menghina. “Kau memimpin karena ayahmu mengira kau setidaknya cukup cerdas untuk melakukan apa pun yang kukatakan.”

Jinzha tampak berang, tetapi Tarcquet mengangkat sebelah tangan sebelum ia sempat merespons. “Gertakanmu tak akan berhasil. Mereka tahu kau tidak punya cukup perbekalan maupun waktu. Kau bakal harus menyerah dalam beberapa minggu.”

Meskipun tidak ingin, Rin sependapat dengan penilaian Tarcquet. Ia pernah mempelajari masalah yang persis sama seperti ini di Sinegard. Dari semua perang defensif yang sukses dalam catatan militer, mayoritas dicapai oleh kota-kota yang mengusir penyerbu lewat pengepungan berlarut-larut. Pengepungan mengubah pertempuran menjadi permainan saling menunggu siapa yang lebih dulu kelaparan. Armada Republik memiliki perbekalan yang mungkin bisa bertahan selama satu bulan. Tidak jelas berapa lama Xiashang bisa bertahan. Bodoh bila mereka menunggu dan mencari tahu.

“Mereka jelas tidak punya cukup pangan untuk seisi kota,” kata Nezha. “Kita sudah memastikan itu.”

“Tidak penting,” kata Kitay. “Panglima Perang Kambing dan orang-orangnya bakal baik-baik saja. Rakyat jelata akan mereka biarkan saja kelaparan; Tsung Ho sudah pernah melakukannya.”

“Apa kita coba bernegosiasi?” tanya Nezha.

“Tidak akan berhasil—Tsung Ho benci Ayah,” kata Jinzha. “Dan dia tidak punya motivasi untuk bekerja sama, sebab dia berasumsi bahwa di bawah rezim Republik, cepat atau lambat dia akan digulingkan.”

“Pengepungan *mungkin saja* berhasil,” kata Laksamana Molko. “Tembok-tembok itu bukan benar-benar tak tertembus. Kita hanya harus mendobraknya di titik sempit.”

“Aku tidak akan melakukannya,” kata Kitay. “Mereka menyiapkan diri untuk itu. Kalau ingin menyerbu kota, yang kita inginkan adalah elemen kejutan. Beberapa tipu muslihat. Misalnya usulan perdamaian palsu. Tapi menurutku mereka tak akan tertipu; Tsung Ho terlalu cerdas.”

Suatu pemikiran terlintas di benak Rin. “Bagaimana dengan Fuchai dan Goujian?”

Orang-orang menatapnya hampa.

“Fuchai dan siapa?” tanya Jinzha.

Hanya Kitay dan Nezha yang kelihatannya paham. Kisah Fuchai dan Goujian merupakan cerita favorit Master Irjah. Mereka semua ditugaskan membuat esai mengenai cerita itu pada tahun kedua mereka.

“Fuchai dan Goujian adalah dua jenderal pada Era Perang Negara-Negara Bagian,” Nezha menjelaskan. “Fuchai menghancurkan negara bagian tempat Goujian dilahirkan, kemudian menjadikan Goujian sebagai pelayan pribadi untuk mempermalukannya. Goujian melakukan tugas-tugas paling hina untuk membuat Fuchai percaya ia tidak berniat buruk. Suatu kali ketika Fuchai jatuh sakit, Goujian menawarkan diri mencicipi kotorannya untuk mengetahui separah apa penyakit Fuchai. Upayanya berhasil—sepuluh tahun kemudian, Fuchai membebaskan Goujian. Tindakan pertama yang dilakukan Goujian adalah mempekerjakan seorang selir cantik dan mengirimnya ke istana Fuchai berkedok sebagai hadiah.”

“Selir itu, tentu saja, membunuh Fuchai,” kata Kitay.

Jinzha tampak kebingungan. “Jadi maksudmu aku sebaiknya mengirimkan selir cantik kepada Panglima Perang Kambing.”

“Bukan,” ucap Rin. “Maksudku kau sebaiknya makan kotoran.”

Tarcquet terbahak keras.

Jinzha memerah. “Maaf?”

“Panglima Perang Kambing mengira dia memegang semua kartu,” kata Rin. “Jadi, prakarsai sebuah negosiasi. Rendahkan dirimu, tampilan dirimu lebih lemah daripada yang sebenarnya, dan buat dia meremehkan kekuatanmu.”

“Itu tidak akan meruntuhkan temboknya,” kata Jinzha.

“Tapi itu *akan* membuat dia jadi angkuh. Bagaimana perubahan perilakunya jika dia tidak mengantisipasi serangan? Jika dia malah mengira kau melarikan diri? Saat itulah kita punya celah untuk dimanfaatkan.” Rin memutar otak mati-matian mencari ide. “Kau bisa memasukkan seseorang ke balik tembok itu. Membuka gerbang dari dalam.”

“Mana mungkin kita bisa melakukannya?” kata Nezha. “Kita butuh satu peleton untuk bertarung dari dalam, dan kita tak bisa menyembunyikan orang sebanyak itu dalam satu kapal.”

“Aku tak butuh satu peleton,” ujar Rin.

“Tidak ada skuadron yang mampu melakukannya.”

Rin bersedekap. “Aku bisa memikirkan satu.”

Sekali ini, Jinzha tak menatapnya dengan sorot menghina.

“Kalau begitu, siapa yang kita kirim untuk bernegosiasi dengan Panglima Perang Kambing?” tanyanya.

Rin dan Nezha menjawab serempak, “Kitay.”

Kitay mengernyit. “Karena aku negosiator yang hebat?”

“Bukan.” Nezha menepuk bahunya. “Karena kau negosiator yang amat sangat payah.”

“Aku mendapat kesan bahwa aku akan menerima marsekal besar kalian.” Panglima Perang Kambing duduk santai di kursinya, mengetuk-ngetukkan jemari sambil mengamati delegasi Republik dengan mata tajam dan cerdas.

“Anda akan bertemu denganku,” kata Kitay. Ia berbicara dengan suara gemeteran, jelas sekali gugup dan berpura-pura tidak. “Panglima Perang Naga sedang tidak sehat.”

Delegasi Republik sengaja tampak menyedihkan. Kitay hanya dikawal dua prajurit infanteri dari *Kingfisher*. Nyawanya harus terlihat seperti tak ada harganya. Jinzha tadinya tak ingin membiarkan Rin ikut, tetapi ia menolak ditinggal sementara Kitay pergi menghadapi musuh.

Delegasi mereka bertemu di lokasi netral di sepanjang tepi sungai. Latar itu menjadikan pertemuan ini tampak lebih mirip lomba memancing yang kompetitif ketimbang lokasi negosiasi perang. Tindakan ini, Rin berasumsi, dirancang untuk mempermalukan Kitay.

Panglima Perang Kambing menatap Kitay dari atas ke bawah, kemudian merapatkan bibir. “Vaisra tak mau repot-repot, jadi dia mengirim anak anjing kecil untuk bernegosiasi mewakilinya.”

Kitay membusungkan dada. “Aku bukan anak anjing. Aku putra Menteri Pertahanan Chen.”

“Ya, aku penasaran kenapa kau tampak familier. Kau jauh berbeda dibandingkan dengan ayahmu, ya?”

Kitay berdeham. “Jinzha mengutusku kemari dengan membawa usulan syarat-syarat untuk gencatan senjata.”

“Gencatan senjata seharusnya dibicarakan antar pemimpin. Jinzha bahkan tidak memberiku respek yang selayaknya diberikan kepada seorang Panglima Perang.”

“Jinzha memercayakan negosiasi-negosiasi kepadaku,” kata Kitay kaku.

Panglima Perang Kambing menyipitkan mata. “Ah, aku paham. Cedera, kalau begitu? Atau mati?”

“Jinzha baik-baik saja.” Kitay membiarkan suaranya agak gemetar di akhir kalimat. “Dia mengirim salam.”

Panglima Perang Kambing memajukan tubuh di kursinya, mirip serigala mengamati mangsa. “Yang benar?”

Kitay berdeham lagi. “Jinzha menginstruksikan padaku untuk menyampaikan bahwa gencatan senjata hanya akan menguntungkan Anda. Kami *akan* menguasai utara. Terserah pada Anda untuk memutuskan mau atau tidak bergabung dengan kekuatan kami. Kalau Anda menyetujui syarat-syarat kami, kami tidak akan mengusik Xiashang, asalkan orang-orang Anda tunduk di bawah—”

Panglima Perang Kambing menyela ucapannya. “Aku tidak tertarik bergabung dengan apa yang disebut Vaisra sebagai Republik. Itu sekadar muslihat untuk mendudukkan dia di takhta.”

“Itu paranoid,” ujar Kitay.

“Apa di matamu Yin Vaisra tampak seperti orang yang cenderung berbagi kekuasaan?”

“Panglima Perang Naga berniat menerapkan gaya pemerintahan demokrasi perwakilan yang dipraktikkan di barat. Beliau tahu sistem provinsi tidak berjalan—”

“Oh, tapi itu berjalan sangat baik bagi kami,” ucap Panglima Perang Kambing. “Satu-satunya yang berbeda pendapat adalah para pecundang malang di selatan itu, yang dipimpin oleh Vaisra sendiri. Kami yang lain melihat satu sistem yang memberi kami kestabilan selama dua dekade. Tidak ada perlunya mengacaukan itu.”

“Tapi itu *bakal* kacau,” Kitay bersikeras. “Anda telah menyaksikan sendiri garis patahannya. Tinggal beberapa minggu lagi Anda akan berperang dengan tetangga memperebutkan jalur transportasi sungai, Anda punya lebih banyak pengungsi daripada yang sanggup Anda tangani, dan Anda tak menerima bantuan Kekaisaran.”

“Nah, di situlah letak kesalahanmu,” kata Panglima Perang Kambing. “Maharani sangat bermurah hati kepada provinsiku. Sementara itu embargo kalian gagal, ladang-ladang kalian diracuni, dan kalian akan segera kehabisan waktu.”

Rin mencuri pandang ke arah Kitay. Wajah Kitay tak menunjukkan apa-apa, tetapi Rin tahu, dalam hati, Kitay pasti merasa penuh kemenangan.

Selagi mereka berbicara, sebuah kapal pedagang berlayar menuju Xiashang, ditandai panji-panji penyelundup yang disediakan untuk mereka oleh Moag. Kapal itu akan mengklaim berasal dari Provinsi Monyet, mengangkut pengiriman gandum ilegal. Jinzha menyelundupkan para prajurit di palka dan mendandani segelintir pelaut yang akan tetap terlihat di geladak sebagai pedagang sungai.

Jika Panglima Perang Kambing menantikan kapal-kapal penyelundup, ia mungkin membiarkan kapal tersebut masuk ke dalam gerbang kota.

“Di sini ada jalan keluar yang tidak berakhir dengan kematian Anda,” kata Kitay.

“Negosiasi adalah masalah posisi tawar, Nak,” kata Panglima Perang Kambing. “Dan aku tidak melihat armadamu.”

“Barangkali mata-mata Anda seharusnya mencari lebih gigih,” balas Kitay. “Barangkali kami menyembunyikannya.”

Mereka *memang* menyembunyikannya, jauh dalam relung ngarai sekitar tiga kilometer ke arah hilir dari gerbang Xiashang. Jinzha mengirim armada kapal penjelajah yang lebih kecil dengan awak terbatas menuju beberapa anak sungai berbeda untuk memberi kesan bahwa Armada Naga sepenuhnya menghindari Xiashang dengan berlayar ke timur menuju Provinsi Macan. Mereka melakukan ini dengan sangat terang-terang di siang bolong. Mata-mata Panglima Perang Kambing pasti melihatnya.

Panglima Perang Kambing mengedikkan bahu. “Mungkin saja. Atau mungkin kalian mengambil rute yang lebih mudah melewati anak Sungai Udomsap.”

Rin berjuang mempertahankan ekspresinya agar tetap netral.

“Udomsap tidak terlalu jauh dari kalian,” kata Kitay. “Lewat sungai maupun darat, Anda berada di jalur perang Jinzha.”

“Ucapan yang berani dari seorang bocah.” Panglima Perang Kambing mendengus.

“Seorang bocah yang berbicara atas nama pasukan besar,” balas Kitay. “Cepat atau lambat, kami akan mendatangi kalian. Dan nanti Anda akan menyesalinya.”

Gertakan itu hanya akting, tetapi Rin curiga nada frustrasi dalam suara Kitay memang nyata. Kitay memainkan perannya terlalu baik sehingga Rin mau tak mau merasakan desakan mendadak untuk berdiri di depannya, melindunginya. Berhadapan dengan seorang Panglima Perang, Kitay kelihatan seperti bocah: kurus, ketakutan, dan terlampau belia untuk posisinya.

“Tidak. Kurasa kami tidak akan menyesal.” Panglima Perang Kambing mengulurkan tangan dan mengacak-acak rambut Kitay. “Menuurutku kalian terperangkap. Badai itu menghantam kalian lebih keras daripada yang ingin kalian akui. Kalian tidak memiliki pasukan untuk terus bergerak pada musim dingin, dan kalian kehabisan perbekalan, jadi kalian ingin aku membuka gerbang dan menyelamatkan kalian. Katakan pada Jinzha, dia boleh makan tawaran gencatan senjatanya itu.” Sang Panglima tersenyum, memamerkan gigi. “Lari sana ke sungai, sekarang.”

“Kuakui, ini mungkin ide yang sangat buruk,” kata Kitay.

Teropong Rin terarah ke gerbang Xiashang. Perutnya mual. Arma-

da telah menunggu di balik kelokan sungai sejak hari masih gelap. Matahari kini telah terbit berjam-jam. Gerbang itu masih tertutup.

“Menurutmu dia tidak percaya,” kata Rin.

“Tadinya aku yakin sekali dia akan percaya,” ujar Kitay. “Orang seperti dia itu sombong setengah mati, sehingga mereka selalu butuh merasa dirinya telah mengelabui semua orang lain. Tapi jangan-jangan dia memang sudah memperdaya semua orang.”

Rin tidak mau membayangkan itu.

Satu jam lagi berlalu. Tidak ada gerakan. Kitay mulai berputar-putar, menggigiti kuku ibu jarinya keras-keras sampai berdarah. “Seseorang sebaiknya menyarankan agar kita mundur.”

Rin menurunkan teropong. “Kau akan memvonis mati anak buahku.”

“Ini sudah setengah hari,” ucap Kitay singkat. “Kemungkinan mereka sudah tewas.”

Jinzha, yang mondar-mandir di sepanjang geladak dengan gelisah, memberi isyarat ke arah mereka. “Sudah waktunya mencari alternatif lain. Orang-orang itu sudah tiada.”

Tangan Rin mengepal kian erat. “Jangan berani-berani—”

“Mereka bisa saja ditangkap.” Kitay mencoba menenangkannya. “Dia bisa saja berencana memanfaatkan mereka sebagai sandera.”

“Tidak ada orang penting di kapal itu,” ujar Jinzha, yang menurut Rin merupakan cara yang agak kejam untuk menggambarkan sebagian prajurit terbaiknya. “Dan mengenal sifat Tsung Ho, dia pasti langsung membakarnya.”

Matahari merangkak menuju tengah hari.

Rin berjuang mengusir keputusan yang terus merambat. Semakin siang, semakin buruk kesempatan mereka untuk menyerbu tembok itu. Mereka sudah kehilangan elemen kejutan. Saat ini, Panglima Perang Kambing pasti sudah tahu mereka akan datang, dan ia punya setengah hari untuk mempersiapkan pertahanan.

Namun pilihan apa lagi yang dimiliki Republik? Para anggota Cike terjebak di balik gerbang itu. Semakin lama, peluang mereka untuk selamat semakin menyusut, hingga tidak ada sama sekali. Menunggu tidak ada gunanya. Melarikan diri bakal memalukan.

Jinzha kelihatannya berpikiran sama. “Mereka kehabisan waktu. Kita menyerang.”

“Tapi itulah yang mereka inginkan!” protes Kitay. “Ini pertempuran yang ingin mereka lakukan.”

“Kalau begitu kita beri mereka pertempuran itu.” Jinzha memberi isyarat pada Laksamana Molko untuk memberi perintah. Sekali ini, Rin lega Jinzha tak memedulikan Kitay.

Armada Republik menyerbu maju, simfoni genderang perang dan kecipak roda-dayung.

Xiashang *telah* mempersiapkan diri dengan baik menghadapi serangan itu. Milisi langsung mengambil posisi ofensif. Gelombang anak panah menyambut Armada Republik begitu memasuki jarak jangkauan panah. Sejenak, mustahil mendengar apa pun di tengah bunyi debu anak panah yang menghantam kayu, baja, dan daging. Dan itu tidak berhenti. Serangan artileri itu terus datang gelombang demi gelombang dari para pemanah yang sepertinya memiliki persediaan anak panah yang tak ada habisnya.

Pemanah Republik balas menyerang, tetapi mereka seperti menembak tanpa arah ke langit. Pasukan pertahanan hanya merunduk dan membiarkan anak-anak panah berdesing lewat di atas kepala, sementara roket-roket Republik meledak tanpa menimbulkan kerusakan di tembok kota yang masif.

Kingfisher aman terlindung dalam zirah cangkang kura-kuranya, tetapi kapal-kapal Republik lainnya secara efektif sudah berubah status menjadi target empuk. Kapal menara mengapung tak berguna di air. Kru senjata pelontar raksasa mereka tidak bisa menembakkan misil satu pun juga—mereka tak bisa bergerak tanpa takut dijadikan bantalan jarum.

Lapwing, kapal Elang Laut yang terdekat dengan tembok kota, meluncurkan misil naga berkepala ganda yang melengking menembus udara hanya untuk ditembak jatuh pemanah Provinsi Kambing dari langit. Akibat benturan, misil itu jatuh berdesis kembali ke kapal. Awak *Lapwing* berpecah sebelum hujan misil menjatuhkan perbekalan amunisi mereka sendiri. Rin mendengar serentetan ledakan, kemudian satu lagi—reaksi berantai yang menelan kapal Elang Laut itu dalam keputihan asap dan api.

Tetapi *Shrike* berhasil mengarahkan menaranya persis ke samping gerbang kota. Rin menyipitkan mata ke arah kapal itu, berusaha memperkirakan jaraknya dengan tembok. Menara-menara kapal cu-

kup tinggi untuk melewati tembok pertahanan, tetapi selama tembok-tembok itu dijaga para pemanah, menara *Shrike* tak ada gunanya. Siapa saja yang memanjat kapal pengepung itu hanya akan diserang di atas.

Harus ada yang menyingkirkan para pemanah tersebut.

Rin memelototi tembok, frustrasi, memaki Segel. Seandainya ia bisa memanggil Phoenix, ia bisa mengirim aliran api melewati benteng itu, bisa mengosongkannya tak sampai satu menit.

Tetapi ia tak punya api. Artinya ia harus naik ke sana sendiri, dan ia butuh bahan peledak.

Rin menangkapkan kedua tangannya seperti corong. “Ramsa!”

Anak itu berjongkok sepuluh meter darinya di balik tiang layar. Rin berteriak memanggilnya tiga kali tanpa hasil. Akhirnya ia menimpukkan seongkah kayu ke bahu Ramsa untuk menarik perhatiannya.

Anak itu memekik. “Apa-apaan?”

“Aku butuh bom!”

Ramsa membuka mulut baru hendak merespons, ketika persis di saat yang bersamaan satu set misil lagi meledak di lambung kapal kura-kura itu. Anak itu menggeleng dan menunjuk panik ranselnya yang kosong.

“Ada yang lain?” kata Rin tanpa suara.

Ramsa merogoh sakunya dalam-dalam, mengeluarkan sesuatu yang bulat, dan menggelindingkannya di lantai ke arah Rin. Rin memungutnya. Bau menusuk menerpa hidungnya.

“Ini *bom kotor*?” seru Rin.

Ramsa mengibaskan tangan tak berdaya. “Tinggal itu yang aku punya!”

Mau tidak mau itu harus cukup. Rin menyelipkan bom itu ke balik baju. Ia akan mencemaskan soal pemicunya ketika sampai di tembok. Sekarang ia butuh cara untuk memanjat ke puncak menara. Dan perisai, sesuatu yang sangat besar, cukup berat, dan cukup lebar untuk menutupi sekujur tubuhnya...

Matanya mendarat ke perahu dayung.

Ia menoleh ke arah Kitay. “Tarik perahu itu naik.”

“Apa?”

Rin menunjuk menara pengepung. “Naikkan aku di dalam perahu.”

Mata Kitay melebar mafhum. Ia melontarkan serentetan perintah

ke prajurit-prajurit di belakangnya. Mereka berlari ke tiang layar utama, merunduk di bawah perisai yang diangkat ke atas kepala.

Rin melompat ke dalam perahu bersama dua prajurit lain. Kitay memerintahkan orang-orang memasang tali di kedua ujungnya, yang biasanya dilakukan untuk menurunkan perahu ke air, ke katrol tiang layar. Perahu itu bergoyang-goyang hebat ketika mereka mulai menariknya menaiki tiang layar. Ikatannya tak terlalu stabil. Setengah jalan ke atas, perahu terancam terbalik sampai mereka berpecah untuk mendistribusikan ulang bobot mereka.

Sebilah anak panah berdesing melewati kepala Rin. Pemanah Provinsi Kambing telah melihat mereka.

“Pegangan!” Rin memuntir tali. Perahu itu miring hingga nyaris horisontal, perisai sebadan penuh yang fungsional. Rin berjongkok, berpegangan erat ke bangku supaya tidak jatuh ke luar. Anak panah busur silang meluncur menerobos dasar perahu dan menembus lengan prajurit di sebelah kiri Rin. Ia menjerit dan melepas pegangan. Sesaat kemudian Rin mendengarnya berdebut menghantam geladak.

Ia menahan napas. Perahu hampir tiba di puncak tembok.

“Siap-siap.” Ia menekuk lutut dan menggoyang perahu sehingga berayun ke depan. Ayunan pertama ke arah tembok masih kurang sekitar satu meter. Rin sempat melihat sekilas jarak ke tanah yang memusingkan, jauh di bawah kakinya.

Serentetan anak panah kembali menancapi perahu ketika mereka berayun ke belakang.

Ayunan kedua membawa mereka cukup dekat.

“Loncat!”

Mereka melompat ke tembok. Rin tergelincir akibat benturan. Lututnya meluncur di batu padat, tetapi kakinya menendang ke ruang kosong yang menakutkan. Ia mengayunkan lengan ke atas dan menyambar ceruk di tembok. Ia berjuang mengangkat tubuhnya cukup jauh supaya bisa menopangkan siku di puncak dan menyeret tubuh bagian atasnya melewati bibir tembok.

Rin terguling kikuk ke jalur pejalan dan terhuyung-huyung bangkit persis ketika seorang prajurit Provinsi Kambing mengayunkan pedang ke kepalanya. Ia menangkisnya dengan trisula, membekuknya dalam gerakan melingkar, membuat pedang itu terlepas dan berputar tak berguna, lalu menghantam bagian samping tubuh si prajurit dengan

pangkal trisula. Prajurit itu terguling-guling jatuh di tangga dan menabrak rekan-rekannya.

Itu memberi Rin jeda sementara. Ia mengamati tembok mencari para pemanah. Bom kotoran Ramsa tak akan membunuh mereka, tetapi bom itu akan mengalihkan perhatian mereka. Ia hanya butuh cara untuk menyulutnya.

Sekali lagi Rin merutuki Segel. Seharusnya ia bisa menyalakan bom hanya dengan jentikan jari; *mudah* sekali.

Rin mengedarkan pandang mencari lampu, anglo, apa saja... *itu dia*. Dua meter dari tempatnya ada batu bara menyala di belanga kuningan. Pasukan pertahanan Provinsi Kambing pasti juga memakainya untuk menyalakan misil mereka sendiri.

Rin mengangkat bom di kedua tangan, melemparnya ke arah belanga, dan berdoa.

Ia mendengar letupan pelan sayup-sayup.

Rin menarik napas dalam-dalam. Asap menusuk berbau kotoran menyelimuti tembok pertahanan, pekat dan membutakan.

“Kita dalam masalah,” kata prajurit Republik di sebelah kiri Rin.

Rin menyipitkan mata memandang menembus asap dan melihat barisan bala bantuan Provinsi Kambing mendekati mereka dengan cepat dari sisi kiri jalur pejalan.

Ia mengamati tembok dengan panik mencari jalan turun. Dilihatnya tangga di sebelah kiri, tetapi terlalu banyak prajurit berkerumun di dasarnya. Satu-satunya jalan turun lain ada di seberang sisi tembok satunya, tetapi jalur pejalan tidak memutar sampai ke sana—gigir dinding yang tak lebih lebar daripada tumit sepatunya berdiri di antara dirinya dan tangga yang satu lagi.

Tak ada waktu berpikir. Rin melompat ke sisi luar tembok, menekankan tumit keras-keras, dan mulai berlari sebelum tubuhnya limbung ke salah satu sisi. Setiap beberapa langkah, ia merasa kesesimbangannya tersentak menakutkan ke satu sisi. Entah bagaimana ia bisa menegakkan tubuh dan terus berlari.

Didengarnya desing beberapa anak panah. Bukannya merunduk, Rin malah meloncat tinggi dan jauh menuju tangga. Ia mendarat dengan menyakitkan dalam posisi menyamping dan tubuhnya meluncur hingga akhirnya terhenti. Bahu dan pinggulnya menjerit protes, tetapi lengan dan kakinya masih berfungsi. Rin merangkak panik menuruni tangga, anak-anak panah memelas di atas kepalanya.

Area di balik gerbang merupakan zona perang.

Ia terlibat di tengah tubuh-tubuh yang berbentrokan, senjata-senjata yang berbenturan. Seragam biru tersebar di tengah kerumunan. Pasukan Republik. Perasaan lega membanjirinya. Rupanya mereka tidak tewas, hanya terlambat.

“Sudah waktunya!”

Dua tornado perusak yang sangat familier muncul di depannya. Suni mengangkat seorang prajurit Provinsi Kambing bagaikan sesosok boneka, menjunjungnya di atas kepala, kemudian melemparkannya ke kerumunan. Baji menghunjamkan garu ke leher seseorang, menariknya ke atas, dan memutar-mutarnya untuk menepis anak panah yang meleles dari udara.

“Hebat,” kata Rin.

Baji membantunya berdiri. “Kenapa kau lama sekali?”

Rin membuka mulut untuk merespons tepat saat seseorang berusaha menerkamnya dari belakang. Ia mengayunkan siku ke belakang secara naluriah dan merasakan derak memuaskan dari hidung yang remuk. Cengkeraman penyerangnya mengendur. Rin membebaskan diri. “Kami menunggu sinyal kalian!”

“Kami sudah mengirim sinyal! Meluncurkan suar sepuluh menit lalu! Di mana pasukan sialan itu?”

Rin menunjuk tembok. “Di sana.”

Bunyi debu nyaring mengguncang gerbang Xiashang. *Shrike* telah mendaratkan menara pengepungannya.

Prajurit Republik mengalir melewati tembok bagaikan kawanan semut. Tubuh-tubuh meluncur ke tanah mirip bata ambruk, sementara jangkar-jangkar pengait melayang di udara dan menancap dengan jarak teratur di sepanjang tembok.

Sekarang Rin melihat seragam biru hampir sama banyaknya dengan seragam hijau. Lambat laun desakan prajurit Republik meluas melintasi pusat alun-alun.

“Ayo bergerak ke gerbang,” kata Rin pada Baji.

“Sudah dari tadi.” Baji mencerai-beraikan kelompok prajurit yang mengawal satu roda pembuka gerbang dengan ayunan garu yang terarah cermat. Suni menangani roda satunya. Bersama-sama mereka menekankan tumit ke tanah, kemudian mendorong. Para prajurit Republik membentuk lingkaran perlindungan di sekeliling mereka, menghalau desakan pasukan pertahanan.

“*Dorong!*” teriak seseorang.

Rin tak sempat menoleh ke belakang untuk melihat apa yang terjadi. Gelombang baja terlalu menyilaukan. Ada sesuatu yang menoreh pipi kirinya. Darah menciprati wajahnya. Masuk ke matanya—ia mengelapnya dengan lengan baju, tetapi itu malah membuat matanya semakin perih.

Rin menebas membabi buta dengan trisulanya. Baja meremukkan tulang, dan penyerangnya ambruk ke tanah. Pukulan mujur. Rin tertinggal di belakang barisan Republik dan mengerjap-ngerjap keras sampai penglihatannya kembali jernih.

Ia mendengar bunyi derit nyaring roda gerbang. Rin mengambil risiko dan menoleh sekilas ke belakang. Disertai bunyi erangan keras, gerbang Xiashang berayun membuka.

Di balik gerbang itu, muncullah armada Republik.

Arus telah berbalik. Prajurit Republik membanjiri alun-alun, air bah seragam biru yang sangat banyak sehingga Rin sempat tak bisa melihat pasukan Provinsi Kambing sama sekali. Di suatu tempat, trompet berkumandang, disusul tabuhan gong yang berdentang sangat nyaring sehingga menenggelamkan suara lainnya.

Isyarat kondisi terdesak. Tetapi isyarat untuk *siapa?* Rin naik ke sebuah peti, berusaha melihat dari atas pertempuran jarak dekat yang tengah berlangsung.

Ia melihat gerakan di koridor barat daya. Rin menyipitkan mata. Satu peleton prajurit baru yang bersenjata dan siap bertempur, berlari menuju alun-alun. Milisi cadangan lokal? Tidak—mereka memakai seragam biru, bukan hijau.

Namun bukan warna biru laut seragam pasukan Republik.

Rin nyaris menjatuhkan trisulanya. Mereka bukan prajurit Nikan. Mereka pasukan Federasi.

Sejenak, Rin berpikir dengan panik bahwa Federasi masih berkeliaran, bahwa mereka memanfaatkan kesempatan ini untuk melakukan invasi bersamaan ke Xiashang. Tetapi itu tidak masuk akal. Pasukan Federasi itu sudah berada di balik gerbang kota. Dan mereka tidak menyerang pengawal kota Xiashang, mereka hanya menyerang pasukan yang berseragam Republik.

Kesadaran menghantam Rin bagai tonjokan di perut.

Panglima Perang Kambing bersekutu dengan Federasi.

Tanah bergoyang di bawah kakinya. Ia melihat asap dan api. Ia melihat tubuh-tubuh digerogeti gas. Ia melihat Altan, berjalan mundur menjauhinya di dermaga—

“Merunduk!” seru Baji.

Rin tiarap tepat saat sebilah tombak menghantam tembok di tempat kepalanya tadi berada.

Ia bangkit dengan susah payah. Rin tak bisa melihat akhir barisan prajurit Federasi. Berapa jumlah mereka? Apa jumlah mereka sama dengan pasukan Republik?

Apa yang sebelumnya tampak sebagai kemenangan mudah akan berubah menjadi banjir darah.

Rin berlari menaiki tangga agar bisa melihat lebih baik tata letak kota. Tak jauh dari alun-alun, ia melihat rumah tiga lantai yang berada di tengah taman luas penuh patung. Itu pasti kediaman pribadi Panglima Perang Kambing. Bangunan itu yang terbesar di Xiashang.

Ia tahu cara terbaik untuk mengakhiri ini.

“Baji!” Rin melambatkan trisulanya untuk menarik perhatian Baji. Ketika pemuda itu mendongak, Rin menunjuk ke rumah kediaman Panglima Perang Kambing. “Lindungi aku.”

Baji langsung paham. Bersama-sama mereka merangsek sambil bertarung menembus pertempuran, sampai keluar di sisi seberang alun-alun. Kemudian mereka berlari ke taman.

Kediaman itu dikawal dua singa batu dengan mulut membuka yang membentuk gua lebar dan lapar. Pintunya dikunci rapat.

Bagus. Itu artinya ada yang bersembunyi di dalam.

Rin mengarahkan tendangan keras ke gagang pintu, namun pintu itu bergeming.

“Biar aku saja,” kata Baji. Rin menyingkir. Pemuda itu mundur tiga langkah lalu menubrukkan bahu ke pintu. Kayu menyerpih. Pintu menganga terbuka.

Baji bangkit dari tanah dan menuding ke belakang Rin. “Kita dapat masalah.”

Rin menoleh dan melihat gelombang baru prajurit Federasi berlarian menuju rumah kediaman itu. Baji menempatkan diri di ambang pintu, garu teracung.

“Kau bisa sendirian?” tanya Rin.

“Pergilah. Aku bisa menangani ini.”

Rin berlari ke dalam. Koridor-koridor rumah terang benderang, tetapi tampak sepenuhnya kosong—yang mungkin merupakan kondisi terburuk, sebab itu artinya keluarga Panglima Perang Kambing sudah mengungsi ke suatu tempat aman. Rin berdiri diam di tengah koridor dengan jantung berdentam keras, memasang telinga baik-baik mencari tanda-tanda keberadaan penghuni rumah.

Beberapa detik kemudian ia mendengar tangisan melengking seorang bayi.

Bagus. Rin berkonsentrasi, berusaha melacak suara itu. Ia mendengarnya sekali lagi. Kali ini tangisan si bayi teredam, seperti ada orang yang membekapkan lengan baju ke mulutnya, tetapi dalam rumah yang lengang itu suara tersebut senyaring bunyi lonceng.

Suara itu berasal dari ruangan di sebelah kirinya. Rin mengendap-endap maju, sepatunya bergerak tanpa suara melintasi lantai pualam. Di ujung koridor, ia melihat sebuah pintu berlukisan. Suara tangisan si bayi semakin nyaring. Rin meletakkan tangan di pintu dan menariknya. Terkunci. Ia mundur selangkah dan menendang pintu tersebut. Rangka bambunya yang rapuh ambruk tanpa kesulitan.

Kerumunan sekitar lima belas orang perempuan mengangkat wajah menatapnya, air mata ngeri meleleh pipi mereka yang gemuk dan montok, berkumpul bersama mirip burung tak bisa terbang yang digemukkan untuk disembelih.

Mereka para istri sang Panglima Perang, tebak Rin. Putri-putrinya. Para gadis pelayan mereka dan pengasuh anak.

“Di mana Tsung Ho?” tuntutnya.

Mereka meringkuk kian rapat, membisu dan gemetaran.

Mata Rin tertumpu pada si bayi. Seorang wanita tua di bagian belakang ruangan memeluknya erat. Bayi itu terbungkus kain merah. Itu artinya anak laki-laki. Calon ahli waris.

Panglima Perang Kambing tak akan membiarkan anak itu tewas.

“Serahkan dia kepadaku,” kata Rin.

Wanita tua itu menggeleng panik dan memeluk anak tersebut kian erat ke dada.

Rin menodongkan trisula ke arahnya. “Tidak sepadan mati gara-gara ini.”

Salah seorang gadis memelasat maju, berusaha menyerangnya dengan tiang gorden. Rin merunduk dan menendang. Kakinya mengenai bagian tengah tubuh si gadis dengan bunyi debuk memuaskan. Gadis itu ambruk ke lantai, meraung kesakitan.

Rin meletakkan satu kaki di tulang dada gadis itu dan menekan, keras. Rintih kesakitan gadis itu memberinya kepuasan keji bercampur rasa geli. Ia sama sekali tak merasakan simpati untuk para perempuan ini. Mereka memilih untuk berada di sini. Mereka sekutu Federasi, mereka tahu apa yang terjadi, ini salah mereka, mereka semua seharusnya mati...

Tidak. Hentikan. Rin menarik napas dalam-dalam. Warna merah lenyap dari matanya.

“Kalau ada yang mencoba melakukan itu lagi, kurobek perut kalian,” kata Rin. “Bayinya. *Sekarang.*”

Sambil merintih, perempuan tua itu menyerahkan si bayi ke tangan Rin.

Bayi itu langsung menjerit. Tangan Rin bergerak otomatis menangkap bokong dan tengkuknya. Insting yang tersisa dari hari-hari yang dilewatkannya menggendong adik angkatnya semasa bayi ke mana-mana.

Rin merasakan desakan mendadak untuk berdekut pada si bayi dan mengayun-ayunnya sampai tangisannya berhenti. Diusirnya perasaan itu. Ia butuh bayi itu menjerit, dan menjerit senyaring-nyaringnya.

Ia mundur meninggalkan kamar para wanita sambil melambaikan trisula di depannya.

“Kalian tetap di sini,” ia memperingatkan mereka. “Kalau ada salah seorang dari kalian yang bergerak, akan kubunuh anak ini.”

Perempuan-perempuan itu mengangguk tanpa berkata apa-apa, air mata berlinang menuruni wajah mereka yang berlapis bedak.

Rin keluar dari ruangan dan kembali ke tengah koridor utama.

“Tsung Ho!” serunya. “Di mana kau?”

Hening.

Bayi itu gemetar dalam gendongan Rin. Tangisannya telah mereda menjadi rintihan merana. Rin sempat mempertimbangkan mencubit lengannya untuk membuatnya menjerit.

Itu tidak perlu. Penampakan trisula Rin yang berlumuran darah sudah cukup. Begitu bayi itu melihatnya, ia langsung membuka mulut dan menjerit.

Rin berteriak meningkahi si bayi, “Tsung Ho! Kubunuh putramu kalau kau tidak keluar.”

Rin mendengar pria itu mendekat jauh sebelum ia menyerang.

Terlalu lamban. Amat sangat lamban. Rin berputar, menghindari ayunan pedangnya, dan memukulkan pangkal trisula ke perutnya. Tsung Ho membungkuk. Rin memerangkap pedang Tsung Ho di sela-sela cabang trisula dan memutarnya hingga lepas dari genggamannya. Sang Panglima langsung merangkak, berusaha meraih senjata itu. Rin menendang pedang itu jauh-jauh dan menghantamkan gagang trisula ke belakang kepala Tsung Ho. Ia terpuruk ke lantai.

“Dasar pengkhianat.” Rin melayangkan pukulan brutal ke tempurung lututnya. Sang Panglima melolong kesakitan. Rin memukulnya lagi. Dan lagi.

Bayi itu meraung semakin keras. Rin berjalan ke sudut, meletakkannya hati-hati di lantai, lalu melanjutkan serangan ke sang ayah. Tempurung lutut Panglima Perang Kambing jelas sekali remuk. Rin beralih ke rusuknya.

“Kumohon, ampun, *kumohon...*” Tsung Ho meringkuk menyedihkan, lengan memeluk kepala.

“Kapan kau membiarkan orang-orang Mugen memasuki gerbangmu?” tanya Rin. “Sebelum mereka membakar Golyn Niis, atau sesudahnya?”

“Kami tak punya pilihan,” bisik sang Panglima. Ia melengking tajam saat menarik lututnya yang hancur ke dada. “Mereka berbaris di gerbang kami, kami tak punya pilihan lain—”

“Kalian bisa saja bertarung.”

“Kami bakal mati,” katanya dengan napas terengah.

“Kalau begitu kalian memang seharusnya mati.”

Rin memukulkan pangkal trisula ke kepala Tsung Ho. Laki-laki itu pun terdiam.

Si bayi terus menjerit.

Jinzha sangat puas dengan kemenangan mereka, sehingga untuk sementara waktu ia mengendurkan larangan mengonsumsi alkohol bagi para prajurit. Berkendi-kendi anggur sorgum mewah, semuanya dijarah dari kediaman Panglima Perang Kambing, dibagikan ke para

prajurit. Mereka berkemah di tepi sungai malam itu dengan suasana hati riang yang tak biasa.

Jinzha dan dewannya bertemu di darat untuk memutuskan apa yang harus dilakukan dengan tawanan mereka. Selain para prajurit Federasi yang tertangkap, juga ada pasukan dari Divisi Delapan—angkatan perang Milisi yang lebih besar daripada pasukan yang ada di kota mana pun yang telah mereka taklukkan sejauh ini. Mereka ancaman yang terlalu besar untuk dibiarkan bebas. Selain eksekusi massal, pilihan mereka adalah mengangkut tawanan dalam jumlah besar—terlampau banyak untuk diberi makan—atau membebaskan mereka.

“Eksekusi mereka,” kata Rin serta-merta.

“Lebih dari seribu orang?” Jinzha menggeleng. “Kita bukan monster.”

“Tapi mereka pantas menerimanya,” balas Rin. “Setidaknya orang-orang Mugen itu. Kau tahu bahwa seandainya keadaan terbalik, seandainya Federasi yang menawan prajurit kita, mereka pasti sudah mati.”

Rin yakin sekali itu tidak perlu diperdebatkan. Tetapi tidak ada yang mengguguk sependapat dengannya. Ia memandang sekeliling lingkaran, bingung. Apa kesimpulannya belum jelas? Kenapa mereka semua terlihat sangat tidak nyaman?

“Mereka akan berguna di roda-dayung,” kata Laksamana Molkoi. “Itu akan memberi orang-orang kita waktu istirahat.”

“Kau bercanda,” kata Rin. “Pertama, kita harus memberi mereka makan—”

“Kita beri mereka jatah secukupnya saja untuk hidup,” kata Molkoi.

“Pasukan kita butuh makanan itu!”

“Pasukan kita pernah bertahan dengan makanan yang lebih sedikit,” kata Molkoi. “Dan sebaiknya mereka tidak jadi terbiasa dengan makan berlebihan.”

Rin ternganga menatapnya. “Kau akan mengurangi jatah pasukan *kita* supaya orang-orang yang berkhianat bisa hidup?”

Molkoi mengangkat bahu. “Mereka orang Nikan. Kita tidak mengeksekusi bangsa sendiri.”

“Mereka berhenti jadi orang Nikan begitu mereka membiarkan Federasi melenggang masuk ke rumah mereka,” tukas Rin. “Mereka seharusnya dikumpulkan. Dan dipenggal.”

Tak seorang pun yang lain mau menatap mata Rin.

“Nezha?” tanyanya.

Nezha enggan menatapnya. Pemuda itu hanya menggeleng.

Wajah Rin memerah oleh amarah. “Para prajurit ini bekerja sama dengan Federasi. Memberi mereka makan. Menampung mereka. Itu *pengkhianatan*. Itu seharusnya dijatuhi hukuman mati. Lupakan para prajurit—kalian seharusnya menghukum seisi kota!”

“Barangkali begitu di bawah rezim Daji,” kata Jinzha. “Tidak di bawah Republik. Kita tidak ingin mendapat reputasi buruk dan dicap brutal—”

“Sebab mereka *membantu* Federasi!” Rin kini berteriak, dan mereka semua menatapnya, tetapi ia tidak peduli. “Federasi! Kalian tidak tahu apa yang mereka lakukan—hanya karena kalian melewatkan perang dengan bersembunyi di Arlong, kalian tidak menyaksikan apa—”

Jinzha menoleh ke arah Nezha. “Dik, pasangkan berangus pada orang Speer-mu, atau—”

“*Aku bukan anjing!*” pekik Rin.

Perasaan murka menguasainya. Ia menerjang Jinzha—dan belum sampai dua langkah, Laksamana Molkoi sudah menjatuhkannya ke tanah sangat keras sehingga untuk sesaat bintang-bintang malam seakan berkelip lenyap dari langit, dan yang bisa dilakukannya hanya bernapas.

“Cukup,” kata Nezha pelan. “Dia sudah tenang. Lepaskan dia.”

Tekanan di dadanya lenyap. Rin meringkuk, tarikan napasnya tercekik merana.

“Bawa dia keluar kamp,” kata Jinzha. “Ikat dia, sumpal mulutnya, aku tidak peduli. Kita urus ini besok pagi.”

“Baik, Sir,” kata Molkoi.

“Dia belum makan,” kata Nezha.

“Kalau begitu suruh seseorang membawakannya makanan atau minuman kalau dia minta,” ujar Jinzha. “Pokoknya singkirkan dia dari pandanganku.”

Rin berteriak.

Tidak ada yang bisa mendengarnya—mereka menyingkirkannya ke hutan kecil di luar batas kamp—maka ia berteriak lebih keras, lagi

dan lagi, meninju pohon sampai darah melelehi buku-buku jarinya, sementara kemurkaan bertumpuk semakin lama semakin panas di dadanya. Dan sejenak ia mengira—berharap—amarah merah yang berpijar dalam penglihatannya itu mungkin akan meledak dalam kobaran api, kobaran api yang sesungguhnya, *akhirnya*—

Namun, nihil. Tak ada pijar yang menyala di jemarinya; tak ada tawa dewa yang beriak melintasi pikirannya. Ia bisa merasakan Segel itu jauh dalam benaknya, sesuatu yang berdenyut dan memuakkan, mengaburkan dan melunakkan kemarahannya setiap kali mencapai puncak. Dan itu semakin melipatgandakan kemurkaannya, membuatnya berteriak lebih keras penuh rasa frustrasi, tetapi amukan itu sia-sia sebab api tetap berada di luar jangkauannya; menari-nari, mengejeknya di balik penghalang dalam kepalanya.

Kumohon, pikir Rin. Aku butuh engkau, aku butuh api, aku butuh membakar...

Phoenix tetap membisu.

Rin jatuh berlutut.

Ia bisa mendengar Altan tertawa. Itu bukan Segel, itu imajinasinya sendiri, tetapi ia mendengarnya dengan jelas seolah Altan berdiri persis di sampingnya.

“Lihat dirimu,” katanya.

“Menyedihkan,” kata pemuda itu.

“Itu tak akan kembali,” katanya. “Kau sudah kalah, kau sudah tamat, kau bukan orang Speer, kau hanya gadis kecil bodoh yang mengamuk di hutan.”

Akhirnya suara dan kekuatan Rin terkuras dan kemarahan itu memudar dengan menyedihkan, sia-sia. Kemudian ia pun sendiri bersama kesenyapan tak acuh pepohonan, tanpa kawan selain benaknya sendiri.

Dan Rin tak tahan menghadapinya, maka ia pun memutuskan untuk minum sampai semabuk mungkin.

Diambilnya kendi kecil berisi sorgum dari kamp. Ditenggaknya habis dalam waktu kurang dari semenit.

Rin tak terbiasa minum-minum. Para master di Sineward dulu sangat tegas—bau alkohol sedikit saja bisa menjadi alasan untuk mengeluarkan siswa. Ia masih lebih menyukai asap opium yang manis memuakkan dibanding rasa terbakar dari anggur sorgum, tetapi ia

suka cara anggur itu membakarnya dari dalam. Memang tidak membuat kemarahannya lenyap, tetapi mengurangnya menjadi denyut samar, menjadi rasa ngilu dan bukan luka baru yang menusuk.

Ketika Nezha datang menemuinya, ia sudah sangat mabuk dan tak akan mendengar pemuda itu mendekat, seandainya Nezha tidak berteriak memanggil namanya seiring setiap langkah.

“Rin? Kau di sana?”

Ia mendengar suara Nezha dari balik sisi pohon. Rin mengerjap beberapa detik sebelum ingat cara mengeluarkan kata-kata dari mulut. “Ya. Jangan mendekat.”

“Kau sedang apa?”

Nezha memutar pohon itu. Rin buru-buru menarik celananya ke atas lagi dengan satu tangan. Kendi yang meneteskan cairan menjuntai di tangannya yang satu lagi.

“Kau mengencingi kendi?”

“Aku menyiapkan hadiah untuk kakakmu,” balas Rin. “Menurutmu dia bakal suka?”

“Kau tidak bisa memberi marsekal besar Pasukan Republik sekendi urine.”

“Tapi ini hangat,” gumamnya. Digoyang-goyangkannya kendi itu ke arah Nezha. Urine menciprat keluar dari bibir kendi.

Nezha buru-buru menjauh. “Tolong letakkan itu.”

“Kau yakin Jinzha tidak mau?”

“*Rin.*”

Rin mendesah dramatis dan menurut.

Nezha meraih tangannya yang bersih dan membimbingnya ke sepetak rumput di tepi sungai, jauh dari kendi kotor itu. “Kau tahu kau tidak boleh lepas kendali seperti itu.”

Rin meluruskan bahu. “Dan aku sudah didisiplinkan dengan layak.”

“Itu bukan soal *disiplin*. Mereka akan menganggapmu gila.”

“Mereka memang sudah menganggapku gila,” balasnya. “Si bocah Speer yang bodoh dan buas. Benar, kan? Itu sifat alamiku.”

“Bukan itu yang ku... Ayolah, Rin.” Nezha menggeleng-geleng. “Omong-omong, aku, ehm, punya berita buruk.”

Rin menguap. “Apa kita kalah perang? Cepat juga.”

“Bukan. Jinzha menurunkan pangkatmu.”

Rin mengerjap beberapa kali, tak mengerti. “Apa?”

“Pangkatmu dicabut. Sekarang kau jadi prajurit biasa. Dan kau tidak lagi mengomandani Cike.”

“Lalu siapa yang jadi komandan?”

“Tidak ada. Cike tak ada lagi. Mereka semua dialihtugaskan ke kapal-kapal lain.”

Nezha mengamatinya dengan cermat untuk memperkirakan reaksinya, tetapi Rin hanya cegukan.

“Tidak apa-apa. Lagi pula, mereka memang nyaris tidak pernah mendengarkanku.” Rin merasakan semacam kepuasan getir dari mengucapkan ini keras-keras. Posisinya sebagai komandan dari dulu memang palsu. Untuk adilnya, para anggota Cike *memang* mendengarkannya saat ia punya rencana, tetapi biasanya ia tidak punya. Sungguh, selama ini mereka efektif mengatur diri mereka sendiri.

“Kau tahu apa masalahmu?” tanya Nezha. “Kau tidak punya kendali impuls. Nol besar. Sama sekali tidak ada.”

“Parah,” kata Rin sependapat, lalu mulai terkikik. “Untung saja aku tidak bisa memanggil api, kan?”

Nezha merespons dengan kebisuan yang sangat panjang, sehingga akhirnya mulai membuat Rin malu. Kini ia berharap tidak minum sebanyak itu tadi. Ia tak bisa berpikir jernih dengan benak yang kacau tak berdaya. Rin merasa sangat konyol, kasar, dan malu.

Ia harus berlatih membisikkan kata-katanya sebelum bisa mengutarakannya keras-keras. “Jadi apa yang terjadi sekarang?”

“Sama seperti biasa. Mereka mengumpulkan warga sipil. Orang-orang akan memberikan suara malam ini.”

Rin duduk tegak. “Mereka seharusnya tak punya hak pilih.”

“Mereka orang Nikan. Semua orang Nikan mendapat opsi untuk bergabung dengan Republik.”

“Mereka membantu Federasi!”

“Sebab mereka tidak punya pilihan,” sahut Nezha. “Coba pikirkan. Letakkan dirimu di posisi mereka. Kau benar-benar berpikir dirimu akan bertindak lebih baik?”

“Ya,” bentak Rin. “Aku *sudah melakukannya*. Aku *pernah* dalam posisi mereka. Posisiku lebih buruk—mereka mengikatku di ranjang, mereka menyiksaku dan menyiksa Altan di depanku dan aku ketakutan, aku ingin mati—”

“Mereka juga ketakutan,” ucap Nezha pelan.

“Kalau begitu mereka seharusnya melawan.”

“Mungkin mereka tidak punya pilihan. Mereka bukan prajurit terlatih. Mereka bukan syaman. Bagaimana lagi mereka bisa bertahan hidup?”

“Tidak cukup hanya dengan bertahan hidup,” desis Rin. “Kita harus memperjuangkan sesuatu, kita tidak bisa—sekadar menjalani hidup seperti pengecut sialan.”

“Sebagian orang memang pengecut. Sebagian orang memang tidak setangguh itu.”

“Kalau begitu mereka tak seharusnya punya *hak pilih*,” sergah Rin.

Semakin lama ia pikirkan, usulan demokrasi Vaisra itu tampak semakin konyol. Bagaimana caranya orang Nikan memerintah diri mereka sendiri? Mereka tidak pernah menjalankan negara mereka sendiri sejak sebelum masa Kaisar Merah, dan bahkan dalam kondisi mabuk, Rin bisa memikirkan sebabnya—orang Nikan memang terlampau bodoh, terlampau egois, dan terlampau pengecut.

“Demokrasi tak akan berhasil. Coba lihat mereka.” Ia menunjuk pepohonan, bukan orang-orang, tetapi baginya itu nyaris tak ada bedanya. “Mereka sapi. Orang-orang konyol. Mereka memilih Republik karena takut—aku yakin mereka akan memilih bergabung dengan Federasi sama cepatnya.”

“Jangan bersikap tidak adil begitu,” tegur Nezha. “Mereka hanya *rakyat biasa*: mereka tidak pernah belajar ilmu perang.”

“Kalau begitu mereka tak seharusnya memerintah!” seru Rin. “Mereka butuh seseorang untuk mengarahkan apa yang harus mereka lakukan, apa yang harus mereka pikirkan—”

“Dan siapa orang itu? Daji?”

“Bukan Daji. Tapi seseorang yang berpendidikan. Seseorang yang lulus Keju, lulusan Sineward. Seseorang yang pernah bergabung dalam militer. Seseorang yang tahu nilai nyawa manusia.”

“Kau menggambarkan dirimu sendiri,” kata Nezha.

“Aku tidak bilang itu aku,” ujar Rin. “Aku cuma bilang tak seharusnya pemerintahan diserahkan ke rakyat awam. Vaisra tak seharusnya membiarkan mereka memilih siapa pun. Dia seharusnya langsung memerintah saja.”

Nezha menelengkan kepala. “Kau ingin ayahku mengangkat dirinya sendiri menjadi Kaisar?”

Gelombang rasa mual mengguncang perut Rin sebelum ia sempat merespons. Tak ada waktu untuk berdiri; ia memajukan tubuh dan berlutut, kemudian memuntahkan isi perutnya ke pohon. Wajahnya terlalu dekat dengan tanah. Cukup banyak muntahan menciprat kembali ke pipinya. Rin membersihkannya asal-asalan dengan lengan baju.

“Kau tidak apa-apa?” tanya Nezha setelah ia berhenti meluat.

“Ya.”

Nezha mengusap-usap punggungnya dengan gerakan melingkar. “Bagus.”

Rin meludahkan segumpal sisa muntahan anggur ke tanah. “Pergi sana.”

Nezha mengambil segenggam lumpur dari pinggir sungai. “Kau pernah dengar cerita bagaimana Dewi Nüwa menciptakan manusia?”

“Tidak.”

“Akan kuceritakan.” Nezha membentuk lumpur itu menjadi bola dengan telapak tangannya. “Pada zaman dahulu kala, setelah kelahiran dunia, Nüwa kesepian.”

“Bagaimana dengan suaminya, Fuxi?” Rin hanya tahu mitos tentang Nüwa berdua dengan Fuxi.

“Pasangan yang tidak hadir, kurasa. Mitos tak menyinggung soal dia.”

“Tentu saja.”

“Tentu saja. Nah, Nüwa kesepian, memutuskan menciptakan sejumlah manusia untuk mendiami dunia dan menemaninya.” Nezha menekankan kuku jari ke bola lumpur itu. “Beberapa orang pertama yang diciptakannya sangat mendetail. Fitur menawan, pakaian bagus.”

Rin bisa menebak arah cerita ini. “Itu para aristokrat.”

“Ya. Bangsawan, kaisar, pejuang, semua orang penting. Kemudian dia jadi bosan. Itu butuh waktu terlalu lama. Jadi dia mengambil tali dan mulai melemparkan lumpur ke segala arah. Dan itu menjadi ratusan klan Nikan.”

Rin menelan ludah. Kerongkongannya terasa seperti zat asam. “Mereka tidak menceritakan itu di selatan.”

“Dan menurutmu apa sebabnya?” tanya Nezha.

Rin memutar otak sejenak. Kemudian ia tertawa.

“Bangsaku dari lumpur,” ujar Rin. “Dan kau masih berniat membiarkan mereka menjalankan negara.”

“Aku tidak menganggap mereka lumpur,” kata Nezha. “Menurutku mereka masih belum dibentuk. Tak terdidik dan tak beradab. Mereka tidak tahu apa-apa karena tidak diberi kesempatan. Tapi Republik akan membentuk dan memperbaiki mereka. Mengembangkan mereka menjadi apa yang seharusnya.”

“Bukan begitu cara kerjanya.” Rin mengambil gumpalan lumpur itu dari tangan Nezha. “Mereka tak akan pernah menjadi lebih dari diri mereka sekarang. Utara tak akan membiarkan mereka.”

“Itu tidak benar.”

“Menurutmu begitu. Tapi aku telah menyaksikan bagaimana kekuasaan bekerja.” Rin meremukkan gumpalan lumpur dengan jemarinya. “Ini bukan soal siapa diri kita, melainkan soal bagaimana mereka melihat kita. Dan di negara ini, sekali menjadi lumpur, kita akan selamanya menjadi lumpur.

BAB 18

“Kau bercanda,” kata Ramsa.

Rin menggeleng, dan pelipisnya berdenyut-denyut akibat gerakan mendadak itu. Di bawah cahaya terang fajar, ia jadi sangat menyesal telah menyentuh alkohol, yang membuat tugas mengumumkan kepada Cike bahwa mereka dibubarkan jadi sangat tidak menyenangkan. “Pangkatku dicopot. Perintah Jinzha.”

“Lalu bagaimana dengan kami?” tuntutan Ramsa.

Rin menatapnya hampa. “*Kenapa* dengan kalian?”

“Kami harus ke mana?”

“Oh.” Ia memejamkan mata rapat-rapat, berusaha mengingat-ingat. “Kalian akan dialihtugaskan. Kau di *Griffon*, kurasa, Suni dan Baji di kapal menara—”

“Kami tidak bersama-sama?” tanya Ramsa. “Persetan dengan itu. Kita tidak bisa menolak saja?”

“Tidak.” Rin menekankan telapak tangan di dahinya yang nyeri. “Kalian masih prajurit Republik. Kalian harus menuruti perintah.”

Ramsa menatapnya tak percaya. “Cuma itu yang bisa kaukatakan?”

“Apa lagi yang seharusnya kukatakan?”

“Sesuatu!” serunya. “Apa saja! Kita bukan Cike lagi, dan kau menerima saja ketidakadilan itu tanpa melawan?”

Rin ingin menutup telinganya dengan tangan. Ia lelah sekali. Ia berharap Ramsa mau pergi dan menyampaikan kabar itu ke yang lain untuknya, supaya ia bisa berbaring, tidur, dan tak memikirkan apa-apa lagi.

“Siapa yang peduli? Cike tidak penting itu. Cike sudah mati.”

Ramsa mencengkeram kerah bajunya. Tetapi Ramsa sangat kurus,

bahkan lebih pendek daripada Rin, sehingga itu hanya membuatnya tampak konyol.

“Kau ini kenapa?” desak Ramsa.

“Ramsa, hentikan.”

“Kami bergabung dalam perang ini demi kau,” katanya. “Demi kesetiaan terhadap-*mu*.”

“Jangan sok dramatis. Kau terjun ke peperangan ini karena menginginkan perak Naga, kau suka meledakkan sesuatu, dan kau buronan yang dikejar di semua tempat lain di Kekaisaran.”

“Aku tetap bersamamu karena kami mengira kita akan tetap *bersama*.” Ramsa kedengaran hampir menangis, sangat absurd sehingga Rin nyaris tertawa. “Kita seharusnya selalu bersama.”

“Kau bahkan bukan syaman. Tidak ada yang perlu kautakutkan. Kenapa kau peduli?”

“Kenapa kau *tidak* peduli? Altan menunjukmu sebagai komandan. Melindungi Cike adalah tugasmu.”

“Aku tidak minta jadi komandan,” sergah Rin. Mendengar nama Altan membangkitkan perasaan tentang kewajiban dan tugas yang tak ingin dipikirkannya. “Mengerti? Aku tidak mau jadi Altan-mu. Aku tidak bisa.”

Apa yang telah dilakukannya sejak menjadi komandan? Ia mence-lakai Unegen, membuat Enki pergi, menyaksikan Aratsha tewas, dan membuat dirinya dihajar habis-habisan oleh Daji sehingga ia bahkan tak benar-benar bisa disebut syaman lagi. Ia lebih mendorong Cike mengambil serangkaian keputusan buruk ketimbang memimpin mereka. Mereka lebih baik tanpa dirinya. Rin gusar karena mereka tidak bisa melihat itu.

“Kau tidak marah?” tanya Ramsa. “Apa ini tidak membuatmu murka?”

“Tidak,” jawab Rin. “Aku menuruti perintah.”

Ia bisa saja marah. Bisa saja menentang Jinzha, bisa saja melampi-askan kemarahan seperti biasanya. Namun amarah hanya memban-tunya bila bermanifestasi sebagai kobaran api, dan ia tak bisa lagi memanggil itu. Tanpa api ia bukan syaman, bukan orang Speer yang sebenarnya, dan jelas bukan aset militer. Jinzha tak punya alasan un-tuk mendengarkan atau menghargainya.

Dan sekarang ia tahu api itu tak akan pernah kembali.

“Kau setidaknya bisa mencoba,” kata Ramsa. “Kumohon.”

Dalam suara Ramsa juga sudah tak tersisa lagi perlawanan.

“Kemasi saja barang-barangmu,” kata Rin. “Dan beritahu yang lain. Mereka menginginkan kalian melapor sepuluh menit lagi.”

Dalam hitungan minggu, benteng-benteng terakhir Provinsi Kelinci dan Kambing bertekuk lutut kepada Republik. Panglima Perang mereka dikirim kembali ke Arlong dalam kondisi diborgol untuk memohon di depan Vaisra agar diampuni nyawanya. Kota-kota, kota praja, dan desa-desa mereka seluruhnya diwajibkan melakukan pemungutan suara.

Ketika warga sipil memilih bergabung dengan Republik—dan mereka tanpa kecuali selalu memutuskan bergabung, karena alternatifnya adalah semua laki-laki di atas umur lima belas tahun akan dihukum mati—mereka menjadi bagian dari mesin perang Vaisra yang terus meluas. Para wanita ditugaskan menjahit seragam pasukan Republik dan memintal linen untuk rumah sakit. Kaum pria direkrut sebagai pasukan infanteri atau dikirim ke selatan untuk bekerja di galangan kapal Arlong. Sepertujuh persediaan makanan mereka disita untuk berkontribusi pada garis perbekalan ekspedisi utara yang terus bertambah, dan pasukan patroli Republik ditinggal untuk memastikan pengiriman gandum yang teratur ke hulu.

Nezha tak hentinya sesumbar bahwa ini mungkin ekspedisi militer paling sukses dalam sejarah Nikan. Kitay menyuruhnya untuk berhenti mabuk dengan kesombongannya sendiri, tetapi Rin tak bisa menampik kemenangan beruntun mereka yang mengesankan.

Meski demikian, tuntutan harian misi tersebut sangat menguras tenaga, sehingga Rin jarang punya kesempatan menikmati kemenangan mereka. Kota-kota, kota praja, dan desa-desa mulai bercampur baur dalam benaknya. Rin tak lagi berpikir dalam kerangka malam dan siang, melainkan mulai berpikir dalam kerangka jadwal perang. Hari-hari saling melebur menjadi satu, serangkaian tugas bertempur sebelum dini hari yang sangat menuntut, dan jam-jam yang dicuri sejenak untuk tidur nyenyak tanpa mimpi.

Satu-satunya keuntungan adalah untuk sementara waktu Rin berhasil menghanyutkan diri hanya dalam aktivitas fisik. Penurunan pangkatnya tak terlalu berefek seperti yang ia duga sebelumnya. Seringnya ia terlalu letih bahkan untuk mengingat bahwa itu terjadi.

Namun diam-diam ia juga lega, tidak perlu lagi memikirkan apa yang harus dilakukannya dengan anak buahnya. Beban kepemimpinan, yang tak pernah dipikulnya secara layak, telah terangkat sepenuhnya dari bahunya. Satu-satunya yang harus ia lakukan hanya menjalankan perintahnya sendiri, dan itu ia laksanakan dengan sangat baik.

Perintah untuknya juga bertambah. Jinzha mungkin mulai menghargai kemampuannya, atau mungkin sangat membencinya sehingga menginginkan ia tewas tanpa harus dipersalahkan, tetapi Jinzha mulai menempatkannya di garis depan dalam setiap operasi darat. Ini biasanya bukan posisi yang didambakan orang, tetapi Rin menikmatinya.

Bagaimanapun, ia sangat hebat dalam bertempur. Ia dilatih untuk ini. Barangkali ia tidak bisa lagi memanggil api, tetapi ia masih bisa *bertarung*, dan mendaratkan trisulanya ke sendi tubuh yang tepat terasa sama nikmatnya dengan membakar semua yang ada di sekelilingnya.

Ia memperoleh reputasi di *Kingfisher* sebagai prajurit yang sangat tangguh, dan meskipun tak ingin, ia mulai menikmatinya. Hal itu membangkitkan sifat kompetitifnya yang dulu, yang tak pernah lagi dirasakannya sejak Sinegard, ketika satu-satunya hal yang bisa membuatnya melewati berbulan-bulan pelajaran yang melelahkan dan menyengsarakan, semata-mata adalah kegembiraan ketika bakatnya diakui oleh seseorang.

Inikah yang dirasakan Altan? Orang-orang Nikan mengasahnya sebagai senjata, menggunakannya secara militer sejak ia masih kecil, tetapi mereka terus memuji-mujinya. Apa itu yang membuatnya tetap bahagia?

Tentu saja Rin tidak bahagia, tidak terlalu. Namun ia menemukan sejumlah kesenangan, kepuasan dari menjadi alat yang menjalankan fungsinya dengan cukup baik.

Ekspedisi ini sendiri bagaikan candu. Rin merasa luar biasa ketika bertarung. Dalam sengitnya pertempuran, nyawa manusia bisa dikurangi nilainya menjadi eksistensi mekanik paling sederhana—lengan dan kaki, mobilitas dan kerapuhan, titik-titik vital untuk diidentifikasi, diisolasi, dan dihancurkan. Ia menemukan kenikmatan ganjil dalam hal itu. Tubuhnya tahu harus melakukan apa, yang artinya ia bisa mematikan benaknya.

Seandainya para anggota Cike tidak senang, Rin tidak mengetahuinya. Ia tak pernah lagi bicara dengan mereka. Ia nyaris tak pernah

bertemu mereka sejak mereka ditugaskan ke tempat lain. Namun ia merasa semakin lama semakin sulit peduli sebab ia mulai kehilangan kemampuan untuk memikirkan apa pun juga.

Pada waktunya, lebih cepat dari dugaannya, ia bahkan tak lagi merindukan api yang hilang darinya. Seseekali desakan itu merambati tubuhnya menjelang pertempuran dan ia menggosok-gosokkan jemari, berharap bisa membuatnya berpijar, berkhayal secepat apa pasukannya bisa memenangi pertempuran seandainya ia bisa memanggil pilar api untuk membakar habis garis pertahanan lawan.

Ia masih merasakan ketidakhadiran Phoenix bagaikan lubang yang dicungkil dari dadanya. Nyerinya tak pernah benar-benar lenyap. Namun rasa putus asa dan frustrasi menyurut. Ia tak lagi bangun di pagi hari dan ingin menjerit ketika teringat apa yang direnggut darinya.

Rin sudah lama berhenti berusaha menghancurkan Segel. Kehadiran Segel yang gelap dan berdenyut tak lagi menyiksanya setiap hari bagaikan luka bernanah. Pada momen-momen singkat ketika ia mengizinkan dirinya memikirkan itu, Rin bertanya-tanya apa Segel itu mulai mengambil ingatannya.

Master Jiang dulu sepertinya sama sekali tidak tahu apa-apa mengenai siapa dirinya dua puluh tahun yang lalu. Akankah hal serupa terjadi padanya?

Sebagian ingatan awalnya sudah mulai terasa buram. Ia biasanya ingat seluk-beluk wajah setiap anggota keluarga angkatnya di Tikany. Kini mereka tampak kabur. Namun ia tak tahu apa Segel yang menggerogoti memori itu, atau ingatannya hanya terkikis seiring berjalannya waktu.

Itu tak membuat Rin khawatir sebagaimana seharusnya. Ia tak bisa berpura-pura bahwa jika Segel mencuri masa lalu darinya sedikit demi sedikit—jika ia melupakan Altan, melupakan apa yang dilakukannya di Speer, dan membiarkan rasa bersalahnya tersapu habis sampai tak bersisa hingga, seperti Jiang, ia hanya menjadi orang konyol linglung yang ramah—sebagian dari dirinya tak akan merasa lega.

Ketika tidak sedang tidur atau bertempur, ia duduk bersama Kitay di ruang kerjanya yang sesak. Ia tak lagi diundang ke rapat-rapat Jinzha, tetapi Rin mengetahui semuanya lewat Kitay. Sebaliknya, Kitay senang

bisa melontarkan ide-idenya pada Rin. Membahas berbagai kemungkinan dengan suara lantang memberi kelegaan pada aktivitas gila-gilaan dalam benaknya.

Hanya Kitay seorang yang tak turut merasakan kegembiraan Republik atas serangkaian kemenangan mereka yang luar biasa.

“Aku khawatir,” Kitay mengakui. “Dan bingung. Tidakkah seluruh misi ini terasa terlalu mudah menurutmu? Mereka bahkan seperti tidak berusaha.”

“Mereka *berusaha*. Hanya saja, mereka tidak terlalu hebat melakukannya.” Rin masih berapi-api penuh semangat sisa dari pertempuran. Menyenangkan sekali rasanya bisa unggul, meskipun keunggulan berarti menebas prajurit lokal yang tak terlalu terlatih, dan kemurungan Kitay membuatny a jengkel.

“Kau pasti tahu pertempuran-pertempuran yang kaulakukan terlalu gampang.”

Rin meringis. “Kau bisa memberi kami sedikit penghargaan.”

“Kau ingin dipuji karena menghajar penduduk desa yang tak terlatih dan tak bersenjata? Pekerjaan bagus, kalau begitu. Sangat bagus. Pasukan angkatan laut dengan persenjataan yang lebih superior meremukkan perlawanan rakyat jelata yang menyedihkan. Sungguh perkembangan yang mengejutkan. Itu bukan berarti kalian akan berhasil menguasai Kekaisaran ini tanpa usaha keras.”

“Itu bisa saja berarti angkatan laut kita lebih superior,” balas Rin. “Kenapa, memangnya menurutmu Daji sengaja menyerahkan utara? Itu tidak memberinya apa-apa.”

“Dia tidak menyerah. Mereka membangun galangan kapal, kita tahu itu sejak awal—”

“Dan kalau angkatan laut mereka berguna, kita pasti sudah menyaksikannya. Mungkin kita memang benar-benar *memenangi* perang ini. Kau tidak akan mati kalau mengakuinya.”

Namun Kitay menggeleng. “Kita membicarakan Su Daji. Ini perempuan yang sukses menyatukan kedua belas provinsi untuk pertama kalinya sejak kematian Kaisar Merah.”

“Dia mendapat bantuan.”

“Tapi sejak saat itu dia tak lagi mendapat bantuan. Seandainya Kekaisaran akan hancur, kita pikir seharusnya itu pasti sudah terjadi. Jangan sombong, Rin. Kita sedang bermain *wikki* melawan perempuan

yang sudah berlatih berpuluh-puluh tahun menghadapi lawan-lawan yang jauh lebih menakutkan. Aku juga sudah mengatakan ini kepada Jinzha. Akan ada serangan balasan dalam waktu dekat, dan semakin lama kita menunggu, hasilnya akan semakin buruk.”

Kitay terobsesi dengan masalah apakah armada sebaiknya membatasi misinya selama musim dingin atau langsung berlayar ke Provinsi Macan, bertemu dengan armada TsoLin, lalu menyerang Jun dan pasukannya. Di satu sisi, seandainya mereka bisa mengukuhkan cengkeraman mereka di sepanjang pesisir melintasi Provinsi Macan, mereka akan punya jalur belakang untuk mendatangkan perbekalan dan memperkuat pasukan darat untuk mengepung Istana Musim Gugur pada akhirnya.

Di sisi lain, menguasai daerah pesisir melibatkan komitmen militer yang sangat besar dari pasukan yang belum dimiliki Republik. Sampai pihak Hesperia memutuskan untuk memberikan bantuan, mereka terpaksa harus puas dengan menaklukkan wilayah pedalaman terlebih dahulu. Namun itu bisa memakan waktu beberapa bulan lagi—waktu yang juga tidak mereka miliki.

Mereka berpacu melawan waktu. Tidak ada yang ingin terjebak dalam invasi ketika musim dingin melanda utara. Tugas mereka adalah memantapkan basis revolusi dan menyudutkan Kekaisaran dari dalam tiga provinsinya paling utara, sebelum anak-anak Sungai Murui membeku dan armada terjebak di tempat.

“Kita hampir kehabisan waktu, tapi kita seharusnya sampai di Celah Edu dalam sebulan,” kata Kitay pada Rin. “Saat itu Jinzha harus mengambil keputusan.”

Rin melakukan perhitungan dalam kepala. “Berlayar ke hulu seharusnya membutuhkan waktu satu setengah bulan.”

“Kau melupakan Bendungan Empat Ngarai,” kata Kitay. “Murui terhalang di Provinsi Tikus, jadi arusnya tak akan se deras seharusnya.”

“Satu bulan kalau begitu. Menurutmu apa yang terjadi ketika kita tiba di sana?”

“Kita berdoa kepada langit agar sungai dan danau belum membeku,” jawab Kitay. “Kemudian kita lihat pilihan apa saja yang kita punya. Tapi saat ini, Jinzha mempertaruhkan perang ini pada cuaca.”

Pertemuan mingguan Rin dengan Suster Petra tetap menjadi duri dalam daging yang semakin lama semakin terasa nyeri. Pemeriksaan Petra semakin lama semakin invasif, tetapi ia juga mulai membatasi laudanum. Ia sudah selesai melakukan pengukuran dasar. Kini ia ingin melihat bukti kehadiran Kaos.

Ketika minggu demi minggu Rin gagal memanggil api, Petra jadi tak sabar.

“Kau menyembunyikannya dariku,” tuduh Petra. “Kau menolak bekerja sama.”

“Atau mungkin aku sudah sembuh,” sahut Rin. “Mungkin Kaos sudah pergi. Mungkin kehadiranmu yang kudus membuatnya takut.”

“Kau bohong.” Petra membuka mulut Rin lebih keras dari yang diperlukan, dan mulai mengetuk-ngetuk giginya dengan sesuatu yang terasa seperti sebuah alat bercabang dua. Ujung logam yang dingin menekan dengan menyakitkan di enamel Rin. “Aku tahu cara kerja Kaos. Ia tidak pernah menghilang. Ia menyamarkan diri di hadapan Sang Pencipta, tapi ia selalu kembali.”

Rin berharap itulah yang terjadi. Seandainya ia mendapatkan api itu kembali ia akan membakar Petra di tempat, dan persetan dengan konsekuensinya. Seandainya ia punya api, ia tak akan sebegitu tak berdaya, membungkuk menuruti perintah Jinzha dan bekerja sama dengan orang-orang Hesperia lantaran ia hanya prajurit rendahan biasa.

Namun kalau ia takluk pada kemarahannya sekarang, hal terburuk yang bisa dilakukannya hanya mengubrak-abrik laboratorium Petra, berakhir tewas di dasar Murui, dan menghancurkan harapan apa pun akan terbentuknya aliansi militer Hesperia-Nikan. Perlawanan berarti kehancuran baginya dan bagi semua orang yang dipedulikannya.

Jadi meskipun rasanya seperti empedu yang terpahit, Rin menelan kemurkaannya.

“Benar-benar hilang,” katanya ketika Petra melepaskan rahangnya. “Sudah kubilang itu disegel. Aku tidak bisa memanggilnya lagi.”

“Itu katamu.” Petra tampak sangat skeptis, tetapi ia tak membahasnya lebih lanjut. Ia menaruh kembali instrumen itu di meja. “Angkat tangan kananmu dan tahan napas.”

“Kenapa?”

“Sebab aku memintanya.”

Suster itu tak pernah kehilangan kendali di depan Rin, tak peduli

apa pun yang Rin katakan. Petra memiliki sikap tenang yang ganjil. Ia tak pernah menampakkan emosi selain keingintahuan profesional yang dingin. Rin hampir mengharapka Petra memukulnya, hanya supaya ia tahu perempuan itu memang manusia, tetapi rasa frustrasi kelihatannya meluncur lewat begitu saja dari dirinya, bagaikan air hujan dari atap seng.

Meskipun demikian, seiring berjalannya waktu tanpa ada hasil, Petra memang mulai membuat Rin menjalani eksperimen-eksperimen yang semakin lama sifatnya semakin merendahkan. Ia menyuruh Rin menyelesaikan teka-teki untuk anak-anak, sementara ia mencatat waktu dengan jam kecilnya. Ia menyuruh Rin melakukan tugas menghafal sederhana yang sepertinya dirancang untuk membuatnya gagal, dan mengawasi tanpa berkedip sewaktu Rin menjadi sangat frustrasi sehingga mulai melemparkan barang-barang ke dinding.

Pada akhirnya, Petra memintanya berdiri untuk pemeriksaan dalam kondisi telanjang.

“Kalau kau ingin memelototi tubuhku kau bisa memintanya dari awal,” kata Rin.

Petra tidak bereaksi. “Cepat, tolong.”

Rin melucuti seragamnya dan melemparnya hingga teronggok di lantai.

“Bagus.” Petra memberinya cangkir kosong. “Sekarang buang air kecil di sini untukku.”

Rin menatapnya tak percaya. “Sekarang?”

“Aku akan melakukan analisis cairan malam ini,” kata Petra. “Silakan.”

Rin mengertakkan rahang. “Aku tidak mau.”

“Kau ingin tabir untuk privasi?”

“Aku tidak peduli,” kata Rin. “Ini bukan soal sains. Kau sama sekali tidak tahu apa yang kaulakukan, kau hanya mendendam.”

Petra duduk dan menyilangkan kaki. “Buang air kecil, tolong.”

“Persetan.” Rin melempar cangkir itu ke lantai. “Akui saja. Kau tidak tahu apa yang kaulakukan. Semua risalah dan semua instrumenmu itu, dan kau sama sekali tidak tahu bagaimana cara kerja syamanisme atau bagaimana cara mengukur Kaos, itu pun kalau Kaos memang benar ada. Kau hanya meraba-raba dalam gelap.”

Petra bangkit dari kursi. Cuping hidungnya mengembang pucat.

Rin akhirnya mengenai titik sensitif. Ia berharap Petra mungkin akan memukulnya saat itu, meskipun sekadar untuk meretakkan topeng kendali yang tak manusiawi itu. Namun Petra hanya menelengkan kepala.

“Ingat situasimu.” Suaranya masih tetap tenang dan dingin. “Aku memintamu bekerja sama hanya karena etiket. Kalau kau sampai menolak, akan kuikat kau di ranjang itu. Nah, mau menurut sekarang?”

Rin rasanya ingin membunuhnya.

Seandainya Rin tak terlalu letih, seandainya ia sedikit lebih impulsif lagi, ia pasti sudah melakukannya. Mudah sekali merobohkan Petra ke lantai dan menghunjamkan setiap instrumen tajam di meja ke leher, dada, dan matanya. Pasti rasanya sangat memuaskan.

Namun Rin tidak bisa lagi bertindak impulsif.

Ia merasakan beban militer Hesperia yang sangat berat membatasi pilihan-pilihannya, bagaikan kandang tak kasatmata. Menyandera kehidupannya. Menyandera teman-teman dan seluruh negerinya.

Menghadapi semuanya itu, dalam kondisi tersegel dari api dan Phoenix, Rin tak berdaya.

Maka ia pun menahan lidahnya dan meredam kemurkaan saat permintaan-permintaan Petra semakin lama jadi semakin mempermalukan. Ia menurut ketika Petra menyuruhnya berdiri menempel di tembok dalam keadaan telanjang, sementara suster itu menggambar diagram rumit genitalianya. Ia duduk diam ketika Petra menusukkan jarum panjang dan tebal ke lengan kanannya, dan menyedot darah banyak sekali, sehingga ia pingsan saat bangkit untuk kembali ke kabinnya dan tak mampu berdiri kembali selama setengah hari. Dan ia menahan diri dan tak bereaksi ketika Petra melambaikan sebungkus opium di bawah hidungnya, berusaha memancingnya untuk mengeluarkan api dengan menawarkan kebiasaan buruk favoritnya.

“Silakan,” kata Petra. “Aku sudah membaca mengenai bangsamu. Kalian tidak tahan godaan asap. Kalian mendambakannya jauh dalam tulang-tulang kalian. Bukankah itu cara yang dipakai Kaisar Merah untuk menundukkan leluhur kalian? Panggilkan api untukku, dan akan kuizinkan kau menikmatinya sedikit.”

Pertemuan terakhir itu membuat Rin sangat berang sehingga begitu keluar dari kamar Petra, ia menjerit murka dan meninju dinding sangat keras sampai buku jarinya koyak. Sejenak ia berdiri diam, tert-

gun, sementara darah melelehi punggung tangannya dan menetes dari pergelangan tangan. Kemudian ia jatuh berlutut dan mulai menangis.

“Kau tidak apa-apa?”

Itu August, misinonaris yang berwajah kekanak-kanakan dan bermata biru. Rin menatapnya waspada. “Pergi sana.”

August meraih tangan Rin yang berdarah. “Kau gusar.”

Rin menyentak tangannya dari genggaman August. “Aku tak ingin kaukasihani.”

August duduk di sampingnya, mengambil secarik linen dari saku, dan mengulurkannya pada Rin. “Ini. Bagaimana kalau kaubalut itu?”

Buku-buku jari Rin berdarah lebih deras daripada yang disadarinya. Setelah darahnya diambil minggu sebelumnya, melihat darah sedikit saja sudah membuat Rin mau pingsan. Dengan enggan diambilnya kain itu.

August memperhatikan saat ia melilitkan kain itu erat-erat di tangannya. Rin menyadari dirinya tak bisa menyimpulkan kain pembalut itu sendiri.

“Aku bisa melakukannya,” August menawarkan.

Rin membiarkannya.

“Kau tidak apa-apa?” tanya August lagi setelah selesai.

“Apa kelihatannya—”

“Maksudku dengan Suster Petra,” anak itu menjelaskan. “Aku tahu sikapnya kadang menyulitkan.”

Rin melirikinya. “Kau tidak menyukainya?”

“Kami semua mengaguminya,” kata August lambat. “Tapi... ah, kau mengerti bahasa Hesperia? Bahasa ini susah sekali bagiku.”

“Ya.”

Ia beralih ke bahasa Hesperia, sengaja berbicara dengan lambat agar Rin bisa mengikutinya. “Dia Suster Kelabu paling brilian di generasi kami dan pakar paling terkemuka mengenai manifestasi Kaos di benua timur. Tapi tidak semua dari kami setuju dengan metode-metodenya.”

“Apa maksudnya?”

“Suster Petra berpandangan kolot mengenai pertobatan. Angkatannya meyakini bahwa satu-satunya jalan untuk mencapai keselamatan adalah membentuk peradaban berdasarkan perkembangan Hesperia. Untuk mematuhi Sang Pencipta kalian harus menjadi seperti kami. Kalian harus berhenti menjadi orang Nikan.”

“Menarik,” gumam Rin.

“Tapi aku berpendapat bahwa ketika kami ingin memenangkan hati orang-orang barbar dan membuat mereka bertobat ke jalan yang lebih baik, kami seharusnya menggunakan strategi yang sama dengan yang digunakan Kaos untuk menarik jiwa-jiwa ke kejahatan,” lanjut Augus. “Kaos masuk lewat pintu yang lain dan keluar dari pintunya sendiri. Kami seharusnya juga begitu.”

Rin menekankan buku-buku jarinya yang terbalut ke dinding untuk meredam rasa sakit. Peningnya berkurang. “Dari yang kuketahui, kalian lebih senang meledakkan pintu-pintu kami.”

“Seperti kataku tadi. Konservatif.” Augus tersenyum malu. “Tapi Serikat mulai mengubah cara-caranya. Contohnya soal membungkuk. Aku pernah membaca tradisi Nikan soal membungkuk dalam-dalam kepada orang yang lebih tinggi derajatnya—”

“Itu hanya untuk kesempatan khusus,” kata Rin.

“Biarpun begitu. Berpuluh-puluh tahun yang lalu, Serikat pasti berpendapat bahwa membungkuk pada seorang Nikan merupakan penghinaan besar terhadap martabat ras kulit putih. Bagaimanapun juga, kami terpilih oleh Sang Pencipta. Kami adalah orang-orang yang telah berevolusi paling tinggi, dan kami tak seharusnya menunjukkan rasa hormat kepada kalian. Tapi aku tidak setuju dengan pandangan itu.”

Rin menahan desakan untuk memutar bola mata. “Kau baik sekali.”

“Kita tidak sederajat,” ujar Augus. “Tapi bukan berarti kita tidak bisa berteman. Dan menurutku jalan menuju keselamatan tak melibatkan sikap memperlakukan kalian seolah kalian bukan manusia.”

Augus, Rin menyadari, benar-benar menganggap dirinya bermurah hati.

“Kurasa aku sudah tidak apa-apa sekarang,” kata Rin.

Anak itu membantunya berdiri. “Mau kuantar ke kabinmu?”

“Tidak. Terima kasih. Aku bisa pergi sendiri.”

Ketika kembali ke kamarnya, Rin mengeluarkan bungkus opium itu dari saku. Ia tidak bisa dibilang mencurinya. Petra meninggalkan itu di pangkuannya dan tak berkomentar ketika Rin bangkit untuk pergi. Ia memang ingin Rin mengambilnya.

Rin menarik sebuah papan lantai yang longgar dan menyembunyi-

kan narkoba itu di tempat yang tak bisa dilihat siapa pun. Ia tak akan memakainya. Ia tak tahu permainan sinting apa yang dilakukan Petra, tetapi suster itu tak bisa memancingnya sampai sejauh itu.

Tetapi tetap saja, Rin lega mengetahui bahwa seandainya situasi jadi terlalu tak tertahankan, seandainya ia ingin semuanya berakhir dan ingin melayang tinggi, dan lebih tinggi lagi, menjauh dari tubuhnya, dari rasa malu, penghinaan, dan penderitaan hingga ia meninggalkannya secara permanen, maka opium itu ada di sana.

Kalaupun ada orang Hesperia lain yang sependapat dengan Augus, mereka tidak menunjukkannya. Anak buah Tarcquet di *Kingfisher* menjaga jarak dengan dingin dari orang-orang Nikan. Mereka makan dan tidur sendiri, dan setiap kali Rin lewat dalam jarak yang memungkinkan mendengar percakapan mereka, orang-orang Hesperia itu langsung membisu hingga ia berlalu. Mereka terus mengamati orang-orang Nikan tanpa ikut campur—menunjukkan sikap geli namun dingin menyaksikan ketidakkompetenan mereka, dan sedikit terkejut dengan kemenangan-kemenangan yang mereka raih.

Hanya sekali mereka menggunakan senapan kopak itu. Suatu malam, keributan pecah di geladak bawah. Sekelompok tawanan dari Provinsi Kambing kabur dari sel mereka dan menyerang sejumlah misionaris yang tengah berkhutbah di penjara itu.

Mereka mungkin mencoba melarikan diri. Mereka mungkin berpikir untuk menggunakan orang-orang Hesperia itu sebagai sandera. Atau mereka mungkin ingin sekadar melampiaskan kemarahan ke orang-orang asing itu karena terlalu mendekat—Provinsi Kambing sangat menderita selama masa penjajahan dan tidak menyukai pihak barat. Sewaktu Rin dan para prajurit lain yang berpatroli tiba di sumber keributan, para tahanan menjepit para misionaris itu ke lantai, masih hidup tetapi tidak berdaya.

Rin mengenali Augus, megap-megap berusaha menarik napas sementara seorang tahanan menjepitkan lengan di bawah lehernya.

Pandangan matanya berserobok dengan Rin. “Tolong—”

“Mundur!” seru tahanan itu. “Semuanya mundur, atau mereka mati.”

Lebih banyak lagi prajurit Republik memenuhi koridor dalam hi-

tungan detik. Pertikaian itu seharusnya diselesaikan dalam sekejap. Para tahanan tidak bersenjata dan kalah jumlah. Tetapi mereka juga diistimewakan karena kekuatan mereka sebagai pengayuh roda-dayung. Jinzha secara khusus memerintahkan agar mereka diperlakukan dengan baik, dan tidak ada yang mau menyerang lantaran khawatir menyebabkan cedera yang tak bisa disembuhkan.

“Kumohon,” bisik Augustus.

Rin bimbang. Ia ingin memelasat maju dan menarik penyerang Augustus menjauh. Namun prajurit Republik menahan diri, menunggu perintah. Ia tak bisa terjun sendirian ke tengah keributan itu; mereka bakal mencabik-cabiknya.

Rin berdiri, trisula teracung, menyaksikan wajah Augustus membiru menakutkan.

“Minggir!” Tarcquet dan pengawalnya menerobos keributan dengan senapan kopak terangkat.

Tarcquet melihat para tahanan sekilas, kemudian meneriakkan perintah. Berondongan tembakan bergema di udara. Delapan orang tumbang. Udara pekat dengan aroma familier mesiu. Para misionaris melepaskan diri, tersengal-sengal.

“Apa ini?” Jinzha merangsek melewati kerumunan orang. “Apa yang terjadi?”

“Jenderal Jinzha.” Tarcquet memberi isyarat kepada anak buahnya, yang menurunkan senjata mereka. “Baik sekali kau mau muncul.”

Jinzha mengamati tubuh-tubuh yang terkapar di lantai. “Kau membuatku kehilangan para pekerja yang kuat.”

Tarcquet mengokang senapan kopaknya. “Aku akan meningkatkan keamanan penjaramu.”

“Keamanan penjara kami baik-baik saja.” Jinzha tampak pucat akibat murka. “Para misionarismu tak seharusnya berada di bawah sini.”

Augustus berdiri, terbatuk-batuk. Ia meraih lengan Jinzha. “Para tahanan juga membutuhkan pengampunan. Anda tidak bisa begitu saja—”

“Persetan dengan pengampunanmu.” Jinzha mendorong Augustus menjauh. “Kalian ada di kapalku. Kalian harus mematuhi perintah, atau kalian boleh berenang di sungai.”

“Jangan bicara seperti itu pada orang-orangku.” Tarcquet melang-

kah di antara mereka. Perbedaan antara dirinya dan Jinzha hampir terlihat lucu—Jinzha termasuk tinggi menurut standar Nikan, namun Tarcquet menjulang di atasnya. “Barangkali ayahmu tidak menerangkan dengan jelas. Kami diplomat di kapalmu. Kalau kalian ingin Konsorsium mempertimbangkan untuk membiayai perang kalian yang menyedihkan ini, kau akan memperlakukan setiap orang Hesperia di sini bagaikan bangsawan.”

Tenggorokan Jinzha bergerak naik-turun. Rin melihat amarah melintasi ekspresinya; melihat bagaimana Jinzha menekan dorongan untuk bereaksi. Posisi Tarcquet di atas angin. Tarcquet tidak bisa dicela.

Rin merasakan sedikit kepuasan dari hal itu. Senang rasanya melihat Jinzha dipermalukan, diperlakukan dengan sikap merendahkan sebagaimana caranya memperlakukan Rin.

“Kau mengerti?” tanya Tarcquet.

Jinzha memelototinya.

Tarcquet menelengkan kepala. “Katakan ‘ya, Sir’ atau ‘tidak, Sir.’”

Ekspresi ingin membunuh terpampang di wajah Jinzha. “Ya, Sir.”

Suasana penuh ketegangan selama beberapa hari sesudahnya. Sepasang prajurit Hesperia mulai mengikuti para misionaris ke mana pun mereka pergi, dan orang-orang Nikan menjaga jarak dengan waswas. Namun kecuali salah seorang dari mereka terancam, prajurit Tarcquet tidak menembakkan senjata mereka.

Tarcquet terus melanjutkan penilaiannya atas ekspedisi Jinzha. Rin melihatnya sesekali di geladak, menuliskan catatan di buku kecil dengan menyebalkan, sambil mengamati armada melayari sungai. Dan Rin bertanya-tanya apa pendapatnya mengenai mereka—dewa-dewa mereka yang tak responsif, senjata mereka yang tampak sangat primitif, dan perang berdarah mereka yang nekat.

Dua bulan setelah memulai ekspedisi, mereka akhirnya berlayar memasuki Provinsi Tikus. Di sinilah rentetan kemenangan mereka berakhir.

Divisi Dua Provinsi Tikus merupakan cabang intelijen Milisi, dan mata-mata mereka merupakan yang terbaik di Dua Belas Provinsi. Saat ini, mereka juga sudah mendapat waktu peringatan beberapa bulan untuk menyusun strategi pertahanan yang lebih baik dibanding

yang sebelumnya mampu disiapkan oleh Provinsi Kelinci maupun Kambing.

Republik tiba hanya untuk mendapati bahwa desa-desa telah ditinggalkan, lumbung sudah dikosongkan, dan ladang-ladang dibakar. Panglima Perang Tikus memanggil warganya ke pusat-pusat metropolitan lebih jauh di hulu atau mengirim mereka mengungsi ke provinsi lain. Prajurit-prajurit Jinzha menemukan pakaian, perabot, dan mainan anak-anak berserakan di jalan-jalan berumput. Apa pun yang tak bisa dibawa telah dirusak. Di desa demi desa mereka menemukan gandum hangus yang tak berguna dan gundukan karkas ternak yang mulai membusuk.

Panglima Perang Tikus tak berusaha membangun pertahanan di perbatasan. Ia hanya mundur ke Baraya, ibu kotanya yang dibarikade dengan ketat. Ia berniat membuat lawannya kelaparan. Dan Baraya punya kesempatan sukses yang lebih besar dibandingkan Xiashang—gerbangnya lebih tebal, penduduknya lebih siap, dan letaknya hampir dua kilometer di pedalaman, yang menetralkan kemampuan menyerang *Shrike* dan *Crake*.

“Kita sebaiknya berhenti sampai di sini dan kembali.” Kitay berjalan mondar-mandir di ruang kerjanya, frustrasi. “Bertahan melewati musim dingin. Kalau tidak, kita akan kelaparan.”

Namun Jinzha kini semakin lekas marah, semakin enggan mendengarkan para penasihatnya, dan lebih bersikukuh bahwa mereka harus maju menyerang.

“Dia ingin bergerak ke Baraya?” tanya Rin.

“Dia ingin mendesak ke utara secepat mungkin.” Kitay menarik-narik rambutnya gelisah. “Ide yang buruk sekali. Tapi dia tidak mau mendengarkanku.”

“Kalau begitu siapa yang didengarkannya?”

“Pemimpin mana saja yang sependapat dengannya. Terutama Molkoi. Dia termasuk pengawal lama—aku *sudah bilang* pada Vaisra itu ide buruk, tapi siapa yang mau mendengarku? Nezha memihakku, tapi Jinzha tentu saja tak mau mendengarkan adiknya, itu akan membuatnya kehilangan muka. Ini bisa membuat semua yang sudah kita dapatkan sejauh ini jadi sia-sia. Ada kemungkinan besar kita semua bakal mati kelaparan di utara. Itu bakal lucu sekali, bukan?”

Namun, sebagaimana yang diumumkan Jinzha pada *Kingfisher*,

mereka sudah pasti tidak akan kelaparan. Mereka akan merebut Provinsi tikus. Mereka akan meledakkan gerbang ibu kota Baraya, dan memperoleh cukup perbekalan untuk bertahan selama musim dingin.

Perintah yang mudah untuk diberikan. Lebih sulit untuk dipraktikkan, terutama saat mereka tiba di bagian Murui yang sangat curam, sehingga Jinzha tak punya pilihan selain memerintahkan pasukan untuk memindahkan kapal-kapal lewat darat. Bantaran sungai yang meluap sebelumnya memungkinkan mereka berlayar langsung melewati jalan-jalan di dataran rendah. Tetapi kini mereka terpaksa berlabuh dan mendorong kapal dengan gelondongan-gelondongan kayu untuk mencapai jalur air berikutnya yang cukup lebar untuk bisa mengakomodasi kapal-kapal perang.

Butuh sehari penuh berjuang dengan tali tambang untuk menarik kapal-kapal menara yang sangat besar ke tanah kering, dan jauh lebih lama lagi untuk menebang cukup banyak pohon agar bisa mendorong kapal-kapal tersebut melewati medan yang tak rata. Satu minggu mundur menjadi dua minggu penuh kerja keras yang mematahkan punggung, tak ada artinya, dan membuat mati rasa. Satu-satunya keuntungan dari semua ini adalah Rin sangat kelelahan sehingga tak punya waktu untuk bosan.

Giliran berpatroli agak lebih menarik. Ini kesempatan untuk menjauhi hiruk pikuk kapal yang meluncur di atas gelondong kayu dan menjelajahi area sekitar. Hutan lebat menghalangi pandangan lebih dari satu setengah kilometer, dan setiap hari Jinzha mengirim regu-regu untuk menyisir pepohonan mencari tanda-tanda kehadiran Milisi.

Bagi Rin ini terasa mengendurkan ketegangan, hingga markas mendengar kabar bahwa regu patroli siang melihat tim pengintai Milisi.

“Dan kalian membiarkan mereka *pergi* begitu saja?” tuntutan Jinzha. “Apa kalian bodoh?”

Regu patroli itu terdiri dari awak *Griffon*, dan Nezha buru-buru menyela. “Risikonya tidak sepadan untuk bertarung dengan mereka, Kak, Orang-orang kita kalah jumlah.”

“Tapi mereka punya keuntungan berupa elemen kejutan,” tukas Jinzha. “Sebagai gantinya, seluruh Milisi sekarang tahu persis lokasi kita. Kirim orang-orangmu kembali ke sana. Tidak ada yang boleh tidur sampai aku mendapatkan bukti setiap mata-mata sudah mati.”

Nezha menundukkan kepala. “Baik, Kak.”

“Dan ajak anak buah Salkhi. Orang-orangmu jelas tidak bisa dipercaya untuk menyelesaikan tugas.”

Keesokan harinya, ekspedisi gabungan Salkhi dan Nezha kembali ke *Kingfisher* membawa serenceng kepala yang dipenggal dan seragam Milisi tanpa tubuh.

Itu menenangkan Jinzha, tetapi pada akhirnya itu tak membuat perbedaan. Pertama, para pengintai Milisi kembali dalam jumlah yang semakin besar. Kemudian serangan dimulai secara besar-besaran. Prajurit Milisi bersembunyi di gunung-gunung. Mereka tak pernah melancarkan serangan frontal, tetapi secara konstan meluncurkan anak panah berapi, mengincar para prajurit yang lengah.

Pasukan Republik tak terlalu bisa menghadapi serangan terpecar dan tak bisa diprediksi ini. Kepanikan menyebar di kamp, menghancurkan semangat, dan Rin mengerti sebabnya. Pasukan Republik merasa tak nyaman di darat. Mereka terbiasa bertempur dari kapal. Mereka paling nyaman di air, tempat mereka punya rute pelarian yang cepat.

Kini mereka tak punya rute pelarian.

BAB 19

Salju mulai turun pada hari mereka akhirnya kembali ke sungai. Awalnya turun dalam serpihan besar dan malas. Tetapi dalam hitungan jam berubah menjadi badai salju yang membutakan dengan angin yang sangat kencang, sehingga pasukan nyaris tak bisa melihat lebih dari dua meter di depan mereka. Jinzha terpaksa menghentikan armadanya di tepi sungai, sementara para prajuritnya mengurung diri di dalam kapal, menunggu badai berlalu.

“Dari dulu aku takjub pada salju.” Rin menggambari kaca jendela kapal yang berembun, sembari memandang angin kencang yang tak kunjung berhenti dan menghipnosis di luar. “Setiap musim dingin, salju selalu menjadi kejutan. Aku tak pernah bisa percaya itu nyata.”

“Memang di selatan tidak ada salju?” tanya Kitay.

“Tidak. Tikany jadi kering sekali sampai bibir kita berdarah saat mencoba tersenyum, tapi tak pernah cukup dingin sampai salju turun. Sebelum ke utara, aku hanya mendengarnya di cerita-cerita. Aku merasa itu bayangan yang indah. Serpihan-serpihan dingin.”

“Dan bagaimana pendapatmu tentang salju di Sineward?”

Lolongan angin menenggelamkan jawaban Rin. Ditariknya turun penutup jendela kapal. “Sangat menyengsarakan.”

Badai salju reda keesokan paginya. Di luar, hutan telah bertransformasi, seolah ada raksasa yang mengguyur pepohonan dengan cat putih.

Jinzha mengumumkan bahwa armada masih berlabuh satu hari lagi untuk memperingati libur Tahun Baru. Di semua tempat lain di Kekaisaran, Tahun Baru adalah acara seminggu penuh yang melibatkan perjamuan dua belas menu, petasan, dan parade tanpa henti. Di tengah misi perang, satu hari saja sudah harus mencukupi.

Pasukan turun dari kapal untuk berkemah di bentangan alam mu-

sim dingin, lega mendapat kesempatan bisa keluar dari kabin-kabin yang sempit.

“Coba lihat apa kau bisa menyalakan api itu,” kata Nezha pada Kitay.

Mereka bertiga duduk berimpitan di bantaran sungai, menggosok-gosokkan tangan sementara Kitay berkutat dengan seongkah batu api untuk menyalakan api unggun.

Nezha berhasil mendapatkan sebungkus kecil tepung beras ketan dari suatu tempat. Ia menuang tepung itu ke mangkuk kaleng, menambahkan air dari botol minumannya, lalu mengaduknya dengan jari sampai membentuk bola adonan kecil.

Rin menusuk-nusuk api yang menyedihkan itu. Api unggun itu mendesis dan berkedip-kedip; tiupan angin berikutnya memadamkannya sama sekali. Ia mengerang dan meraih batu api. Mereka tak akan punya air mendidih setidaknya sampai setengah jam. “Tahu tidak, kau bisa saja membawa itu ke dapur dan menyuruh mereka memasaknya.”

“Dapur tidak seharusnya tahu aku punya ini,” kata Nezha.

“Oh, begitu,” kata Kitay. “Sang jenderal mencuri ransum.”

“Sang jenderal menghadiahi prajurit-prajurit terbaiknya dengan makanan lezat khas Tahun Baru,” ujar Nezha.

Kitay menggosok-gosok lengannya naik-turun. “Oh, jadi ini nepotisme.”

“Tutup mulut,” gumam Nezha. Ia membulatkan bola adonan itu lebih keras, tetapi malah hancur berkeping-keping di jemarinya.

“Kau kurang menambahkan air.” Rin mengambil mangkuk dari Nezha dan menguleni adonan dengan satu tangan, menambahkan tetesan air dengan tangan yang satu lagi sampai ia mendapatkan sebuah bola basah seukuran kepalan tangannya.

“Aku baru tahu kau bisa memasak,” kata Nezha penasaran.

“Dulu aku selalu memasak. Tidak ada orang lain yang akan memberi makan Kesegi.”

“Kesegi?”

“Adikku.” Ingatan akan wajah Kesegi muncul dalam benak Rin. Ditekannya kembali ingatan itu. Sudah empat tahun ia tidak bertemu adik angkatnya itu. Ia tidak tahu apa anak itu masih hidup, dan ia tidak ingin bertanya-tanya.

“Aku tidak tahu kau punya adik,” kata Nezha.

“Bukan adik kandung. Aku diadopsi.”

Tidak ada yang meminta penjelasan lebih lanjut, karena itu Rin diam saja. Ia menggulirkan adonan itu menjadi untaian mirip ular di antara kedua telapak tangannya, lalu membaginya menjadi gumpalan-gumpalan seukuran ibu jari.

Nezha memperhatikan tangan Rin dengan ketakjuban seorang bocah yang jelas tidak pernah masuk ke dapur. “Bola-bola itu lebih kecil daripada onde yang kuingat.”

“Itu karena kita tidak punya pasta kacang merah atau wijen untuk isinya,” kata Rin. “Apa kau juga kebetulan mengambil gula?”

“Kita perlu menambahkan gula?” tanya Nezha.

Kitay tertawa.

“Kalau begitu kita akan makan tawar saja,” ujar Rin. “Rasanya lebih enak kalau kecil-kecil. Lebih banyak yang bisa dikunyah.”

Ketika air akhirnya mendidih, Rin memasukkan bola-bola tepung beras itu ke periuk timah dan mengaduknya dengan ranting, menciptakan pusaran berlawanan arah dengan jarum jam supaya bola-bola itu tidak saling menempel.

“Kalian tahu tidak kalau periuk itu penemuan militer?” tanya Kitay. “Salah seorang jenderal Kaisar Merah yang menemukan ide membuat perangkat masak dari timah. Bisa kalian bayangkan? Sebelumnya, mereka terpaksa harus mencoba membuat api unggun yang cukup besar untuk kukusan bambu raksasa.”

“Banyak penemuan yang berasal dari militer,” renung Nezha. “Contohnya merpati pos. Dan ada argumentasi bagus bahwa mayoritas perkembangan dalam bidang penempaan besi dan obat-obatan adalah hasil dari Era Perang Negara-Negara Bagian.

“Lucu sekali.” Rin melongok ke dalam periuk. “Membuktikan bahwa perang rupanya juga ada gunanya.”

“Itu teori yang bagus,” Nezha bersikeras. “Negara memang kacau balau selama Era Perang Negara-Negara Bagian. Tapi lihat apa yang dihasilkannya untuk kita—*Prinsip-Prinsip Perang* karya Sunzi; teori Mengzi mengenai pemerintahan. Semua yang kita ketahui tentang filsafat, tentang peperangan dan keahlian bernegara, dikembangkan selama era itu.”

“Lalu apa sisi buruknya?” tanya Rin. “Ribuan orang harus tewas

supaya kita bisa lebih pintar membunuh satu sama lain di masa depan?”

“Kau tahu bukan itu argumenku.”

“Kedengarannya seperti itu. Kedengarannya kau mengatakan orang-orang harus mati demi kemajuan.”

“Mereka mati bukan demi kemajuan,” kata Nezha. “Kemajuan merupakan efek samping. Dan inovasi militer bukan sekadar berarti kita jadi lebih pintar membunuh satu sama lain. Itu artinya kita memiliki perlengkapan yang lebih baik untuk membunuh siapa saja yang memutuskan menginvasi kita berikutnya.”

“Dan menurutmu siapa yang akan menginvasi kita berikutnya?” tanya Rin. “Kaum Pedalaman?”

“Jangan mengesampingkan mereka.”

“Mereka harus berhenti saling membunuh dulu.”

Suku-suku di Daerah Pedalaman utara selalu berperang sepanjang ingatan mereka. Di masa Kaisar Merah, murid-murid Sinegard dilatih terutama untuk mengusir penyerbu dari utara. Kini mereka hanya sesuatu yang baru terpikirkan kemudian.

“Pertanyaan yang lebih baik,” kata Kitay. “Menurutmu, apa inovasi besar militer berikutnya?”

“Senapan kopak,” jawab Nezha, bersamaan dengan Rin yang berkata, “Pasukan syaman.”

Keduanya menoleh menatap Rin.

“Syaman lebih unggul dibandingkan *senapan kopak*?” tanya Nezha.

“Tentu saja,” ujar Rin. Pikiran itu baru saja tebersit, tetapi semakin ia renungkan, semakin menarik kedengarannya. “Senjata Tarcquet cuma roket yang dibesar-besarkan. Tapi coba bayangkan sepasukan orang yang mampu memanggil para dewa.”

“Kedengaran seperti bencana,” ujar Nezha.

“Atau pasukan militer yang tak terhentikan,” ujar Rin.

“Kurasa kalau itu bisa dilakukan, pasti sudah dilakukan dari dulu,” kata Nezha. “Tapi tidak ada sejarah tertulis mengenai perang para syaman. Satu-satunya syaman yang dipekerjakan Kaisar Merah adalah orang-orang Speer, dan kita tahu bagaimana akhirnya.”

“Tetapi naskah pradinasti—”

—tidak relevan.” Nezha memotong perkataannya. “Teknologi fortifikasi dan senjata perunggu belum menjadi standar militer sampai

pemerintahan Kaisar Merah, yang kira-kira bersamaan dengan waktu para syaman mulai menghilang dari catatan sejarah. Kita tidak tahu bagaimana syaman bisa mengubah sifat peperangan, apakah mereka bisa dilibatkan dalam birokrasi militer.”

“Cike melakukannya dengan cukup baik,” tantang Rin.

“Ketika jumlah kalian tak sampai sepuluh orang, memang. Kau tidak berpikir ratusan syaman akan jadi bencana?”

“Kau seharusnya menjadi syaman,” ujar Rin. “Lihat sendiri seperti apa rasanya.”

Nezha berjengit. “Kau tidak serius.”

“Itu bukan gagasan terburuk. Siapa pun dari kami bisa mengajarmu.”

“Aku belum pernah bertemu syaman yang memegang kendali penuh atas benak mereka sendiri.” Nezha anehnya tampak terganggu dengan usulan Rin. “Dan maaf, tapi tahu Cike itu seperti apa tidak membuatku terlalu optimistis.”

Rin mengangkat periuk dari api. Ia tahu seharusnya ia mendinginkan ronde itu dulu beberapa menit sebelum disajikan, tetapi ia terlalu kedinginan, dan uap yang mengepul dari permukaannya terlalu menggoda. Mereka tidak punya mangkuk, jadi mereka bungkus periuk itu dengan dedaunan supaya tangan mereka tidak terselomot dan mengoper periuk tersebut bergantian.

“Selamat Tahun Baru,” ucap Kitay. “Semoga para dewa memberimu berkat dan keberuntungan.”

“Kesehatan, kekayaan, dan kebahagiaan. Semoga musuh-musuhmu membusuk dan menyerah dengan cepat sebelum kita harus membunuh lebih banyak lagi dari mereka.” Rin bangkit.

“Kau mau ke mana?” tanya Nezha.

“Mau kencing.”

Rin berjalan menuju hutan, mencari pohon yang cukup besar untuk bersembunyi di baliknya. Saat ini, ia sudah melewati begitu banyak waktu bersama Kitay, sehingga ia tak akan keberatan berjongkok langsung di depannya. Namun untuk suatu alasan, Rin merasa jauh lebih tidak nyaman mencopot pakaian di depan Nezha.

Kakinya tergelincir. Tubuhnya berputar-putar, gagal menjaga keseimbangan, kemudian jatuh terduduk. Rin merentangkan tangan untuk menahan jatuhnya. Jemarinya mendarat di sesuatu yang lembut dan

kenyal. Heran, ia melihat ke bawah dan menepis salju dari permukaan.

Ia melihat wajah seorang anak terkubur dalam salju.

Mata bocah itu—menurutnya anak itu laki-laki, meskipun ia tidak bisa memastikan—terbuka lebar, besar dan kosong, dengan bulu mata panjang yang dibingkai salju, terbenam dalam bayangan gelap wajah kurus dan pucat.

Rin bangkit dengan sempoyongan. Dipungutnya sebatang ranting dan disapunya sisa salju dari tubuh anak itu. Ia menemukan wajah lain. Lalu satu lagi.

Akhirnya ia menyadari bahwa ini tidak alami, bahwa seharusnya ia takut, kemudian Rin pun membuka mulut dan menjerit.

Nezha memerintahkan satu skuadron untuk menyisir area seluas dua setengah kilometer persegi di sekeliling mereka dengan obor yang dipegang rendah ke tanah sampai es dan salju cukup mencair agar mereka bisa melihat apa yang terjadi.

Salju mengelupas dan menampilkan warga satu desa, membeku sempurna di tempat mereka berbaring. Mayoritas mata mereka masih terbuka. Rin tidak melihat darah. Penduduk desa itu kelihatannya bukan tewas akibat apa pun selain dingin, dan mungkin kelaparan. Di mana-mana ia menemukan bukti api yang buru-buru dinyalakan, yang telah lama padam.

Tidak ada yang memberinya obor. Ia masih terguncang oleh pengalaman tadi, dan setiap gerakan mendadak membuatnya terlonjak, jadi memang sebaiknya ia tidak memegang apa pun yang bisa berbahaya. Namun ia juga menolak kembali ke kamp sendirian, karena itu ia berdiri di pinggir hutan, mengawasi dengan nanar sementara para prajurit membersihkan salju dari mayat-mayat satu keluarga lain. Tubuh mereka meringkuk berdekatan, tubuh ibu dan ayah melindungi tubuh kedua anak mereka.

“Kau tidak apa-apa?” tanya Nezha. Tangannya bergerak ragu ke bahu Rin, seolah tak yakin apakah sebaiknya menyentuh Rin atau tidak.

Rin menepis tangannya. “Aku baik-baik saja. Aku sudah pernah melihat mayat sebelumnya.”

Namun ia tak mampu mengalihkan pandang. Mereka tampak seperti satu set boneka yang tergeletak di salju, kondisinya baik-baik saja kecuali fakta bahwa mereka tak bergerak.

Sebagian besar jenazah orang dewasa masih menyandang buntelan besar di punggung. Rin melihat perangkat porselen, gaun sutra, dan peralatan dapur tumpah dari tas-tas itu. Warga desa itu sepertinya mengangkut serta seisi rumah mereka.

“Mereka mau ke mana?” Rin bertanya-tanya.

“Bukankah sudah jelas?” kata Kitay. “Mereka melarikan diri.”

“Dari *apa*?”

Kitay mengucapkannya, sebab tak ada orang lain yang sepertinya mampu. “Kita.”

“Tapi tidak ada yang perlu mereka takuti.” Nezha tampak sangat tidak nyaman. “Kita pasti memperlakukan mereka seperti kita memperlakukan semua desa lain. Mereka berhak memilih.”

“Bukan itu yang dikatakan pemimpin mereka kepada warganya,” sahut Kitay. “Mereka pasti membayangkan kita datang untuk membunuh mereka.”

“Itu konyol,” kata Nezha.

“Benarkah?” tanya Kitay. “Coba bayangkan. Kalian mendengar pasukan pemberontak datang. Para magistrat adalah sumber informasi yang paling bisa diandalkan, dan mereka memberitahu kalian bahwa pasukan pemberontak akan membunuh para pria, memerkosa para wanita, dan memperbudak anak-anak, karena itulah yang selalu dikatakan mengenai musuh. Kalian tidak tahu yang sebenarnya, jadi kalian pun mengemasi semua yang bisa kalian bawa dan melarikan diri.”

Rin bisa membayangkan sisanya. Orang-orang desa ini melarikan diri dari Republik seperti mereka sebelumnya melarikan diri dari Federasi. Namun musim dingin tahun ini tiba lebih awal dari perkiraan mereka, dan mereka gagal mencapai lembah-lembah dataran rendah tepat waktu. Mereka tidak bisa menemukan makanan apa pun. Di satu titik, bertahan hidup rasanya terlalu berat. Maka mereka memutuskan bersama keluarga-keluarga lain bahwa ini tempat yang bagus untuk mengakhirinya, lalu bersama-sama mereka berbaring dan memeluk satu sama lain, dan mungkin menjelang akhir rasanya tidak terlalu menakutkan.

Barangkali rasanya hanya seperti tidur.

Sepanjang misi, Rin tak pernah sekali pun berhenti untuk memikirkan berapa banyak orang yang telah mereka bunuh atau yang mereka buat mengungsi. Jumlah itu bertambah sangat cepat. Beberapa ribu akibat kelaparan—mungkin beberapa ratus ribu—lalu semua prajurit yang mereka bunuh setiap kalinya, berlipat ganda di banyak desa.

Kini mereka terjun ke dalam perang yang sangat berbeda, Rin menyadari. Mereka bukan pembebas melainkan penyerang. Mereka menjadi pihak yang ditakuti.

“Perang berbeda bila kita tidak berjuang untuk bertahan hidup.” Kitay pasti memikirkan hal yang sama dengan Rin. Ia berdiri diam, tangan menggenggam obor, mata terpaku ke mayat-mayat di kakinya. “Kemenangan tak terasa sama.”

“Menurutmu itu sepadan?” tanya Rin lirik, supaya Nezha tak bisa mendengar.

“Jujur saja, aku tidak peduli.”

“Aku serius.”

Kitay mempertimbangkannya sejenak. “Aku senang seseorang melawan Daji.”

“Tapi taruhannya—”

“Aku tak akan berlama-lama memikirkan taruhannya.” Kitay melirik Nezha, yang masih memandang mayat-mayat itu dengan mata terbeliak dan resah. “Kau tak akan menyukai jawaban yang kaudapat.”

Malam itu badai salju kembali melanda dan tak berhenti sampai seminggu kemudian. Itu menegaskan apa yang dikhawatirkan semua orang. Musim dingin tiba lebih awal tahun ini, dan tiba dengan dahsyat. Tak lama lagi anak-anak sungai akan membeku dan Armada Republik akan terjebak di utara, kecuali jika mereka berbalik arah. Pilihan-pilihan mereka semakin berkurang.

Rin mondar-mandir di *Kingfisher* berhari-hari, semakin gelisah seiring berlalunya menit demi menit. Ia perlu bergerak, bertarung, menyerang. Ia tidak senang duduk diam. Terlalu mudah untuk menjadi mangsa dari pikiran-pikirannya sendiri. Terlalu mudah melihat wajah-wajah dalam salju itu.

Sekali, ketika berjalan-jalan larut malam ia berpapasan dengan para pemimpin yang keluar dari kantor Jinzha. Tak seorang pun terlihat senang. Jinzha berderap melewatinya tanpa berbicara sepatah kata pun; mungkin Jinzha bahkan tidak melihatnya. Nezha masih di ruang kantor bersama Kitay yang memasang ekspresi kesal dan bibir terkutup rapat, yang sekarang Rin ketahui berarti keinginannya tidak dituruti.

“Jangan bilang,” ucap Rin. “Kita akan terus maju.”

“Kita bukan cuma terus maju. Dia ingin kita melewati Baraya sama sekali dan menguasai Boyang.” Kitay meninju dinding. “*Boyang!* Apa dia gila?”

“Pos terdepan di perbatasan Provinsi Tikus dan Macan,” Nezha menjelaskan kepada Rin. “Bukan ide buruk. Milisi menggunakan Boyang sebagai benteng selama invasi pertama dan kedua. Tempat itu memiliki pertahanan permanen, jadi lebih mudah bertahan selama musim dingin. Kita bisa mematahkan pengepungan di Baraya dari sana.”

“Tapi memangnya di sana tidak ada orang?” tanya Rin. Seandainya Milisi memiliki garnisun di suatu tempat, pasti lokasinya di Provinsi Macan atau Tikus. Bila lebih ke utara lagi, mereka akan bertempur di Sinegard memperebutkan jantung wilayah Kekaisaran.

“Kalau di sana sudah ada orang, kita akan mengusir mereka,” kata Nezha.

“Di perairan dingin?” tantang Kitay. “Dengan pasukan yang kedinginan dan sengsara? Kalau kita terus ke utara, kita akan kehilangan semua keunggulan yang sudah kita raih hingga sejauh ini.”

“Atau kita bisa mengukuhkan kemenangan kita,” bantah Nezha. “Kalau kita menang di Boyang, kita akan mengendalikan delta di anak Sungai Elehems, yang artinya—”

“Ya, ya, kita memotong jalan memutar pesisir ke Provinsi Macan, kita bisa mengirim bala bantuan ke dua tempat lewat sungai,” kata Kitay jengkel. “Hanya saja, kita tidak akan memenangkan Boyang. Armada Kekaisaran sudah hampir pasti ada di sana, tapi untuk suatu alasan Jinzha lebih suka berpura-pura itu tidak ada. Aku tidak tahu ada apa dengan kakakmu, tapi dia semakin ceroboh dan mengambil keputusan seperti orang gila.”

“Kakakku bukan orang gila.”

“Oh, bukan, dia mungkin jenderal perang terbaik yang pernah kulihat. Tidak ada yang membantah bahwa dia melakukannya dengan baik sejauh ini. Tapi dia hebat hanya karena dialah jenderal Nikan pertama yang dilatih untuk pertama-tama berpikir dari sudut pandang angkatan laut. Begitu sungai-sungai membeku, ini akan berubah menjadi perang darat, dan dia bakal tak tahu sama sekali harus berbuat apa.”

Nezha mendesah. “Begini, aku paham maksudmu. Aku hanya berusaha melihat yang terbaik dari situasi kita. Kalau tergantung padaku, aku juga tidak akan pergi ke Boyang.”

Kitay mengangkat kedua tangan. “Nah, kalau begitu—”

“Ini bukan soal strategi. Ini soal harga diri. Ini soal menunjukkan kepada orang-orang Hesperia bahwa kita tidak akan mundur menghadapi tantangan. Dan bagi Jinzha, ini soal membuktikan diri pada Ayah.”

“Semua ini selalu kembali ke ayahmu,” gumam Kitay. “Kalian berdua butuh bantuan.”

“Jadi, katakan itu pada Jinzha,” ujar Rin. “Katakan padanya dia bersikap bodoh.”

“Tidak ada kemungkinan argumentasi itu berakhir baik,” kata Nezha. “Jinzha memutuskan apa yang dia mau. Menurutmu aku bisa melawannya tanpa mendapat masalah?”

“Yah, kalau *kau* tidak bisa,” kata Kitay, “artinya kita dalam masalah besar.”

Satu jam kemudian, roda-dayung berderit bergerak, membawa Armada Republik melintasi rangkaian pegunungan minor.

“Lihat ke atas.” Kitay menyikut lengan Rin. “Apa di matamu itu kelihatan normal?”

Awalnya, di mata Rin, matahari tampak seperti naik perlahan ke atas pegunungan, cahayanya sangat terang. Kemudian objek yang bersinar itu membubung lebih tinggi, dan ia melihat ternyata itu lampion-lampion, menerangi langit malam satu demi satu bagaikan padang bunga yang merekah. Pita-pita panjang menjuntai dari balon-balon tersebut, menampilkan pesan yang mudah terbaca dari darat.

Menyerah berarti kekebalan.

“Apa mereka benar-benar menganggap itu akan berhasil?” tanya Rin, geli. “Itu seperti berteriak, ‘Tolong pergi.’”

Namun Kitay tidak tersenyum. “Menurutku itu bukan soal propaganda. Kita sebaiknya berputar balik.”

“Kenapa, hanya gara-gara beberapa lampion?”

“Arti yang diindikasikan oleh lampion-lampion itu. Siapa pun yang menerbangkannya menunggu kita di sana. Dan aku ragu mereka punya kekuatan senjata yang bisa menandingi armada, tapi mereka bertempur di wilayah mereka sendiri, dan mereka mengenal sungai itu. Mereka sudah mengintainya entah berapa lama.” Kitay memanggil prajurit terdekat. “Kau bisa menembak?”

“Sebaik orang lain,” jawab prajurit itu.

“Bagus. Kaulihat itu?” Kitay menunjuk lampion yang melayang sedikit lebih jauh daripada yang lain. “Kau bisa mengenainya? Aku hanya ingin melihat apa yang terjadi.”

Prajurit itu tampak bingung, tetapi mematuhi Kitay. Bidikan pertamanya meleset. Anak panahnya yang kedua mengenai sasaran. Lampion itu meledak terbakar, mengirimkan hujan pijaran api dan bara ke sungai.

Rin tiarap. Ledakan itu sepertinya terlalu nyaring untuk lampion sekecil dan setidak berbahaya itu. Ledakan juga terus berlangsung—lampion itu pasti memuat banyak bom berukuran lebih kecil yang meletus beruntun di berbagai titik di udara, mirip kembang api rumit. Rin mengawasi sambil menahan napas, berharap tak ada pijaran yang membakar lampion lain. Itu bisa-bisa memicu reaksi berantai yang mengubah seluruh lereng gunung menjadi pilar api.

Namun lampion-lampion lainnya tidak terbakar—lampion pertama yang meledak berada terlalu jauh dari yang lain—dan akhirnya, ledakan mulai mereda.

“Apa kubilang,” kata Kitay begitu ledakan berhenti total. Ia bangkit dari lantai. “Sebaiknya kita memberitahu Jinzha bahwa kita perlu mengubah rute.”

Armada merayap melintasi kanal sekunder anak sungai itu, celah sempit di antara tebing bergerigi. Ini akan membuat waktu perjalanan mereka bertambah seminggu, tetapi lebih baik daripada terbakar.

Rin mengamati batu-batu kelabu itu dengan teropong dan menemukan ceruk-ceruk, langkan-langkan di tebing yang bisa dengan mudah menyembunyikan musuh, tetapi tidak melihat ada gerakan. Tak ada lentera. Jalur itu tampak terbengkalai.

“Kita belum aman,” kata Kitay.

“Menurutmu mereka memasang perangkap di kedua sungai?”

“Bisa saja,” sahut Kitay. “*Aku* pasti melakukannya.”

“Tapi tidak ada apa-apa di sini.”

Dentuman mengguncang udara. Mereka bertukar pandang dan berlari ke haluan.

Kapal penjelajah di bagian depan armada terbakar habis.

Dentuman lain menggema di sepanjang jalur itu. Kapal kedua meledak, melontarkan puing-puing sangat tinggi sehingga menghujani geladak *Kingfisher*. Jinzha tiarap tepat sebelum sebongkah pecahan *Lapwing* sempat menancapkan kepalanya ke tiang layar.

“Merunduk!” raungnya. “Semuanya merunduk!”

Namun ia tak perlu memberi perintah—bahkan dari jarak seratus meter pengaruh ledakan mengguncang *Kingfisher* bagaikan gempa bumi, merobohkan semua orang di geladak.

Rin merangkak sedekat mungkin ke pinggiran geladak dengan teropong di tangan. Ia mengangkat tubuh ke bibir kapal dan mengamati pegunungan dengan panik, tetapi yang dilihatnya hanya bebatuan. “Tidak ada siapa-siapa di sana.”

“Itu bukan misil,” kata Kitay. “Kalau tidak, kita pasti melihat kilau panasnya di udara.”

Kitay benar—sumber ledakan itu bukan dari udara; meledaknya bukan di geladak. Air sendirilah yang meletus di sekeliling armada.

Huru-hara menguasai *Kingfisher*. Para pemanah buru-buru ke geladak atas untuk menembaki musuh yang tak ada. Jinzha berteriak-teriak sampai serak memerintahkan agar kapal berbalik arah. Roda-dayung *Kingfisher* berputar panik ke belakang, mendorong kapal kura-kura itu keluar dari anak sungai, hanya untuk menubruk *Crake*. Baru setelah pertukaran bendera sinyal dengan panik, armada mulai mundur perlahan-lahan ke hilir.

Mereka bergerak tidak cukup cepat. Apa pun yang ada di air pasti terhubung dengan semacam mekanisme reaksi berantai, sebab semenit kemudian sebuah kapal penjelajah lain terbakar, dan kemudian satu

lagi. Rin bisa *melihat* ledakan dimulai dari dalam air, masing-masing meledakkan yang berikutnya mirip serangkaian serangan brutal, dan semakin lama semakin mendekati *Kingfisher*.

Pancaran air besar menyembur dari sungai. Awalnya Rin mengira itu akibat dahsyatnya ledakan, tetapi air itu berputar, tinggi dan semakin tinggi, mirip pusaran yang terbalik, melebar mengelilingi kapal-kapal perang, membentuk lingkaran pelindung yang berpusat di sekeliling *Griffon*.

“Apa-apaan itu?” kata Kitay.

Rin memelasat ke haluan.

Nezha berdiri di bawah tiang layar *Griffon*, lengan terentang ke menara air tersebut seakan meraih sesuatu.

Pandangannya bertemu dengan Rin, dan jantung Rin seakan berhenti berdetak.

Mata Nezha menampakkan semburat biru laut—bukan kilat biru langit tatapan Feylen yang menakutkan, melainkan warna kobalt yang lebih gelap, warna permata tua.

“Kau juga?” bisiknya.

Dari balik gelombang air pelindung Rin melihat ledakan demi ledakan, percikan jingga, merah, dan kuning. Diriaikkan oleh air, warna-warna itu hampir kelihatan indah, sebuah lukisan ledakan-ledakan dahsyat. Serpihan-serpihan tampak seperti membeku di tempat, tertahan oleh dinding. Air menggantung di udara lama sekali, tetap stabil, sementara peledak meletus satu per satu dalam serangkaian dentuman memekakkan yang bergaung di seputar armada. Nezha ambruk di geladak.

Gelombang itu pun jatuh, menghantam ke dalam, dan membasahi sisa-sisa Armada Republik yang mengenaskan.

Rin perlu pergi ke *Griffon*.

Ombak besar itu membuat kapal Nezha dan *Kingfisher* bertabrakan menjadi rongsokan menyedihkan. Geladak keduanya hanya dipisahkan oleh celah sempit. Rin berlari mengambil ancang-ancang, melompat, mendarat sambil tergelincir di geladak *Griffon*, lalu memelasat menghampiri sosok Nezha yang lunglai.

Seluruh rona terkuras dari wajah Nezha. Warna kulitnya memang

sudah sepuat porselen, namun kini kulitnya tampak transparan, parutnya retak-retak mirip kaca pecah di atas pembuluh darah biru terang.

Rin mengangkatnya ke posisi duduk. Nezha bernapas, dadanya naik-turun tetapi matanya terpejam rapat, dan ia hanya menggeleng ketika Rin mencoba bertanya.

“Sakit.” Akhirnya, ucapan yang bisa dimengerti—ia menggeliat-geliat dalam dekapan Rin, mencakari sesuatu di punggungnya. “*Sakit...*”

“Di sini?” Rin meletakkan tangan di bagian bawah punggung Nezha.

Nezha mengangguk dengan susah-payah. Kemudian, tiba-tiba, jeritan tanpa kata.

Rin mencoba membantu Nezha melepas bajunya, tetapi pemuda itu terus meronta dalam dekapannya, sehingga Rin terpaksa merobek bajunya dengan pisau dan menarik lepas potongannya. Jemari Rin terentang di punggung Nezha yang terpampang. Napasnya tersekat di tenggorokan.

Sebuah tato naga besar, perak dan biru langit sewarna lambang Keluarga Yin, menutupi kulit Nezha dari bahu ke bahu. Rin tak ingat pernah melihatnya—tetapi kalau dipikir-pikir, ia tak ingat pernah melihat Nezha bertelanjang dada. Tato ini pasti sudah lama. Ia bisa melihat parut keriput melengkung ke bawah di sebelah kiri tubuh Nezha, tempatnya dulu ditikam tombak seorang jenderal Mugen. Tetapi parut itu kini berkilau merah terang, seperti baru saja dicapkan ke kulitnya. Rin tak tahu apa ia hanya mengkhayalkan yang tidak-tidak dalam kepanikannya, tetapi naga itu seperti meliuk-liuk di bawah jemarinya, melingkar dan menggeliat-geliut di kulit Nezha.

“Dia ada dalam benakku.” Nezha kembali mengeluarkan jerit kesakitan tertahan. “Dia menyuruhku—*sialan*, Rin...”

Perasaan iba melanda Rin, gelombang gelap yang mengirimkan getir empedu naik ke kerongkongannya.

Nezha mengerang pelan. “Dia ada dalam kepalaku...”

Rin tahu seperti apa rasanya.

Nezha mencengkeram pergelangan tangannya dengan kekuatan yang mengejutkan. “Bunuh aku.”

“Aku tak bisa melakukan itu,” bisik Rin.

Ia *ingin* membunuh Nezha. Yang ia inginkan hanya membebaskan Nezha dari penderitaannya. Ia tak tahan menyaksikan pemuda itu seperti ini, terus menjerit seolah tak ada akhirnya.

Tetapi Rin tak akan pernah memaafkan dirinya sendiri untuk itu.

“Ada apa dengannya?” Jinzha telah tiba. Ia menunduk menatap Nezha dengan kekhawatiran tulus yang belum pernah Rin lihat di wajahnya.

“Gara-gara dewa,” Rin memberitahu Jinzha. Ia yakin itu. Ia tahu persis apa yang tengah berkecamuk dalam kepala Nezha, sebab ia pernah mengalaminya. “Dia memanggil dewa dan dewa itu tidak mau pergi.”

Rin bisa membayangkan apa yang telah terjadi. Nezha, menyaksikan kapal-kapal meledak di sekelilingnya, berusaha melindungi *Griffon*. Ia mungkin tidak menyadari apa yang dilakukannya. Ia mungkin hanya ingat dirinya mengharapkan air bergerak naik, melindungi mereka dari api. Namun ada dewa yang merespons dan melakukan apa yang diharapkan Nezha, dan sekarang ia tak bisa membuat dewa itu mengembalikan benaknya.

“Apa maksudmu?” Jinzha berlutut dan berusaha menarik Nezha dari Rin, tetapi Rin tak mau melepaskan.

“Mundur.”

“Jangan sentuh dia,” geram Jinzha.

Rin menepak tangan Jinzha. “Aku tahu ini apa, hanya aku yang bisa menolongnya, jadi kalau kau ingin dia hidup, *mundur*.”

Ia tercengang ketika Jinzha menurut.

Nezha meronta-ronta dalam dekapannya, mengerang.

“Kalau begitu tolong dia,” Jinzha memohon.

Aku sedang berusaha, pikir Rin. Ia memaksa dirinya untuk tenang. Ia hanya bisa memikirkan satu hal yang mungkin berhasil. Kalau ini dewa—dan ia hampir yakin ini dewa—artinya jalan satu-satunya untuk membungkam suara dewa itu adalah dengan menutup benak Nezha, memutuskan hubungannya dengan dunia roh.

“Kirim seseorang ke kamarku,” katanya pada Jinzha. “Kabin tiga. Suruh dia mengangkat papan kedua di sudut kanan lantai dan bawa apa yang tersembunyi di bawahnya. Kau mengerti?”

Jinzha mengangguk

“Kalau begitu cepat.”

Jinzha bangkit dan mulai meneriakkan perintah.

“Keluar.” Nezha meringkuk, bergumam. Ia mencakari tulang belikatnya, membenamkan kukunya dalam-dalam ke kulit, mengeluarkan darah. “Keluar—*keluar!*”

Rin meraih pergelangan tangan Nezha dan menjauhkannya dengan paksa dari punggung. Nezha menarik tangannya, meronta-ronta, lepas dari cengkeraman Rin. Satu tangannya yang melayang menghantam dagu Rin. Kepala Rin tersentak ke samping. Sejenak penglihatannya gelap.

Nezha tampak ngeri. “Maaf.” Ia mencengkeram bahunya sendiri seakan mencoba menyusutkan tubuh. “Aku benar-benar minta maaf.”

Rin mendengar bunyi derit. Asalnya dari geladak—kapal bergerak, sangat lambat. Ada yang mendorongnya dari bawah. Ia mendongak, dan perutnya melilit dengan perasaan ngeri. Ombak membesar, menjulang di sekeliling *Griffon* seperti tangan yang bersiap mengepal. Ombak itu kini membubung lebih tinggi lagi dari tiang layar.

Nezha bisa kehilangan kendali sepenuhnya. Ia bisa menenggelamkan mereka semua.

“Nezha.” Rin menangkap wajah Nezha di kedua telapak tangannya. “Tatap aku. Kumohon, tatap aku. *Nezha.*”

Namun Nezha tak mau, atau tidak bisa, mendengarnya—detik-detik kejernihan pikiran Nezha telah berlalu, dan yang bisa dilakukan Rin hanya memeluknya erat-erat agar pemuda itu tak mencabik kulitnya selagi mengerang dan menjerit.

Setelah rasanya seperti berabad-abad, Rin mendengar bunyi langkah kaki.

“Ini,” kata Jinzha, menekankan bungkusan itu ke tangannya. Rin naik ke dada Nezha, menekan lengannya dengan lutut, lalu merobek bungkusan itu dengan gigi. Bungkal-bungkal opium berjatuhan ke geladak.

“Apa yang kaulakukan?” tuntutan Jinzha.

“Diam.” Rin mengambil dua bungkal dan menggenggamnya erat-erat.

Sekarang bagaimana? Ia tidak punya pipa. Ia tidak bisa memanggil api untuk menyulut bungkal opium itu dan membuat Nezha menghirup asapnya, dan menyalakan api butuh waktu sangat lama—semua yang ada di geladak basah kuyup.

Ia harus memasukkan opium itu ke tubuh Nezha *dengan suatu cara*.

Rin tak bisa memikirkan jalan lain. Dikepalnya bungkal opium tersebut dalam tangan, kemudian dijejakannya ke mulut Nezha. Nezha meronta lebih keras, tersedak. Rin menjepit rahang Nezha agar tetap menutup, lalu membukanya paksa dan mendorong bungkal opium itu lebih dalam ke mulutnya sampai ia menelan.

Ia menahan lengan Nezha dan menjepit tubuhnya, menunggu. Satu menit berlalu. Kemudian dua menit. Nezha tak lagi bergerak. Bola matanya berputar ke dalam. Kemudian ia berhenti bernapas.

“Kau bisa saja membunuhnya,” kata dokter kapal.

Rin mengenal Dr. Sien dari *Cormorant*. Ia dokter yang merawat Vaisra setelah Lusan, dan kelihatannya satu-satu orang yang diizinkan merawat anggota Keluarga Yin.

“Aku hanya menduga kau pasti punya sesuatu untuk itu,” sahut Rin.

Ia bersandar lemas di dinding, kelelahan. Ia takjub dirinya diizinkan masuk ke kabin Nezha, tetapi Jinzha hanya mengangguk sekilas saat keluar.

Nezha terbaring diam di ranjang di antara mereka. Kondisinya kelihatan buruk, lebih pucat dari orang mati, tetapi napasnya teratur. Setiap gerakan naik dan turun dadanya memberi Rin lonjakan kecil perasaan lega.

“Beruntung kita punya narkoba,” kata Dr. Sien. “Dari mana kau tahu?”

“Tahu apa?” tanya Rin hati-hati. Apa Dr. Sien tahu Nezha seorang syaman? Apa *ada orang* yang tahu? Jinzha kelihatan sangat kebingungan. Apa rahasia Nezha hanya miliknya sendiri?

“Harus memberinya opium,” kata Dr. Sien.

Itu tak memberi Rin informasi apa-apa. Ia mengambil risiko dan memberi jawaban yang setengah jujur. “Aku pernah melihat penyakit semacam ini sebelumnya.”

“Di mana?” tanya sang dokter penasaran.

“Ehm.” Rin mengangkat bahu. “Kau tahulah. Di selatan. Opium obat yang lazim digunakan untuk penyakit itu di sana.”

Dokter Sien tampak sedikit kecewa. “Aku sudah merawat putra-putra Panglima Perang Naga sejak mereka bayi. Mereka tak pernah memberitahuku apa-apa tentang penyakit khusus Nezha, hanya bahwa dia sering kesakitan, dan opium satu-satunya cara menenangkannya. Aku tidak tahu apa Vaisra dan Saikhara sendiri tahu penyebabnya.”

Rin memandang wajah Nezha yang terlelap. Ia kelihatan begitu damai. Rin merasakan dorongan paling ganjil untuk menyibakkan rambut Nezha dari dahinya. “Sudah berapa lama dia sakit?”

“Dia mulai mengalami kejang-kejang ketika berumur dua belas tahun. Serangannya semakin berkurang saat dia beranjak semakin dewasa, tapi ini yang terburuk yang pernah kusaksikan sejak bertahun-tahun.”

Apa Nezha telah menjadi syaman sejak kecil? Rin bertanya-tanya. Kenapa Nezha tak pernah memberitahunya? Apa pemuda itu tak memercayainya?

“Dia sudah aman sekarang,” kata Dr. Sien. “Yang dibutuhkannya hanya tidur. Kau tidak perlu tetap di sini.”

“Tidak apa-apa. Aku akan menunggu.”

Sang dokter tampak tidak nyaman. “Menurutku Jenderal Jinzha—”

“Jinzha tahu aku baru saja menyelamatkan nyawa adiknya. Dia pasti mengizinkannya, dan dia brengsek kalau sampai tidak.”

Dr. Sien tidak membantah. Setelah dokter itu menutup pintu di belakangnya, Rin meringkuk di lantai di samping ranjang Nezha dan memejamkan mata.

Berjam-jam kemudian, ia mendengar Nezha terjaga. Rin duduk, mengusap kotoran dari mata, dan berlutut di samping pemuda itu. “Nezha?”

“Hmm.” Nezha mengerjap menatap langit-langit, berusaha mengenali sekelilingnya.

Rin menyentuhkan punggung jarinya ke pipi kiri Nezha. Kulitnya jauh lebih halus dari dugaan Rin. Parutnya bukan galur-galur timbul seperti yang ia perkirakan, melainkan lebih seperti garis-garis halus yang melintang di kulitnya seperti tato.

Mata Nezha sudah kembali ke warna cokelat indahnya yang normal. Mau tak mau Rin memperhatikan betapa panjang bulu matanya; begitu gelap dan tebal, bahkan lebih tebal daripada bulu mata Venka. *Tidak adil*, pikir Rin. Dari dulu Nezha memiliki kerupawanan yang melampaui apa yang menjadi hak siapa pun.

“Bagaimana perasaanmu?” tanya Rin.

Nezha mengerjap beberapa kali dan menggumamkan sesuatu yang tak terdengar seperti kata-kata.

Rin mencoba sekali lagi. “Kau tahu apa yang terjadi?”

Mata Nezha jelalatan ke sekeliling ruangan beberapa saat, lalu terfokus ke wajah Rin dengan susah payah. “Ya.”

Rin tak sanggup lagi menahan pertanyaan-pertanyaannya. “Kau mengerti apa yang baru saja terjadi? Kenapa kau tidak memberitahuku?”

Nezha hanya mengerjap.

Rin memajukan tubuh, jantungnya berdebar kencang. “Aku bisa menolongmu. Atau—atau kau bisa menolongku. Kau seharusnya memberitahuku.”

Napas Nezha mulai berubah cepat.

“Kenapa kau tidak memberitahuku?” tanya Rin lagi.

Nezha menggumamkan sesuatu yang tak bisa dimengerti. Pelupuk matanya bergetar menutup.

Rin nyaris mencengkeram kerah bajunya, ia sangat menginginkan jawaban.

Ditariknya napas dalam-dalam. *Hentikan*. Kondisi Nezha sekarang tidak memungkinkan untuk diinterogasi.

Ia bisa saja memaksa Nezha bicara. Kalau ia mendesak lebih keras, kalau ia membentak Nezha agar menceritakan kebenarannya, Nezha mungkin akan memberitahukan segalanya.

Tetapi itu rahasia yang diungkap di bawah pengaruh opium, dan Rin akan memaksanya ketika kondisi Nezha tak memungkinkan untuk menolak.

Akankah Nezha membencinya karena itu?

Pemuda itu masih hanya setengah sadar. Bahkan ia mungkin tidak akan ingat.

Rin menelan gelombang perasaan jijik yang muncul mendadak. Tidak—tidak, ia tak akan melakukan itu pada Nezha. Ia tidak bisa. Ia harus mendapatkan jawaban dengan cara lain. Sekarang bukan waktunya. Ia pun bangkit.

Mata Nezha membuka lagi. “Kau mau ke mana?”

“Sebaiknya aku membiarkanmu istirahat,” kata Rin.

Nezha beringsut di kasur. “Tidak... jangan pergi...”

Rin berhenti di pintu.

“Kumohon,” kata Nezha. “Tetaplah di sini.”

“Baiklah,” ucap Rin, kemudian kembali ke sisi Nezha. Digenggamnya tangan Nezha. “Aku di sini.”

“Apa yang terjadi padaku?” gumam Nezha.

Rin meremas jemarinya. “Pejamkan saja matamu, Nezha. Tidurlah lagi.”

Armada yang tersisa terjebak di sebuah teluk kecil selama tiga hari berikutnya. Separuh pasukan harus dirawat akibat luka bakar, dan bau daging busuk yang menjijikkan menyebar luas sehingga orang-orang mengikatkan kain ke wajah, menutupi semuanya kecuali mata. Pada akhirnya, Jinzha memutuskan untuk memberikan morfin dan obat hanya kepada orang-orang yang peluang hidupnya besar. Sisanya digulingkan ke lumpur dalam posisi telungkup, sampai mereka berhenti bergerak.

Tak ada waktu untuk menguburkan orang-orang yang tewas, karena itu mereka menyeret semua jenazah, menumpuk dan mencampurnya dengan bagian-bagian kapal yang tak bisa diperbaiki untuk melakukan kremasi dan membakarnya.

“Strategis sekali,” kata Kitay. “Jangan sampai Kekaisaran mendapatkan kayu kapal yang masih bagus.”

“Apa kau harus bersikap seperti ini?” tanya Rin.

“Hanya memuji Jinzha.”

Suster Petra berdiri di depan jenazah-jenazah yang terbakar dan mengucapkan doa pemakaman dalam bahasa Nikan-nya yang fasih dan datar, sementara para prajurit berdiri membentuk lingkaran yang ganjil di sekelilingnya.

“Selama hidup kalian menderita dalam dunia yang dikacaukan oleh Kaos, tapi kalian mempersembahkan jiwa kalian demi tujuan mulia,” ucapnya. “Kalian tewas saat menciptakan keteraturan dalam dunia yang tak memilikinya. Sekarang kalian telah beristirahat. Aku berdoa agar Sang Pencipta mengampuni jiwa kalian. Aku berdoa agar kalian mengenal betapa dalam kasih-Nya, betapa menyeluruh dan tanpa syarat.”

Kemudian Suster Petra mulai merapal dalam bahasa yang tak di-

kenali Rin. Kedengarannya mirip bahasa Hesperia—ia hampir bisa mengenali akar kata-kata tersebut sebelum beralih ke bentuk yang sepenuhnya berbeda—tetapi ini kelihatannya sesuatu yang lebih kuno, sesuatu yang dibebani oleh sejarah dan tujuan religius berabad-abad.

“Menurut kalian ke mana jiwa-jiwa pergi ketika mereka mati?” gumam Rin pelan pada Augustus.

Augustus tampak terkejut bahwa Rin bahkan harus menanyakan itu. “Ke alam Sang Pencipta, tentu saja. Menurut kalian ke mana mereka pergi?”

“Tidak ke mana-mana,” jawab Rin. “Kami menghilang kembali ke ketiadaan.”

Bangsa Nikan kadang membicarakan tentang neraka, tetapi itu lebih merupakan cerita rakyat dibandingkan keyakinan sejati. Tidak ada yang benar-benar membayangkan mereka akan berakhir di mana pun selain dalam kegelapan.

“Itu mustahil,” kata Augustus. “Sang Pencipta menciptakan jiwa-jiwa kita untuk menjadi permanen. Jiwa orang-orang barbar sekalipun punya arti. Ketika kita mati, dia memurnikan dan memboyong jiwa-jiwa itu ke alamnya.”

Rin tak bisa menahan rasa penasaran. “Seperti apa alam itu?”

“Indah,” jawab Augustus. “Negeri yang benar-benar tanpa Kaos; tanpa rasa sakit, penyakit, atau penderitaan. Itulah kerajaan dengan keteraturan sempurna yang berusaha kami ciptakan ulang di bumi ini sepanjang hidup kami.”

Rin melihat binar harapan penuh sukacita di wajah Augustus saat berbicara, dan Rin pun tahu bahwa anak itu meyakini setiap perkataannya.

Rin mulai paham apa sebabnya orang Hesperia berpegang erat pada agama mereka. Pantas saja mereka mendapatkan penganut baru dengan mudah selama pendudukan. Pasti lega rasanya mengetahui bahwa pada akhir hidup ini ada kehidupan yang lebih baik, bahwa barangkali setelah mati kita mungkin akan menikmati kenyamanan yang tak pernah kita dapatkan, dan bukan memudar lenyap dari alam yang tidak peduli. Pasti lega mengetahui bahwa dunia seharusnya masuk akal, dan walaupun tidak, suatu hari nanti kita akan menerima kompensasinya secara adil.

Para kapten dan jenderal berbaris di depan api kremasi. Nezha ber-

diri paling ujung, bersandar kuat pada sebuah tongkat. Itu pertama kali Rin melihatnya sejak dua hari lalu.

Tetapi ketika ia mendekat, Nezha berbalik hendak pergi. Rin memanggilnya. Pemuda itu mengabaikannya. Rin memelasat maju—Nezha tak mungkin bergerak lebih cepat darinya, tidak dengan tongkat itu—dan menangkap pergelangan tangannya.

“Berhentilah melarikan diri,” kata Rin.

“Aku tidak lari,” kata Nezha kaku.

“Kalau begitu, bicaralah padaku. Katakan apa yang kusaksikan di sungai.”

Mata Nezha jelalatan menatap para prajurit yang berdiri dalam jarak pendengaran. Ia memelankan suara. “Aku tidak tahu apa maksudmu.”

“Jangan bohong. Aku lihat apa yang kaulakukan. Kau seorang syaman!”

“Rin, tutup mulutmu!”

Ia tak melepaskan pergelangan tangan Nezha. “Kau menggerakkan air sesuai kehendakmu. Aku *tahu* itu kau.”

Nezha menyipitkan mata. “Kau tidak melihat apa-apa, dan kau tidak akan bilang apa-apa pada siapa pun.”

“Rahasiamu aman dari Petra, kalau itu yang kautanyakan,” ujar Rin. “Tapi aku tidak mengerti kenapa kau berbohong pada-*ku*.”

Tanpa menjawab, Nezha berbalik dan berjalan cepat sembari terpincang-pincang menjauhi api pembakaran. Rin membuntutinya ke suatu lokasi di balik lambung hangus sebuah kapal pengangkut. Pertanyaan tumpah dari mulutnya dalam aliran yang tak terhentikan. “Apa mereka mengajarimu di Sinegard? Apa Jun tahu? Apa ada orang lain dalam keluargamu yang juga seorang syaman?”

“Rin, hentikan—”

“Jinzha tidak tahu, itu aku bisa lihat. Bagaimana dengan ibumu? Vaisra? Apa dia mengajarimu?”

“*Aku bukan syaman!*” bentak Nezha.

Rin sama sekali tak bereaksi. “Aku tidak bodoh. Aku tahu apa yang kusaksikan.”

“Kalau begitu, ambil kesimpulanmu sendiri dan jangan tanya-tanya lagi.”

“Kenapa kau merahasiakan ini?”

Nezha tampak tersiksa. “Sebab aku tidak menginginkannya.”

“Kau bisa mengendalikan air! Kau bisa memenangi perang ini sendirian untuk kita!”

“Tidak semudah itu, aku tidak bisa begitu saja—” Nezha menggeleng. “Kaulihat apa yang terjadi. Dia ingin mengambil alih.”

“Tentu saja begitu. Menurutmu apa yang kami semua lalui? Jadi, kau yang mengendalikannya. Kau berlatih untuk mengekanginya, membentuknya agar menuruti kehendakmu—”

“Seperti yang *kaulakukan?*” cemooh Nezha. “Kau bisa dibilang kasim spiritual.”

Nezha mencoba mengalihkannya, tetapi Rin tak membiarkan itu. “Dan aku rela membunuh demi mendapatkan api itu kembali. Memang susah, aku tahu, para dewa tidak bermurah hati—tapi kau *bisa* mengendalikan mereka! Aku bisa membantumu.”

“Kau tidak tahu apa yang kaubicarakan, diam—”

“Kecuali kau cuma takut, dan itu bukan alasan, karena orang-orang sekarat sementara kau duduk-duduk di sini berkubang dalam perasaan mengasihani diri sendiri—”

“Kubilang *diam!*”

Tangan Nezha menghantam lambung kapal, tak sampai sejengkal dari kepala Rin. Rin bergeming. Ia menoleh perlahan, berusaha berpura-pura jantungnya tidak berdebar kencang.

“Kau meleset,” ucapnya tenang.

Nezha menarik tangannya dari lambung kapal. Darah menetes di buku-buku jarinya dari empat titik merah.

Rin seharusnya takut, tetapi ketika mengamati wajah Nezha, ia tak bisa melihat secercah pun kemarahan. Hanya rasa takut.

Ia tidak menghargai rasa takut.

“Aku tidak ingin menyakitimu,” kata Nezha.

“Oh, percayalah.” Rin menyeringai. “Kau tidak bisa.”

BAB 20

“Ada teka-teki untukmu,” kata Kitay. “Air menyembur di sekeliling kapal, melubangi lambung kapal seperti peluru meriam, meski demikian kita tak pernah melihat satu jejak ledakan pun di atas air. Bagaimana cara Milisi melakukan ini?”

“Aku berasumsi kau akan memberitahuku,” kata Rin.

“Ayolah, Rin, coba tebak saja.”

Rin memainkan pecahan meriam yang berserakan di meja kerja Kitay. “Mungkin para pemanah yang membidik bagian bawah kapal. Mereka bisa saja memasang roket di ujung anak panah mereka.”

“Tapi untuk apa mereka melakukannya? Geladak jauh lebih rentan dibandingkan lambung. Dan kita pasti melihatnya jika meluncur di udara, dan harus begitu agar meledak saat menubruk.”

“Mungkin mereka menemukan cara untuk menyembunyikan kilau panasnya,” kata Rin.

“Mungkin,” ujar Kitay. “Tapi kenapa ada reaksi berantai? Kenapa mulai dari kapal-kapal kecil dan bukan langsung membidik *Kingfisher* atau kapal menara?”

“Entahlah. Taktik menakut-nakuti?”

“Itu bodoh,” kata Kitay meremehkan. “Ini petunjuknya: Peledak sejak awal sudah berada di air. Itu sebabnya kita tak pernah melihatnya. Letaknya benar-benar di dalam air.”

Rin mendesah. “Dan bagaimana mereka bisa melakukan itu, Kitay? Kenapa tidak kaukatakan saja jawabannya?”

“Usus binatang,” ujar Kitay senang. Ia menarik tabung transparan yang agak menjijikkan dari bawah meja, yang bagian dalamnya ia pasang seutas sumbu tipis. “Ini benar-benar kedap air. Dugaanku mereka memakai usus sapi, karena lebih panjang, tapi sebenarnya

usus binatang apa saja bisa dipakai, karena ini hanya untuk menjaga sumbunya tetap kering supaya bisa terbakar sampai habis. Kemudian mereka merekayasa bagian dalamnya supaya kawat yang terbakar perlahan itu menyalakan sumbu begitu ada benturan. Hebat, ya?”

“Mirip perut babi.”

“Mirip. Tapi yang itu dirancang untuk terkikis seiring berjalannya waktu. Tergantung sepelan apa kawatnya terbakar, yang ini bisa menjaga sumbu tetap kering selama berhari-hari jika disegel cukup baik.”

“Luar biasa.” Rin menatap usus itu, memikirkan implikasinya. Ranjau itu benar-benar cemerlang. Milisi bisa memenangi pertempuran sungai bahkan tanpa perlu hadir, selama mereka bisa memastikan Armada Republik akan berlayar melewati perairan yang sudah ditentukan.

Kapan Milisi mengembangkan teknologi ini?

Dan seandainya mereka memiliki kemampuan ini, apa ada jalur sungai yang aman?

Pintu terbuka keras. Jinzha berderap masuk tanpa pemberitahuan dengan memegang gulungan perkamen di satu tangan. Nezha mengikuti di belakang, masih terpincang-pincang dengan tongkatnya. Ia menolak menatap mata Rin.

“Halo, Sir.” Kitay dengan riang melambaikan usus sapi ke arahnya. “Aku sudah memecahkan masalahmu.”

Jinzha tampak jijik. “Apa itu?”

“Ranjau air. Begitulah cara mereka meledakkan armada.” Kitay mengulurkan usus itu untuk diamati Jinzha.

Jinzha mengerutkan hidung. “Aku percaya kata-katamu. Kau sudah mencari tahu cara menonaktifkannya?”

“Ya, cukup mudah kalau kita melubangi lapisan kedap airnya. Bagian yang sulit adalah menemukan ranjaunya.” Kitay mengusap-usap dagu. “Kau tidak kebetulan punya penyelam mahir di kapal, bukan?”

“Bagian itu bisa kucarikan solusinya.” Jinzha membentangkan perkamen di meja Kitay. Itu peta detail Provinsi Tikus yang dilingkarinya dengan tinta merah pada satu lokasi di pedalaman, tak jauh dari danau terdekat. “Aku butuh kau menyusun rencana terinci untuk serangan ke Boyang. Ini semua informasi intelijen yang kita punya.”

Kitay membungkuk untuk mengamati peta tersebut. “Ini untuk operasi musim semi?”

“Bukan. Kita menyerang begitu kita bisa tiba di sana.”

Kitay mengerjap dua kali. “Kau tak mungkin mempertimbangkan hendak menguasai Boyang dengan armada yang rusak.”

“Tiga perempat armada bisa dipakai. Kita kebanyakan kehilangan kapal penjelajah—”

“Lalu kapal-kapal perang?”

“Bisa diperbaiki tepat waktu.”

Kitay mengetuk-ngetukkan jemari di meja. “Kau punya orang untuk menjalankan kapal-kapal itu?”

Kejengkelan berkelebat di wajah Jinzha. “Kita sudah membagi ulang pasukan. Pasti cukup.”

“Baik, kalau menurutmu begitu.” Kitay menggigiti kuku ibu jarinya, menatap tajam catatan-catatan Jinzha. “Masih ada sedikit masalah.”

“Apa itu?”

“Yah, Danau Boyang adalah fenomena alami yang menarik—”

“Langsung saja ke intinya,” ujar Jinzha.

Kitay menelusurkan jari di peta. “Biasanya level permukaan air danau menurun selama musim panas dan naik di musim-musim yang lebih dingin. Itu seharusnya menguntungkan kapal-kapal berlambung dalam seperti milik kita. Tapi Boyang memperoleh sumber airnya langsung dari Gunung Tianshan, dan selama musim dingin—”

“Tianshan membeku.” Rin baru menyadari dan mengucapkannya keras-keras.

“Lalu kenapa?” tanya Jinzha. “Itu bukan berarti danaunya langsung mengering.”

“Tidak, tapi itu artinya level permukaan air menurun setiap hari,” kata Kitay. “Dan semakin dangkal danau, semakin berkurang mobilitas kapal-kapal perangmu, terutama Elang Laut. Aku menduga ranjau-ranjau itu dipasang di sana untuk memperlambat kita.”

“Kalau begitu, berapa lama yang kita punya?” desak Jinzha.

Kitay mengangkat bahu. “Aku bukan nabi. Aku harus melihat danaunya.”

“Sudah kubilang ini tidak sepadan.” Nezha angkat bicara untuk pertama kalinya. “Kita seharusnya kembali ke selatan mumpung masih bisa.”

“Lalu melakukan apa?” tuntutan Jinzha. “Bersembunyi? Memohon-mohon? Menjelaskan kepada Ayah kenapa kita pulang dengan ekor diselipkan di antara kaki?”

“Tidak. Jelaskan tentang wilayah-wilayah yang telah kita kuasai. Orang-orang yang kita tambahkan ke pasukan kita. Kita menyusun kekuatan kembali, dan bertempur dari posisi yang kuat.”

“Kita punya cukup kekuatan.”

“Seluruh Armada Kekaisaran akan menunggu kita di danau itu!”

“Kalau begitu, kita rebut danau itu dari mereka,” geram Jinzha. “Kita tidak akan lari pulang ke Ayah karena kita takut bertempur.”

Ini bukan benar-benar perdebatan, pikir Rin. Keputusan Jinzha sudah bulat, dan ia tidak akan mendengarkan siapa pun yang menentanginya. Nezha—sang adik, saudara yang lebih lemah—tak akan pernah mengubah pikiran Jinzha.

Jinzha mendambakan pertarungan ini. Rin bisa melihat itu dengan jelas di wajahnya. Dan ia bisa memahami kenapa Jinzha sangat menginginkannya. Kemenangan di Boyang mungkin secara efektif akan mengakhiri perang ini. Pertempuran itu mungkin akan menghasilkan bukti kemenangan final dan dahsyat yang dituntut Hesperia. Pertempuran itu mungkin akan mengompensasi serentetan kegagalan Jinzha akhir-akhir ini.

Rin pernah mengenal seorang komandan yang mengambil keputusan seperti ini sebelumnya. Tulang-tulanginya, seandainya ada yang selamat dari kobaran api, tergeletak di dasar Teluk Omonod.

“Bukankah pasukanmu lebih berharga dibanding egomu?” tanya Rin. “Jangan memvonis mati kami semua hanya karena kau dipermalukan.”

Jinzha bahkan tak sudi menatapnya. “Apa aku memberimu hak untuk bicara?”

“Dia ada benarnya,” kata Nezha.

“Kuperingatkan kau, Dik.”

“Dia mengatakan yang sebenarnya,” kata Nezha. “Kau cuma tidak mau mendengarkan karena kau takut orang lain benar.”

Jinzha menghampiri Nezha dan dengan santai menampar wajahnya.

Bunyi derak bergaung di semua penjuru ruangan kecil itu. Rin dan Kitay duduk membeku di kursi mereka. Kepala Nezha tersentak ke samping, dan tetap di sana. Perlahan ia menyentuh pipinya, tempat bekas merah merekah ke luar menutupi parutnya. Dadanya kembang-kempis; tarikan napasnya sedemikian berat, sehingga Rin yakin sekali ia akan balas memukul. Namun Nezha tak berbuat apa-apa.

“Kita mungkin bisa sampai di Boyang tepat waktu, jika kita segera bertolak,” kata Kitay netral, seakan tak terjadi apa-apa.

“Kalau begitu kita akan mulai berlayar dalam satu jam.” Jinzha menunjuk Kitay. “Pergi ke kantorku. Laksamana Molko akan memberikan akses penuh ke laporan pengintai. Aku ingin rencana penyerangan di penghujung hari ini.”

“Oh, asyik sekali,” ujar Kitay.

“Apa katamu?”

Kitay duduk tegak. “Baik, Sir.”

Jinzha menghambur ke luar ruangan. Nezha tetap berdiri di dekat ambang pintu, matanya bergerak cepat menatap antara Rin dan Kitay, seperti tak yakin apakah ia masih ingin tetap di sana.

“Kakakmu sudah kehilangan kendali,” Rin memberitahunya.

“Tutup mulut,” ujar Nezha.

“Aku sudah pernah melihat ini sebelumnya,” kata Rin. “Selalu ada komandan yang hancur di bawah tekanan. Lalu mereka mengambil keputusan buruk yang membuat orang-orang terbunuh.”

Nezha menyeringai penuh cemooh ke arah Rin, dan sejenak ia tampak mirip sekali dengan Jinzha. “Kakakku bukan Altan.”

“Kau yakin?”

“Kau boleh berkata apa saja semaumu,” ujar Nezha. “Setidaknya kami bukan sampah Speer.”

Rin sangat terkejut sehingga tak bisa memikirkan balasan yang tepat. Nezha berderap ke luar dan membanting pintu di belakangnya.

Kitay bersiul pelan. “Pertengkaran antar kekasih, kalian berdua?”

Wajah Rin mendadak terasa sangat panas. Ia duduk di sebelah Kitay dan menyibukkan diri dengan berlagak mengutak-atik usus sapi. “Semacam itulah.”

“Mungkin jika ini membantu, menurutku kau bukan sampah Speer,” ujar Kitay.

“Aku tidak mau membahasnya.”

“Beritahu aku kalau kau mau.” Kitay mengedikkan bahu. “Omong-omong, kau bisa mencoba lebih berhati-hati dengan gaya bicaramu pada Jinzha.”

Rin meringis. “Oh, aku sadar itu.”

“Sungguh? Atau kau *senang* tidak punya tempat di meja rapat?”

“Kitay...”

“Kau syaman yang dididik di Sinegard. Tidak seharusnya kau menjadi prajurit biasa; itu tidak pantas bagimu.”

Rin lelah dengan argumen itu. Ia mengalihkan pembicaraan. “Memangnya kita benar-benar punya peluang menguasai Boyang?”

“Kalau kita mengayuh roda-dayung mati-matian. Kalau Armada Kekaisaran selemah perkiraan kita yang paling optimistis,” Kitay menghela napas. “Kalau surga, bintang-bintang, dan matahari mendukung kita, dan kita diberkati oleh setiap dewa dalam Panteon-mu itu.”

“Jadi, jawabannya tidak.”

“Sejujurnya, aku tidak tahu. Ada terlalu banyak elemen yang tidak pasti. Kita tidak tahu seberapa kuat armadanya. Kita tidak tahu taktik angkatan laut mereka. Kemampuan angkatan laut kita mungkin lebih unggul, tapi mereka sudah lebih lama berada di sana. Mereka mengenal medan danau itu. Mereka punya waktu memasang ranjau di sungai. Mereka akan punya rencana untuk kita.”

Rin mengamati peta, mencari kemungkinan jalan keluar. “Kalau begitu kita mundur?”

“Sudah terlambat untuk itu sekarang,” jawab Kitay. “Jinzha benar mengenai satu hal: kita tak punya pilihan lain. Perbekalan kita tidak cukup untuk melewati musim dingin, dan kalau kita melarikan diri kembali ke Arlong, kita mungkin akan kehilangan semua kemajuan yang telah kita raih—”

“Apa kita tidak bisa menunggu saja di Provinsi Kambing selama beberapa bulan? Minta Arlong mengirimkan perbekalan?”

“Dan memberi Daji waktu sepanjang musim dingin untuk membangun armada? Kita bisa sampai sejauh ini karena Kekaisaran tak punya angkatan laut yang hebat. Daji punya pasukan, tapi kita punya kapal. Itulah satu-satunya alasan kita sama kuat. Kalau Daji mendapatkan peluang waktu tiga bulan, semua ini akan berakhir.”

“Beberapa kapal perang Hesperia akan sangat membantu saat ini,” gumam Rin.

“Dan itulah akar dari semuanya.” Kitay menatapnya masam. “Jinzha bersikap brengsek, tapi kurasa aku memahaminya. Dia tidak boleh tampak lemah, tidak dengan adanya Tarcquet di sana yang menilai gerak-geriknya. Dia harus nekat. Menjadi pemimpin brilian seperti yang dijanjikan ayahnya. Dan kita akan bergerak maju bersamanya karena kita memang tak punya pilihan lain.”

“Berapa dari kalian yang bisa berenang?” tanya Jinzha.

Para tawanan berbaris dengan menyedihkan di geladak yang licin, kepala tertunduk sementara hujan mengguyur mereka tanpa ampun. Jinzha mondar-mandir di geladak, dan para tawanan berjengit setiap kali ia berhenti di depan mereka. “Angkat tangan. Siapa yang bisa berenang?”

Para tawanan saling melirik dengan gugup, sudah pasti bertanya-tanya repons mana yang akan membuat mereka tetap hidup. Tak ada tangan yang terangkat.

“Biar kusampaikan seperti ini.” Jinzha bersedekap. “Kami tidak punya ransum untuk memberi makan semua orang. Bagaimanapun juga, sebagian dari kalian akan berakhir di dasar Murui. Pertanyaannya hanya apakah kalian ingin mati kelaparan. Jadi angkat tangan kalau kalian bisa berguna.”

Setiap tangan teracung.

Jinzha menoleh ke Laksamana Molkoi. “Lempar mereka semua dari kapal.”

Orang-orang itu mulai berteriak memprotes. Rin sempat mengira Molkoi mungkin akan benar-benar mematuhi perintah, dan mereka bakal harus menyaksikan para tawanan saling mencakar di air dalam upaya putus asa untuk bertahan hidup, tetapi kemudian ia menyadari bahwa Jinzha tak benar-benar berniat mengeksekusi mereka.

Ia memperhatikan siapa yang tidak akan melawan.

Setelah beberapa waktu, Jinzha menarik lima belas orang dari barisan dan menyuruh yang lain ke penjara. Kemudian ia mengacungkan ranjau air yang terbungkus usus sapi dan mengopernya ke barisan agar orang-orang itu bisa melihat baik-baik sumbunya.

“Milisi memasang ini dalam air. Kalian akan berenang di sungai dan menonaktifkannya. Kalian akan terhubung ke kapal dengan tali, dan kalian akan diberi batu tajam untuk melaksanakan tugas itu. Kalau kalian menemukan peledak, potong ususnya dan pastikan air membanjiri tabungnya. Kalau kalian mencoba melarikan diri, pema-nahku akan membidik kalian di air. Kalau kalian biarkan ranjaunya tetap utuh, kalian akan mati bersama kami. Sebaiknya kalian mengerjakannya dengan teliti, demi kebaikan kalian sendiri.”

Jinzha melempar beberapa utas tali ke orang-orang itu. “Ayo, mulai kerjakan.”

Tidak ada yang bergerak.

“Laksamana Molkoi!” seru Jinzha.

Molkoi memberi isyarat ke anak buahnya. Sederet pengawal berderap maju, pedang terhunus.

“Jangan menguji kesabaranku,” kata Jinzha.

Para tawanan buru-buru mengambil tali itu.

Badai semakin dahsyat pada minggu berikutnya, tetapi Jinzha tetap memaksa armada maju menuju Boyang dengan kecepatan yang mustahil. Para prajurit kelelahan di roda-dayung demi berusaha memenuhi tuntutan. Beberapa tawanan tewas setelah dipaksa mengayuh beberapa sif berturut-turut tanpa tidur malam, dan Jinzha memerintahkan jasad mereka dilempar begitu saja dari kapal.

“Dia bakal membuat pasukan kelelahan bahkan sebelum kita tiba di sana,” gerutu Kitay pada Rin. “Berani taruhan, kau pasti kini berharap kita membawa pasukan Federasi itu, bukan?”

Para prajurit kelelahan dan kelaparan. Ransum mereka mulai berkurang. Kini mereka menerima ikan kering dua kali sehari dan bukan tiga kali, lalu nasi hanya diberikan sekali pada malam hari. Sebagian besar perbekalan yang mereka peroleh di Xianshang musnah dalam ledakan. Semangat pasukan merosot setiap harinya.

Mereka juga semakin berkecil hati ketika para pengintai kembali dengan detail-detail pertahanan danau. Angkatan Laut Kekaisaran memang bemarkas di Boyang, sebagaimana yang mereka semua khawatirkan, dan bersenjata jauh lebih lengkap daripada yang diantisipasi Jinzha.

Pasukan angkatan laut itu sama besarnya dengan armada yang berlayar dari Arlong. Satu-satunya pelipur lara adalah teknologi mereka jauh sekali dari yang dimiliki armada Jinzha. Sang Maharani buru-buru membangun armada tersebut dalam bulan-bulan sejak Lusan, dan kurangnya waktu persiapan terlihat jelas—Armada Kekaisaran merupakan gabungan tak keruan dari kapal-kapal baru yang dibuat dengan buruk, beberapa dengan geladak yang belum selesai, dan kapal-kapal dagang tua yang direkrut ke dalam armada tanpa bentuk

yang seragam. Setidaknya tiga di antaranya merupakan tongkang pelesir tanpa kemampuan menembak.

Tetapi mereka punya kapal lebih banyak, dan punya lebih banyak prajurit.

“Kualitas kapal penting kalau berada di lautan,” kata Kitay pada Rin. “Tapi danau akan menjadikan pertempuran ini tungku peleburan. Kita semua akan berjejalan bersama. Mereka hanya perlu menaikkan prajurit mereka ke kapal kita, dan semua akan berakhir. Boyang akan menjadi merah oleh darah.”

Rin tahu satu cara agar Republik bisa menang dengan mudah. Mereka bahkan tak perlu meluncurkan satu tembakan pun. Tetapi Nezha menolak bicara dengannya. Ia hanya melihat Nezha ketika pemuda itu menaiki *Kingfisher* untuk rapat di kantor kakaknya. Setiap kali mereka berpapasan, Nezha buru-buru membuang muka; jika Rin memanggilnya, Nezha hanya menggeleng. Di luar itu, mereka sama saja seperti orang yang tak saling kenal.

“Apa kita mengharapkan ini akan membawa hasil?” tanya Rin.

“Tidak juga,” jawab Kitay. Ia mendekap busur silangnya dalam kondisi siap di dada. “Ini sekadar formalitas. Kau tahu bagaimana para aristokrat itu.”

Gigi Rin bergemeletuk ketika kapal utama Kekaisaran meluncur mendekati *Kingfisher*. “Kita bahkan seharusnya tak usah datang.”

“Ini Jinzha. Selalu mencemaskan kehormatannya.”

“Ya, begitulah, seharusnya dia coba lebih mencemaskan soal nyawa-nya.”

Berlawanan dengan saran dari para laksamananya, Jinzha menuntut negosiasi terakhir dengan kapal utama Angkatan Laut Kekaisaran. Etiket orang-orang terhormat, ia menyebutnya. Setidaknya ia harus memberi Jenderal Daging Serigala kesempatan untuk menyerah. Namun negosiasi itu bahkan bukan sandiwara; itu hanya tindakan yang berisiko, dan bodoh.

Chang En menolak pertemuan pribadi. Paling maksimal ia hanya menyetujui gencatan senjata sementara dan konfrontasi yang diadakan di perairan terbuka, dan itu artinya kapal mereka harus saling mendekat dengan berbahaya, di momen-momen terakhir sebelum baku tembak dimulai.

“Halo, Naga Kecil!” Suara Chang En berkumandang di udara yang tenang dan dingin. Kali ini, perairan tenang dan sunyi. Halimun melayang dari permukaan Danau Boyang, menyelubungi armada yang berkumpul dalam kabut berawan.

“Anda sudah sukses, Master,” seru Jinzha. “Sekarang jadi Laksamana Angkatan Laut Kekaisaran?”

Chang En merentangkan kedua lengannya. “Kuambil apa yang kuinginkan begitu aku melihatnya.”

Jinzha menaikkan dagu. “Kalau begitu Anda sebaiknya mengambil kesempatan ini untuk menyerah. Anda bisa mempertahankan posisi Anda dalam pasukan ayahku.”

“Oh, yang benar saja.” Tawa Chang En yang mirip jakal melengking tinggi dan kejam melintasi danau.

Jinzha mengeraskan suara. “Tidak ada yang bisa dilakukan Su Daji untuk Anda. Apa pun yang beliau janjikan, kami akan melipatgandakannya. Ayahku bisa menjadikanmu jenderal—”

“Ayahmu akan memberiku sel di Baghra dan memisahkanku dari lengan dan kakiku.”

“Anda akan mendapat imunitas jika meletakkan senjata sekarang. Aku berjanji.”

“Janji seorang Naga tidak ada artinya.” Chang En terbahak lagi. “Kaupikir aku bodoh? Kapan Vaisra pernah menepati janji yang dibuatnya?”

“Ayahku laki-laki terhormat yang hanya ingin melihat negerinya bersatu di bawah rezim yang adil,” kata Jinzha. “Anda akan berguna di sampingnya.”

Ia bukan hanya berpura-pura. Jinzha berbicara seakan ia bersungguh-sungguh. Ia kelihatannya benar-benar berharap bisa meyakinkan mantan gurunya untuk beralih pihak.

Chang En meludah ke air. “Ayahmu boneka Hesperia yang menari-nari demi sumbangan.”

“Dan menurut Anda Daji lebih baik?” tanya Jinzha. “Tetap bersamanya, dan Anda akan memastikan tahun-tahun penuh perang berdarah.”

“Ah, tapi aku seorang prajurit. Tanpa perang, aku menganggur.”

Chang En mengangkat satu tangan yang bersarung besi. Para pemanahnya mengangkat busur.

“Kehormatan negosiator,” Jinzha mengingatkan.

Chang En tersenyum lebar. “Pembicaraan sudah selesai, Naga Kecil.”

Tangannya diturunkan.

Sebatang anak panah berdesing membelah udara, menyerempet pipi Jinzha, dan menancap di dinding kapal di belakangnya.

Jinzha menyentuhkan jemari ke pipi, menjauhkannya, dan mengamati darah menetes menuruni tangan putih pucatnya, seakan terkejut bahwa dirinya bisa berdarah.

“Kubiarkan kau lolos dengan mudah waktu itu,” kata Chang En. “Tak ingin keseruan ini berakhir terlalu cepat.”

Danau Boyang menyala bagaikan obor. Anak panah berapi, roket api, dan tembakan meriam membuat langit menjadi merah, sedangkan di bawah, tabir asap mengepul di mana-mana menyelimuti Angkatan Laut Kekaisaran di balik tabir kelabu suram.

Kingfisher berlayar langsung memasuki kabut itu.

“Bawakan kepalanya kepadaku,” perintah Jinzha, mengabaikan seruan panik anak buahnya agar ia merunduk.

Armada yang lain menyebar ke seantero danau untuk mengurangi kerentanan mereka terhadap serangan pembakaran itu. Semakin berdekatan posisi mereka, semakin cepat mereka semua terbakar. Elang Laut dan senjata pelontar raksasa mulai membalas tembakan, meluncurkan misil demi misil melewati *Kingfisher* dan memasuki dinding kelabu legap itu.

Namun formasi menyebar malah menjadikan pasukan Republik lemah melawan taktik pengepungan Kekaisaran. Kapal-kapal kecil penuh tambalan memelas di celah antara kapal-kapal perang Republik dan mendorong mereka berpisah lebih jauh lagi, mengisolasi mereka untuk bertarung sendiri-sendiri.

Angkatan Laut Kekaisaran pertama mengincar kapal-kapal menara. Kapal-kapal penjelajah Kekaisaran menyerang *Crake* dengan tembakan meriam tanpa henti dari segala penjuru. Tanpa dukungan kapal penjelajahnya sendiri, *Crake* mulai bergetar di air mirip manusia yang sekarat.

Jinzha memerintahkan *Kingfisher* untuk membantu *Crake*, tetapi, kapal itu sendiri juga terjebak, terpisah dari armada lain oleh satu barisan formasi *phalanx* kapal-kapal jung kuno Kekaisaran. Jinzha memerintahkan tembakan demi tembakan meriam untuk membuka jalan. Tetapi kapal jung yang sudah hancur sekalipun memakan tempat di air, yang artinya mereka hanya bisa diam dan menyaksikan ketika pasukan Jenderal Daging Serigala menyerbu menaiki *Crake*.

Awak *Crake* memang sudah kelelahan dan jumlahnya terlalu sedikit. Pasukan Jenderal Daging Serigala menginginkan darah. *Crake* tak pernah punya peluang selamat.

Chang En membuka jalan dengan brutal di geladak atas. Rin melihatnya mengangkat pedang lebar ke atas kepala dan membelah tempurung kepala seorang prajurit dengan sangat rapi, seolah sedang mengiris buah kundur. Ketika prajurit lain memanfaatkan kesempatan itu untuk menyerangnya dari belakang, Chang En berputar dan menghunjamkan pedang keras-keras ke dadanya hingga tembus ke punggung.

Pria itu seorang monster. Seandainya Rin tidak sangat mencemaskan nyawanya, ia mungkin hanya akan berdiri di geladak itu dan *menonton*.

“Speer!” Laksamana Molkoi menunjuk busur silang kosong di depan Rin, lalu melambai ke arah *Crake*. “Lindungi mereka!”

Molkoi berbicara lagi, tetapi tepat pada saat itu berondongan meriam meledak di bagian samping *Kingfisher*. Telinga Rin berdengung saat ia melangkah ke busur silang itu. Ia tak bisa mendengar apa-apa lagi. Dengan tangan gemetar, ia memasang anak panah di tempatnya.

Jemarinya terus tergelincir. Sial, *sial*—ia tidak pernah lagi menembakkan busur silang sejak di Akademi, ia tidak pernah bertugas di artileri, dan dalam kepanikannya ia hampir lupa sepenuhnya apa yang harus dilakukan...

Rin menarik napas dalam-dalam. *Pasang. Bidik*. Ia menyipitkan mata ke ujung *Crake*.

Jenderal Daging Serigala menyudutkan seorang kapten dekat pinggir haluan. Rin mengenalinya sebagai Kapten Salkhi—perempuan itu pasti ditugaskan ke *Crake* setelah *Swallow* lenyap dalam kanal yang terbakar. Perut Rin melilit dengan rasa takut. Salkhi masih memegang senjata, masih saling menyerang, namun pertarungan itu jauh

dari seimbang. Rin bisa melihat Salkhi mati-matian mempertahankan pedangnya sementara Chang En menebasnya dengan malas-malasan.

Tembakan pertama Rin bahkan tak mencapai geladak. Arahnya tepat tapi tingginya keliru; anak panah itu terpentol sia-sia di lambung *Crake*.

Salkhi mengangkat pedang untuk menangkis serangan dari atas, tetapi Chang En menghantamkan pedangnya keras-keras ke pedang Salkhi, sehingga ia menjatuhkannya. Salkhi tak bersenjata, terjebak di haluan. Chang En mendekat perlahan sambil tersenyum lebar.

Rin memasang anak panah baru di busur silang dan, menyipitkan mata, membidik kepala Chang En. Ia menarik pemicu. Anak panah itu melesat melewati danau yang terbakar dan mengenai kayu tepat di dekat lengan Salkhi. Sang kapten terlonjak oleh bunyi itu, berputar secara naluriah...

Ia baru saja berputar ketika Jenderal Daging Serigala menebaskan pedang ke bagian samping lehernya, nyaris memenggalnya. Salkhi jatuh berlutut. Chang En mengulurkan tangan dan menyeret tubuh Salkhi agar kembali tegak dengan memegang kerahnya, sampai tubuh Salkhi menggantung hampir tiga puluh senti di atas lantai. Chang En menariknya mendekat, mengecup bibirnya, lalu melemparkan Salkhi ke luar kapal.

Rin berdiri membeku, menyaksikan tubuh Salkhi menghilang di bawah ombak.

Perlahan-lahan gelombang warna merah menguasai *Crake*. Terlepas dari aliran anak panah berapi yang teratur dari *Shrike* dan *Kingfisher*, anak buah Chang En menyingkirkan awak *Crake* bagaikan sekawan-an serigala memangsa domba. Seseorang meluncurkan anak panah berapi ke puncak tiang layar, dan bendera biru dan perak *Crake* pun terbakar.

Kapal menara itu kini berbalik melawan kapal-kapal rekannya. Senjata pelontar raksasa dan alat pembakarnya tak lagi dibidikkan ke Angkatan Laut Kekaisaran, melainkan ke arah *Kingfisher* dan *Griffon*.

Sementara itu, kapal-kapal penjelajah Kekaisaran, sekalipun berukuran kecil, mengitari armada Jinzha. Di perairan dangkal, kapal-kapal perang raksasa Republik tak bisa bermanuver. Mereka terapung tak berdaya mirip paus sakit, sementara kawanan ikan yang lebih kecil mencabik-cabiknya.

“Bawa kita ke dekat *Shrike*,” perintah Jinzha. “Kita harus mempertahankan setidaknya salah satu kapal Menara kita.”

“Kita tidak bisa melakukannya,” kata Molkoi.

“Kenapa tidak?”

“Kedalaman air terlalu rendah di sisi danau itu. *Shrike* sudah tak bisa bergerak. Kalau kita bergerak lebih jauh lagi, kita juga akan terjebak di lumpur.”

“Kalau begitu setidaknya jauhkan kita dari *Crake*,” bentak Jinzha. “Sekarang saja kita sudah nyaris terjebak.”

Jinzha benar. Sementara Chang En merebut kendali *Crake*, kapal menara itu meluncur jauh ke perairan dangkal sehingga tak bisa membebaskan diri.

Namun *Kingfisher* dan *Griffon* masih memiliki senjata lebih banyak dibandingkan kapal-kapal jung Kekaisaran. Kalau terus menembak, mereka mungkin bisa mempertahankan posisi di area danau yang lebih dalam. Mereka harus melakukannya. Mereka tidak punya jalan keluar lain.

Tetapi Angkatan Laut Kekaisaran berhenti di sekeliling *Crake*.

“Apa yang mereka lakukan?” tanya Kitay.

Mereka tidak kelihatan terjebak. Malahan, Chang En kelihatannya memerintahkan armadanya untuk berhenti sama sekali. Rin menyisir geladak mencari tanda-tanda aktivitas—sinyal lentera, bendera—dan tak melihat apa-apa.

Apa yang mereka tunggu?

Sesuatu yang gelap melintas di bidang pandang bagian atas teropong Rin. Ia mengalihkan fokusnya ke atas, ke tiang layar.

Seseorang berdiri di puncaknya.

Orang itu tak mengenakan seragam Milisi maupun Republik. Pakaiannya serbahitam. Rin nyaris tak bisa melihat wajahnya. Rambutnya lepek dan kusut, menjuntai menutupi mata, dan kulitnya pucat sekaligus gelap, berbintik-bintik mirip marmer rusak. Ia tampak seperti baru diseret keluar dari dasar laut.

Anehnya Rin merasa orang itu familier, tetapi ia tak bisa mengingat di mana pernah melihatnya.

“Kau lihat apa?” tanya Kitay.

Rin mengerjap di teropong, dan orang itu telah lenyap.

“Ada orang.” Rin menunjuk. “Aku melihatnya, tadi dia ada di sana—”

Kitay mengernyit, menyipit memandang tiang layar. “Orang apa?”

Rin tak bisa bicara. Perasaan ngeri memenuhi perutnya.

Ia ingat. Ia tahu persis siapa orang itu.

Hawa dingin mendadak meliputi danau. Es yang baru terbentuk berderak di permukaan air. Layar *Kingfisher* mendadak terkulai tanpa peringatan. Awaknya memandang ke sekeliling geladak, kebingungan. Tidak ada yang memerintahkan itu. Tidak ada yang menurunkan layar.

“Tidak ada angin,” gumam Kitay. “Kenapa tidak ada angin?”

Rin mendengar desingan. Sesuatu yang buram berkelebat melewati matanya, disusul jeritan yang semakin lama semakin samar hingga mendadak terhenti.

Ia mendengar derak di udara jauh di atas kepalanya.

Laksamana Molko mendadak muncul di dinding tebing, tubuhnya tertekuk dalam sudut mengerikan, seperti boneka rusak yang dipajang. Ia tergantung di sana sejenak sebelum meluncur menuruni permukaan tebing dan masuk ke danau, meninggalkan corengan merah darah di dinding kelabu.

“Astaga,” gumam Rin.

Rasanya sudah lama sekali, ia dan Altan membebaskan seseorang yang sangat kuat dan sangat sinting dari Chuluu Korikh.

Dewa Angin Feylen telah kembali.

Geladak *Kingfisher* mendadak penuh teriakan. Beberapa prajurit berlari ke busur silang yang terpasang di kapal, membidikkannya tanpa sasaran. Yang lain bertiarap di geladak dan melingkarkan lengan di leher seperti bersembunyi dari binatang liar.

Rin akhirnya kembali tersadar. Ia menangkupkan kedua tangan di mulut membentuk corong. “Semuanya turun ke geladak bawah!”

Ia menarik lengan Kitay dan menarik pemuda itu ke pintu terdekat, tepat ketika tiupan angin kencang menghantam mereka dari samping. Mereka jatuh bersama menubruk sekat pemisah. Siku Kitay menghantam rusuk Rin.

“Aduh!” jeritnya.

Kitay mengangkat tubuh dari geladak. “Maaf.”

Entah bagaimana mereka berhasil menyeret diri menuju pintu tingkap dan lebih bisa dibilang jatuh, bukan melangkah, menuruni tangga ke palka, tempat awak lainnya berkumpul bersama dalam gelap

gulita. Kesunyian panjang berlangsung, penuh kengerian. Tak ada seorang pun yang bicara.

Cahaya memenuhi ruangan. Tiupan demi tiupan angin merenggut papan dari kapal seperti mengupas lapisan kulit, menampilkan para awak yang rapuh dan meringkuk di bawahnya.

Laki-laki tak dikenal itu bertengger di depan mereka di kayu yang bergerigi, bagaikan burung yang hinggap di dahan. Rin kini bisa melihat matanya dengan jelas—titik-titik biru terang, berkilat, dan keji.

“Apa ini?” tanya Feylen. “Tikus-tikus kecil, bersembunyi tanpa bisa ke mana-mana.”

Ada yang menembakkan anak panah ke kepalanya. Feylen mengibaskan tangan, jengkel. Anak panah itu tersentak ke samping dan berdesing kembali ke arah kerumunan prajurit. Rin mendengar debu samar. Seseorang ambruk ke lantai.

“Jangan bersikap kasar begitu.” Suara Feylen pelan, melengking dan tipis, tetapi di tengah udara yang tak bergerak dan menakutkan mereka bisa mendengar setiap patah kata yang diucapkannya. Ia melayang di atas mereka, dengan santai melintas di atas lantai, hingga matanya yang terang mendarat pada Rin. “Kau di sana rupanya.”

Rin tidak berpikir. Kalau ia berhenti untuk berpikir, kengerian akan mencekamnya. Sebaliknya ia malah menerjang Feylen, menjerit, trisula di tangan.

Feylen melemparnya berputar menghantam papan dengan jentikan jari. Rin bangkit untuk menyerbu kembali, tetapi bahkan tak bisa mendekat. Feylen melontarkannya setiap kali Rin berusaha mendekat, tetapi ia terus berusaha, lagi dan lagi. Kalau ia bakal mati, ia akan mati dalam keadaan berdiri.

Namun Feylen hanya mempermainkannya.

Akhirnya, Feylen menariknya keluar dari kapal dan mulai melempar-lemparnya di udara bak boneka kain. Feylen bisa saja melontarkannya ke tebing seberang kalau ia mau; bisa saja mengangkatnya tinggi-tinggi ke udara lalu menjatuhkannya ke danau, dan satu-satunya alasan ia tidak melakukannya hanya karena ia ingin bermain.

“Saksikan Phoenix yang agung, terjebak dalam tubuh seorang gadis kecil,” cibir Feylen. “Di mana apimu sekarang?”

“Kau anggota Cike,” kata Rin terengah. Dulu Altan pernah mengimbau sisi manusiawi Feylen. Hampir berhasil. Ia harus mencoba melakukan yang sama. “Kau salah seorang dari kami.”

“Pengkhianat sepertimu?” Feylen terkekeh, sementara angin melempar Rin ke atas dan ke bawah. “Enak saja.”

“Kenapa kau bertempur untuk Maharani?” desak Rin. “Dia memenjarakanmu!”

“Memenjarakan?” Feylen melontarkannya begitu dekat ke tebing, sehingga jemari Rin sempat menyapu permukaannya sebelum Feylen menariknya kembali ke depannya. “Bukan, itu Trengsin. Itu ulah Trengsin dan Tyr, mereka berdua. Mereka mengendap-endap menyergap kami tengah malam, dan tetap saja mereka butuh waktu sampai tengah hari untuk bisa menahan kami.”

Feylen membiarkannya jatuh. Rin meluncur cepat ke danau, terempas ke air, dan yakin dirinya akan tenggelam tepat sebelum Feylen menyentakkannya kembali ke atas dengan mencengkeram pergelangan kaki. Ia tertawa melengking. “Lihat dirimu. Kau mirip kucing kecil. Basah kuyup.”

Sepasang roket meluncur ke kepala Feylen. Ia menepisnya dengan santai dari udara. Kedua roket itu jatuh ke air dan berdesis padam.

“Ramsa masih melakukannya?” tanyanya. “Sungguh menggemas-kan. Dia sehat? Kami tidak pernah menyukainya, kuku jarinya akan kami cabuti satu per satu sesudah ini.”

Sembari bicara, ia melempar Rin naik-turun dengan memegang pergelangan kakinya. Rin mengertakkan gigi agar tidak menjerit.

“Kalian benar-benar berpikir akan melawan kami?” Feylen terdengar geli. “Kami tidak bisa dibunuh, Nak.”

“Altan pernah menghentikanmu,” geram Rin.

“Benar,” Feylen mengakui, “tapi kemampuanmu jauh sekali dari Altan Trengsin.”

Feylen tak lagi melempar-lemparnya, dan menahannya di udara, disangga dari segala arah oleh angin yang sedemikian kencang sehingga Rin nyaris tak bisa membuka mata. Feylen melayang di depannya, lengan terentang, pakaian compang-camping berkibar-kibar di tengah angin, menantangnya untuk menyerang dan tahu bahwa Rin tak bisa melakukannya.

“Asyik kan terbang?” tanyanya. Angin melecut semakin lama semakin kencang di sekeliling Rin, sampai rasanya seperti ada seribu belati baja menikam setiap titik sensitif di tubuhnya.

“Bunuh saja aku,” ujar Rin dengan napas tersengal. “Sudah ini.”

“Oh, kami tidak akan membunuhmu,” kata Feylen. “Dia melarang kami melakukannya. Kami seharusnya hanya melukaimu.”

Feylen mengibaskan satu tangan. Angin menarik Rin menjauh.

Rin melayang, tak berbobot dan sama sekali tak punya kendali, lalu membentur puncak tiang layar. Ia tergantung di sana dengan tubuh terentang mirip mayat yang dibedah, sejenak sebelum jatuh. Ia mendarat dan terpuruk di geladak *Kingfisher*, tak cukup mampu menarik napas untuk menjerit. Setiap bagian tubuhnya serasa terbakar. Rin berusaha menggerakkan lengan dan kakinya, tetapi anggota tubuhnya tak mau patuh.

Indranya kembali dalam kelebatan buram. Ia melihat sosok-sosok menjulang di atasnya, mendengar suara tak jelas meneriakkan namanya.

“Kitay?” bisiknya.

Lengan Kitay melingkari pinggangnya. Pemuda itu berusaha mengangkat tubuhnya, tetapi rasa sakit dari gerakan sekecil apa pun sungguh luar biasa. Rin merintih, gemeteran.

“Kau baik-baik saja,” kata Kitay. “Aku menjagamu.”

Rin mencengkeram lengan Kitay, tak mampu berbicara. Mereka meringkuk bersama, menyaksikan papan demi papan terus terlepas dari *Kingfisher*. Feylen mempreteli kapal itu, sedikit demi sedikit.

Rin tak bisa berbuat apa-apa selain gemetar ketakutan. Ia memejamkan mata rapat-rapat. Ia tak mau melihat. Panik telah mengambil alih, dan pikiran yang sama terus bergaung dalam benaknya. *Kami bakal tenggelam. Dia bakal mencabik-cabik kapal, dan kami bakal tercebur ke air dan tenggelam.*

Kitay mengguncang bahunya. “Rin. *Lihat.*”

Rin membuka mata dan melihat untaian rambut putih. Chaghan memanjat keluar ke papan yang patah, dan berdiri limbung di ujungnya. Ia mirip anak kecil yang menari-nari di atap. Entah bagaimana, di tengah angin yang melolong, ia tidak jatuh.

Chaghan mengangkat kedua lengan ke atas kepala.

Udara serta-merta terasa lebih dingin. Entah bagaimana, lebih pekat. Sama mendadaknya, angin pun berhenti.

Feylen melayang diam di udara, seakan suatu kekuatan tak kasatmata menahannya di tempat.

Rin tak tahu apa yang dilakukan Chaghan, tetapi ia bisa merasakan

kekuatan di udara. Kelihatannya Chaghan membentuk suatu hubungan tak kasatmata dengan Feylen, suatu ikatan yang hanya bisa dilihat mereka berdua, suatu dimensi psikospiritual tempat pertempuran kehendak terjadi.

Untuk sesaat, Chaghan kelihatannya unggul.

Kepala Feylen tersentak maju-mundur; kakinya menggelepar, seolah sedang kejang.

Cengkeraman Rin di lengan Kitay kian erat. Secerach harapan timbul dalam dadanya.

Kumohon. Kumohon biarkan Chaghan menang.

Kemudian dilihatnya Qara membungkuk di geladak, tubuhnya berayun maju-mundur, mengumumkan sesuatu berulang-ulang.

“Tidak,” bisik Qara. “Tidak, tidak, *tidak!*”

Kepala Chaghan tersentak ke samping. Lengan dan kakinya kejang-kejang, menggelepar tanpa tujuan maupun arah, seolah ada seseorang yang tak punya banyak pengetahuan tentang tubuh manusia, mengendalikannya dari suatu tempat yang jauh.

Qara mulai menjerit.

Chaghan terkulai. Kemudian tubuhnya melayang ke belakang, mirip bendera putih kecil tanda menyerah, begitu rapuh sehingga Rin khawatir angin bakal mencabik-cabiknya.

“Kaupikir kau bisa menahan kami, syaman kecil?” Angin kembali bertiup, dua kali lebih ganas. Satu embusan lagi menyapu Chaghan dan Qara dari kapal, masuk ke dalam pusaran gelombang di bawah.

Rin melihat Nezha menyaksikan itu semua dengan ngeri dari *Griffon*, cukup dekat untuk bisa mendengarnya.

“Lakukan sesuatu!” jerit Rin. “Dasar pengecut! *Lakukan sesuatu!*”

Nezha berdiri diam, mulut ternganga, mata terbeliak seakan terperangkap. Ekspresinya berubah hampa. Ia tidak berbuat apa-apa.

Embusan angin merobek geladak *Kingfisher* menjadi dua, merenggut lantai papan dari bawah kaki Rin. Ia jatuh menembus pecahan-pecahan kayu, terbentur dan terseret di sepanjang permukaan yang kasar, sampai akhirnya tercebur ke air.

Kitay mendarat di air di sampingnya. Matanya terpejam. Ia langsung tenggelam. Rin melingkarkan lengan di dada pemuda itu, menendang-nendang panik untuk menjaga agar mereka berdua tetap mengambang, dan berusaha keras berenang menuju *Kingfisher*, namun air terus menyapu mereka ke belakang.

Perut Rin serasa diremas.

Arusnya.

Danau Boyang mengalir ke air terjun di perbatasan selatannya. Air terjun itu tidak tinggi dan sempit—cukup kecil sehingga arusnya tidak terlalu berpengaruh bagi kapal-kapal perang besar. Tidak berbahaya bagi para pelaut. Mematikan bagi perenang.

Kingfisher dengan cepat menghilang dari pandangan Rin, sementara arus menyeret mereka semakin cepat ke tubir. Ia melihat seutas tali terapung di samping mereka dan mati-matian berusaha meraihnya, putus asa mencari apa saja untuk dijadikan pegangan.

Ajaibnya, tali itu masih terhubung ke kapal. Talinya menegang; mereka pun berhenti terbawa arus. Rin memaksa jemarinya yang beku untuk menggenggam tali melawan deras air, berjuang melitkannya di torso Kitay dan pergelangan tangannya sendiri.

Lengan dan kakinya mati rasa akibat dingin. Ia tak bisa mengerakkan jemarinya; jari-jarinya mengunci erat menggenggam tali.

“Tolong kami!” teriaknya. “*Tolong!*”

Seseorang berdiri di haluan *Kingfisher*.

Jinzha. Pandangan mereka bertemu melintasi permukaan air. Wajah Jinzha tampak liar, panik—Rin ingin berpikir Jinzha melihatnya, tetapi mungkin perhatian Jinzha hanya terpusat pada peluangnya yang semakin sirna untuk bisa selamat.

Kemudian Jinzha menghilang. Rin tidak tahu apakah Jinzha memotong talinya atau tumbang akibat serangan lain Feylen, tetapi ia merasakan tali tersentak tepat sebelum mengendur.

Mereka berputar menjauhi kapal, meluncur cepat menuju air terjun. Sedetik, tubuh mereka serasa tidak berbobot, momen membingungkan sekaligus menyenangkan dari disorientasi total, kemudian air pun mengklaim mereka.

BAB 21

Rin berlari menyeberangi padang gelap, mengejar siluet berapi yang tak akan pernah bisa ditangkapnya. Kakinya bergerak seakan meng-arungi air—ia terlalu lamban, terlalu kikuk, dan semakin jauh ia tertinggal dari siluet itu, perasaan putus asa semakin membebaninya, sampai kakinya terasa begitu berat hingga ia tak mampu lagi berlari.

“Kumohon,” teriaknya. “Tunggu.”

Siluet itu berhenti.

Ketika Altan berbalik, Rin melihatnya sudah terbakar, wajah tampannya hangus dan berkerut-kerut, kulitnya menghitam mengelupas dan menampakkan tulang putih berkilat.

Kemudian Altan menjulang di atasnya. Entah bagaimana, pemuda itu masih mengagumkan, masih rupawan, bahkan saat tertahan dalam momen kematiannya. Ia berlutut di hadapan Rin, menangkap wajah Rin dengan tangannya yang hangus, dan mendekatkan dahi mereka.

“Mereka benar, kau tahu?” kata Altan.

“Mengenai apa?” Rin melihat lautan api di mata Altan. Cengkeraman Altan menyakitinya; selalu begitu. Ia tak yakin apakah ia ingin Altan melepaskannya atau menciumnya.

Jemari Altan membenam di pipinya. “Seharusnya itu kau.”

Wajahnya berubah menjadi wajah Qara.

Rin menjerit dan tersentak menjauh.

“Demi puding susu macan. Aku kan tidak sejelek itu.” Qara mengusap mulutnya dengan punggung tangan. “Selamat datang ke dunia orang hidup.”

Rin duduk dan meludahkan semulut penuh air danau. Ia menggigil tak terkendali; butuh beberapa waktu sebelum ia mampu mendorong kata-kata keluar dari bibirnya yang kebas dan kikuk. “Kita ada di mana?”

“Tepat di bantaran sungai,” kata Qara. “Mungkin satu setengah kilometer dari Boyang.”

“Bagaimana dengan yang lain?” Rin melawan gelombang rasa panik. “Ramsa? Suni? *Nezha*?”

Qara tidak menjawab, yang artinya ia tidak tahu, yang artinya para anggota Cike yang lain berhasil lolos atau tenggelam.

Rin menarik napas dalam-dalam beberapa kali agar tidak mengalami hiperventilasi. *Kau tidak tahu mereka sudah tewas*, katanya pada diri sendiri. Dan *Nezha*, di antara semua orang, pasti masih hidup. Air melindunginya seperti anak. Ombak pasti menjaganya, entah ia memanggilnya secara sadar ataupun tidak.

Dan kalau yang lain tewas, tak ada yang bisa kaulakukan.

Rin memaksa benaknya untuk mengotak-ngotakkan, mengunci kecemasannya dan menyingkirkannya. Ia bisa berkabung nanti. Pertama-tama, ia harus bertahan hidup terlebih dahulu.

“Kitay baik-baik saja,” kata Chaghan padanya. Chaghan tampak seperti mayat hidup, bibirnya tampak gelap jemarinya, yang membiru sampai ke sendi tengah. “Baru saja pergi mencari kayu bakar.”

Rin menarik lututnya ke dada, masih menggigil. “Feylen. Tadi itu Feylen.”

Si kembar mengangguk.

“Tapi kenapa—apa yang dia—” Rin tak bisa memahami mengapa mereka tampak begitu tenang. “Apa yang dia lakukan bersama mereka? Apa yang dia *inginkan*?”

“Yah, Feylen yang manusia barangkali ingin mati,” kata Chaghan.

“Kalau begitu apa—”

“Dewa Angin? Siapa yang tahu?” Chaghan menggosok-gosokkan tangan di kedua lengan. “Para dewa merupakan perantara kekacauan murni. Di balik tabir mereka seimbang, masing-masing melawan enam puluh tiga yang lain, tapi kalau kita lepaskan mereka di dunia material, mereka seperti air yang membanjir dari bendungan jebol. Tanpa kekuatan lawan untuk mengendalikan mereka, mereka akan melakukan apa saja semauanya. Dan kita tidak pernah tahu apa yang diinginkan para dewa. Dia menciptakan angin sepoi-sepoi pada suatu hari, lalu angin topan keesokan harinya. Satu-satunya yang bisa kita perkirakan adalah inkonsistensi.”

“Tapi kalau begitu, kenapa dia bertarung untuk mereka?” tanya Rin.

Perang butuh konsistensi. Prajurit yang tak bisa diprediksi dan tak bisa dikendalikan lebih buruk daripada tidak ada prajurit sama sekali.

“Menurutku dia takut pada seseorang,” kata Chaghan. “Seseorang yang bisa menakutinya agar mematuhi perintah.”

“Daji?”

“Siapa lagi?”

“Bagus, kau sudah siuman.” Kitay muncul di cerang sembari membawa seikat kayu. Ia basah kuyup, rambut ikal menempel di pelipisnya. Rin melihat goresan berdarah di wajah dan lengannya, tempat ia terbentur batu, tetapi di luar itu Kitay tampak tidak mengalami cedera.

“Kau tidak apa-apa?” tanya Rin.

“Eh. Lenganku yang pernah cedera rasanya tidak enak, tapi kurasa itu hanya gara-gara dingin.” Ia melempar kayu ke tanah yang lembap. “Kau terluka?”

Rin begitu kedinginan sehingga sulit untuk tahu. Semua bagian tubuhnya hanya terasa kebas. Ia menggerak-gerakkan lengan, meng-goyang-goyangkan jemari, dan tidak mendapati adanya masalah. Kemudian ia mencoba berdiri. Kaki kirinya tak mampu menyangga tubuhnya.

“*Sial.*” Ia menyusurkan jemari di pergelangan kaki. Rasanya nyeri saat disentuh, berdenyut-denyut di bagian mana pun ia menekannya.

Kitay berlutut di sampingnya. “Kau bisa menggerakkan jari kaki-mu?”

Rin mencoba, dan jari kakinya menurut. Itu sedikit melegakan. Kalau begitu ini bukan patah, hanya terkilir. Ia sudah biasa terkilir. Itu sesuatu yang lazim bagi murid-murid Sineward; ia sudah belajar mengatasinya bertahun-tahun yang lalu. Yang dibutuhkannya hanya sesuatu semacam kain untuk mengompres.

“Ada yang punya pisau?” tanyanya.

“Aku ada.” Qara mencari-cari di sakunya, kemudian melemparkan sebilah pisau berburu kecil ke arah Rin.

Rin mencabut pisau itu dari sarungnya, menarik pipa celananya kencang-kencang, dan memotong secarik di bagian pergelangan kaki. Potongan itu dirobeknya memanjang jadi dua, kemudian dibebatkannya erat-erat di pergelangan kaki.

“Setidaknya kau tak perlu mencemaskan soal harus tampil tenang,” komentar Kitay.

Rin tak punya energi untuk tertawa. Ia menggerak-gerakkan pergelangan kakinya dan satu lagi getaran rasa sakit menjalar menaiki kakinya. Ia meringis. “Apa hanya kita yang berhasil selamat?”

“Seandainya saja. Kita punya beberapa teman.” Kitay mengangguk ke sebelah kirinya.

Rin mengikuti arah tatapannya dan melihat sekumpulan tubuh—mungkin tujuh, delapan—meringkuk bersama di bantaran sungai yang lebih di tinggi. Jubah kelabu, rambut terang. Tanpa seragam tentara. Mereka semua dari Serikat Kelabu.

Rin bisa mengenali August. Ia tak bisa mengidentifikasi yang lain—wajah-wajah Hesperia tampak mirip di matanya, semuanya pucat dan kurus. Dengan lega ia melihat bahwa Suster Petra tidak ada di antara mereka.

Mereka tampak merana. Mereka bernapas dan mengerjap-ngerjap—bergerak sekadarnya sehingga Rin bisa melihat mereka masih hidup, tetapi selain itu mereka tampak kaku membeku. Kulit mereka sepuat salju; bibir mereka membiru.

Rin melambai ke arah mereka dan menunjuk gundukan kayu. “Kemarilah. Kami akan membuat api.”

Sekalian saja ia mencoba berbaik hati. Kalau ia bisa menyelamatkan beberapa anggota Serikat Kelabu dari mati membeku, mereka mungkin akan memberinya modal politik dengan pihak Hesperia ketika—jika—mereka berhasil kembali ke Arlong.

Para misionaris itu tak beranjak untuk bangkit.

Rin mencoba lagi dengan bahasa Hesperia yang lambat dan cermat. “Ayo, August. Kau bakal membeku.”

Raut August tidak tampak mengenali ketika Rin memanggil namanya. Rin seperti tidak berbahasa Hesperia sama sekali. Yang lain menatap kosong atau menampakkan raut ketakutan samar di wajah. Ia tertatih-tatih mendekati mereka, dan beberapa orang beringsut mundur, seolah takut ia akan menggigit mereka.

“Lupakan saja,” kata Kitay. “Aku sudah berusaha bicara dengan mereka selama satu jam terakhir, dan bahasa Hesperia-ku lebih bagus darimu. Menurutku mereka terguncang.”

“Mereka bisa mati kalau tidak menghangatkan tubuh.” Rin mengeraskan suara. “Hei! Kemari!”

Lebih banyak lagi yang menampakkan ekspresi takut. Tiga dari mereka mengarahkan senjata ke arahnya.

Astaga. Rin terhuyung mundur.

Mereka punya senapan kopak.

“Biarkan saja mereka,” gumam Chaghan. “Aku sedang tak ingin ditembak.”

“Tidak bisa,” kata Rin. “Hesperia akan menyalahkan kita kalau mereka mati.”

Chaghan memutar bola mata. “Mereka tidak perlu tahu.”

“Mereka akan tahu kalau sampai satu saja dari orang-orang tolol itu bisa kembali.”

“Tidak akan.”

“Tapi kita tidak tahu itu. Dan aku tidak mau membunuh mereka untuk memastikan.”

Seandainya bukan karena August, Rin tak akan peduli. Tetapi setan bermata biru atau bukan, Rin tak bisa membiarkan August mati beku. August baik padanya di *Kingfisher* padahal ia tak perlu melakukannya. Rin merasa wajib membalas kebaikan itu.

Chaghan mendesah. “Kalau begitu, tinggalkan saja api unggun untuk mereka. Lalu kita pindah cukup jauh agar mereka merasa aman untuk mendekatinya.”

Itu bukan gagasan buruk. Kitay sudah menyalakan api kecil dalam hitungan menit, dan Rin melambai ke orang-orang Hesperia itu. “Kami akan duduk di sebelah sana,” serunya. “Kalian boleh pakai ini.”

Lagi-lagi, tak ada respons.

Tetapi begitu ia sudah pindah lebih jauh di bantaran sungai, dilihatnya orang-orang Hesperia itu beringsut perlahan mendekati api. August mengulurkan tangan ke api. Itu sedikit melegakan. Setidaknya mereka tak akan mati gara-gara ketololan belaka.

Begitu Kitay membuat api kedua, mereka berempat melucuti seragam tanpa malu-malu. Udara terasa sedingin es, tetapi mereka lebih kedinginan dalam balutan pakaian yang basah kuyup ketimbang tanpa pakaian. Sambil bertelanjang, mereka berimpitan di dekat api, mengulurkan tangan mereka sedekat mungkin ke api tanpa membakar kulit. Lama mereka berjongkok tanpa bicara, rasanya seperti berjam-jam. Tidak ada yang ingin menghabiskan energi untuk bicara.

“Kita akan kembali ke Murui.” Rin akhirnya buka suara, seraya mengenakan kembali seragamnya yang sudah kering. Menyenangkan

rasanya mengucapkan itu keras-keras. Itu sesuatu yang pragmatis, selangkah menuju tindakan nyata, dan meredam kepanikan yang kian menumpuk dalam perutnya. “Ada cukup banyak kayu yang terapung di sekitar sini. Kita bisa membuat rakit dan mengapung saja ke hilir lewat anak sungai kecil sampai tiba di sungai utama, dan kalau kita berhati-hati hanya bergerak malam hari, maka—”

Chaghan tak membiarkannya menyelesaikan ucapannya. “Itu gagasan yang buruk.”

“Kenapa begitu?”

“Sebab tidak ada yang tersisa untuk kita tuju kembali. Republik sudah tamat. Teman-temanmu sudah mati. Jasad mereka mungkin berderet di dasar Danau Boyang.”

“Kau tidak tahu pasti,” kata Rin.

Chaghan mengangkat bahu.

“Mereka *tidak* mati,” Rin bersikeras.

“Kalau begitu, larilah kembali ke Arlong.” Chaghan mengangkat bahu sekali lagi. “Merangkaklah ke pelukan Vaisra dan bersembunyilah selama mungkin, sebelum Maharani datang mengejarmu.”

“Bukan itu yang aku—”

“Itulah persis yang kauinginkan. Kau tidak sabar merendahkan diri di kakinya, menunggu perintah berikutnya seperti anjing terlatih.”

“Aku bukan anjing sialan.”

“Yang benar?” Chaghan mengeraskan suara. “Apa kau bahkan mencoba melawan ketika mereka melucuti jabatanmu? Atau kau malah senang? Payah dalam memberi perintah, tapi kau senang sekali diperintah-perintah. Orang Speer seharusnya tahu bagaimana rasanya menjadi budak, tapi aku tak pernah membayangkan kau akan menikmatinya.”

“Aku tidak pernah jadi budak,” geram Rin.

“Oh, kau itu budak, kau hanya tidak menyadarinya. Kau membungkuk kepada siapa saja yang memberimu perintah. Altan memanfaatkan perasaanmu yang mendalam, memainkanmu bak kecapi—dia hanya perlu mengucapkan kata-kata yang tepat, membuatmu mengira dia mencintaimu, dan kau berlari mengejarnya ke Chuluu Korikh seperti orang tolol.”

“Tutup mulut,” kata Rin pelan.

Namun sekarang ia menyadari ini tentang apa. Ini bukan soal

Vaisra. Ini sama sekali bukan soal Republik. Ini soal Altan. Berbulan-bulan kemudian, setelah semua yang telah mereka lalui, semuanya *masih* soal Altan.

Ia bisa memberi Chaghan perlawanan. Chaghan pantas mendapatkannya.

“Seperti kau tidak memujanya saja,” desis Rin. “Bukan aku yang terobsesi padanya. Kau meninggalkan segalanya untuk melakukan apa saja yang dimintanya—”

“Tapi aku tidak ikut dengannya ke Chuluu Korikh,” balas Chaghan. “Itu kau.”

“Kau menyalahkan *aku* untuk itu?”

Rin tahu arah pertengkaran ini. Kini ia paham apa yang terlalu takut diucapkan Chaghan di depannya selama berbulan-bulan ini—bahwa pemuda itu menyalahkannya atas kematian Altan.

Pantas saja Chaghan membencinya.

Qara menyentuh lengan kembarannya. “Chaghan, jangan.”

Chaghan menepisnya. “Seseorang melepaskan Feylen. Seseorang menyebabkan Altan tertangkap. Itu bukan aku.”

“Dan *seseorang* sebelumnya memberitahu dia di mana letak Chuluu Korikh,” teriak Rin. “Kenapa? Kenapa kaulakukan itu? Kau tahu apa yang ada di dalam sana!”

“Karena Altan pikir dia bisa membentuk pasukan.” Chaghan berbicara dengan suara nyaring dan datar. “Karena Altan mengira bisa mengulang kembali jalannya sejarah ke masa sebelum Kaisar Merah, dan mengembalikan dunia ke masa ketika Speer bebas dan para syaman berada di puncak kekuatan mereka. Karena untuk beberapa waktu visi itu begitu indah, sehingga aku saja sampai memercayainya. Tapi *aku* berhenti percaya. Aku menyadari bahwa dia sudah jadi gila, sesuatu telah rusak, dan jalan itu hanya akan mengarah ke kematiannya.

“Tapi kau? Kau mengikutinya sampai akhir. Kaubiarkan mereka menangkapnya di gunung itu, dan kaubiarkan dia tewas di dermaga itu.”

Rasa bersalah melingkar erat di perut Rin, meremas dan menyiksa. Ia tidak bisa berkata apa-apa. Chaghan benar; ia tahu Chaghan benar, ia hanya tidak mau mengakuinya.

Chaghan menelengkan kepala. “Apa kaukira dia akan jatuh cinta padamu kalau kau melakukan apa saja yang dimintanya?”

“Tutup mulut.”

Ekspresi Chaghan berubah keji. “Itukah sebabnya kau jatuh cinta pada Vaisra? Apa kau menganggap dia pengganti Altan?”

Rin meninju mulut Chaghan.

Buku-buku jarinya menghantam rahang pemuda itu disertai derak yang sangat memuaskan, sehingga ia bahkan tak merasa di mana gigi Chaghan merobek kulitnya. Ia mematahkan sesuatu, dan rasanya menyenangkan sekali. Chaghan terjungkal mirip boneka latihan dari jerami. Rin menerjang maju, mengincar leher Chaghan, tetapi Kitay menangkapnya dari belakang.

Rin meronta-ronta dalam pegangan Kitay. “Lepaskan aku!”

Cengkaman Kitay kian erat. “*Tenanglah.*”

Chaghan mengangkat tubuhnya kembali ke posisi duduk dan meludahkan satu gigi ke tanah. “Dan dia bilang dia bukan anjing.”

Rin menerjang untuk memukulnya lagi, tetapi Kitay menyentakannya ke belakang.

“Lepaskan aku!”

“Rin, hentikan—”

“Akan kubunuh dia!”

“Tidak, kau tidak akan melakukannya,” bentak Kitay. Dipaksanya Rin berlutut dan dipitingnya lengan Rin ke balik punggung. Kitay menunjuk Chaghan. “Kau—berhenti bicara. Kalian berdua, hentikan ini sekarang juga. Kita sendirian di wilayah musuh. Kalau berpisah dari satu sama lain, kita akan mati.”

Rin meronta-ronta hendak melepaskan diri. “Biarkan saja aku menghajarnya—”

“Oh, silakan, biarkan dia mencoba,” kata Chaghan. “Seorang Speer yang tidak bisa memanggil api, aku *takut* sekali.”

“Aku masih bisa mematahkan leher ayammu yang ceking itu,” balas Rin.

“Berhenti bicara,” desis Kitay.

“Kenapa?” cibir Chaghan. “Apa dia akan menangis?”

“Bukan.” Kitay mengangguk ke arah hutan. “Karena kita tidak sendirian.”

Penunggang-penunggang bertudung keluar dari hutan, menunggangi kuda perang yang jauh lebih besar daripada kuda mana pun yang pernah dilihat Rin. Ia tak bisa mengidentifikasi seragam mereka. Mereka memakai baju dari bulu hewan dan kulit, bukan seragam hijau Milisi, tetapi mereka juga tidak tampak seperti teman. Para penunggang itu membidikkan busur ke arah mereka, tali busur teregang sangat kencang, sehingga dari jarak ini anak panah bukan hanya akan menghunjam tubuh, melainkan langsung terbang menembus tubuh mereka.

Rin bangkit perlahan, tangan merayap ke trisula. Namun Chaghan menangkap pergelangan tangannya.

“Menyerahlah sekarang,” desis Chaghan.

“Kenapa?”

“Percayalah padaku.”

Rin menyentak tangannya lepas dari cengkeraman Chaghan. “*Mana mungkin.*”

Namun, bahkan selagi jemarinya bergerak menggenggam senjata itu, Rin sadar mereka terperangkap. Busur panjang itu besar sekali—pada jarak ini, mustahil menghindari anak-anak panah tersebut.

Ia mendengar bunyi gemeresak dari hulu sungai. Orang-orang Hesperia telah melihat para penunggang itu. Mereka mencoba melarikan diri.

Para penunggang berputar dan melepaskan tali busur mereka ke arah hutan. Anak-anak panah berdebuk ke salju. Rin melihat Augus terjerembap ke tanah, wajahnya berkerut kesakitan sambil mencengkeram batang berbulu yang mencuat dari bahu kirinya.

Namun para penunggang itu melepas anak panah bukan untuk membunuh. Sebagian besar anak panah dibidikkan ke tanah di sekitar kaki para misionaris. Hanya segelintir orang Hesperia yang cedera. Sisanya ambruk karena ketakutan, meringkuk rapat bersama, lengan diangkat tinggi-tinggi, senapan kopak tidak ditembakkan.

Dua penunggang turun dan merebut senjata-senjata itu dari tangan gemetar para misionaris. Mereka tak melawan.

Benak Rin berputar keras sembari menyaksikan, berusaha mencari jalan keluar. Seandainya ia dan Kitay bisa mencapai sungai, arusnya akan membawa mereka ke hilir, semoga saja lebih kencang daripada lari kuda, dan seandainya ia menahan napas dan menyelam cukup dalam, ia bisa berlindung dari anak panah. Tetapi bagaimana caranya

sampai ke sungai sebelum para penunggang itu melepaskan tali busur mereka? Matanya jelalatan memandang sekeliling cerang—

Angkat tangan.

Tidak ada yang mengucapkan perintah itu, tetapi Rin mendengarnya—perintah berat dan parau yang bergaung nyaring dalam benaknya.

Tembakan peringatan berdesing melewati Rin, hanya beberapa sentimeter dari pelipisnya. Ia merunduk, meraih segenggam lumpur untuk dilemparkan ke para penunggang itu. Seandainya ia bisa mengalihkan perhatian mereka, beberapa detik saja...

Para penunggang kembali membidikkan busur ke arahnya.

“Berhenti!” Chaghan berlari ke depan para penunggang itu, melambai-lambaikan lengan di atas kepala.

Bunyi mirip gong bergema di seantero cerang, sangat nyaring sehingga Rin merasakan pelipisnya bergetar.

Kelebat gambar dari imajinasi orang lain mendesak memasuki mata benaknya. Rin melihat dirinya berlutut, lengan terangkat. Ia melihat dirinya dihunjam anak-anak panah, berdarah dari selusin luka yang berbeda. Ia melihat pemandangan luas yang membuat pening—padang luas yang tandus, bukit-bukit pasir gurun, gemuruh derap kaki saat para penunggang berangkat dengan menunggangi kuda mereka untuk mencari sesuatu, menghancurkan sesuatu...

Kemudian ia melihat Chaghan menghadapi para penunggang tersebut dengan tangan terkepal, merasakan *kebulatan tekad* memancar dari sosoknya—*kami ke sini dengan damai, kami ke sini dengan damai, aku salah seorang dari kalian, kami ke sini dengan damai*—dan Rin pun menyadari ini bukan sekadar adu kehendak psikospiritual.

Ini percakapan.

Entah bagaimana, para penunggang itu bisa berkomunikasi tanpa menggerakkan bibir. Mereka menyampaikan gambaran dan fragmen-fragmen maksud mereka tanpa bahasa lisan, langsung ke benak penerimanya. Rin melirik Kitay, memeriksa untuk memastikan dirinya tidak gila. Kitay tengah menatap para penunggang tersebut, matanya terbeliak, tangan gemetar.

Berhentilah melawan, dentum suara pertama.

Ocean panik mendadak terdengar dari orang-orang Hesperia yang terikat. Augustus membungkuk dan berteriak, memegang kepala. Anak itu juga mendengarnya.

Apa pun ucapan balasan Chaghan sudah cukup untuk meyakinkan para penunggang itu bahwa mereka bukan ancaman. Pemimpin mereka mengangkat sebelah tangan dan membentakkan perintah dalam bahasa yang tak dipahami Rin. Para penunggang menurunkan busur.

Sang pemimpin berayun turun dari kuda dalam satu gerakan mulus, dan berjalan menghampiri Chaghan.

“Halo, Bekter,” sapa Chaghan.

“Halo, Sepupu,” balas Bekter. Ia bicara dalam bahasa Nikan; kata-katanya terlontar kasar dan menyimpang. Ia merenggut suara dari udara seperti merobek daging dari tulang, seolah ia tak terbiasa dengan bahasa lisan.

“*Sepupu?*” ulang Kitay keras-keras.

“Kami tidak bangga akan hal itu,” gumam Qara.

Bekter tersenyum sekilas padanya. Apa pun yang terlintas secara mental di antara mereka berdua berlangsung terlalu cepat untuk dipahami Rin, tetapi ia menangkap inti sarinya—sesuatu yang cabul, sesuatu yang kasar, mengerikan, dan penuh penghinaan.

“Persetan denganmu,” ujar Qara.

Bekter menyerukan sesuatu kepada penunggangnya. Dua dari mereka melompat ke tanah, memiting lengan Chaghan dan Qara ke balik punggung, dan memaksa mereka berlutut.

Rin menyambar trisula, tetapi anak-anak panah menghunjami tanah di sekelilingnya sebelum ia sempat bergerak.

“Kau tak akan mendapat peringatan ketiga,” kata Bekter.

Rin menjatuhkan trisula dan meletakkan kedua tangannya di belakang kepala. Kitay melakukan hal serupa. Para penunggang mengikat tangan Rin, menariknya berdiri, dan menyeretnya sambil tersaruk-saruk merana ke tempat Bekter, sehingga mereka berempat berlutut di depannya dalam satu barisan.

“Di mana dia?” tanya Bekter.

“Kau harus lebih spesifik,” sahut Kitay.

“Si Dewa Angin. Kalau tidak salah, nama manusianya Feylen. Kami sedang memburunya. Ke mana dia pergi?”

“Mungkin ke hilir sungai,” kata Kitay. “Kalau kau bisa terbang, mungkin kau bisa menyusulnya!”

Bekter mengabaikannya. Matanya menggerayangi tubuh Rin, berlama-lama di tempat-tempat yang membuatnya berjengit. Gambaran-

gambaran buram melintas tanpa diundang di benaknya, terlalu kabur untuk bisa melihat lebih dari anggota tubuh yang hancur, dan daging beradu dengan daging.

“Ini si orang Speer?” tanyanya.

“Kau tidak boleh menyakitinya,” kata Chaghan. “Kau sudah bersumpah.”

“Bersumpah tidak menyakitimu. Bukan mereka.”

“Mereka di bawah tanggung jawabku. Ini wilayahku.”

Bekter terbahak. “Kau sudah pergi lama sekali, sepupu cilik. Kaum Naimad lemah. Traktat itu sudah mulai berantakan. Sorqan Sira memutuskan turun tangan dan membereskan kekacauan kalian.”

“Tanggung jawab?” ulang Rin. “Traktat? Kalian siapa?”

“Mereka penjaga,” gumam Qara.

“Penjaga apa?”

“Orang-orang sepertimu, Bocah Speer.” Bekter menurunkan tudungnya.

Rin berjengit, jijik.

Wajah Bekter penuh bercak-bercak bekas luka bakar, silang-menyilang dan timbul, medan luka berundak-undak yang melintang dari pipi ke pipi. Bekter tersenyum padanya, dan cara parutnya berkerut di sekitar mulut merupakan pemandangan mengerikan.

Rin meludah ke kakinya. “Mengalami pertemuan buruk dengan seorang Speer, ya?”

Bekter tersenyum lagi. Lebih banyak lagi gambaran menginvasi benak Rin. Ia melihat orang-orang terbakar. Ia melihat darah mence-mari tanah.

Bekter memajukan tubuh sangat dekat sehingga Rin bisa merasakan napasnya, panas dan bau di lehernya. “Aku selamat. Dia tidak.”

Sebelum Rin sempat berbicara, bunyi trompet berburu menembus udara.

Bunyi gemuruh kaki kuda menyusul. Rin menjulurkan leher untuk menoleh ke belakang. Sekelompok penunggang lain mendekati ce-rang, yang ini jauh lebih besar dibanding rombongan Bekter. Mereka membentuk lingkaran dengan kuda-kuda mereka, mengepung mereka semua.

Barisan mereka memisah. Seorang perempuan ramping bertubuh mungil, tingginya tak lebih dari siku Rin, bergerak menembus barisan.

Caranya melangkah seperti Chaghan dan Qara. Wanita itu tampak rapuh, mirip burung, seolah dirinya semacam makhluk halus, dan baginya tertambat di bumi hanya merupakan suatu ketidaknyamanan. Rambutnya yang seputih awan panjangnya sedikit melebihi pinggang, dijalin membentuk dua keping rumit, dan diselipi dengan apa yang kelihatannya merupakan cangkang dan tulang.

Matanya bertolak belakang dengan mata Chaghan—lebih kelam dari dasar sumur, dan hitam legam.

“Membungkuk,” gumam Qara. “Dia Sorqan Sira.”

Rin menundukkan kepala. “Pemimpin mereka?”

“Bibi kami.”

Sorqan Sira berdecak sementara ia melangkah melewati Chaghan dan Qara, yang berlutut dengan mata menatap ke bawah seolah malu. Kitay sama sekali tak diindahkannya.

Ia berhenti di depan Rin. Jemari kurusnya bergerak menelusuri wajah Rin, mencengkeram dagu dan tulang pipinya.

“Aneh sekali,” komentarnya. Bahasa Nikan-nya lancar, tetapi anehnya beritme pendek-pendek dalam cara yang membuat kata-katanya kedengaran seperti diwarnai puisi. “Dia mirip Hanelai.”

Nama itu tak berarti apa-apa bagi Rin, tetapi para penunggang menegang.

“Di mana mereka menemukanmu?” tanya Sorqan Sira. Ketika Rin tidak menjawab, ditamparnya pipi Rin pelan. “Aku bicara padamu, Nak. Katakan.”

“Aku tidak tahu,” kata Rin. Lututnya berdenyut. Ia sungguh berharap mereka akan mengizinkannya berhenti berlutut.

Sorqan Sira membenamkan kuku jemarinya ke pipi Rin. “Di mana mereka menyembunyikanmu? Siapa yang menemukanmu? Siapa yang melindungimu?”

“Aku tidak tahu,” ulang Rin. “Tidak di mana-mana. Tidak seorang pun.”

“Kau bohong.”

“Tidak,” kata Chaghan. “Dia tidak tahu apa dirinya sampai setahun yang lalu.”

Sorqan Sira menatap Rin lama, penuh kecurigaan, tetapi melepaskannya.

“Mustahil. Orang-orang Mugen seharusnya sudah memusnahkan kalian, tapi kalian orang Speer terus saja muncul seperti tikus.”

“Dari dulu Chaghan selalu menarik orang Speer seperti laron ke lilin,” ujar Bekter. “Kau pasti ingat.”

“Tutup mulut,” kata Chaghan parau.

Bekter tersenyum lebar. “Ingat yang kautulis dalam suratmu? *Orang Speer itu menderita. Orang-orang Mugen tidak berbaik hati. Tapi dia selamat, dan dia kuat.*”

Apa Bekter membicarakan Altan? Rin menahan desakan ingin muntah.

“*Dia masih waras saat ini, tapi dia terluka.*” Suara Bekter berubah melengking mengejek. “*Tapi aku bisa memperbaikinya. Beri dia waktu. Jangan paksa aku membunuhnya. Kumohon.*”

Chaghan menghunjamkan sikunya ke belakang ke perut Bekter. Dalam sekejap Bekter mencengkeram pergelangan Chaghan yang terikat dan memitingnya begitu jauh di balik punggung, sehingga Rin yakin ia mematahkannya.

Mulut Chaghan membuka dalam jeritan tanpa suara.

Suara mirip guntur bergaung dalam benak Rin. Ia melihat para penunggang meringis; mereka juga mendengarnya.

“Sudah cukup,” kata Sorqan Sira.

Bekter melepaskan Chaghan, yang kepalanya langsung tersentak ke depan seolah habis ditembak.

Sorqan Sira membungkuk di depan Chaghan dan menyibakkan rambutnya ke balik telinga, membelainya lembut mirip seorang ibu merapihkan penampilan anak yang nakal.

“Kau gagal,” ucapnya lembut. “Tugasmu adalah mengamati dan menyisihkan saat diperlukan. Bukan bergabung dengan perang picik mereka.”

“Kami berusaha untuk tetap netral,” kata Chaghan. “Kami tidak ikut campur, kami tidak pernah—”

“Jangan bohong padaku. Aku tahu apa yang kalian lakukan.” Sorqan Sira menegakkan tubuh. “Tidak ada lagi Cike. Kita akan menghentikan eksperimen kecil ibumu.”

“Eksperimen?” ulang Rin. “Eksperimen apa?”

Sorqan Sira menoleh ke arahnya, alis terangkat. “Persis seperti yang kukatakan. Ibu si kembar, Kalagan, berpendapat bahwa tidak adil menghalang-halangi orang Nikan mengakses para dewa. Cike merupakan kesempatan terakhir Kalagan. Dia gagal. Aku telah memutuskan, tidak ada lagi syaman di Kekaisaran.”

“Oh, *kau* telah memutuskan?” Rin berusaha keras untuk berdiri tegak. Ia masih belum paham sepenuhnya apa yang terjadi, tetapi ia tidak perlu memahaminya. Dinamika pertemuan ini telah menjadi sangat jelas. Para penunggang ini menganggapnya sebagai binatang yang perlu disingkirkan. Mereka pikir mereka bisa menentukan siapa yang boleh punya akses ke Panteon.

Kearoganan luar biasa itu membuat Rin ingin meludah.

Sorqan Sira kelihatan geli. “Aku membuatmu gusar?”

“Kami tidak butuh izinmu untuk ada,” tukas Rin.

“Ya, kalian membutuhkannya.” Sorqan Sira tersenyum merendahkan padanya. “Kalian anak-anak kecil, meraba-raba dalam kehampaan yang tak kalian mengerti, mencari mainan yang bukan milik kalian.”

Rin rasanya ingin menampar perempuan itu hingga penghinaan lenyap dari wajahnya. “Para dewa juga bukan milik kalian.”

“Tapi kami *tahu* itu. Dan itu perbedaan sederhananya. Kalian bangsa Nikan adalah satu-satunya bangsa yang cukup bodoh untuk memanggil para dewa ke dunia ini. Kami kaum Ketreyid tak akan pernah bermimpi melakukan kebodohan seperti yang dilakukan para syaman kalian.”

“Kalau begitu, itu artinya kalian pengecut,” kata Rin. “Dan hanya karena kalian tidak mau memanggil mereka, bukan berarti kami tidak bisa.”

Sorqan Sira mendongakkan kepala dan mulai terbahak—tawa kasar terkekeh-kekeh. “Ya ampun. Kau kedengaran persis seperti mereka.”

“Siapa?”

“Apa tidak ada yang pernah memberitahumu?” Sorqan Sira kembali menangkap wajah Rin. Rin berjengit menjauh, tetapi jemari Sorqan Sira memegang pipinya kian erat. Ia menempelkan wajahnya ke wajah Rin, dekat sekali sehingga yang bisa dilihat Rin hanya mata obsidian kelim itu. “Tidak? Kalau begitu akan kutunjukkan.”

Gambaran-gambaran menusuk benak Rin seperti pisau yang dihunjamkan ke pelipisnya.

Ia berdiri di stepa gurun, dalam bayang-bayang bukit pasir yang membentang sejauh mata memandang. Pasir melecut-lecut di seputar

pergelangan kakinya. Angin bertiup dengan suara rendah dan melan-kolis.

Rin menunduk menatap dirinya sendiri dan melihat keping putih yang dihiasi cangkang dan tulang. Ia pun menyadari bahwa dirinya sedang berada dalam memori Sorqan Sira yang jauh lebih muda. Di sebelah kirinya, ia melihat seorang perempuan muda yang pasti ibu si kembar, Kalagan—ia memiliki tulang pipi tinggi yang sama seperti Qara, rambut putih tebal seperti Chaghan.

Di hadapan keduanya berdiri Trifecta.

Rin menatap mereka takjub.

Mereka begitu *belia*. Tak mungkin lebih tua daripada dirinya seka-rang. Mereka bisa saja jadi siswa-siswa tahun keempat Sineward.

Su Daji sebagai gadis belia sudah cantik jelita tiada tara. Ia meng-uarkan sensualitas, bahkan ketika sedang berdiri diam. Rin melihat itu dalam caranya menggerakkan pinggul maju-mundur, caranya me-nyibakkan geraian rambutnya melewati bahu.

Di sebelah kiri Daji berdiri Kaisar Naga. Wajahnya herannya terasa amat familier. Sudut-sudut tajam, hidung mancung, alis tebal dan muram. Tampan luar biasa, pucat, dan terpahat sempurna dalam cara yang tidak manusiawi.

Ia pasti berasal dari Keluarga Yin.

Ia Vaisra dalam versi lebih muda dan lebih lembut. Ia Nezha tanpa bekas lukanya dan Jinzha tanpa kearoganannya. Wajahnya tak bisa dibilang baik hati; terlalu keras dan aristokrat. Namun wajah itu tam-pak terbuka, jujur, dan tulus. Wajah yang langsung dipercayai Rin, karena ia tak bisa membayangkan laki-laki ini mampu berbuat jahat.

Sekarang ia mengerti apa yang mereka maksud dalam cerita-cerita kuno, ketika mereka mengatakan bahwa para prajurit berbondong-bondong membelot memihak Kaisar Naga dan berlutut di kakinya. Rin sendiri akan rela mengikutinya ke mana saja.

Lalu ada Jiang.

Seandainya Rin pernah meragukan bahwa mantan gurunya itu me-mang sang Penjaga Gerbang, ia tak mungkin salah mengenali identitas-nya sekarang. Rambutnya, dipangkas pendek sekali, masih putih tak alami yang sama, wajahnya masih awet muda sama seperti ketika Rin bertemu dengannya.

Tetapi saat ia berbicara, dan wajahnya berkerut, Jiang menjadi orang yang benar-benar asing.

“Kalian tidak ingin melawan kami mengenai masalah ini,” ucapnya. “Kalian kehabisan waktu. Kalau aku jadi kalian, aku akan pergi selagi masih bisa.”

Jiang yang Rin kenal tenang dan periang, mengarungi dunia dengan semacam rasa ingin tahu yang berjarak. Cara bicaranya lembut dan impulsif, seakan ia orang luar yang penasaran mendengarkan percakapannya sendiri. Namun Jiang yang lebih muda ini memiliki raut keras di wajahnya yang mengejutkan Rin, dan setiap patah kata yang diucapkannya sarat kekejaman bernada santai.

Itu akibat kemurkaan, Rin menyadari. Jiang yang dikenalnya sangat tenang, kebal terhadap hinaan. Jiang yang ini dikuasai semacam amarah beracun yang memancar dari dalam.

Suara Kalagan bergetar oleh amarah. “Bangsa kami telah mengklaim wilayah utara Gurun Baghra selama berabad-abad. Panglima Perang Kuda kalian telah lupa diri. Ini bukan diplomasi, ini murni kecongkakan.”

“Mungkin,” kata Jiang. “Tapi tetap saja kalian tidak perlu memutilasi putranya dan mengirim jemarinya kembali ke sang ayah.”

“Dia berani mengancam kami,” kata Kalagan. “Dia pantas memperoleh apa yang diterimanya.”

Jiang mengangkat bahu. “Mungkin memang pantas. Aku tidak pernah menyukai anak itu. Tapi kau tahu apa dilema kami, Kalagan sayang? Kami membutuhkan Panglima Perang Kuda. Kami membutuhkan pasukan dan kuda-kuda perangnya, dan kami tidak bisa memperoleh itu kalau mereka terlalu sibuk berkeliaran di Gurun Bahgra menangkis anak-anak panah kalian.”

“Kalau begitu, dia sebaiknya mundur,” kata Sorqan Sira.

Jiang mengamati kuku jemarinya. “Atau barangkali kami yang akan membuat *kalian* mundur. Apa sesulit itu bagi kalian untuk pergi dan bermukim saja di tempat lain? Kaum Ketreyid semuanya nomad, bukan?”

Kalagan mengangkat tombak. “Kau *berani*—”

Jiang menggoyang-goyangkan satu jari. “Aku tidak akan melakukan itu.”

“Menurutmu ini bijaksana, Ziya?”

Seorang gadis keluar dari barisan para penunggang. Ia tampak sangat mirip Chaghan, tetapi lebih tinggi, lebih tangguh, dan wajahnya lebih merona.

“Mundur, Tseveri,” kata Sorqan Sira, tetapi Tseveri berjalan mendekati Jiang sampai mereka hanya terpisah beberapa sentimeter.

“Kenapa kau melakukan ini?” tanyanya pelan.

“Politik, sebenarnya,” jawab Jiang. “Bukan masalah pribadi.”

“Kami mengajari kalian semua yang kalian ketahui. Tiga tahun lalu kami menaruh iba pada kalian dan menampung kalian. Kami melindungi, menyembunyikan, menyembuhkan, dan memberi kalian rahasia-rahasia yang tak pernah didapat bangsa Nikan. Apa bagi kalian kami bukan keluarga?”

Ia berbicara akrab pada Jiang, bagaikan saudara perempuan. Namun seandainya Jiang terganggu, ia menyembunyikannya dengan baik di balik topeng tak acuh bercampur geli.

“Apa terima kasih saja sudah cukup?” tanya Jiang. “Atau kau juga menginginkan pelukan?”

“Berhati-hatilah memilih siapa yang kalian tinggalkan,” Tseveri memperingatkan. “Kalian tidak membutuhkan Panglima Perang Kuda, tidak terlalu. Kalian masih membutuhkan kami. Kalian butuh kearifan kami. Masih banyak sekali yang belum kalian ketahui—”

“Aku meragukan itu.” Jiang menyeringai. “Aku sudah muak sok menjadi filsuf dengan orang-orang yang terlalu penakut sehingga menjauhi Panteon. Aku membutuhkan kekuatan yang sebenarnya. Kekuatan militer. Panglima Perang Kuda mampu memberikan itu kepada kami. Apa yang bisa kalian berikan kepadaku? Percakapan tanpa akhir tentang kosmos?”

“Kalian tidak menyadari seberapa banyak yang masih tidak kalian ketahui.” Tseveri menatapnya iba. “Kulihat kalian menambatkan diri. Sakit tidak?”

Rin tidak tahu apa artinya itu, tetapi dilihatnya Daji berjengit.

“Tak usah kaget,” ujar Tseveri. “Kalian jelas sekali terikat. Aku bisa melihat itu memancar dari kalian. Kalian kira itu membuat kalian kuat, tapi itu akan menghancurkan kalian.”

“Kau tidak tahu apa yang kaubicarakan,” kata Jiang.

“Tidak?” Tseveri menelengkan kepala. “Kalau begitu ada ramalan untuk kalian. Ikatan kalian akan putus. Kalian akan menghancurkan satu sama lain. Satu akan mati, satu akan memerintah, dan satu akan terlelap selamanya.”

“Itu mustahil,” tukas Daji. “Tak seorang pun dari kami bisa mati. Tidak selama yang lain masih hidup.”

“Itu yang kaukira,” ujar Tseveri.

“Cukup,” kata Riga. Rin terkejut bagaimana laki-laki itu bahkan *terdengar* mirip Nezha. “Kita datang bukan untuk ini.”

“Kalian datang untuk memulai perang yang tak perlu kalian lakukan. Dan kalian mengabaikanku dengan risiko sendiri.” Tseveri meraih tangan Jiang. “Ziya. Kumohon. Jangan lakukan ini padaku.”

Jiang menolak menatap matanya.

Daji menguap, menutup mulut asal-asalan dengan punggung tangan pucatnya yang halus. “Kita bisa melakukan ini dengan cara mudah. Tidak ada yang perlu terluka. Atau kita bisa mulai bertarung.”

Kalagan menodongkan tombak ke arahnya. “Jangan *lancang*, gadis kecil.”

Energi berderak memenuhi udara. Sekalipun dari jarak memori yang jauh, Rin bisa merasakan bagaimana struktur gurun berubah. Batas-batas dunia material menipis, terancam berubah bentuk dan digantikan oleh dunia roh.

Sesuatu terjadi pada Jiang.

Bayangannya menggeliang gila-gilaan di pasir yang terang. Bentuknya bukan sosok Jiang, melainkan sesuatu yang mengerikan—sekelompok makhluk buas, begitu banyak dalam berbagai ukuran dan bentuk, bergerak-gerak semakin cepat, dengan keputusan yang kian meningkat, seolah panik ingin membebaskan diri.

Makhluk buas itu juga ada dalam diri Jiang, Rin bisa melihat mereka, bayang-bayang beriak di balik kulit Jiang, petak-petak hitam menakutkan berjuang untuk keluar.

Tseveri menyerukan sesuatu dalam bahasanya—permohonan atau mantra, Rin tak tahu, tetapi seruan itu terdengar putus asa.

Daji tergelak.

“*Jangan!*” seru Rin, tetapi Jiang tidak mendengarnya—*tak bisa* mendengarnya, sebab semua ini sudah terjadi di masa lalu. Yang bisa dilakukannya hanya menyaksikan tanpa daya saat Jiang membenamkan tangan ke dalam sangkar rusuk Tseveri dan merenggut ke luar jantungnya yang masih berdetak.

Kalagan menjerit.

“Sudah cukup,” kata Sorqan Sira masa kini, dan hal terakhir yang dilihat Rin adalah Daji melontarkan jarumnya ke arah orang-orang Ketreyid, Jiang dan makhluk-makhluknya mengimpit Sorqan Sira, sedangkan Riga, berdiri pasif, menyaksikan pembunuhan besar-besaran

itu dengan wajahnya yang bijaksana dan penuh kepedulian, lengan terangkat penuh kebahagiaan seakan ia memberkati pembantaian tersebut dengan kehadirannya.

“Kami memberi orang-orang Nikan akses ke langit, tapi mereka malah mencuri tanah kami dan membunuh putriku.” Suara Sorqan Sira datar, tanpa emosi, seolah ia hanya menceritakan anekdot menarik, seakan penderitaannya telah diproses berkali-kali sehingga ia tak bisa lagi merasakannya.

Rin membungkuk dalam posisi merangkak, tersengal-sengal. Ia tak bisa menghapus bayangan Jiang dari benaknya. Jiang, *master*-nya, tertawa terkekeh-kekeh dengan tangan berlumuran darah.

“Terkejut?” tanya Sorqan Sira.

“Tapi aku *kenal* dia,” bisik Rin. “Aku tahu dia seperti apa, dia tidak seperti *itu*...”

“Dari mana kau tahu seperti apa sang Penjaga Gerbang?” Sorqan Sira mencibir. “Apa kau pernah bertanya kepadanya tentang masa lalunya? Apa kau punya bayangan barang *secuil* pun?”

Bagian terburuknya adalah semua itu masuk *akal*—kebenaran itu terbit dalam benak Rin, buruk dan getir, dan misteri Jiang kini jelas baginya; ia tahu apa sebabnya Jiang kabur, apa sebab gurunya itu bersembunyi di Chuluu Korikh.

Ia pasti mulai ingat.

Laki-laki yang dikenalnya di Sinegard tak lebih dari bayang-bayang seseorang; bayang-bayang menyedihkan dan ramah dari suatu kepribadian yang ditekan. Jiang tidak berpura-pura. Rin yakin itu. Tidak ada orang yang bisa berpura-pura semahir itu.

Jiang hanya tidak *tahu*. Segel itu mencuri memorinya, sama sebagaimana Segel itu suatu hari nanti akan mencuri benak Rin, dan menyembunyikannya di balik dinding dalam benaknya.

Apakah kini lebih baik bahwa Jiang tetap di penjara batunya, terkatung-katung antara amnesia dan kewarasan?

“Sekarang kau paham. Kau akan mengerti jika kami lebih memilih menyudahi nyawa kalian.” Sorqan Sira mengangguk ke arah Bekter.

Perintahnya yang tak terucapkan bergema jelas dalam benak Rin. *Bunuh mereka.*

“Tunggu!” Rin berjuang untuk bangkit. “Kumohon—kau tidak perlu—”

“Aku tidak meladeni permohonan, Nak.”

“Aku bukan memohon, aku ingin melakukan barter,” kata Rin cepat-cepat. “Kita punya musuh yang sama. Kau ingin Daji mati. Kau ingin membalas dendam. Benar, kan? Aku juga. Bunuh kami, dan kau kehilangan sekutu.”

Sorqan Sira mencemooh. “Kami bisa membunuh sang Ular Betina sendiri dengan cukup mudah.”

“Tidak, kalian tidak bisa. Kalau kalian bisa, sang Maharani pasti sudah mati. Kalian takut padanya.” Rin berpikir mati-matian sembari bicara, mencari alasan dari awang-awang. “Dalam dua puluh tahun kalian bahkan tidak *mencoba menjelajah* ke selatan, tak pernah berusaha merebut kembali tanah kalian. Kenapa? Karena kalian tahu sang Ular Betina akan menghancurkan kalian. Kalian sudah pernah kalah dari Daji. Kalian tidak berani menghadapinya lagi.”

Mata Sorqan Sira menyipit, tetapi ia tak berkata apa-apa. Rin mendadak disergap pengharapan penuh keputusan. Jika ucapannya membuat kaum Ketreyid berang, artinya ia menyentuh sepenggal kebenaran. Itu artinya ia masih punya kesempatan untuk meyakinkan mereka.

“Tapi kau sudah melihat apa yang bisa kulakukan,” lanjut Rin. “Kau tahu aku bisa melawannya, karena kau tahu apa yang mampu dilakukan orang Speer. Aku pernah menghadapi sang Maharani. Bebaskan aku, dan aku yang akan menjalankan pertempuran untuk kalian.”

Sorqan Sira melontarkan pertanyaan kepada Chaghan dalam bahasanya. Mereka bercakap-cakap sejenak. Ucapan Chaghan terdengar ragu dan takzim; ucapan Sorqan Sira kasar dan berang. Mata mereka sesekali hinggap ke Kitay, yang bergerak-gerak gelisah, kebingungan.

“Dia *akan* melakukannya,” kata Chaghan akhirnya dalam bahasa Nikan. “Dia tak punya pilihan.”

“Aku akan melakukan apa?” tanya Rin.

Mereka mengabaikannya dan meneruskan perdebatan.

“Ini tidak sepadan dengan risikonya,” sela Bekter. “Ibu, kau tahu ini. Orang Speer lebih cepat menjadi gila dibanding yang lain.”

Chaghan menggeleng. “Tidak yang satu ini. Dia stabil.”

“Tidak ada orang Speer yang stabil,” kata Bekter.

“Dia berjuang melawannya,” Chaghan bersikeras. “Dia berhenti memakai opium. Sudah berbulan-bulan dia tidak menyentuhnya.”

“Orang Speer dewasa yang tidak mengisap opium?” Sorqan Sira menelengkan kepala. “Itu hal baru.”

“Tidak ada bedanya,” kata Bekter. “Phoenix akan menguasainya. Selalu begitu. Lebih baik bunuh saja dia sekarang—”

Chaghan berbicara meningkahi sepupunya, memohon langsung kepada bibinya. “Aku sudah melihatnya dalam kondisi terburuk. Kalau Phoenix bisa, itu pasti sudah terjadi.”

“Dia bohong,” geram Bekter. “Lihat dia, dia menyedihkan, dia melindungi mereka, saat ini sekalipun—”

“Cukup,” kata Sorqan Sira. “Aku akan mencari kebenarannya sendiri.”

Ia kembali memegang wajah Rin. “Tatap aku.”

Kali ini matanya tampak berbeda. Menjadi hamparan gelap dan kosong, jendela ke jurang yang tak ingin dilihat Rin. Rin merintih tanpa sengaja, tetapi jemari Sorqan Sira semakin erat memegang rahangnya. “*Tatap.*”

Rin mendapati dirinya terlempar ke depan memasuki kegelapan itu. Sorqan Sira bukan memaksakan gambaran ke dalam benaknya, ia memaksa Rin menggali memorinya sendiri. Kenangan demi kenangan menjulang di depannya, keping gambaran acak dan terpotong-potong yang berusaha keras dipendamnya. Ia ditempa dalam lautan api, ia terlempar ke belakang masuk ke air hitam, ia berlutut di kaki Altan, darah menggenang dalam mulutnya.

Segel menjulang di atasnya.

Segel itu kini sudah membesar. Ukurannya tiga kali lipat dibanding kali terakhir Rin melihatnya, serangkaian warna yang meluas dan menghipnosis, berpusar dan berdenyut bagaikan detak jantung, tersusun menyerupai karakter yang masih tak bisa dikenalnya.

Rin bisa *merasakan* kehadiran Daji di dalamnya—memualkan, adiktif, merayu. Suara bisikan terdengar di sekelilingnya, seolah Daji menggumamkan sesuatu ke telinganya, menjanjikan hal-hal yang luar biasa.

Aku akan membawamu pergi dari semua ini. Aku akan memberimu segala yang pernah kauinginkan. Akan kukembalikan dia kepadamu.

Kau hanya perlu menyerah.

“Apa ini?” gumam Sorqan Sira.

Rin tak bisa menjawab.

Sorqan Sira melepaskan wajahnya.

Rin jatuh berlutut, tangan terentang di tanah keras. Matahari berputar-putar di atasnya.

Butuh waktu sejenak baginya untuk menyadari bahwa Sorqan Sira tertawa.

“Dia takut padamu,” bisik Sorqan Sira. “Su Daji takut pada-*mu*.”

“Aku tidak mengerti,” kata Rin.

“Ini mengubah segalanya.” Sorqan Sira membentakkan perintah. Para penunggang yang berdiri paling dekat dengan Rin meraih lengannya dan menariknya berdiri.

“Apa yang kalian lakukan?” Rin meronta melawan cengkeraman mereka. “Kalian tidak bisa membunuhku, kalian masih membutuhkanku—”

“Oh, Nak. Kami tidak akan membunuhmu.” Sorqan Sira mengulurkan tangan dan mengeluskan punggung jemari ke pipi Rin. “Kami akan memperbaikimu.”

BAB 22

Pasukan Ketreyid mengikat Rin di pohon, meskipun kali ini perlakuan mereka jauh lebih lembut. Mereka menempatkan pergelangannya yang terikat di pangkuannya, dan bukan memitingnya menyakitkan ke balik punggung, dan mereka membiarkan kakinya tak terikat setelah cedera pergelangan kakinya tampak jelas.

Ia tidak bisa lari jauh, bahkan tanpa pergelangan kaki terkilir. Kaki dan lengannya menggelenyar akibat kelelahan, kepalanya pening, dan penglihatannya mulai buram. Rin bersandar ke pohon, mata terpejam. Ia tak bisa mengingat kapan terakhir kali ia makan sesuatu.

“Mereka sedang apa?” tanya Kitay.

Rin memusatkan perhatiannya dengan susah payah ke cerang. Orang-orang Ketreyid itu menyusun tiang-tiang kayu untuk membangun struktur silang-menyilang yang mirip kubah, hanya cukup besar untuk menampung dua orang. Setelah kubah selesai, mereka menyampirkan selimut-selimut tebal di atasnya sampai tertutup sepenuhnya.

Pasukan Ketreyid juga menambahkan kayu bakar ke api unggun mereka yang menyedihkan. Kini api unggun itu berkobar-kobar, apinya menjilat lebih tinggi dari kepala Sorqan Sira. Dua penunggang mengangkut setumpuk batu dari tepi sungai, semuanya setidaknya seukuran kepala Rin, lalu menaruhnya di api satu demi satu.

“Mereka menyiapkan ruang mandi uap,” Chaghan menjelaskan. “Itulah fungsi batu-batuan itu. Kau akan masuk ke tenda *yurt* itu bersama Sorqan Sira. Lalu mereka akan memasukkan batu satu per satu dan menuang air di atasnya selagi masih panas. Itu akan membuat tenda dipenuhi uap dan menaikkan suhu sampai sedikit di bawah suhu yang bisa menewaskanmu.”

“Mereka akan mengukusku seperti ikan,” ujar Rin.

“Memang berisiko. Tapi itulah satu-satunya jalan untuk menarik sesuatu seperti Segel keluar. Apa yang ditinggalkan Daji dalam dirimu itu mirip bisa. Seiring berjalannya waktu, bisa itu akan terus menggerogoti alam bawah sadarmu dan merusak benakmu.”

Rin mengerjap ngeri. “Seharusnya kau bisa memberitahuku itu sebelumnya.”

“Menurutku tidak ada gunanya menakuti-nakutimu, sementara aku tidak bisa berbuat apa-apa.”

“Kau tidak berencana memberitahuku bahwa aku bakal sinting?”

“Pada akhirnya kau pasti juga akan menyadarinya.”

“Aku membencimu,” kata Rin.

“Tenanglah. Keringat akan mengeluarkan bisa itu dari benakmu.” Chaghan diam sejenak. “Yah. Itu akan memberimu peluang yang lebih besar dibanding apa pun yang lain. Memang tidak selalu berhasil.”

“Optimis sekali,” komentar Kitay.

Chaghan mengangkat bahu. “Jika gagal, Sorqan Sira akan mengakhiri penderitaanmu.”

“Baik sekali,” gumam Rin.

“Dia akan melakukannya dengan cepat,” Qara meyakinkannya. “Sayatan cepat ke urat nadi, sangat bersih sehingga kau bahkan nyaris tak merasakannya. Dia pernah melakukan itu sebelumnya.”

“Kau bisa berjalan?” tanya Sorqan Sira.

Rin tersentak bangun. Ia tak ingat tertidur. Ia masih kelelahan; tubuhnya serasa dibebani batu.

Rin mengerjap-ngerjap mengusir kantuk dari matanya dan memandang sekelilingnya. Ia berbaring meringkuk di tanah. Untungnya, seseorang telah melepas ikatan lengannya. Ia mengangkat tubuhnya ke posisi duduk dan melemaskan kekakuan di punggungnya.

“Kau bisa berjalan?” ulang Sorqan Sira.

Rin menggerak-gerakkan pergelangan kakinya. Rasa sakit langsung menjalar menaiki kakinya. “Kurasa tidak.”

Sorqan Sira mengeraskan suara. “Bekter. Angkat dia.”

Bekter menatapnya dengan sorot tidak suka.

“Aku juga membencimu,” kata Rin padanya.

Ia yakin Bekter bakal mengamuk. Namun perintah Sorqan Sira pasti benar-benar merupakan hukum, sebab Bekter hanya berjongkok,

mengangkatnya, dan menggendongnya ke tenda. Laki-laki itu tak berusaha melakukannya dengan lembut. Rin terguncang-guncang tak nyaman dalam dekapan lengan Bekter, dan pergelangan kakinya yang terkilir menghantam ambang pintu tenda sewaktu Bekter membawanya masuk.

Ia menahan jerit kesakitan agar Bekter tak merasa puas mendengarnya. Bekter menutup lipatan pintu tenda tanpa berbicara sepatah kata pun.

Bagian dalam *yurt* itu gelap gulita. Para penunggang Ketreyid menutupi lubang-lubang di antara kayu dengan berlapis-lapis selimut sehingga tak secercah pun cahaya bisa menembus bagian luarnya.

Udara di dalam dingin, senyap, dan damai, mirip perut gua. Seandainya Rin tak tahu di mana ia berada, pasti ia akan mengira dinding-dindingnya terbuat dari batu. Ia mengembuskan napas perlahan, mendengarkan napasnya memenuhi ruang kosong itu.

Cahaya membanjiri tenda ketika Sorqan Sira masuk melewati lipatan pintu. Ia membawa seember air di satu tangan dan sebuah gayung di tangan yang satu lagi.

“Berbaringlah,” katanya pada Rin. “Usahakan sedekat mungkin dengan dinding.”

“Kenapa?”

“Supaya kau tidak jatuh ke batu sewaktu pingsan.”

Rin meringkuk di sudut, punggung menempel ke kain yang teregang kencang, dan menempelkan pipinya di tanah sejuk. Lipatan pintu tenda ditutup. Rin mendengar Sorqan Sira merangkak melintasi tenda untuk duduk di sebelahnya.

“Kau sudah siap?” tanya Sorqan Sira.

“Apa aku punya pilihan?”

“Tidak. Tapi kau sebaiknya menyiapkan pikiran. Ini akan berjalan buruk kalau kau ketakutan.” Sorqan Sira berseru ke para penunggang di luar, “Batu pertama.”

Sebuah sekop muncul lewat lipatan pintu, memuat seongkah batu bersinar merah terang. Penunggang di luar menjatuhkan batu itu ke area berlumpur di tengah tenda, menarik sekop, lalu menutup lipatan pintu.

Dalam kegelapan, Rin mendengar Sorqan Sira mencelupkan gayung ke air.

“Semoga para dewa mendengarkan doa kita.” Air menciprati batu. Desis nyaring memenuhi tenda. “Semoga mereka mengabulkan keinginan kita untuk berkomunikasi.”

Gelombang uap menerpa hidung Rin. Ia menahan desakan untuk bersin.

“Semoga mereka menjernihkan mata kita untuk melihat,” kata Sorqan Sira. “Batu kedua.”

Penunggang itu meletakkan satu batu lagi di lumpur. Satu siraman lagi, desisan lagi. Uap semakin tebal dan panas.

“Semoga mereka memberi kita telinga untuk mendengar suara mereka.”

Rin mulai merasa pening. Kepanikan mencakari dadanya. Ia nyaris tak bisa bernapas. Meskipun paru-parunya dipenuhi udara, ia merasa seperti tenggelam. Ia tidak bisa lagi berbaring diam. Ia mencakari pinggiran tenda, mati-matian mengharapkan secercah udara dingin, apa saja... uap itu kini terasa di wajahnya, setiap bagian tubuhnya serasa terbakar, ia tengah direbus hidup-hidup.

Batu-batu itu terus berdatangan—batu ketiga, keempat, kelima. Uapnya menjadi tak tertahankan. Rin mencoba menutupi hidungnya dengan lengan baju, tetapi lengan bajunya juga lembap, dan berusaha bernapas dari baliknya merupakan bentuk siksaan paling buruk.

“Kosongkan pikiranmu,” kata Sorqan Sira dengan nada mendesak.

Jantung Rin memompa mati-matian, sedemikian keras sehingga ia bisa merasakannya di pelipis.

Aku bakal mati di sini.

“Berhentilah melawan,” desak Sorqan Sira. “Santai.”

Santai? Satu-satunya yang ingin Rin lakukan saat itu adalah merangkak ke luar tenda. Ia tak peduli seandainya kakinya terbakar oleh batu-batu itu, tak peduli seandainya ia harus melintasi lumpur, ia hanya ingin keluar ke udara terbuka, tempat ia bisa bernapas.

Hanya latihan meditasi bertahun-tahun bersama Jiang yang mencegahnya bangkit dan berlari ke luar.

Tarik napas.

Tarik napas saja.

Rin bisa merasakan detak jantungnya melambat, merayap hingga nyaris berhenti.

Penglihatannya berputar dan berpijar. Ia melihat cahaya-cahaya

kecil dalam kegelapan, lilin-lilin yang berkelip di tepi penglihatannya, bintang-bintang yang berkedip lenyap ketika ia menatapnya...

Napas Sorqan Sira menggelitik telinga Rin. “Tak lama lagi kau akan melihat banyak hal. Segel itu akan mencobaimu. Ingatlah bahwa tak satu pun yang kau lihat itu nyata. Ini akan menjadi ujian atas tekadmu. Kalau lulus, kau akan keluar dalam keadaan utuh, kembali menguasai sepenuhnya kemampuan alamimu. Kalau gagal, aku akan menggorok lehermu.”

“Aku siap,” kata Rin tersengal. “Aku kenal rasa sakit.”

“Ini bukan rasa sakit,” sahut Sorqan Sira. “Sang Ular Betina tak pernah membuatmu menderita. Dia mengabdikan keinginan-keinginanmu. Dia menjanjikan kepadamu kedamaian ketika kau tahu kau seharusnya berperang. Itu lebih buruk.”

Sorqan Sira menekankan ibu jarinya ke dahi Rin. Tanah pun miring dan menghilang.

Rin melihat arus warna-warni terang, mencolok dan norak, yang kemudian berubah menjadi bentuk-bentuk yang bisa dikenali hanya ketika Rin menyipitkan mata. Merah dan emas menjadi pita-pita dan petasan; biru dan ungu menjadi buah, beri, dan cawan-cawan tuangan anggur.

Rin memandang sekeliling, linglung. Ia berdiri di aula jamuan yang sangat luas. Ukurannya dua kali lipat balairung Istana Musim Gugur, dipenuhi meja-meja panjang yang ditempati para tamu yang berpakaian indah. Ia melihat piring-piring berisi buah naga yang diukir seperti bunga, sup yang mengepul dari cangkang kura-kura, dan babi-babi panggang utuh yang terletak di meja khusus tersendiri, dengan para pelayan yang bertugas mengiris daging untuk para tamu. Anggur sorgum mengalir palung-palung bersepuh emas yang terukir di samping-samping meja, sehingga para tamu bisa mengisi cawannya sendiri kapan pun mereka menginginkannya.

Wajah-wajah yang dikenal Rin keluar-masuk area penglihatannya, wajah-wajah yang sudah lama sekali tak dilihatnya, sehingga mereka rasanya seperti berasal dari masa hidup yang berbeda. Ia melihat Tutor Feyrik duduk dua meja darinya, dengan cermat menyingkirkan duri dari sepotong ikan. Ia melihat Master Irjah dan Jima, tertawa di meja tinggi bersama para master Akademi lainnya.

Kesegi melambai dari kursinya ke arah Rin. Anak itu tak berubah sejak terakhir kali Rin melihatnya—masih sepuluh tahun, berkulit cokelat-kekuningan, dan canggung. Rin menatapnya. Ia sudah lupa betapa menyenangkannya senyum Kesegi, nakal dan kurang ajar.

Ia melihat Kitay, mengenakan seragam jenderal. Rambut kakunya sudah panjang, ditarik membentuk gelungan di belakang kepala. Ia berbincang serius dengan Master Irjah. Ketika pandangannya berserobok dengan Rin, ia mengedipkan mata.

“Halo,” sapa satu suara familier.

Rin menoleh, dan jantungnya serasa tersangkut di tenggorokan.

Tentu saja itu Altan. *Selalu* Altan, mengintai di balik setiap sudut benaknya, menghantui setiap keputusan yang diambilnya.

Namun ini Altan yang hidup dan utuh—bukan seperti Altan yang dikenalnya di Khurdalain, ketika ia terbebani oleh perang sehingga rela bunuh diri demi memenangnya. Inilah versi terbaik Altan, sosok Altan yang coba dikenangnya, sosok Altan yang sangat jarang terlihat. Parut masih ada di wajahnya, rambutnya masih acak-acakan dan gondrong, diikat sembarangan, dan ia masih memegang trisula dengan keanggunan santai seseorang yang menghabiskan lebih banyak waktu di medan pertempuran ketimbang di luarnya.

Ini Altan yang bertempur karena ia menyukai dan mahir melakukannya, dan bukan karena ia dilatih semata untuk melakukan itu.

Mata Altan cokelat. Pupilnya tidak mengerut. Ia tidak berbau asap. Ketika tersenyum, ia hampir tampak bahagia.

“Kau di sini.” Rin tak bisa berkata apa-apa selain berbisik. “Ini kau.”

“Tentu saja aku,” sahut Altan. “Pertikaian perbatasan sekalipun tak bisa menjauhkanku darimu hari ini. Tyr rasanya ingin memancung dan menancapkan kepalaku di pasak, tapi kurasa dia sekalipun tak mampu menghadapi kemurkaan Ayah dan Ibu.”

Pertikaian perbatasan?

Tyr?

Ayah dan Ibu?

Kebingungan itu hanya berlangsung sesaat, kemudian Rin pun mengerti. Mimpi memiliki logikanya sendiri, dan ini sekadar mimpi indah. Dalam dunia ini, Speer tak pernah dihancurkan. Tearza tidak tewas dan meninggalkan rakyatnya dalam perbudakan, dan sanak kerabatnya tidak dibantai dalam semalam di Pulau Mati.

Rin nyaris tertawa terbahak-bahak. Dalam ilusi ini, kekhawatiran terbesar mereka adalah *pertikaian perbatasan*.

“Kau gugup?” tanya Altan.

“Gugup?”

“Aku akan kaget kalau kau tidak gugup,” ujarnya. Suaranya memelan menjadi bisikan penuh persekongkolan. “Kecuali kau jadi berpikir ulang. Dan—maksudku, kalau memang begitu, tidak masalah bagiku. Kalau kita mau jujur, aku juga tak pernah terlalu menyukai dia.”

“Dia?” ulang Rin.

“Dia hanya cemburu kau akan menikah duluan, sementara tak ada yang mau dengannya.” Ramsa menyeruak di antara mereka, sambil mengunyah roti kacang merah. Ia mengangguk pada Altan. “Halo, Komandan.”

Altan memutar bola matanya. “Apa kau tak punya kembang api untuk dinyalakan?”

“Itu masih nanti,” kata Ramsa. “Orangtuamu bilang mereka akan mengebiriku kalau aku dekat-dekat kembang api itu sekarang. Sesuai soal bahaya keselamatan.”

“Kedengarannya tepat.” Altan mengacak-acak rambut Ramsa. “Bagaimana kalau kau pergi menikmati pesta?”

“Karena obrolan ini jauh lebih menarik.” Ramsa menggigit rotinya besar-besar dan bicara dengan mulut penuh. “Jadi apa yang akan terjadi, Rin? Kita akan punya pengantin yang kabur? Soalnya aku mau menyelesaikan makan dulu.”

Rin ternganga. Matanya bergerak cepat memandangi Ramsa dan Altan, berusaha mencari bukti bahwa mereka hanyalah ilusi—ketidaksempurnaan, kurangnya substansi.

Tetapi mereka begitu *solid*, mendetail, dan penuh kehidupan. Dan mereka amat *sangat* bahagia. Bagaimana bisa mereka sebahagia ini?

“Rin?” Altan menyenggol bahunya. “Kau baik-baik saja?”

Rin menggeleng. “Aku tidak—Ini bukan...”

Kekhawatiran melintas di wajah Altan. “Kau butuh berbaring sebentar?”

“Tidak, aku cuma...”

Altan memegang lengannya. “Maaf aku mencandaimu. Ayo, kita carikan bangku untukmu.”

“Tidak, bukan itu yang aku...” Rin melepaskan tangan Altan dan

menjauh. Ia berjalan mundur, ia *tahu* ia berjalan mundur, tetapi entah bagaimana setiap kali ia melangkah, ia selalu berakhir tak lebih jauh dari Altan daripada sebelumnya.

“Ikutlah denganku,” ulang Altan, dan suaranya bergema di seantero ruangan. Warna-warna di aula perjamuan itu meredup. Wajah para tamu menjadi kabur. Hanya Altan sosok yang terlihat jelas.

Altan mengulurkan tangan ke arahnya. “Cepat, sekarang.”

Rin tahu apa yang akan terjadi padanya seandainya ia menurut.

Segalanya akan berakhir. Ilusi ini mungkin berlangsung beberapa menit, atau satu jam, atau satu minggu. Waktu berjalan dengan cara yang berbeda dalam ilusi. Mungkin ia akan menikmati yang satu ini seumur hidup. Tetapi di dunia nyata, artinya ia menyerah pada racun Daji. Hidupnya akan berakhir. Ia tak akan pernah terjaga dari mantra ini.

Tetapi apa itu salah?

Ia ingin ikut bersama Altan. Ia sangat ingin ikut.

“Tidak ada yang harus mati,” kata Altan, menyuarakan pikiran Rin. “Perang-perang itu tak pernah terjadi. Kau bisa mendapatkan kembali segalanya. Semua orang. Tidak ada yang harus pergi.”

“Tapi mereka *sudah* pergi,” bisik Rin, dan begitu ia mengucapkannya, kebenaran pun tampak jelas. Wajah-wajah di aula perjamuan adalah kebohongan. Teman-temannya sudah tewas. Tutor Feyrik telah pergi. Master Irjah telah pergi. Golyn Niis lenyap. Speer lenyap. Tidak ada yang bisa mengembalikan itu semua. “Kau tidak bisa mencobaiku dengan ini.”

“Kalau begitu kau bisa bergabung dengan mereka,” kata Altan. “Apa itu sangat buruk?”

Lampu dan pita meredup. Meja-meja memudar sirna; para tamu menghilang. Ia dan Altan sendirian, dua titik cahaya dalam terowongan gelap.

“Inikah yang kauinginkan?” Mulut Altan memagutnya sebelum ia sempat berbicara, tangan yang panas membakar menggerayangi tubuhnya dan bergerak ke bawah.

Semuanya terasa sangat panas. Ia terbakar. Rin sudah lupa bagaimana rasanya benar-benar *terbakar*—ia kebal terhadap apinya sendiri, dan ia tidak pernah terjebak dalam api Altan, tetapi *ini...* ini rasa sakit lama yang familier, mengerikan sekaligus nikmat.

“Tidak.” Rin berjuang menemukan suaranya. “Tidak, aku tidak mau ini—”

Tangan Altan semakin erat memeluk pinggangnya.

“Kau mau,” ucap Altan, mendekat kian rapat. “Itu terpampang jelas di wajahmu. Setiap kali.”

“Jangan sentuh aku.” Rin menekankan tangan di dada Altan dan berusaha mendorongnya menjauh, namun sia-sia.

“Jangan berpura-pura tidak menginginkan ini,” kata Altan. “Kau membutuhkanku.”

Rin tak bisa bernapas. “Tidak, aku tidak...”

“Benarkah?”

Altan meletakkan tangan di pipinya. Rin berjengit mundur, tetapi jemari Altan yang membara melekat rapat di kulitnya. Tangan Altan bergerak menuruni lehernya. Ibu jari Altan berhenti di tempat tulang selangka bertemu, lokasi yang familier. Altan meremas. Api menghunjam menembus leher Rin.

“Kembalilah.” Suara Sorqan Sira menyeruak menembus benaknya bagaikan pisau, memberinya beberapa detik kejernihan pikiran yang terasa sejuk dan menyenangkan. “Ingat dirimu. Menyerah padanya dan kau pun kalah.”

Rin kejang-kejang di tanah.

“Aku tidak mau ini,” erangnya. “Aku tidak mau melihat ini—aku mau keluar—”

“Itu racunnya,” kata Sorqan Sira. “Keringat memperkuat efeknya, mendidihkannya. Kau harus membersihkan diri, atau Segel itu akan membunuhmu.”

Rin merintih. “Pokoknya hentikan ini.”

“Aku tidak bisa. Semuanya harus memburuk terlebih dahulu sebelum membaik.” Sorqan Sira meraih tangannya dan meremasnya. “Ingatlah, dia hanya ada dalam benakmu. Dia hanya memiliki kekuatan sebanyak yang kau berikan. Kau bisa melakukan ini?”

Rin mengangguk dan mencengkeram lengan Sorqan Sira. Ia tak bisa menemukan napas untuk mengucapkan kata-kata *irim aku kembali*, tetapi Sorqan Sira mengangguk. Ia menyiramkan segayung air lagi ke bebatuan.

Panas di tenda berlipat ganda. Rin tercekik; punggungnya melengkung, dunia nyata memudar, dan rasa sakit itu kembali. Jemari Altan kembali melingkari lehernya, meremas, mencekiknya.

Altan mencondongkan tubuh. Bibirnya menyapu bibir Rin. “Kau tahu aku ingin kau melakukan apa?”

Rin menggeleng, napasnya tersengal.

“Bunuh dirimu sendiri,” perintah Altan.

“Apa?”

“Aku ingin kau bunuh diri,” ulangnya. “Mengembalikan semua sebagaimana seharusnya. Seharusnya kau yang mati di dermaga itu. Dan aku seharusnya hidup.”

Benarkah itu?

Pasti benar, kalau hal itu sudah lama sekali menggelayuti alam bawah sadarnya. Dan Rin tak bisa membohongi dirinya sendiri; ia *tahu*, sejak awal tahu bahwa seandainya Altan masih hidup dan seandainya ia yang mati, keadaan akan sangat berbeda. Aratsha pasti masih hidup, Cike tidak akan bubar, mereka tidak akan kalah dari Feylen, dan Armada Republik mungkin tidak tercerai-berai di dasar Danau Boyang.

Jinzha telah lebih dulu mengutarakannya. *Seharusnya kita coba menyelamatkan yang satu lagi.*

“Kaulah penyebab aku mati,” lanjut Altan, tanpa ampun. “Perbaiki ini. Bunuh dirimu.”

Rin menelan ludah. “Tidak.”

“Kenapa tidak?” Jemari Altan mengerat di lehernya. “Hidup sekali-lipun kau tidak terlalu berguna bagi siapa pun.”

Rin meraih tangan Altan. “Sebab aku tidak mau lagi menerima perintah darimu.”

Altan adalah karya benaknya sendiri. Ia hanya memiliki kekuatan sebanyak yang diberikannya.

Rin menarik jemari Altan dari lehernya. Satu demi satu, jari itu terlepas. Ia hampir bebas. Altan menekan lebih keras, tetapi Rin menendang, mengenai tulang keringnya, dan begitu pemuda itu melepaskannya ia buru-buru mundur menjauh dan memasang kuda-kuda rendah, siap menyerang.

“Sungguh?” ejek Altan. “Kau mau melawanku?”

“Aku tak akan menyerah lagi padamu.”

“Menyerah?” ulangnya, seolah itu istilah menggelikan. “Begitu yang kaupikir? Oh, Rin, ini tidak pernah soal itu. Bukan penyerahan diri yang kuinginkan darimu. Aku harus *mengatur*-mu. Mengenda-

likanmu. Kau itu *bodoh* setengah mati, kau harus diberitahu harus berbuat apa.”

“Aku tidak bodoh,” kata Rin.

“Ya, kau bodoh.” Altan tersenyum, menggurui, tampan, sekaligus penuh kebencian. “Kau bukan apa-apa. Kau tidak berguna. Dibandingkan denganku kau itu—”

“Aku sama sekali bukan apa-apa,” sela Rin. “Aku komandan yang payah. Aku tak bisa berfungsi tanpa opium. Aku masih tak bisa memanggil api. Kau bisa memberitahuku semua yang kubenci mengenai diriku sendiri, tapi aku sudah tahu. Kau tak bisa mengatakan apa pun untuk lebih menyakitiku.”

“Oh, aku meragukan itu.” Tiba-tiba saja tangan Altan sudah menggenggam trisula yang diputar-putarnya sambil mendekat. “Kalau begitu, bagaimana dengan ini? Kau *menginginkan* aku mati.”

Rin berjengit. “Tidak. Tidak pernah.”

“Kau *membenci*-ku. Kau takut padaku, kau tidak sabar ingin menyingkirkanku. Akuilah, waktu aku mati kau tertawa.”

“Tidak, aku menangis,” kata Rin. “Aku menangis sehari-hari, sampai aku tak bisa bernapas lagi, kemudian aku mencoba berhenti bernapas, tapi setiap kali, Enki menghidupkanku lagi, lalu aku membenci diriku sendiri karena kau bilang aku harus tetap hidup, dan aku benci hidup karena *kau* yang bilang aku harus—”

“Kenapa kau berkabung untukku?” tanya Altan lirih. “Kau bahkan nyaris tak mengenalku.”

“Kau benar,” kata Rin. “Aku menyukai gagasan tentang dirimu. Aku tergila-gila padamu. Aku ingin *menjadi* kau. Tapi waktu itu aku tidak mengenalmu, dan aku tak akan pernah benar-benar tahu dirimu itu apa. Sekarang aku sudah berhenti bertanya-tanya, Altan. Aku siap membunuhmu.”

Trisula mewujudkan di tangan Rin.

Kini ia memiliki senjata. Ia tidak lagi tak berdaya melawan Altan. Ia tak pernah tak berdaya. Ia hanya tak pernah berpikir untuk mencari.

Mata Altan hinggap ke mata trisula. “Kau tak akan berani.”

“Kau tidak nyata,” kata Rin tenang. “Dia sudah mati, dan aku tak bisa lagi menyakitinya.”

“Tatap aku,” ucap Altan. “Tatap mataku. Katakan aku tidak nyata.”

Rin menerjang. Altan menangkis. Rin melepaskan mata trisula yang bertaut, kemudian menyerang lagi.

Altan mengeraskan suara. "*Tatap aku.*"

"*Sudah,*" ucap Rin lirih. "Aku melihat segalanya."

Altan bimbang.

Rin menikam dadanya.

Mata pemuda itu terbeliak, tetapi selain itu ia tidak bergerak. Tetesan pelan darah keluar dari sisi mulutnya. Lingkaran merah merekah di dadanya.

Itu bukan serangan fatal. Rin menusuknya di bawah tulang dada. Ia tidak mengenai jantungnya. Pada akhirnya Altan mungkin akan mati kehabisan darah, tetapi ia belum ingin Altan pergi. Ia butuh Altan dalam keadaan hidup dan sadar.

Rin masih membutuhkan pengampunan.

Altan menatap mata trisula yang mencuat dari dadanya. "Kau mau membunuhku?"

Rin mencabut trisula. Darah mengalir lebih deras ke seragam Altan. "Aku sudah pernah melakukannya."

"Tapi bisakah kau melakukannya *sekarang*?" tanya Altan. "Bisakah kau mengakhiriku? Kalau kau membunuhku di sini, Rin, aku akan pergi."

"Aku tidak mau itu."

"Kalau begitu kau masih membutuhkanku."

"Tidak seperti dulu."

Ia telah menyadari, *akhirnya* menyadari, bahwa mengejar peninggalan Altan Trengsin tak akan memberinya kebenaran. Ia tidak bisa menduplikasi Altan dalam benaknya, tak peduli berapa kali pun ia menyiksa diri mengingat-ingat semua kenangan itu. Ia hanya bisa mewarisi penderitaan Altan.

Dan apa yang bisa diduplikasi? Sebenarnya, *siapa* Altan?

Bocah ketakutan dari Speer yang hanya ingin pulang, pemuda hancur yang mengetahui bahwa tidak ada rumah baginya untuk pulang, dan prajurit yang bertahan hidup hanya demi membuat jengkel semua orang yang menganggap ia seharusnya mati. Komandan tanpa tujuan, tanpa sesuatu untuk diperjuangkan, dan yang tak memedulikan apa pun, selain membakar dunia.

Altan bukan pahlawan. Itu sangat jelas bagi Rin sekarang, amat

sangat jelas sehingga ia merasa seperti habis diguyur air es, direndam, kemudian lahir kembali.

Ia tidak berutang rasa bersalah pada Altan.

Ia tidak berutang apa pun pada Altan.

“Aku tetap mencintaimu,” ucap Rin, karena ia harus jujur.

“Aku tahu. Karena itu kau bodoh,” kata Altan. Ia melangkah maju, meraih tangan Rin, dan menautkan jemari mereka. “Cium aku. Aku tahu kau menginginkannya.”

Rin menyentuhkan jemari Altan yang berlumur darah ke pipinya. Ia memejamkan mata, sekejap, dan memikirkan apa yang seharusnya mungkin bisa terjadi.

“Aku juga mencintaimu,” kata Altan. “Kau percaya itu?”

“Tidak, aku tak percaya,” jawab Rin, dan menekankan trisulanya ke dada Altan sekali lagi.

Trisula itu meluncur masuk tanpa halangan. Rin tidak tahu apa itu lantaran penglihatan mengenai Altan sudah mulai memudar, tak nyata, atau karena Altan dalam ruang mimpi ini dengan sengaja membantunya, membenamkan tiga cabang trisula dengan mulus ke ruang di sangkar rusuknya yang berada tak jauh di atas jantungnya.

Ketika Rin kembali bernapas, sensasinya terasa baru dan menakutkan, mekanis sekaligus amat membingungkan. Apa ini tubuh-nya, wadah fana dan canggung ini? Mulai dari jari, satu demi satu, ia mempelajari kembali cara kerja bagian dalam tubuhnya. Mempelajari cara udara bergerak melintasi paru-parunya. Belajar mendengar bunyi jantung yang berdetak dalam tubuhnya.

Ia melihat cahaya di sekeliling dan di atasnya, lingkaran biru sempurna. Butuh sejenak baginya untuk menyadari bahwa itu atap tenda, disingkap agar uap keluar.

“Jangan bergerak,” kata Sorqan Sira.

Sorqan Sira meletakkan satu tangan di dada Rin, mengepalkan jemarinya, kemudian mulai merapal. Kuku-kuku tajam membenam di kulit Rin.

Rin menjerit.

Ini belum berakhir. Ia merasakan sensasi tarikan dahsyat, seakan Sorqan Sira melingkarkan jemarnya di jantung Rin dan merenggutnya keluar dari sangkar rusuk.

Rin melihat ke bawah. Jemari Sorqan Sira tidak merobek kulit. Tarikan itu berasal dari sesuatu di dalam; sesuatu yang tajam dan bergerigi dalam tubuhnya, sesuatu yang tak mau melepaskan.

Sorqan Sira merapal semakin nyaring. Rin merasakan tekanan berat, sedemikian beratnya hingga ia yakin paru-parunya meledak. Membesar dan membesar—kemudian sesuatu menyerah. Tekanan itu pun lenyap.

Untuk sesaat ia hanya bisa terbaring telentang dan bernapas, mata terpaku ke lingkaran biru di atas.

“Lihat.” Sorqan Sira membuka telapak tangannya ke arah Rin. Di dalam ada segumpal darah seukuran kepalan tangannya, bepercak hitam dan membusuk. Baunya bacin.

Secara naluriah Rin mengkeret menjauh. “Apa itu...?”

“Bisa Daji.” Sorqan Sira menggenggam gumpalan darah itu dan meremasnya. Darah hitam meleleh lewat sela-sela jemarinya dan metetes ke batu-batu yang berpijar. Sorqan Sira menatap jemarinya yang kotor dengan rasa ingin tahu, lalu mengibaskan beberapa tetes darah terakhir ke batu, tempat darah itu mendesis nyaring, kemudian menghilang. “Sekarang sudah lenyap. Kau bebas.”

Rin menatap batu yang bernoda itu, kehilangan kata-kata. “Aku tidak...” Tenggorokannya tersekat sebelum ia bisa menyelesaikan ucapannya. Kemudian semuanya terjadi secara bersamaan. Sekujur tubuhnya bergetar, terguncang oleh kedukaan yang bahkan tidak ia ketahui ada di sana. Rin membenamkan kepala di kedua tangan, merintih tak keruan, jemari lengket oleh air mata dan ingus.

“Tidak apa-apa menangis,” kata Sorqan Sira lirih. “Aku tahu apa yang kaulihat.”

“Kalau begitu keparat kau.” Rin tercekik. “*Keparat kau.*”

Dadanya kembang-kempis. Ia membungkuk cepat dan muntah di atas batu-batu. Lututnya gemetar, pergelangan kakinya berdenyut-denyut, dan ia pun ambruk, wajahnya hanya beberapa sentimeter dari muntahannya sendiri, mata terpejam rapat untuk menahan gelombang air mata.

Jantungnya berdentam menghantam sangkar rusuknya. Rin berusaha berkonsentrasi ke denyut nadinya, menghitung detak jantungnya seiring setiap detik yang berlalu, untuk menenangkan diri.

Ia sudah pergi.

Ia sudah tiada.

Ia tak bisa lagi menyakiti aku.

Rin menggapai amarahnya, amarah yang selalu menjadi perisainya, dan tak bisa menemukannya. Emosinya telah terbakar habis dari dalam; kobaran api padam karena tidak ada lagi yang tersisa untuk dilalap. Ia merasa terkuras, hampa dan kosong. Satu-satunya yang tersisa tinggal kelelahan dan rasa perih kehilangan di tenggorokannya.

“Kau boleh merasakan,” gumam Sorqan Sira.

Rin tersedu dan mengelap hidung dengan lengan baju.

“Tapi jangan merasa tidak enak padanya,” kata Sorqan Sira. “Itu tak pernah dia yang sebenarnya. Laki-laki yang kaukenal telah pergi ke suatu tempat di mana dia merasakan kedamaian. Kehidupan dan kematian, setara bagi kosmos ini. Kita memasuki dunia material, kemudian kita pergi lagi, bereinkarnasi menjadi sesuatu yang lebih baik. Pemuda itu dulu merana. Kau merelakan dia pergi.”

Ya, Rin tahu; secara abstrak ia tahu kebenaran ini, bahwa bagi alam semesta pada dasarnya mereka tidak relevan, bahwa mereka berasal dari debu dan akan kembali menjadi debu dan abu.

Dan seharusnya ia merasa tenang karena pengetahuan tersebut, tetapi di saat itu ia tak ingin menjadi sementara dan tak berwujud materi; ia ingin selamanya lestari dalam dunia material, dalam momen bersama Altan, dahi mereka menempel, mata beradu pandang, lengan menyentuh dan bertaut, berusaha melebur dalam kemurnian sifat fisik dari yang lain.

Ia ingin hidup, fana, dan selamanya bersifat sementara bersama Altan, dan itulah sebabnya ia menangis.

“Aku tidak ingin dia pergi,” bisik Rin.

“Mereka yang tiada tidak meninggalkan kita,” kata Sorqan Sira. “Mereka akan terus menghantuimu, selama kau mengizinkan mereka. Pemuda itu penyakit dalam benakmu. Lupakan dia.”

“Aku *tidak bisa*.” Rin membenamkan wajahnya ke kedua tangan. “Dia brilian. Dia berbeda. Kau tak akan pernah bertemu orang seperti dia.”

“Kau akan terkejut.” Sorqan Sira tampak sangat sedih. “Kau tidak tahu ada berapa banyak laki-laki seperti Altan Trengsin.”

“Rin! Oh, *demi para dewa*.” Kitay serta-merta berada di sisinya begitu Rin keluar dari tenda. Ia tahu, bisa melihat dari ekspresi di wajah Kitay, bahwa pemuda itu sedari tadi menunggu di luar, gigi terkatup cemas, selama berjam-jam.

“Papah dia,” kata Sorqan Sira padanya.

Kitay melingkarkan sebelah lengan di pinggang Rin untuk mengalihkan bobot dari pergelangan kakinya. “Kau tidak apa-apa?”

Rin mengangguk. Bersama-sama mereka tertatih-tatih melangkah.

“Kau yakin?” desak Kitay.

“Aku sudah lebih baik,” gumam Rin. “Kurasa kondisiku lebih baik dibanding sejak lama sekali.”

Ia berdiri sejenak, bersandar di bahu Kitay, sekadar menikmati udara dingin. Ia tak pernah tahu bahwa udara itu sendiri bisa terasa begitu manis direguk. Sensasi angin di wajahnya terasa segar dan nikmat, lebih segar dibanding air hujan yang sejuk.

“Rin,” panggil Kitay.

Ia membuka mata. “Apa?”

Kitay menatap lurus-lurus ke dadanya.

Rin meraba bagian depan tubuhnya, bertanya-tanya apa pakaiannya entah bagaimana terbakar dalam panas. Ia tak akan sadar seandainya itu terjadi. Sensasi memiliki tubuh fisik masih terasa sangat baru baginya, sehingga ia bisa saja berkeliaran dalam kondisi telanjang.

“Ada apa?” tanyanya, bingung.

Sorqan Sira membisu.

“Lihat ke bawah,” kata Kitay. Suaranya anehnya terdengar tercekik.

Rin menatap ke bawah.

“Oh,” ucapnya lirih.

Tapak tangan hitam tercetak di kulitnya seperti cap, persis di bawah tulang dadanya.

Kitay berputar menghadap Sorqan Sira. “Apa yang kau—”

“Bukan dia,” kata Rin.

Tanda itu adalah karya dan warisan Altan.

Bajingan itu.

Kitay mengamatinya lekat-lekat. “Kau tidak keberatan dengan ini?”

“Keberatan,” jawab Rin.

Ia meletakkan tangan di dada, menempelkan jemarinya di jejak tapak tangan Altan.

Tangan Altan jauh lebih besar daripada tangannya.

Rin menurunkan tangan. “Tapi tidak apa-apa.”

“Rin...”

“Dia sudah mati,” katanya dengan suara gemetar. “Dia sudah mati, dia sudah pergi, kau mengerti? Dia *sudah pergi*, dan dia tak akan pernah menyentuhku lagi.”

“Aku tahu,” kata Kitay. “Tidak akan.”

“Panggil api,” ucap Sorqan Sira tiba-tiba. Dari tadi ia hanya berdiri diam, mengamati percakapan mereka, tetapi kini suaranya mengandung desakan ganjil. “Lakukan sekarang.”

“Sebentar,” kata Kitay. “Dia lemah, dia kelelahan—”

“Dia harus melakukannya sekarang,” Sorqan Sira bersikeras. Wanita itu anehnya terlihat takut, dan itu membuat Rin ketakutan. “Aku harus tahu.”

“Bersikaplah lebih masuk akal—” Kitay baru mulai bicara, tetapi Rin menggeleng.

“Tidak. Dia benar. Mundur.”

Kitay melepas lengannya dan mundur beberapa langkah.

Rin memejamkan mata, mengembuskan napas, dan membiarkan benaknya tenggelam dalam kondisi ekstase. Tempat amarah bertemu dengan kekuatan. Dan untuk pertama kalinya sejak berbulan-bulan, ia mengizinkan dirinya berharap mungkin akan merasakan kobaran api itu lagi, harapan yang sama tak terjangkaunya seperti keinginan untuk terbang.

Sekarang jauh lebih mudah untuk membangkitkan amarah. Ia bisa menjarah memorinya sendiri tanpa peduli. Tidak ada lagi bagian dari benaknya yang tak berani ia utak-atik, yang masih berdarah bagaikan luka terbuka.

Ditapakinya jalur familier melintasi kehampaan sampai ia melihat Phoenix seakan dari balik kabut; mendengarnya seperti gaung, merasakannya bak kenangan dari suatu sentuhan.

Ia meraba mencari kemurkaan Phoenix, dan menariknya.

Api itu tidak datang.

Sesuatu berdenyut.

Kilatan cahaya membakar di balik pelupuknya.

Segel itu bertahan, membakar ke dalam benaknya, masih tetap ada. Gaung tawa Altan bergema di telinganya.

Rin memegang api di telapak tangannya hanya sekejap, hanya cukup untuk menggodanya dan membuatnya megap-megap menginginkan lebih, kemudian api itu lenyap.

Kali ini tidak ada rasa sakit, tidak ada bahaya mendesak yang mungkin membuatnya terisap dalam suatu penglihatan dan kehilangan pikirannya karena imajinasi itu, tetapi tetap saja Rin jatuh berlutut dan menjerit.

BAB 23

“Ada jalan lain,” kata Sorqan Sira.

“Diam,” kata Rin.

Ia sudah begitu dekat. Ia hampir mendapatkan apinya kembali, ia sudah mencecapnya, hanya untuk merasakan api itu direnggut dari genggamannya. Ia ingin melampiaskan kemarahannya pada *sesuatu*, ia hanya tidak tahu siapa atau apa, dan desakan kuat itu membuatnya merasa dirinya bisa meledak. “Katamu kau akan memperbaikinya.”

“Segel itu sudah dinetralkan,” ucap Sorqan Sira. “Tidak bisa lagi merusakmu. Tapi bisanya mengalir dalam, dan masih memblokir aksesmu ke dunia roh—”

“Persetan dengan apa yang kau tahu.”

“Rin, jangan,” Kitay memperingatkan.

Rin tak menggubrisnya. Ia tahu ini bukan salah Sorqan Sira, tetapi tetap saja ia ingin menyakiti, menyayat. “Kalian tidak tahu apa-apa. Pantas saja Trifecta memusnahkan kalian, pantas saja kalian kalah dari tiga remaja sialan—”

Suara melengking menghantam benaknya. Rin jatuh berlutut, tetapi suara itu terus menggema, semakin lama semakin nyaring hingga memadat menjadi kata-kata yang bergetar dalam tulang-tulangnyanya.

Kau berani mencelaku? Sorqan Sira menjulang di atas Rin bagaikan raksasa, tinggi bagaikan gunung, sementara semua yang lain di cerang itu menyusut. *Aku adalah Ibu kaum Ketreyid. Aku memerintah utara Baghra, tempat kalajengking-kalajengking gemuk penuh racun dan cacing pasir berahang besar terpendam di pasir merah, siap menelan unta bulat-bulat. Aku telah menjinakkan tanah yang diciptakan untuk mengalumkan manusia hingga tinggal tulang-tulang mengilap. Jangan berani-berani menentangku.*

Rin tak mampu berbicara akibat kesakitan. Jeritan itu bertambah nyaring selama beberapa detik yang menyiksa, sebelum akhirnya menyurut. Ia berguling telentang dan menarik napas dalam regukan besar dan tersengal-sengal.

Kitay membantunya duduk. “Ini sebabnya kita bersikap sopan pada sekutu-sekutu kita.”

“Aku akan menunggu permintaan maafmu,” kata Sorqan Sira.

“Maafkan aku,” gumam Rin. “Aku hanya—kupikir aku sudah mendapatkannya kembali.”

Ia sudah membuat dirinya mati rasa terhadap perasaan kehilangan selama perang. Rin tidak menyadari betapa dirinya masih sangat mendambakan api itu kembali sampai ia menyentuhnya lagi, hanya sejenak, dan segala-galanya mengalir kembali dengan deras; sensasinya, kobarannya, deru *kekuatan* murninya.

“Jangan menganggap semuanya sudah lenyap,” kata Sorqan Sira. “Kau tak akan pernah bisa mengakses Phoenix sendiri, kecuali Daji melepas Segel. Itu tak akan pernah dilakukannya.”

“Kalau begitu semuanya sudah berakhir,” kata Rin.

“Tidak. Tidak jika ada jiwa lain yang memanggil Phoenix untukmu. Jiwa yang terikat dengan jiwamu.” Sorqan Sira menatap Kitay tajam.

Kitay mengerjap, kebingungan.

“Jangan,” kata Rin seketika. “Aku tidak—aku tidak peduli apa yang bisa kaulakukan, *jangan*—”

“Biarkan dia bicara,” kata Kitay.

“Tidak, kau tidak paham risikonya—”

“Ya, dia paham,” ucap Sorqan Sira.

“Tapi dia tidak tahu apa-apa soal para dewa!” jerit Rin.

“Dia tidak tahu *sekarang*. Begitu kalian bertaut, dia akan tahu segalanya.”

“Bertaut?” ulang Kitay.

“Kau paham bagaimana sifat ikatan Chaghan dan Qara?” tanya Sorqan Sira.

Kitay menggeleng.

“Mereka terikat secara spiritual,” kata Rin datar. “Lukai Chaghan, dan Qara merasakan sakit itu. Bunuh Chaghan dan Qara tewas.”

Kengerian berkelebat di wajah Kitay. Ia berusaha menyembunyikannya, tetapi Rin melihatnya.

“Ikatan sauh menghubungkan jiwa kalian melintasi alam psikospiritual,” kata Sorqan Sira. “Kau masih bisa memanggil Phoenix kalau melakukannya lewat pemuda itu. Dia akan menjadi saluranmu. Kekuatan ilahi akan mengalir melewatinya dan memasukimu.”

“Aku akan jadi syaman?” tanya Kitay.

“Tidak. Kau hanya meminjamkan benakmu ke seorang syaman. Dia akan memanggil dewa melalui dirimu.” Sorqan Sira menelengkan kepala, memperhatikan mereka berdua. “Kalian berteman baik, bukan?”

“Ya,” jawab Kitay.

“Bagus. Sauh bekerja paling baik pada dua jiwa yang sudah akrab. Lebih kuat. Lebih stabil. Kau bisa menahan sedikit rasa sakit?”

“Ya,” kata Kitay lagi.

“Kalau begitu kita akan melaksanakan ritual pengikatan secepat mungkin.”

“Jelas tidak boleh,” kata Rin.

“Akan kulakukan,” kata Kitay tegas. “Katakan saja bagaimana caranya.”

“Tidak, aku tak akan membiarkanmu—”

“Aku tidak meminta izinmu, Rin. Kita tidak punya pilihan lain.”

“Tapi kau bisa mati!”

Kitay terkekeh. “Kita prajurit. Kita selalu di bawah ancaman maut.”

Rin menatapnya tak percaya. Bagaimana bisa Kitay berkata secongkak itu? Apa ia tidak memahami risikonya?

Kitay berhasil selamat di Sinegard. Golyn Niis. Boyang. Ia sudah cukup mengalami penderitaan untuk seumur hidup. Rin tak mau membuatnya melalui ini juga. Ia tak akan pernah bisa memaafkan dirinya sendiri.

“Kau tidak tahu seperti apa rasanya,” kata Rin. “Kau tak pernah berbicara pada dewa-dewa, kau—”

Kitay menggeleng. “Tidak, kau tak berhak berbicara seperti itu. Kau tidak berhak menjauhkan dunia ini dariku, seolah aku terlalu bodoh atau terlalu lemah untuk itu—”

“Aku tidak menganggapmu lemah.”

“Kalau begitu kenapa—”

“Sebab kau tidak tahu apa-apa mengenai dunia ini, dan kau seharusnya tak pernah tahu.” Ia tidak peduli jika Phoenix menyiksanya,

tetapi Kitay... Kitay murni. Ia orang terbaik yang pernah dikenal Rin. Kitay tak seharusnya tahu bagaimana rasanya memanggil dewa pembalasan dendam. Kitay adalah hal terakhir di dunia ini yang pada dasarnya masih berhati mulia dan baik, dan ia lebih baik mati daripada mencemari itu. “Kau tidak tahu seperti apa rasanya. Dewa-dewa akan menghancurkanmu.”

“Kau mau api itu kembali?” tanya Kitay.

“Apa?”

“*Kau mau api itu kembali?* Kalau kau bisa memanggil Phoenix lagi, apa kau akan menggunakannya demi memenangi perang ini untuk kita?”

“Ya,” jawab Rin. “Aku menginginkan itu lebih dari apa pun. Tapi aku tidak bisa memintamu melakukan ini demi aku.”

“Kalau begitu, kau tidak perlu meminta.” Kitay menoleh ke Sorqan Sira. “Tautkan kami. Katakan saja apa yang harus kulakukan.”

Sorqan Sira menatap Kitay dengan ekspresi yang hampir menyeringai hormat. Seulas senyum kecil merekah di wajahnya. “Segera kulakukan.”

“Ritualnya tidak seburuk itu,” kata Chaghan. “Kalian makan jamur agarik. Bunuh korban persembahannya. Lalu Sorqan Sira mengikat kalian, dan setelahnya jiwa kalian akan terhubung selamanya. Kalian sebenarnya tidak perlu berbuat banyak selain sekadar hadir.”

“Kenapa persembahan hidup?” tanya Kitay.

“Karena ada kekuatan dalam jiwa yang dilepaskan dari dunia material,” jawab Qara. “Sorqan Sira akan memanfaatkan kekuatan itu untuk menempa ikatan kalian.”

Chaghan dan Qara ditugaskan mempersiapkan Rin dan Kitay untuk ritual, yang melibatkan proses membosankan melukis sebaris karakter di lengan telanjang mereka, mulai dari bahu hingga ke ujung jari tengah mereka. Karakter-karakter tersebut harus ditulis pada saat yang persis bersamaan, setiap goresan sinkron dengan pasangannya.

Si kembar bekerja dengan koordinasi mengesankan, yang pasti akan lebih dihargai Rin seandainya ia tidak terlalu gusar.

“Jangan bergerak-gerak,” kata Chaghan. “Kau membuat tintanya berlepotan.”

“Kalau begitu tulis lebih cepat,” bentak Rin.

“Bagus sekali kalau bisa,” komentar Kitay santai. “Aku mau kencing.”

Chaghan mencelupkan kuas ke botol tinta dan mengibaskan tetesan yang berlebih. “Rusak satu karakter lagi dan kita terpaksa mulai dari awal.”

“Itu yang kauinginkan, bukan?” gerutu Rin. “Bagaimana kalau kau tambah satu jam lagi? Kalau beruntung, perang akan sudah berakhir sebelum kau selesai!”

Chaghan menurunkan kuas. “Kami tidak punya pilihan dalam hal ini. Kau tahu itu.”

“Aku tahu kau bajingan kecil.”

“Kau tidak punya pilihan lain.”

“Sialan kau.”

Itu pertengkaran kecil, dan tak membuat Rin merasa lebih baik seperti yang ia kira. Itu hanya membuatnya lelah. Karena Chaghan benar—si kembar harus mematuhi Sorqan Sira atau mereka sudah pasti akan dibunuh, dan walaupun tidak, Rin tetap tak punya jalan keluar.

“Semua akan baik-baik saja,” kata Qara lembut. “Sauh menjadikanmu lebih kuat. Lebih stabil.”

Rin mencibir. “Bagaimana bisa? Ini kelihatannya hanya cara yang baik untuk kehilangan dua prajurit sekaligus untuk setiap satu orang.”

“Karena ini membuatmu jadi punya ketahanan terhadap para dewa. Setiap kali kau memanggil mereka, kau seperti lampion, melayang-layang menjauhi tubuhmu. Kalau terlalu jauh, dewalah yang akan mengakarkan diri di tubuh fisikmu. Saat itulah kau kehilangan akalmu.”

“Apakah itu yang terjadi pada Feylen?” tanya Kitay.

“Ya,” kata Qara. “Dia pergi terlalu jauh, tersesat, dan dewa menempatkan diri dalam tubuhnya.”

“Menarik,” ujar Kitay. “Dan sauh pasti mencegah itu terjadi?”

Ia kedengaran terlalu bersemangat mengenai prosedur tersebut. Pemuda itu mereguk ucapan si kembar dengan raut lapar, mengatalogkan setiap potong informasi baru ke ingatannya yang hebat. Rin hampir bisa melihat roda-roda gigi berputar dalam benaknya.

Itu membuat Rin takut. Ia tidak ingin Kitay terpicik pada dunia ini. Ia ingin Kitay lari jauh, jauh sekali.

“Memang tidak sempurna, tapi itu membuatmu jadi jauh lebih sulit kehilangan akal,” kata Chaghan. “Para dewa tidak bisa menceraibutmu dengan adanya sauh. Kau bisa melayang sejauh yang kauinginkan ke dalam dunia roh, dan kau akan selalu punya jalan untuk kembali.”

“Jadi maksudmu aku akan mencegah Rin agar tidak jadi gila,” ujar Kitay.

“Dia memang sudah gila,” sahut Chaghan.

“Cukup adil.”

Si kembar bekerja cukup lama tanpa bicara. Rin duduk tegak, mata terpejam, bernapas teratur sambil merasakan ujung kuas yang basah bergerak di kulitnya.

Bagaimana jika sauh *memang* menjadikannya lebih kuat? Ia tak bisa menahan getaran pengharapan saat membayangkan itu. Seperti apa rasanya memanggil Phoenix tanpa takut kehilangan akalnya akibat kemurkaan? Ia akan bisa memanggil api kapan saja ia menginginkannya, selama yang diinginkannya. Ia mungkin akan bisa mengendalikannya seperti yang dilakukan Altan.

Tetapi apakah itu sepadan? Pengorbanan yang dibutuhkan sepertinya sangat besar—bukan hanya bagi Kitay, tetapi bagi *dirinya*. Menautkan hidupnya dengan hidup Kitay akan menjadi beban yang tak bisa diprediksi dan menakutkan. Ia tak akan pernah aman kecuali Kitay juga aman.

Kecuali ia bisa melindungi Kitay. Kecuali ia bisa menjamin Kitay *tak pernah* terancam bahaya.

Akhirnya Chaghan meletakkan kuasnya. “Kau sudah selesai.”

Rin meregangkan dan mengamati lengannya. Tulisan hitam melingkar-lingkar menutupi kulitnya, terdiri dari kata-kata yang hampir menyerupai bahasa yang bisa dipahaminya. “Ini saja?”

“Belum.” Chaghan memberi mereka segenggam jamur payung bertudung merah. “Makan ini.”

Kitay menekan-nekan sebuah jamur dengan satu jari. “Ini apa?”

“Jamur amanita. Kita bisa menemukannya di dekat pohon betula dan fir.”

“Apa gunanya?”

“Membuka celah antar-dunia,” jawab Qara.

Kitay tampak bingung.

“Beritahu dia untuk apa itu sebenarnya,” kata Rin.

Qara tersenyum. “Untuk membuatmu jadi sangat telor. Jauh lebih elegan dibanding biji *poppy*. Juga lebih cepat.”

Kitay membolak-balik jamur itu di tangan. “Kelihatannya beracun.”

“Itu tanaman psikedelik,” kata Chaghan. “Semuanya beracun. *Tujuan* utamanya adalah mengantarkanmu tepat ke depan pintu dunia setelah kematian.”

Rin memasukkan jamur ke mulutnya dan mengunyah. Jamur itu alot dan rasanya tawar, dan ia harus mengunyah beberapa menit sebelum jamur tersebut cukup lunak untuk ditelan. Ia merasakan sensasi tak menyenangkan bahwa dirinya sedang mengunyah segumpal daging setiap kali giginya mengoyak bongkah berserat itu.

Chaghan memberi Kitay sebuah cawan kayu. “Kalau kau tidak mau makan jamurnya, kau bisa meminumnya.”

Kitay mengendus isi cawan, menyesapnya sedikit, dan meluat. “Apa ini?”

“Urine kuda,” jawab Chaghan riang. “Kudanya kami beri makan jamur itu, dan kita mendapatkan zat narkobanya setelah dia buang air. Lebih mudah ditelan.”

“Bangsa kalian *menijikkan*,” gumam Kitay. Ia menjepit hidung, menuang isi cawan ke kerongkongannya, dan meluat.

Rin menelan. Gumpalan kering jamur terdorong menyakitkan menuruni kerongkongannya.

“Apa yang terjadi padamu kalau sauhmu meninggal?” tanya Rin.

“Kau mati,” jawab Chaghan. “Jiwa kalian terikat, yang artinya mereka meninggalkan dunia ini bersama-sama. Yang satu menarik yang satu lagi bersamanya.”

“Itu tidak sepenuhnya benar,” ujar Qara. “Itu pilihan. Kita bisa memutuskan untuk meninggalkan dunia ini bersama. Atau kita bisa memutus ikatannya.”

“Bisa?” tanya Rin. “Bagaimana caranya?”

Qara bertukar pandang dengan Chaghan. “Dengan ucapan terakhirmu. Jika kedua partner bersedia.”

Kitay mengernyit. “Aku tidak mengerti. Kalau begitu, kenapa ini jadi beban?”

“Sebab begitu kita punya sauh, mereka menjadi bagian dari jiwa kita. Keberadaan kita. Mereka tahu pikiran-pikiran kita. Mereka me-

rasakan apa yang kita rasakan. Merekalah *satu-satunya orang* yang benar-benar dan sepenuhnya memahami diri kita. Sebagian besar orang lebih rela mati ketimbang melepaskan itu.”

“Dan kalian berdua harus berada di satu tempat yang sama ketika salah seorang dari kalian meninggal,” kata Chaghan. “Sebagian besar orang tidak begitu.”

“Tapi kita *bisa* memutuskannya,” kata Rin.

“Kita bisa,” kata Chaghan. “Meskipun aku ragu Sorqan Sira akan mengajarimu caranya.”

Tentu saja tidak. Rin tahu Sorqan Sira akan menginginkan Kitay sebagai jaminan—bukan hanya untuk memastikan senjatanya melawan Daji terus bekerja, tetapi sebagai pengaman kalau-kalau suatu saat ia memutuskan membunuh Rin.

“Apa Altan punya sauh?” tanya Rin. Altan memiliki kendali yang sangat besar untuk seorang Speer.

“Tidak. Orang Speer tidak tahu cara melakukannya. Altan itu... apa pun yang dilakukan Altan, itu tidak manusiawi. Menjelang akhir, dia masih tetap waras hanya berkat kekuatan tekad semata.” Chaghan menelan ludah. “Aku menawarkan berkali-kali. Dia selalu menolak.”

“Tapi kau sudah punya sauh,” kata Rin. “Kita bisa punya lebih dari satu?”

“Tidak di saat yang bersamaan. Ikatan berpasangan itu optimal. Ikatan segitiga sangat tidak stabil, sebab ketidakpastian dalam interaksi timbal-baliknya berarti jika sampai terjadi penolakan pada satu sisi, itu akan memengaruhi dua sisi lainnya dalam cara-cara yang tidak bisa ditanggulangi.”

“Tapi?” desak Kitay.

“Tapi itu juga bisa memperbesar kekuatan kita. Menjadikan kita syaman yang lebih kuat dari apa yang berhak dimiliki oleh syaman mana pun.”

“Seperti Trifecta,” Rin menyadari. “Mereka terikat satu sama lain. Itu sebabnya mereka sangat kuat.”

Sekarang semuanya jadi masuk akal—mengapa Daji tidak membunuh Jiang jika mereka saling bermusuhan. Daji tak akan melakukannya. Ia *tidak bisa* melakukan itu tanpa membunuh dirinya sendiri.

Rin mendadak duduk tegak. “Jadi itu artinya...”

“Ya,” kata Chaghan. “Selama Daji masih hidup, Kaisar Naga dan

Penjaga Gerbang dua-duanya masih hidup. Ikatan mereka mungkin saja luluh, tapi aku meragukannya. Kekuatan Daji terlalu stabil. Dua yang lain ada di luar sana, di suatu tempat. Tapi tebakanku, kondisi mereka tidak terlalu baik, sebab seantero negeri mengira mereka sudah mati.”

Kalian akan menghancurkan satu sama lain. Satu akan mati, satu akan memerintah, dan satu akan terlelap selamanya.

Kitay menyuarakan pertanyaan di benak Rin. “Kalau begitu, apa yang terjadi pada mereka? Kenapa mereka menghilang?”

Chaghan mengedikkan bahu. “Kau harus bertanya pada dua yang lain. Sudah selesai minumnya?”

Kitay menandakan isi cawan dan meringis. “Ugh. Ya.”

“Bagus. Sekarang makan jamurnya.”

Kitay mengerjap. “Apa?”

“Tidak ada jamur amanita dalam cawan itu,” kata Chaghan.

“Oh, dasar kau brengsek,” ucap Rin.

“Aku tidak mengerti,” kata Kitay.

Chaghan tersenyum tipis. “Aku hanya ingin lihat apa kau mau minum kencing kuda.”

Sorqan Sira menunggu di luar di depan api yang bergemuruh. Kobarnya tampak hidup di mata Rin; sulur-sulurnya meloncat terlalu tinggi, menggapai terlalu jauh, mirip tangan-tangan kecil yang berusaha menariknya ke dalam nyala api. Kalau ia membiarkan tatapannya berlama-lama di sana, asapnya, yang berubah menjadi ungu karena bubuk Sorqan Sira, mulai menampakkan wajah-wajah mereka yang telah tiada. Master Irjah. Aratsha. Kapten Salkhi. Altan.

“Kalian sudah siap?” tanya Sorqan Sira.

Rin mengerjap mengusir wajah-wajah itu.

Ia berlutut di seberang Kitay di tanah yang beku. Meskipun dingin, mereka hanya diizinkan memakai celana panjang dan pakaian dalam yang menampakkan lengan telanjang mereka. Karakter-karakter yang ditulis ke bawah dengan tinta di kulit mereka, bersinar oleh cahaya api.

Rin ketakutan. Kitay sama sekali tidak tampak ngeri.

“Aku siap,” kata Kitay. Suaranya mantap.

“Siap,” tiru Rin.

Di antara mereka diletakkan dua pisau panjang bergerigi dan korban persembahan.

Rin tidak tahu bagaimana orang-orang Ketreyid bisa menangkap seekor rusa dewasa, besar dan sehat, tanpa ada luka yang terlihat, hanya dalam hitungan jam. Kakinya diikat erat menjadi satu. Rin curiga binatang itu dibius, sebab ia berbaring diam di tanah, mata setengah terbuka seolah pasrah dengan nasibnya.

Efek dari jamur amanita mulai terasa. Segala-galanya tampak sangat terang. Ketika ada yang bergerak dalam area pandangnya, itu meninggalkan jejak mirip corengan cat yang berpendar dan berpusar sebelum menghilang.

Rin memusatkan perhatian dengan susah payah ke leher rusa.

Ia dan Kitay harus membuat dua sayatan, satu di masing-masing sisi tubuh binatang itu, agar tak seorang pun dari mereka bertanggung jawab penuh atas kematiannya. Bila hanya satu, masing-masing luka tak akan cukup untuk mematikannya. Rusa itu mungkin menyeret tubuhnya pergi, menutupi lukanya dengan lumpur, dan entah bagaimana akan selamat. Namun luka di kedua sisi tubuh memastikan kematian.

Rin mengambil pisau dari tanah dan menggenggamnya erat.

“Ikuti ucapanku,” kata Sorqan Sira, lalu ia merapalkan rangkaian pelan kata-kata bahasa Ketreyid. Suku kata asing yang terdengar janggal dan canggung di mulut Rin. Ia tahu arti kata-kata tersebut hanya karena si kembar telah menjelaskan padanya.

Kami akan hidup sebagai satu. Kami akan berjuang sebagai satu.

Dan kami akan membunuh sebagai satu.

“Korban persembahannya,” kata Sorqan Sira.

Mereka menurunkan pisau.

Rin mendapati bahwa membunuh hewan itu lebih sulit dilakukan ketimbang yang ia kira sebelumnya. Bukan karena ia tidak terbiasa membunuh—mengiris daging baginya kini sama mudahnya dengan bernapas. Bulu rusa itu yang memberikan perlawanan. Ia mengeratkan gigi dan menekan lebih keras. Pisau membenam ke bagian samping tubuh rusa.

Rusa itu melengkungkan leher dan menjerit.

Pisau Rin tak menembus cukup dalam. Ia harus melebarkan sayat-

an. Tangannya gemetar hebat; gagang pisau terasa longgar di antara jemarinya.

Namun Kitay menorehkan pisaunya ke bagian samping tubuh rusa dengan satu sayatan bersih dan mantap.

Darah menggenang, cepat dan gelap, di sekeliling lutut mereka. Rusa itu berhenti menggelepar. Kepalanya terkulai ke tanah.

Dari balik kabut jamur amanita, Rin *melihat* momen nyawa rusa itu meninggalkan tubuhnya—aura keemasan dan berpendar yang melayang di atas bangkainya mirip tiruan halus sosok fisiknya, sebelum membubung naik tinggi dan semakin tinggi ke langit.

“Ikuti itu,” kata Sorqan Sira.

Rin menurut. Kelihatannya sangat mudah. Di bawah pengaruh amanita, jiwanya jadi lebih ringan dari udara itu sendiri. Benaknya bergerak naik, tubuh fisiknya menjadi memori yang jauh, dan ia pun terbang memasuki kehampaan alam semesta yang luas dan gelap.

Ia mendapati dirinya berdiri di tepi lingkaran besar, garis lingkarannya dietsa dengan Heksagram yang bersinar—karakter-karakter yang bersama menjabarkan sifat semesta, enam puluh empat ilah yang membentuk semua yang dulu ada dan akan ada.

Lingkaran itu miring dan menjadi kolam, di dalamnya berenang dua ekor ikan mas besar, satu hitam dan satu putih, masing-masing memiliki sebuah bintik besar dengan warna berlawanan di sisi tubuhnya. Mereka berenang malas, saling mengejar dengan gerakan melingkar pelan yang abadi.

Rin melihat Kitay di seberang lingkaran. Telanjang. Bukan ketelanjangan fisik; Pemuda itu lebih berwujud cahaya ketimbang berupa tubuh—namun setiap pikiran, setiap ingatan, setiap perasaan yang pernah dimilikinya memancar ke luar ke arah Rin. Tidak ada yang disembunyikan.

Rin sama telanjangnya di depan Kitay. Seluruh rahasianya, rasa ketidakamanannya, rasa bersalahnya, dan kemurkaannya terpampang jelas. Kitay melihat hasratnya yang paling kejam dan paling brutal. Kitay melihat bagian-bagian dirinya yang bahkan ia sendiri tidak pahami. Bagian yang takut sendirian dan takut menjadi yang terakhir. Bagian yang menyadari bahwa ia mencintai penderitaan, memujanya, hanya bisa mendapatkan kepuasan dalam rasa sakit.

Dan Rin bisa melihat Kitay. Melihat cara konsep-konsep tersimpan

dalam benaknya, gudang besar pengetahuan yang saling terhubung, siap dipanggil sewaktu-waktu. Ia melihat kekhawatiran Kitay yang timbul akibat menjadi satu-satunya orang yang ia tahu secerdas *ini*. Ia melihat betapa takutnya Kitay, terjebak dan terisolasi dalam benaknya sendiri, menyaksikan dunianya hancur berkeping di sekelilingnya akibat ketidaklogisan yang tak mampu diperbaikinya.

Dan Rin memahami kesedihannya. Kedukaan; kehilangan seorang ayah, tetapi lebih dari itu—hilangnya kekaisaran, hilangnya kesetiaan, *tanggung jawab*, satu-satunya makna bagi keberadaannya—

Rin melihat amarahnya.

Mengapa ia butuh selama ini untuk mengerti? Ia bukan satu-satunya yang ditopang oleh kemarahan. Tetapi bila kemurkaan Rin meledak-ledak, langsung, dan menghancurkan, kemurkaan Kitay membara oleh tekad senyap, bernanah, membusuk, dan bersemayam, dan kekuatan perasaan bencinya membuat Rin tercengang.

Kami serupa.

Kitay menginginkan darah dan pembalasan dendam. Di balik tabir ringkih kendali, ada teriakan murka tanpa henti yang berasal dari kebingungan, dan mencapai puncaknya dalam dorongan untuk menghancurkan yang meluap-luap, andaiapun hanya agar ia bisa menghancurkan dunia dan membangunnya kembali dalam cara yang *masuk akal*.

Lingkarannya bersinar di antara mereka. Ikan mas hitam dan putih mulai berputar semakin cepat, sampai gelap dan terang tak lagi bisa dibedakan—dua sisi dari koin yang sama, pelengkap yang diperlukan, yang saling menyeimbangkan sebagaimana Panteon seimbang.

Lingkarannya berputar dan mereka berputar bersamanya—semakin cepat dan semakin cepat, hingga Heksagram tampak buram dan menyatu membentuk simpai yang bersinar. Sejenak, Rin tersesat dalam konvergensi itu—atas menjadi bawah, kanan menjadi kiri, seluruh perbedaan lenyap...

Kemudian ia merasakan kekuatan itu, dan rasanya luar biasa.

Ia merasakan sensasi yang sama seperti ketika Shiro menyuntikkan heroin ke nadinya. Deras aliran yang sama, banjir energi memusingkan yang sama. Namun kali ini rohnya tidak melayang semakin lama semakin jauh dari dunia material. Kali ini ia tahu di mana tubuhnya, bisa kembali ke sana dalam hitungan detik jika ia mau. Ia berada di

antara dunia roh dan dunia material. Ia bisa merasakan keduanya, memengaruhi keduanya.

Ia bukan naik untuk menemui dewanya; dewanya yang tertarik turun memasukinya. Ia merasakan Phoenix melingkupinya, kemurkaan dan api itu, hangatnya begitu nikmat sehingga terasa menggelitik saat menjalari sekujur tubuhnya.

Rin begitu gembira sehingga rasanya ingin tertawa.

Namun Kitay mengerang. Pemuda itu sudah mengerang beberapa waktu, tetapi Rin terlalu terpesona dengan kekuatan itu sehingga nyaris tidak memperhatikan.

“Ini bukan pengambilan.” Sorqan Sira mendadak menerobos lamunan Rin. “Hentikan, kau mendominasinya.”

Rin membuka mata dan melihat Kitay meringkuk seperti bola, merintih di tanah. Pemuda itu menyentak kepala ke belakang dan mengeluarkan jeritan panjang menusuk.

Pandangan Rin menjadi buram dan beralih. Sesaat ia tengah menatap Kitay, tetapi sesaat kemudian ia tak bisa melihat Kitay sama sekali. Satu-satunya yang ia lihat hanya api, hamparan luas api yang hanya bisa dikendalikan olehnya...

“Kau menghapus dia,” desis Sorqan Sira. “Tarik dirimu mundur.”

Tetapi kenapa? Rin tak pernah merasa sebaik ini sebelumnya. Ia tak pernah menginginkan sensasi ini berhenti.

“Kau akan membunuhnya.” Jemari Sorqan Sira menekan bahunya. “Dan nanti tak akan ada lagi yang menyelamatkanmu.”

Samar-samar, Rin mengerti. Ia menyakiti Kitay, ia harus berhenti, tetapi *bagaimana?* Api itu terlalu menggoda, menyusutkan benak rasionalnya menjadi sekadar bisikan. Ia mendengar tawa Phoenix bergaung dalam benaknya, semakin nyaring dan semakin kuat seiring waktu berlalu.

“Rin,” Kitay tersengal. “*Kumohon.*”

Itu menyadarkannya.

Cengkeramannya pada dunia material memudar. Sebelum sempat lenyap sepenuhnya, Rin menyambar pisau dan menghunjamkannya ke kaki.

Titik-titik putih meledak dalam penglihatannya. Rasa sakit mengusir api itu, mendatangkan kejernihan kembali ke benaknya. Phoenix membisu. Ruang hampa itu hening.

Ia melihat Kitay dari seberang alam roh—berlutut, tetapi masih hidup, hadir, dan utuh.

Rin membuka mata dan melihat tanah. Perlahan ia mengangkat tubuhnya ke posisi duduk, mengusap kotoran dari bagian samping wajahnya. Ia melihat Kitay memandang sekelilingnya dengan linglung, mengerjap-ngerjap, seakan baru melihat dunia untuk pertama kalinya.

Diraihnya tangan Kitay. “Kau tidak apa-apa?”

Kitay menarik napas dalam dan gemetar. “Aku—aku baik-baik saja, kurasa, aku... Beri aku waktu sebentar.”

Rin tak bisa menahan tawa. “Selamat datang ke duniaku.”

“Rasanya aku seperti hidup dalam mimpi.” Kitay mengamati punggung tangannya, membalikkannya dalam cahaya matahari yang memudar seolah tak memercayai bukti keberadaan tubuhnya sendiri. “Kurasa—aku melihat bukti fisik dewa-dewamu. Aku tahu kekuatan ini ada. Tapi semua yang kuketahui tentang dunia—”

“Dunia yang kauketahui tidak ada,” ucap Rin lirih.

“Jelas sekali.” Tangan Kitay mencengkeram pasir dan rumput seolah takut tanah itu bisa saja lenyap di bawah ujung jemarinya.

“Cobalah,” kata Sorqan Sira.

Rin tidak perlu bertanya apa yang ia maksud.

Ia berdiri dengan kaki goyah dan berbalik membelakangi Kitay. Ia membuka telapak tangan. Ia merasakan api dalam dada, kehadiran hangat yang menanti untuk dicurahkan begitu ia memanggilnya.

Dipanggilnya api itu. Kobaran hangat mewujud di kedua tangannya—api kecil yang jinak dan senyap.

Rin menegang, menantikan tarikan itu, desakan untuk menarik ke luar lebih banyak, *lebih banyak lagi*. Namun ia tak merasakan apa-apa. Phoenix masih di sana. Ia tahu Phoenix berseru memanggilnya. Namun dewa itu tak bisa menembus. Satu dinding telah dibangun dalam benak Rin, struktur fisik yang menangkal dan meredam sang dewa hingga hanya berupa bisikan sayup.

Keparat kau, kata sang Phoenix, tetapi saat ini sekalipun, dewa itu terdengar geli. *Keparat kau, Bocah Speer*.

Rin berteriak senang. Ia bukan cuma pulih, ia telah *menjinakkan seorang dewa*. Ikatan sauh itu membebaskannya.

Ia memperhatikan dengan gemetar, sementara api membesar di kedua telapak tangannya. Ia memanggil api tersebut lebih tinggi. Membuatnya melompat di udara dalam lengkungan-lengkungan, seperti ikan meloncat dari lautan. Ia bisa memerintah api sepenuhnya, sebagaimana yang dulu mampu dilakukan Altan. Tidak. Ia lebih hebat dari Altan dulu, karena ia sadar, ia stabil, dan ia bebas.

Ketakutan akan menjadi gila telah lenyap, tetapi tidak kekuatan yang sepertinya mustahil ini. Kekuatan itu tetap bersamanya, sebuah sumur dalam yang dapat terus ia timba saat ia memilih untuk melakukannya.

Dan sekarang ia *bisa* menentukan pilihan.

Rin melihat Kitay memperhatikannya. Mata pemuda itu terbeliak, ekspresinya takut bercampur takjub.

“Kau tidak apa-apa?” tanya Rin padanya. “Kau bisa merasakannya?”

Kitay tidak menjawab. Ia menyentuhkan tangan ke pelipis, tatapannya terpaku begitu lekat ke api, sehingga Rin bisa melihat api tersebut terpantul terang di matanya, dan Kitay pun terbahak.

Malam itu, orang-orang Ketreyid memberi mereka makan kaldu tulang—panas mendidih, wangi, menyengat, sekaligus asin. Rin meneguknya secepat mungkin. Kaldu itu membakar kerongkongannya, tetapi ia tidak peduli. Sudah lama sekali ia hidup hanya mengandalkan ikan kering dan bubur, sehingga ia sudah lupa betapa nikmatnya makanan yang layak.

Qara memberinya mug. “Minum air lebih banyak lagi. Kau dehidrasi.”

“Terima kasih.” Rin masih berkeringat, terlepas dinginnya udara menjelang malam. Butir-butir kecil keringat bermunculan di permukaan kulitnya, membasahi pakaiannya hingga kuyup.

Di seberang api unggun, Kitay dan Chaghan terlibat diskusi seru yang, sejauh bisa Rin dengar, melibatkan sifat metafisika alam semesta. Chaghan menggambar diagram di tanah dengan ranting sementara Kitay memperhatikan, mengangguk-angguk antusias.

Rin menoleh ke Qara. “Boleh aku menanyakan sesuatu?”

“Tentu saja,” jawab Qara.

Rin melirik Kitay. Ia sama sekali tidak memperhatikan Rin. Ia mengambil ranting dari Chaghan dan sedang menuliskan persamaan matematika yang sangat rumit di bawah diagram-diagram tersebut.

Rin memelankan suara. “Sudah berapa lama kau dan saudaramu terhubung?”

“Seumur hidup kami,” jawab Qara. “Umur kami sepuluh hari ketika menjalankan ritual itu. Aku tak bisa ingat hidup tanpanya.”

“Dan ikatan itu selalu... selalu setara? Salah satu dari kalian tidak mengikis keberadaan yang lain?”

Qara menaikkan sebelah alis. “Apa menurutmu aku terkikis?”

“Entahlah. Dari dulu kau tampak sangat...” Ucapan Rin terputus. Ia tidak tahu bagaimana harus mengutarakannya. Dari dulu Qara merupakan misteri baginya. Qara ibarat bulan bagi matahari kembarannya. Chaghan memiliki kepribadian yang sangat dominan. Ia suka menjadi pusat perhatian, senang menceramahi semua orang di dekatnya dengan gaya searogan mungkin. Namun Qara selalu lebih menyukai bayang-bayang dan kebersamaan senyap burung-burung-nya. Rin tak pernah mendengarnya mengemukakan pendapat yang bukan pendapat kembarannya.

“Kau mengira Chaghan mendominasi,” kata Qara.

Rin tersipu. “Bukan, aku cuma—”

“Kau khawatir akan menguasai Kitay,” ujar Qara. “Kaupikir kemarahanmu akan menjadi terlalu besar untuk dia tanggung, dan dia hanya akan menjadi bayang-bayangmu. Kau kira itulah yang terjadi pada kami.”

“Aku takut,” kata Rin. “Aku hampir membunuhnya. Dan kalau— kalau ketidakseimbangan itu, atau apalah, merupakan risikonya, aku ingin tahu. Aku tak ingin melucuti kemampuannya untuk menentangku.”

Qara mengangguk lambat. Lama ia duduk membisu sembari mengernyit.

“Saudaraku tidak mendominasi,” akhirnya ia berkata. “Setidaknya, bukan dalam cara yang mungkin kuketahui. Tapi aku tidak pernah menentangnya.”

“Kalau begitu bagaimana—”

“Kehendak kami menyatu sejak kami masih kanak-kanak. Kami menginginkan hal yang sama. Ketika dia berbicara, dia menyuarakan

pikiran kami berdua. Kami dua bagian dari satu orang yang sama. Kalau di matamu aku tampak menarik diri, itu lantaran kehadiran Chaghan di dunia fana membebaskanku untuk diam di dunia roh. Aku lebih menyukai jiwa hewan ketimbang jiwa fana, karena memang tak pernah banyak yang bisa kusampaikan pada mereka. Itu bukan berarti aku terkikis.”

“Tapi Kitay tidak sepertimu,” kata Rin. “Kehendak kami *tidak* selaras. Kami malah lebih sering tidak sependapat ketimbang sebaliknya. Dan aku tidak mau... menghapus dia.”

Ekspresi Qara melembut. “Kau menyayanginya?”

“Ya,” jawab Rin seketika. “Lebih dari siapa pun di dunia ini.”

“Kalau begitu kau tidak perlu khawatir,” ucap Qara. “Kalau kau menyayanginya, kau bisa memercayai dirimu untuk melindunginya.”

Rin berharap itu benar.

“Hei,” ujar Kitay. “Apa yang sangat menarik di sebelah situ?”

“Tidak ada,” jawab Rin. “Cuma gosip. Kau sudah memecahkan sifat kosmos?”

“Belum.” Kitay melempar ranting ke tanah. “Tapi beri aku waktu satu sampai dua tahun. Aku sudah semakin dekat.”

Qara bangkit. “Ayo. Kita sebaiknya tidur.”

Di suatu waktu ketika hari masih terang, orang-orang Ketreyid telah mendirikan beberapa tenda *yurt* lagi, semua posisinya berdekatan membentuk lingkaran. Tenda yang diperuntukkan bagi Rin dan rekan-rekannya berada persis di tengah-tengah. Pesan yang disampaikan jelas. Mereka masih di bawah pengawasan orang-orang Ketreyid sampai Sorqan Sira memutuskan untuk membebaskan mereka.

Tenda itu terasa terlalu sempit untuk empat orang. Rin meringkuk menyamping, lutut ditarik ke dada, meskipun yang ingin dilakukannya adalah merentangkan tubuh, melemaskan seluruh anggota tubuhnya. Napasnya terasa sesak. Ia ingin udara terbuka—padang pasir luas, laut lepas. Ia menarik napas dalam-dalam, berusaha mengusir perasaan panik yang sama seperti yang menjalarinya selama mandi uap.

“Ada apa?” tanya Qara.

“Kurasa aku lebih suka tidur di luar.”

“Kau bisa membeku di luar. Jangan bodoh.”

Rin menopang tubuh dengan siku dan berbaring menyamping. “Kau terlihat nyaman.”

Qara tersenyum. “*Yurt* mengingatkanku pada kampung halaman.”

“Sudah berapa lama sejak kau terakhir kali pulang?” tanya Rin.

Qara berpikir sejenak. “Mereka mengirim kami ke selatan ketika usia kami sebelas tahun. Jadi sekarang, sudah satu dekade.”

“Apa kau pernah berharap bisa pulang?”

“Kadang-kadang,” jawab Qara. “Tapi di kampung halaman hampir tidak ada apa-apa. Setidaknya bagi kami. Lebih baik menjadi orang asing di Kekaisaran ketimbang seorang Naimad di stepa.”

Rin rasa itu normal, ketika klan kita bertanggung jawab melatih sejumlah pembunuh dan pengkhianat.

“Lalu—kenapa, tidak ada yang mau bicara dengan kalian di kampung halaman?” tanya Rin.

“Di kampung halaman, kami adalah budak,” ujar Chaghan datar. “Kaum Ketreyid masih menyalahkan ibu kami soal Trifecta. Mereka tak akan pernah mau menerima kami kembali. Kami akan membayar dosa itu selamanya.”

Kesunyian yang tak nyaman memenuhi ruang di antara mereka. Rin masih punya banyak pertanyaan, ia hanya tidak tahu bagaimana mengutarakannya.

Andai suasana hatinya berbeda, ia pasti sudah akan memarahi si kembar karena muslihat mereka. Selama ini keduanya menjadi mata-mata, mengawasi Cike untuk menentukan apakah mereka akan tetap stabil atau tidak. Apakah mereka melakukan tugas dengan baik menyisihkan sesamanya, memenjarakan yang paling gila di antara mereka di Chuluu Korikh.

Bagaimana jika si kembar memutuskan bahwa Cike sudah menjadi terlalu berbahaya? Apa keduanya akan membunuh mereka begitu saja? Kaum Ketreyid jelas merasa mereka memiliki hak itu. Mereka memandang rendah syaman-syaman Nikan dengan keangkuhan congkak yang sama dengan bangsa Hesperia, dan Rin benci itu.

Namun ia menahan diri untuk tidak berkata apa-apa. Chaghan dan Qara sudah cukup menderita.

Dan Rin sendiri, lebih dari siapa pun, tahu persis bagaimana rasanya menjadi orang buangan di negerinya sendiri.

“Tenda-tenda *yurt* ini.” Kitay menempelkan telapak tangannya ke dinding, lengannya yang direntangkan mencapai sepertiga diameter tenda. “Apa semuanya sekecil ini?”

“Kami bahkan mendirikan yang lebih kecil lagi di stepa,” kata Qara. “Kau dari selatan; kau belum pernah melihat angin yang sebenarnya.”

“Aku dari Sinegard,” ujar Kitay.

“Itu bukan benar-benar utara. Semua yang terletak di bawah perbukitan pasir bagi kami adalah wilayah selatan. Di stepa, tiupan angin malam bisa mencabik daging dari wajahmu, itu pun kalau kau tidak keburu mati beku duluan. Kami tinggal dalam *yurt* karena kalau tidak stepa akan membunuh kami.”

Tak ada yang punya tanggapan untuk itu. Kesunyian nan damai menyelimuti tenda. Kitay dan si kembar terlelap seketika; Rin bisa tahu dari suara napas mereka yang stabil dan teratur.

Ia berbaring terjaga dengan trisula tergenggam di dekat dada, memandang atap terbuka di atasnya, lingkaran sempurna yang menampakkan langit malam. Ia merasa seperti tikus kecil yang mendekam dalam liangnya, berusaha berpura-pura bahwa seandainya ia tetap bersembunyi, dunia di luar tidak akan mengusiknya.

Kaum Ketreyid mungkin tinggal dalam *yurt-yurt* mereka untuk berlindung dari angin. Atau mungkin, pikir Rin, dengan bintang-bintang seterang ini, jika kita percaya bahwa alam semesta terhampar di atas kita, kita terpaksa harus mendirikan *yurt* untuk memberi sensasi materialitas sementara. Kalau tidak, di bawah beban keilahian yang berputar, kita mungkin akan merasa tak punya arti sama sekali.

BAB 24

Lapisan salju baru turun selagi mereka terlelap. Membuat matahari bersinar lebih terang, udara lebih dingin menggigit. Rin berjalan terpincang-pincang ke luar dan meregangkan otot-ototnya yang nyeri, menyipitkan mata karena silaunya cahaya.

Para penunggang Ketreyid makan bergantian. Enam orang setiap kalinya duduk melahap makanan di dekat api, sementara yang lain berdiri berjaga dekat perimeter.

“Makanlah sepuas kalian.” Sorqan Sira menyendokkan dua mangkuk semur yang mengepul, dan memberikannya kepada Rin dan Kitay. “Perjalanan berat berkuda menanti kalian. Kami akan membe-kali kalian dengan sekantong daging kering dan sedikit susu yak, tapi makanlah sebanyak yang kalian bisa sekarang.”

Rin menerima mangkuk yang disodorkan. Semur itu aromanya sangat menggiurkan. Ia berjongkok di tanah dan merapat ke Kitay mencari kehangatan, siku yang kurus menyentuh pinggul kurus. Detail-detail kecil mengenai Kitay menjadi sangat jelas. Rin tak pernah menyadari sebelumnya sepanjang dan sekurus apa jemari Kitay, atau bagaimana pemuda itu samar-samar selalu beraroma tinta dan debu, atau bagaimana rambutnya yang kaku mengikal sedikit di ujung.

Saat ini Rin sudah kenal Kitay lebih dari empat tahun, tetapi setiap kali menatapnya, Rin menemukan sesuatu yang baru.

“Jadi begitu saja?” tanya Kitay pada Sorqan Sira. “Kau membiarkan kami pergi? Tanpa syarat?”

“Persyaratannya telah dipenuhi,” jawab wanita itu. “Kami tidak punya alasan untuk menyakiti kalian sekarang.”

“Jadi bagimu, aku ini apa?” tanya Rin. “Peliharaan dengan tali kekang panjang?”

“Kau taruhanku. Serigala terlatih yang dilepaskan.”

“Untuk membunuh musuh yang tak bisa kauhadapi,” ujar Rin.

Sorqan Sira tersenyum, memamerkan gigi. “Bersyukurlah bahwa kau masih berguna bagi kami.”

Rin tak suka cara Sorqan Sira mengungkapkannya. “Apa yang terjadi kalau aku berhasil, kemudian aku tak lagi berguna bagi kalian?”

“Kami akan membiarkan kalian hidup sebagai tanda terima kasih kami.”

“Dan apa yang terjadi jika kau memutuskan bahwa aku kembali menjadi ancaman?”

“Kami akan mencarimu lagi.” Sorqan Sira mengangguk ke arah Kitay. “Dan kali ini, nyawa-nya yang jadi taruhan.”

Rin yakin bahwa Sorqan Sira akan melepas anak panah menembus jantung Kitay tanpa ragu-ragu.

“Kau masih tidak memercayaiku,” ucap Rin. “Kau menjalankan permainan panjang dengan kami, dan ikatan sauh menjadi jaminanmu.”

Sorqan Sira mendesah. “Aku takut, Nak. Dan aku berhak takut. Terakhir kali kami mengajari syaman-syaman Nikan cara untuk menambatkan diri mereka, mereka berbalik melawan kami.”

“Tapi aku tidak seperti mereka.”

“Kau terlalu mirip mereka. Kau punya sorot mata yang sama. Marah. Putus asa. Kau sudah melihat terlalu banyak. Kau terlalu banyak membenci. Mereka bertiga masih lebih muda darimu ketika datang pada kami, lebih pemalu dan takut, tapi tetap saja mereka membantai ribuan orang tak berdosa. Kau lebih tua dibanding mereka dulu, dan kau telah melakukan hal-hal yang jauh lebih buruk.”

“Itu tidak sama,” kata Rin. “Federasi—”

“Pantas mendapatkannya?” tanya Sorqan Sira. “Semuanya? Bahkan para wanita? Anak-anak?”

Wajah Rin memerah. “Tapi aku bukan—aku tidak melakukannya karena aku suka. Aku tidak seperti *mereka*.”

Tidak seperti Jiang dalam penglihatannya saat masih lebih muda, yang terbahak-bahak ketika membunuh, yang kelihatannya senang bermandikan darah. Tidak seperti Daji.

“Itu juga yang mereka pikir mengenai diri mereka,” kata Sorqan Sira. “Tapi para dewa merusak mereka, sebagaimana mereka akan

merusakmu. Para dewa memunculkan naluri terburuk dan terkejam dalam diri kita. Kaupikir kau memegang kendali, tapi pikiranmu tergerus setiap detikanya. Memanggil dewa sama dengan bertaruh dengan kegilaan.”

“Itu lebih baik ketimbang tidak berbuat apa-apa.” Rin sadar dirinya sudah hampir melanggar batas, seharusnya ia tutup mulut, tetapi ocehan sok bermoral tentang perdamaian dari kaum Ketreyid yang tiada henti membuatnya gusar. “Aku lebih senang menjadi gila ketimbang bersembunyi di Gurun Baghra dan berpura-pura bahwa kekejaman tak terjadi, padahal aku bisa berbuat sesuatu mengatasinya.”

Sorqan Sira terkekeh. “Kaukira kami tidak berbuat apa-apa? Itukah yang mereka ajarkan ke kalian?”

“Aku tahu jutaan orang tewas selama dua Perang Opium yang pertama. Dan aku tahu bangsamu tak pernah menyeberang ke selatan untuk menghentikannya.”

“Menurutmu berapa orang yang sudah terbunuh oleh perang Vaisra?” tanya Sorqan Sira.

“Lebih sedikit dibanding yang akan tewas jika sebaliknya,” balas Rin.

Sorqan Sira tidak merespons. Ia hanya membiarkan keheningan terus berjalan hingga jawaban Rin mulai terasa konyol.

Rin memainkan makanannya, tak lagi lapar.

“Apa yang akan kaulakukan pada orang-orang asing itu?” tanya Kitay.

Rin sudah lupa soal orang-orang Hesperia sampai Kitay bertanya. Ia memandang sekeliling kamp, tetapi tak bisa menemukan mereka. Kemudian dilihatnya tenda yang lebih besar agak di pinggiran cerang, dijaga ketat oleh Bekter dan para penunggangnya.

“Mungkin kami akan membunuh mereka.” Sorqan Sira mengangkat bahu. “Mereka orang-orang suci, dan tak pernah ada hal baik yang muncul dari agama Hesperia.”

“Kenapa kau berkata begitu?”

“Mereka percaya pada ilah tunggal yang maha-kuasa, yang artinya mereka tidak bisa menerima kebenaran mengenai dewa-dewa lain. Dan ketika bangsa-bangsa mulai percaya bahwa keyakinan yang berbeda mendatangkan laknat, kekerasan pun tak terelakkan.” Sorqan Sira menelengkan kepala. “Bagaimana menurut kalian? Haruskah

kami menembak mereka? Itu masih lebih murah hati ketimbang membiarkan mereka tewas oleh cuaca.”

“Jangan bunuh mereka,” kata Rin cepat-cepat. Tarcquet membuatnya tak nyaman dan Suster Petra membuatnya ingin menghantamkan kepala perempuan itu hingga menembus dinding, tetapi di matanya Agus tak lebih dari sosok naif dan berniat baik. “Anak-anak itu misionaris, bukan prajurit. Mereka tidak berbahaya.”

“Senjata-senjata itu tak bisa dibilang tidak berbahaya,” sahut Sorqan Sira.

“Betul,” ujar Kitay. “Senjata itu lebih cepat dan mematikan ketimbang busur silang, dan terutama paling mematikan di tangan orang yang tidak berpengalaman. Aku tidak akan mengembalikan senjata mereka.”

“Perjalanan balik yang aman akan sulit, kalau begitu. Kami hanya bisa menyisihkan satu kuda untuk kalian berdua. Mereka harus berjalan kaki melewati wilayah musuh.”

“Maukah kau memberi mereka peralatan untuk membuat rakit?” tanya Rin.

Sorqan Sira mengernyit, mempertimbangkan. “Apa mereka bisa menemukan jalan pulang sendiri lewat sungai?”

Rin ragu-ragu. Sifat altruismenya hanya sampai sejauh ini. Ia tidak ingin melihat Agus mati, tetapi ia tidak sudi membuang waktu menggiring bocah-bocah yang sejak awal seharusnya tidak datang kemari.

Ia menoleh ke arah Kitay. “Kalau mereka bisa sampai ke Murui Barat, mereka akan baik-baik saja, bukan?”

Kitay mengedikkan bahu. “Kira-kira begitu. Anak-anak sungai memang agak rumit. Mereka bisa tersesat. Bisa saja sampai ke Khurdalain.”

Rin bisa menerima risiko tersebut. Itu sudah cukup untuk menenangkan nuraninya. Kalau Agus dan rekan-rekannya tidak cukup cerdas untuk bisa kembali ke Arlong, itu salah mereka sendiri. Agus pernah berbaik hati sekali padanya. Ia telah memastikan agar orang-orang Ketreyid tidak meluncurkan panah ke kepala anak itu. Ia tidak berutang pada Agus lebih dari itu.

Chaghan sedang sendirian ketika Rin menemukannya, duduk di tepi sungai dengan lutut ditarik ke dada.

“Apa mereka tidak berpikir bahwa kau bisa saja kabur?” tanya Rin. Pemuda itu tersenyum kecut. “Kau tahu aku tidak bisa lari kencang.” Rin duduk di sebelahnya. “Jadi apa yang akan terjadi pada kalian sekarang?”

Ekspresi Chaghan tak terbaca. “Sorqan Sira tak lagi memercayai kami untuk mengawasi Cike. Dia akan membawa kami kembali ke utara.”

“Dan apa yang akan terjadi pada kalian di sana?”

Tenggorokan Chaghan bergerak naik-turun. “Tergantung.”

Rin tahu Chaghan tidak ingin dikasihani, jadi ia tidak membebani-nya dengan perasaan iba. Ia menarik napas dalam-dalam. “Aku ingin mengucapkan terima kasih.”

“Untuk apa?”

“Kau menjaminku.”

“Aku cuma menyelamatkan diriku sendiri.”

“Tentu saja.”

“Aku juga agak berharap kau tidak mati,” ia mengakui.

“Terima kasih untuk itu.”

Keheningan yang canggung melintas di antara mereka. Rin melihat mata Chaghan melirik-nya beberapa kali, seolah tengah berdebat apa ia sebaiknya menyinggung masalah berikutnya.

“Katakan saja,” ucap Rin akhirnya.

“Kau benar-benar mau aku mengatakannya?”

“Ya, jika kau jadi secanggung ini kalau tidak melakukannya.”

“Baiklah,” kata Chaghan. “Di dalam Segel, apa yang kaulihat—”

“Altan,” sela Rin cepat. “Altan, dalam keadaan hidup. Itulah yang kulihat. Dia hidup.”

Chaghan menghela napas. “Jadi kau membunuhnya?”

“Aku memberinya apa yang dia inginkan,” kata Rin.

“Begini.”

“Aku juga melihatnya bahagia,” ujar Rin. “Dia berbeda. Dia tidak menderita. Dia tidak pernah menderita. Dia *bahagia*. Begitulah aku akan mengenangnya.”

Chaghan membisu lama sekali. Rin tahu Chaghan berusaha tak menangis di depannya; ia bisa melihat air mata menggenang di mata pemuda itu.

“Apa itu nyata?” tanya Rin. “Di dunia lain, apa itu nyata? Atau Segel hanya menunjukkan apa yang ingin kulihat?”

“Entahlah,” jawab Chaghan. “Dunia kita adalah mimpi para dewa. Mungkin mereka punya mimpi lain. Tapi satu-satunya yang kita punya adalah kisah *ini* yang perlahan terungkap, dan dalam skenario dunia ini, tidak ada yang bisa membuat Altan hidup kembali.”

Rin bersandar ke belakang. “Tadinya kupikir aku tahu cara kerja dunia ini. Cara kerja alam semesta. Tapi aku tidak tahu apa-apa.”

“Kebanyakan orang Nikan memang tidak tahu,” kata Chaghan, dan ia bahkan tak berusaha menyembunyikan kesombongannya.

Rin mendengar. “Dan kau tahu?”

“Kami tahu apa yang merupakan sifat realitas,” kata Chaghan. “Kami sudah memahaminya bertahun-tahun. Tapi bangsa kalian adalah orang-orang bodoh yang rapuh dan putus asa. Mereka tidak tahu mana yang nyata dan mana yang palsu, jadi mereka menggenggam erat-erat kebenaran kecil mereka, sebab itu lebih baik ketimbang membayangkan dunia mereka mungkin ternyata tidak terlalu berarti.”

Kini mulai jelas bagi Rin apa sebabnya Kaum Pedalaman mungkin menganggap diri mereka sebagai penjaga alam semesta. Siapa lagi yang memahami sifat kosmos seperti mereka? Siapa yang bahkan mendekati kemampuan mereka?

Barangkali Jiang tahu, dulu sekali ketika benaknya masih miliknya. Namun pria yang Rin kenal sudah hancur, dan rahasia-rahasia yang diajarkannya kepada Rin hanya serpihan-serpihan dari kebenaran.

“Kupikir yang kalian lakukan itu kepongahan,” gumam Rin. “Tapi itu *kemurahan hati*. Kaum Pedalaman mempertahankan ilusi supaya kalian bisa membiarkan semua orang lain hidup dalam kebohongan.”

“Jangan sebut kami begitu,” tukas Chaghan tajam. “*Kaum Pedalaman* bukan nama. Hanya Kekaisaran yang menggunakan nama itu, sebab kalian berasumsi semua yang mendiami stepa itu sama. Naimad bukan Ketreyid. Sebut kami dengan nama kami.”

“Maafkan aku.” Rin bersedekap, menggigit akibat tiupan angin yang menggigit. “Boleh aku tanya sesuatu yang lain?”

“Bagaimanapun juga kau akan tetap bertanya.”

“Kenapa kau sangat membenciku?”

“Aku tidak membencimu,” kata Chaghan otomatis.

“Yang jelas kelihatannya begitu. Kelihatan seperti sudah lama sekali, bahkan sebelum Altan tewas.”

Akhirnya Chaghan menoleh menghadapnya. “Aku tidak bisa menatapmu dan tidak melihat dia.”

Rin tahu Chaghan akan mengatakan itu. Ia tahu, tetapi tetap saja menyakitkan. “Kau menganggap aku tidak akan pernah sebesar dia. Dan itu—itu adil, aku memang tak akan pernah bisa. Dan—dan kalau untuk suatu alasan kau iri, aku juga mengerti itu, tapi sebaiknya kau tahu bahwa—”

“Aku bukan cuma iri,” sela Chaghan. “Aku marah. Pada kita berdua. Aku menyaksikanmu melakukan kesalahan yang sama dengan Altan, dan aku tidak tahu bagaimana mencegahnya. Aku melihat Altan kebingungan dan marah selama bertahun-tahun itu, dan aku melihat dia menapaki rute yang dipilihnya seperti seorang anak buta, dan menurutku hal yang sama terjadi padamu.”

“Tapi aku tahu apa yang kulakukan. Aku tidak buta seperti dia—”

“Ya, kau buta, kau bahkan tak menyadarinya. Bangsamu diperlakukan sebagai budak sejak lama sekali, sehingga kau lupa seperti apa rasanya bebas. Kau mudah marah, dan gampang melekat pada sesuatu—opium, orang, gagasan—yang meringankan penderitaanmu, meskipun hanya sementara. Dan itu membuatmu mudah sekali dimanipulasi.” Chaghan diam sejenak. “Maafkan aku. Apa aku menyinggung perasaanmu?”

“Vaisra tidak memanipulasiku,” Rin bersikeras. “Dia... *kami* memperjuangkan sesuatu yang baik. Sesuatu yang pantas diperjuangkan.”

Chaghan menatapnya lama. “Dan kau benar-benar meyakini Republik-nya?”

“Aku yakin Republik merupakan alternatif yang lebih baik dibanding apa pun yang kami miliki,” jawab Rin. “Daji harus mati. Vaisra merupakan peluang terbaik kami untuk membunuhnya. Dan apa pun yang terjadi selanjutnya, mustahil lebih buruk dibanding Kekaisaran.”

“Kau benar-benar berpendapat begitu?”

Rin tidak ingin lagi membahas ini. Tidak ingin pikirannya melayang ke arah itu. Tidak satu kali pun sejak malapetaka di Danau Boyang ia mempertimbangkan secara serius untuk tidak kembali ke Arlong, ataupun gagasan bahwa mungkin tidak ada apa-apa baginya di sana untuk kembali.

Kini ia punya terlalu banyak kekuatan, terlalu banyak amarah, dan ia butuh alasan untuk membakar. Republik Vaisra adalah sauhnya. Tanpa itu, ia akan tersesat, terkatung-katung. Pikiran itu menakutkannya.

“Aku harus melakukan ini,” kata Rin. “Kalau tidak, aku tak punya apa-apa.”

“Terserah kalau menurutmu begitu.” Chaghan kembali memandang sungai. Ia tampaknya sudah menyerah memperdebatkan soal itu. Rin tak tahu apa pemuda itu kecewa atau tidak. “Barangkali kau benar. Tapi pada akhirnya kau harus bertanya pada dirimu sendiri, apa persisnya yang kau perjuangkan. Dan kau harus menemukan alasan untuk hidup setelah pembalasan dendam. Altan tak pernah berhasil melakukannya.”

“Kau yakin tahu cara menunggang ini?” Qara menyerahkan kekang kuda perang pada Rin.

“Tidak, tapi Kitay bisa.” Rin menatap gentar kuda perang hitam itu. Ia tidak pernah benar-benar nyaman di dekat kuda—mereka jauh lebih besar saat dilihat dari dekat, kuku kaki mereka siap memecahkan kepalanya—tetapi Kitay menghabiskan cukup banyak waktu di masa kecilnya dengan berkuda di estat keluarganya, sehingga ia mampu menangani sebagian besar hewan dengan santai.

“Jauhi jalan besar,” kata Chaghan. “Burung-burungku memberitahu bahwa Kekaisaran telah mengambil kembali sebagian besar wilayahnya. Kalian akan berpapasan dengan patroli Milisi kalau sampai terlihat bepergian saat hari terang. Tetap rapat ke deret pepohonan jika memungkinkan.”

Rin baru berniat menanyakan soal makanan kuda itu, ketika Chaghan dan Qara serempak menoleh ke kiri, mirip dua binatang pemburu yang menyadari kehadiran mangsa mereka.

Rin mendengar suara-suara itu sedetik kemudian. Teriakan dari kamp Ketreyid. Anak-anak panah berdebu menembus tubuh. Dan sesaat setelahnya, bunyi tembakan senapan kopak.

“*Astaga*,” gumam Kitay.

Si kembar sudah berlari kembali ke arah kamp. Rin menyambar trisulanya dari tanah dan menyusul.

Kamp kacau-balau. Orang-orang Ketreyid berlarian ke sana kemari, menangkap tali kekang kuda-kuda ketakutan yang berusaha melepaskan diri. Udara pekat dengan asap berbau menusuk dari mesiu. Peluru melubangi tenda-tenda. Tubuh-tubuh penunggang Ke-

treyid bergelimpangan di tanah. Dan para misionaris Serikat Kelabu, separuh dari mereka memegang senapan kopak, menembak membabi buta ke seantero kamp.

Bagaimana mereka bisa mendapatkan senapan kopak itu kembali?

Rin mendengar bunyi tembakan dan tiarap ke tanah ketika sebutir peluru membenamkan diri ke pohon di belakangnya.

Anak-anak panah berdesing di atas kepala. Masing-masing menemui sasarannya dengan bunyi debuk nyaring. Beberapa orang Hesperia tersungkur ke tanah, anak panah menancap telak di kepala mereka. Beberapa yang lain melarikan diri panik dari cerang. Tidak ada yang mengejar mereka.

Satu-satunya yang tertinggal hanya August. Ia memegang dua senapan kopak, satu di masing-masing tangan, larasnya terkulai canggung ke tanah.

Anak itu belum pernah menembakkan senapan. Rin bisa melihatnya—ia gemetar; August jelas tidak tahu harus berbuat apa.

Sorqan Sira mengumumkan perintah. Para penunggang langsung bergerak. Dalam sekejap, dua belas anak panah dibidikkan ke arah August, tali busur teregang kencang.

“Jangan tembak!” seru Rin. Ia berlari maju, mengadang jalur anak panah mereka dengan tubuhnya. “Jangan tembak—kumohon, dia kebingungan—”

August tampak tidak sadar. Matanya terpaku pada Rin. Ia mengangkat senapan di tangan kanannya. Larasnya membentuk garis lurus ke dada Rin.

Tidak penting bahwa ia tak pernah menembakkan senapan sebelumnya. Ia tak mungkin meleset. Tidak dari jarak ini.

“Iblis,” kata August.

“Rin, mundur,” kata Kitay tegang.

Rin berdiri mematung, tak mampu bergerak. August melambai-lambai senjatanya ke sekeliling dengan panik, menodongkannya bergantian ke Sorqan Sira, Rin, dan Kitay. “Pencipta beri aku keberanian, lindungi aku dari orang-orang kafir ini...”

“Dia bilang apa?” tuntutan Sorqan Sira.

August memejamkan mata rapat-rapat. “Tunjukkan kepada mereka kekuatan surga dan gempur mereka dengan keadilan ilahi-Mu...”

“August, hentikan!” Rin melangkah maju, kedua tangan terangkat, sikap yang ia harap tidak dirasa mengancam, dan berbicara dalam

bahasa Hesperia yang dilafalkan dengan jelas. “Tidak ada yang perlu kautakuti. Orang-orang ini bukan musuhmu, mereka tidak akan menyakitimu—”

“Orang-orang liar!” jerit Augus. Ia mengayunkan salah satu senapan dengan gerakan melingkar di depannya. Orang-orang Ketreyid mendesis dan berhamburan mundur; beberapa di antaranya berjongskok. “*Keluar dari kepalaku!*”

“Augus, kumohon,” pinta Rin. “Kau ketakutan, kau bukan dirimu sendiri. Tatap aku, kau tahu siapa aku, kau pernah bertemu denganku—”

Augus kembali membidikkan senapan kopak itu ke arahnya.

Perintah senyap Sorqan Sira beriak melintasi cerang. *Tembak.*

Tak seorang pun penunggang Ketreyid melepaskan anak panah mereka.

Rin memandang sekelilingnya kebingungan.

“Bekter!” teriak Sorqan Sira. “Apa ini?”

Bekter tersenyum, dan Rin pun menyadari apa yang tengah terjadi dengan perasaan takut yang mendadak terbit.

Ini bukan kecelakaan. Orang-orang Hesperia itu memang sengaja dilepaskan.

Ini kudeta.

Rentetan gambaran demi gambaran berkelebat bolak-balik di cerang, perang pikiran senyap antara Bekter dan Sorqan Sira menghantam semua yang hadir, seolah mereka pegulat yang tampil di depan penonton.

Rin menyaksikan Bekter memotong ikatan orang-orang Hesperia dan memberi mereka senapan kopak. Mereka menatapnya dengan pikiran kacau akibat takut. Ia berkata bahwa mereka akan melakukan sebuah permainan. Bekter menantang mereka untuk berlari mendahului anak panahnya. Orang-orang Hesperia itu berpejar.

Rin melihat gadis yang dibunuh Jiang—Tseveri, putri Sorqan Sira—berkuda melintasi stepa dengan seorang bocah laki-laki duduk di depannya. Mereka tertawa.

Ia melihat kawanan pejuang—orang-orang Speer, Rin menyadari dengan kaget—setidaknya ada dua belas orang, api bergulung-gulung dari bahu mereka sementara mereka berderap melewati tenda-tenda *yurt* yang terbakar dan tubuh-tubuh hangus.

Rin merasakan kemurkaan yang panas membakar menguar dari Bekter, kemurkaan yang makin diperkuat oleh protes Sorqan Sira yang kian melemah, dan ia pun mengerti: Ini bukan sekadar perebutan kekuasaan yang didorong oleh ambisi. Ini pembalasan dendam.

Bekter ingin melakukan untuk saudaranya Tseveri apa yang tak pernah mampu dilakukan Sorqan Sira. Ia menginginkan pembalasan. Sorqan Sira menghendaki para syaman Nikan dikendalikan, tetapi Bekter menghendaki mereka mati.

Kau terlalu lama membiarkan Cike merajalela tanpa terkendali di Kekaisaran, Ibu. Suara Bekter bergaung nyaring dengan jelas. *Kau terlalu lama menunjukkan belas kasih ke sampah Naimad. Sudah cukup.*

Para penunggang setuju.

Mereka sudah lama mengalihkan kesetiaan. Kini mereka hanya perlu menyingkirkan pemimpin mereka.

Percakapan itu berakhir dalam sekejap.

Sorqan Sira terhuyung mundur. Ia tampak menyusut. Untuk pertama kalinya, Rin melihat ketakutan di wajahnya.

“Bekter,” katanya. “Kumohon.”

Bekter mengeluarkan perintah.

Anak panah menghujani tanah di sekeliling kaki Augustus. Augustus mengeluarkan teriakan tercekik. Rin menerjang maju, tetapi sudah terlambat. Ia mendengar bunyi klik, lalu letusan pelan.

Sorqan Sira terjatuh ke tanah. Asap mengepul dari titik tempat peluru terbenam di dadanya. Ia melihat ke bawah, lalu kembali menatap Augustus, wajahnya berkerut tak percaya, sebelum tubuhnya terkulai ke samping.

Chaghan berlari mendekat. “*Ama!*”

Augustus menjatuhkan senapan kopak yang ditembakkannya dan mengangkat yang kedua ke bahu.

Beberapa hal terjadi bersamaan.

Augustus menarik pelatuk. Qara melontarkan tubuh ke depan kembarannya. Letusan membelah malam dan si kembar ambruk bersama, Qara tersungkur ke belakang ke dalam pelukan Chaghan.

Para penunggang berbalik untuk melarikan diri.

Rin menjerit. Aliran api meluncur dari mulutnya dan menghantam dada Augustus, menjatuhkannya. Augustus memekik, menggeliat-geliat untuk memadamkannya, tetapi api tidak berhenti; api itu mengisap

udaranya, mengalir ke dalam paru-parunya, mencengkamnya dari dalam bagaikan tangan, sampai tubuh bagian atasnya menjadi arang dan ia tak bisa lagi berteriak.

Kejang-kejang Augus menjelang kematiannya melambat menjadi kedutan mirip serangga, sementara tubuh Rin merosot hingga berlutut. Ia menutup mulut. Api pun padam, dan Augus tergeletak tak bergerak.

Di belakangnya, Chaghan merengkuh kembarannya. Noda gelap darah muncul di atas dada kanan Qara seolah dilukis oleh seniman tak kasatmata, merekah lebih besar dan semakin besar mirip bunga *poppy* yang mekar.

“Qara—Qara, *tidak...*” Tangan Chaghan bergerak-gerak panik di dada Qara, tetapi tidak ada kepala anak panah untuk dicabut; serpihan logam itu terbenam terlalu dalam bagi Chaghan untuk bisa menyelamatkan kembarannya.

“Berhenti,” ucap Qara dengan napas tersengal. Ia mengangkat sebelah tangannya yang gemetar dan menyentuhkannya ke dada Chaghan. Darah menggelembung di antara giginya. “Lepaskan. Kau harus melepaskan.”

“Aku ikut denganmu,” kata Chaghan.

Napas Qara tersengal pendek-pendek, penuh kesakitan. “Jangan. Terlalu penting.”

“Qara...”

“Lakukan ini untukku,” bisik Qara. “*Kumohon.*”

Chaghan menempelkan dahinya ke dahi Qara. Ada yang berkelebat di antara keduanya, dialog pikiran yang tak bisa didengar Rin. Qara mengangkat tangannya yang gemetar ke dada, menggambar pola dengan darahnya sendiri di kulit pucat pipi Chaghan, lalu meletakkan telapak tangan di sana.

Chaghan mengembuskan napas. Rin merasa melihat sesuatu melintasi ruang di antara mereka—embusan udara, pendaran cahaya.

Kepala Qara terkulai ke samping. Chaghan menarik tubuh lunglainya ke dalam pelukan dan menunduk.

“Rin,” kata Kitay mendesak.

Rin berputar. Tiga meter dari tempat mereka berada, Bekter duduk menunggang kudanya, busur terangkat.

Rin mengangkat trisula, tetapi ia tak punya kesempatan. Dari jarak

sedekat ini, Bekter bisa memanah dengan mudah. Mereka akan tewas dalam hitungan detik.

Namun Bekter tidak melepaskan panah. Anak panahnya terpasang di busur, tetapi tali busurnya tidak ditarik. Ada sorot linglung di wajahnya; tatapannya berpindah-pindah antara jasad Sorqan Sira dan Qara.

Ia terguncang, Rin menyadari. Bekter tak bisa memercayai apa yang telah diperbuatnya.

Rin mengangkat trisula ke atas kepala, bersiap melempar. “Mem-bunuh tidak semudah itu, bukan?”

Bekter mengerjap, seolah baru tersadar, lalu membidikkan busur ke arahnya.

“Silakan,” kata Rin. “Kita lihat siapa yang lebih cepat.”

Bekter menatap ujung trisula yang berkilat, lalu beralih ke Chaghan yang berayun maju-mundur di atas tubuh Qara. Ia menurunkan busurnya sedikit.

“Ini ulahmu,” kata Bekter. “Kau membunuh Ibu. Itulah yang akan kukatakan kepada mereka. Ini salahmu.” Suaranya bergetar; Bekter sepertinya berusaha meyakinkan diri sendiri. Busurnya bergetar dalam genggamannya. “Semua ini salahmu.”

Rin melempar trisulanya. Kuda Bekter memelas kabur. Trisula melayang tiga puluh sentimeter di atas kepalanya dan menusuk udara kosong. Rin membidikkan semburan api ke arah Bekter, tetapi ia terlalu lamban—dalam hitungan detik Bekter lenyap dari pandangan, menghilang ke dalam hutan menyusul kawanan pengkhianatnya.

Untuk waktu yang lama, suara yang terdengar di cerang hanya berasal dari Chaghan. Ia bukan menangis, tidak persis begitu. Matanya kering. Namun dadanya kembang-kempis, napasnya berupa embusan pendek-pendek tercekik, dan matanya terbeliak menatap jasad saudaranya, seakan tak bisa memercayai apa yang dilihatnya.

Kehendak kami menyatu sejak kanak-kanak, Qara pernah berkata. *Kami dua bagian dari satu orang yang sama*.

Rin tak bisa membayangkan bagaimana rasanya ketika hal itu direnggut darinya.

Akhirnya Kitay membungkuk di atas jenazah Sorqan Sira dan menggulingkannya hingga telentang, lalu menutup pelupuk matanya.

Kemudian Kitay menyentuh bahu Chaghan lembut. “Apa ada sesuatu yang sebaiknya kita—”

“Akan ada perang,” kata Chaghan tiba-tiba. Ia merebahkan Qara di tanah di depannya, lalu meletakkan kedua tangan Qara di dada, satu tangan menangkup yang lain. Suara Chaghan datar, tanpa emosi. “Bekter kini pemimpin klan.”

“*Pemimpin klan?*” ulang Kitay. “Dia baru saja membunuh ibunya sendiri!”

“Bukan dengan tangannya sendiri. Itulah sebabnya ia memberi orang-orang Hesperia senjata itu. Ia tidak menyentuh ibunya, dan para penunggangnya akan bersaksi membenarkan. Mereka bisa bersumpah soal itu di depan Panteon, sebab itu benar.”

Tidak ada emosi di wajah Chaghan. Ia tampak amat sangat tenang.

Rin mengerti. Chaghan menutup diri, menggantikan perasaannya dengan fokus pada pragmatisme yang tenang, karena itulah satu-satunya cara agar ia bisa memblokir penderitaannya.

Chaghan menarik napas dalam dan gemetar. Sejenak, topeng itu retak, dan Rin bisa melihat penderitaan itu menggeliat di wajahnya, tetapi kemudian itu menghilang secepat datangnya. “Ini... ini mengubah segalanya. Sorqan Sira-lah yang memastikan kaum Ketreyid menahan diri. Kini Bekter akan memimpin mereka membantai para Naimad.”

“Kalau begitu pergilah,” kata Rin. “Bawa kuda perang itu. Pergi ke utara. Kembalilah ke klan-mu dan peringatkan mereka.”

Chaghan mengerjap menatapnya. “Kuda itu untuk kalian.”

“Jangan bodoh.”

“Kami akan cari jalan lain,” kata Kitay. “Memang butuh waktu sedikit lebih lama, tapi kami akan menemukannya. Kau harus pergi.”

Perlahan, Chaghan bangkit dengan kaki gemetar dan mengikuti mereka ke bantaran sungai.

Kuda itu menunggu dengan tenang di tempat mereka meninggalkannya tadi. Hewan itu kelihatan sama sekali tak terganggu oleh keributan di cerang. Ia terlatih dengan baik agar tidak panik.

Chaghan menaikkan sebelah kakinya ke sanggurdi dan mengayunkan tubuh ke pelana dengan satu gerakan anggun terlatih. Ia menggenggam tali kekang di kedua tangan dan menunduk menatap mereka berdua. Ia menelan ludah. “Rin...”

“Ya?” jawab Rin.

Chaghan tampak begitu kecil di atas kuda. Untuk pertama kali-

nya, Rin melihat Chaghan sebagaimana adanya: bukan syaman yang menakutkan, bukan Pelihat yang misterius, namun hanya seorang pemuda. Rin selalu menganggap Chaghan sangat kuat, sangat terpisah dari dunia fana. Tetapi rupanya ia juga manusia, lebih kecil dan lebih kurus dibandingkan yang lain.

Dan untuk pertama kali dalam hidupnya, Chaghan sendirian.

“Apa yang akan kulakukan?” tanya lirih.

Suaranya bergetar. Ia tampak begitu kehilangan arah.

Rin menggapai tangannya. Kemudian ditatapnya Chaghan, benar-benar menatap matanya. Mereka berdua sangat mirip, jika dipikirk-pikir. Terlalu belia untuk menjadi sangat kuat, sangat tidak siap untuk posisi yang didesakkan kepada mereka.

Rin meremas jemarinya. “Kau berjuang.”

BAGIAN III

BAB 25

Perjalanan kembali ke Arlong membutuhkan dua puluh sembilan hari. Rin tahu karena ia menggoreskan satu takikan setiap hari di sisi rakit mereka, membayangkan, sementara waktu terus berjalan, bagaimana perang pasti berkecamuk. Setiap tanda mewakili satu pertanyaan, kemungkinan hasil lain yang berbeda. Apakah Daji sudah menginvasi Arlong? Apakah Republik masih hidup? Apa *Nezha* masih hidup?

Selama perjalanan, ia menghibur diri dengan fakta bahwa ia tak melihat Armada Kekaisaran di Murui Barat, tetapi itu tak berarti banyak. Armada itu mungkin sudah melewati mereka. Daji mungkin berderap menuju Arlong, dan bukan berlayar—Milisi sejak dulu jauh lebih nyaman dengan perang darat. Atau armada itu bisa saja melewati jalur menyusuri pantai, bisa saja telah menghancurkan kekuatan Tsolin sebelum berlayar ke selatan menuju Tebing Merah.

Sementara itu, rakit mereka terombang-ambing tanpa daya menyusuri Murui Barat, hanyut mengikuti arus karena mereka berdua terlalu letih untuk mendayung.

Kitay membuat rakit itu dalam dua hari, menggunakan tali dan pisau berburu yang ditinggalkan para penunggang Ketreyid. Rakit itu rapuh, disatukan dari sisa-sisa kayu Armada Republik yang terdampar di tepi sungai, dan hanya cukup besar untuk mereka berdua berbaring tanpa bersentuhan.

Menempuh perjalanan dengan rakit lamban kemajuannya. Mereka dengan waspada memastikan agar tetap merapat ke tepian untuk menghindari arus berbahaya seperti yang menyapu mereka ke air terjun di Boyang. Bila memungkinkan, mereka mengapung di bawah perlin-dungan pepohonan agar tetap tersembunyi.

Mereka harus cermat mengenai makanan. Mereka berhasil menye-

lamatkan daging kering untuk dua minggu dari ransum orang-orang Ketreyid, dan sesekali mereka berhasil menangkap ikan, tetapi tetap saja tulang-tulang mereka semakin terlihat di balik kulit seiring berjalannya hari. Mereka kehilangan massa otot dan stamina, sehingga semakin penting lagi untuk menghindari patroli. Bahkan, sekalipun Rin mendapatkan kembali kemampuannya, kecil kemungkinan mereka bisa menang dalam pertempuran sungguhan, jika mereka bahkan tak mampu berlari sejauh dua kilometer.

Mereka menghabiskan hari-hari dengan tidur demi menghemat energi. Salah satu dari mereka akan meringkuk di rakit, sedangkan yang satu lagi berjaga sendirian di dekat tombak yang dikaitkan ke perisai, yang berfungsi sebagai dayung dan kemudi. Suatu petang, Rin terbangun dan mendapati Kitay mengukir diagram di rakit dengan pisau.

Rin mengusap-usap mata mengusir kantuk. “Kau sedang apa?”

Kitay menopangkan dagu di tangannya yang terkepal, mengetuk-ngetukkan pisau ke rakit. “Aku sedang memikirkan cara terbaik untuk menjadikanmu sebagai senjata.”

Rin duduk tegak. “Menjadikanku senjata?”

“Istilah yang buruk?” Kitay terus menggurat kayu. “Mengoptimalkan, kalau begitu. Kau seperti lampu. Aku sedang berusaha memikirkan bagaimana membuatmu menyala lebih terang.”

Rin menuding ukiran lingkaran yang tidak mulus. “Itu menggambarkan aku?”

“Ya. Itu mewakili sumber panasmu. Aku berusaha mencari tahu bagaimana persisnya cara kerja kemampuanmu. Bisakah kau memanggil api dari mana saja?” Kitay menunjuk seberang sungai. “Misalnya, bisakah kau membakar alang-alang itu?”

“Tidak.” Rin tahu jawabannya tanpa mencoba. “Api itu harus datang dariku. *Dari dalam*-ku.”

Ya, itu benar. Ketika ia memanggil api, rasanya api itu ditarik keluar dari sesuatu dalam dirinya dan melaluinya.

“Api itu berasal dari tangan dan mulutku,” kata Rin. “Aku juga bisa melakukannya dari tempat lain, tapi rasanya lebih mudah dengan cara itu.”

“Jadi *kaulah* sumber panasnya?”

“Bukan sumber panas. Lebih seperti... jembatan. Atau sebenarnya, gerbang.”

“Gerbang,” ulang Kitay sambil menggosok-gosok dagu. “Itukah arti nama Penjaga Gerbang? Apa dia saluran bagi setiap dewa?”

“Menurutku bukan. Jiang... Jiang merupakan pintu terbuka bagi makhluk-makhluk tertentu. Kau sudah lihat apa yang ditunjukkan Sorqan Sira pada kita. Menurutku dia hanya bisa memanggil makhluk-makhluk itu. Seluruh monster di Kebun Binatang Kaisar, bukankah begitu ceritanya? Tapi untuk kami yang lain... sulit untuk dijelaskan.” Rin berjuang mencari kata-kata. “Para dewa ada di dunia ini, tapi mereka juga masih di dunia mereka, tapi selagi Phoenix ada dalam diriku, dia bisa *memengaruhi* dunia—”

“Tapi bukan dalam cara yang dia inginkan,” sela Kitay. “Atau tidak selalu.”

“Karena aku tidak membiarkannya,” kata Rin. “Ini soal kendali. Kalau akal kita masih cukup sehat, kita arahkan kekuatan dewa itu untuk tujuan kita.”

“Dan kalau tidak? Apa yang terjadi seandainya kau membuka gerbang sepenuhnya?”

“Maka kita kalah. Lalu kita akan jadi seperti Feylen.”

“Tapi apa *artinya* itu?” desak Kitay. “Apa kau masih punya kendali yang tersisa atas tubuhmu?”

“Entahlah. Ada masa-masa—hanya beberapa kali—aku mengira Feylen ada di dalam sana, berjuang mendapatkan tubuhnya kembali. Tapi kau menyaksikan sendiri apa yang terjadi.”

Kitay mengangguk perlahan. “Pasti sulit memenangi perang mental dengan dewa.”

Rin memikirkan para syaman yang terkurung dalam batu di Chuluu Korikh, terjebak selamanya bersama pikiran dan penyesalan mereka, hanya dihibur oleh pengetahuan bahwa ini alternatif yang paling tidak mengerikan. Ia bergidik. “Itu hampir mustahil.”

“Jadi kita hanya harus mencari tahu bagaimana cara mengalahkan angin dengan api.” Kitay menyibak poninya yang kepanjangan. “Itu teka-teki yang indah.”

Tidak banyak lagi yang bisa dilakukan di rakit, jadi mereka mulai bereksperimen dengan api. Hari demi hari mereka mendorong kemampuan Rin untuk melihat sampai sejauh apa kesanggupannya, seberapa besar kendali yang dimilikinya.

Hingga saat itu, Rin selalu memanggil api berdasarkan insting.

Selama ini ia terlalu sibuk bertarung dengan Phoenix memperebutkan kendali atas benaknya untuk pernah repot-repot menelaah mekanisme api tersebut. Tetapi di bawah pertanyaan-pertanyaan dan eksperimen Kitay yang terarah, Rin mengetahui parameter kemampuannya secara tepat.

Ia tidak bisa mengambil alih kendali dari api yang sudah ada. Ia juga tidak bisa mengendalikan api yang telah meninggalkan tubuhnya. Ia bisa membentuk api dan membuatnya menyembur ke udara, tetapi nyalanya akan lenyap dalam hitungan detik kecuali jika api itu menemukan sesuatu untuk dilalap.

“Seperti apa rasanya bagimu?” tanyanya pada Kitay.

Kitay diam sejenak sebelum menjawab. “Tidak menyakitkan. Setidaknya, tak menyakitkan yang pertama kali. Lebih seperti—aku menyadari sesuatu. Sesuatu bergerak jauh dalam benakku, dan aku tidak tahu apa. Aku merasakan adanya aliran, mirip semburan adrenalin yang kita rasakan ketika menatap dari pinggir tebing.”

“Dan kau yakin itu tidak menyakitkan?”

“Sumpah.”

“Omong kosong,” kata Rin. “Kau memasang ekspresi yang sama setiap kali aku memanggil api yang lebih besar daripada api unggun. Kau kelihatan seperti sekarat.”

“Benarkah?” Kitay mengerjap. “Hanya refleks, kurasa. Jangan khawatir soal itu.”

Kitay berbohong padanya. Itu yang ia suka dari pemuda itu, bahwa Kitay cukup peduli untuk berbohong padanya. Namun Rin tidak bisa terus melakukan ini pada Kitay. Ia tidak bisa menyakiti Kitay dan tidak merasa khawatir.

Kalau ia bisa, itu artinya ia kalah.

“Kau harus memberitahuku kalau rasanya sudah melewati batas,” kata Rin.

“Sungguh, tidak separah itu.”

“Berhentilah berbohong, Kitay—”

“Desakannyalah yang paling kurasakan lebih dari yang lain,” katanya. “Bukan sakitnya. Itu membuatku lapar. Itu membuatku menginginkan lebih. Kau paham perasaan itu?”

“Tentu saja,” jawab Rin. “Itu naluri Phoenix yang paling mendasar. Api melahap.”

“Melahap rasanya menyenangkan.” Kitay menunjuk cabang pohon yang menjuntai. “Coba trik menembak itu lagi.”

Selama beberapa hari berikutnya Rin mempelajari sejumlah trik berbeda. Ia bisa menciptakan bola api dan melemparkannya ke sasaran sampai sejauh sepuluh meter. Ia bisa menciptakan bentuk-bentuk yang sangat rumit dari api sehingga ia bisa memakai itu untuk menampilkan pentas boneka. Ia bisa, dengan mencelupkan kedua tangan dalam sungai, mendidihkan air di sekeliling mereka sampai uap membuat udara berkabut dan ikan mengambang di permukaan dengan perut menghadap ke atas.

Yang paling penting, ia bisa membentuk ruang perlindungan dalam api, sampai tiga meter dari tubuhnya, sehingga Kitay tak pernah terbakar bahkan ketika semua yang di sekeliling mereka hangus.

“Bagaimana dengan pemusnahan massal?” tanya Kitay setelah beberapa hari menjajaki trik-trik kecil.

Rin menegang. “Apa maksudmu?”

Nada suara Kitay hati-hati dan netral. Murni akademis. “Yang kaulakukan terhadap Federasi, contohnya—bisakah kita mengulang itu? Seberapa banyak api yang mampu kaupanggil?”

“Itu lain. Saat itu aku ada di pulau. Di kuil. Aku... aku baru saja menyaksikan Altan tewas.” Rin menelan ludah. “Dan aku marah. Aku sangat marah.”

Pada waktu itu, ia bisa merasakan kemurkaan yang tidak manusia-wi, brutal, dan menakutkan. Namun ia tidak yakin mampu mereplikasi kemurkaan tersebut, sebab itu dipicu oleh kematian Altan, dan yang dirasakannya sekarang bila memikirkan Altan bukanlah kemarahan, melainkan kedukaan.

Kemurkaan dan kedukaan sangat berbeda. Kemurkaan memberinya kekuatan untuk membakar habis negara-negara. Kedukaan hanya membuatnya lelah.

“Dan kalau kau kembali ke kuil itu?” desak Kitay. “Kalau kau kembali dan memanggil Phoenix?”

“Aku tak akan kembali ke kuil itu,” kata Rin seketika. Ia tidak tahu apa, tetapi antusiasme Kitay membuatnya tidak nyaman—Kitay menatapnya dengan rasa ingin tahu intens yang hanya pernah dilihatnya pada diri Shiro dan Petra.

“Tapi kalau kau terpaksa? Kalau kita hanya punya satu pilihan. Kalau segalanya akan lenyap seandainya kau tidak melakukannya?”

“Kita tidak akan membahas itu.”

“Aku tidak bilang kau harus melakukannya. Yang kumaksud adalah kita harus tahu apakah itu bahkan merupakan suatu pilihan. Yang kumaksud adalah kau setidaknya harus mencoba.”

“Kau ingin aku berlatih melakukan pembantaian,” kata Rin perlahan. “Supaya jelas dulu.”

“Mulai saja dari yang kecil,” saran Kitay. “Lalu semakin besar. Kita lihat sejauh apa kau bisa melakukannya tanpa kuil itu.”

“Itu akan menghancurkan semua yang terlihat.”

“Kita tidak melihat tanda-tanda kehidupan manusia sepanjang hari. Kalaupun ada yang tinggal di sini, mereka sudah lama pergi. Ini tanah kosong.”

“Bagaimana dengan margasatwa?”

Kitay memutar bola mata. “Kau dan aku sama-sama tahu margasatwa tidak sepenting itu bagimu. Berhentilah menghindar, Rin. Lakukan saja.”

Rin mengangguk, mengarahkan telapak tangan ke depan, dan mejamkan mata.

Api melingkupinya bagaikan selimut hangat. Rasanya menyenangkan. Rasanya terlalu menyenangkan. Ia terbakar tanpa rasa bersalah ataupun konsekuensi. Ia merupakan kekuatan bebas. Rin bisa merasakan dirinya kembali memasuki kondisi ekstase, dan bisa saja menenggelamkan dirinya dalam kehampaan bak mimpi dari api liar yang membubung semakin tinggi, semakin cepat, semakin terang, kalau saja ia tak mendengar suara melengking tajam yang bukan berasal darinya.

Ia melihat ke bawah. Kitay meringkuk mirip bayi di rakit, tangannya membekap mulut, berusaha menahan jeritan.

Rin mengendalikan api kembali dengan susah payah.

Kitay mengeluarkan suara tercekik dan membenamkan kepala di kedua tangan.

Rin berlutut di sampingnya. “Kitay—”

“Aku baik-baik saja,” ia tersengal. “Baik-baik saja.”

Rin mencoba menyentuhnya, tetapi Kitay mendorongnya menjauh dengan keganasan yang mengejutkan.

“Biarkan aku bernapas dulu.” Pemuda itu menggeleng. “Tidak apa-apa, Rin. Aku tidak terluka. Itu hanya—semuanya ada dalam kepalaku.”

Rin rasanya ingin menamparnya. “Kau seharusnya memberitahuku kalau rasanya sudah keterlalu.”

“Tidak keterlalu.” Kitay duduk tegak. “Coba lagi.”

“*Apa?*”

“Tadi aku tidak bisa melihat dengan jelas radius ledakanmu,” kata Kitay. “Coba lagi.”

“Tidak akan,” bentak Rin. “Aku tidak peduli kalau kau ingin mati. Aku tidak bisa terus-terusan melakukan ini padamu.”

“Kalau begitu lakukan sampai tiba di ambang batasnya,” desak Kitay. “Titik sebelum rasanya terlalu menyakitkan. Ayo cari tahu di mana limitnya.”

“Itu gila.”

“Lebih baik begitu daripada mengetahuinya di medan perang. Ku-mohon, Rin, kita tidak akan punya kesempatan lain yang lebih baik untuk melakukan ini.”

“Kau ini kenapa?” tuntutan Rin. “Kenapa ini penting sekali?”

“Sebab aku perlu tahu skala utuh dari kemampuanmu,” kata Kitay. “Sebab kalau aku menyusun strategi pertahanan untuk Arlong, aku perlu tahu di mana harus menempatkanmu, dan kenapa. Sebab aku menjalani semua ini demi *kau*, jadi setidaknya yang bisa kaulakukan adalah menunjukkan kepadaku seperti apa kekuatan maksimum itu. Kalau kita sudah kembali menjadikanmu senjata, kau akan jadi senjata yang sangat hebat. Dan berhentilah panik gara-gara aku, Rin. Aku baik-baik saja sampai kubilang tidak.”

Maka Rin memanggil api lagi dan lagi, setiap kali mendorong batasannya, sampai tepian sungai terbakar hangus di sekeliling mereka. Ia terus melakukannya bahkan sekalipun Kitay menjerit-jerit, karena pemuda itu melarangnya berhenti kecuali ia memerintahkan itu secara eksplisit. Rin terus melakukannya sampai bola mata Kitay berputar ke belakang dan ia terkulai di rakit. Dan bahkan di saat itu sekalipun, ketika Kitay siuman beberapa detik kemudian, hal pertama yang diucapkannya pada Rin adalah: “Lima puluh meter.”

Ketika mereka akhirnya mencapai Arlong, Rin melihat dengan perasaan luar biasa lega bahwa bendera Republik masih berkibar di atas Arlong.

Jadi Vaisra aman, dan Daji masih merupakan ancaman jauh.

Tantangan mereka berikutnya adalah masuk kembali ke kota tanpa tertembak. Arlong, mengantisipasi serangan Milisi, bersembunyi di balik pertahanan mereka. Gerbang-gerbang besar ke pelabuhan selewat dari Tebing Merah terkunci. Busur-busur silang berderet di setiap permukaan datar yang mengarah ke kanal. Rin dan Kitay tak mungkin berjalan sampai ke pintu kota—gerakan mendadak dan tak terduga seperti apa pun akan membuat tubuh mereka habis dihunjam anak-anak panah. Mereka mengetahui ini ketika seekor monyet liar berkeliaran terlalu dekat dengan tembok kota dan mengejutkan satu barisan pemanah yang terlalu mudah menembak.

Mereka begitu kelelahan sehingga menganggap ini sangat lucu. Perjalanan selama sebulan dan kekhawatiran terbesar mereka adalah *tembakan dari pihak sendiri*.

Akhirnya keduanya memutuskan menarik perhatian sejumlah penjaga dengan cara yang paling tidak mengancam. Mereka melempar batu-batu ke tebing dan menunggu sementara bunyi benturan menggetakan di seantero kanal, sampai akhirnya sederetan prajurit muncul di sisi tebing, busur silang mengarah ke bawah.

Rin dan Kitay langsung mengangkat tangan.

“Tolong jangan tembak,” seru Kitay.

Kapten pengawal mencondongkan tubuh melewati tembok tebing. “Apa yang kalian pikir sedang kalian lakukan?”

“Kami prajurit Republik yang kembali dari Boyang,” seru Kitay sambil menunjuk seragam mereka.

“Seragam mudah diambil dari mayat,” kata sang kapten.

Kitay menuding Rin. “Tapi tidak seragam yang cukup untuk dia.”

Kapten itu tampak tidak yakin. “Mundur atau kutembak.”

“Aku tak akan melakukannya,” seru Rin. “Atau Vaisra akan bertanya kenapa kau membunuh prajurit Speer-nya.”

Para pengawal tertawa terbahak-bahak.

“Lucu sekali,” kata sang Kapten.

Rin mengerjap. Apa mereka tidak mengenalinya? Apa mereka tidak tahu siapa dia?

“Mungkin dia baru?” ujar Kitay.

“Boleh aku menyakitinya?” gumam Rin.

“Sedikit saja.”

Rin mendongakkan kepala dan membuka mulut. Mengembuskan api jauh lebih susah ketimbang menembakkannya dari kedua tangan karena mengurangi kendali arahnya, tetapi Rin menyukai efek dramatisnya. Aliran api menyembur ke udara dan melebar membentuk sosok naga yang melayang sesaat di depan para prajurit yang takjub, meliuk-liuk anggun, sebelum memelesat ke arah sang kapten.

Kapten itu tak pernah benar-benar terancam bahaya. Rin memadamkan api itu begitu menyentuhnya. Namun pria itu tetap saja menjerit dan terjatuh terjengkang seolah diserang beruang. Ketika akhirnya ia kembali muncul melewati tembok tebing, wajahnya berubah merah muda terang, dan asap mengepul dari alisnya yang terbakar.

“Seharusnya aku memanahmu hanya gara-gara itu,” katanya.

“Kenapa tidak kauberitahu saja Vaisra bahwa si orang Speer sudah kembali,” ucap Rin. “Dan bawakan kami makanan.”

Kabar tentang kembalinya mereka sepertinya langsung menyebar ke seantero pelabuhan. Kerumunan besar prajurit dan warga sipil mengelilingi mereka begitu keduanya melewati gerbang. Semua punya pertanyaan, dan mereka menyerukannya dari segala arah dengan sangat nyaring sehingga Rin nyaris tak mendengar sepatah kata pun.

Pertanyaan-pertanyaan yang dipahaminya adalah tentang para prajurit yang masih hilang dari Boyang. Orang-orang ingin tahu apa ada anggota pasukan lain yang masih hidup. Apakah mereka sedang dalam perjalanan kembali. Rin tak sampai hati menjawabnya.

“Siapa yang menyeretmu keluar dari neraka?” Venka merangsek melewati para prajurit. Ia menangkap lengan Rin, memperhatikannya dari atas ke bawah, lalu mengerutkan hidung. “Kau bau.”

“Senang bertemu denganmu juga,” ujar Rin.

“Tidak, serius, *bau busuk*. Rasanya kau seperti menusukkan belati ke hidungku.”

“Yah, kami tidak bertemu air bersih yang layak selama lebih dari sebulan, jadi—”

“Jadi bagaimana ceritanya?” sela Venka. “Kalian kabur dari penjara? Mengalahkan satu batalion? Berenang kembali menyusuri Murui?”

“Kami minum kencing kuda dan telur,” kata Kitay.

“Apa katamu?” tanya Venka.

Rin baru mau menjelaskan ketika dilihatnya Nezha menerobos ke depan kerumunan.

“Halo,” sapa Rin.

Pemuda itu berhenti persis di depannya dan menatap, mengerjap-ngerjap cepat seolah tidak tahu apa yang dilihatnya. Lengannya terkulai canggung di samping tubuh, diangkat sedikit, seakan tidak yakin apa yang harus ia lakukan dengan lengannya.

“Boleh?” tanya Nezha.

Rin mengulurkan tangan ke arah Nezha yang menariknya mendekat sedemikian kuat, sehingga secara naluriah Rin langsung menejang. Kemudian tubuhnya menjadi santai, sebab Nezha begitu hangat, begitu solid, dan memeluk pemuda itu terasa begitu menyenangkan, sehingga Rin rasanya hanya ingin membenamkan wajahnya di seragam Nezha dan tetap berdiri di sana lama sekali.

“Aku tak bisa percaya,” gumam Nezha di telinganya. “Kami yakin...”

Rin menempelkan dahinya ke dada Nezha. “Aku juga.”

Air mata Rin mengalir deras dan cepat. Pelukan itu sudah berlangsung jauh lebih lama daripada seharusnya, dan Nezha akhirnya melepaskannya, tetapi tidak menurunkan lengan dari bahunya.

Akhirnya pemuda itu bicara. “Di mana Jinzha?”

“Apa maksudmu?” tanya Rin. “Dia tidak kembali bersamamu?”

Nezha hanya menggeleng, mata terbeliak, sebelum ia didorong ke samping oleh dua tubuh besar.

“Rin!”

Sebelum ia sempat berbicara, Suni sudah memeluknya erat, mengangkatnya tiga puluh senti dari tanah, dan ia harus memukul-mukul panik bahu Suni sebelum pemuda itu melepaskannya.

“Sudah, sudah.” Ramsa mengulurkan tangan dan menepuk-nepuk panik bahu Suni. “Kau bisa-bisa meremukkan dia.”

“Maaf,” kata Suni, malu. “Kami hanya mengira...”

Rin mau tak mau tersenyum, bahkan selagi meraba-raba rusuknya mencari memar. “Ya. Senang bertemu dengan kalian juga.”

Baji menggapai tangan Rin, menariknya mendekat, dan memukul bahunya. “Kami tahu kau tidak mati. Kau terlalu pendendam untuk pergi segampang itu.”

“Bagaimana cara kalian kembali?” tanya Rin.

“Feylen bukan cuma menghancurkan kapal-kapal kita, dia menda-
tangkan badai yang menghancurkan semua yang ada di danau,” kata
Baji. “Tapi dia mengincar kapal-kapal yang besar; entah bagaimana
beberapa kapal penjelajah berhasil bertahan. Kira-kira seperempat
dari kami berhasil lolos dari pusaran air. Aku tidak tahu bagaimana
kami bisa mengayuh mundur kembali ke sungai hidup-hidup, tapi di
sinilah kami.”

Rin punya gambaran bagaimana itu bisa terjadi.

Mata Ramsa bergerak cepat menatapnya dan Kitay bergantian. “Di
mana si kembar?”

“Ceritanya panjang,” kata Rin.

“Tidak tewas, kan?” tanya Baji.

“Aku... ah, ceritanya rumit. Chaghan tidak. Tapi Qara—” Rin
diam sejenak, mencari-cari kata yang tepat untuk diucapkan selanjut-
nya, dan saat itulah ia melihat sosok tinggi mendekat dari balik bahu
Baji.

“Nanti saja,” ucapnya pelan.

Baji menoleh, dan melihat siapa yang ditatap Rin, lalu langsung
menepi. Kesunyian melanda para prajurit yang memisahkan diri agar
Panglima Perang Naga bisa lewat.

“Kau sudah kembali,” kata Vaisra. Ia tidak tampak senang mau-
pun marah, tetapi sedikit tidak sabar, seolah telah menunggu-nunggu
kedatangan Rin.

Rin secara naluriah menundukkan kepala. “Ya, Sir.”

“Bagus.” Vaisra memberi isyarat ke arah istana. “Pergilah bersih-
kan dirimu. Aku ada di ruang kerjaku.”

“Ceritakan kepadaku semua yang terjadi di Boyang,” kata Vaisra.

“Apa mereka belum memberitahu Anda?” Rin duduk di sebe-
rangnya. Aroma tubuhnya lebih wangi dibanding berminggu-minggu
terakhir ini. Ia sudah memotong rambutnya yang berminyak dan
penuh kutu; menggosok tubuh di air dingin; dan menukar pakaiannya
yang dekil dan bau dengan seragam baru.

Sebagian dirinya mengharapkan sambutan yang lebih hangat—
seulas senyum, tangan di bahu, setidaknya sedikit indikasi bahwa

Vaisra lega ia kembali—tetapi yang diberikan Panglima Perang itu kepadanya hanya ekspektasi muram.

“Aku ingin dengar ceritamu,” kata Vaisra.

Rin menimbang untuk menimpakan semua kesalahan pada keputusan taktis Jinzha, tetapi tidak ada gunanya membuat Vaisra jengkel dengan menabur garam di luka terbuka. Lagi pula, tidak ada yang bisa Jinzha lakukan untuk mencegah apa yang terjadi begitu pertempuran dimulai. Ia sama saja seperti melawan lautan itu sendiri.

“Maharani memiliki syaman lain dalam bala tentaranya. Namanya Feylen. Dia menyalurkan Dewa Angin. Dulu dia anggota Cike, sampai semuanya berantakan. Dia menghancurkan armada Anda. Hanya butuh hitungan menit.”

“Apa maksudmu, dia *dulu* anggota Cike?” tanya Vaisra.

“Dia disingkirkan,” kata Rin. “Maksudku, dia jadi gila. Banyak syaman begitu. Altan membebaskannya dari Chuluu Korikh tanpa sengaja—”

“Tanpa sengaja?”

“Dengan sengaja, tapi dia bodoh melakukan itu. Sekarang kurasa Daji menemukan jalan membujuk Feylen untuk berpihak padanya.”

“Bagaimana cara Daji melakukan itu?” tuntutan Vaisra. “Uang? Kekuasaan? Apa dia bisa dibeli?”

“Menurutku dia tak peduli pada semuanya itu. Dia...” Rin diam sejenak, berusaha memikirkan cara untuk menjelaskannya kepada Vaisra. “Dia tidak menginginkan apa yang diinginkan manusia. Dewa itu... sama seperti yang terjadi padaku, dengan Phoenix—”

“Dia sudah gila.” Vaisra membantu.

Rin mengangguk. “Menurutku Feylen butuh memenuhi kebutuhan dasar dewa itu. Phoenix butuh melahap. Tapi Dewa Angin butuh kekacauan. Daji menemukan suatu cara untuk mengarahkan itu sesuai kehendaknya, tapi Anda tidak akan bisa membujuknya dengan apa pun yang mungkin diinginkan manusia.”

“Aku mengerti.” Vaisra membisu sesaat. “Lalu putraku?”

Rin bimbang. Apa mereka tidak memberitahunya tentang Jinzha? “Sir?”

“Mereka tidak membawa pulang jenazah,” kata Vaisra.

Saat itulah topeng Vaisra retak. Sekejap, ia terlihat seperti seorang ayah.

Rupanya Vaisra memang sudah tahu. Sang Panglima hanya tidak ingin mengakui pada dirinya sendiri bahwa jika Jinzha belum kembali ke Arlong bersama sisa armadanya yang lain, artinya ia mungkin sudah tewas.

“Aku tidak melihat apa yang terjadi padanya,” kata Rin. “Maafkan aku.”

“Kalau begitu, tidak ada gunanya berspekulasi,” ujar Vaisra tenang. Topengnya sudah menyatu kembali. “Mari kita lanjutkan. Kuasumsikan kau ingin kembali bergabung dengan infanteri?”

“Bukan infanteri.” Rin menarik napas dalam-dalam. “Aku ingin kembali mengomandani Cike. Aku ingin tempat di meja rapat strategi. Aku ingin punya wewenang langsung atas apa pun yang Anda ingin Cike lakukan.”

“Dan kenapa begitu?” tanya Vaisra.

Karena Chaghan tidak mungkin benar soal aku menjadi anjing Anda. “Sebab aku pantas mendapatkannya. Aku sudah mematahkan Segel. Aku sudah mendapatkan kembali api itu.”

Vaisra menaikkan sebelah alis. “Tunjukkan padaku.”

Rin membuka telapak tangan ke langit-langit dan memanggil api seukuran kepalan tangan. Ia buat api itu menyusuri lengannya, ia buat api itu mengelilinginya di udara, sebelum dipanggilnya kembali masuk ke jemarinya. Bahkan setelah sebulan latihan, ia masih takjub menyaksikan betapa mudahnya, betapa alami dan menyenangkan rasanya mengendalikan api sebagaimana ia mengendalikan jemarinya. Rin membentuk api itu—tikus, ayam jago, naga jingga yang meliuk-liuk—lalu ia mengatupkan jari menutup telapak tangan.

“Bagus sekali,” puji Vaisra. Topengnya kini sirna; akhirnya ia tersenyum. Rin merasakan aliran semangat yang hangat.

“Jadi. Komando?”

Vaisra mengibaskan sebelah tangan. “Posisimu dipulihkan. Aku akan memberitahu para jenderal. Bagaimana kau berhasil melakukan ini?”

“Ceritanya panjang.” Rin diam sejenak, berpikir harus mulai dari mana. “Kami, ah, bertemu beberapa orang Ketreyid.”

Vaisra mengernyit. “Kaum Pedalaman?”

“Jangan sebut mereka itu. Mereka kaum Ketreyid.” Rin menuturkan singkat apa yang telah dilakukan kaum Ketreyid, memberitahu Vaisra mengenai Sorqan Sira dan Trifecta.

Rin menyisihkan bagian soal ikatan sauh. Vaisra tidak perlu tahu itu.

“Lalu apa yang terjadi?” tanya Vaisra. “Di mana mereka?”

“Sudah pergi. Dan Sorqan Sira tewas.”

“Apa?”

Rin memberitahunya mengenai Augus. Rin tahu Vaisra akan terkejut, tetapi ia tak menduga reaksinya. Rona menyurut dari wajah sang panglima. Sekujur tubuhnya menegang.

“Siapa lagi yang tahu?” desak Vaisra.

“Hanya Kitay. Dan beberapa orang Ketreyid, tapi mereka tidak akan memberitahu siapa-siapa.”

“Jangan beritahu siapa pun soal kejadian ini,” kata Vaisra pelan. “Bahkan putraku. Kalau Hesperia sampai tahu, tamat riwayat kita.”

“Dari awal itu salah mereka sendiri,” gumam Rin.

“Diam.” Vaisra menggebrak meja. Rin berjengit mundur, terperangah.

“Kenapa kau bisa seabodoh itu?” tuntutan Vaisra. “Seharusnya kau membawa mereka kembali dengan selamat, itu akan memungkinkan kita mengambil hati Jenderal Tarcquet—”

“Tarcquet berhasil kembali?” sela Rin.

“Ya, dan banyak anggota Serikat Kelabu bersamanya. Mereka melarikan diri ke selatan dengan salah satu kapal penjelajah. Mereka sangat tidak terkesan dengan kemampuan angkatan laut kita dan sudah *nyaris* meninggalkan benua ini, suatu pertimbangan yang kuasumsikan tak pernah terlintas di benakmu, ketika kau memutuskan membunuh salah seorang dari mereka.”

“Anda bercanda? Mereka mencoba membunuh kami—”

“Kau seharusnya melumpuhkan dia atau melarikan diri. Serikat Kelabu tak bisa disentuh. Pilihan orang Hesperia yang kalian bunuh tak bisa lebih buruk lagi.”

“Ini bukan salahku,” Rin bersikeras. “Dia jadi sinting, dia melambai-lambaikan senapan kopak—”

“*Dengarkan aku,*” kata Vaisra. “Posisimu sekarang di ujung tanduk. Orang-orang Hesperia itu bukan cuma gusar, mereka ketakutan. Sebelumnya mereka menganggap kalian sebagai sosok yang membangkitkan rasa ingin tahu. Kemudian mereka menyaksikan apa yang terjadi di Boyang. Kini mereka yakin bahwa masing-masing dari kalian adalah

agen Kekacauan tanpa otak yang bisa membuat dunia kiamat. Mereka akan memburu setiap syaman di kekaisaran ini dan mengurungnya kalau bisa. Satu-satunya alasan mereka tak menyentuh-*mu* adalah karena kau menawarkan diri dan mereka tahu kau akan bekerja sama. Kau mengerti sekarang?”

Perasaan takut mendadak menyergap Rin. “Kalau begitu Suni dan Baji—”

“—aman,” kata Vaisra. “Hesperia tidak tahu tentang mereka. Dan sebaiknya mereka jangan sampai tahu, sebab itu berarti Tarcquet akan tahu kita membohonginya. Tugasmu adalah menundukkan kepala, bekerja sama, dan menarik perhatian sesedikit mungkin ke dirimu. Kau dapat penangguhan untuk saat ini. Suster Petra setuju menunda pertemuan kalian sampai, dengan satu atau lain cara, perang ini usai. Jadi jaga sikapmu. Jangan beri mereka alasan lain untuk jengkel. Kalau tidak, kita semua kalah.”

Kemudian Rin pun mengerti.

Vaisra bukan marah padanya. Ini sama sekali bukan tentang dirinya. Bukan. Vaisra frustrasi. Ia sudah berbulan-bulan frustrasi, menjalankan permainan mustahil dengan pihak Hesperia yang terus-terusan mengubah aturan.

Rin memberanikan diri bertanya, “Mereka tak akan pernah menda-tangkan kapal-kapal mereka, bukan?”

Vaisra mendesah. “Kita tidak tahu.”

“Mereka masih enggan memberi Anda jawaban tegas? Semua ini gara-gara mereka masih coba memutuskan?”

“Tarcquet mengklaim mereka belum menyelesaikan evaluasi mereka,” kata Vaisra. “Kuakui, aku memang tidak paham standar mereka. Ketika kutanyakan, mereka melontarkan candaan konyol. Mereka menginginkan tanda-tanda adanya kesadaran rasional. Bukti kemampuan memerintah diri sendiri.”

“Tapi itu konyol. Kalau mereka langsung memberitahu kita apa yang mereka inginkan—”

“Ah, tapi itu namanya curang,” Vaisra mencibir. “Mereka butuh bukti kita telah membentuk masyarakat beradab secara mandiri.”

“Tapi itu paradoks. Kita tidak bisa mencapai itu kecuali mereka membantu.”

Vaisra tampak lelah. “Aku tahu.”

“Kalau begitu semua kacau.” Rin mengangkat kedua tangan ke udara. “Semua ini sekadar tontonan bagi mereka. Mereka tak akan pernah datang.”

“Mungkin.” Vaisra tampak berpuluh-puluh tahun lebih tua saat itu, keriput dan letih. Rin membayangkan bagaimana Petra akan menggambarkan Vaisra di bukunya. *Laki-laki Nikan, setengah baya. Bertubuh kekar. Cukup cerdas. Inferior.* “Tapi kita pihak yang lemah. Kita tidak punya pilihan selain melakonkan permainan mereka. Begitulah cara kerja kekuasaan.”

Rin mendapati Nezha menunggunya di luar gerbang istana.

“Hai,” sapanya ragu. Ia memperhatikan Nezha dari atas ke bawah, mencoba membaca ekspresinya, tetapi Nezha juga sama tak bisa dibaca seperti ayahnya.

“Halo,” balas Nezha.

Rin mencoba tersenyum. Nezha tak membalas. Beberapa lama mereka hanya berdiri di sana saling menatap. Rin merasakan dilema, antara lari ke dalam pelukan Nezha lagi atau melarikan diri saja. Rin masih tidak tahu di mana posisinya bersama Nezha. Terakhir kali mereka bicara—benar-benar berbicara—ia sangat yakin Nezha akan membencinya selamanya.

“Bisa kita bicara?” tanya Nezha akhirnya.

“Kita *sedang* bicara.”

Nezha menggeleng. “Berdua saja. Secara pribadi. Bukan di sini.”

“Baiklah,” ucap Rin, dan mengikutinya menyusuri kanal menuju tepi dermaga, tempat ombak cukup nyaring untuk menenggelamkan suara-suara mereka dari penguping yang usil.

“Aku berutang penjelasan kepadamu,” kata Nezha akhirnya.

Rin bersandar di pagar. “Silakan.”

“Aku bukan syaman.”

Rin mengangkat kedua tangan. “Oh, jangan main-main denganku—”

“Aku memang *bukan*,” Nezha bersikeras. “Aku tahu aku bisa melakukan sesuatu. Maksudku, aku tahu aku terhubung dengan dewa, dan aku bisa—semacam—memanggilnya, kadang-kadang...”

“Itulah yang *disebut* syamanisme.”

“Kau tidak mendengarkanku. Apa pun aku ini, itu tidak seperti *mu*. Pikiranku bukan milikku—tubuhku milik suatu—suatu *makhluk*...”

“Memang begitu, Nezha. Seperti itulah bagi kami semua. Dan aku tahu itu menyakitkan, dan aku tahu itu berat, tapi—”

“Kau tidak mendengarkan,” sergah Nezha. “Bagimu itu bukan pengorbanan. Kau dan dewamu menginginkan satu hal yang sama. Tapi aku tidak *meminta* ini—”

Rin menaikkan sebelah alis. “Yah, itu tidak terjadi secara *kebetulan*. Kau harus menginginkannya terlebih dahulu. Kau harus meminta pada dewa.”

“Tapi aku tidak melakukannya. Aku tidak pernah meminta, dan aku tidak pernah menginginkannya.” Cara Nezha mengucapkannya membuat Rin terdiam. Nezha terdengar seperti sudah nyaris menangis.

Ia menarik napas dalam-dalam, dan ketika berbicara lagi, suaranya teramat lirih sehingga Rin harus mendekat supaya bisa mendengarnya. “Sewaktu di Boyang, kau menyebutku pengecut.”

“Begini, yang kumaksud hanya—”

“Aku akan menceritakan satu kisah padamu,” sela Nezha. Ia gemetar. Kenapa ia gemetar? “Aku ingin kau hanya mendengarkan. Dan aku ingin kau memercayaiku. *Kumohon*.”

Rin bersedekap. “Baiklah.”

Nezha mengerjap keras dan menatap ke air. “Aku pernah memberitahumu aku punya satu saudara laki-laki lagi. Namanya Mingzha.”

Ketika Nezha tidak melanjutkan, Rin bertanya, “Seperti apa dia?”

“Lucu,” jawab Nezha. “Montok, berisik, dan luar biasa. Dia ke-sayangan semua orang. Dia begitu penuh energi, dia *bersinar*. Ibuku keguguran dua kali sebelum melahirkan dia, tapi Mingzha sempurna. Dia tidak pernah sakit. Ibuku memujanya. Selalu memeluknya. Mendandaninya dengan banyak sekali gelang tangan dan kaki dari emas sehingga dia bergemerincing bila berjalan.” Nezha bergidik. “Ibuku seharusnya lebih bijak. Naga-naga menyukai emas.”

“Naga-naga,” ulang Rin.

“Kau bilang kau akan mendengarkan.”

“Maaf.”

Nezha pucat pasi. Kulitnya hampir transparan; Rin bisa melihat pembuluh darah biru di bawah rahangnya, silang-menyilang dengan parutnya.

“Aku dan saudara-saudaraku menghabiskan masa kecil dengan bermain di dekat sungai,” kata Nezha. “Ada gua sekitar satu setengah kilometer dari jalan masuk ke kanal ini, gua kristal bawah tanah yang sering diceritakan para pelayan, tapi Ayah melarang kami memasukinya. Jadi tentu saja yang kami inginkan hanyalah menjelajahnya.

“Suatu malam, ibuku sakit ketika Mingzha berumur enam tahun. Pada waktu itu ayahku dipanggil ke Sinegard atas perintah Maharani, jadi para pelayan tidak terlalu memperhatikan kami sebagaimana seharusnya. Jinzha di Akademi. Muzha di luar negeri. Maka tanggung jawab mengawasi Mingzha jatuh padaku.”

Suara Nezha pecah. Matanya tampak hampa, tersiksa. Rin tidak mau lagi mendengarkan. Ia punya kecurigaan yang memualkan ke mana cerita ini mengarah, dan ia tak ingin itu diucapkan, sebab itu akan menjadikannya nyata.

Rin ingin mengatakan pada Nezha bahwa itu tidak apa-apa, tidak perlu memberitahunya, mereka tidak harus membicarakan ini lagi, tetapi Nezha berbicara semakin cepat, seolah takut kata-kata akan terkubur dalam dirinya seandainya ia tidak melontarkannya sekarang.

“Mingzha ingin—bukan, *aku* ingin menjelajahi gua itu. Awalnya itu ideku. Aku memasukkannya ke kepala Mingzha. Itu salahku. Dia tidak tahu apa-apa.”

Rin meraih lengannya. “Nezha, kau tidak perlu—”

Nezha mendorongnya menjauh. “Tolong, bisa tidak kau tutup mulut dan mendengarkan *sekali saja*?”

Rin terdiam.

“Dia makhluk paling indah yang pernah kulihat,” bisik Nezha. “Itulah yang membuatku takut. Orang-orang berkata Keluarga Yin rupawan. Tapi itu karena naga menyukai hal-hal yang indah, karena naga-naga itu *memang* indah dan mereka menciptakan keindahan. Ketika dia keluar dari gua, yang bisa kupikirkan hanya betapa cemerlang sisiknya, betapa menawan sosoknya, betapa menakjubkannya.”

Tetapi mereka tidak nyata, pikir Rin putus asa. *Naga hanya sekedar cerita.*

Benar begitu, bukan?

Bahkan seandainya Rin tidak memercayai cerita Nezha, ia memercayai penderitaannya. Itu terpampang jelas di wajahnya.

Ada *sesuatu* yang terjadi bertahun-tahun lalu. Rin hanya tidak tahu apa.

“Sangat indah,” gumam Nezha, bahkan sementara buku-buku jemarinya memutih. Aku tak bisa berhenti menatap.

“Lalu dia memangsa adikku. Melahapnya dalam hitungan detik. Kau pernah melihat binatang liar makan? Tidak bersih. Brutal. Mingzha bahkan tidak sempat berteriak. Sesaat dia ada di sana, memegang kakiku, lalu tahu-tahu dia sudah menjadi gumpalan darah, cabikan, dan tulang mengilat, kemudian lenyap sama sekali.

“Tapi sang naga melepaskanku. Katanya dia punya sesuatu yang lebih baik untukku.” Nezha menelan ludah. “Katanya dia akan memberiku hadiah. Dan kemudian dia mengklaimku sebagai miliknya.”

“Aku ikut berduka,” ucap Rin, karena ia tidak tahu harus berkata apa lagi.

Nezha kelihatannya bahkan tidak mendengar. “Ibuku berharap aku yang mati hari itu. *Aku* berharap aku yang mati. Aku berharap itu aku. Tapi, bahkan berharap aku yang mati sekalipun itu egois—sebab kalau aku mati, Mingzha akan hidup, dan Dewa Naga akan mengutuknya seperti dia mengutukku, dia akan *menyentuh* Mingzha seperti dia menyentuhku.”

Rin tak berani bertanya apa maksudnya.

“Aku akan menunjukkan sesuatu kepadamu,” kata Nezha.

Rin terlalu tercengang untuk mengatakan sesuatu. Ia hanya bisa menatap, terperangah, sewaktu Nezha membuka gesper tunik yang dikenakannya dengan jari gemetar.

Ia menarik tunik itu ke bawah, kemudian berputar. “Kau lihat ini?”

Tatonya—gambar naga dengan warna biru dan perak. Rin sudah pernah melihatnya, tetapi Nezha pasti tidak ingat.

Rin menyentuhkan telunjuk di kepala naga itu, bertanya-tanya. Apakah tato inilah yang membuat Nezha selalu pulih dengan cepat? Pemuda itu sepertinya mampu selamat dari apa pun—trauma tumpul, gas beracun, tenggelam.

Tetapi berapa harga yang harus dibayar?

“Katamu dia mengklaimku sebagai miliknya,” ucap Rin lirih. “Apa maksudmu?”

“Artinya itu *menyakitkan*,” jawab Nezha. “Setiap saat aku tidak sedang bersamanya, rasanya ada jangkar menancap di tubuhku; kail yang berusaha menyeretku kembali ke air.”

Tato itu tidak tampak seperti bekas luka yang berumur hampir

sepuluh tahun. Lukanya tampak seperti baru dirajahkan; kulitnya tampak merah padam. Cahaya matahari membuat naga itu seakan menggeliat-geliut di otot-otot Nezha, membenamkan diri lebih dalam lagi ke kulitnya yang meradang.

“Dan kalau kau kembali ke dia?” tanya Rin. “Apa yang akan terjadi padamu?”

“Aku akan menjadi bagian dari koleksinya,” jawab Nezha. “Dia akan melakukan apa yang diinginkannya padaku, memuaskan dirinya sendiri, dan aku tak akan pernah pergi. Aku akan terperangkap, sebab kurasa aku tidak bisa mati. Aku sudah coba. Aku pernah menyayat pergelangan tangan, tapi tidak pernah kehabisan darah sebelum lukaku kembali menutup sendiri. Aku pernah meloncat dari Tebing Merah, dan terkadang sakitnya sudah cukup bagiku untuk berpikir bahwa kali ini aku berhasil, tapi aku selalu siuman. Menurutku sang naga membuatku tetap hidup. Setidaknya sampai aku kembali kepadanya.

“Pertama kali aku melihat gua itu, ada wajah-wajah di sepanjang lantai gua. Butuh beberapa lama baru aku menyadari bahwa aku ditakdirkan menjadi salah satu dari mereka.”

Rin menarik jarinya, menahan gidikan.

“Jadi sekarang kau tahu,” kata Nezha. Ia kembali mengenakan bajunya. Suaranya mengeras. “Kau jijik—jangan bilang tidak. Aku bisa melihatnya di wajahmu. Aku tidak peduli. Tapi jangan beritahu siapa pun tentang apa yang baru saja kuceritakan kepadamu, dan jangan *pernah* berani-berani mengataiku pengecut di depan hidungku.”

Rin tahu apa yang seharusnya ia lakukan. Ia seharusnya berkata ia turut prihatin. Ia seharusnya mengakui penderitaan Nezha, ia seharusnya meminta maaf.

Namun cara Nezha *mengucapkan* itu—nada suara martir-yang-telah-lama-tersiksa, seakan Rin tak berhak mempertanyakannya, seakan ia telah bermurah hati pada Rin dengan menceritakannya... itu membuat Rin berang.

“Aku bukan jijik karena itu,” katanya.

“Bukan?”

“Aku jijik karena kau.” Rin berjuang agar suaranya tetap tenang. “Kau bersikap seolah itu vonis mati, tapi itu tidak benar. Itu juga sumber kekuatan. Itu membuatmu tetap hidup.”

“Itu suatu kekejian jahanam,” ucap Nezha.

“Apa *aku* suatu kekejian?”

“Bukan, tapi—”

“Lantas kenapa, tidak apa-apa kalau aku memanggil para dewa, tapi kau terlalu hebat untuk itu? Kau tidak bisa mencemari dirimu?”

“Bukan itu maksudku—”

“Yah, itulah implikasinya.”

“Bagimu berbeda, kau *memilih* itu—”

“Menurutmu itu menjadikannya lebih tidak menyakitkan?” Rin kini berteriak. “Kupikir aku bakal gila. Lama sekali aku tidak tahu yang mana pikiranku dan mana yang milik Phoenix. Dan itu sangat *menyakitkan*, Nezha, jadi jangan bilang padaku aku tidak tahu apa-apa soal itu. Ada hari-hari ketika aku juga ingin mati, tapi kita tidak *dibolehkan* mati, kita terlalu kuat. Ayahmu sendiri yang mengatakannya. Ketika kita punya kekuatan sebesar ini dan apa yang dipertaruhkan sebesar ini, kita tidak *lari* dari itu.”

Nezha tampak murka. “Menurutmu aku lari?”

“Yang aku tahu ratusan prajurit tewas di dasar Danau Boyang, dan kau mungkin bisa melakukan sesuatu untuk mencegahnya.”

“Jangan berani-berani menyalahkanku karena itu,” desis Nezha. “Aku tak seharusnya memiliki kekuatan ini. Tak satu pun dari kita seharusnya memilikinya. Kita tidak seharusnya ada, kita adalah kekejian, dan kita lebih baik mati.”

“Tapi nyatanya kita *ada*. Berdasarkan logika tersebut artinya bagus bahwa orang-orang Speer dibunuh.”

“Barangkali orang-orang Speer memang *seharusnya* dibunuh. Barangkali setiap syaman di Kekaisaran seharusnya mati. Barangkali ibu-ku benar—barangkali kita seharusnya menyingkirkan kalian, orang-orang aneh, dan menyingkirkan Kaum Pedalaman juga, sekali-an.”

Rin menatapnya tak percaya. Ini bukan Nezha. Nezha—Nezhanya—mustahil mengatakan ini padanya. Ia sangat yakin Nezha akan menyadari bahwa dirinya telah kelewatan, akan mundur dan meminta maaf, tetapi ia tercengang ketika ekspresi Nezha malah mengeras.

“Jangan bilang bahwa Altan tidak lebih baik mati,” ucap Nezha.

Seluruh sisa rasa iba yang masih dirasakan Rin terhadap Nezha lenyap.

Diangkatnya bajunya. “Lihat aku.”

Nezha langsung mengalihkan pandang, tetapi Rin mencengkeram

dagunya dan memaksa Nezha menatap tulang dadanya, ke jejak tapak tangan yang terbakar di kulitnya.

“Bukan cuma kau yang punya bekas luka,” kata Rin.

Nezha melepaskan diri dari cengkeramannya. “Kita tidak sama.”

“Ya, kita sama.” Rin menurunkan kembali bajunya. Matanya buram oleh air mata. “Satu-satunya perbedaan di antara kita adalah aku sanggup menanggung rasa sakit, dan kau masih seorang pengecut keparat.”

Rin tidak ingat bagaimana mereka berpisah, hanya bahwa sesaat mereka masih saling memelototi, dan sesaat kemudian ia tersaruk-saruk kembali ke barak dengan linglung, sendirian.

Ia ingin mengejar Nezha dan meminta maaf, tetapi sekaligus juga tidak ingin bertemu Nezha lagi.

Samar-samar ia mengerti bahwa sesuatu di antara mereka telah hancur dan tak bisa diperbaiki lagi. Dulu mereka sering bertengkar. Mereka melewati tiga tahun pertama mereka bersama dengan bertengkar. Tetapi ini tidak seperti pertengkaran kekanak-kanakan di halaman sekolah.

Mereka tidak akan bisa pulih dari ini.

Tetapi apa yang seharusnya ia lakukan? Meminta maaf? Harga dirinya terlalu besar untuk memohon-mohon. Rin sangat yakin dirinya benar. Betul, Nezha menderita, tetapi bukankah mereka semua menderita? Ia telah melewati Golyn Niis. Ia pernah disiksa di meja laboratorium. Ia menyaksikan Altan tewas.

Tragedi yang dialami Nezha tidak lebih buruk hanya karena itu terjadi semasa ia masih kanak-kanak. Tidak lebih buruk hanya karena ia terlalu takut untuk menghadapinya.

Rin sudah melewati neraka, dan ia menjadi lebih kuat karenanya. Bukan salahnya bila Nezha terlalu menyedihkan untuk melakukan hal yang sama.

Ia menemukan para anggota Cike duduk melingkar di lantai barak. Baji dan Ramsa bermain dadu, sedangkan Suni menonton dari ranjang atas untuk memastikan Ramsa tidak curang, seperti biasanya.

“Ya ampun,” komentar Baji begitu Rin mendekat. “Siapa yang membuatmu menangis?”

“Nezha,” gumamnya. “Aku tidak mau membicarakannya.”

Ramsa berdecak. “Ah, masalah cowok.”

Rin duduk di antara mereka. “Tutup mulut.”

“Mau aku melakukan sesuatu soal itu? Memasang misil dalam toiletnya?”

Rin berhasil memaksa dirinya senyum. “Tolong jangan.”

“Terserah, kalau begitu,” kata Ramsa.

Baji melempar dadu ke lantai. “Jadi, apa yang terjadi di utara? Di mana Chaghan?”

“Chaghan tak akan bersama kita untuk sementara waktu,” jawab Rin. Ia menarik napas dalam-dalam dan memerintahkan dirinya untuk mendesak Nezha jauh ke dalam benaknya. *Lupakan dia. Fokus pada hal lain.* Itu cukup mudah—ada banyak sekali yang harus dice-ritakannya kepada Cike.

Selama setengah jam berikutnya, ia menceritakan soal orang-orang Ketreyid, tentang Augus, dan tentang apa yang terjadi di hutan.

Sesuai dugaan, mereka marah besar.

“Jadi selama ini Chaghan memata-matai kita?” tuntutan Baji. “Si keparat tukang bohong itu.”

“Dari dulu aku membencinya,” ujar Ramsa. “Selalu berkeliaran dengan gumaman misteriusnya. Sudah kuduga ada sesuatu yang disembunyikannya.”

“Tapi apa kalian bisa benar-benar terkejut?” Suni, mengejutkan Rin, tampak paling tidak terusik. “Kalian pasti tahu mereka punya agenda lain. Apa lagi yang dilakukan Kaum Pedalaman di Cike?”

“Jangan sebut mereka Kaum Pedalaman,” kata Rin otomatis.

Ramsa mengabaikannya. “Jadi apa yang akan dilakukan Kaum Pedalaman seandainya Chaghan memutuskan kita jadi terlalu berbahaya?”

“Membunuh kita, mungkin,” kata Baji. “Tapi sayang mereka kembali ke utara. Akan menyenangkan memiliki seseorang untuk menangan-
gani Feylen. Pasti akan menjadi pertarungan sengit.”

“Pertarungan sengit?” ulang Ramsa. Ia tertawa pelan. “Menurutmu saat terakhir kali kita berusaha menaklukkannya adalah *pertarungan sengit?*”

“Apa yang terjadi waktu itu?” tanya Rin.

“Tyr dan Trengsin memancingnya ke gua kecil lalu menghun-

jamkan banyak sekali pisau menembus tubuhnya, sehingga bahkan seandainya ia bisa mempraktikkan syamanisme, itu sama sekali tidak ada gunanya,” kata Baji. “Sebenarnya agak lucu. Ketika mereka membawanya kembali ke luar, dia mirip bantalan jarum.”

“Dan Tyr tidak keberatan dengan itu?” tanya Rin.

“Menurutmu bagaimana?” tanya Baji. “Tentu saja keberatan. Tapi itu pekerjaannya. Kau tidak bisa mengomandani Cike kalau tidak tega menyisihkan mereka.”

Bunyi derap langkah terdengar di luar ruangan. Rin melongok lewat pintu dan melihat barisan prajurit berderap ke luar, lengkap dengan perisai dan tombak. “Mereka mau ke mana? Kupikir Milisi belum bergerak ke selatan.”

“Itu patroli pengungsi,” kata Baji.

Rin mengerjap. “Patroli pengungsi?”

“Kau tidak melihat mereka semua datang?” tanya Ramsa. “Mereka sulit dilewatkan.”

“Kami datang lewat Tebing Merah,” kata Rin. “Aku tidak melihat apa-apa selain istana. Apa maksudmu, pengungsi?”

Ramsa bertukar pandang gelisah dengan Baji. “Kurasa banyak sekali yang kaulewatkan selama tidak di sini.”

Rin tidak menyukai apa yang disiratkan oleh pernyataan itu. Ia berdiri. “Antar aku ke sana.”

“Sif patroli kita baru besok pagi,” kata Ramsa.

“Aku tidak peduli.”

“Tapi mereka rewel soal itu,” Ramsa bersikeras. “Keamanan di perbatasan pengungsi sangat ketat, mereka tak akan membiarkan kita lewat.”

“Aku si orang Speer,” kata Rin. “Menurutmu aku peduli?”

“Baiklah.” Baji bangkit berdiri. “Aku akan mengantarmu. Tapi kau tidak akan menyukainya.”

BAB 26

“Membuat barak jadi kelihatan bagus, bukan?” tanya Ramsa.

Rin tidak tahu harus berkata apa.

Distrik pengungsi merupakan lautan manusia yang berjejalan di barisan tenda tak berujung yang terhampar ke arah lembah. Mereka dilarang mendekati batas kota, dikurung di balik pagar pembatas yang didirikan tergesa-gesa dari papan-papan kapal dan kayu apung.

Kelihatannya seperti ada raksasa yang menarik garis di pasir dengan satu jari dan mendesak semua orang ke satu sisi. Para prajurit Republik yang menghunus tombak berjalan mondar-mandir di depan pagar pembatas, meskipun Rin tak yakin siapa yang mereka jaga—para pengungsi atau warga kota.

“Para pengungsi dilarang melewati pagar pembatas,” Baji menjelaskan. “Para, ehm, warga kota tidak mau mereka memadati jalan-jalan.”

“Apa yang terjadi kalau mereka melintas?” tanya Rin.

“Tidak terlalu buruk. Para pengawal melempar mereka kembali ke sisi satunya. Awalnya itu sering terjadi, tapi beberapa pemukulan memberi semua orang pelajaran.”

Mereka berjalan beberapa langkah lagi. Bau busuk menerpa hidung Rin—bau terlalu banyak tubuh yang tidak mandi dan sudah lama sekali berdesak-desakan. “Sudah berapa lama mereka di sana?”

“Setidaknya satu bulan,” jawab Baji. “Aku diberitahu mereka mulai membanjir datang begitu kita bergerak ke Provinsi Tikus, tapi semakin memburuk setelah kita kembali.”

Rin tak bisa percaya ada yang tinggal di kamp-kamp ini selama itu. Ia melihat awan lalat ke mana pun ia memandang. Dengungannya tak tertahankan.

“Mereka masih terus mengalir masuk,” kata Ramsa. “Mereka datang secara bergelombang, biasanya malam-malam. Mereka tak henti-hentinya mencoba menyelinap melewati perbatasan.”

“Dan mereka semua berasal dari Provinsi Kelinci dan Tikus?” tanya Rin.

“Apa maksudmu? Ini pengungsi *selatan*.”

Rin mengerjap menatapnya. “Kupikir Milisi belum bergerak ke selatan.”

Ramsa bertukar pandang dengan Baji. “Mereka bukan melarikan diri dari Milisi. Mereka melarikan diri dari Federasi.”

“*Apa?*”

Baji menggaruk-garuk belakang kepalanya. “Yah, begitulah. Para prajurit Mugen kan tidak meletakkan senjata begitu saja.”

“Aku tahu, tapi kupikir...” Ucapan Rin terputus. Kepalanya terasa pening. Ia tahu pasukan Federasi masih bertahan di daratan utama, tetapi ia mengira status mereka terkendali dalam unit-unit terpisah. Prajurit tak bertuan, skuadron yang terpencar-pencar. Tentara bayaran yang berkeliaran, membentuk koalisi predator dengan kota-kota provinsi jika jumlah mereka cukup besar, tetapi tidak cukup untuk mengusir seluruh penduduk selatan ke luar.

“Berapa banyak yang ada di sana?” tanya Rin.

“Cukup banyak,” kata Baji. “Cukup untuk membentuk satu pasukan terpisah. Mereka bertempur untuk Milisi, Rin. Kita tidak tahu bagaimana; kita tidak tahu kesepakatan apa yang dibuat Maharani dengan mereka. Tapi tak lama lagi kita akan terjun di dua medan perang, bukan satu.”

“Wilayah mana?” desak Rin.

“Mereka di mana-mana.” Ramsa mendaftar provinsi-provinsi itu dengan jari. “Monyet. Ular. Ayam.”

Rin berjengit. *Ayam?*

“Kau tidak apa-apa?” tanya Ramsa.

Tetapi Rin sudah berlari.

Ia langsung tahu ini warga provinsinya. Ia mengenalinya dari kulit kecokelatan mereka yang hampir gelap kulitnya sendiri. Ia mengenalinya dari cara mereka berbicara—logat daerah yang lembut, yang membuatnya merasa bernostalgia sekaligus tak nyaman.

Ia tumbuh dewasa menggunakan bahasa itu—dialek datar dan kampungan yang kini tak bisa lagi diucapkannya tanpa meringis, karena ia sudah menghabiskan bertahun-tahun di sekolah untuk melenyapkannya.

Sudah lama sekali ia tidak mendengar orang berbicara memakai dialek Provinsi Ayam.

Ia mengira, dengan bodohnya, mereka mungkin mengenalinya. Namun para pengungsi Provinsi Ayam mengeret menjauh begitu melihatnya. Ekspresi mereka berubah tertutup dan murung ketika bertemu pandang dengan Rin. Mereka merangkak masuk kembali ke tenda jika ia mendekat.

Butuh sejenak baru ia menyadari bahwa mereka bukan takut padanya, mereka takut pada seragamnya.

Mereka takut pada prajurit Republik.

“Kau.” Rin menuding seorang perempuan yang kira-kira setinggi dirinya. “Kau punya pakaian cadangan?”

Perempuan itu mengerjap menatapnya, tak mengerti.

Rin mencoba lagi, beralih dengan canggung ke dialek lamanya seperti sepasang sepatu yang tidak pas. “Kau punya, ehm, baju cadangan? Celana?”

Perempuan itu mengganggu ketakutan.

“Berikan itu kepadaku.”

Perempuan itu merangkak memasuki tenda. Ia muncul kembali membawa sebundel pakaian—blus pudar yang dulunya mungkin diwarnai dengan motif bunga *poppy*, dan celana lebar bersaku dalam.

Rin merasakan kepedihan yang tajam dalam dada sewaktu memegang blus itu di depannya. Sudah lama sekali ia tidak melihat pakaian semacam ini. Pakaian tersebut dibuat untuk pekerja ladang. Bahkan kaum miskin Sinegard pun akan menertawakannya.

Menanggalkan seragam Republik-nya membawa hasil. Warga Ayam tidak lagi menghindar ketika melihatnya. Sebaliknya, ia secara efektif menjadi tak kasatmata selagi melintasi lautan tubuh-tubuh yang berdesakan. Rin berteriak menarik perhatian sambil menyusuri deretan tenda.

“Tutor Feyrik! Aku mencari Tutor Feyrik! Ada yang melihat dia?”

Respons-respons datang dalam bisikan enggan dan gumaman tak peduli. *Tidak. Tidak. Jangan ganggu kami. Tidak.* Para pengungsi ter-

lalu terbiasa mendengar teriakan putus asa mereka yang kehilangan, sehingga menutup telinga terhadap itu. Ada yang kenal seseorang bernama Tutor Fu, tetapi pria itu bukan berasal dari Tikany. Yang lain mengenal seseorang bernama Feyrik, tetapi ia tukang sepatu, bukan guru. Rin mendapati tidak ada gunanya mencoba menggambarkan Tutor Feyrik; ada ratusan laki-laki yang sesuai dengan gambaran itu—seiring setiap deretan tenda yang dilewatinya, Rin melihat banyak laki-laki tua berjanggut abu-abu yang ternyata bukan Tutor Feyrik.

Rin menekan perasaan putus asa yang kian membesar. Ia bodoh telah berharap. Ia sadar tak akan pernah bertemu Tutor Feyrik lagi; ia sudah lama pasrah akan kenyataan itu.

Namun ia tak bisa menahan diri. Ia tetap harus berusaha.

Rin mencoba memperlebar pencariannya. “Ada yang dari Tikany?”

Tatapan-tatapan kosong. Ia bergerak semakin cepat melintasi kamp, mulai berlari. “Tikany? Kumohon? Ada tidak?”

Kemudian akhirnya ia mendengar satu suara menembus keramaian—suara yang diwarnai bukan dengan nada tidak peduli asal-asalan, melainkan nada penuh ketidakpercayaan.

“Rin?”

Rin berhenti mendadak. Ketika berbalik, ia melihat seorang anak laki-laki kurus, usianya tak lebih dari empat belas tahun, dengan rambut cokelat tebal berantakan dan mata besar yang condong ke bawah. Anak itu berdiri dengan baju atasan basah menggantung di satu tangan, dan perban dalam genggamannya yang satu lagi.

“Kesegi?”

Anak itu mengangguk tanpa kata-kata.

Kemudian Rin pun kembali berusia enam belas tahun, menangis seraya memeluk anak itu, mengayun-ayunnya sangat keras sehingga mereka hampir tersungkur ke tanah. Kesegi balas memeluknya, melingkarkan lengan dan kakinya yang panjang dan kurus di tubuh Rin seperti dulu.

Sejak kapan ia jadi setinggi ini? Rin takjub pada perubahan itu. Dulu, Kesegi nyaris tak sampai sepinggangnya. Sekarang anak itu sekitar tiga sentimeter lebih tinggi daripada Rin. Namun anggota tubuhnya yang lain terlalu kurus, nyaris kelaparan; ia tampak seperti diregangkan ketimbang tumbuh besar.

“Di mana yang lain?” tanya Rin.

“Ibu di sini bersamaku. Ayah sudah meninggal.”

“Federasi...?”

“Bukan. Pada akhirnya gara-gara opium.” Kesegi tertawa dipaksakan. “Lucu, sebenarnya. Ayah mendengar mereka datang, dan dia melahap sepanci penuh bungkalan opium. Ibu menemukan Ayah tepat ketika kami berkemas untuk pergi. Ayah sudah tewas berjam-jam.” Kesegi tersenyum canggung padanya. *Senyum*. Anak itu kehilangan ayah, dan ia mencoba membuat Rin merasa lebih baik. “Kami kira Ayah hanya tidur.”

“Aku ikut sedih,” kata Rin. Suaranya terdengar datar. Ia tak bisa menahannya. Hubungannya dengan Paman Fang mirip hubungan antara majikan dan pelayan, dan ia tak bisa memunculkan perasaan apa pun yang agak mirip kesedihan.

“Tutor Feyrik?” tanya Rin.

Kesegi menggeleng. “Aku tidak tahu. Kurasa aku melihatnya dalam kerumunan ketika kami pergi, tapi tidak pernah lagi melihatnya sesudah itu.”

Suaranya pecah ketika berbicara. Rin menyadari bahwa Kesegi berusaha meniru suara yang lebih berat daripada suara aslinya. Anak itu juga berdiri terlalu tegak, agar tampak lebih tinggi daripada sebenarnya. Ia berusaha menampakkan diri sebagai seorang dewasa.

“Jadi kau kembali.”

Darah Rin membeku. Dari tadi ia berjalan tak tentu arah, mengira Kesegi juga melakukan hal yang sama, tetapi tentu saja mereka berjalan kembali ke tendanya.

Kesegi berhenti. “Ibu. Lihat siapa yang kutemukan.”

Bibi Fang tersenyum tipis pada Rin. “Wah, lihat itu. Si pahlawan perang. Kau sudah besar.”

Rin tak akan mengenalinya seandainya Kesegi tidak memperkenalkan. Bibi Fang tampak dua puluh tahun lebih tua, dengan kulit mirip buah kenari keriput. Dari dulu wajah Bibi Fang memang sangat merah, selalu berang, dibebani anak asuh yang tidak diinginkannya dan suami yang kecanduan opium. Dulu Rin takut padanya. Tetapi kini Bibi Fang tampak kering keriput, seolah semangat perlawanan telah terkuras habis dari dirinya.

“Datang untuk menyombong?” tanya Bibi Fang. “Silakan lihat-lihat. Tidak banyak yang bisa dipandang.”

“*Menyombong?*” ulang Rin, terheran-heran. “Tidak. Aku...”

“Kalau begitu apa?” tanya Bibi Fang. “Yah, jangan *berdiri* saja di sana.”

Bagaimana mungkin, bahkan sampai sekarang, Bibi Fang masih bisa membuatnya merasa sangat bodoh dan tidak berharga? Di bawah tatapannya yang membuat gentar, Rin merasa seperti kembali menjadi gadis kecil, bersembunyi di gudang agar tidak dipukuli.

“Aku tidak tahu Bibi di sini,” Rin berkata dengan susah payah. “Aku hanya—aku ingin tahu apa—”

“Apa kami masih hidup?” Bibi Fang berkacak pinggang dengan lengannya yang kurus. “Yah, di sinilah kami. Bukan berkat kalian para prajurit—tidak, kalian terlalu sibuk tenggelam di utara. Salah Vaisralah sehingga kami ada di sini.”

“Jaga nada bicara Bibi,” bentak Rin.

Ia terkejut ketika Bibi Fang tersentak mundur seperti mengira dirinya akan dipukul.

“Oh, maksudku bukan begitu.” Bibi Fang memasang ekspresi membujuk dengan mata melebar yang tampak menakutkan di wajah keriputnya. “Kelaparan memengaruhiku. Tidak bisakah kau mendapatkan makanan untuk kami, Rin? Kau seorang prajurit, aku yakin mereka bahkan menjadikanmu *komandan*, kau sangat penting, kau pasti bisa minta tolong seseorang.”

“Mereka tidak memberi kalian makan?” tanya Rin.

Bibi Fang tertawa. “Tidak, kecuali yang kaubicarakan adalah si Lady Arlong yang berkeliling membagikan mangkuk-mangkuk kecil nasi ke anak-anak paling kurus yang bisa ditemukannya, sementara setan-setan bermata biru membuntutinya ke sana kemari untuk mencatat betapa baiknya dia.”

“Kami tidak dapat apa-apa,” kata Kesegi. “Tidak pakaian, tidak selimut, tidak obat-obatan. Sebagian besar dari kami mencari makan sendiri—kami makan ikan untuk beberapa lama, tapi semua ikan diracuni oleh sesuatu, dan kami jadi sakit. Mereka tidak memperhatikan kami soal itu.”

Rin merasa sulit sekali memercayai itu. “Mereka tidak membuka dapur untuk kalian?”

“Ada, tapi dapur-dapur itu memberi makan sekitar seratus mulut sebelum tutup.” Kesegi mengedikkan bahu kurusnya. “Lihatlah ke

sekeliling. Seseorang mati kelaparan setiap hari di kamp ini. Kau tidak bisa melihatnya?”

“Tapi kupikir—pastinya, Vaisra akan—”

“Vaisra?” cemooh Bibi Fang. “Kalian sudah saling memanggil dengan nama depan, ya?”

“Tidak—maksudku, ya, tapi—”

“Kalau begitu kau bisa bicara padanya!” Mata Bibi Fang yang seperti manik, berkilat. “Bilang padanya kami kelaparan. Kalau dia tidak mampu memberi makan kami semua, suruh saja mereka antar makanan untukku dan Kesegi. Kami tidak akan bilang siapa-siapa.”

“Tapi bukan begitu prosedurnya,” Rin terbata-bata. “Maksudku—aku tidak bisa begitu saja—”

“Lakukanlah, dasar sundal tak tahu terima kasih,” geram Bibi Fang. “Kau berutang pada kami.”

“Aku *berutang* pada Bibi?” ulang Rin tak percaya.

“Aku menampungmu di rumah kami. Aku membesarkanmu selama enam belas tahun.”

“Bibi akan menjualku sebagai pengantin!”

“Dan kau akan memiliki kehidupan yang lebih baik dibandingkan kami semua.” Bibi Fang menudingkan jari kurus menuduh ke dada Rin. “Kau tak akan pernah kekurangan apa-apa. Yang harus kaulakukan cuma membuka kakimu sesekali, dan kau akan mendapatkan apa saja yang ingin kaumakan, apa saja yang ingin kaupakai. Tapi itu tidak cukup bagimu—*kau* ingin jadi istimewa, jadi penting, melarikan diri ke Sinegard dan bergabung dengan Milisi dalam petualangan riang mereka.”

“Bibi pikir perang ini *mengasyikkan* untukku?” seru Rin. “Aku menyaksikan teman-temanku mati! *Aku* hampir mati!”

“Kami semua nyaris mati,” omel Bibi Fang. “Yang benar saja. Kau tidak istimewa.”

“Bibi tidak bisa berbicara seperti itu padaku,” kata Rin.

“Oh, aku tahu.” Bibi Fang membungkuk rendah-rendah. “Kau sangat *penting*. Sangat *dihargai*. Kau ingin kami mengiba-iba di kakimu, begitukah? Kau mendengar bibi brengsekmu ada di kamp, jadi kau tidak bisa melewatkan kesempatan untuk menyombong padanya?”

“Ibu, hentikan,” kata Kesegi pelan.

“Bukan itu sebabnya aku datang,” ucap Rin.

Mulut Bibi Fang mencemooh. “Kalau begitu, kenapa kau datang?” Rin tidak punya jawaban untuknya.

Ia tidak tahu dirinya berharap akan menemukan apa. Bukan rumah, bukan harta benda, bukan Tutor Feyrik—dan bukan ini.

Ini suatu kesalahan. Seharusnya ia tidak kemari. Ia telah memutuskan ikatan dengan Tikany sejak lama. Seharusnya ia memastikan agar tetap begitu.

Rin buru-buru mundur, menggeleng. “Maafkan aku,” ia mencoba berbicara, tetapi kata-katanya tersangkut di tenggorokan.

Ia tidak mampu menatap mata seorang pun dari mereka. Ia tidak mau lagi berada di sini, ia tidak mau lagi merasa seperti ini. Rin mundur menuju jalan utama dan melangkah cepat. Ia ingin melarikan diri, tetapi tidak bisa gara-gara harga dirinya.

“Rin!” seru Kesegi. Anak itu berlari mengejanya. “Tunggu.”

Rin berhenti di tempat. *Tolong katakan sesuatu untuk membuatku tinggal. Tolong.*

“Ya?”

“Kalau kau tidak bisa mendapatkan makanan untuk kami, bisakah kau memintakan selimut ke mereka?” tanya Kesegi. “Satu saja? Malam hari dingin sekali.”

Rin memaksa dirinya tersenyum. “Tentu saja.”

Selama seminggu berikutnya, orang-orang mengalir deras memasuki Arlong dengan berjalan kaki, menaiki kereta reyot, atau dengan rakit yang dibuat tergesa-gesa dari apa saja yang bisa mengapung. Sungai menjadi arus pelan tubuh-tubuh yang berdesakan sangat rapat, sehingga air biru Provinsi Naga yang terkenal menghilang di bawah beban keputusan manusia.

Prajurit Republik mengeledah mereka yang baru tiba untuk mencari senjata dan barang berharga, sebelum menggiring mereka dalam barisan rapi menuju wilayah distrik pengungsi mana pun yang masih memiliki ruang.

Para pengungsi disambut kemurahan hati yang sangat terbatas. Prajurit Republik terutama, sangat merendahkan, meneriaki orang-orang selatan bila tidak bisa memahami dialek Arlong yang cepat.

Rin menghabiskan berjam-jam setiap hari menyusuri dermaga ber-

sama Venka. Ia lega telah lolos dari tugas memproses pengungsi, yang melibatkan berdiri mengawasi barisan mengenakan itu, sementara petugas menandai kedatangan para pengungsi dan memberi mereka dokumen penduduk sementara. Itu mungkin lebih penting ketimbang yang ia dan Venka lakukan, yaitu membersihkan sampah dari area-area Murui di dekat pos pemeriksaan pengungsi, tetapi Rin tak tahan berada di dekat kerumunan orang banyak berkulit cokelat dan bersorot mata menuduh.

“Pada akhirnya kita harus menolak mereka,” komentar Venka sambil mengambil teko kosong dari air. “Mustahil mereka semua bisa tertampung di sini.”

“Hanya karena distrik pengungsi itu sempit,” kata Rin. “Kalau mereka membuka pagar batas kota, atau mereka mengarahkan pengungsi ke lereng gunung, akan ada cukup banyak ruang.”

“Cukup banyak *ruang*, mungkin. Tapi kita tidak punya cukup pakaian, selimut, obat-obatan, gandum, atau yang lainnya.”

“Sampai saat ini, orang-orang selatan-lah yang menghasilkan gandum.” Rin merasa wajib mengingatkan itu.

“Dan sekarang mereka kabur dari rumah, jadi tidak ada yang memproduksi makanan,” kata Venka. “Tidak terlalu membantu kita. Hei, apa ini?”

Ia meraih hati-hati ke dalam air dan menarik sebuah tong ke dermaga. Ia menaruhnya di tanah. Dari dalam tong itu keluar apa yang mulanya mirip buntelan pakaian lembap. “Menjijikkan.”

“Apa itu?” Rin mendekat untuk melihat lebih jelas dan langsung menyesalinya.

“Sudah mati, lihat.” Venka mengangkat si bayi untuk menunjukkan kulit kuning pucatnya, bintil-bintil dari serangan nyamuk tanpa henti, dan ruam merah yang menutupi separuh tubuhnya. Venka menampar pipi bayi itu. Tak ada respons. Venka memegang si bayi di atas sungai seolah berniat melemparnya kembali ke dalam air.

Bayi itu mulai merengek.

Raut menakutkan melintasi wajah Venka. Gadis itu mendadak tampak penuh kebencian dan keinginan membunuh, sehingga Rin yakin ia akan membanting bayi itu dengan kepala lebih dulu ke dermaga.

“Berikan kepadaku,” kata Rin cepat-cepat. Ditariknya si bayi dari lengan Venka. Bau asam menyerbu hidungnya. Ia meluat habis-habisan sampai nyaris menjatuhkan si bayi, tetapi berhasil menguasai diri.

Bayi itu terbungkus pakaian yang cukup besar untuk orang dewasa. Artinya seseorang menyayangnya. Kalau tidak, mereka tak akan rela berpisah dengan pakaian itu—sekarang puncak musim dingin, dan bahkan di wilayah selatan yang hangat, malam-malamnya cukup dingin sehingga pengungsi yang bepergian tanpa tempat bernaung bisa dengan mudah mati beku.

Seseorang menginginkan bayi ini selamat. Sudah sepatutnya Rin memberi kesempatan pada bayi ini untuk berjuang dan bertahan.

Ia melangkah cepat ke ujung dermaga dan menyerahkan buntelan itu ke prajurit pertama yang dilihatnya. “Ini.”

Prajurit itu terhuyung oleh beban mendadak. “Apa yang harus kulakukan dengan ini?”

“Entahlah, pastikan saja dia diurus,” kata Rin. “Bawa dia ke unit perawatan, kalau mereka mengizinkan.”

Prajurit itu mendekap si bayi erat-erat dalam pelukan lalu berlari. Rin kembali ke sungai dan lanjut menyeretkan tombaknya di air dengan setengah hati.

Ia ingin sekali mengisap pipa. Ia tak bisa mengusir rasa mayat dari mulutnya.

Venka yang pertama memecah keheningan. “Kenapa kau menatapku seperti itu?”

Venka tampak defensif. Berang. Tetapi itulah reaksi dasar Venka terhadap semuanya; ia lebih baik mati daripada mengakui kerapuhan. Rin menduga Venka memikirkan anak yang hilang darinya, dan tak yakin harus berkata apa, hanya bahwa ia merasa sangat iba pada gadis itu.

“Kau tahu dia masih hidup,” kata Rin akhirnya.

“Ya,” bentak Venka. “Memangnya kenapa?”

“Dan kau berniat membunuhnya.”

Venka menelan ludah keras-keras dan menghunjamkan tombak kembali ke air. “Makhluk itu tak punya masa depan. Aku hanya membantunya.”

Arlong di masa perang sangat buruk. Keputusan menyelimuti ibu kota bagaikan kain kafan, sementara ancaman pasukan yang mendekat dari utara dan selatan semakin dekat setiap harinya.

Makanan dijatah ketat, bahkan untuk warga Provinsi Naga. Setiap laki-laki, perempuan, dan anak-anak yang tidak bergabung dalam Pasukan Republik diwajibkan bekerja. Mayoritas dikirim bekerja di bengkel tempa atau galangan kapal. Bahkan anak kecil pun ditugaskan memotong helaian linen untuk rumah sakit.

Simpati menjadi sesuatu yang paling langka. Para pengungsi selatan, berdesakan di balik pagar pembatas, dibenci oleh para prajurit dan warga sipil. Makanan dan perbekalan ditawarkan dengan enggan, itu pun kalau ada. Rin mendapati bahwa seandainya para prajurit tidak ditugaskan mengawal pengantaran pasokan, barang-barang itu tak akan pernah mencapai kamp.

Para pengungsi itu langsung menempel pada siapa pun yang berpotensi menjadi pendukung yang bersimpati. Begitu kabar mengenai koneksi Rin dengan keluarga Fang tersebar, ia dengan paksa dipilih menjadi pembela tidak resmi kepentingan pengungsi di Arlong. Setiap kali berada di dekat distrik itu, ia didatangi para pengungsi, semua memohon seribu hal berbeda yang tak bisa dipenuhinya—lebih banyak lagi makanan, obat-obatan, material untuk api memasak dan tenda.

Rin benci posisi tempat mereka menjerumuskannya sebab itu hanya menyebabkan frustrasi pada kedua belah pihak. Pemimpin Republik semakin jengkel karena ia terus mengajukan permintaan mustahil untuk kebutuhan dasar manusia, dan para pengungsi mulai membencinya karena ia tak pernah bisa memenuhi keinginan mereka.

“Ini tidak masuk akal,” keluh Rin getir pada Kitay. “Vaisra yang selalu berkata kita harus memperlakukan tahanan dengan baik. Dan begini cara kita memperlakukan rakyat kita sendiri?”

“Itu karena para pengungsi tidak memiliki keuntungan strategis apa pun bagi mereka, kecuali kalau sedikit kerepotan yang mungkin ditimbulkan oleh tubuh-tubuh mereka yang berjejalan terhadap pasukan Daji bisa kita hitung,” kata Kitay. “Kalau aku boleh berkata blak-blakan.”

“Brengsek,” ujar Rin.

“Aku cuma menyampaikan apa yang mereka semua pikirkan. Jangan bunuh pengantar pesannya.”

Rin seharusnya lebih marah dari itu, tetapi ia juga paham bagaimana merasuknya pola pikir tersebut. Bagi mayoritas warga Provinsi

Naga, orang-orang selatan nyaris tak tergolong bangsa Nikan. Rin bisa melihat stereotip warga Provinsi Ayam lewat mata seseorang dari utara—mata juling, gigi tonggos, orang tolol berkulit gelap yang bicaranya tidak jelas.

Hal itu membuatnya sangat malu dan minder, sebab ia dulu persis seperti itu.

Sudah lama berselang ia berusaha menghapus bagian dirinya yang seperti itu. Pada usia empat belas tahun, ia cukup beruntung bisa belajar di bawah bimbingan seorang tutor yang berbicara hampir dengan logat standar Sinegard. Dan pergi ke Sinegard saat masih cukup muda, sehingga kebiasaan buruknya bisa dengan cepat dan dengan brutal disingkirkan darinya. Rin beradaptasi agar bisa diterima. Ia menghapus identitasnya untuk bertahan hidup.

Dan ia malu karena orang-orang selatan kini mencarinya, karena mereka berani mendekatinya, karena mereka membuatnya lebih mirip mereka hanya dengan berdekatan semata.

Sudah sejak lama ia berusaha memutuskan asosiasinya dengan Provinsi Ayam, tempat yang hanya memberinya sedikit kenangan indah. Ia hampir berhasil. Namun para pengungsi itu tak sudi membiarkannya lupa.

Setiap kali ia lewat di dekat kamp, Rin melihat tatapan-tatapan berang dan menuduh. Sekarang mereka semua tahu siapa dirinya. Mereka dengan sengaja membuatnya tahu.

Mereka tidak lagi meneriakkan cacian padanya. Mereka sudah lama melewati titik kemarahan; kini mereka hidup dalam keputusan-keputusan bercampur kebencian. Namun Rin bisa membaca raut bisu mereka dengan sangat jelas.

Kau salah seorang dari kami, kata mereka. Kau seharusnya melindungi kami. Kau gagal.

Tiga minggu setelah Rin kembali ke Arlong, Maharani mengirim pesan langsung ke Republik.

Sekitar satu setengah kilometer dari Tebing Merah, patroli perbatasan Provinsi Naga menangkap seorang laki-laki yang mengklaim dirinya dikirim dari ibu kota. Kurir itu hanya membawa keranjang bambu berukir di punggung dan segel Kekaisaran kecil untuk membuktikan identitasnya.

Kurir itu bersikeras tidak akan berbicara, kecuali Vaisra menerimanya di balairung dengan disaksikan lengkap oleh para jenderal, para panglima perang, dan Jenderal Tarcquet. Pengawal Eriden melucutinya, menggeledah pakaian dan keranjangnya mencari bahan peledak atau gas beracun, tetapi tidak menemukan apa-apa.

“Hanya pangsit,” kata kurir itu riang.

Dengan enggan mereka membiarkannya lewat.

“Aku membawa pesan dari Maharini Su Daji,” pria itu mengumumkan ke seluruh ruangan. Bibir bawahnya bergetar menjijikkan saat bicara. Kelihatannya bibir itu terinfeksi sesuatu; bibir sebelah kirinya bengkak oleh bisul merah bernanah. Kata-katanya nyaris tak bisa dipahami karena logat Provinsi Tikus-nya yang kental.

Mata Rin menyipit saat memperhatikan pria itu mendekati singgasana. Ia bukan diplomat Sineward atau perwakilan Milisi. Pembawaannya tidak seperti pejabat istana. Ia pasti prajurit biasa, itu pun sudah bagus. Tetapi mengapa Daji menyerahkan urusan diplomasi kepada seseorang yang bahkan nyaris tak bisa berbicara?

Kecuali jika kurir itu datang bukan untuk melakukan negosiasi sungguhan. Kecuali Daji tidak butuh seseorang yang bisa berpikir cepat atau pintar berbicara. Kecuali Daji hanya menginginkan seseorang yang sangat puas bisa membuat Vaisra berang. Seseorang yang memiliki dendam terhadap Republik dan tak keberatan mati karenanya.

Yang berarti bahwa ini bukan gencatan senjata. Ini pesan satu arah.

Rin menegang. Tidak mungkin kurir itu bisa mencelakakan Vaisra, tidak dengan barisan anak buah Eriden yang memblokir langkahnya ke singgasana. Tetapi tetap saja Rin mencengkeram trisulanya erat-erat, matanya mengamati gerak-gerik laki-laki tersebut.

“Sampaikan maksudmu,” perintah Vaisra.

Kurir itu tersenyum lebar. “Aku datang untuk mengantarkan kabar mengenai Yin Jinzha.”

Lady Saikhara bangkit. Rin bisa melihatnya gemetar. “Apa yang dilakukan Maharani pada putraku?”

Kurir itu berlutut, meletakkan keranjangnya di lantai pualam, dan membuka tutupnya. Bau tajam menguar ke seantero balairung.

Rin menjulurkan leher, menduga akan melihat jasad Jinzha yang dimulatilasi.

Namun keranjang itu penuh pangsit, masing-masing digoreng hingga sempurna keemasan dan dibentuk seperti bunga lotus. Pangsit itu

jas sudah busuk setelah berminggu-minggu perjalanan—Rin bisa melihat jamur gelap menghiasi sekeliling pinggirannya—tetapi bentuknya masih utuh. Pangsit-pangsit tersebut dihias dengan cermat, diolesi pasta biji lotus dan ditulisi dengan lima karakter merah terang.

Sang Naga melahap putra-putranya.

“Sang Maharani menitahkan kalian untuk menikmati pangsit berisi daging paling langka,” kata kurir itu. “Sang Maharani menduga kalian mungkin akan mengenali rasanya.”

Lady Saikhara menjerit dan terkulai ke lantai.

Pandangan Vaisra berserobok dengan Rin dan ia menggerakkan tangan melintang di lehernya.

Rin mengerti. Ia mengangkat trisula dan berderap mendekati si kurir.

Kurir itu hanya mundur sedikit, tetapi selain itu tidak berusaha membela diri. Laki-laki itu bahkan tidak mengangkat lengan. Ia hanya duduk di sana, tersenyum puas.

Rin membenamkan trisula ke dadanya.

Itu bukan pukulan bersih. Rin terlalu terguncang, teralihkan oleh pangsit itu untuk membidik dengan tepat. Gigi trisula meluncur menembus sangkar rusuk si kurir, tetapi tidak menusuk jantungnya.

Rin menarik ke luar trisulanya.

Kurir itu tertawa berdeguk. Darah menggelembung dari balik giginya yang berantakan, menodai lantai pualam yang bersih.

“Kau akan mati. Kalian semua akan mati,” ucapnya. “Dan Maharani akan menari-nari di kuburan kalian.”

Rin menikam sekali lagi dan kali ini membidik dengan cermat.

Nezha bergegas menghampiri ibunya dan mengangkat tubuhnya ke dalam pelukan. “Ibu pingsan,” katanya. “Seseorang, tolong—”

“Ada yang lain,” kata Jenderal Hu, sementara para pelayan istana mengelilingi Saikhara. Ia mengeluarkan segulung perkamen dari keranjang dengan tangan yang sangat mantap, dan menepis remah-remah ke samping. “Sepucuk surat.”

Vaisra tak bergerak dari singgasananya. “Bacakan.”

Jenderal Hu merusak segel dan membuka gulungan perkamen itu. “*Aku akan datang untuk membalas dendam.*”

Lady Saikhara duduk dan mengerang pelan.

“Bawa dia keluar dari sini,” sergah Vaisra pada Nezha. “Hu. Baca.”

Jenderal Hu melanjutkan. *“Jenderal-jenderalku melayari Sungai Murui sementara kau berleha-leha di kastelmumu. Kau tidak bisa melarikan diri ke mana-mana. Kau tidak bisa bersembunyi di mana pun. Armada kami lebih besar. Pasukan kami lebih banyak. Kau akan mati di dasar Tebing Merah seperti para leluhurmumu, dan mayat kalian akan menjadi makanan ikan di Murui.*

Balairung berubah senyap.

Vaisra tampak membeku di singgasananya. Ekspresinya tidak menunjukkan apa-apa. Tak ada duka, tak ada rasa takut. Ia bisa saja terbuat dari es.

Jenderal Hu menggulung perkamen itu kembali dan berdeham. “Hanya itu isinya.”

Dalam dua minggu, para pengintai Vaisra—kelelahan, dengan kuda yang ditunggangi hingga hampir mati—kembali dari perbatasan dan mengonfirmasi hal yang terburuk. Armada Kekaisaran, telah diperbaiki dan diperkuat sejak Boyang, telah memulai perjalanan panjang ke selatan dengan mengangkut sepertinya seluruh Milisi.

Daji berniat mengakhiri perang ini di Arlong.

“Mereka melihat kapal-kapal itu dari menara suar Yerin dan Murin,” lapor seorang pengintai.

“Bagaimana mereka bisa sudah sedekat ini?” tanya Jenderal Hu, cemas. “Kenapa kami tidak diberitahu lebih awal?”

“Mereka belum mencapai Murin,” pengintai itu menjelaskan. “Armada mereka saja yang sangat besar. Kita bisa melihatnya dari balik pegunungan.”

“Berapa kapal?”

“Sedikit lebih banyak dibanding yang mereka miliki di Boyang.”

“Berita baiknya adalah kapal perang yang lebih besar akan terjebak setiap kali Murui menyempit,” kata Kapten Eriden. “Mereka terpaksa mendorongnya di atas gelondong-gelondong kayu untuk memindahkannya lewat darat. Kita mungkin punya waktu dua sampai dua setengah minggu lagi.” Ia meraih peta dan mengetuk satu titik di perbatasan barat laut Provinsi Kelinci. “Kutebak mereka sudah tiba di sini sekarang. Haruskah kita mengirim pasukan, mencoba menghambat mereka di tikungan sempit?”

Vaisra menggeleng. “Tidak. Ini tak akan mengubah strategi utama kita. Mereka ingin kita membagi-bagi pertahanan, tapi kita tak akan menyambar umpan itu. Kita berkonsentrasi memperkuat Arlong, atau kita akan kehilangan seluruh selatan.”

Rin menunduk menatap peta, menatap titik-titik merah terang yang mewakili pasukan Kekaisaran dan Federasi. Republik terjepit di kedua sisi—Kekaisaran dari utara, Federasi dari selatan. Sulit untuk tidak panik saat membayangkan kekuatan gabungan Daji mengepung mereka bagaikan kepalan tangan dari besi.

“Turunkan prioritas pesisir utara. Bawa kembali armada Tsolin ke ibu kota.” Vaisra terdengar sangat tenang, dan Rin bersyukur karenanya. “Aku ingin pengintai-pengintai dengan merpati pos ditempatkan pada jarak setiap satu setengah kilometer di sepanjang Murui. Setiap kali armada itu bergerak, aku ingin tahu. Kirim kurir ke Provinsi Ayam dan Monyet. Tarik peleton lokal mereka.”

“Kau tidak bisa melakukan itu,” kata Gurubai. “Mereka masih menangani sisa-sisa Federasi.”

“Aku tidak peduli soal Federasi,” ujar Vaisra. “Aku peduli soal Arlong. Kalau semua yang kita dengar tentang armada ini benar, artinya perang ini telah usai, kecuali kita bisa mempertahankan pangkalan kita. Kita butuh seluruh pasukan berada di satu tempat.”

“Kau akan membiarkan seluruh desa tewas,” kata Takha. “Seante-ro provinsi.”

“Kalau begitu mereka akan mati.”

“Kau bercanda?” tuntutan Charouk. “Kaupikir kami hanya akan berdiam diri di sini, sementara kau mengingkari janji-janjimu? Kau bilang kalau kami membelot, kau akan membantu kami memberantas orang-orang Mugen—”

“Dan aku akan melakukannya,” kata Vaisra tak sabar. “Tak bisakah kalian melihat? Kalau kita mengalahkan Daji artinya kita memenangkan selatan juga. Begitu penyokong mereka lenyap, pasukan Mugen akan menyerah—”

“Atau mereka akan mengerti bahwa perang sipil telah melemahkan kita, dan mereka akan mengincar sisa-sisanya apa pun yang terjadi,” balas Charouk.

“Itu tidak akan terjadi. Begitu kita memenangkan dukungan Hesperia—”

“Dukungan Hesperia,” cibir Charouk. “Jangan kekanak-kanakan. Tarcquet dan anak buahnya sekarang sudah cukup lama berkeliaran di kota, dan armada itu tidak juga muncul di kaki langit.”

“Mereka akan datang kalau kita mengalahkan Milisi,” ujar Vaisra. “Dan kita tidak bisa melakukan itu jika kita membuang-buang waktu untuk terjun dalam dua medan perang.”

“Lupakan ini,” kata Gurubai. “Kami sebaiknya membawa pasukan pulang ke provinsi kami sekarang.”

“Silakan saja,” sahut Vaisra tenang. “Kalian tidak akan bertahan seminggu. Kalian membutuhkan pasukan Naga dan kalian tahu itu, jika tidak, dari awal kalian tak akan datang. Tak seorang pun dari kalian sanggup mempertahankan provinsi asal kalian, tidak dengan jumlah kekuatan yang kalian miliki. Kalau tidak, kalian pasti sudah lama kembali.”

Ada keheningan singkat. Rin bisa melihat dari ekspresi Gurubai bahwa Vaisra benar. Ia telah mematahkan gertakan mereka.

Kini mereka tidak punya pilihan selain mengikuti arahnya.

“Tapi apa yang terjadi setelah Ayah memenangkan Arlong?” tanya Nezha mendadak.

Semua kepala menoleh ke arahnya.

Nezha menaikkan dagu. “Kita menyatukan negeri ini hanya untuk membiarkan bangsa Mugen mencabik-cabiknya lagi? Itu bukan demokrasi, Ayah, itu pakta bunuh diri. Ayah mengabaikan ancaman besar hanya karena bukan nyawa warga Provinsi Naga yang dipertaruhkan—”

“Cukup,” kata Vaisra, tetapi Nezha terus berbicara.

“Daji yang semula mengundang Federasi kemari. Ayah tidak perlu menghabisi kita semua.”

Ayah dan anak saling memelototi dari seberang meja.

“Kakakmu tidak akan menentangku seperti ini,” kata Vaisra pelan.

“Memang, Jinzha gegabah dan ceroboh dan tidak pernah mendengarkan para ahli strategi terbaiknya, dan sekarang dia mati,” ujar Nezha. “Jadi apa yang akan kaulakukan, Ayah? Bertindak berdasarkan rasa dendam yang picik, atau melakukan sesuatu untuk membantu orang-orang dalam Republik Ayah?”

Vaisra menghantamkan kedua tangan ke meja. “*Diam*. Kau tidak akan menentangku—”

“Ayah baru saja melemparkan para sekutu Ayah ke serigala! Apa tidak ada yang menyadari betapa mengerikannya ini?” tuntutan Nezha. “Jenderal Hu? *Rin?*”

“Aku...” Lidah Rin bagaikan timah dalam mulutnya.

Semua mata dengan menakutkan mendadak tertuju padanya.

Vaisra bersedekap seraya memperhatikan Rin, alis terangkat seolah berkata, *Ayo katakan.*

“Mereka menginvasi kampung halamanmu,” kata Nezha.

Rin berjengit. Nezha berharap ia akan mengatakan apa? Apa menurut Nezha hanya karena ia berasal dari selatan, ia akan menentang perintah Vaisra?

“Itu tidak penting,” kata Rin. “Panglima Perang Naga benar—kalau kita membagi kekuatan, kita akan mati.”

“Ayolah,” kata Nezha tak sabar. “Dari semua orang, seharusnya kau—”

“Seharunya apa?” cibir Rin. “Seharusnya aku yang paling membenci Federasi? Aku memang *benci*, tapi aku juga tahu mengirim pasukan ke selatan berarti menguntungkan Daji. Kau lebih senang kita menyerahkan Arlong begitu saja kepadanya?”

“Kau benar-benar tak bisa dipercaya,” kata Nezha.

Rin memberi Nezha tiruan tatapan datar Vaisra terbaiknya. “Aku hanya melakukan tugasku, Nezha. Kau mungkin bisa mencoba melakukan tugasmu.”

BAB 27

“Aku sudah menguraikan sejumlah taktik secara garis besar di dalam sini.” Kitay memberi Rin sebuah pamflet kecil. “Kapten Dalain akan punya idenya sendiri, tapi berdasarkan catatan sejarah, menurutku ini yang paling berhasil.”

Rin membuka-buka lembaran itu. “Kau merobek ini dari buku?”

Kitay mengedikkan bahu. “Tidak sempat menyalin semuanya, jadi hanya kuberi catatan.”

Rin menyipitkan mata untuk membaca tulisan cakar ayam Kitay di pinggiran kertas. “Menebang pohon?”

“Itu butuh banyak waktu dan tenaga, aku tahu, tapi kita tidak punya banyak alternatif bagus yang lain.” Kitay menarik-narik poninya dengan gelisah. “Buat mereka itu hanya sedikit lebih merepotkan, tapi itu memberi kita waktu beberapa jam.”

“Kau mencoret taktik gerilya.” Rin mengamati.

“Itu tidak akan banyak membantu. Lagi pula, kau tidak seharusnya mencoba menghancurkan armada itu, atau bahkan sebagian darinya.”

Rin mengernyit. Itulah yang rencananya akan ia lakukan. “Jangan bilang menurutmu itu terlalu berbahaya.”

“Bukan. Menurutku kau memang *tidak bisa*. Kau tidak mengerti sebesar apa armada itu. Kau tidak mungkin membakar semuanya sebelum mereka menangkapmu, tidak dengan jangkauan apimu. Jangan coba-coba.”

“Tapi—”

“Bila kau mengambil risiko, kau juga mempertaruhkan nyawaku,” kata Kitay tegas. “Jangan bertindak bodoh, Rin. Aku serius. Ikuti saja perintah. Hambat mereka. Beri kita tambahan waktu.”

Vaisra memerintahkan dua peleton untuk berlayar di Murui dan

menghambat gerak laju Angkatan Laut Kekaisaran. Mereka berpacu melawan waktu, mengais-ngais tambahan waktu supaya bisa lanjut memperkuat Arlong dan menunggu armada Tsolin di pesisir utara untuk kembali dengan cepat menyusuri garis pantai. Jika mereka bisa menunda kedatangan Angkatan Laut Kekaisaran setidaknya beberapa hari, jika Arlong bisa menghalang pertahanan tepat waktu, mereka mungkin punya peluang kecil untuk menang melawan Kekaisaran.

Banyak sekali *pengandaian*.

Tetapi hanya itu yang mereka miliki.

Rin langsung menawarkan Cike untuk melakukan tugas menghambat armada. Ia tak tahan lagi berada di dekat pengungsi, dan ia ingin menjauhkan Baji dan Suni dari orang-orang Hesperia sebelum kegelisahan mereka menjelma menjadi bencana.

Ia berharap bisa membawa Kitay serta. Namun pemuda itu terlalu berharga untuk dikirim dalam apa yang kemungkinan besar merupakan misi bunuh diri bagi siapa pun yang bukan syaman, dan Vaisra menghendaki Kitay tetap berada di balik tembok kota untuk menyusun penguatan pertahanan.

Dan meskipun Rin lega Kitay tidak terancam bahaya, ia benci bahwa mereka akan terpisah sehari-hari tanpa sarana untuk berkomunikasi.

Jika bahaya datang, ia tak akan bisa melindungi Kitay.

Kitay membaca ekspresi wajahnya. “Aku akan baik-baik saja. Kau tahu itu.”

“Tapi kalau terjadi sesuatu—”

“*Kau* yang akan memasuki zona perang,” Kitay mengingatkan.

“Semua tempat merupakan zona perang.” Rin melipat panduan itu dan menjejalkannya ke saku baju. “Aku mengkhawatirkanmu. Mengkhawatirkan kita berdua. Aku tak bisa menahan perasaan itu.”

“Kau tidak punya waktu untuk takut.” Kitay meremas lengan Rin. “Pastikan saja agar kita tetap hidup, oke?”

Rin mampir sekali lagi ke bengkel tempa sebelum meninggalkan Arlong.

“Apa yang bisa kubantu?” si pandai besi berseru padanya dari tungku pembakaran. Api sudah menyala tanpa henti selama sehari-

hari, memproduksi pedang, anak panah busur silang, dan zirah secara massal.

Rin mengulurkan trisulanya. “Apa pendapatmu tentang logam ini?”

Pandai besi itu menyusurkan jemari di gagang trisula dan meraba gigi trisula untuk memeriksa pinggirannya. “Barang bagus. Tapi aku jarang membuat trisula tempur. Kau tidak ingin aku terlalu banyak mengutak-atik ini, aku bisa merusak keseimbangannya. Tapi aku bisa menajamkan giginya kalau kau membutuhkannya.”

“Aku tidak mau menajamkannya,” kata Rin. “Aku mau kau meleburnya.”

“Hmm.” Pandai besi itu menguji keseimbangan trisula di telapak tangan. “Buatan Speer?”

“Ya.”

Ia menaikkan sebelah alis. “Dan kau yakin ingin ini ditempa ulang? Aku tak bisa menemukan ketidakberesan pada trisula ini.”

“Bagiku ini sudah rusak,” ujar Rin. “Hancurkan saja total.”

“Ini senjata yang sangat unik. Kau tidak akan mendapatkan trisula seperti ini lagi.”

Rin mengedikkan bahu. “Tidak apa-apa.”

Pandai besi itu masih tampak ragu. “Karya orang Speer mustahil ditiru. Tidak ada orang yang masih hidup sekarang yang tahu bagaimana cara mereka membuat senjata. Aku akan berusaha sebaik mungkin, tapi kau mungkin saja akan berakhir mendapatkan perlengkapan nelayan.”

“Aku tidak mau trisula,” kata Rin. “Aku mau pedang.”

Dua kapal penjelajah bertolak dari Tebing Merah pagi itu. *Harrier*, dipimpin oleh Nezha, melaju ke hulu untuk mempertahankan kota Shayang yang berlokasi di tikungan sempit krusial di delta sungai bagian hulu. Penduduk Shayang sudah lama dievakuasi ke ibu kota, tetapi kota itu sendiri dulunya pangkalan militer—Nezha hanya perlu menempatkan garnisun di benteng-benteng meriam tua itu.

Awak Rin, dipimpin Kapten Dalain, perempuan ramping dan cantik, menyusul lebih perlahan, mendayung pelan-pelan dalam apa yang seharusnya merupakan kapal perang Jinzha.

Kapal itu masih jauh dari selesai. Mereka bahkan belum memberi-

nya nama. Jinzha yang seharusnya akan memilihkan nama setelah pembuatannya selesai, dan sekarang tak ada seorang pun yang sampai hati melakukan itu menggantikannya. Dinding di geladak atas belum dipasang, geladak bawahnya kosong dan tak berperabot, dan meriam-meriam belum dipasang di kedua sisinya.

Namun itu sama sekali tidak penting, sebab roda-dayungnya berfungsi. Kapal itu memiliki mobilitas dasar. Mereka tidak perlu membawanya berlayar memasuki wilayah musuh, mereka hanya perlu membawanya sekitar tiga puluh kilometer ke hulu.

Pamflet Kitay ternyata brilian. Ia merancang serangkaian trik kecil untuk menciptakan penundaan maksimal. Begitu mereka melabuhkan kapal perang Jinzha, anggota Cike dan awak Kapten Dalain akan menyebar dalam radius lima belas kilometer, lalu dengan efisiensi yang luar biasa, mempraktikkan semua trik tersebut.

Mereka membangun beberapa bendungan menggunakan kombinasi batang kayu dan karung pasir. Secara realistis ini hanya akan memberi mereka tambahan waktu sekitar setengah hari, tetapi bendungan-bendungan ini akan membuat para prajurit yang terpaksa menyelam ke sungai dalam untuk menyingkirkannya, kelelahan.

Lebih dari bendungan-bendungan tersebut, mereka menancapkan pasak-pasak kayu dalam sungai untuk melubangi dasar kapal-kapal musuh. Kitay, dengan dukungan antusias Ramsa, tadinya berencana memasang ranjau air seperti yang digunakan Kekaisaran terhadap mereka, tetapi mereka kehabisan waktu sebelum Kitay mengetahui cara mengeringkan usus dengan tepat.

Mereka merentangkan kabel-kabel besi melintasi sungai, biasanya tepat setelah tikungan. Seandainya Jenderal Daging Serigala cerdas, ia hanya akan memerintahkan para prajurit mencabut tiang-tiangnya bukannya berusaha memutus kabel-kabel itu. Namun tiang-tiangnya disembunyikan dengan baik di balik alang-alang, dan kabel-kabel itu tak terlihat di dalam air, jadi semua itu bisa menyebabkan penundaan yang merugikan, jika armada menabraknya tanpa sadar.

Mereka menempatkan satu garnisun setiap lima kilometer di Murui. Masing-masing terdiri dari sepuluh sampai lima belas prajurit yang bersenjata busur silang, meriam, dan misil.

Para prajurit itu kemungkinan besar akan tewas. Namun mereka mungkin akan berhasil membunuh sejumlah pasukan Milisi, atau

paling maksimal merusak satu-dua kapal sebelum Jenderal Daging Serigala meledakkan mereka berkeping-keping. Dan dilihat dari hitungan jumlah orang dan waktu, pertukaran itu sepadan.

Di dekat perbatasan utara Provinsi Naga, tepat sebelum Murui bercabang menuju Golyn, mereka menenggelamkan kapal Jinzha ke sungai.

“Sayang sekali,” ujar Ramsa, sementara mereka mengevakuasi peralatan ke darat. “Dengar-dengar, ini seharusnya kapal perang paling hebat yang pernah dibuat dalam sejarah Kekaisaran.”

“Itu kapal Jinzha,” kata Rin. “Jinzha sudah mati.”

Kapal perang itu merupakan kapal penakluk yang dibuat untuk invasi besar-besaran wilayah utara. Kini tidak akan ada invasi semacam itu. Republik tengah memperjuangkan peluang terakhirnya untuk bertahan hidup. Kapal perang Jinzha berfungsi paling baik dengan tergeletak di perairan dalam Murui dan menghambat Armada Kekaisaran selama mungkin.

Mereka menghancurkan dayung dan mematahkan tiang-tiang layar sebelum turun, sekadar untuk memastikan kapal itu hancur total hingga tak tersisa kemungkinan bagi Armada Kekaisaran menggunakannya kembali untuk berlayar ke Arlong.

Kemudian mereka mendayung sekoci kecil ke tepi sungai dan bersiap untuk buru-buru bergerak lebih ke pedalaman.

Ramsa telah memasang dua geladak terbawah dengan beberapa ratus kilogram bahan peledak, semuanya dirancang untuk menghancurkan struktur dasar kapal perang itu. Sumbu-sumbu dihubungkan menjadi satu untuk menciptakan reaksi berantai. Yang mereka butuhkan sekarang hanya tinggal api.

“Semua sudah aman?” seru Rin.

Dari apa yang bisa dilihatnya, para prajurit semuanya telah menjauh dari tepi sungai. Sebagian besar telah mulai berlari menuju hutan sesuai perintah.

Kapten Dalain mengangguk padanya. “Lakukan.”

Rin mengangkat kedua lengan dan mengirimkan selarik api yang menari-nari menyeberangi sungai.

Api itu menghilang ke kapal, tempat sumbu telah dipasang tepat pada batas akhir jangkauan Rin. Ia tidak menunggu untuk memeriksa apakah sumbu itu terbakar.

Sepuluh meter selepas baris pepohonan, ia mendengar serangkaian letusan pelan, disusul keheningan panjang. Langkahnya terhenti mendadak dan ia menoleh ke belakang. Kapal itu tidak tenggelam.

“Hanya begitu saja?” tanya Rin. “Kupikir bunyinya bakal lebih keras.”

Ramsa juga tampak sama herannya. “Jangan-jangan sumbunya tak terhubung dengan benar? Tapi aku yakin—”

Runtunan ledakan berikutnya membuat mereka terlempar. Rin menghantam tanah, tangan membekap telinga, mata terpejam rapat, sementara setiap tulangnya bergetar. Ramsa ambruk di sampingnya dengan tubuh berguncang hebat. Rin tidak tahu apakah Ramsa tertawa atau gemetar.

Ketika letusan akhirnya mereda, Rin berdiri dan menyeret Ramsa ke lokasi yang lebih tinggi. Mereka berbalik. Dari atas baris pepohonan, mereka bisa melihat bendera Republik melayang tinggi, diselimuti asap hitam yang membubung.

“Demi puting susu macan,” bisik Ramsa.

Selama satu momen panjang dan tegang, kapal perang itu kelihatan seperti akan tetap terapung. Layarnya masih berdiri tegak, seakan digantung dari langit dengan tali. Rin dan Ramsa berdiri bersebelahan, jemari bertaut, menyaksikan asap meluas menyelimuti langit.

Akhirnya bunyi kayu pecah bergaung melintasi udara hening, ketika balok penyangga ambruk satu demi satu. Tiang layar tengah mendadak menghilang, seolah kapal itu menekuk ke dalam, melahap sendiri organ dalamnya. Kemudian, disertai erangan berderit, kapal perang itu terguling menyamping dan tenggelam ke dalam air hitam.

Mereka mendirikan kamp malam itu dengan diiringi lebih banyak lagi bunyi ledakan, meskipun bunyinya berasal dari jarak setidaknya sebelas kilometer. Angkatan Laut Kekaisaran telah mencapai kota perbatasan Shayang. Hiruk pikuk itu mustahil dilewatkan. Pengeboman berlanjut semalam suntuk. Rin mendengar begitu banyak tembakan meriam, sehingga ia tak bisa membayangkan masih ada yang tersisa di Shayang selain asap dan puing.

“Kau tidak apa-apa?” tanya Baji.

Para awak seharusnya tidur beberapa jam sebelum menempuh per-

jalanan ke hilir, tetapi Rin bahkan nyaris tak bisa memejamkan mata. Ia duduk tegak, memeluk lutut, tak mampu memalingkan pandang dari kelebatan cahaya di langit malam.

“Hei. Tenanglah.” Baji meletakkan satu tangan di bahunya. “Kau gemetaran. Ada apa?”

Rin mengangguk ke arah Shayang. “Nezha ada di sana.”

“Dan kau mengkhawatirkannya?”

Rin berbisik tanpa berpikir, “Aku selalu mengkhawatirkannya.”

“Ah. Aku paham.” Baji menatapnya aneh. “Kau jatuh cinta.”

“Jangan menjijikkan. Hanya karena kau menganggap seantero dunia itu hanya soal perempuan dan—”

“Tidak perlu defensif, Nak. Dia pemuda yang tampan.”

“Percakapan kita selesai.”

Baji terkekek. “Baiklah. Tidak usah menanggapi. Jawab saja ini. Apa kau akan berada di sini kalau bukan karena dia?”

“Apa, berkemah di tepi Murui?”

“Terjun dalam perang ini,” Baji menjelaskan. “Mengabdi di bawah ayahnya.”

“Aku mengabdi pada Republik.”

“Terserah apa katamu,” ujar Baji, tetapi Rin bisa melihat dari sorot matanya bahwa Baji tidak terlalu memercayainya.

“Kalau begitu, kenapa kau masih di sini?” tanya Rin. “Kalau kau sebegitu skeptis. Maksudku—kau tidak punya ikatan dengan Republik, dan siapa pun tahu Cike nyaris tak ada lagi. Kenapa kau tidak kabur saja?”

Sejenak, Baji tampak muram. Ia belum pernah kelihatan seserius ini; dari dulu ia pribadi yang sangat flamboyan, serentetan lelucon jorok dan komentar-komentar mesum. Rin tak pernah repot-repot mempertimbangkan bahwa itu mungkin sekadar tampilan luar.

“Aku memang sempat memikirkannya,” kata Baji setelah diam sejenak. “Aku dan Suni. Sebelum kau kembali, kami berpikir serius hendak pergi.”

“Tapi?”

“Tapi nanti jadi tidak ada yang bisa kami kerjakan. Aku yakin kau bisa mengerti, Rin. Dewa-dewa kita menginginkan darah. Hanya itu yang bisa kita pikirkan. Dan tidak penting bahwa saat kita sedang tidak teler, kita terbilang mendapatkan kembali benak kita. Kau tahu

bukan begitu cara kerjanya. Bagi semua orang lain, bisa mendapatkan kehidupan damai saat ini adalah surga, tapi bagi kita itu hanya siksaan.”

“Aku mengerti,” ucap Rin lirih.

Ia tahu bahwa bagi Baji itu juga tak akan pernah berakhir; dorongan tanpa henti untuk menghancurkan. Jika ia tidak membunuh prajurit lawan, ia akan mulai melampiaskannya ke warga sipil dan melakukan apa pun yang dulu dilakukannya sehingga dijabloskan ke Baghra. Itulah kontrak yang ditandatangani para anggota Cike dengan dewa mereka. Itu hanya berakhir dalam kegilaan atau kematian.

“Aku harus berada di medan pertempuran,” kata Baji. Ia menelan ludah. “Di mana pun yang bisa kutemukan. Tidak ada alternatif lain.”

Ledakan lain menggetarkan malam sedemikian kencang sehingga, bahkan dari jarak sebelas kilometer, mereka bisa merasakan tanah berguncang di bawah mereka. Rin menarik lututnya lebih rapat ke dada dan gemetar.

“Tidak ada yang bisa kaulakukan soal itu,” kata Baji kepadanya setelah ledakan itu berlalu. “Kau harus percaya bahwa Nezha tahu cara melaksanakan tugasnya.”

“Demi puting susu macan,” seru Ramsa. Anak itu berdiri sedikit lebih jauh di bukit, mengintai lewat teropong. “Kalian lihat ini?”

Rin bangkit. “Ada apa?”

Ramsa melambai panik agar mereka bergabung dengannya di puncak bukit. Ia memberikan teropongnya kepada Rin dan menunjuk. “Lihat ke sana. Persis di antara dua pohon itu.”

Rin menyipitkan mata dan melihat melalui lensa. Perutnya mencekus. “Itu mustahil.”

“Yah, itu bukan ilusi,” sahut Ramsa.

“Apa yang bukan?” desak Baji.

Tanpa bicara, Rin mengoper teropong. Ia tidak membutuhkannya. Kini setelah tahu apa yang harus dilihat, bahkan mata telanjangnya saja bisa melihat profil Angkatan Laut Kekaisaran yang berkelok-kelok lambat melewati pepohonan.

Ia merasa seperti sedang menyaksikan gunung bergerak.

“Itu bukan kapal,” kata Baji.

“Bukan,” sahut Ramsa, takjub. “Itu benteng.”

Fitur sentral Angkatan Laut Kekaisaran berupa satu struktur raksasa: benteng persegi berlantai tiga yang tampak seperti tembok benteng Xiashang yang seluruhnya terlepas dari tanah, kemudian mengapung perlahan menyusuri sungai.

Berapa banyak pasukan yang mampu ditampung benteng tersebut? Ribuan? *Puluhan* ribu?

“Bagaimana benda itu bisa mengapung?” tanya Baji. “Benda itu tak mungkin punya kelincahan gerak.”

“Mereka tidak butuh kelincahan gerak,” kata Rin. “Sisa armada selebihnya ada untuk mengawalinya. Mereka hanya perlu membawa benteng itu cukup dekat ke kota. Kemudian mereka akan menyerbu.”

Ramsa mengutarakan apa yang mereka semua pikirkan. “Kita bakal mati, kan?”

“Semangat,” kata Baji. “Mungkin saja mereka akan mengambil tawanan.”

Kami tidak bisa melawan mereka. Dada Rin serasa menciut oleh perasaan takut yang tajam menusuk dan mencekik. Seluruh misi mereka kini tampak sia-sia. Batang kayu dan bendungan mungkin akan menghambat Milisi beberapa jam, tetapi armada setangguh itu pada akhirnya bisa menerobos melewati apa pun.

“Pertanyaan,” kata Ramsa. Anak itu kembali mengintai lewat teropong. “Bendera Tsolin seperti apa?”

“*Apa?*”

“Ada ular hijaunya?”

“Ya—”

Kecurigaan yang menakutkan menghantam Rin. Direbutnya teropong dari Ramsa, tetapi ia sudah tahu apa yang akan dilihatnya. Kapal-kapal yang mengikuti di baris penjagaan belakang menyandang lambang ular melingkar Provinsi Ular.

“Apa yang terjadi?” tanya Baji.

Rin tak mampu berbicara.

Itu bukan hanya segelintir kapal milik Tsolin. Sampai saat ini Rin sudah menghitung ada enam kapal. Yang berarti satu dari dua hal—entah Tsolin bertempur dan kalah lebih awal dari Angkatan Laut Kekaisaran, lalu kapalnya dialihkan untuk digunakan Kekaisaran, atau Tsolin telah membelot.

“Kebisuanmu akan kuanggap punya arti yang terburuk,” kata Baji.

Kapten Dalain memerintahkan agar segera mundur kembali ke Arlong. Para prajurit membongkar kamp dalam hitungan menit. Dengan mendayung ke hilir, mereka bisa kembali untuk memperingatkan Arlong dalam satu hari, tetapi Rin tidak tahu apakah peringatan dini bahkan akan membuat perbedaan. Dengan tambahan kapal Tsoin berarti Angkatan Laut Kekaisaran hampir dua kali lipat besarnya. Tidak penting sehebat apa pertahanan Arlong. Mereka tidak mungkin melawan armada sebesar itu.

Letusan meriam dari Shayang terus berlanjut sepanjang malam, lalu mendadak berhenti persis sebelum fajar. Ketika matahari terbit, mereka melihat serangkaian isyarat asap dari prajurit Nezha membubung di langit di kejauhan.

“Shayang sudah jatuh,” Dalain mengartikan. “*Harrier* kandas, tapi para penyintas bergerak mundur ke Arlong.”

“Haruskah kita membantu mereka?” tanya seseorang.

Dalain diam sejenak. “Tidak. Dayung lebih cepat.”

Rin mendayung membelah air berlumpur itu, berusaha tak membayangkan yang terburuk. Nezha mungkin baik-baik saja. Shayang bukan misi bunuh diri—Nezha diperintahkan mempertahankan benteng selama mungkin sebelum melarikan diri ke hutan. Dan seandainya ia cedera parah, Murui akan membantunya. Dewanya tak akan meninggalkannya. Rin harus meyakini itu.

Sekitar tengah hari, mereka mendengar rentetan letusan meriam sekali lagi.

“Itu pasti kapal perangnya,” kata Ramsa. “Mereka berusaha meledakkan untuk membuka jalan.”

“Bagus,” ujar Rin.

Menenggelamkan kapal perang itu mungkin ide terbaik Kitay. Armada Kekaisaran tidak bisa begitu saja meledakkannya hingga hancur berkeping-keping—sebagian besar strukturnya berada di dalam air, tempat ledakan meriam tak bisa menyentuhnya. Meledakkan bagian atas hanya akan membuat bagian bawah kapal yang tenggelam semakin sulit untuk disingkirkan dari Murui.

Setengah jam kemudian, letusan meriam berhenti. Milisi pasti sudah menyadarinya. Sekarang mereka terpaksa mengirim penyelam dengan

kail untuk menjaring dan membersihkan sungai. Mereka mungkin butuh waktu dua hari untuk itu, paling lama tiga hari.

Tetapi setelah itu, mereka akan melanjutkan perjalanan mereka yang lamban namun tanpa kenal lelah menuju Arlong. Dan tanpa Tsolin, tak ada lagi yang tersisa untuk menghentikan mereka.

“Kami tahu,” kata Kitay begitu Rin kembali. Ia bergegas menyambut Rin di dermaga. Kitay tampak sangat berantakan; rambutnya mencuat ke segala arah, seolah ia menghabiskan beberapa jam terakhir mondar-mandir dan menarik-narik poninya. “Kami mendengarnya dua jam lalu.”

“Tapi *kenapa?*” seru Rin. “Dan kapan?”

Kitay mengedikkan bahu tak berdaya. “Yang aku tahu hanya kita dalam masalah besar. Ayo.”

Rin mengikutinya berlari ke istana. Di ruang rapat utama, Eriden dan sejumlah pejabat berdiri berpecah mengelilingi peta yang bahkan tak lagi mendekati akurat, karena telah menghapus kapal-kapal Tsolin dari papan.

Namun Republik bukan hanya kehilangan kapal. Ini bukan kemunduran netral. Akan lebih baik seandainya Tsolin sekadar menarik diri, atau terbunuh. Tetapi pembelotan ini berarti seluruh armada yang mereka andalkan kini memperkuat pasukan Daji.

Kapten Eriden menggantikan keping-keping yang mewakili armada Tsolin dengan warna merah dan mundur dari meja. “Itulah yang kita hadapi.”

Tidak ada yang punya komentar. Perbedaan jumlahnya hampir menggelikan. Rin membayangkan ular mengilap melilit seekor binatang pengerat kecil, meremas hingga cahaya pudar dari matanya.

“Banyak sekali warna merah,” gumam Rin.

“Jelas sekali,” ujar Kitay.

“Di mana Vaisra?” tanya Rin.

Kitay menariknya ke samping dan berbisik di telinganya supaya Eriden tak mendengar. “Sendirian di kantornya, mungkin melempar vas ke dinding. Dia minta jangan diganggu.” Kitay menunjuk gulungan perkamen yang tergeletak di pinggir meja. “Tsolin mengirim surat itu tadi pagi. Saat itulah kami tahu.”

Rin mengambil perkamen itu dan membukanya. Ia sudah tahu isinya, tetapi ia perlu membaca kata-kata Tsolin sendiri karena rasa ingin tahu yang tidak sehat, sebagaimana ia tak tahan untuk tidak melihat lebih dekat karkas binatang yang membusuk.

Bukan ini masa depan yang kuharapkan bagi salah seorang dari kita.

Tsolin menulis dengan tulisan tangan yang tipis dan indah. Setiap goresan meruncing halus, gaya kaligrafi sederhana yang butuh bertahun-tahun untuk dikuasai. Ini bukan surat yang ditulis tergesa-gesa. Ini surat yang ditulis dengan tekun oleh seseorang yang masih memedulikan tata krama.

Di seluruh halaman perkamen itu, Rin melihat karakter-karakter dicoret dan ditulis ulang di tempat air menghapus tintanya. Tsolin menangis sambil menulis.

Kau seharusnya tahu bahwa tanggung jawab pertama seorang penguasa adalah terhadap rakyatnya. Aku memilih rute yang mengarah ke pertumpahan darah paling minimal. Barangkali ini menahan transisi demokrasi. Aku tahu visi yang kauimpikan demi negara ini dan aku sadar aku mungkin telah menghancurkannya. Tetapi tanggung jawab pertamaku bukan kepada rakyat masa depan negara ini yang belum dilahirkan, melainkan kepada mereka yang kini menderita, yang melewati hari-hari mereka dalam ketakutan akibat perang yang kaudatangkan ke depan pintu mereka.

Aku membelot demi mereka. Beginilah caraku melindungi mereka. Aku menangis untukmu, muridku. Aku menangis untuk Republik-mu. Aku menangis untuk istri dan anak-anakku. Kau akan mati seraya berpikir aku telah menelantarkan kalian semua. Tetapi aku tidak ragu-ragu untuk mengatakan bahwa aku jauh lebih menghargai nyawa rakyatku daripada aku menghargai nyawamu.

BAB 28

Angkatan Laut Kekaisaran diperkirakan mencapai Tebing Merah dalam empat puluh delapan jam. Arlong dipenuhi hiruk pikuk aktivitas panik dan putus asa, sementara Pasukan Republik bergegas menyelesaikan persiapan pertahanan selama dua hari berikutnya. Tungku-tungku pembakaran menyala sepanjang waktu, siang dan malam, memproduksi bergunung-gunung pedang, perisai, dan lembing. Tebing Merah menjadi cerobong bagi mesin-mesin perang.

Pandai besi mengirim pesan memanggil Rin pada malam hari pertama.

“Bijih besinya menakjubkan untuk dikerjakan,” komentarnya sambil menyerahkan pedang kepada Rin. Senjata yang indah—pedang berbilah ramping dan lurus dengan rumbai merah terang dipasang di gagangnya. “Kau tidak kebetulan punya yang seperti ini lagi, ya?”

“Kau harus berlayar kembali dulu ke pulau itu,” gumam Rin sambil membolak-balikkan pedang di tangannya. “Coba korek-korek di sekitar kerangka, dan lihat apa yang bisa kautemukan.”

“Cukup adil.” Pandai besi itu mengeluarkan pedang kedua, identik dengan yang pertama. “Untungnya ada kelebihan logam untuk membuat cadangan. Siapa tahu kau kehilangan satu.”

“Itu berguna. Terima kasih.” Rin menghunus pedang yang pertama, lengan lurus, untuk menguji beratnya. Gagangnya dibentuk sempurna untuk genggamannya. Pedang itu agak lebih panjang dibanding apa pun yang pernah digunakannya, tetapi lebih ringan daripada penampakannya. Ia memutarnya melingkar di atas kepala.

Si pandai besi mundur keluar dari jangkauan. “Kupikir kau pasti menginginkan jangkauan ekstra.”

Rin melempar gagang pedang dari satu tangan ke tangan lain.

Tadinya ia khawatir panjangnya akan terasa janggal, tetapi rupanya itu hanya menambah jangkauannya, dan bobotnya yang ringan jauh mengompensasikan itu. “Apa kau menyebutku pendek?”

Pandai besi itu terkekeh. “Maksudku lenganmu tidak terlalu panjang. Bagaimana rasanya?”

Rin menelusurkan ujung pedang menembus udara dan membiarkan pedang itu menariknya ke gerakan-gerakan akrab Jurus Ketiga Seejin. Ia terkejut mendapati betapa menyenangkan rasanya. Nezha benar—ia jauh lebih hebat dengan pedang. Ia terjun dalam pertempuran pertamanya dengan pedang. Ia membunuh untuk pertama kalinya dengan pedang.

Mengapa ia menggunakan trisula begitu lama? Bila dipikir-pikir lagi, tindakan itu tampak sangat bodoh. Ia sudah berlatih pedang selama bertahun-tahun di Sineward; senjata itu terasa bagai perpanjang-an alami lengannya. Menghunus pedang lagi rasanya seperti menukar gaun seremonial dengan pakaian latihan yang nyaman.

Rin memekik dan melemparkan pedang itu ke dinding seberang. Pedang tersebut menancap di kayu persis di titik yang dibidiknya, mengarah sempurna, gagangnya bergetar.

“Bagaimana?” tanya si pandai besi.

“Sempurna,” kata Rin, puas.

Persetan dengan Altan, persetan dengan warisannya, dan persetan dengan trisulanya. Sudah waktunya ia mulai menggunakan senjata yang akan memastikan dirinya tetap hidup.

Matahari telah terbenam ketika ia kembali ke barak. Rin bergerak buru-buru melintasi kanal-kanal, lengan pegal setelah berjam-jam mengangkat karung pasir ke rumah-rumah kosong.

“Rin?” Satu sosok bertubuh kecil muncul dari kelokan, tepat sebelum ia tiba di pintu.

Rin terlonjak, kaget. Pedang barunya jatuh berkelontang ke lantai.

“Cuma aku.” Sosok itu melangkah ke tengah cahaya.

“Kesegi?” Rin memungut pedang dari lantai. “Bagaimana kau bisa melewati pagar pembatas?”

“Aku perlu kau ikut denganku.” Ia mengulurkan tangan meraih tangan Rin. “Cepat.”

“Kenapa? Apa yang terjadi?”

“Aku tidak bisa memberitahumu di sini.” Kesegi menggigit bibir, matanya jelalatan gugup ke sekeliling barak. “Tapi aku dalam masalah. Maukah kau ikut?”

“Aku...” Rin memandang gelisah ke arah barak. Ini bisa berakhir sangat buruk. Ia dilarang berinteraksi dengan pengungsi kecuali bila sedang bertugas, dan mengingat ketegangan di Arlong saat ini, ia orang terakhir yang bakal dipercaya. Bagaimana kalau ada yang melihat?

“*Kumohon*,” kata Kesegi. “Ini gawat.”

Rin menelan ludah. Apa yang dipikirkannya? Ini Kesegi. Kesegi itu keluarga, keluarga terakhir yang dimilikinya. “Tentu saja. Tunjukkan jalannya.”

Kesegi mulai berlari. Rin menyusul tak jauh di belakang.

Ia menduga sesuatu terjadi di balik pagar pembatas. Perkelahian, kecelakaan, atau pertikaian antara pengawal dan pengungsi. Bibi Fang pasti penyebabnya; selalu begitu. Namun Kesegi tidak membawa Rin kembali ke kamp. Ia memimpin Rin ke belakang barak, melewati galangan kapal yang riuh rendah menuju gudang kosong di ujung pelabuhan.

Di belakang gudang itu berdiri tiga siluet gelap.

Langkah Rin terhenti. Tak satu pun dari sosok itu Bibi Fang; semuanya terlalu tinggi.

“Kesegi, apa yang terjadi?”

Namun Kesegi langsung menariknya menuju gudang.

“Aku membawa dia,” seru Kesegi nyaring.

Mata Rin menyesuaikan diri dengan cahaya remang-remang, dan wajah-wajah orang asing itu menjadi jelas. Ia mengerang. Mereka bukan pengungsi.

Ia menoleh ke Kesegi. “Apa-apaan ini?”

Kesegi membuang muka. “Aku harus membawamu kemari, bagaimanapun caranya.”

“Kau membohongiku.”

Anak itu mengertakkan rahang. “Yah, kalau tidak kau tak akan mau datang.”

“Dengarkan kami dulu,” kata Takha. “Tolong jangan pergi. Kita hanya punya satu kesempatan ini untuk bicara.”

Rin bersedekap. “Sekarang kita bersembunyi dari Vaisra di belakang gudang?”

“Vaisra telah berbuat cukup banyak untuk menghancurkan kami,” kata Gurubai. “Itu sudah terlihat jelas. Republik meninggalkan selatan. Aliansi ini harus dibatalkan.”

Rin melawan dorongan untuk memutar bola matanya. “Dan apa alternatif kalian?”

“Revolusi kami sendiri,” jawab Gurubai cepat. “Kami menarik dukungan untuk Vaisra, membelot dari Pasukan Naga, dan kembali ke provinsi kami masing-masing.”

“Itu bunuh diri,” kata Rin. “Vaisra satu-satunya yang melindungi kalian.”

“Kau bahkan tidak bisa mengucapkan itu dengan raut datar,” kata Charouk. “Perlindungan? Kami ditipu sejak awal. Sudah waktunya berhenti berharap Vaisra akan melempar remah-remah kepada kami dari meja. Kami harus kembali pulang dan melawan pasukan Mugen sendiri. Kami seharusnya melakukan itu sejak awal.”

“Kalian dan pasukan apa?” tanya Rin dingin.

Seluruh pembicaraan ini tak ada gunanya. Vaisra sudah mematahkan gertakan ini berbulan-bulan lalu. Para Panglima Perang selatan tidak bisa pulang. Bila berjuang sendiri, pasukan provinsi mereka akan dihancurkan Federasi.

“Kami perlu mengumpulkan pasukan,” Gurubai mengakui. “Tidak akan mudah. Tapi kami punya orang-orangnya. Kau sudah melihat kamp. Kau tahu berapa banyak jumlah kami.”

“Aku juga tahu mereka tak terlatih, tak bersenjata, dan kelaparan,” balas Rin. “Menurutmu mereka mampu melawan pasukan Federasi? Republik merupakan satu-satunya kesempatan kalian untuk bisa selamat.”

“Selamat?” dengus Charouk. “Kita semua akan mati dalam minggu ini. Vaisra mempertaruhkan nyawa kita pada pihak Hesperia, dan mereka tak akan pernah datang.”

Rin bimbang. Ia tidak punya balasan yang tepat untuk itu. Ia tahu, sama seperti mereka, bahwa kecil kemungkinan orang-orang Hesperia menganggap bangsa Nikan pantas mendapatkan bantuan mereka.

Namun sampai Jenderal Tarcquet menyatakan terang-terangan bahwa Konsorsium menolak, Republik masih memiliki kesempatan, mes-

kipun kecil. Membelot ke selatan jelas bunuh diri—terutama karena jika Rin meninggalkan Vaisra, tidak ada lagi yang melindunginya dari Serikat Kelabu. Ia mungkin bisa kabur dari Arlong dan bersembunyi. Ia mungkin bisa mengelabui orang-orang Hesperia untuk waktu yang lama, jika ia cerdik, tetapi pada akhirnya mereka akan menemukannya. Mereka tak akan menyerah. Rin kini mengerti bahwa orang seperti Petra tak akan pernah membiarkan tantangan terhadap Sang Pencipta lolos semudah itu. Mereka akan memburu dan membunuh, atau menangkap setiap syaman di Kekaisaran untuk dipelajari lebih lanjut. Rin mungkin masih bisa melawan mereka, bahkan mungkin mampu mempertahankan diri beberapa lama—api melawan kapal udara, Phoenix melawan Sang Pencipta—tetapi konfrontasi itu bakal mengerikan. Ia tak tahu apa ia akan bisa lolos hidup-hidup.

Dan seandainya para panglima perang selatan membelot dari Republik, artinya tidak ada lagi yang melindungi mereka dari Milisi atau Federasi. Perhitungannya sangat jelas. Kenapa mereka tidak bisa melihatnya?

“Lepaskan harapan konyol ini,” desak Gurubai. “Abaikan omong kosong Vaisra. Hesperia menjaga jarak dengan sengaja, sama seperti yang mereka lakukan selama Perang Opium.”

“Apa maksudmu?” tanya Rin.

“Kau benar-benar mengira mereka tidak punya sedikit pun informasi mengenai apa yang terjadi di benua ini?”

“Apa pentingnya itu?”

“Vaisra mengirim istrinya ke mereka,” kata Gurubai. “Lady Saikhara melewati Perang Opium kedua dan ketiga bersembunyi dengan aman di sebuah kapal perang Hesperia. Hesperia tahu persis apa yang terjadi. Dan mereka tidak mengirim gandum satu karung pun atau pedang barang sepeti pun. Tidak ketika Sineward terbakar, tidak ketika Khurdalain jatuh, dan tidak ketika Mugen memerkosakan Golyn Niis. Inilah sekutu yang kaunantikan. Dan Vaisra tahu itu.”

Rin bersedekap. “Kenapa tidak kaukatakan saja apa yang kausiratkan?” ujar Rin.

“Apa ini sama sekali tak pernah terlintas di benakmu?” tanya Gurubai. “Perang ini diatur oleh Vaisra dan Hesperia demi menempatkan dia di posisi utama untuk mengonsolidasikan kendali atas negara ini. Mereka tidak datang pada perang ketiga karena ingin melihat Kekai-

saran berdarah-darah. Mereka tidak akan datang sekarang, sampai para penantang Vaisra tewas. Vaisra bukan demokrat sejati, juga bukan pahlawan. Dia oportunis yang membangun takhtanya dengan darah bangsa Nikan.”

“Kau sinting,” kata Rin. “Tidak ada yang cukup gila untuk melakukan itu.”

“Kau pasti gila bila *tidak* melihatnya! Buktinya persis di depan matamu. Pasukan Federasi tidak pernah berhasil masuk ke tengah negeri sampai sejauh Arlong. Vaisra tidak rugi apa-apa dalam perang.”

“Dia nyaris kehilangan *putra*-nya—”

“Dan mendapatkannya kembali tanpa susah payah. Terimalah, Yin Vaisra merupakan satu-satunya pemenang dalam Perang Opium Ketiga. Kau terlalu cerdas untuk meyakini sebaliknya.”

“Jangan menggurui aku,” bentak Rin. “Dan bahkan seandainya semua itu benar, tidak ada yang berubah. Aku sudah tahu Hesperia itu brengsek. Aku tetap akan berjuang demi Republik.”

“Kau tak seharusnya berjuang demi aliansi dengan mereka yang nyaris tidak menganggap kita manusia,” kata Charouk.

“Yah, tetap saja itu tak memberiku alasan untuk berjuang untukmu—”

“Kau seharusnya berjuang untuk kami karena kau salah seorang dari kami,” kata Gurubai.

“Aku bukan salah satu dari kalian.”

“Ya, kau salah satu dari kami,” kata Takha. “Kau berasal dari Provinsi Ayam. Sama denganku.”

Rin menatapnya tak percaya.

Kemunafikan yang sedemikian terang-terangan. Takha dengan mudahnya mencampakkannya di Lusan, memperlakukannya seperti binatang. Sekarang ia ingin mengklaim mereka sama?

“Selatan akan bangkit demi dirimu,” Gurubai bersikeras. “Apa kau tahu sebesar apa kekuatan yang kaumiliki? Kau orang *Speer* terakhir. Seantero benua mengenal namamu. Kalau kau menghunus pedang, puluhan ribu akan mengikuti. Mereka akan berjuang untukmu. Kau akan jadi dewi mereka.”

“Aku juga akan jadi pengkhianat bagi teman-teman terdekatku,” kata Rin. Mereka memintanya meninggalkan Kitay. *Nezha*. “Jangan coba-coba membujukku. Tidak akan berhasil.”

“Teman-temanmu?” cemooh Gurubai. “Siapa, Yin Nezha? Chen Kitay? Orang-orang utara yang meludahi keberadaanmu? Apa kau begitu putus asa ingin jadi seperti mereka sehingga rela mengabaikan semua hal lain yang sedang dipertaruhkan?”

Rin meradang. “Aku tidak ingin jadi seperti mereka.”

“Ya, kau ingin,” ejeknya. “Hanya itu yang kauinginkan, bahkan jika kau tidak menyadarinya. Tapi pada akhirnya kau tetap lumpur selatan. Kau bisa mengubah gaya bicara, kau bisa berpaling dari bau kamp pengungsi dan berlagak kau juga tidak bau, tapi mereka *tak akan pernah* menganggap kau salah seorang dari mereka.”

Tamat sudah. Simpati Rin habis menguap.

Apa mereka benar-benar seyakini itu bisa membujuknya dengan ikatan satu provinsi? Provinsi Ayam tidak pernah berbuat apa-apa untuknya. Selama enam belas tahun pertama hidupnya, Tikany berusaha menggerusnya ke tanah. Ia telah kehilangan ikatannya dengan selatan begitu ia pergi ke Sineward.

Ia telah lolos dari keluarga Fang. Ia mengukir tempat untuk dirinya sendiri di Arlong. Ia salah satu prajurit terbaik Vaisra. Ia tidak akan kembali sekarang. Ia *tidak bisa*.

Bagi Rin, selatan hanya berarti penyiksaan dan penderitaan. Ia tidak berutang apa-apa pada selatan. Dan jelas tidak pada misi bunuh diri. Kalau para panglima perang ini berniat mencampakkan nyawa mereka, mereka bisa melakukannya sendiri.

Ia melihat cara Kesegi menatapnya—terpukul, kecewa—dan Rin memerintahkan dirinya untuk tidak peduli.

“Maafkan aku,” kata Rin. “Tapi aku bukan salah satu dari kalian. Aku seorang Speer. Dan aku tahu di mana kesetiaanku berada.”

“Kalau kau tetap di sini, kau akan mati sia-sia,” kata Gurubai. “Kita semua.”

“Kalau begitu, pulang saja,” cibir Rin. “Bawa pasukan kalian. Pulanglah. Aku tidak akan menghentikan kalian.”

Mereka tak bergerak. Wajah mereka—terpukul, pucat—menegasakan bahwa ia telah mematahkan gertakan mereka. Mereka tidak bisa lari. Sendirian di provinsi masing-masing, mereka tidak punya kesempatan. Mereka mungkin— *mungkin*, meskipun Rin sangat meragukan mereka punya pasukan yang cukup—mampu mengusir pasukan Mugen sendiri. Tetapi jika Arlong jatuh, hanya masalah waktu sebelum Daji juga datang mengincar mereka.

Tanpa dukungannya, tangan mereka terikat. Para Panglima Perang selatan ini terperangkap.

Tangan Gurubai bergerak ke pedang di pinggang. “Apa kau akan melapor pada Vaisra?”

Rin mencibir. “Jangan membuatku tergoda.”

“Apa kau akan melapor pada Vaisra?” ulangnya.

Rin tersenyum tak percaya. Apa Gurubai benar-benar berniat melawannya? Apa ia benar-benar akan *mencoba*?

Ia tak tahan untuk tidak menikmati ini. Untuk sekali ini, ia yang memegang seluruh kekuasaan; untuk sekali ini, ia yang menggenggam nasib mereka di tangannya dan bukan sebaliknya.

Ia bisa saja membunuh mereka saat itu juga dan tak lagi berurusan dengan semua ini. Vaisra bahkan mungkin akan memuji demonstrasi kesetiiaannya itu.

Namun ini malam menjelang pertempuran. Milisi tengah merayap mendekati pintu mereka. Para pengungsi membutuhkan sebarang pemimpin jika ingin selamat—sudah jelas tak akan ada orang lain lagi yang mengurus mereka. Dan jika ia membunuh para Panglima Perang itu sekarang, kekacauan yang diakibatkannya akan merugikan Republik. Jumlah pasukan selatan tidak cukup besar untuk memenangkan pertempuran, tetapi pembelotan mereka lebih dari cukup untuk menjamin kekalahan, dan Rin tidak ingin itu menjadi tanggung jawabnya.

Ia senang bahwa ini keputusannya—bahwa ia bisa menyamakan kalkulasi dingin ini sebagai belas kasih.

“Pergilah tidur,” ucapnya lembut, seakan berbicara pada anak-anak. “Ada pertempuran yang harus kita jalani.”

Ia mengantar Kesegi kembali ke distrik pengungsi, terlepas dari protes anak itu. Ia membawanya lewat rute yang lebih jauh memutar kota, berusaha menjaga jarak sejauh mungkin dari barak. Selama sepuluh menit mereka berjalan dalam keheningan beku. Setiap kali Rin menatap Kesegi, anak itu menatap lurus ke depan dengan berang, berpura-pura tak melihatnya.

“Kau marah padaku,” kata Rin.

Kesegi tidak menjawab.

“Aku tidak bisa mengabulkan keinginan mereka. Kau tahu itu.”

“Tidak, aku tidak tahu,” katanya singkat.

“Kesegi—”

“Dan aku tidak mengenal-*mu* lagi.”

Rin harus mengakui itu benar. Kesegi telah mengucapkan selamat tinggal kepada seorang kakak dan menemukan seorang prajurit sebagai gantinya. Tetapi Rin juga tidak lagi mengenalnya. Kesegi yang ditinggalkannya hanya seorang bocah. Kesegi yang ini adalah pemuda jangkung, pemurung, dan pemaarah yang telah menyaksikan terlalu banyak penderitaan dan tidak tahu siapa yang harus disalahkan.

Mereka melanjutkan perjalanan dalam hening. Rin tergoda untuk berbalik dan kembali ke baraknya, tetapi ia tidak ingin Kesegi terpergok sendirian di sisi pagar pembatas yang keliru. Patroli malam belakangan ini gemar mencambuk pengungsi yang berkeliaran di luar area mereka untuk memberi contoh.

Akhirnya Kesegi berkata, “Kau seharusnya bisa menulis surat.”

“Apa?”

“Aku terus-terusan menunggumu menulis surat. Kenapa kau tidak melakukannya?”

Rin tidak punya jawaban yang tepat untuk itu.

Kenapa ia *tidak* menulis surat? Para master mengizinkannya. Semua rekan sekelasnya menulis surat ke rumah secara teratur. Ia ingat melihat Niang mengirim delapan surat berbeda ke masing-masing saudaranya setiap minggu, dan merasa takjub seseorang bisa bercerita begitu banyak mengenai tugas-tugas pelajaran mereka yang sangat melelahkan.

Namun pemikiran untuk menulis surat kepada keluarga Fang tak pernah terlintas di benaknya. Begitu tiba di Sineward, ia mengunci semua kenangan akan Tikany rapat-rapat jauh dalam benaknya dan memerintahkan dirinya untuk melupakan itu.

“Kau masih sangat kecil,” kata Rin setelah terdiam sejenak. “Kurasakan aku berpikir kau tak akan mengingatku.”

“Omong kosong,” kata Kesegi. “Kau kakakku. Mana mungkin aku tidak mengingatmu?”

“Entahlah. Aku hanya... kupikir akan lebih mudah jika kita berpisah sepenuhnya dari satu sama lain. Maksudku, toh aku tak akan pernah kembali lagi begitu aku pergi dari—”

Suara Kesegi mengeras. “Dan kau tidak pernah berpikir aku juga ingin pergi?”

Rin diterpa perasaan jengkel. Kenapa mendadak ini jadi salahnya? “Kau bisa saja pergi kalau mau. Kau bisa saja belajar—”

“Kapan? Ketika kau pergi hanya ada aku dan toko; dan setelah kondisi Ayah mulai memburuk, aku yang harus mengerjakan segala sesuatunya di rumah. Dan Ibu tidak baik hati, Rin. Kau tahu itu—aku memohon agar kau tidak meninggalkanku dengan Ibu—tapi kau tetap saja pergi. Pergi ke *Sinegard* menyongsong petualanganmu—”

“Itu bukan petualangan,” kata Rin dingin.

“Tapi kau di *Sinegard*,” kata Kesegi sedih, dengan suara seorang anak yang hanya pernah mendengar cerita-cerita tentang bekas ibu kota itu, yang masih mengira itu negeri makmur dan menakjubkan. “Sedangkan aku terjebak di Tikany, bersembunyi dari Ibu setiap ada kesempatan. Kemudian perang dimulai dan yang kami lakukan setiap hari adalah meringkuk ketakutan di bunker bawah tanah dan berharap Federasi belum tiba di kota kami, dan walaupun mereka tiba, berharap mereka tak akan langsung membunuh kami.”

Rin berhenti melangkah. “Kesegi.”

“Mereka selalu berkata kau akan datang untuk kami.” Suaranya pecah. “Bahwa seorang dewi api dari Provinsi Ayam telah menghancurkan pulau busur panjang, dan kau akan pulang untuk membebaskan kami juga.”

“Aku ingin. Aku pasti—”

“Tidak, kau tidak akan melakukannya. Di mana kau selama berbulan-bulan ini? Melancarkan kudeta di Istana Musim Gugur. Memulai perang lain.” Bisa beracun merayapi suara Kesegi. “Kau tidak bisa berkata kau tidak menginginkan ini sedikit pun. Ini salahmu. Tanpa-mu, kami tidak akan ada di sini.”

Rin bisa saja membalas. Ia bisa saja berdebat dengan Kesegi, berkata itu bukan salahnya, melainkan salah sang Maharani, berkata pada anak itu bahwa ada kekuatan-kekuatan politik yang terlibat, yang jauh lebih besar dari mereka.

Namun ia semata tak mampu menyusun kalimat-kalimatnya. Tak satu pun dari kalimat-kalimat itu terasa tulus.

Kebenaran yang paling sederhana adalah ia telah meninggalkan adik angkatnya dan sudah bertahun-tahun tak pernah memikirkan-

nya. Kesegi nyaris tak pernah melintas dalam benaknya sampai mereka bertemu di kamp. Dan ia pasti sudah akan melupakan anak itu lagi, seandainya Kesegi tidak berdiri tepat di depannya.

Rin tak tahu bagaimana caranya memperbaiki itu. Ia bahkan tidak tahu apa itu bisa diperbaiki.

Mereka berbelok di tikungan menuju deretan bangunan batu berlantai satu. Mereka sudah tiba di kompleks tempat tinggal orang-orang Hesperia. Beberapa menit lagi, mereka akan tiba di distrik pengungsi. Rin lega. Ia ingin pergi meninggalkan Kesegi. Ia tak tahan menanggung beban kebencian anak itu.

Dari sudut matanya, Rin melihat seragam biru menghilang di balik bagian belakang bangunan terdekat. Tadinya ia sudah akan mengabaikan itu, tetapi kemudian ia mulai mendengar suara—gesekan ritmis, erangan teredam.

Ia pernah mendengar suara-suara semacam itu sebelumnya. Ia sering mengantar paket-paket opium ke rumah bordil Tikany. Ia hanya tak bisa membayangkan bagaimana ini bisa menjadi waktu atau tempat yang tepat.

Kesegi juga mendengarnya. Ia berhenti melangkah.

“Lari ke pagar pembatas,” desis Rin.

“Tapi—”

“Aku tidak meminta.” Rin mendorongnya. “*Pergi.*”

Kesegi menurut.

Rin berlari. Ia melihat dua tubuh setengah telanjang di belakang bangunan. Prajurit Hesperia, gadis Nikan. Gadis itu merintih, berusaha menjerit, tetapi si prajurit membekap mulutnya dengan satu tangan, mencengkeram rambutnya dengan tangan yang satu lagi, dan menyentak kepalanya ke belakang untuk menampakkan lehernya.

Sesaat, Rin hanya bisa berdiri dan menyaksikan.

Ia tidak pernah melihat pemerkosaan sebelumnya.

Ia pernah mendengarnya. Ia telah mendengar terlalu banyak cerita dari para wanita yang selamat di Golyn Niis, begitu sering membayangkannya dengan begitu nyata, sehingga itu menginvasi mimpi-mimpi buruknya dan membuatnya terbangun dengan gemetar akibat murka dan takut.

Dan satu-satunya yang bisa dipikirkannya adalah apakah ini penderitaan yang harus dilalui Venka di Golyn Niis? Apa wajah Venka

berkerut-kerut seperti gadis ini, mulut membuka dalam jeritan tanpa suara? Apa prajurit Mugen yang mengimpitnya tertawa seperti yang dilakukan prajurit Hesperia itu sekarang?

Pahit merambat menaiki kerongkongan Rin. “Menyingkir darinya.”

Prajurit itu tidak bisa, atau menolak, memahaminya. Laki-laki itu terus melanjutkan, terengah-engah seperti binatang.

Rin tak bisa percaya bahwa itu suara *kenikmatan*.

Rin menerkam prajurit itu dari samping. Laki-laki itu berputar dan melayangkan tinju canggung ke wajahnya, tetapi ia merunduk dengan mudah, mencengkeram pergelangan tangan prajurit itu, menendang tempurung lututnya, dan memitingnya hingga menyerah sampai laki-laki itu tergeletak di tanah, terjepit di antara kedua lutut Rin.

Rin menggapai ke bawah, meraba-raba mencari testikelnya. Setelah menemukannya, Rin meremas. “Ini yang kauinginkan?”

Prajurit itu meronta panik di bawahnya. Ia meremas lebih keras. Prajurit itu mengeluarkan suara berdeguk.

Rin membenamkan kuku ke daging lunak itu. “Bukan?”

Pria itu memekik kesakitan.

Rin memanggil api. Jeritan si prajurit semakin nyaring, tetapi Rin memungut bajunya yang ditinggalkan di tanah, menjejalkan baju itu ke mulutnya, dan tidak melepaskan pria itu sampai organ tubuhnya berubah menjadi arang dalam genggamannya Rin.

Ketika si prajurit akhirnya berhenti bergerak, Rin turun dari dadanya, duduk di sebelah gadis yang gemeteran itu, dan merangkul bahunya. Tak seorang pun dari mereka bicara. Mereka hanya duduk berdekatan, menyaksikan prajurit itu dengan kepuasan dingin selagi ia mengejang, merintih lemah, di tanah.

“Apa dia akan mati?” tanya gadis itu.

Rintihan si prajurit semakin lirih. Rin membakar separuh bagian bawah tubuhnya. Sebagian lukanya telah terbakar. Mungkin butuh waktu lama sebelum kehabisan darah menewaskannya. Rin berharap ia masih sadar saat itu. “Ya. Kalau tidak ada yang membawanya ke dokter.”

Gadis itu tidak terdengar takut, hanya sekadar ingin tahu. “Kau akan membawanya?”

“Dia bukan anggota peletonku,” jawab Rin. “Bukan masalahku.”

Menit demi menit terus berlalu. Darah menggenang perlahan di

bawah pinggang si prajurit. Rin duduk bersama gadis itu dalam kesunyian, jantung berdentam keras, benak berpacu memikirkan konsekuensinya.

Pihak Hesperia pasti akan tahu Rin-lah pembunuhnya. Luka bakar akan membuatnya ketahuan—hanya orang Speer yang membunuh dengan api.

Pembalasan Tarcquet pasti mengerikan. Ia mungkin tak akan puas dengan kematian Rin—kalau pria itu sampai tahu apa yang baru saja terjadi, ia mungkin langsung meninggalkan Republik.

Rin harus menyingkirkan jasad itu.

Dada si prajurit akhirnya berhenti naik dan turun. Rin beringsut mendekat dengan lutut dan meraba lehernya mencari denyut nadi. Tidak ada. Ia berdiri dan mengulurkan tangan ke si gadis. “Ayo kita bersihkan dirimu. Kau bisa jalan?”

“Jangan khawatirkan aku.” Gadis itu terdengar sangat tenang. Ia sudah berhenti gemetaran. Ia membungkuk untuk mengusap darah dan cairan dari kakinya dengan ujung gaunnya yang koyak. “Ini sudah pernah terjadi sebelumnya.”

BAB 29

“Demi puting susu macan sialan,” ujar Kitay.

“Aku tahu,” ujar Rin.

“Dan kau menceburkannya begitu saja di dermaga?”

“Diberati batu-batu dulu. Aku memilih lokasi yang cukup dalam dekat dermaga; tidak akan ada yang menemukannya—”

“Astaga.” Kitay menyugar poninya dan menarik-nariknya sambil mondar-mandir mengelilingi perpustakaan. “Kau bakal mati. Kita semua bakal mati.”

“Mungkin tidak apa-apa.” Rin mencoba meyakinkan diri sendiri saat mengucapkannya, tetapi kepalanya masih terasa sangat pening. Ia mendatangi Kitay karena Kitay-lah satu-satunya yang ia percaya untuk memikirkan harus berbuat apa, tetapi kini mereka berdua sama-sama panik. “Dengar, tidak ada yang melihatku—”

“*Dari mana kau tahu?*” tanya Kitay melengking. “Tidak ada yang memergokimu menyeret mayat orang Hesperia melintasi setengah kota? Tidak ada orang yang melihat ke luar jendela? Kau rela mempertaruhkan nyawamu pada fakta bahwa *tidak ada seorang pun yang melihat?*”

“Aku tidak menyeretnya, aku memasukkan jasadnya ke sampan, kemudian mendayung ke pantai.”

“Oh, *itu* membereskan segalanya—”

“Kitay. Dengar dulu.” Rin menarik napas dalam-dalam, berusaha mengerem pikirannya agar bisa berfungsi normal. “Sudah lebih dari satu jam. Kalau mereka melihat, tidakkah menurutmu aku pasti sudah mati sekarang?”

“Tarcquet bisa saja mengulur waktu,” ujar Kitay. “Menunggu sampai pagi untuk mengirim pasukan menangkapmu.”

“Dia tidak akan menunggu.” Rin yakin itu. Orang Hesperia tidak suka main-main. Jika Tarcquet mengetahui bahwa ada orang, terutama seorang syaman, yang membunuh salah seorang anak buahnya, tubuh Rin pasti sudah penuh lubang peluru. Ia tak akan memberi Rin kesempatan untuk lolos.

Semakin lama waktu berlalu, semakin Rin berharap—percaya—bahwa Tarcquet tidak tahu. Vaisra tidak tahu. Mereka mungkin tak akan pernah tahu. Ia tidak memberitahu siapa-siapa, dan gadis pengungsi itu jelas bakal tutup mulut.

Kitay mengusap-usapkan telapak tangannya ke pelipis. “Kapan ini terjadi?”

“Sudah kubilang. Sekitar satu jam yang lalu, waktu aku mengantar Kesegi kembali ke pagar pembatas dari gudang tua.”

“Apa yang kalian lakukan di gudang?”

“Para panglima perang selatan menyergapku. Ingin bicara. Mereka berniat membelot pulang ke provinsi asal mereka untuk menghadapi pasukan Federasi, dan mereka ingin aku ikut, mereka juga punya teori sinting mengenai Hesperia, dan—”

“Kau bilang apa?”

“Tentu saja kutolak. Itu bakal jadi vonis mati.”

“Yah, setidaknya kau tidak berkhianat.” Kitay berhasil tertawa dengan gemetar. “Lalu, apa, kau pulang ke barak dan membunuh seorang Hesperia dalam perjalanan?”

“Kau tidak melihat apa yang dilakukannya.”

Kitay mengangkat kedua tangan. “Memangnya itu penting?”

“Dia memaksa seorang gadis,” kata Rin berang. “Dia mencengkeram leher gadis itu dan tidak mau berhenti—”

“Jadi kau memutuskan membakar peluang apa pun yang kita punya untuk selamat di Tebing Merah?”

“Orang-orang Hesperia tidak akan datang, Kitay.”

“Mereka masih di sini, bukan? Kalau mereka benar-benar tidak peduli, mereka pasti sudah berkemas dan pergi. Apa itu tidak pernah terlintas di pikiranmu? Saat kita sedang terpojok, ada perbedaan besar antara nol dan satu persen, tapi tidak, kau lebih suka *memastikan* bahwa peluangnya memang nol—”

Pipi Rin panas. “Aku tidak berpikir—”

“Tentu saja tidak,” bentak Kitay. Buku-buku jarinya memutih. “Kau

tidak pernah berpikir, bukan? Kau selalu memulai pertarungan semau-mu, kapan pun kau mau, dan persetan dengan kosekuensinya—”

Rin mengeraskan suara. “Kau lebih suka aku membiarkan dia memerkosa gadis itu?”

Kitay terdiam.

“Tidak,” jawabnya setelah terdiam lama. “Maaf, aku tidak—aku tidak bermaksud begitu.”

“Kurasa tidak.”

Kitay membenamkan wajah di kedua tangan. “*Oh dewa*, aku cuma takut. Dan kau tidak perlu membunuhnya, kau bisa saja—”

“Aku tahu,” kata Rin. Ia merasa seluruh energinya habis terkuras. Semua adrenalin sudah langsung lenyap dari tubuhnya, dan sekarang ia hanya ingin ambruk. “Aku tahu, aku tidak berpikir, aku melihatnya terjadi dan aku hanya—”

“Nyawaku juga dipengaruhi sekarang.”

“Maafkan aku.”

“Aku tahu.” Kitay mendesah “Aku tidak berpikir—Kau tidak perlu—Baiklah. Tidak apa-apa. Aku mengerti.”

“Sungguh, menurutku tidak ada yang melihat.”

“Baiklah.” Kitay menarik napas dalam-dalam. “Kau mau kembali ke barak?”

“Tidak.”

“Aku juga tidak.”

Mereka duduk bersama di lantai lama sekali dalam keheningan. Kitay menyandarkan kepalanya di bahu Rin. Rin menggenggam tangannya. Tak satu pun dari mereka bisa tidur. Mereka sama-sama memandang jendela perpustakaan, menunggu untuk melihat pasukan Hesperia berbaris di pintu, mendengar suara derap sepatu bot berat di koridor. Mau tak mau Rin merasakan denyut perasaan lega untuk setiap momen tambahan yang berlalu.

Itu artinya orang-orang Hesperia tidak datang. Itu artinya, untuk saat ini, ia aman.

Tetapi apa yang akan terjadi ketika orang-orang Hesperia terjaga besok pagi dan mengetahui seorang prajurit menghilang? Apa yang akan terjadi ketika mereka mulai mencari? Mereka tidak akan menemukan si prajurit setidaknya selama sehari-hari, Rin sudah memastikannya, tetapi bagaimanapun juga fakta bahwa ada seorang prajurit yang hilang mungkin akan menghambat perundingan.

Seandainya akibatnya tidak jatuh pada Rin, apa mereka akan menghukum seluruh Republik?

Ucapan para Panglima Perang selatan terlintas tanpa diundang di benaknya. *Kau tak seharusnya berjuang demi aliansi dengan mereka yang nyaris tidak menganggap kita manusia.*

“Beritahu aku apa yang dikatakan para Panglima Perang selatan,” ucap Kitay, mengejutkan Rin.

Ia duduk tegak. “Soal apa?”

“Orang-orang Hesperia. Apa teori mereka?”

“Seperti biasa. Mereka tidak percaya pada orang-orang Hesperia itu, menurut mereka Hesperia akan menjajah untuk kedua kalinya, dan... Oh.” Rin mengernyit. “Mereka juga berpikir Hesperia dengan sengaja membiarkan Mugen menginvasi. Menurut mereka, Vaisra tahu Federasi akan melancarkan invasi, dan Hesperia juga tahu itu, tapi tak satu pun dari keduanya bertindak karena mereka menghendaki Kekaisaran lemah dan siap untuk dikuasai.”

Kitay mengerjap. “Serius?”

“Aku tahu. Itu sinting.”

“Tidak,” kata Kitay. “Itu masuk akal.”

“Kau tak mungkin serius. Itu mengerikan.”

“Tapi sejalan dengan semua yang kita ketahui, bukan?” Kitay tertawa singkat yang terdengar nyaris sinting. “Sebenarnya, aku sudah berpikir begitu sejak awal, tapi kupikir, ‘Ah, mana mungkin ada orang yang segila itu. Atau sejahat itu.’ Tapi coba pikirkan kapal-kapal Republik itu. Pikirkan berapa lama yang dibutuhkan untuk membangun seluruh armada itu. Vaisra telah merencanakan perang sipilnya bertahun-tahun—jelas sekali. Tapi dia tidak pernah melancarkan serangan sampai sekarang. Kenapa?”

“Mungkin dia belum siap,” kata Rin.

“Atau mungkin dia butuh negara ini lemah dulu jika ingin melancarkan perang yang sukses melawan sang Ular Betina. Butuh kita berantakan dulu supaya dia bisa memunguti kepingannya.”

“Dia butuh orang lain menyerang lebih dulu,” kata Rin perlahan.

Kitay mengangguk. “Dan Federasi merupakan pion terbaik untuk tugas itu. Aku yakin dia tertawa ketika mereka memasuki Sinegard. Aku yakin dia sudah menginginkan perang itu bertahun-tahun.”

Rin ingin berkata tidak, berkata *tentu saja* Vaisra tak akan mem-

biarkan orang-orang tak berdosa tewas, tetapi ia tahu itu tidak benar. Rin tahu Vaisra lebih dari dengan senang hati menghapus bersih seluruh provinsi-provinsi dari petanya, asalkan itu berarti ia bisa mempertahankan Republik-nya.

Demi dewa, asalkan ia bisa mempertahankan *kota*-nya.

Yang berarti sikap pasif Hesperia selama Perang Opium Kedua bukan suatu kekeliruan politis, atau keterlambatan komunikasi, melainkan sepenuhnya disengaja. Yang artinya, Vaisra sudah tahu Federasi akan membunuh ratusan, ribuan, puluhan ribu orang, dan ia membiarkan itu terjadi.

Ketika Rin memikirkan itu sekarang, seharusnya mudah sekali untuk menyadari bahwa mereka telah dimanipulasi. Mereka terjebak dalam permainan catur geopolitik yang telah dilakukan bertahun-tahun, bahkan mungkin berdekade-dekade.

Dan Rin bukan hanya dikelabui. Ia sengaja membutakan diri terhadap petunjuk-petunjuk di sekelilingnya, dan ia hanya berpangku tangan membiarkan semuanya terjadi.

Dengan bodoh dan pasifnya, ia tidur lama sekali. Ia telah mengerahkan begitu banyak upaya bertempur demi Republik Vaisra, sehingga ia hampir tak memikirkan apa yang mungkin terjadi sesudahnya.

Jika mereka menang, apa imbalan yang dituntut Hesperia untuk bantuan mereka? Apa eksperimen Petra akan meningkat, begitu Vaisra tidak lagi membutuhkan Rin di medan perang?

Sekarang kelihatannya bodoh sekali membayangkan bahwa selama Vaisra menjaminnya, ia aman dari senapan-senapan kopak itu. Berbulan-bulan yang lalu ia tersesat dan ketakutan, putus asa mencari sauh, dan itu membuatnya menjadi begitu mudah memercayai Vaisra. Namun sekarang ia juga sudah berulang kali menyaksikan, betapa mudahnya Vaisra memanipulasi orang-orang yang ada di sekitarnya seperti wayang.

Secepat apa Vaisra akan menggadaikannya?

"Oh, Kitay." Rin mengembuskan napas perlahan. Mendadak ia merasa amat, sangat takut. "Apa yang akan kita lakukan?"

Kitay menggeleng. "Entahlah."

Rin memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang ada dengan suara keras. "Kita tidak punya pilihan yang bagus. Kalau kita membelot ke selatan, kita mati."

“Dan kalau kau meninggalkan Arlong, Hesperia akan memburumu.”

“Tapi kalau kita tetap setia pada Republik, kita hanya membangun kerangkeng untuk diri kita sendiri.”

“Dan tak satu pun dari itu bahkan penting, jika lusa kita tidak selamat.”

Mereka saling bertatapan. Rin mendengar bunyi detak jantung bergema dalam keheningan; detak jantungnya atau detak jantung Kitay, ia tidak tahu.

“Demi puting susu macan,” kata Rin. “Kita bakal mati. Bahkan tak satu pun dari ini penting, sebab Feylen akan meremukkan kita di bawah Tebing Merah dan kita semua bakal mati.”

“Belum tentu.” Kitay mendadak bangkit. “Ayo ikut aku.”

Rin mengerjap menatapnya. “Apa?”

“Nanti kau akan lihat sendiri. Aku sudah berniat menunjukkan sesuatu kepadamu sejak kau kembali.” Digenggamnya tangan Rin dan ditariknya Rin berdiri. “Aku cuma belum dapat kesempatan. Ikut aku.”

Entah bagaimana mereka tiba di gudang senjata. Rin tak sepenuhnya yakin mereka boleh berada di sana, sebab Kitay membobol gembok untuk masuk, tetapi di titik ini ia tidak peduli.

Kitay memimpinnnya ke ruang penyimpanan belakang, mengambil buntelan yang terbungkus kain kanvas dari sudut, dan menjatuhkannya di meja. “Ini untukmu.”

Rin menyibak kanvas itu. “Setumpuk kulit. Terima kasih. Aku menyukainya.”

“Buka saja,” kata Kitay.

Rin mengangkat alat aneh itu, kombinasi membingungkan tali pengikat, batang besi, dan helaian kulit panjang. Ia menatapnya dari semua arah, tetapi tak bisa memastikan apa yang dilihatnya. “Apa ini?”

“Kau tahu kenapa tak seorang pun dari kita mampu mengalahkan Feylen?” tanya Kitay.

“Karena dia terus mengempaskan kita ke dinding tebing? Ya, Kitay, aku ingat itu.”

“Begini.” Ada kilat kegilaan di matanya. “Bagaimana kalau dia tidak bisa melakukan itu? Bagaimana kalau kau bisa melawan dia di wilayahnya? Yah, *wilayah* tidak terlalu tepat, tapi kau pasti paham apa maksudku.”

Rin menatap pemuda itu, tak mengerti. “Aku tidak tahu apa yang kaubicarakan.”

“Sekarang kau punya kendali yang jauh lebih besar atas api itu, bukan?” tanya Kitay. “Kau mungkin bisa memanggilnya tanpa berpikir.”

“Tentu,” kata Rin lambat. Api kini terasa seperti perpanjangan alami dirinya; ia bisa memperpanjangnya lebih jauh, membakar lebih panas. Tetapi ia masih tetap bingung. “Kau sudah tahu itu. Lalu, apa hubungannya?”

“Kau bisa membuatnya jadi seberapa panas?” desak Kitay.

Rin mengernyit. “Bukankah semua api suhunya sama?”

“Sebenarnya, tidak. Ada beberapa jenis api yang berbeda pada permukaan yang berbeda. Ada perbedaan antara api lilin dan api pandai besi, contohnya. Aku bukan pakar, tapi—”

“Kenapa itu penting?” sela Rin. “Lagi pula aku tidak bisa cukup mendekat untuk membakar Feylen, dan jangkauanku tak sejauh itu.”

Kitay menggeleng tak sabar. “Tapi bagaimana kalau kau bisa?”

“Tidak semua orang genius sepertimu,” sergahnya. “Katakan saja apa yang kaumaksud.”

Kitay tersenyum lebar. “Ingat lampion sinyal sebelum Boyang? Yang bisa meledak?”

“Tentu saja, tapi—”

“Kau mau tahu cara kerjanya?”

Rin mendesah dan mengalah, memberi Kitay kebebasan untuk berbicara sebanyak yang ia mau. “Tidak, tapi kurasa kau akan memberitahuku.”

“Udara panas naik,” katanya riang. “Udara dingin turun. Balon-balon itu memerangkap udara panas dalam ruang sempit dan itu menerbangkan seluruh perangkat.”

Rin memikirkannya sejenak. Ia mulai memahami arah pembicaraan Kitay, tetapi ia tidak yakin ia menyukai kesimpulannya. “Aku jauh lebih berat dari balon kertas.”

“Ini soal rasio,” Kitay bersikeras. “Contohnya, burung yang lebih berat membutuhkan sayap lebih besar.”

“Tapi burung paling besar pun *kecil* dibandingkan dengan—”

“Maka kau butuh sayap yang bahkan lebih besar lagi. Dan kau butuh api yang lebih panas. Tapi kau punya sumber panas terkuat dari semua yang ada, jadi yang harus kita lakukan hanya memberimu alat untuk mengubah itu menjadi daya terbang. Yaitu sayap-sayap ini.”

Rin mengerjap menatapnya, lalu menunduk menatap tumpukan kulit dan logam itu. “Kau pasti bercanda.”

“Tidak sedikit pun,” jawab Kitay gembira. “Kau mau coba?”

Rin membuka alat itu hati-hati. Bobotnya ternyata ringan, kulitnya terasa halus di bawah tangannya. Rin bertanya-tanya di mana Kitay menemukan material pembuatnya. Diangkatnya sayap itu, mengagumi jahitannya yang rapi.

“Kau mengerjakan semua ini dalam seminggu?”

“Ya. Tapi aku sudah memikirkannya beberapa lama. Ramsa yang menemukan idenya.”

“*Ramsa?*”

Kitay mengangguk. “Separuh senjata peledak bersifat aerodinamik. Dia telah menghabiskan waktu lama memikirkan cara untuk membuat benda-benda terbang dengan baik.”

Rin agak waswas mempertaruhkan nyawa pada rancangan seorang anak yang minat terbesar dalam hidupnya adalah menyaksikan benda-benda meledak, tetapi ia rasa pilihannya saat ini sangat terbatas.

Dengan bantuan Kitay, Rin memasang tali pengikat di dada seerat mungkin. Batang-batang besi bergeser tak nyaman di punggungnya, tetapi di luar itu, sayapnya ternyata sangat fleksibel, diminyaki agar bisa berputar lancar seiring setiap gerakan lengannya.

“Tahu tidak, Altan dulu memberi dirinya sayap,” kata Rin.

“*Yang benar?* Dia bisa terbang?”

“Aku meragukannya. Sayapnya dari api. Menurutku dia hanya melakukan itu agar tampak indah.”

“Yah, kurasa aku bisa memberimu sayap yang berfungsi.” Kitay mengencangkan tali yang melingkari bahunya. “Semuanya pas?”

Rin mengangkat kedua lengan, merasa agak mirip kelelawar yang terlalu besar. Sayap dari kulit itu tampak indah, tetapi kelihatannya terlalu tipis untuk menahan bobotnya. Jalinan batang-batang besi yang menyatukan perangkat itu juga tampak sangat rapuh sehingga ia yakin bisa mematahkannya jadi dua dengan lutut. “Kau yakin ini kuat menahanku?”

“Aku tidak mau menambahkan terlalu banyak ke bobotmu. Batang besi itu ukurannya sudah seramping mungkin. Kalau lebih berat lagi, kau akan jatuh.”

“Besi itu juga bisa patah dan membuatku terjerumus ke kematianku,” Rin mengingatkan.

“Percayalah sedikit kepadaku.”

“*Kau* juga akan terluka kalau aku jatuh.”

“Aku tahu.” Kitay terdengar agak terlalu bersemangat, sehingga membuat Rin gelisah. “Bagaimana kalau kita pergi mencoba ini?”

Mereka menemukan cerang terbuka di tebing, jauh dari apa pun yang bisa terbakar. Kitay tadinya ingin menguji penemuannya dengan mendorong Rin dari bibir tebing, tetapi dengan enggan setuju untuk membiarkan Rin mencoba melayang di atas permukaan datar dulu.

Matahari baru mulai terbit di atas Tebing Merah, dan Rin pasti akan merasa itu sangat indah, seandainya ia tidak sedang ketakutan setengah mati hingga bisa mendengar detak jantungnya berdentam di gendang telinga.

Ia melangkah ke tengah cerang, lengan terangkat kaku di kedua sisi tubuh. Rin merasa sangat ketakutan sekaligus bodoh.

“Yah, silakan.” Kitay mundur beberapa langkah. “Cobalah.”

Rin mengepakkan sayap sekali dengan canggung. “Jadi aku tinggal... menyalakan api saja?”

“Menurutku begitu. Coba lokalisasi apinya di lenganmu. Kau ingin panas terperangkap di kantung udara di bawah sayap, bukan memencar di udara.”

“Baiklah.” Rin memerintahkan api menari menaiki lengannya dari telapak tangan, menuju leher dan bahunya. Tubuhnya bagian atas terasa hangat menyenangkan, tetapi nyaris seketika sayapnya mulai berasap dan mendesis.

“Kitay?” panggilnya cemas.

“Itu hanya agen pengikat,” kata Kitay. “Tidak apa-apa, itu hanya akan terbakar habis—”

Suara Rin meninggi beberapa oktaf. “Tidak apa-apa kalau *agen pengikatnya terbakar habis?*”

“Itu hanya kelebihan zat. Sisanya seharusnya bertahan—kurasa.”

Kitay sama sekali tak terdengar meyakinkan. “Maksudku, kami menguji bahan pelarut itu di bengkel tempa, jadi berdasarkan teori...”

“Begini,” kata Rin perlahan. Lututnya gemetar. Kepalanya pening luar biasa. “Kenapa kubiarkan kau melakukan ini?”

“Karena kalau kau mati, aku pun mati,” sahut Kitay. “Bisakah kau membuat api itu sedikit lebih besar?”

Rin memejamkan mata. Sayap kulitnya terangkat di kedua sisi tubuh, mengembang akibat udara panas.

Kemudian ia merasakannya—tekanan berat menarik tubuh atasnya, seperti ada raksasa mengulurkan tangan dan menyentak kedua lengannya ke atas.

“Astaga,” gumamnya. Ia melihat ke bawah. Kakinya terangkat dari tanah. “Astaga. *Astaga!*”

“Naik lebih tinggi!” seru Kitay.

Demi Kura-kura Agung. Ia membubung lebih tinggi, bahkan tanpa berusaha—bukan, ia praktis memelesat ke atas. Rin menendang-nendangkan kaki, terhuyung-huyung di udara. Ia tak punya kendali arah lateral, dan tidak tahu bagaimana memperlambat gerak naiknya, tetapi demi dewa-dewa suci, *ia terbang*.

Kitay meneriakkan sesuatu padanya, tetapi ia tidak bisa mende-ngarnya di tengah deru api yang mengelilinginya.

“Apa?” Rin balas berseru.

Kitay mengepak-ngepakkan lengan dan berlari dengan gerakan zig-zag.

Apa Kitay ingin ia terbang menyamping? Rin berpikir keras mengenai cara kerja sayapnya. Ia bisa mengurangi panas di satu sisi. Begitu mencobanya, ia hampir terjungkir balik dan akhirnya melayang canggung di udara, pinggul selevel dengan kepalanya. Ia buru-buru menegakkan tubuh.

Kalau begitu, ia tidak bisa terbang menyamping. Tetapi bagaimana cara burung mengubah arah? Rin mencoba mengingat-ingat. Mereka tidak langsung bergerak ke satu sisi, mereka memiringkan sayap. Mereka tidak melayang, mereka menukik.

Rin mengepakkan sayap ke bawah beberapa kali dan naik beberapa meter di udara. Kemudian ia menyesuaikan lekuk lengannya sehingga sayap mengepak ke samping, bukan ke bawah, dan mencoba lagi.

Serta-merta ia berbelok ke kiri. Perubahan arah drastis itu sangat

memusingkan. Perutnya mual; apinya berkedip-kedip tak keruan. Untuk sesaat ia tidak melihat daratan, dan tidak memperbaiki posisinya sampai tinggal beberapa meter lagi dari tanah.

Rin menyentakkan diri dan berhenti menukik, napasnya terengah-engah. Ini bakal butuh latihan dulu.

Ia mengepakkan sayap untuk kembali menambah ketinggian. Ia memelasat naik lebih kencang daripada dugaannya. Rin mengepakkan sayap lagi. Dan lagi.

Sejauh apa ia bisa terbang? Kitay masih meneriakkan sesuatu dari tanah, tetapi ia terlalu jauh di atas untuk memahaminya. Ia naik lebih tinggi dan semakin tinggi dengan kepakman mantap sayapnya. Daratan menjadi sangat jauh dan memusingkan, tetapi matanya hanya tertuju pada hamparan luas langit di atasnya.

Sejauh apa api mampu membawanya?

Rin tak bisa menahan tawa selagi melayang, tawa lega melengking, putus asa, dan panik. Ia melayang begitu tinggi sehingga tak bisa lagi melihat wajah Kitay, sampai Arlong menjadi petak-petak hijau dan biru, sampai ia bahkan menembus selapis awan.

Kemudian ia berhenti.

Ia mengambang seorang diri di hamparan biru.

Ketenangan membasuhnya saat itu, ketenangan yang ia tak ingat pernah dirasakannya. Tidak ada apa-apa di atas sini yang bisa dibunuhnya. Tidak ada yang bisa disakitinya. Benaknya miliknya sendiri. *Dunia* miliknya sendiri.

Rin melayang di udara, tertahan di titik antara surga dan bumi.

Tebing Merah tampak begitu indah dari atas sini.

Pikirannya mengembara ke menteri terakhir Kaisar Merah yang mengukirkan kata-kata kuno itu di dinding tebing. Ia menuliskan jeritan ke langit, permohonan terbuka pada generasi-generasi mendatang, pesan bagi bangsa Hesperia yang suatu hari nanti berlayar ke pelabuhan itu dan mengebomnya.

Apa yang ingin dikatakannya kepada mereka?

Tidak ada yang abadi.

Nezha dan Kitay sama-sama keliru. Ada cara lain untuk menginterpretasikan ukiran itu. Jika tidak ada yang abadi dan dunia tidak ada, itu hanya berarti bahwa realitas itu tidak pasti. Ilusi yang didiaminya mengalir dan bisa berubah, dan dapat dengan mudah diubah oleh seseorang yang bersedia menulis ulang naskah realitas.

Tidak ada yang abadi.

Ini bukan dunia manusia. Ini dunia para dewa, masa bagi kekuatan agung. Era bagi keilahian yang melangkah dalam tubuh manusia, bagi angin, air, dan api. Dan dalam peperangan, ia yang menggenggam kekuatan asimetri adalah pemenangnya yang mutlak.

Ia, orang Speer terakhir, memanggil kekuatan teragung dari segalanya.

Dan orang-orang Hesperia, sekeras apa pun mereka berusaha, tak akan pernah bisa merenggut ini darinya.

Mendarat merupakan bagian yang rumit.

Naluri pertama Rin adalah sekadar memadamkan api. Tetapi kemudian ia meluncur turun seperti batu, meluncur jatuh dengan sangat kencang selama beberapa momen yang menghentikan jantung, sampai ia berhasil merentangkan sayap dan api menyala di bawahnya. Itu membuatnya berhenti mendadak dengan sangat keras, sehingga ia terkejut sayap itu tidak terkoyak lepas dari lengannya.

Rin kembali melayang ke atas, jantungnya berdentam keras.

Ia harus meluncur turun entah bagaimana. Ia mengulik gerakan-gerakan tersebut dalam benaknya—dikecilkannya api sedikit demi sedikit, sampai ia cukup dekat ke darat.

Hampir berhasil. Rin tidak memperhitungkan seberapa banyak kecepatannya akan meningkat. Tiba-tiba saja jaraknya sudah tak sampai sepuluh meter lagi dari tanah dan ia memelasat terlalu kencang menuju Kitay.

“*Minggir!*” teriaknya, tetapi Kitay bergeming. Pemuda itu malah mengulurkan tangan, menangkap pergelangan tangannya, dan memutar-mutar Rin hingga mereka ambruk bersama, tertawa terbahak-bahak dalam gundukan kulit, sutra, dan anggota tubuh.

“Aku ternyata benar,” kata Kitay. “Aku memang selalu benar.”

“Yah, tidak usah terlalu sombong soal itu.”

Kitay mengerang kegirangan dan menggosok-gosok lengannya. “Jadi, bagaimana rasanya?”

“Luar biasa.” Rin melingkarkan lengan dan memeluk Kitay erat.

“Kau genius. Kau genius yang amat sangat menakjubkan.”

Kitay memundurkan tubuh, kedua lengan terangkat. “Hati-hati, nanti kau bisa mematahkan sayapnya.”

Rin menoleh untuk memeriksa sayapnya dan mengagumi hasil karya cermat dan halus yang menyatukan perangkat tersebut. “Aku tak bisa percaya kau mengerjakan ini hanya dalam seminggu.”

“Aku punya waktu luang,” kata Kitay. “Tidak berada di luar sana berusaha menghentikan armada atau apa pun.”

“Aku suka sekali padamu,” kata Rin.

Kitay tersenyum lelah. “Aku tahu.”

“Kita masih belum tahu apa yang akan kita lakukan setelah—” Rin baru mulai berkata, tetapi Kitay menggeleng.

“Aku tahu,” ujarnya. “Aku tidak tahu apa yang harus dilakukan soal orang-orang Hesperia. Sekali ini, aku sama sekali tidak punya bayangan dan aku benci itu. Tapi kita akan memikirkan jalan keluarnya. Kita telah menemukan jalan keluar untuk ini, kita akan bertahan dari Tebing Merah, kita akan bertahan dari Vaisra, dan kita akan terus bertahan sampai kita aman dan dunia tidak bisa menyentuh kita. Kita hadapi musuh satu per satu. Setuju?”

“Setuju,” sahut Rin.

Begitu kaki Rin berhenti gemetar, Kitay membantunya melepas perlengkapannya. Kemudian mereka kembali menuruni tebing, masih pening dan mabuk oleh kemenangan, tertawa sedemikian keras sampai pinggang mereka sakit.

Karena memang benar, armada Kekaisaran tetap akan datang, dan benar, mereka mungkin saja akan mati besok pagi, tetapi untuk saat itu semuanya tidak penting, karena masa bodoh, pokoknya ia bisa *terbang*.

“Kau butuh dukungan udara,” kata Kitay setelah beberapa waktu.

“Dukungan udara?”

“Kau akan sangat mencolok, sasaran yang sangat jelas. Kau butuh seseorang untuk menangkis tembakan-tembakan yang diarahkan padamu. Mereka melempar batu, kita balas melempar. Satu regu pemanah akan menyenangkan.”

Rin mendengus. Pasukan pertahanan Arlong sudah punya terlalu banyak tugas. “Mereka tidak akan memberi kita satu regu pemanah.”

“Ya, mungkin tidak.” Kitay melirikinya, memutar otak. “Apa sebaiknya kita coba menemui Eriden sebelum rapat terakhir dimulai? Untuk memastikan apa dia mau meminjami kita setidaknya salah seorang anak buahnya?”

“Tidak,” kata Rin. “Aku punya ide yang lebih bagus.”

Rin menemukan Venka di tempat pertama yang ditiliknya—berlatih di arena panahan, dengan buas menghabiskan sasaran dari jerami. Rin berdiri di sudut sejenak, memperhatikannya dari balik tiang.

Venka belum sepenuhnya belajar cara mengompensasi lengannya yang kaku, yang tampak mengejang tak terkendali dan hanya bisa ditekuk dengan susah payah. Lengannya pasti terasa sakit sekali—wajah Venka menegang setiap kali ia meraih ke tempat anak panah.

Gadis itu tidak melepas alat penopang lengan kirinya. Ia hanya mengunci pergelangan tangan atasnya agar tidak bergerak. Ia memanah sambil mengoreksi lengan yang tertekuk terlalu jauh ke belakang, Rin menyadari. Tetapi dengan sisa jumlah kendali yang masih dimilikinya, Venka punya level akurasi yang menakjubkan. Kecepatannya juga luar biasa. Menurut hitungan Rin, Venka bisa melepaskan dua puluh anak panah dalam satu menit, mungkin lebih.

Venka bukan Qara, tetapi ia sudah cukup memadai.

“Latihan yang hebat,” seru Rin di akhir tembakan lima belas anak panah berturut-turut.

Venka membungkuk, tersengal-sengal. “Kau tidak punya kesibukan yang lebih baik?”

Sebagai jawaban, Rin menyeberangi arena panahan dan menyodorkan bungkusan sutra kepada Venka.

Venka memelototinya curiga, lalu meletakkan busurnya di tanah supaya bisa menerima bungkusan itu. “Apa ini?”

“Hadiah.”

Venka menyeringai. “Isinya kepala seseorang?”

Rin tergelak. “Buka saja.”

Venka membuka bungkusan itu. Sesaat kemudian ia mengangkat wajah, sorot matanya keras, berapi-api, dan penuh kecurigaan. “Dari mana kau mendapatkan ini?”

“Kupungut di utara,” jawab Rin. “Itu buatan kaum Ketreyid. Kau suka?”

Sebelum mereka kembali ke Arlong, Rin dan Kitay membungkus dan memuat semua senjata yang bisa mereka pulung ke rakit. Mayoritas berupa pisau pendek dan busur berburu yang tak bisa mereka gunakan.

“Ini busur duri ulat sutra,” ujar Venka. “Kau tahu seberapa *langka*-nya ini?”

Rin tak bisa membedakan kayu duri ulat sutra dari kayu apung, tetapi ia menganggap itu pertanda bagus. “Kupikir kau akan lebih menyukainya dibanding busur dari bambu itu.”

Venka membalik-balikkan busur itu di kedua tangan, lalu mengangkatnya ke mata untuk mengamati tali busurnya. Lengannya gemetar. Ia menunduk menatap sikunya yang gemetar, kentara sekali jijik. “Kau tidak ingin menyia-nyiakan busur duri ulat sutra untukku.”

“Itu bukan menyia-nyiakan. Aku sudah melihatmu memanah.”

“Tadi itu?” dengus Venka. “Itu sama sekali tidak mendekati yang sebelumnya.”

“Busurnya akan membantu. Kayu duri ulat sutra lebih ringan, ku-rasa. Tapi kami juga bisa mendapatkan busur silang untukmu, kalau itu bisa membantu dengan jarak.”

Venka menyipit menatapnya. “Apa persisnya yang kaumaksud?”

“Aku butuh dukungan udara.”

“Dukungan...”

“Kitay membuat alat untuk membantuku terbang,” kata Rin terus terang.

“Oh, *demi dewa*.” Venka tertawa. “Tentu saja.”

“Dia kan Chen Kitay.”

“Benar sekali. Berhasil tidak?”

“Yang mengejutkan, ternyata berhasil. Tapi aku butuh dukungan. Aku butuh seseorang dengan bidikan yang sangat jitu.”

Rin yakin sekali Venka akan mengiyakan. Ia bisa membaca kerinduan yang terpampang jelas di wajah Venka. Gadis itu menatap busur sebagaimana orang menatap kekasih.

“Mereka melarangku bertempur,” kata Venka akhirnya. “Bahkan dari tembok pertahanan.”

“Kalau begitu bertempurlah untukku,” kata Rin. “Cike bukan bagian dari pasukan dan Republik tidak bisa mendikte siapa-siapa saja yang bisa kurekrut. Dan kami sudah kehilangan beberapa orang.”

“Aku dengar soal itu.” Seulas senyum merekah di wajah Venka. Rin belum pernah melihatnya benar-benar bahagia seperti ini sejak lama, lama sekali. Venka mendekap busur itu erat-erat di dada, membelai gagangnya yang berukir. “Baiklah, kalau begitu. Aku siap membantumu, Komandan.”

BAB 30

Saat fajar, warga sipil Arlong mulai meninggalkan kota. Evakuasi berlangsung dengan efisiensi mengesankan. Para warga telah berkemas dan bersiap untuk ini selama berminggu-minggu. Semua keluarga siap bertolak, masing-masing dengan membawa dua tas berisi pakaian, persediaan medis, dan persediaan makanan untuk beberapa hari.

Begitu menjelang sore, pusat kota sudah lengang. Arlong menjadi cangkang sebuah kota. Pasukan Republik dengan cepat mengubah rumah-rumah yang lebih besar menjadi markas pertahanan dengan karung-karung pasir dan bom tersembunyi.

Para prajurit mengawal warga sipil menuju dasar tebing, tempat mereka memulai pendakian panjang dan berliku menuju gua-gua di dalam dinding tebing. Celah itu sempit dan berbahaya, dan beberapa tempat tidak bisa dipanjat kecuali menggunakan sejumlah tangga tali yang ditanam ke batu dengan paku.

“Itu pendakian yang sulit,” komentar Rin, mendongak sambil menatap ragu dinding tebing. Tangganya sangat sempit sehingga para pengungsi hanya bisa naik satu per satu, tanpa seorang pun yang membantu mereka. “Apa semua sanggup melakukannya?”

“Mereka akan mengatasinya.” Venka menghampiri dari belakang bersama dua bocah yang menangis, anak laki-laki dan perempuan bersaudara yang terpisah dari orangtua mereka di keramaian. “Warga kami sudah menggunakan bukit-bukit itu sebagai tempat persembunyian selama bertahun-tahun. Kami bersembunyi di sana selama Era Perang Negara-Negara Bagian. Kami bersembunyi di sana ketika Federasi datang. Kami juga akan selamat dari ini.” Ia menggendong si bocah perempuan di pinggulnya dan menarik yang laki-laki mengikutinya. “Ayo, cepat.”

Rin menoleh sekilas ke arah massa yang bergerak di bawah.

Mungkin gua-gua akan mengamankan warga Provinsi Naga. Namun para pengungsi selatan diperintahkan menempati lembah dataran rendah, dan itu hanya ruang terbuka.

Pernyataan resminya adalah gua-gua itu terlalu sempit untuk menampung semua orang, maka pengungsi selatan terpaksa ditempatkan di lembah. Namun lembah sama sekali tidak memberikan perlindungan. Terpapar oleh cuaca, tanpa penghalang alami atau penghalang militer untuk bersembunyi, para pengungsi tak akan mendapatkan perlindungan dari cuaca atau Milisi—dan jelas tidak dari Feylen.

Namun ke mana lagi mereka bisa pergi? Mereka tidak akan melarikan diri ke Arlong seandainya rumah mereka aman.

“Aku lapar,” keluh si bocah laki-laki.

“Aku tidak peduli.” Venka menarik pergelangan tangan kurusnya. “Jangan menangis lagi. Jalan lebih cepat.”

“Pertempuran ini pada intinya akan terjadi dalam tiga tahap,” kata Vaisra. “Pertama, kita akan mengusir mereka di kanal luar antara Tebing Merah. Kedua, kita memenangi pertempuran darat di kota. Ketiga, mereka akan mencoba mundur di sepanjang pesisir, dan kita akan menyingkirkan mereka. Kita akan tiba di tahap itu seandainya kita sangat beruntung.”

Para perwiranya mengganggu muram.

Rin memandang sekeliling ruang rapat, takjub melihat banyaknya wajah yang belum pernah dilihatnya. Lebih dari separuh perwira itu baru dinaikkan pangkat. Mereka memakai tanda pangkat pemimpin senior, tetapi mereka tampak maksimal lima tahun lebih tua dibandingkan Rin.

Banyak sekali wajah belia dan ketakutan. Komando militer telah dipangkas di puncaknya. Ini dengan cepat menjadi perang yang dijalankan anak-anak.

“Apa kapal perang itu bahkan bisa melewati tebing-tebing?” tanya Kapten Dalain.

“Daji familier dengan kanal itu,” jawab Laksamana Kulau, perwira angkatan laut muda yang menggantikan Molko. Ia kedengaran seperti memberat-beratkan suaranya supaya tampak lebih tua. “Dia pasti merencangnya supaya bisa lewat.”

“Itu tidak penting,” kata Eriden. “Jika kapal perang mereka bahkan mulai menurunkan pasukan di luar kanal, kita akan mendapat masalah.” Ia membungkuk di atas peta. “Itulah sebabnya kita menempatkan pemanah di sini dan di sini—”

“Kenapa tidak ada pertahanan di belakang?” sela Kitay.

“Invasi akan datang lewat kanal,” kata Vaisra. “Bukan dari lembah.”

“Tapi kanal itu ajang serangan yang sudah jelas,” ujar Kitay. “Mereka tahu kalian menunggu. Kalau aku jadi Daji, dan aku punya keunggulan jumlah sebesar *itu*, aku akan membagi pasukanku dan mengirim sepertiga pasukan memutar lewat belakang sementara perhatian semua orang teralihkan.”

“Tidak ada yang pernah menyerang Arlong lewat darat,” kata Kulau. “Mereka akan dilemahkan di puncak-puncak gunung.”

“Tidak kalau di sana tidak dijaga,” Kitay bersikeras.

Kulau berdeham. “Di sana bukan tidak dijaga. Ada lima puluh orang yang menjaganya.”

“Lima puluh orang tidak mampu mengalahkan satu brigade!”

“Chang En tak akan mengirim sebrigade penuh pasukan elitnya memutar lewat belakang. Kalau punya armada sebesar itu, kau akan mengamankannya.”

Tidak ada yang mengucapkan jawaban yang lebih jelas, yaitu Pasukan Republik memang tidak memiliki *pasukan* untuk pertahanan yang lebih baik. Dan jika ada wilayah Arlong yang pertahanannya terjamin, sudah pasti itu istana dan barak militer. Bukan lembah dataran rendah. Bukan orang-orang selatan.

“Tentu saja, Chang En akan ingin mengubah ini menjadi perang darat,” lanjut Vaisra datar. “Di sana mereka punya keunggulan besar dalam jumlah. Tapi pertempuran ini tetap bisa dimenangi selama kita memastikannya berlangsung di air maupun di darat.”

Kanal sudah diblokir dengan banyak sekali rantai besi dan rintangan di bawah air, sehingga nyaris berfungsi sebagai bendungan. Republik mengandalkan kelincahan gerak dibandingkan jumlah—kapal penjelajah mereka bisa memelasat di sela-sela kapal Kekaisaran, memecah formasi, sementara kru peledak melontarkan bom dari posisi mereka di tebing.

“Bagaimana struktur armada mereka?” tanya seorang perwira

muda yang tak dikenal Rin. Ia terdengar sangat gugup. “Kapal mana yang kita sasar?”

“Bidik kapal-kapal perang, bukan kapal penjelajah,” kata Kulau. “Apa saja yang memiliki senjata pelontar harus menjadi sasaran. Tapi mayoritas pasukan mereka berada di benteng terapung itu. Kalau kau bisa menenggelamkan kapal mana pun, tenggelamkan itu dulu.”

“Kau menginginkan kami membentuk formasi kipas di tebing?” tanya Kapten Dalain.

“Tidak,” jawab Kulau. “Kalau kita menyebar, mereka akan menghancurkan kita. Tetap dalam barisan rapat dan tutup kanalnya.”

“Kita tidak mencemaskan syaman mereka?” tanya Dalain. “Kalau kita merapatkan kapal-kapal kita, dia hanya akan menyapu dan mengempaskan armada kita ke tebing.”

“Aku yang akan mengurus Feylen,” kata Rin.

Para jenderal mengerjap menatapnya. Rin memandang sekeliling meja, mata-mata terbeliak. “Apa?”

“Terakhir kali, kau malah terdampar sebulan,” kata Kapten Eriden. “Kami akan baik-baik saja melawan Feylen—kita punya lima belas skuadron pemanah yang ditempatkan di sepanjang dinding tebing.”

“Dan dia hanya akan melemparkan mereka dari tebing,” sahut Rin. “Mereka tak akan lebih dari sekadar pengganggu.”

“Dan kau bukan?”

“Bukan,” jawab Rin. “Kali ini, aku bisa terbang.”

Para jenderal tampak seolah tak yakin apakah mereka harus tertawa. Hanya Jenderal Tarcquet yang duduk membisu seperti biasanya di belakang ruangan, tampak agak penasaran.

“Aku membuatkan dia, ehm, semacam alat mirip layang-layang,” Kitay menjelaskan. Ia memberi sejumlah isyarat dengan kedua tangan yang tak menjelaskan apa-apa. “Terbuat dari beberapa sayap kulit dengan rangka, dan dia bisa menghasilkan api cukup besar untuk mengangkat tubuhnya menggunakan prinsip yang sama dengan yang menerbangkan lampion—”

“Kalian sudah mencobanya?” tanya Vaisra. “Berhasil tidak?”

Rin dan Kitay mengangguk.

“Bagus sekali,” komentar Gurubai sinis. “Jadi, dengan asumsi dia tidak sinting, Dewa Angin sudah dibereskan. Masih ada Angkatan Laut Kekaisaran yang lain yang harus dihadapi, dan kita masih kalah jumlah tiga banding satu.”

Para pejabat bergerak-gerak gelisah.

Lebih mudah bagi Rin jika ia mengotak-ngotakkan pertempuran menjadi hanya berurusan dengan Feylen. Ia tidak ingin memikirkan armada yang lain, sebab faktanya tidak ada cara mudah menangani armada itu. Mereka kalah jumlah, mereka di pihak yang bertahan, dan mereka terjebak.

Kitay terdengar jauh lebih tenang daripada yang dirasakan Rin. “Ada sejumlah taktik berbeda yang bisa kita coba. Kita bisa coba memisahkan mereka, kemudian menyerbu kapal perang mereka. Yang penting kita tidak membiarkan benteng itu mencapai tepian, sebab kalau itu terjadi ini akan berubah menjadi pertempuran darat memperebutkan kota.”

“Dan pasukan Jun tak akan terlalu tangguh,” tambah Kulau. “Mereka pasti kelelahan. Milisi tak terbiasa dengan pertempuran di air, mereka akan mabuk laut dan pusing. Sementara itu pasukan kita dirancang untuk pertempuran sungai, dan prajurit kita dalam kondisi segar. Kita akan mengalahkan mereka.”

Semua yang hadir di ruangan itu tampak tidak yakin.

“Ada pilihan yang belum kita pertimbangkan,” kata Jenderal Hu setelah hening sejenak. “Kita bisa menyerah.”

Rin merasa berkecil hati melihat usulan ini tak langsung disambut oleh teriakan protes.

Beberapa detik berlalu dalam kebisuan. Rin melirik Vaisra, tetapi tak bisa membaca ekspresinya.

“Itu bukan gagasan buruk,” kata Vaisra akhirnya.

“Memang bukan.” Jenderal Hu mengedarkan pandang putus asa ke sekeliling ruangan. “Dengar, aku bukan satu-satunya yang berpikir begini. Mereka akan membantai kita. Tidak ada yang bisa unggul dari kekalahan jumlah seperti ini dalam sejarah. Kalau kita mengurangi kerugian kita sekarang, kita masih bisa lolos dari situasi ini hidup-hidup.”

“Seperti biasa,” kata Vaisra perlahan, “kau adalah suara akal sehat, Jenderal Hu.”

Jenderal Hu tampak sangat lega, tetapi senyumnya memudar ketika Vaisra melanjutkan perkataannya. “Kenapa *tidak* menyerah saja? Konsekuensinya tak mungkin seburuk itu. Paling-paling setiap orang di ruangan ini akan dikuliti hidup-hidup, Arlong dihancurkan, dan

harapan untuk reformasi demokratis apa pun akan dipadamkan dalam Kekaisaran selama setidaknya beberapa abad mendatang. Itukah yang kauinginkan?”

Jenderal Hu memucat. “Tidak.”

“Aku tidak punya tempat untuk pengecut dalam pasukanmu,” kata Vaisra pelan. Ia mengangguk ke prajurit yang berdiri di sebelah Hu. “Kau. Kau asistennya?”

Pemuda itu mengangguk, mata membeliak. Usianya tak mungkin lebih dari dua puluh tahun. “Ya, Sir.”

“Pernah berperang?” tanya Vaisra.

Tenggorokan pemuda itu bergerak naik-turun saat menelan ludah. “Ya, Sir. Aku ada di Boyang.”

“Bagus sekali. Dan siapa namamu?”

“Zhou Anlan, Sir.”

“Selamat, Jenderal Zhou. Kau baru saja dinaikkan pangkat.” Vaisra menoleh ke Jenderal Hu. “Kau boleh pergi.”

Jenderal Hu merangsek melewati tubuh-tubuh yang berdesakan dan pergi tanpa sepatah kata pun lagi. Pintu berayun menutup di belakangnya.

“Dia akan membelot,” kata Vaisra. “Eriden, pastikan dia dihentikan.”

“Secara permanen?” tanya Eriden.

Vaisra berpikir sejenak. “Hanya kalau dia melawan.”

Setelah rapat dibubarkan, Vaisra memberi isyarat agar Rin tetap tinggal. Ia bertukar pandang panik dengan Kitay yang beranjak ke luar bersama yang lain. Begitu ruangan kosong, Vaisra menutup pintu di belakangnya.

“Ketika ini berakhir, aku ingin kau mengunjungi teman kita Moag,” ucapnya pelan.

Rin sangat lega Vaisra tidak menyebut-nyebut soal orang Hesperia, sehingga untuk sesaat ia hanya bisa mengerjap menatap sang Panglima, tak mengerti. “Si Ratu Bajak Laut?”

“Lakukan dengan cepat,” kata Vaisra. “Tinggalkan mayatnya dan bawa kembali kepalanya.”

“Sebentar. Anda ingin aku membunuhnya?”

“Apa aku kurang jelas?”

“Tapi dia sekutu armada laut terbesar Anda—”

“*Hesperia* adalah sekutu armada laut terbesar kita,” sela Vaisra. “Apa kau melihat kapal-kapal Moag di teluk?”

“Aku tidak melihat ada kapal *Hesperia* di teluk,” Rin mengingatkan.

“Mereka pasti datang. Beri mereka waktu. Tapi Moag hanya akan menyusahkan begitu perang ini usai. Dia sudah terlalu lama beroperasi secara ilegal, dan dia tidak akan bisa terbiasa dengan otoritas laut yang bukan miliknya. Penyelundupan ada dalam darahnya.”

“Kalau begitu, biarkan saja dia menyelundup,” kata Rin. “Pastikan dia tetap senang. Apa masalahnya dengan itu?”

“Tidak mungkin memastikan dia tetap senang. Ankhiluun ada karena cukai. Begitu kita melakukan perdagangan bebas dengan *Hesperia*, itu membuat seluruh dasar keberadaan Ankhiluun jadi tidak relevan. Yang dimilikinya tinggal penyelundupan opium, dan aku tidak berniat bersikap selonggar Daji mengenai opium. Akan ada perang begitu Moag menyadari seluruh aliran pendapatannya mengering. Aku lebih suka memangkasnya sebelum berkembang.”

“Dan permintaan ini tidak ada kaitannya dengan fakta bahwa dia belum mengirim kapal?” tanya Rin.

Vaisra tersenyum. “Sekutu hanya berguna jika mereka melakukan sesuai apa yang disuruh. Moag telah membuktikan bahwa dia tidak dapat diandalkan.”

“Jadi Anda ingin aku membunuhnya sebagai tindak pencegahan.”

“Tidak perlu sedramatis itu.” Vaisra mengibaskan sebelah tangan. “Kita sebut saja jaminan.”

“Menurutku tembok sudah siap,” kata Kitay sambil mengusap-usap mata. Ia tampak lelah. “Aku ingin mengecek sumbunya tiga kali, tapi tidak ada waktu.”

Mereka berdiri di bibir tebing, menyaksikan matahari terbenam di antara dua sisi kanal mirip bola jatuh ke dalam jurang. Air gelap berpendar di bawah, memantulkan batu merah terang dan matahari jingga kemerahan. Mirip darah yang membanjir ke luar dari pembuluh arteri yang baru teriris.

Saat Rin menyipit menatap tebing seberang, samar-samar ia bisa melihat garis-garis tempat sumbu dijalin bersama dan dipaku ke batu, mirip hamparan jelek urat nadi menonjol yang simpang siur.

“Seberapa besar peluangnya tidak meledak?” tanya Rin.

Kitay menguap. “Itu mungkin akan meledak.”

“Mungkin,” ulang Rin.

“Kau harus percaya saja bahwa aku dan Ramsa menjalankan tugas kami dengan baik. Kalau itu tidak meledak, kita semua mati.”

“Cukup adil.” Rin bersedekap. Ia merasa kecil berdiri di tubir jurang yang sangat luas itu. Kekaisaran-kekaisaran telah dimenangkan dan tumbang di bawah tebing-tebing ini. Mereka di ambang kehilangan an satu lagi.

“Menurutmu kita bisa menang besok?” tanya Rin lirih. “Maksudku, apa ada peluang walau setipis apa pun?”

“Aku sudah memperhitungkannya dengan tujuh cara berbeda,” kata Kitay. “Menggabungkan semua informasi intelijen yang kita punya dan membandingkan berbagai kemungkinan serta segala sesuatunya.”

“Jadi?”

“Jadi, aku tidak tahu.” Kitay mengepal-engepalkan tangan, dan Rin bisa melihat ia menahan desakan untuk mulai menarik-narik rambut. “Itulah bagian yang membuat frustrasi. Kau tahu satu hal yang disepakati semua ahli strategi hebat? Sebenarnya tidak penting jumlah pasukan yang kita punya. Tidak penting se bagus apa model kita, atau sebrilian apa strategi kita. Dunia ini kacau dan perang pada dasarnya tidak bisa diprediksi, sehingga pada akhirnya kita tidak tahu siapa yang akan menang. Kita tidak tahu apa-apa saat terjun dalam perang. Kita hanya tahu apa yang dipertaruhkan.”

“Yah, taruhannya sangat besar,” ujar Rin.

Seandainya mereka kalah, pemberontakan mereka akan ditundukkan dan Nikan akan memasuki masa kegelapan setidaknya selama beberapa dekade lagi, terpecah belah oleh perang antar-faksi dan keberadaan Federasi yang terus mengancam.

Namun seandainya mereka menang, Kekaisaran akan menjadi Republik, siap meluncur memasuki masa depan baru dan penuh kejayaan dengan Vaisra sebagai pucuk pimpinan dan Hesperia di sisinya.

Kemudian, Rin harus mencemaskan apa yang akan terjadi setelahnya.

Saat itulah suatu gagasan tebersit di benaknya—hanya sulur yang sangat kecil, tetapi ada di sana; pijar harapan yang menyala terang. Vaisra mungkin baru saja memberinya jalan keluar.

“Bagaimana caranya pergi ke kandang burung?” tanyanya.

“Aku bisa mengantarmu,” kata Kitay. “Kau mau mengirim surat ke siapa?”

“Moag.” Rin berbalik untuk mulai turun kembali menuju kota.

Kitay mengikutinya. “Untuk apa?”

“Ada sesuatu yang sebaiknya dia ketahui.” Rin sudah merangkai pesan dalam kepala. Jika—bukan, *ketika*—ia meninggalkan Republik, ia bakal membutuhkan seorang sekutu. Seseorang yang bisa mengeluarkannya dari kota dengan cepat. Seseorang yang tidak ada hubungannya dengan Republik.

Moag pembohong, tetapi Moag punya kapal. Dan kini ada vonis mati yang dijatuhkan kepadanya tanpa ia ketahui. Itu memberi Rin posisi tawar, yang memberinya sekutu.

“Sebut saja sebagai jaminan,” kata Rin.

Bila menempuh perjalanan dengan kecepatan saat ini, Angkatan Laut Kekaisaran akan mencapai kanal saat fajar. Itu memberi Arlong enam jam lagi untuk bersiap. Vaisra memerintahkan pasukannya tidur bergantian setiap dua jam supaya mereka menghadapi Milisi dengan stamina sebaik mungkin.

Rin memahami logika itu, tetapi ia tidak tahu bagaimana mungkin ia bisa memejamkan mata. Seluruh tubuhnya bergetar dengan energi gugup, bahkan duduk sekalipun membuatnya gelisah—ia perlu bergerak, berlari, memukul sesuatu.

Ia mondar-mandir di lapangan di luar barak. Aliran api kecil menari-nari di udara di sekelilingnya, berputar dalam lingkaran sempurna. Itu membuatnya merasa sedikit lebih baik. Itu bukti bahwa ia masih memiliki kendali atas *sesuatu*.

Seseorang berdeham. Rin berbalik. Nezha berdiri di pintu, matanya merah dan penampilannya berantakan.

“Ada apa?” tanya Rin tajam. “Apa ada yang—”

“Aku bermimpi,” gumam Nezha.

Rin menaikkan sebelah alis. “Lalu?”

“Kau mati.”

Rin melenyapkan apinya. “Ada apa denganmu?”

“Kau mati,” ulang Nezha. Ia terdengar linglung, hanya setengah sadar, mirip anak sekolah kecil yang mendeklamasikan literatur Klasik tanpa minat. “Kau—mereka menembakmu jatuh di atas air, dan aku melihat tubuhmu mengambang di air. Kau sama sekali diam tak bergerak. Aku melihatmu tenggelam, dan aku tidak bisa menyelamatkanmu.”

Nezha mulai menangis.

“Apa-apaan,” gumam Rin.

Apa Nezha mabuk? Teler? Rin tidak tahu harus berbuat apa, hanya tahu bahwa ia tidak ingin berdua dengan Nezha. Ia menatap sekilas ke barak. Apa yang akan terjadi seandainya ia pergi begitu saja?

“Tolong jangan pergi,” kata Nezha, seakan membaca pikirannya.

Rin bersedekap. “Kupikir kau tak mau lagi bertemu denganku.”

“Kenapa kau berpikir begitu?”

“Kita lebih baik mati,” ucap Rin. “Siapa yang bilang begitu?”

“Aku tidak bermaksud begitu—”

“Kalau begitu apa? Di mana kau menarik batasnya? Suni, Baji, Altan—kami semua monster di matamu, bukan?”

“Aku marah kau menyebutku pengecut—”

“Sebab kau memang pengecut!” seru Rin. “Berapa orang tewas di Boyang? Berapa yang akan mati hari ini? Tapi tidak, Yin Nezha punya kekuatan untuk menghentikan sungai dan dia tidak mau melakukannya, karena dia takut pada tato di punggungnya—”

“Sudah kubilang, itu *menyakitkan*—”

“Memang selalu menyakitkan. Tapi kita tetap memanggil para dewa. Kita prajurit—kita berkorban jika memang harus, apa pun risikonya. Tapi kurasa kau memang menempatkan *kenyamanan*-mu di atas peluang untuk menghancurkan Kekaisaran—”

“Kenyamanan?” ulang Nezha. “Menurutmu ini soal kenyamanan? Kau tahu seperti apa rasanya, ketika aku berada dalam guanya? Kau tahu apa yang dilakukannya padaku?”

“Ya,” jawab Rin. “Persis seperti yang dilakukan Phoenix padaku.”

Rin tahu penderitaan Nezha. Ia hanya tidak punya simpati untuk itu.

“Tingkahmu seperti anak-anak,” kata Rin. “Kau seorang jenderal, Nezha. Lakukan tugasmu.”

Kemarahan membuat wajah Nezha gelap. “Hanya karena kau memutuskan memuja penganiaya-*mu* bukan berarti kita semua—”

Rin menegang. “Tidak ada yang menganiayaku.”

“Rin, kau tahu itu tidak benar.”

“Brengsek kau.”

“Maafkan aku.” Nezha mengangkat tangan menyerah. “Sungguh. Aku kemari bukan untuk membicarakan itu. Aku tidak ingin bertengkar.”

“Kalau begitu, kenapa kau kemari?”

“Karena kau bisa saja mati di luar sana,” jawab Nezha. “Kita berdua.” Kata-katanya mengalir bagaikan air bah, seakan ia khawatir jika dirinya berhenti bicara mereka akan kehabisan waktu, seakan ia hanya punya satu kesempatan ini. “Aku melihat itu terjadi, aku melihatmu mati kehabisan darah di air, dan aku tidak bisa berbuat apa-apa. Itulah bagian terburuknya.”

“Kau teler?” tanya Rin.

“Aku hanya ingin memperbaiki keadaan di antara kita. Apa yang dibutuhkan?” Nezha merentangkan lengan. “Haruskah kubiarkan kau memukulku? Kau mau? Silakan, pukul saja. Aku tak akan bergerak.”

Rin hampir menerima tawaran itu. Namun begitu ia mengepalkan tangan, kemarahannya memudar.

Kenapa setiap kali menatap Nezha, Rin merasa ingin membunuhnya atau menciumnya? Pemuda itu membuatnya berang atau bahagia setengah mati. Satu-satunya yang tidak dibangkitkan Nezha adalah perasaan aman.

Dengan Nezha tidak ada netralitas, tidak ada setengah-setengah. Ia mencintai Nezha atau ia membencinya, tetapi Rin tidak tahu cara melakukan keduanya sekaligus.

Ia menurunkan kepalan tangannya.

“Aku benar-benar minta maaf,” kata Nezha. “Kumohon, Rin. Aku tidak mau kita berakhir seperti ini.”

Nezha mencoba berbicara lagi, tetapi gaung mendadak gong pemberi sinyal menenggelamkan suaranya. Bunyi gong itu menggema melintasi barak dengan desakan sangat nyaring, sehingga Rin bisa merasakan tanah bergetar di bawah kakinya.

Rasa darah yang familier memenuhi mulutnya. Kepanikan, ketakutan, dan adrenalin membanjiri nadinya. Tetapi kali ini, itu tidak

membuatnya ambruk; ia tidak ingin meringkuk seperti bola dan berayun maju-mundur sampai semuanya usai. Sekarang ia sudah terbiasa dengan hal ini, dan ia bisa memanfaatkannya sebagai bahan bakar. Mengubahnya menjadi rasa haus darah.

“Kita sebaiknya berada di posisi,” kata Rin. Ia mencoba berjalan melewati Nezha memasuki barak untuk mengambil perlengkapannya, tetapi Nezha menarik lengannya.

“Rin, kumohon—kau punya musuh lebih banyak dari yang kau kira—”

Rin menyentak lepas lengannya. “Lepaskan aku!”

Nezha mengadangnya. “Aku tidak mau ini menjadi percakapan kita yang terakhir.”

“Kalau begitu, jangan mati di luar sana,” kata Rin. “Masalah beres.”

“Tapi Feylen—”

“Kita tidak akan kalah dari Feylen kali ini,” ucap Rin. “Kita akan menang, dan kita akan hidup.”

Nezha terdengar mirip seorang bocah yang terbangun ketakutan akibat mimpi buruk. “Tapi dari mana kau tahu?”

Rin tidak tahu apa yang membuatnya melakukan itu, tetapi ia meletakkan tangan di bahu Nezha. Itu bukan permintaan atau pemberian maaf, melainkan konsesi. Sebuah pengakuan.

Dan untuk sesaat saja, ia merasakan secercah rasa kesetiakawanan lama itu, sekejap yang pernah dirasakannya setahun yang lalu di Sinegard, ketika Nezha melemparkan pedang untuknya dan mereka bertarung dengan punggung saling menempel, musuh berbalik menjadi rekan, teguh berada di pihak yang sama untuk pertama kalinya dalam hidup mereka.

Rin melihat cara Nezha menatapnya. Ia tahu Nezha juga merasakan itu.

“Kita punya api dan air,” ucap Rin lirih. “Aku cukup yakin bahwa bersama-sama, kita bisa menaklukkan angin.”

BAB 31

“Aku bisa merasakan detak jantungku di pelipis.” Venka membungkuk di atas busur silang yang terpasang dan memeriksa alat itu rasanya sudah untuk keseratus kalinya. Busur silang itu diregangkan maksimal, dipasang dua belas anak panah. “Apa kau tidak suka bagian ini?”

“Aku benci bagian ini,” sahut Kitay. “Rasanya kita seperti menunggu algojo.”

Garis rambut Kitay menampakkan petak-petak botak yang jelas. Ia menggila gara-gara menunggu Angkatan Laut Kekaisaran muncul, dan Rin tahu sebabnya. Mereka sama-sama jauh lebih suka jika mereka yang menjadi pihak penyerang, jika mereka bisa memutuskan kapan menyerang dan di mana.

Di Sinegard mereka diajari bahwa terjun ke dalam pertempuran defensif dengan menunggu di balik barikade permanen sama saja memancing bencana, karena itu hanya memberi musuh keunggulan dalam berinisiatif. Kecuali dalam pengepungan, menunggu di balik pertahanan hampir selalu menjadi strategi yang mematikan, sebab tidak ada kunci yang tak bisa dibobol, dan tidak ada benteng yang tidak tertembus.

Dan ini bukan pengepungan. Daji tidak tertarik membuat mereka mati kelaparan. Ia tidak perlu melakukannya. Ia berniat mendobrak langsung menembus gerbang.

“Arlong tak pernah dikuasai selama berabad-abad,” Venka mengingatkan.

Tangan Kitay berkedut. “Yah, keberuntungannya suatu saat juga pasti akan habis.”

Republik mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Para jenderal telah memasang jebakan defensif. Mereka membagi dan memosisikan

pasukan—tujuh stasiun artileri di sepanjang tebing atas, mayoritas ditempatkan di Armada Republik dalam formasi di kanal, dan sisanya mengawal pantai atau menjaga istana yang diperkuat habis-habisan.

Rin berharap anggota Cike bisa berada di tebing, bertempur di sisinya, tetapi baik Baji maupun Suni tak bisa menawarkan dukungan udara melawan Feylen. Keduanya diposisikan di kapal-kapal perang di tengah Armada Republik, persis di pusat serangan musuh, tempat kemampuan mereka bisa tetap tersembunyi dari para pengamat Hesperia, dan juga tempat mereka bisa menimbulkan kerusakan maksimal.

“Nezha sudah di posisinya?” Kitay mengintip ke kanal.

Nezha ditugaskan di bagian depan armada, memimpin salah satu dari tiga kapal perang yang tersisa, yang mampu mempertahankan diri dalam pertempuran di air. Ia akan membawa kapalnya tepat ke tengah-tengah Armada Kekaisaran dan memisahkan mereka.

“Nezha selalu siap di posisi,” kata Venka. “Dia menerkam seperti—”

“Jangan vulgar,” ujar Kitay.

Venka menyeringai.

Mereka bisa mendengar berondongan ledakan samar menggema dari balik mulut kanal. Sebenarnya, pertempuran telah dimulai—sejumlah benteng tepi sungai yang menjadi garis pertahanan terdepan Arlong sudah bertarung melawan Milisi, tetapi benteng-benteng itu dijaga prajurit yang jumlahnya hanya cukup untuk memastikan meriam terus menembak.

Kitay memperkirakan bahwa itu akan memberi mereka waktu tambahan sepuluh menit.

“Di sana,” kata Venka tajam. “Aku melihat mereka.”

Mereka berdiri.

Angkatan Laut Kekaisaran berlayar tepat memasuki garis pandang mereka. Rin terkesiap, berjuang agar tidak panik melihat besarnya gabungan armada Daji dan Tsolin.

“Apa yang dilakukan Chang En?” tanya Kitay.

Jenderal Daging Serigala menyatukan kapal-kapalnya, menghancurkan buritan dengan buritan membentuk sebaris struktur rangkaian tak bergerak. Armada itu menjelma menjadi alat pelantak raksasa, dengan benteng terapung tepat di tengahnya.

“Untuk melawan mabuk laut, mungkin?” tanya Venka.

Rin mengernyit. “Pasti begitu.”

Kelihatannya itu tindakan cerdas. Pasukan Kekaisaran tak terbiasa bertempur di air yang bergerak, jadi mereka mungkin bisa bertempur lebih baik jika berada di platform tak bergerak. Namun formasi statis juga berbahaya bila terlibat dalam pertempuran melawan Rin. Jika satu kapal terbakar, begitu juga dengan yang lainnya.

Apa Daji belum tahu Rin sudah menemukan cara mengatasi Segel?

“Bukan karena mabuk laut,” kata Kitay. “Itu supaya Feylen tidak menerbangkan mereka dari air. Dan itu menguntungkan mereka kalau kita mencoba naik ke sana. Mereka punya mobilitas pasukan antar-kapal.”

“Kita tidak akan naik ke sana,” ujar Rin. “Kita akan membakarnya.”

“Begitu baru semangat,” ucap Venka dengan optimisme yang tak dirasakan siapa pun.

Armada yang terikat itu merayap ke arah tebing dengan kecepatan yang sangat lambat. Genderang perang menggema di seantero kanal selagi benteng itu bergerak maju dengan pasti.

“Aku penasaran berapa orang yang dibutuhkan untuk menggerakkan itu,” renung Venka.

“Mereka tidak butuh banyak tenaga pengayuh,” ujar Rin. “Mereka berlayar ke hilir.”

“Oke, tapi bagaimana dengan gerakan ke samping—”

“Tolong berhenti bicara,” bentak Kitay.

Rin tahu celotehan mereka konyol, tetapi ia tak bisa menahan diri. Ia dan Venka punya masalah serupa. Mereka harus terus bicara, sebab kalau tidak, penantian bakal membuat mereka gila.

“Gerbang tidak akan bertahan,” ujar Rin tanpa memedulikan pelototan Kitay. “Itu seperti menendang istana pasir.”

“Kalau begitu, kau hanya memberinya lima menit?” tanya Venka.

“Lebih tepatnya dua menit. Siap-siap menembakkan itu.”

Venka menepuk bahu Kitay. “Jangan terlalu keras pada dirimu sendiri.”

Kita memutar bola mata. “Gerbang itu bukan ideku.”

Sebagai upaya terakhir, Vaisra memerintahkan pasukan untuk merantai gerbang kanal dengan setiap rantai besi yang tersisa di kota. Itu mungkin bisa menghalangi kapal bajak laut, tetapi melawan armada

ini, itu hanya sedikit di atas tindakan simbolis. Dari suaranya, Milisi berniat mendobrak gerbang dengan alat pelantak.

Duar. Rin merasakan batu bergetar di bawah kakinya.

“Setua apa gerbang itu?” tanyanya keras-keras.

Duar.

“Lebih tua dari provinsi ini,” ujar Venka. “Jangan-jangan setua Kaisar Merah. Nilai arsitekturalnya sangat besar.”

“Sayang sekali.”

“Ya, kan?”

Duar. Rin mendengar derak nyaring kayu retak, lalu bunyi mirip kain yang koyak.

Gerbang Arlong jebol.

Angkatan Laut Kekaisaran membanjir masuk. Kanal diterangi oleh kembang api dan petasan. Meriam-meriam besar berukuran enam meter yang dipasang di tebing Arlong ditembakkan satu per satu, melontarkan bola-bola api seukuran batu besar yang melengking membidik lambung kapal-kapal Chang En. Masing-masing ranjau air yang ditanam Kitay dengan cermat meledak sambung-menyambung dengan bunyi petasan yang diperkeras seribu kali.

Untuk sesaat, Armada Kekaisaran tersembunyi di balik awan asap tebal.

“Hebat.” Venka mengagumi.

Kitay menggeleng. “Itu tidak ada apa-apanya. Mereka mampu menanggung kerugiannya.”

Kitay benar. Begitu asap menipis, Rin melihat bahwa bunyi serangan ternyata lebih nyaring daripada kerusakan yang terjadi. Armada itu mendesak maju menembus ledakan. Benteng terapung tak tersentuh.

Rin melangkah ke bibir tebing, menghunus pedang.

“Sabar,” gumam Kitay. “Belum waktunya.”

“Kita seharusnya di bawah sana,” ujar Rin. Ia merasa seperti pengecut menunggu di tebing, bersembunyi sementara para prajurit terbakar di bawah.

“Kita hanya bertiga,” kata Kitay. “Kita akan jadi sasaran meriam. Kalau kau menukik turun sekarang, kau hanya akan ditembaki habis-habisan.”

Rin benci bahwa Kitay benar.

Tebing terus berguncang di bawah kaki mereka. Angkatan Laut

Kekaisaran membalas tembakan. Misil-misil diluncurkan dari menara pengepungan, menghujankan roket-roket kecil ke pos-pos artileri di tebing. Para pemanah Milisi yang terlindung membalas dengan dua anak panah untuk setiap satu anak panah yang mengenai geladak mereka.

Perut Rin melilit dengan perasaan ngeri, sementara ia menyaksikan. Milisi menggunakan strategi pendobrak pengepungan yang persis sama dengan yang dulu diterapkan Jinzha dalam misi utara—singkirkan para pemanah dulu, baru kemudian menyerbu pertahanan darat.

Kapal-kapal perang Republik mengalami kerusakan terburuk. Satu sudah meledak berkeping-keping di air, sehingga puing-puingnya menghalangi jalan kapal rekannya.

Meriam-meriam Kekaisaran ditembakkan rendah membidik roda-dayung. Kapal-kapal Republik berusaha berputar di air agar dayung belakang terhindar dari jalur tembakan, tetapi mereka dengan cepat kehilangan mobilitas. Bila terus begini, kapal-kapal Nezha akan menjadi sasaran empuk.

Rin masih belum melihat tanda-tanda kehadiran Feylen.

“Di mana dia?” gumam Kitay. “Kupikir mereka akan langsung mengeluarkannya.”

“Mungkin dia susah diperintah-perintah,” ujar Rin. Feylen tampak sangat takut pada Daji, Rin tak ingin membayangkan siksaan macam apa yang dibutuhkan untuk membujuknya supaya mau bertarung.

Tetapi bila terus begini, Milisi bahkan tidak perlu mengeluarkan Feylen. Dua pos artileri kini telah hancur. Lima lainnya mulai kehabisan amunisi dan menurunkan intensitas tembakan mereka. Mayoritas kapal perang Nezha hancur di air, sedangkan inti Angkatan Laut Kekaisaran mengalami kerusakan yang sangat minim.

Sudah waktunya memperbaiki keadaan. Rin bangkit. “Aku akan terjun.”

“Sekaranglah waktunya,” Kitay setuju. Ia memberi Rin seteko minyak dari tumpukan rapi yang diletakkan di sebelah busur silang, lalu menunjuk ke kanal di bawah. “Kupikir bagian kiri tengah kapal menara itu. Tujuanmu memisahkan formasi itu. Bakar tali-talinya dan sisanya akan ikut terbakar.”

“Dan jangan lihat ke bawah,” kata Venka membantu.

“Tutup mulut.” Rin melangkah mundur, menjejakkan kaki di ta-

nah, lalu berlari. Angin melecuti wajahnya. Sayapnya beriak melawan tarikan. Kemudian tebing menghilang di bawah kakinya, kepalanya menekik ke bawah, dan tidak ada rasa takut, tidak ada suara, hanya luncuran ke bawah yang menegangkan dan memualkan.

Rin membiarkan tubuhnya menekik sejenak sebelum mengembangkan sayap. Ketika ia merentangkan lengan, daya tolak angin menghantamnya seperti tinju. Lengannya serasa direnggut dari rongganya. Ia terkesiap—bukan karena sakit, tetapi karena kegembiraan mutlak. Sungai tampak kabur, kapal dan prajurit larut menjadi corengan cokelat, biru, dan hijau.

Anak-anak panah muncul dalam garis pandanginya. Mirip jarum dari kejauhan; ukurannya bertambah besar dengan kecepatan menakutkan. Ia berbelok ke kiri. Anak-anak panah itu mendesing tak berbahaya melewatinya.

Ia sudah mendekati kapal menara itu. Rin berhenti menekik turun. Ia membuka mulut dan telapak tangan; aliran api menyembur dari anggota tubuhnya, membakar semua yang dilewatinya.

Dijatuhkannya minyak tepat sebelum memelasat naik.

Ia mendengar bunyi pecahan kaca saat teko itu menghantam geladak, bunyi meretih saat api menjilat. Rin tersenyum seraya melayang naik ke dinding tebing seberang. Ketika mengambil risiko menoleh ke belakang, ia melihat anak-anak panah kehilangan momentum dan terjatuh kembali ke tanah saat berusaha mencapainya.

Kakinya menemukan tanah padat. Ia jatuh berlutut lalu membungkuk hingga ke posisi merangkak, tersengal-sengal seraya mengamati kerusakan di bawah.

Tali-tali terjilat api yang terus menjalar. Ia bisa melihat semuanya menghitam dan terburai di tempat ia menjatuhkan minyak.

Rin mendongak. Di seberang kanal, Venka secara metodis memasukkan anak-anak panah lagi ke mekanisme pengisian busur silang, sementara Kitay melambai menyuruhnya kembali.

Otot-otot lengannya nyeri, tetapi ia tidak bisa meluangkan banyak waktu untuk memulihkan diri. Rin merangkak ke pinggir tebing dan mengangkat tubuhnya bangkit.

Ia menyipitkan mata, memetakan rute terbang berikutnya. Ia ber-

hasil menarik perhatian Venka dan menunjuk ke sekumpulan kapal yang tak tersentuh api. Venka mengangguk dan mengarahkan lagi busur silangnya.

Rin menarik napas dalam-dalam, meloncat dari tebing dan memelasat turun, kembali bermandikan aliran adrenalin. Lembing berdesing ke arahnya, susul-menyusul, tetapi ia hanya perlu membelok dan senjata itu melayang sia-sia ke udara kosong.

Ia merasa seperti orang mabuk selagi membakar layar, dan merasakan hangatnya api membuatnya melayang ke atas selagi api itu menyebar. Inikah yang selalu dirasakan Altan di puncak pertempuran? Kini ia mengerti apa sebabnya Altan membuat sayap dari api, meskipun pemuda itu tak bisa terbang menggunakannya.

Itu simbolis. Luar biasa menyenangkan. Di saat ini, ia tidak terkalahkan, bagaikan dewa. Ia bukan hanya memanggil Phoenix, ia menjadi Phoenix.

“Bagus sekali,” ujar Kitay begitu Rin mendarat. “Api menyebar ke tiga kapal, mereka belum berhasil memadamkannya—seben-
tar, kau bisa bernapas?”

“Aku tidak apa-apa,” kata Rin terengah. “Beri—aku waktu sebentar...”

“Teman-teman,” kata Venka tajam. “Ini buruk.”

Rin bangkit dengan sempoyongan dan bergabung dengan Venka di dekat bibir tebing.

Membakar tali-tali kapal berhasil. Formasi Kekaisaran mulai pecah, kapal di bagian luar hanyut menjauh dari tengah. Nezha memanfaatkan kesempatan itu untuk menyelipkan kapal perangnya menembus kelompok utama, tempat ia berhasil meledakkan lubang-lubang bera-
sap ke lambung benteng terapung itu.

Namun sekarang ia terjebak. Angkatan Laut Kekaisaran telah menurunkan papan-papan titian lebar ke kedua sisi kapalnya. Nezha akan segera diserbu.

“Aku akan turun ke sana,” kata Rin.

“Melakukan apa?” tanya Kitay. “Kalau kau membakar mereka, kau juga membakar Nezha.”

“Kalau begitu aku akan mendarat dan bertempur. Aku bisa menga-
rahkan api lebih akurat dari darat. Aku hanya perlu ke sana.”

Kitay mengangguk enggan. “Tapi Feylen—”

“Kita tidak tahu di mana Feylen. Nezha dalam masalah. *Aku akan ke sana.*”

“Rin. Lihat bukit-bukit itu.” Venka menunjuk ke lembah dataran rendah. “Kurasa mereka mengirim pasukan darat.”

Rin bertukar pandang dengan Kitay.

Sebelum Kitay sempat bicara, Rin meluncur ke langit.

Pasukan darat itu mustahil dilewatkan. Rin bisa melihat mereka sangat jelas di sela-sela hutan, barisan besar prajurit berderap menuju Arlong dari belakang. Jarak mereka tak sampai satu kilometer lagi dari wilayah evakuasi pengungsi. Mereka akan tiba di sana dalam hitungan menit.

Rin memaki ke angin. Eriden mengklaim pengintaiannya tak melihat apa-apa di lembah.

Tetapi bagaimana bisa seseorang tak melihat satu *brigade*?

Otaknya berputar cepat. Venka dan Kitay berteriak-teriak ke arahnya, tetapi ia tak bisa mendengar mereka.

Haruskah ia pergi? Seberapa besar bantuan yang bisa diberikannya? Ia tidak mungkin menghancurkan satu brigade prajurit sendiri. Dan ia tidak bisa meninggalkan pertempuran air—seandainya Feylen muncul sementara ia berada berkilo-kilometer jauhnya, Feylen bisa menenggelamkan seluruh armada mereka sebelum ia sempat kembali.

Tetapi ia harus memberitahu *seseorang*.

Rin mengamati kanal. Ia tahu Vaisra dan para jenderalanya berunding di balik benteng dekat pantai tempat mereka bisa mengawasi pertempuran, tetapi mereka akan menolak bertindak, bahkan seandainya ia memperingatkan mereka. Jumlah prajurit yang terjun di pertempuran air sudah cukup terbatas untuk disisihkan.

Ia harus memperingatkan para Panglima Perang.

Mereka terpencar di medan pertempuran dengan pasukan masing-masing, ia hanya tidak tahu *di mana*.

Tidak akan ada yang bisa mendengar teriaknya dari jarak setinggi ini. Satu-satunya pilihannya adalah menuliskan pesan di langit. Rin mengepakkan sayap dua kali untuk menambah ketinggian, kemudian terbang maju sampai melayang tepat di atas kanal, terlihat jelas, namun tinggi di luar jangkauan.

Ia memutuskan untuk menulis dua kata.

Lembah diinvasi.

Ia menunjuk ke bawah. Api mengalir dari jemarinya dan bertahan beberapa lama di tempat ia menempatkannya, sebelum menghilang. Rin menuliskan dua karakter lagi dan lagi, mengulang garis-garis yang memudar dari udara, berdoa semoga seseorang di bawah akan melihat pesan itu.

Lama sekali, tidak terjadi apa-apa.

Kemudian, di dekat garis pantai, ia melihat sederetan prajurit memisahkan diri dari barisan. Seseorang melihatnya.

Ia mengarahkan perhatiannya kembali ke kanal.

Kapal Nezha sudah hampir sepenuhnya dikuasai oleh pasukan Kekaisaran. Meriam-meriam kapal telah senyap. Saat ini, mayoritas awaknya pasti sudah tewas atau dilumpuhkan.

Rin tidak berhenti untuk berpikir. Ia menukik turun.

Pendaratannya buruk. Ia menukik terlalu curam dan tak mengurangi kecepatan tepat waktu. Ia meluncur tergelincir ke depan dengan posisi berlutut, memekik kesakitan saat kulitnya tergesek sepanjang geladak.

Prajurit Milisi langsung mengepungnya. Rin memanggil pilar api, lingkaran pelindung yang membakar semua yang ada dalam radius satu setengah meter, dan mendesak mundur prajurit yang mendekat.

Matanya terpaku pada seragam biru di tengah lautan hijau. Ia menerobos melewati tubuh-tubuh yang terbakar, lengan melindungi kepala, hingga mencapai satu-satunya prajurit Republik yang terlihat.

“Di mana Nezha?” tanyanya.

Prajurit itu menatap melewatinya dengan mata nanar. Selarik darah meleleh dari dahi melintasi wajahnya.

Rin mengguncangnya keras-keras. “*Di mana Nezha?*”

Prajurit itu membuka mulut persis ketika sebatang anak panah menancap di mata kirinya. Rin melemparkan tubuhnya, merunduk, dan menyambar perisai dari geladak tepat sebelum tiga anak panah berdebut di tempat kepalanya tadinya berada.

Ia bergerak maju perlahan di geladak, api menderu darinya membentuk setengah lingkaran untuk menjauhkan pasukan Milisi. Para prajurit tumbang di tempat yang dilewatinya, kelojotan dan terbakar, sedangkan yang lain melemparkan tubuh ke air untuk meloloskan diri dari api.

Di tengah deru api, ia mendengar sayup-sayup bunyi senjata bera-

du. Rin meredupkan dinding api sejenak, dan melihat Nezha bersama segelintir prajurit Republik yang tersisa berduel dengan peleton Jenderal Jun di ujung seberang geladak.

Dia masih hidup. Kehangatan memenuhi dada Rin. Ia berlari ke arah Nezha, menembakkan larik-larik api ke pertarungan jarak dekat itu. Sulur-sulur api melilit leher prajurit Milisi bagaikan cambuk, sementara bola-bola api putih melalap wajah mereka, membutakan mata mereka, menghanguskan mulut mereka, mencekik mereka. Rin terus menyerang sampai seluruh prajurit di sekitarnya berjatuh ke lantai, tewas atau sekarat. Rasanya aneh dan sangat menyenangkan mengetahui bahwa ia punya kendali yang sangat besar terhadap api, bahwa kini ia memiliki cara-cara baru yang sangat ampuh untuk membunuh.

Ketika ia menarik api mundur, Nezha berjuang meyakinkan Jun agar menyerah.

“Kau prajurit yang baik,” kata Nezha. “Ayahku tidak menginginkanmu mati.”

“Tidak usah repot-repot.” Seringai mengejek menghiasi wajah Jun. Ia mengangkat pedang ke dada.

Nezha bergerak lebih cepat. Pedangnya berkelebat di udara. Rin mendengar tebasan nyaring yang mengingatkannya pada toko daging. Tangan Jun yang putus jatuh ke lantai.

Jun terhuyung ke depan hingga jatuh berlutut, menatap tangan buntungnya seakan tak bisa memercayai apa yang tengah dilihatnya.

“Tidak akan semudah itu bagimu,” kata Nezha.

“Dasar anak tidak tahu terima kasih,” Jun meradang. “Aku *menciptakan*-mu.”

“Kau mengajariku arti rasa takut,” kata Nezha. “Tidak lebih.”

Jun membuat gerakan mendadak hendak menyambar belati di sabuk Nezha, tetapi Nezha menendang—satu hantaman singkat dan akurat di tangan buntut Jun. Jun melolong kesakitan dan terjatuh menyamping.

“Lakukanlah,” kata Rin. “Cepat.”

Nezha menggelang. “Dia tawanan yang bagus—”

“Dia mencoba membunuhmu!” seru Rin. Ia memanggil bola api di tangan kanan. “Kalau kau tidak mau, aku yang akan—”

Nezha mencengkeram bahunya. “*Hentikan!*”

Jun berjuang bangkit lalu berlari mati-matian ke pinggir kapal.

“Tidak!” Nezha melesat maju, tetapi sudah terlambat. Rin melihat kaki Jun menghilang melewati pagar kapal. Ia mendengar bunyi ceburan beberapa detik kemudian. Ia dan Nezha bergegas ke pagar kapal untuk melihat melewati tepinya, tetapi Jun tidak muncul lagi.

Nezha berbalik menatapnya dengan berang. “Seharusnya tadi kita bisa menawannya!”

“Dengar, aku tidak melemparnya dari kapal.” Rin tidak mengerti kenapa ini salahnya. “Dan aku baru saja menyelamatkan nyawamu. Omong-omong, terima kasih kembali.”

Rin melihat Nezha membuka mulut hendak membalas, tepat sebelum sesuatu yang basah dan berat menghantamnya dari atas dan menjatuhkannya ke geladak. Sayapnya menekan keras ke bahu. Dirinya terjebak di bawah kanvas basah, Rin menyadari. Apinya tak berguna selain mengisi bagian dalam kanvas dengan uap panas. Ia harus menariknya kembali sebelum ia sendiri tercekik.

Ada yang menahan kanvas itu, menjebakanya di dalam. Ia menendang-nendang panik, berusaha menggeliat ke luar dengan sia-sia. Rin meronta lebih keras sampai kepalanya menerobos ke luar lewat samping kanvas.

“Halo.” Jenderal Daging Serigala menunduk menatapnya.

Rin menyemburkan api ke wajahnya. Sang jenderal melayangkan punggung tangan yang bersarung besi ke kepala Rin. Ia terbanting kembali ke geladak; pandangannya meledak menjadi pijaran. Samarasamar ia melihat Chang En mengangkat pedang di atas lehernya.

Nezha menubruk Chang En dari samping. Mereka mendarat jatuh bersama. Nezha buru-buru berdiri dan mundur, pedang diangkat. Chang En memungut pedangnya dari geladak, terkekeh, kemudian menyerang.

Rin tertelentang, mengerjap menatap langit. Seluruh anggota tubuhnya menggelenyar, tetapi tidak ada yang menurut ketika ia mencoba menggerakkannya. Dari sudut mata, ia menangkap kelebat pertarungan; ia mendengar rentetan tebasan yang memekakkan telinga, baja menghujani baja.

Ia harus membantu Nezha. Tetapi kepala tangannya tak mau membuka; api tak mau datang.

Penglihatannya mulai pudar menghitam, tetapi ia tak boleh ke-

hilangan kesadaran. Tidak sekarang. Rin menggigit lidahnya keras-keras, menginginkan rasa sakit itu untuk membuatnya tetap sadar.

Akhirnya ia berhasil mengangkat kepala. Chang En telah menjokkan Nezha. Nezha sudah lemas, jelas sekali berjuang keras hanya untuk berdiri tegak. Darah membasahi seluruh sisi kiri seragamnya.

“Aku akan menggorok kepalamu,” cemooh Chang En. “Lalu akan kuberikan untuk dimakan anjing-anjingku, seperti yang kulakukan pada kakakmu.”

Nezha menjerit dan menggandakan serangan.

Rin mengerang dan berguling menyamping. Api berpijar dan menyala di kedua telapak tangannya—kecil saja, sama sekali tak mendekati intensitas yang dibutuhkannya. Ia memejamkan mata rapat-rapat, mencoba untuk berkonsentrasi. Berdoa.

Kumohon, aku membutuhkanmu...

Serangan Nezha sama sekali tak mengenai sasaran. Chang En melucutinya dengan mudah dan menendang pedangnya ke seberang geladak. Nezha cepat-cepat meraih gagangnya. Chang En menyapukan kaki ke belakang lutut Nezha, menendangnya jatuh, dan memijakkan satu kaki di dadanya.

Halo, Nak, kata sang Phoenix.

Api menyembur dari setiap bagian tubuh Rin. Api itu tidak lagi terlokalisasi di titik-titik kendalinya—tangan dan mulut—melainkan berkobar mengelilingi sekujur tubuhnya seperti baju zirah, bersinar dan tak tersentuh.

Rin menudingkan satu jari ke arah Chang En. Arus deras api menghantam wajah sang Panglima. Laki-laki itu menjatuhkan pedang dan membenamkan kepala di kedua tangan, berusaha memadamkan api, tetapi kobarnya malah meluas ke seluruh tubuh, menyala lebih terang dan semakin terang, sementara ia berteriak.

Rin berhenti persis sebelum membunuh Chang En. Ia tidak mau membuat sang Jenderal mati semudah itu.

Chang En tak lagi bergerak. Ia terkapar telentang, penuh luka bakar mengerikan. Wajah dan lengannya menghitam, diselingi rekah-rekah yang menampakkan kulit melepuh dan menggelembung.

Rin berdiri di dekatnya dan mengarahkan telapak tangan ke bawah. Nezha memegang bahunya. “Jangan.”

Rin menatapnya jengkel. “Jangan bilang kau juga ingin menjadikan dia tawanan.”

“Bukan,” kata Nezha. “Aku yang ingin melakukannya.”

Rin mundur dan mengisyaratkan sosok lunglai Chang En. “Silakan.”

“Aku butuh pedang,” ujar Nezha.

Tanpa bicara, Rin menyerahkan pedangnya.

Nezha menyusurkan ujung pedang di wajah Chang En, menusuk kulit yang melepuh di antara tulang pipinya yang retak. “Hei. Bangun.”

Mata Chang En membuka.

Nezha menghunjamkan ujung pedang tepat ke mata kiri Chang En.

Chang En menggapai udara kosong, berusaha merenggut pedang itu dari genggamannya Nezha, tetapi Nezha menendang rusuknya keras-keras, lalu beberapa kali lagi di wajah.

Nezha ingin menyaksikan Chang En berdarah-darah. Rin tak mencoba mencegahnya. Ia juga ingin menyaksikannya.

Nezha menekankan ujung pedang ke leher Chang En. “Jangan bergerak.”

Sambil merintih, Chang En berbaring diam. Matanya yang dicungkil menggantung mengerikan di sisi wajahnya, masih terhubung oleh helaian serat kental. Mata yang satu lagi mengerjap-ngerjap cepat, bersimbah darah.

Nezha menggenggam gagang pedang dengan kedua tangan dan menikamkannya keras-keras. Darah menciprati wajah mereka berdua.

Nezha membiarkan pedang itu terjatuh dan mundur perlahan. Dadanya kembang-kempis. Rin meletakkan tangan di punggungnya.

Nezha bersandar padanya, gemetaran. “Sudah berakhir.”

“Tidak, belum,” bisik Rin.

Ini baru saja dimulai. Sebab udara mendadak bergeming—begitu diam tak bergerak hingga setiap bendera di kanal terkulai, dan suara setiap teriakan serta senjata yang beradu semakin nyaring di tengah ketiadaan angin.

Rin mengulurkan tangan dan menggenggam jari Nezha, tepat ketika kapal meledak hancur di bawah mereka.

BAB 32

Dahsyatnya badai memisahkan mereka.

Untuk sesaat Rin mengambang tanpa bobot di udara, menyaksikan kayu apung dan tubuh-tubuh melayang di sampingnya, kemudian ia tercebur ke air bersama apa yang sebelumnya merupakan geladak atas kapal.

Ia tak bisa melihat Nezha. Ia tak bisa melihat apa pun. Ia tenggelam cepat, tertekan oleh puing. Rin menggapai-gapai putus asa ke sekelilingnya di dalam air hitam, berusaha mencari jalan menuju permukaan.

Dan itu dia—secercah cahaya di sela-sela tumpukan tubuh. Paru-parunya terbakar. Ia harus ke atas sana. Rin menendang-nendang, tetapi ada yang menarik kakinya. Ia terjerat bendera, dan kain basah di dalam air sama kuatnya dengan baja. Kepanikan mengeruhkan benaknya. Bendera itu kian menjeratnya semakin keras ia menendang, menyeretnya turun ke dasar sungai.

Tenang. Rin memaksa dirinya untuk mengosongkan pikiran. *Tenanglah.* Tidak ada kemarahan, tidak ada kepanikan, hanya kehampaan. Ia menemukan ruang senyap penuh kejernihan itu, yang memungkinkannya berpikir.

Ia belum tenggelam. Ia masih punya tenaga untuk menendang naik ke permukaan. Dan kain itu tidak terikat dengan simpul erat, hanya melilit dua kali membelit kakinya. Rin meraih ke depan. Beberapa gerakan cepat dan ia pun terbebas. Dengan lega, ia berenang naik, memaksakan diri agar tidak panik, berkonsentrasi pada tindakan sederhana mendorong tubuhnya menembus air, sampai kepalanya memecah permukaan.

Rin tidak melihat Nezha ketika ia menyeret tubuh ke tepi sungai.

Ia mencari-cari di antara puing, tetapi tidak bisa menemukan Nezha. Apa Nezha sudah naik ke permukaan? Apa Nezha tewas? Terimpit, tertusuk, tenggelam—

Tidak. Ia harus yakin Nezha baik-baik saja. Nezha bisa mengendalikan air itu sendiri; mustahil air membunuhnya.

Benar begitu, bukan?

Lolongan angin tak natural menembus kanal dan bertahan di sana, hanya diselingi oleh bunyi kayu pecah.

Oh, demi dewa.

Rin mendongak.

Feylen melayang di udara di atasnya, menghantamkan kapal ke dinding tebing hanya dengan kibasan lengan. Pecahan kayu dan puing berputar dalam pusaran mengancam di sekelilingnya. Dengan angin sekencang ini, salah satu dari serpihan-serpihan itu bisa saja membunuh Rin.

Mulut Rin mengering. Lututnya goyah. Yang diinginkannya hanya mencari lubang dan bersembunyi. Ia berdiri lumpuh oleh kengerian dan keputusan. Feylen akan meremukkan armada mereka di seantero kanal sampai tak ada yang tersisa. Untuk apa melawan? Kematian akan lebih mudah jika ia tidak melawan...

Rin menekankan kukunya di telapak tangan sampai rasa sakit menyadarkannya.

Ia tidak boleh lari.

Siapa lagi yang akan melawan Feylen? Siapa lagi yang mungkin *mampu*?

Rin kehilangan pedangnya dalam air, tetapi ia melihat sebatang lembing di tanah. Sama sekali tak ada gunanya untuk melawan Feylen, tetapi rasanya lebih baik bila memegang senjata. Rin memungutnya, mengembangkan sayap, dan memanggil api ke sekeliling lengan dan bahunya. Uap mengepul di sekitarnya, awan kabut yang mencekik. Rin mengibasnya menjauh, mati-matian berharap sayapnya kedap air.

Ia berkonsentrasi mengalirkan api yang stabil dan terpusat di sekeliling sisi tubuhnya, amat sangat panas sehingga udara di sekelilingnya buram, rerumputan di kakinya layu dan mengerut menjadi abu kelabu.

Perlahan ia mengudara menuju Dewa Angin.

Dari dekat, Feylen tampak mengengaskan. Kulitnya pucat, bopeng, penuh bisul. Mereka tidak memberinya pakaian baru—seragam hitam

Cike miliknya koyak dan kotor. Dilihat dari dekat, Feylen bukan dewa menakutkan. Hanya laki-laki dengan pakaian compang-camping dan mata pasrah.

Ketakutan Rin memudar, digantikan rasa iba. Feylen seharusnya sudah lama mati. Kini ia menjadi tawanan dalam tubuhnya sendiri, divonis untuk menyaksikan dan menderita, sementara dewa yang dibencinya memanipulasinya menjadi gerbang ke dunia material.

Tanpa Segel, tanpa Kitay, Rin bisa saja berubah menjadi sesuatu yang seperti dirinya.

Laki-laki itu sudah tiada, Rin mengingatkan diri sendiri. *Kalahkan sang dewa*.

“Hei, brengsek!” seru Rin. “Sebelah sini!”

Feylen menoleh. Angin mereda.

Rin menegang, mengantisipasi tiupan angin mendadak. Ia hanya punya jaminan Kitay bahwa ia bisa menyesuaikan arah dengan sayapnya, seandainya Feylen memutar-mutarnya, tetapi itu peluang yang masih lebih baik dibanding yang dimiliki orang lain.

Namun Feylen hanya melayang diam di udara, kepala ditelengkan, memperhatikan Rin naik mendekatnya mirip anak-anak yang dengan penuh rasa ingin tahu mengamati tingkah lucu serangga kecil.

“Trik yang bagus,” kata Feylen.

Sepotong kayu memelasat melewati lengan kiri Rin. Ia terhuyung dan menegakkan tubuh.

Mata biru langit Feylen beradu dengannya. Rin bergidik. Ia sangat menyadari betapa *rapuh* dirinya. Ia melawan Dewa Angin di wilayah sang dewa, dan ia sosok kecil yang ditahan di udara hanya oleh dua lembar kulit dan rangka logam. Feylen bisa mencabik dan melemparnya ke tebing dengan sangat mudah.

Namun ia tidak hanya memiliki sayap. Ia punya lembing. Dan ia punya api.

Rin membuka mulut dan telapak tangan, dan menyemburkan semua api yang dimilikinya ke arah Feylen—tiga lajur api sekaligus menderu dari tubuhnya. Feylen menghilang di balik tembok merah dan jingga. Angin di sekelilingnya berubah diam. Puing-puing mulai berjatuhan dari udara, reruntuhan yang menghujani perairan di bawah.

Serangan balasan Feylen mengagetkan Rin. Angin kencang menghantamnya sangat keras dan cepat sehingga ia tak sempat menyiapkan

diri, bahkan tak sempat menegang. Ia terlempar ke belakang, jumpa-litan berputar-putar di udara sampai dinding tebing tampak begitu dekat di depan matanya. Hidungnya menggesek batu, sebelum ia berhasil mengarahkan kembali momentumnya dan menegakkan tubuh.

Rin kembali melayang ke arah Feylen, jantung berdebar kencang.

Ia memang belum membakar Feylen sampai tewas, tetapi ia nyaris berhasil melakukannya. Wajah dan rambut Feylen menghitam. Asap mengepul dari jubahnya yang hangus.

Feylen tampak terkejut.

“Coba lagi,” seru Rin.

Serangan Feylen berikutnya berupa tiupan angin tanpa henti yang menghajarnya dari arah berbeda dan tak bisa ditebak, sehingga Rin tidak bisa menghindarnya. Sesaat Feylen mendesaknya ke tanah, lalu sesaat berikutnya tahu-tahu Feylen melambungkannya ke atas, hanya untuk membiarkannya terjatuh lagi.

Rin memanuver angin semampunya, tetapi rasanya seperti bere-nang melawan air terjun. Ia burung kecil yang terperangkap dalam badai. Sayapnya tidak ada apa-apanya melawan kekuatan Feylen yang menakjubkan. Yang bisa dilakukannya hanya menjaga agar tidak terjerembap ke tanah.

Ia menduga satu-satunya alasan Feylen belum melemparnya ke tebing batu adalah karena Feylen sedang bermain-main dengannya.

Namun Feylen juga tidak membunuhnya saat di Boyang. *Kami tidak akan membunuhmu*, katanya waktu itu. *Dia melarang kami melakukannya. Kami hanya harus melukaimu.*

Sang Maharani memerintahkan Feylen agar membawanya hidup-hidup. Itu memberinya keuntungan.

“Hati-hati,” seru Rin. “Daji tidak akan senang dengan barang rusak.”

Seluruh sikap Feylen berubah begitu Rin mengucapkan nama Daji. Bahunya terkulai; ia seperti mengerut ke dalam diri sendiri. Matanya jelalatan, seolah takut Daji bisa melihatnya bahkan saat setinggi ini di udara.

Rin menatapnya, terpana. Apa yang telah *dilakukan* Daji padanya?

Bagaimana Daji bisa sekuat itu sehingga mampu membuat dewa ketakutan?

Rin memanfaatkan kesempatan itu untuk terbang mendekat. Ia

tidak tahu bagaimana Daji menjinakkan Feylen, tetapi kini ia yakin Feylen tidak bisa membunuhnya.

Daji masih menginginkannya hidup, dan itu memberi satu-satunya keuntungan.

Bagaimana cara membunuh seorang dewa? Ia dan Kitay memikirkan dilema itu berjam-jam. Ia berharap mereka bisa menjebloskan Feylen ke Chuluu Korikh. Kitay berharap mereka bisa membawa Chuluu Korikh kepada Feylen.

Pada akhirnya, mereka pun berkompromi.

Rin mengamati jaringan sumbu yang menutupi dinding tebing seberang. Kalau ia tak bisa membunuh Feylen dengan api, ia bisa mengubur Feylen di bawah gunung.

Ia hanya perlu membawa Feylen cukup dekat ke tebing batu itu.

“Aku tahu kau masih di dalam sana.” Rin melayang lebih dekat ke Feylen. Ia perlu mengalihkan perhatian sang dewa, meskipun hanya untuk penundaan beberapa detik. “Aku tahu kau bisa mendengarku.”

Feylen menyambar umpan itu. Angin mereda.

“Aku tidak peduli sekuat apa dewamu. Kau masih memiliki tubuh ini, Feylen, dan kau bisa mengambilnya kembali.”

Feylen menatapnya tanpa kata, tak bergerak, tetapi Rin melihat biru matanya tidak meredup, tidak ada kedut mengenali di matanya. Ekspresi Feylen mirip dinding tak terbaca, dan Rin tidak tahu apakah Feylen yang asli masih hidup di baliknya.

Ia tetap harus mencoba.

“Aku bertemu Altan di alam baka,” kata Rin. Kebohongan, tetapi yang diselubungi kebenaran, atau setidaknya kebenaran versinya. “Dia ingin aku meneruskan sesuatu padamu. Kau ingin tahu apa katanya?”

Mata biru langit berkedip menjadi hitam. Rin melihatnya—ia tidak membayangkannya, itu bukan tipuan cahaya, ia *tahu* ia melihatnya. Ia terus terbang maju. Feylen kini takut; Rin bisa membaca itu di wajahnya. Ia melayang mundur setiap kali Rin mendekat.

Mereka sudah sangat dekat dengan dinding tebing.

Jaraknya hanya tinggal beberapa meter dari Feylen. “Dia ingin aku memberitahumu dia menyesal.”

Angin benar-benar berhenti. Kesunyian menyelubungi kanal. Di udara yang bergeming, Rin bisa mendengar segalanya—setiap napas terengah yang ditarik Feylen, setiap letusan meriam dari kapal, setiap jeritan merana dari bawah.

Kemudian Feylen tertawa. Ia tertawa sangat keras yang disertai denyar angin di udara, embusan berselang-seling yang sangat dahsyat sehingga Rin harus mengepak-ngepak panik agar tetap bisa melayang.

“*Ini rencanamu?*” seru Feylen. “Kaupikir dia akan peduli?”

“Kau *memang* peduli.” Rin menjaga suaranya tetap tenang, datar. Feylen ada di dalam sana. Ia telah melihatnya. “Aku melihatmu, kau ingat kami. Kau anggota Cike.”

“Kau tidak ada artinya bagi kami.” Feylen mencibir. “Kami bisa menghancurkan duniamu—”

“Kalau itu benar, kau pasti sudah melakukannya. Tapi kau masih terikat, bukan? *Dia* mengikatmu. Kalian para dewa tidak punya kekuatan apa-apa, selain yang kami berikan kepada kalian. Kalian datang lewat gerbang itu untuk menerima perintah. Dan aku memerintahkan kalian untuk kembali.”

Feylen meraung. “Memangnya kau siapa berani-beraninya berasumsi?”

“Aku komandanmu,” kata Rin. “Aku menyisihkan.”

Rin menembakkan api bukan ke arah Feylen, melainkan ke dinding tebing. Feylen terbahak-bahak ketika api mengalir tak berbahaya melewatinya.

Ia tidak melihat sumbu-sumbu yang terpasang. Ia tidak tahu.

Rin mengepakkan sayap mati-matian ke belakang, berusaha membuat jarak sejauh mungkin antara dirinya dan tebing.

Selama satu momen panjang yang menyiksa, tak ada yang terjadi.

Kemudian gunung pun bergerak.

Gunung tidak seharusnya bergeser seperti itu. Alam tak seharusnya membentuk ulang diri sendiri setotal itu dalam hitungan detik. Namun ini nyata; ini ulah manusia, bukan dewa-dewa. Ini hasil karya Kitay dan Ramsa yang membuahkan hasil. Rin hanya bisa menatap waktu seluruh bagian atas tebing meluncur turun mirip genting berguguran ke tanah.

Lolongan melengking menusuk menembus derai batu yang berjatuhan. Feylen menciptakan tornado. Tetapi, bahkan amukan angin putus asa terakhir itu tak mampu menghentikan ribuan ton ledakan batu yang ditarik ke bawah oleh kekuatan gravitasi tak terelakkan.

Ketika gemuruh itu akhirnya berhenti, tidak ada yang bergerak di bawahnya.

Rin terkulai lemas di udara, dada kembang-kempis. Api masih menyala di lengannya, tetapi ia tidak kuat menahannya lama-lama, ia begitu kelelahan. Untuk bernapas saja ia harus bersusah payah.

Kanal yang bermandikan darah di bawahnya bisa saja padang bunga. Ia membayangkan ombak merah terang itu merupakan ladang bunga *poppy*, dan tubuh-tubuh bergerak itu hanya semut kecil yang mondar-mandir tanpa tujuan.

Rin merasa itu sangat indah.

Mungkinkah mereka menang? Jika *menang* berarti membunuh orang sebanyak mungkin, artinya ya. Ia tidak tahu pihak mana yang menguasai sungai, hanya bahwa sungai itu bersimbah darah, dan kapal-kapal hancur diempaskan ke dinding tebing. Feylen membunuh tanpa pandang bulu, membinasakan kapal Republik juga Kekaisaran. Rin bertanya-tanya setinggi apa jumlah korban kini bertambah.

Ia menoleh ke arah lembah.

Kehancuran di sana dahsyat. Istana terbakar, yang artinya pasukan Milisi sudah lama merangsek menembus kamp pengungsi. Pasukan itu pasti menebas orang-orang selatan bagaikan alang-alang.

Tenggelam di kanal, atau terbakar di kota. Rin merasakan dorongan histeris untuk tertawa, tetapi bernapas terasa terlalu menyakitkan.

Rin mendadak menyadari dirinya kehilangan ketinggian.

Apinya padam. Sedari tadi ia jatuh tanpa menyadarinya. Dipaksanya api kembali menyala untuk mendorong sayap, dan ia mengepak-gepak panik walaupun lengannya menjerit-jerit protes.

Laju turunnya terhenti—ia sudah cukup dekat dengan tebing, sehingga bisa melihat Kitay dan Venka melambai ke arahnya.

“Aku berhasil!” serunya pada mereka.

Ia melihat mulut Kitay bergerak, tetapi tak bisa mendengarnya. Kitay menunjuk.

Rin terlambat berbalik. Sebilah lembing berkelebat melewati bagian tengah tubuhnya, memelas tak mengancam di bawah sayapnya. *Sial*. Perutnya mencelus. Ia terhuyung, tetapi segera menegakkan diri.

Leming berikutnya mengenai bahunya.

Sejenak, ia hanya merasa bingung. Di mana rasa sakitnya? Kenapa ia masih melayang di udara? Darahnya mengambang di sekeliling

wajah dalam tetesan gemuk besar yang entah kenapa tidak jatuh, sesuatu yang berbentuk seperti umbi kecil yang tak bisa Rin percaya berasal dari dirinya.

Kemudian apinya menyusut ke dalam tubuh. Gravitasi melanjutkan tarikannya. Sayapnya berderak dan terlipat menekan punggungnya. Kemudian ia hanya berupa bobot mati yang meluncur dengan kepala lebih dulu ke dalam sungai.

Indranya berhenti berfungsi akibat benturan. Ia tak bisa bernapas, tak bisa mendengar, dan tak bisa melihat. Rin mencoba berenang, menendang naik ke permukaan, tetapi lengan dan kakinya tak mau patuh, lagi pula, ia tidak tahu di mana atas. Tanpa sengaja ia terse-
dak. Aliran air membanjiri mulutnya.

Aku akan mati, pikirnya. Aku benar-benar akan mati.

Tetapi, apakah ini seburuk itu? Di bawah permukaan begitu hening menyenangkan dan damai. Ia tak bisa merasakan sakit apa pun di bahu—sejujur tubuhnya kebas. Rin melemaskan anggota tubuhnya dan hanyut tak berdaya ke dasar sungai. Lebih mudah melepaskan kendali, lebih mudah berhenti melawan. Bahkan paru-parunya yang serasa terbakar tak lagi terlalu mengganggunya. Sesaat lagi ia akan membuka mulut dan air akan membanjir masuk, dan itulah akhirnya.

Ini bukan cara mati yang terlalu buruk. Setidaknya ini hening.

Ada yang menarik tangannya keras-keras. Mata Rin membuka.

Nezha mendekatkan kepalanya dan menciumnya keras-keras, bibir Nezha menciptakan segel di seputar bibirnya. Gelembung udara melintas ke dalam mulutnya. Tidak banyak, tetapi penglihatan Rin menjernih, paru-parunya tak lagi terbakar, dan anggota tubuhnya mulai merespons perintahnya. Adrenalin bereaksi. Ia butuh lebih banyak udara. Diraihnya wajah Nezha.

Nezha mendorongnya menjauh, menggeleng. Rin mulai panik. Pemuda itu menangkap pergelangan tangannya dan memegangnya sampai ia berhenti meronta-ronta di dalam air. Kemudian Nezha melingkarkan lengan di torsonya, dan menarik mereka berdua ke permukaan.

Nezha tidak menendangkan kaki. Ia sama sekali tidak perlu berenang. Ia hanya memeluk Rin sementara arus hangat membawa mereka perlahan ke atas.

Sesuatu melengking di udara di atas mereka, persis ketika mereka muncul di permukaan. Sebatang lembing menghunjam air beberapa

meter dari tempat mereka berada. Nezha menarik mereka kembali ke dalam air, tetapi Rin menendang dan meronta. Satu-satunya yang ia inginkan hanya naik ke permukaan, ia sangat ingin bernapas...

Nezha merengkuh wajahnya dengan kedua tangan.

Terlalu terekspos, ucapnya tanpa suara.

Rin mengerti. Mereka harus keluar di suatu tempat dekat reruntuhan kapal, sesuatu yang memberi mereka perlindungan. Ia berhenti melawan. Nezha membawa mereka beberapa meter lebih jauh ke hilir. Kemudian arus mengangkat mereka dan membawa mereka dengan selamat ke tepian.

Napas pertama Rin di atas permukaan adalah hal terbaik yang pernah dirasakannya. Ia membungkuk, terbatuk, dan memuntahkan air sungai, tetapi ia tak peduli karena ia *bernapas*.

Begitu paru-parunya tak lagi berisi air, ia berbaring dan memanggil api. Kobaran kecil menerangi pergelangan tangannya, menari-nari di sekujur tubuhnya, dan membasuhnya dalam kehangatan nikmat. Uap mendesis selagi pakaiannya mengering.

Sambil mengerang, ia berguling menyamping. Bahu kanannya bersembah darah. Ia tidak ingin melihatnya. Ia tahu sayapnya hancur tertekuk. Sesuatu yang tajam menekan kulitnya setiap kali ia bergerak. Rin berjuang melepas perangkat itu, tetapi penahan logamnya meliuk dan bengkok. Perangkat itu bergeming tak mau lepas.

Ia meraba-raba bagian tempat perangkat itu menekan punggung bawahnya. Ia melihat jemarinya berdarah.

Rin berjuang agar tidak panik. Ada yang tersangkut, itu saja. Ia tahu dirinya tak seharusnya menarik benda itu lepas sampai ia bersama dokter, bahwa benda yang menusuk punggungnya itulah satu-satunya yang mencegah darahnya mengalir ke luar. Dan ia tak bisa melihat cukup jelas dari sudut ini—bodoh kalau ia mencoba melepasnya sendiri.

Namun ia nyaris tak bisa bergerak tanpa membenamkan batang besi itu semakin dalam ke punggungnya. Bisa-bisa ia memutuskan tulang punggungnya sendiri.

Kondisi Nezha tak memungkinkan untuk menolongnya. Nezha meringkuk mirip bola kecil gemetaran, lengannya memeluk lutut. Rin merangkak mendekatinya dan mencoba mengangkatnya ke posisi duduk dengan lengannya yang sehat. “Hei. Hei.”

Nezha tak merespons.

Pemuda itu kejang-kejang. Matanya berkedip-kedip liar, sementara rintihan pelan lolos dari mulutnya. Ia mengangkat kedua tangan, berusaha mencakar tato di punggungnya.

Rin menatap sungai. Air mulai bergerak dengan pola menyeramkan dan tak beraturan. Riak-riak kecil ganjil mengalir melawan arus. Pilar-pilar berdarah menjulang tak menentu di sungai. Beberapa di antaranya menciprat tak berbahaya dekat tepian, tetapi ada satu yang terus bertambah besar di dekat bagian tengah sungai.

Ia harus membuat Nezha tak sadarkan diri. Itu, atau ia harus membuat Nezha teler—tetapi kali ini ia tidak punya opium...

“Aku bawa,” kata Nezha terengah.

“Apa?”

Nezha meletakkan tangan gemetar di saku. “Aku mencurinya—ku-bawa kemari, siapa tahu...”

Rin merogoh saku Nezha dan mengeluarkan paket seukuran kepalan tangan yang dibungkus rapat dengan daun bambu. Ia merobeknya dengan gigi, tersedak oleh aroma familier yang manis memualkan. Tubuhnya nyeri oleh kerinduan lama.

Nezha menghirup udara lewat gigi yang terkutup rapat. “Kumohon...”

Rin menggenggam dua bungal dan menyalakan api kecil di bawahnya. Dengan tangan yang satu lagi, ia menegakkan Nezha dan memiringkan kepalanya di atas asap itu.

Nezha menghirup lama sekali. Matanya memejam. Air mulai tenang. Riak-riak kecil tenggelam di bawah permukaan. Pilar-pilar menurun perlahan dan menghilang. Rin mendesah lega.

Kemudian Nezha menarik diri dari asap itu, terbatuk. “Tidak—tidak, aku tidak mau sebanyak itu—”

Rin mencengkeramnya lebih erat. “Maafkan aku.”

Nezha hanya menghirup beberapa kali. Efeknya akan memudar tak sampai satu jam. Itu tidak cukup. Ia perlu memastikan sang dewa telah pergi.

Rin memaksakan opium di bawah hidung Nezha dan membekap mulutnya untuk memaksanya menghirup. Nezha meronta memprotes, tetapi ia tak bertenaga dan perlawanannya kian lemah saat ia semakin banyak menghirup asap opium. Akhirnya ia terbaring diam.

Rin melempar bungal setengah terbakar itu ke tanah. Ia menya-

pukan tangan di dahi Nezha, menyibakkan helaian rambut basah dari matanya.

“Kau akan baik-baik saja,” bisiknya. “Akan kukirim seseorang mencarimu.”

“Tinggallah,” gumam Nezha. “Tolong.”

“Maafkan aku.” Rin membungkuk dan mengecup sekilas dahinya. “Ada pertempuran yang harus kita menangi.”

Suara Nezha begitu lirih, sehingga Rin terpaksa membungkuk mendekat untuk mendengarnya. “Tapi kita sudah menang.”

Rin tersedak tawa putus asa. Nezha belum melihat kota yang terbakar. Ia tidak tahu Arlong sudah nyaris tidak ada lagi. “Kita belum menang.”

“Tidak...” Mata Nezha membuka. Ia berjuang mengangkat lengan. Ia menunjuk sesuatu di atas bahu Rin. “Lihat. Di sana.”

Rin menoleh.

Di batas kaki langit meluncur sebuah armada, gelombang demi gelombang kapal perang. Sebagian berlayar di air; sebagian melayang melintasi udara. Jumlahnya sangat banyak sehingga hampir seperti fatamorgana, barisan ganda layar-layar putih dan bendera biru yang tak berujung, berlatarkan matahari cemerlang.

BAB 33

“Indah sekali,” ucap satu suara, familier dan merdu, yang membuat jantung Rin mencelus dan mulutnya dipenuhi rasa darah.

Ia merebahkan Nezha ke pasir dan memaksa dirinya bangkit. Logam bergeser dalam dagingnya, dan Rin menahan jerit kesakitan. Nyeri di punggung dan bahunya nyaris tak tertahankan. Namun ia tidak sudi mati dalam keadaan berbaring.

Kenapa sang Maharani masih membuatnya ketakutan seperti ini? Daji kini tinggal seorang diri, tanpa pasukan atau armada. Seragam jenderalinya koyak dan kuyup. Ia pincang saat berjalan, dan tapak sepatunya meninggalkan jejak darah. Namun perempuan itu mendekat dengan dagu terangkat tinggi, alis dinaikkan, dan bibir melengkung membentuk senyum angkuh seolah ia baru saja meraih kemenangan besar, menguarkan kecantikan kelam merayu yang membuat jubah basah dan kapal-kapal hancurnya tak relevan.

Rin benci kecantikan itu. Ia ingin mengguratkan kuku di sana hingga kulit putih itu koyak di bawah jemarnya. Ia ingin mencungkil ke luar mata Daji dari rongganya, meremasnya dalam genggamannya, dan meneteskan cairan kental itu di kulit porselen sang Maharani.

Akan tetapi.

Ketika ia menatap Daji, sekujur tubuhnya terasa lemah. Nadinya berdenyut cepat. Wajahnya terasa panas. Ia tak bisa mengalihkan pandang dari wajah Daji. Ia terpaksa menatap dan terus menatap, kalau tidak ia tak akan pernah puas.

Rin memaksa dirinya untuk berkonsentrasi. Ia butuh senjata—disambarnya satu serpihan kayu tajam dari tanah.

“Mundur,” bisiknya. “Kalau kau mendekat, kubakar kau.”

Daji hanya tertawa. “Oh, sayangku. Kau masih juga belum belajar?”

Mata Daji berkilat.

Mendadak Rin merasakan dorongan yang begitu kuat untuk membunuh dirinya sendiri, menorehkan kayu itu di pergelangan tangannya sendiri sampai garis merah membuka di sepanjang nadinya, dan memutarnya.

Dengan tangan gemetar, Rin menekankan ujung kayu yang paling tajam ke kulitnya. *Apa yang kulakukan?* Benaknya menjerit-jerit menyuruhnya berhenti, tetapi tubuhnya tak peduli. Ia hanya bisa menyaksikan selagi tangannya bergerak sendiri, bersiap memutus urat nadinya.

“Cukup,” kata Daji tenang.

Dorongan tersebut menghilang. Rin menjatuhkan kayu itu, teregang.

“Sekarang kau mau mendengarkan?” tanya Daji. “Aku ingin kau berdiri diam, tolong. Lengan diangkat.”

Rin langsung mengangkat kedua lengan ke atas kepala, menahan jeritan ketika lukanya membuka lagi.

Daji tertatih mendekat. Matanya hinggap ke sisa-sisa sayap Rin, dan bibir kanannya melengkung naik karena geli. “Jadi begitu caranya kau menangani Feylen yang malang. Cerdik.”

“Senjata terbaikmu telah hilang,” ucap Rin.

“Ah, sudahlah. Lagi pula dia merepotkan. Sesaat dia mencoba menenggelamkan armada kami sendiri, dan sesaat kemudian satu-satunya yang dia inginkan hanya melayang-layang di antara awan. Kau tahu seberapa sulitnya membuat dia melakukan *apa pun?*” Daji menghela napas. “Kurasa aku harus menyelesaikan pekerjaan itu sendiri.”

“Kau sudah kalah,” kata Rin. “Sakiti aku, bunuh aku, tetap saja semua telah berakhir untukmu. Para jenderalmu tewas. Kapal-kapalmu tinggal pecahan kayu.”

Letusan meriam beruntun menegaskan ucapan Rin, gemuruh yang sangat nyaring sehingga menenggelamkan semua suara lain di sepanjang tepian sungai. Bunyi itu berlanjut lama sekali, sehingga Rin tak bisa membayangkan masih ada apa pun yang terapung di kanal.

Namun Daji sama sekali tak tampak terusik. “Menurutmu itu kemenangan? Kau bukan pemenangnya. Tidak ada pemenang dalam pertempuran ini. Vaisra telah memastikan perang sipil akan terus

berlanjut selama berpuluh-puluh tahun. Dia hanya memperdalam perpecahan. Tidak ada orang yang bisa menyatukan kembali negara ini sekarang.”

Mata Rin bergerak cepat menyapu sekeliling tepi sungai. Mereka berdiri di hamparan pasir terpencil, tersembunyi di balik puing kapal perang besar. Prajurit-prajurit lain yang terlihat hanya mayat. Tidak ada yang datang menyelamatkannya. Sekarang tinggal ia dan sang Maharani, berhadapan dalam naungan bayang-bayang tebing yang tak kenal ampun.

“Jadi, bagaimana kau berhasil mengatasi Segel?” tanya Daji. “Aku lumayan yakin itu tidak terpatahkan. Tak mungkin salah satu dari si kembar; mereka pasti sudah melakukannya dari dulu kalau bisa.” Ia menelengkan kepala. “Oh tidak, biar kutebak. Kau menemukan Sorqan Sira? Kelelawar tua itu masih hidup?”

“Keparat kau, pembunuh,” kata Rin.

“Aku menduga itu artinya kau juga menemukan sauh untuk di-rimu?” Mata Daji hinggap ke Nezha. Pemuda itu tak bergerak. “Kuharap bukan dia. Dia nyaris mati.”

“Jangan berani-berani menyentuhnya,” desis Rin.

Daji berlutut di dekat Nezha, jemari menelusuri parut di wajahnya. “Dia sangat rupawan, bukan? Terlepas dari semuanya. Dia mengingatkanku pada Riga.”

Aku harus menjauhkan dia dari Nezha. Rin berjuang untuk bergerak, mata memelotot, tetapi anggota tubuhnya tetap di tempat. Api juga tak mau datang; ketika ia menggapai Phoenix, seluruh amarahnya menerpa benaknya sendiri dengan sia-sia, bagai ombak menerpa tebing.

“Orang-orang Ketreyid menunjukkan kepadaku apa yang kaulakukan,” kata Rin nyaring, berharap itu akan mengalihkan perhatian Daji.

Berhasil. Daji berdiri. “Oh ya?”

“Sorqan Sira menunjukkan segalanya kepada kami. Kau boleh saja mencoba meyakinkanku bahwa kau berusaha menyelamatkan Kekaisaran, tapi aku tahu kau orang macam apa—kau mengkhianati mereka yang membantumu dan kau mencampakkan nyawa begitu saja seolah tak ada artinya. Aku melihat kau menyerang mereka, aku menyaksikan kalian bertiga membunuh Tseveri—”

“Diam,” kata Daji. “Jangan sebut nama itu.”

Rahang Rin terkunci.

Rin berdiri membeku, jantungnya berdentam menghantam rusuk, sementara Daji mendekatinya. Tadi ia bicara asal-asalan, melontarkan semua yang ia bisa demi menjauhkan Daji dari Nezha.

Namun sesuatu membuat Daji gusar. Dua titik merah muncul di pipinya. Matanya menyipit. Ia tampak berang.

“Orang-orang Ketreyid seharusnya menyerah,” ucapnya pelan. “Kami tidak akan mencelakakan mereka, seandainya mereka tidak terlalu keras kepala.”

Daji mengulurkan tangan pucatnya dan menelusurkan buku-buku jarinya di pipi Rin. “Dari dulu munafik. Aku bertindak karena memang perlu, sama sepertimu. Kita sama persis, kau dan aku. Kita memiliki kekuatan lebih besar dari yang berhak dimiliki manusia, yang artinya kita harus mengambil keputusan yang tidak bisa diambil orang lain. Dunia adalah papan catur kita. Bukan salah kita kalau bidak-bidaknya rusak.”

“Kau menyakiti semua yang kausentuh,” bisik Rin.

“Dan kau membunuh dalam jumlah yang jauh lebih besar daripada yang pernah kami lakukan. Apa yang sebenarnya membedakan kita, Sayang? Bahwa kau melakukan kejahatan perangmu secara kebetulan, sedangkan aku dengan sengaja? Apa kau benar-benar akan melakukan sesuatu yang berbeda, seandainya mendapat kesempatan lain?”

Tekanan di rahang Rin mengendur.

Daji memberinya izin untuk menjawab.

Rin tidak bisa mengiyakan. Ia bisa saja berbohong, tentu saja, tetapi tidak akan ada bedanya; tidak di sini, ketika tak seorang pun selain Daji yang mendengarkan, dan Daji sudah tahu yang sebenarnya.

Sebab seandainya ia mendapat kesempatan lain, seandainya ia bisa kembali ke momen itu, ketika ia berdiri di kuil Phoenix dan menghadapi dewanya, ia akan mengambil keputusan yang sama. Ia akan meletuskan gunung berapi itu. Ia akan mengurung Mugen dalam berton-ton batu yang meleleh dan abu yang mencekik.

Ia akan menghancurleburkan negara itu sepenuhnya dan tanpa ampun, seperti cara pasukan Mugen memperlakukannya. Dan ia akan tertawa.

“Kau paham sekarang?” Daji menyelipkan seuntai rambut ke balik telinga Rin. “Ikutlah denganku. Banyak yang harus kita bahas.”

“Persetan denganmu,” kata Rin.

Mulut Daji merapat membentuk garis tipis. Dorongan itu mencengkeram kaki Rin dan memaksanya bergerak, gemetaran, menuju Daji. Satu per satu kaki Rin diseret melintasi pasir. Keringat membulir di pelipisnya. Ia berusaha memejamkan mata, namun tidak bisa.

“Berlutut,” perintah Daji.

Tidak, kata Phoenix.

Suara sang dewa sangat lirih, gaung pelan melintasi dataran luas. Tetapi ia di sana.

Rin berjuang agar tetap berdiri. Rasa sakit luar biasa menusuk kakinya, memaksanya berlutut, semakin kuat semakin lama ia menolak. Ia ingin berteriak, tetapi tak bisa membuka mulut.

Mata Daji bersinar kuning. “*Berlutut.*”

Kau tidak akan berlutut, kata Phoenix.

Rasa sakit semakin hebat. Rin melenguh, melawan tarikan, benaknya terbelah antara dua dewa purba.

Hanya satu pertempuran lain. Dan, seperti biasa, kemarahan menjadi sekutu terbesarnya.

Kemurkaan menenggelamkan hipnosis sang Ular Betina. Daji menjual orang-orang Speer. Daji membunuh Altan, dan Daji memulai perang ini. Daji tidak bisa membohonginya lagi. Tidak bisa menyiksa dan memanipulasinya seperti mangsa.

Api muncul secara sporadis dalam bentuk bola-bola kecil yang dilemparkan Rin dengan putus asa dari telapak tangan. Daji hanya berkelit anggun ke samping dan mengibaskan pergelangan tangan ke luar. Rin tersentak ke samping untuk menghindari jarum yang tak ada. Gerakan mendadak itu membenamkan perangkat yang rusak lebih dalam ke punggungnya.

Ia memekik dan membungkuk.

Daji tergelak. “Sudah cukup?”

Rin menjerit.

Semburan tipis api menembus sekujur tubuhnya—melingkupinya, melindunginya, memperkuat setiap gerakannya.

Ini kekuatan yang tak pernah ia rasakan sebelumnya.

Itulah kondisi ekstase, Altan pernah memberitahunya. *Kita jadi tidak lelah.... Kita tidak merasakan sakit. Satu-satunya yang kita lakukan hanya menghancurkan.*

Rin selalu merasa mentalnya sangat tak seimbang—terombang-ambing antara ketidakberdayaan dan ketaklukan mutlak pada Phoenix—tetapi kini api itu miliknya. Adalah *dirinya*. Dan itu membuatnya merasa begitu mabuk kepayang sehingga ia hampir menjerit tertawa, sebab untuk pertama kalinya, posisinya yang di atas angin.

Perlawanan Daji tak berarti apa-apa. Rin memojokkannya dengan mudah ke lambung kapal kandas terdekat. Tinjunya menghantam kayu di dekat wajah Daji, meleset tipis. Kayu retak, menyerpih, dan berasap di bawah buku-buku jarinya. Seluruh kapal mengerang. Rin menarik kembali tinjunya dan melayangkannya ke rahang Daji.

Kepala Daji tersentak ke samping mirip boneka rusak. Rin memecahkan bibirnya; darah menetes menuruni dagunya. Meski demikian, perempuan itu masih tersenyum.

“Kau lemah sekali,” bisik Daji. “Kau punya dewa, tapi kau tidak tahu apa yang kauperbuat dengannya.”

“Saat ini, aku tahu persis apa yang ingin kulakukan dengannya.”

Rin melingkarkan jemari panas membara di leher Daji. Kulit pucat meretih dan terbakar di bawah sentuhannya. Ia mulai meremas. Rin pikir ia akan merasakan sensasi kepuasan.

Perasaan itu tak juga datang.

Ia tidak bisa begitu saja membunuh Daji. Tidak seperti ini. Ini terlalu cepat, terlalu gampang.

Ia harus menghancurkan Daji.

Rin menggerakkan tangan ke atas. Meletakkan ibu jari di bawah rongga mata Daji. Membenamkan kuku ke daging lunak itu.

“Tatap aku,” desis Daji.

Rin menggeleng, mata dipejamkan rapat-rapat.

Ada yang meletup di bawah ibu jari kirinya. Cairan hangat meleleh pergelangan tangannya.

“Aku sudah sekarat,” bisik Daji. “Kau tidak ingin tahu siapa aku? Apa kau tidak ingin tahu kebenaran mengenai kami?”

Rin sadar seharusnya ia mengakhirinya saat itu juga.

Ia tidak bisa.

Karena ia *memang* ingin tahu. Selama ini, ia disiksa oleh pertanyaan-pertanyaan ini. Ia harus mengerti mengapa pahlawan-pahlawan terbesar Kekaisaran—Daji, Riga, dan Jiang, Master Jiang-nya—menjadi monster. Dan karena di sini, di akhir segalanya, ia semakin ragu, lebih dari yang sudah-sudah, bahwa ia bertarung di pihak yang benar.

Mata Rin membuka.

Gambaran-gambaran merubungi benaknya.

Ia melihat satu kota terbakar seperti Arlong terbakar sekarang; bangunan-bangunan hangus dan menghitam, mayat-mayat mendereti jalanan. Ia melihat pasukan dalam jumlah menakutkan berderap rapi, sementara penghuni kota yang selamat berjongkok di dekat undakan rumah mereka, kepala tertunduk dan lengan terangkat.

Inilah Kekaisaran Nikan di bawah pendudukan Mugen.

“Kami tidak mampu berbuat apa-apa,” kata Daji. “Kami terlalu lemah untuk berbuat apa pun ketika kapal-kapal mereka tiba di pantai kami. Dan selama lima dekade berikutnya, ketika mereka memerkosa kami, memukuli kami, meludahi kami, dan mengatakan bahwa kami lebih hina daripada anjing, kami tidak mampu berbuat apa-apa.”

Rin memejamkan mata rapat-rapat, tetapi gambaran-gambaran itu tak mau pergi. Ia melihat seorang anak perempuan cantik berdiri sendirian di depan gundukan mayat, jelaga mencoreng wajahnya, air mata meleleh wajahnya. Ia melihat seorang bocah laki-laki terpuruk kelaparan dan lemah di sudut gang, meringkuk di sekitar botol-botol pecah bergerigi. Ia melihat bocah berambut putih meneriakkan maki-an dan mengayunkan tinju ke punggung para prajurit yang tak peduli.

“Kemudian kami meloloskan diri, dan memiliki kekuatan dalam-genggaman kami untuk mengubah takdir Kekaisaran,” kata Daji. “Jadi menurutmu, apa yang kami lakukan?”

“Itu tidak membenarkan apa pun.”

“Itu menjelaskan dan menjustifikasi *segalanya*.”

Gambaran-gambaran kembali berganti. Rin melihat seorang gadis telanjang menjerit dan menangis di sebelah gua, sementara ular-ular menggeliat-geliut di tubuhnya. Ia melihat seorang pemuda jangkung berjongkok di tepian air, sementara seekor naga melilitnya, menciptakan gelombang tinggi dan semakin tinggi yang mengelilingi tubuhnya bagaikan tornado. Ia melihat pemuda berambut putih berlutut dalam posisi merangkak, menghantamkan tinjunya ke tanah berulang kali, sementara bayang-bayang menggeliat dan meregang di punggungnya.

“Katakan padaku kau tidak akan merelakan *segalanya*,” kata Daji. “Katakan padaku kau tidak akan mengorbankan *segalanya* dan semua yang kaukenal demi kekuatan untuk merebut kembali negaramu.”

Bulan demi bulan berlalu di depan mata Rin. Berikutnya ia melihat

Trifecta yang telah dewasa, berlutut di dekat tubuh Tseveri, yang *hanya satu orang gadis*, dan pilihannya tampak begitu jelas dan gamblang. Dibanding penderitaan jutaan orang, apalah artinya satu nyawa? Dua puluh nyawa? Kaum Ketreyid sangat sedikit; seberat apa perbandingannya?

Perbedaan apa yang mungkin ditimbulkan oleh hal itu?

“Kami tidak ingin membunuh Tseveri,” bisik Daji. “Dia menyelamatkan kami. Dia meyakinkan kaum Ketreyid agar menerima kami. Dan Jiang mencintainya.”

“Kalau begitu kenapa—”

“Karena kami terpaksa. Karena sekutu kami menginginkan tanah itu, dan Sorqan Sira menolak, dan kami harus memenangkannya lewat paksaan dan rasa takut. Kami punya satu kesempatan untuk menyatukan para Panglima Perang, dan kami tidak akan menyia-nyiakannya.”

“Tapi kemudian kau menyerahkannya!” seru Rin. “Kau tidak merebutnya kembali! Kau menjualnya ke Mugen—”

“Jika lenganmu membusuk, tidakkah kau akan memotongnya demi menyelamatkan tubuhmu? Provinsi-provinsi memberontak. Korup. Berpenyakit. Aku rela mengorbankan semuanya demi inti yang bersatu. Aku sadar kami tidak cukup kuat untuk mempertahankan seluruh negara, hanya sebagian. Maka aku pun menyisihkan. Kau tahu itu; kau mengomandani Cike. Kau tahu apa yang terkadang harus dilakukan penguasa.”

“Kau menjual kami.”

“Aku melakukannya demi mereka,” ucap Daji lirih. “Aku melakukannya demi kekaisaran yang ditinggalkan Riga untukku. Dan kau tidak mengerti pertaruhannya, sebab kau tidak tahu makna ketakutan sejati. Kau tidak tahu bisa seberapa buruk lagi situasinya.”

Suara Daji pecah.

Dan untuk kedua kalinya, Rin melihat topengnya retak, melihat ke balik fatamorgana yang diciptakan dengan cermat, yang diperlihatkan Daji kepada dunia selama berpuluh-puluh tahun. Perempuan ini bukan sang Ular Betina, bukan penguasa licik yang Rin belajar untuk benci dan takuti.

Perempuan ini takut. Tetapi bukan padanya.

“Aku minta maaf telah menyakitimu,” bisik Daji. “Aku minta maaf

telah menyakiti Altan. Aku berharap tak pernah harus melakukannya. Tapi aku punya rencana untuk melindungi rakyatku, dan kau kebetulan menghalangi itu. Kau tidak tahu musuhmu yang sebenarnya. Kau tidak mau mendengarkan.”

Rin sangat berang pada Daji saat itu, karena ia tidak bisa lagi membenci sang Maharani. Untuk siapa ia harus berjuang sekarang? Di pihak mana ia seharusnya berada? Ia tidak memercayai Republik Vaisra, tidak lagi, dan ia jelas tidak memercayai orang-orang Hesperia, tetapi ia tidak tahu Daji ingin ia berbuat apa.

“Silakan kalau kau mau membunuhku,” ujar Daji. “Kau mungkin mampu melakukannya. Aku akan melawan, tentu saja, tapi kau kemungkinan menang. *Aku* pasti akan membunuhku.”

“Diam,” kata Rin.

Ia ingin mengeratkan kepalan dan mencekik Daji hingga tewas. Namun kemurkaan itu telah terkuras. Ia tidak lagi memiliki tekad untuk bertarung. Ia ingin marah—keadaan jauh lebih mudah saat ia sekadar marah membabi buta—tetapi kemarahan itu tak kunjung datang.

Daji menggeliat keluar dari cengkeraman Rin, dan Rin tak mencoba menghentikannya.

Bagaimanapun, Daji bisa dibilang sudah mati. Wajahnya rusak mengerikan—cairan hitam meleleh dari matanya yang dicungkil. Ia terhuyung ke samping, jemarinya meraba-raba kapal.

Matanya yang sehat menatap Rin lekat. “Menurutmu apa yang akan terjadi padamu setelah aku tiada? Jangan membayangkan sedikit pun kau bisa memercayai Vaisra. Tanpa aku, kau tidak ada gunanya bagi Vaisra. Vaisra mencampakkan sekutunya tanpa berkedip ketika mereka tidak lagi berguna, dan kalau kau tidak percaya ketika kubilang kau yang berikutnya, artinya kau bodoh.”

Rin tahu Daji benar.

Ia hanya tidak tahu di mana posisinya sekarang.

Daji menggeleng-geleng dan mengulurkan tangan, terbuka dan tidak mengancam. “Ikutlah denganku.”

Rin maju sedikit selangkah.

Kayu mengerang di atasnya. Daji buru-buru mundur. Terlambat, Rin mendongak tepat waktu untuk melihat tiang layar kapal jatuh ke arahnya.

Rin bahkan tidak bisa menjerit. Ia harus mengerahkan segenap

tenaganya untuk sekadar bernapas. Udara masuk dalam embusan-embusan parau menyakitkan; tenggorokannya serasa mengecil seukuran diameter lubang jarum. Sekujur punggungnya serasa terbakar menyakitkan.

Daji berlutut di depannya. Membelai pipinya. “Kau akan membunuhkanku. Kau belum menyadarinya sekarang, tapi kau akan segera mengetahuinya. Kau jauh lebih membunuhkanku dibanding kau membutuhkan mereka. Aku hanya berharap kau selamat.”

Daji membungkuk sangat dekat, sehingga Rin bisa merasakan napasnya yang panas di kulit. Perempuan itu mencengkeram dagu Rin dan memaksanya menatap ke atas, ke mata Daji yang sehat. Rin memandang pupil hitam di dalam lingkaran kuning, berdenyut menghipnosis, jurang yang menantanginya untuk jatuh ke dalam.

“Akan kutinggalkan kau dengan ini.”

Rin melihat seorang gadis muda cantik—pasti Daji—terpuruk di tanah, telanjang, pakaian dicengkeram di dada. Darah gelap meleleh menuruni paha pucat. Ia melihat Riga muda terkapar di tanah, tak sadarkan diri. Ia melihat Jiang tergeletak menyamping, menjerit-jerit, sementara seorang laki-laki menendangi rusuknya, lagi dan lagi.

Rin memberanikan diri melihat ke atas. Penyiksa mereka bukan orang Mugen.

Mata biru. Rambut kuning. Prajurit itu mengayunkan sepatu botnya ke bawah, lagi, lagi, dan lagi, dan setiap kali Rin mendengar bunyi derakan lain.

Rin meloncat maju dalam waktu, hanya beberapa menit. Prajurit itu sudah pergi, dan ketiga anak itu saling berpelukan, menangis, bersimbah darah satu sama lain, berjongkok dalam bayangan prajurit lain.

“Pergi dari sini,” kata prajurit itu, dalam bahasa yang terlalu familier bagi Rin. Bahasa yang tak akan pernah Rin percaya akan mengutarakan kata-kata yang ramah. “Sekarang.”

Kemudian, Rin pun mengerti.

Seorang prajurit Hesperia-lah yang memerkosanya Daji, dan seorang prajurit Mugen-lah yang menyelamatkannya. Dalam adegan itulah sang Maharani terkunci sejak masih kecil; itulah esensi yang membentuk setiap keputusan sesudahnya.

“Mugen bukan musuh yang sebenarnya,” gumam Daji. “Tidak

pernah. Mereka hanya boneka malang yang melayani kaisar sinting yang memulai perang yang tak seharusnya dia lakukan. Tapi siapa yang memberi mereka gagasan itu? Yang mengatakan bahwa mereka bisa menaklukkan benua?”

Mata biru. Layar putih.

“Aku sudah memperingatkanmu tentang segalanya. Ini sudah ku-beritahukan padamu sejak awal. Setan-setan itu akan menghancurkan dunia kita. Hesperia punya visi tunggal mengenai masa depan, dan kita tidak ada di dalamnya. Kau sudah tahu ini. Kau pasti sudah menyadarinya, kini setelah kau menyaksikan seperti apa mereka. Aku bisa melihatnya di matamu. Kau tahu mereka berbahaya. Kau tahu kau akan membutuhkan sekutu.”

Pertanyaan-pertanyaan terbentuk di lidah Rin, terlalu banyak untuk dihitung, tetapi ia tak bisa menarik napas untuk mengutarakannya. Penglihatannya menyempit, menghitam di tepi-tepinya. Yang bisa dilihatnya hanya wajah pucat Daji, menari-nari di atasnya bagaikan bulan.

“Pikirkanlah,” bisik Daji sembari menelusurkan jemari dingin di pipi Rin. “Cari tahu untuk siapa kau bertempur. Dan ketika kau tahu, datanglah temui aku.”

“Rin? *Rin!*” Wajah Venka melayang di atasnya. “Astaga. Kau bisa mendengarku?”

Rin merasakan beban berat terangkat dari punggung dan bahunya. Ia berbaring telungkup, mata terbuka lebar, menghirup udara banyak-banyak.

“Hei.” Venka menjentikkan jari di depannya. “Siapa namaku?”

Rin mengerang. “Bantu saja aku bangkit.”

“Cukup mendekati.” Venka menyelipkan kedua lengan di bawah perut Rin dan membantunya berguling menyamping. Setiap gerakan kecil mengirim getaran rasa sakit baru yang beriak melewati punggungnya. Ia ambruk dalam dekapan Venka, tersengal kesakitan.

Tangan Venka meraba-raba kulitnya, mencari cedera. Rin merasakan jemari Venka berhenti di punggungnya.

“Oh, itu tidak bagus,” gumam Venka.

“Apa?”

“Ehm. Kau bisa bernapas dengan baik?”

“Rusuk,” jawab Rin tersengal. “Rusukku—*aduh!*”

Venka menarik tangannya dari tubuh Rin. Tangan itu licin oleh darah. “Ada batang besi menancap di bawah kulitmu.”

“Aku tahu,” kata Rin dengan gigi dikertakkan. “Keluarkan.” Ia meraih ke belakang untuk mencoba mencabutnya sendiri, tetapi Venka menarik pergelangan tangannya sebelum ia sempat melakukannya.

“Nanti kau kehilangan terlalu banyak darah kalau itu dilepas sekarang.”

Rin tahu itu, tetapi membayangkan besi itu menancap lebih dalam di tubuhnya membuat kepanikannya meningkat. “Tapi aku—”

“Tarik napas dulu sebentar. Oke? Kau bisa melakukan itu untukku? Bernapas saja.”

“Separah apa?” Suara Kitay. *Terima kasih, para dewa.*

“Beberapa rusuk patah. Jangan bergerak, kuambilkan brankar.” Venka pun berlari.

Kitay berlutut di sampingnya. Suaranya memelan menjadi bisikan. “Apa yang terjadi? Di mana Maharani?”

Rin menelan ludah. “Dia berhasil kabur.”

“Sudah jelas.” Jemari Kitay mengerat di bahu Rin. “Kau membiarkan dia pergi?”

“Aku... *apa?*”

Kitay menatapnya tajam. “Apa kau membiarkannya pergi?”

Apa ia melakukan itu?

Rin mendapati dirinya tidak bisa menjawab.

Ia bisa saja membunuh Daji. Ia punya banyak kesempatan untuk membakar, mencekik, menikam, atau mencekik sang Maharani sebelum balok itu jatuh. Kalau mau, ia bisa mengakhiri segalanya di sana saat itu juga.

Kenapa ia tidak melakukannya?

Apakah sang Ular Betina memanipulasi Rin agar melepaskannya? Apa keengganan Rin merupakan hasil pikirannya sendiri atau hipnosis Daji? Ia tidak ingat apa ia memang memilih untuk membiarkan Daji lolos, atau ia sekadar dikelabui dan dikalahkan.

“Aku tidak tahu,” bisik Rin,

“Kau tidak tahu,” kata Kitay, “atau kau tidak mau memberitahuku?”

“Kupikir itu sudah sangat gamblang,” kata Rin. Kepalanya pening; matanya berkedip menutup. “Kupikir pilihannya sudah jelas. Tapi sekarang aku benar-benar tidak tahu.”

“Kurasa aku mengerti,” ucap Kitay setelah terdiam lama. “Tapi sebaiknya kausimpan itu sendiri.”

BAB 34

Rin mendadak terbangun oleh bunyi gong. Ia mencoba turun dari ranjang, tetapi begitu mengangkat kepala, rasa sakit yang membakar beriak di punggungnya.

“Wah.” Wajah buram Venka muncul dalam pandangan. Gadis itu memegang bahu Rin dan memaksanya kembali berbaring. “Jangan cepat-cepat.”

“Tapi itu alarm pagi,” kata Rin. “Aku bakal terlambat.”

Venka tergelak. “Terlambat untuk apa? Kau bebas tugas. Kita semua bebas tugas.”

Rin mengerjap. “Apa?”

“Sudah berakhir. Kita *menang*. Kau boleh bersantai.”

Setelah berbulan-bulan berperang, tidur, makan, dan bangun dengan jadwal ketat yang sama, pernyataan itu sangat menakjubkan bagi Rin, sehingga kata-kata itu sempat terdengar seperti diucapkan dalam bahasa lain.

“Kita sudah selesai?” tanya Rin lirih.

“Untuk sekarang. Tapi jangan terlalu kecewa, banyak yang harus kaulakukan begitu kau sudah sehat kembali.” Venka mengertakkan buku-buku jari. “Tak lama lagi kita akan melakukan pembersihan.”

Rin berjuang menopang tubuhnya dengan siku. Sakit di punggung bawahnya berdenyut seiring detak jantungnya. Ia mengertakkan gigi untuk menghentikannya. “Apa lagi yang terjadi? Beritahu aku.”

“Yah, Kekaisaran memang tidak menyerah. Mereka lumpuh, tapi provinsi-provinsi terkuat—Macan, Kuda, dan Ular—masih bertahan.”

“Tapi si Jenderal Daging Serigala sudah tewas,” kata Rin. Venka sudah tahu itu—ia menyaksikannya—tetapi mengucapkannya keras-keras membuat Rin merasa lebih baik.

“Ya. Kita juga menangkap Tsolin hidup-hidup. Tapi Jun berhasil lolos.” Venka mengambil apel dari samping tempat tidur Rin. Ia mulai mengupasnya dengan cekatan dan mantap, jari bergerak sangat cepat sehingga Rin takjub ia tidak mengupas kulitnya sendiri. “Entah bagaimana dia berhasil berenang keluar dari kanal dan melarikan diri—kini dia dalam perjalanan kembali ke Provinsi Macan. Kuda dan Ular setia padanya, dan dia ahli strategi yang lebih baik dibanding Chang En. Mereka akan memberikan perlawanan sengit. Tapi perang seharusnya akan segera berakhir.”

“Kenapa?”

Venka menuding jendela dengan pisau pengupas. “Kita mendapat bantuan.”

Rin beringsut berputar di ranjang untuk mengintip ke luar, mencengkeram birai jendela sebagai penopang. Kapal-kapal perang yang jumlahnya tak terhingga memadati pelabuhan. Ia mencoba menghitung berapa banyak pasukan Hesperia yang diindikasikan oleh keberadaan kapal-kapal tersebut. Ribuan? Puluhan ribu?

Seharusnya ia lega perang sipil bisa dibilang telah berakhir. Namun ketika menatap layar-layar putih itu, yang bisa dirasakannya hanya perasaan takut.

“Ada yang tidak beres?” tanya Venka.

Rin menghela napas. “Hanya... sedikit linglung, kurasa.”

Venka memberikan apel yang sudah dikupas kepadanya. “Makanlah sesuatu.”

Rin menggenggam apel itu dengan susah payah. Sungguh mengejutkan bagaimana tindakan sesederhana seperti *mengunyah* ternyata begitu sulit dilakukan; betapa itu menyakiti giginya, betapa itu menyiksa rahangnya. Menelan menjadi suatu penderitaan. Ia hanya sanggup menggigit beberapa kali. Rin meletakkan apel. “Apa yang terjadi pada para desertir Milisi?”

“Beberapa orang mencoba melarikan diri lewat pegunungan, tapi kuda-kuda mereka ketakutan ketika kapal udara datang,” ujar Venka. “Menginjak-injak mereka. Mayat mereka masih terjebak di lumpur. Kita mungkin akan mengirim orang untuk mengambil kembali kuda-kuda itu. Apa yang kau... yah, bagaimana keadaanmu?”

Rin mengulurkan tangan ke bawah untuk meraba luka-lukanya. Punggung dan bahunya ditutupi perban. Jemarinya selalu mengenai

kulit bengkak yang sakit bila disentuh. Ia meringis. Ia tak ingin melihat apa yang ada di bawah perban itu. “Mereka memberitahumu separah apa lukanya?”

“Kau masih bisa menggerakkan jari kaki?”

Rin membeku. “*Venka.*”

“Aku bercanda.” Venka tersenyum. “Kelihatannya lebih parah daripada yang sebenarnya. Bakal butuh waktu agak lama, tapi kau akan mendapatkan kembali kemampuan gerakmu seluruhnya. Kekhawatiran terbesarmu adalah bekas luka. Tapi dari dulu kau kan memang sudah jelek, jadi itu tak akan membuat terlalu banyak perbedaan.”

Rin terlalu lega untuk marah. “Pergi sana.”

“Ada cermin di dalam pintu lemari itu.” Venka menunjuk sudut ruangan dan berdiri. “Aku akan memberimu waktu untuk menyendiri.”

Setelah Venka menutup pintu, Rin melepaskan baju, bangkit perlahan, dan berdiri telanjang di depan cermin.

Ia terkesima melihat betapa menjijikkan penampilannya.

Dari dulu ia sadar tak ada yang bisa membuatnya tampak menarik; tidak dengan kulit sewarna lumpur, wajah muram, dan rambut pendek berantakan yang tak pernah ditata dengan apa pun yang lebih berkelas dari pisau karatan.

Namun sekarang ia hanya terlihat seperti makhluk rusak dan babak belur. Dirinya merupakan perpaduan bekas luka dan jahitan. Di lengannya, ada bercak-bercak putih sisa lilin panas yang dulu dipakainya membakar diri agar tetap terjaga untuk belajar. Di punggung dan bahunya, apa pun yang ada di balik perban-perban itu. Dan tak jauh di bawah tulang dada, tapak tangan Altan, segelap dan sejelas ketika pertama kali ia melihatnya.

Sambil mengembuskan napas perlahan, Rin menekankan tangan kiri ke area di atas perutnya. Ia tidak tahu apa ia hanya membayangkannya, tetapi area itu terasa panas saat disentuh.

“Aku harus minta maaf,” ujar Kitay.

Rin terlonjak. Ia tidak mendengar pintu terbuka. “Apa-apaan—”

“Maaf.”

Rin buru-buru memakai bajunya kembali. “Kau kan bisa menge-tuk!”

“Aku tidak tahu kau sudah sadar.” Kitay melintasi ruangan dan bertengger di pinggir ranjang. “Omong-omong, aku ingin minta maaf.

Luka itu salahku. Aku tidak memasang bantalan pelapis di perangkat itu—aku tidak sempat, jadi aku sekadar membuat sesuatu yang fungsional saja. Batang besi itu menusuk miring sekitar tujuh sentimeter. Dokter bilang kau beruntung itu tidak mematahkan tulang punggungmu.”

“Kau juga merasakannya?” tanya Rin.

“Hanya sedikit,” jawab Kitay. Ia berbohong, Rin tahu, tetapi saat itu ia hanya bersyukur Kitay masih mau mencoba untuk membuatnya tidak merasa bersalah. Pemuda itu mengangkat bajunya dan berputar untuk memamerkan kepada Rin parut putih pucat yang melintang di punggung bawahnya. “Lihat. Kurasa bentuknya sama.”

Rin menatap iri garis-garis putih halus tersebut. “Itu lebih cantik daripada bekas lukaku nanti.”

“Jangan terlalu iri.”

Rin menggerak-gerakkan tangan dan lengannya, dengan hati-hati menguji batas jangkauan gerakannya. Ia mencoba mengangkat lengan kanan ke atas kepala, tetapi menyerah ketika bahunya terancam robek. “Kurasa aku tidak mau terbang untuk sementara waktu.”

“Sudah kuduga.” Kitay mengambil apel yang belum habis dari birai jendela dan menggigitnya. “Untung saja kau tidak perlu melakukannya.”

Rin duduk kembali di ranjang. Sakit rasanya berdiri terlalu lama.

“Cike?” tanyanya.

“Semua hidup dan sehat. Tidak ada yang cedera parah.”

Rin mengangguk, lega. “Dan Feylen. Apa dia... tahu kan, benar-benar mati?”

“Siapa peduli?” kata Kitay. “Dia terkubur di bawah ribuan ton batu. Kalaupun ada yang hidup di bawah sana, dia tidak akan mengganggu kita selama satu milenium.”

Rin mencoba terhibur dengan hal itu. Ia ingin memastikan Feylen mati. Ia ingin melihat jasad. Tetapi untuk sekarang, ini harus memadai.

“Di mana Nezha?” tanya Rin.

“Tadinya dia di sini. Terus-terusan. Tidak mau pergi, tapi kurasa seseorang akhirnya berhasil menyuruhnya tidur sebentar. Untunglah. Dia mulai bau.”

“Jadi dia baik-baik saja?” tanya Rin cepat.

“Tidak sepenuhnya.” Kitay menelengkan kepala menatapnya. “Rin, apa yang kaulakukan padanya?”

Rin ragu-ragu.

Bisakah ia memberitahu Kitay yang sebenarnya? Rahasia Nezha sangat pribadi, amat sangat menyakitkan, sehingga itu akan terasa seperti pengkhianatan besar. Namun itu juga disertai konsekuensi sangat besar yang tidak ia ketahui cara mengatasinya, dan Rin tidak tahan merahasiakan itu sendirian. Sedikitnya tidak dari separuh belahan jiwanya.

Kitay mengucapkan dengan gamblang apa yang dipikirkan Rin. “Kita sama-sama lebih baik jika kau tidak menyembunyikan apa-apa dariku.”

“Ceritanya ganjil.”

“Coba ceritakan.”

Rin menceritakan segalanya, setiap detail menyakitkan dan menjijikkan.

Kitay tak berjengit. “Masuk akal, bukan?” tanyanya.

“Apa maksudmu?”

“Seumur hidup Nezha memang selalu menyebalkan. Kubayangkan pasti sulit sekali jadi orang yang menyenangkan, jika kau merasakan sakit kronis.”

Rin tertawa dengan susah payah. “Menurutku itu bukan alasan sepenuhnya.”

Kitay membisu sejenak. “Jadi, kalau aku tidak salah mengerti, itulah sebabnya dia bermuram durja berhari-hari? Apa dia memanggil naga di Tebing Merah?”

Perut Rin serasa melilit karena rasa bersalah. “Aku tidak *menyuruh* dia melakukannya.”

“Lalu apa yang terjadi?”

“Kami berada di kanal. Kami—aku tenggelam. Tapi aku tidak memaksanya. Bukan aku.”

Yang Rin inginkan adalah Kitay berkata bahwa ia tidak melakukan kesalahan apa pun. Tetapi seperti biasa, pemuda itu hanya mengutarakan kebenaran. “Kau tidak perlu memaksanya. Menurutmu Nezha akan membiarkanmu mati? Setelah kau menyebutnya pengecut?”

“Rasa sakitnya tidak terlalu parah,” Rin bersikeras. “Tidak terlalu parah sehingga membuat kita ingin mati. Kau pernah merasakannya. Kita sama-sama bisa melewatinya.”

“Kau tidak tahu apa yang dia rasakan.”

“Tak mungkin lebih buruk.”

“Mungkin saja. Bahkan mungkin lebih buruk daripada yang bisa kaubayangkan.”

Rin menarik lutut ke dada. “Aku tidak pernah ingin menyakitinya.”

Suara Kitay tidak bernada menghakimi, hanya dipenuhi keingintahuan. “Kalau begitu, kenapa kau mengatakan semua itu kepadanya?”

“Sebab hidupnya bukan miliknya,” ucap Rin, meniru kata-kata Vaisra dulu. “Sebab ketika kita memiliki kekuatan sebesar *ini*, egois bila kita hanya menyimpannya karena takut.”

Tetapi itu bukan seluruh alasannya.

Rin juga iri. Iri karena Nezha mungkin memiliki akses ke kekuatan yang begitu dahsyat dan tidak pernah berpikir untuk menggunakannya. Iri karena seluruh identitas dan nilai Nezha tidak bergantung pada kemampuan syamannya. Nezha tidak pernah dirujuk hanya dengan rasnya semata. Nezha tidak pernah menjadi senjata seseorang. Mereka sama-sama diklaim oleh dewa, tetapi Nezha bisa jadi pangeran dari Keluarga Yin, bebas dari eksperimen orang-orang Hesperia, sedangkan Rin harus menjadi pewaris terakhir satu ras yang tragis.

Kitay tahu itu. Kitay tahu semua yang terlintas di benaknya.

Pemuda itu duduk membisu lama sekali.

“Aku akan menceritakan sesuatu kepadamu,” akhirnya ia berkata. “Dan aku tidak ingin kau menganggapnya sebagai penghakiman. Aku ingin kau menganggapnya sebagai peringatan.”

Rin menatapnya waswas. “Apa?”

“Kau sudah mengenal Nezha beberapa tahun,” ucap Kitay. “Kau mengenalnya ketika dia sudah menyempurnakan topeng dan pretensinya. Tapi aku sudah mengenalnya sejak kami masih kanak-kanak. Kau mengira dia tidak terkalahkan, tapi dia lebih rapuh dari dugaanmu. Ya, aku tahu dia menyebarkan. Tapi aku juga tahu dia akan rela melemparkan diri dari tebing demi dirimu. Tolong berhentilah mencoba untuk menghancurkannya.”

Pengadilan Ang TsoLin digelar keesokan paginya di panggung yang didirikan di depan istana. Prajurit Republik memenuhi pekarangan di bawah, menunjukkan ekspresi kebencian dingin yang sama. Warga

sipil dilarang hadir. Kabar pengkhianatan Tsolin kini telah diketahui umum, tetapi Vaisra tidak menginginkan keributan. Ia tidak ingin Tsolin tewas dalam kerusuhan. Ia ingin memberikan eksekusi mati yang bersih dan akurat kepada bekas master-nya itu, setiap detik penuh keheningan diulur-ulur selama mungkin.

Kapten Eriden dan pengawalnya menggiring Tsolin ke atas panggung. Mereka mengizinkannya mempertahankan harga diri—matanya tidak ditutup dan ia tidak diikat. Dalam situasi yang berbeda, ia bisa saja tengah menerima kehormatan tertinggi.

Vaisra menjumpai Tsolin di tengah panggung, memberinya pedang terbungkus, dan membungkuk mendekat untuk membisikkan sesuatu di telinganya.

“Apa yang terjadi?” gumam Rin di telinga Kitay.

“Dia memberi Tsolin pilihan untuk bunuh diri,” Kitay menjelaskan. “Akhir yang terhormat bagi pengkhianat tercela. Tapi hanya jika Tsolin mengakui dan menyesali kesalahannya.”

“Apa dia mau?”

“Aku ragu. Bahkan bunuh diri terhormat pun tidak bisa mengatasi penghinaan semacam itu.”

Tsolin dan Vaisra berdiri diam di panggung, saling menatap tanpa bicara. Kemudian Tsolin menggeleng dan mengembalikan pedang itu.

“Rezimmu adalah demokrasi boneka,” ucapnya lantang. “Dan yang kaulakukan hanyalah menyerahkan negaramu untuk diperintah oleh setan-setan bermata biru.”

Gumaman gelisah menyapu para prajurit.

Mata Vaisra menjelajahi kerumunan dan jatuh pada Rin. Ia memberi isyarat memanggil Rin dengan satu jari.

“Kemarilah,” kata Vaisra.

Rin memandang sekelilingnya, berharap Vaisra menunjuk orang lain.

“Pergilah,” gumam Kitay.

“Apa yang diinginkannya dariku?”

“Menurutmu apa?”

Rin memucat. “Aku tidak mau melakukan ini.”

Kitay mendorongnya pelan. “Sebaiknya kau tidak terlalu memikirkan soal ini.”

Rin tersaruk-saruk mendekat, bersandar kuat pada tongkatnya. Ia

nyaris masih belum bisa berjalan. Yang paling parah adalah sakit di punggung bawahnya, karena tidak terlokalisasi. Nodus itu seperti-nya terhubung ke setiap otot di tubuhnya—setiap kali ia melangkah atau menggerakkan lengan, ia merasa seperti ditusuk.

Para prajurit membuka jalan untuknya ke panggung. Ia naik dengan langkah lambat dan gemetar. Setiap langkah menarik jahitan di punggung bawahnya dengan menyakitkan.

Akhirnya ia berhenti di depan Panglima Perang Ular itu. Tsolin balas menatapnya dengan sorot letih. Saat ini sekalipun, bahkan ketika ia sepenuhnya berada di bawah belas kasih Rin, pria itu masih kelihatan seperti iba padanya.

“Boneka sampai akhir,” bisik Tsolin, begitu lirih sehingga hanya Rin yang bisa mendengarnya. “Kapan kau mau belajar?”

“Aku bukan boneka,” ucap Rin.

Tsolin menggeleng-geleng. “Kupikir kau termasuk yang cerdas. Tapi kau membiarkan dia mengambil semua yang dibutuhkannya darimu dan kau hanya pasrah saja seperti pelacur.”

Rin berniat merespons, tetapi Vaisra berbicara mendahuluinya.

“Lakukan,” ucap Vaisra dingin.

Rin tidak perlu bertanya apa maksudnya. Ia tahu apa yang diinginkan Vaisra darinya. Saat ini, kecuali jika ia ingin membangkitkan kecurigaan, ia perlu menjadi senjata Republik yang patuh milik Vaisra.

Rin menempelkan telapak tangan kanan di dada Tsolin, tak jauh di atas jantungnya, dan mendorong. Jemarinya yang melengkung membara oleh api yang sangat panas sehingga kukunya langsung membenam menembus daging, seolah ia tengah mencakar tahu yang lunak.

Tsolin berkejut dan mengejang, tetapi tetap tutup mulut. Rin berhenti, kagum menyaksikan berapa lama Tsolin berhasil tak menjerit.

“Kau pemberani,” ucap Rin.

“Kau akan mati,” kata Tsolin tersengal. “Dasar bodoh.”

Jemari Rin menggenggam sesuatu yang ia rasa adalah jantung Tsolin. Ia meremas. Kepala Tsolin terkulai. Dari balik bahu pria itu yang lemas, ia melihat Vaisra mengangguk dan tersenyum.

Setelah itu Rin sebenarnya ingin langsung meninggalkan Arlong. Namun Kitay menentang, dan dengan enggan ia setuju bahwa mereka

bahkan tak akan berhasil mencapai dua kilometer keluar kanal. Ia masih belum mampu berjalan normal, apalagi berlari. Lukanya yang terbuka membutuhkan pemeriksaan harian di rumah sakit dan tak satu pun dari mereka memiliki pengetahuan medis untuk melakukannya sendiri.

Mereka juga tidak punya rencana pelarian. Mereka tidak mendengar kabar apa-apa dari Moag. Jika pergi sekarang, mereka harus berjalan kaki kecuali mereka bisa mencuri perahu, dan pengamanan dermaga Arlong terlalu ketat untuk bisa melakukan itu.

Mereka tidak punya pilihan selain menunggu, setidaknya sampai Rin sudah cukup pulih untuk mempertahankan diri dalam pertarungan.

Semuanya menggelayut dalam titik keseimbangan tegang. Rin tidak menerima kabar dari Vaisra maupun pihak Hesperia. Suster Petra sudah berbulan-bulan tidak memanggilnya untuk diperiksa. Rin dan Kitay tidak menunjukkan gelagat untuk melarikan diri secara terang-terangan. Vaisra tidak punya alasan untuk mencurigai bahwa kesetiiaannya telah beralih, jadi ia bisa bergerak relatif cukup bebas. Itu memberinya waktu untuk memikirkan tindakan selanjutnya. Dirinya ibarat tikus yang beringsut semakin dekat ke perangkap. Perangkap tersebut akan mencelat ketika ia bergerak untuk melarikan diri, tetapi baru pada saat itu.

Seminggu setelah eksekusi Tsolin, pelayan istana mengantarkan bungkusan sutra berat ke kamar Rin. Ketika membukanya, ia menemukan gaun seremonial disertai instruksi untuk memakainya dan datang ke panggung dalam satu jam.

Rin masih belum kuat mengangkat kedua tangan sepenuhnya ke atas kepala, jadi ia meminta bantuan Venka.

"Apa yang harus kulakukan dengan ini?" Rin mengacungkan sehelai kain segiempat.

"Tenanglah. Itu syal, kausampirkan tepat di bawah bahu." Venka mengambil kain itu dari Rin dan melingkarkannya longgar di lengan atas Rin. "Begini. Jadi syal ini mengalir seperti air, kaulihat, kan?"

Rin terlalu kepanasan dan frustrasi untuk memedulikan sebaik apa pakaiannya tampak mengalir. Ia mengambil kain segiempat lain yang identik dengan syalnya. "Kalau begitu, bagaimana dengan ini?"

Venka mengerjap menatapnya seolah ia seorang idiot. “Itu kauikatkan di pinggang.”

Ketidakadilan terbesar, pikir Rin, adalah terlepas dari cederanya, mereka masih memaksanya mengikuti parade kemenangan. Vaisra bersikeras itu penting untuk tata krama. Ia ingin menampilkan pertunjukan bagi orang-orang Hesperia. Pameran rasa terima kasih dan etiket Nikan. Bukti bahwa mereka beradab.

Rin sangat muak harus membuktikan kemanusiawiannya.

Jubah itu dengan cepat menguras kesabarannya. Pakaian terkutuk itu panas, mencekik, dan sangat ketat, sehingga membatasi gerakannya dalam cara-cara yang membuat napasnya terengah-engah. Memakainya membutuhkan banyak sekali bagian yang terpisah, sehingga Rin tergoda untuk melempar seluruh tumpukan itu ke pojok dan membakarnya saja.

Venka mengeluarkan suara jijik selagi memperhatikan Rin memasang sabuk di pinggang dengan simpul pelaut yang ringkas. “Itu kelihatan mengerikan.”

“Kalau tidak, ini bakal lepas.”

“Ada lebih dari satu cara untuk membuat simpul. Lagi pula itu terlalu longgar. Kau tampak seperti orang yang tepergok sedang bermesraan dengan seorang penghuni istana.”

Rin menarik sabuk sampai menekan rusuknya. “Begini?”

“Lebih kencang lagi.”

“Tapi aku tidak bisa bernapas.”

“Memang itu intinya. Berhenti ketika rusukmu rasanya seperti bakal retak.”

“Kurasa rusukku *sudah* retak. Sudah dua kali.”

“Kalau begitu, yang ketiga kali tak mungkin menimbulkan lebih banyak kerusakan.” Venka mengambil sabuk itu dari tangan Rin dan mulai mengikatkan serta menyimpulnya sendiri. “Kau ini sulit dipercaya.”

“Apa maksudmu?”

“Bagaimana kau bisa sampai sejauh ini tanpa mempelajari siasat-siasat feminin?”

Ucapan itu begitu absurd, sehingga Rin mendengus di lengan bajunya. “Kita prajurit. Di mana *kau* mempelajari siasat feminin?”

“Aku *aristokrat*. Seumur hidupku orangtuaku bertekad menikah-

kanku dengan seorang menteri.” Venka menyeringai. “Mereka agak jengkel ketika aku malah masuk militer.”

“Mereka tidak ingin kau masuk Sinegard?” tanya Rin.

“Tidak, mereka benci ide itu. Tapi aku bersikeras. Aku menginginkan kejayaan dan perhatian. Menginginkan mereka menulis cerita-cerita tentangku. Coba lihat bagaimana hasilnya.” Venka menarik simpul erat-erat. “Omong-omong, kau ada tamu.”

Rin berbalik.

Nezha berdiri di ambang pintu, tangan menjuntai canggung di samping tubuh. Ia berdeham. “Halo.”

Venka menepuk bahu Rin. “Selamat bersenang-senang.”

“Simpul yang cantik,” komentar Nezha.

Venka mengedipkan mata sembari berjalan melonjak-lonjak melewati Nezha. “Bahkan lebih cantik pada pemakainya.”

Derit pintu yang berayun menutup itu mungkin bunyi paling nyaring yang pernah didengar Rin.

Nezha menyeberangi ruangan untuk berdiri di samping Rin di depan cermin. Mereka bertatapan di cermin. Rin terpana oleh ketidakseimbangan di antara mereka—betapa Nezha jauh lebih tinggi, betapa pucat kulit Nezha saat disandingkan di sebelahnya, betapa anggun dan alaminya Nezha terlihat dalam busana seremonial.

Rin tampak konyol. Nezha kelihatan berada persis di tempatnya.

“Kau kelihatan cantik,” kata Nezha.

Rin mendengus. “Jangan berbohong di depan hidungku.”

“Aku tidak akan pernah membohongimu.”

Kesunyian yang menyusul terasa menekan.

Rasanya sangat jelas apa yang seharusnya mereka bicarakan, tetapi Rin tak tahu bagaimana mengungkit masalah itu. Ia *tidak pernah* tahu cara menyinggung sesuatu di dekat Nezha. Pemuda itu begitu tak bisa diramalkan, hangat sesaat, lalu sesaat kemudian dingin padanya. Rin tak pernah tahu di mana posisinya bersama Nezha; tak pernah tahu apakah ia bisa memercayai Nezha, dan itu sangat membuat frustrasi sebab selain Kitay, hanya Nezha satu-satunya orang yang ingin ia ceritai *segalanya*.

“Bagaimana kondisimu?” Rin akhirnya bertanya.

“Aku akan hidup,” sahut Nezha santai.

Rin menunggunya melanjutkan. Pemuda itu diam saja.

Rin takut berbicara lagi. Ia tahu jurang telah membentang di antara mereka, ia hanya tidak tahu cara menutupnya.

“Terima kasih,” ia mencoba.

Nezha menaikkan sebelah alis. “Untuk apa?”

“Kau tidak perlu menyelamatkanku,” kata Rin. “Kau tidak perlu... melakukan apa yang kaulakukan.”

“Ya, perlu.” Rin tidak tahu apakah nada ringan dalam suara Nezha dipaksakan atau tidak. “Bagaimana jadinya kalau aku membiarkan orang Speer kami mati?”

“Itu menyakitimu,” ujar Rin. *Dan aku memaksamu mengisap opium dalam jumlah yang cukup untuk membunuh anak sapi.* “Maafkan aku.”

“Itu bukan salahmu,” ujar Nezha. “Kita baik-baik saja.”

Namun mereka tidak baik-baik saja. Sesuatu telah hancur di antara mereka, dan Rin yakin itu salahnya sendiri. Ia hanya tidak tahu cara memperbaikinya.

“Baiklah.” Rin memecah kesunyian. Ia tidak tahan lagi menghadapi ini; ia harus kabur. “Aku akan mencari—”

“Apa kau melihatnya mati?” tanya Nezha mendadak, mengejutkan Rin.

“Siapa?”

“Daji. Kami tidak pernah menemukan jasadnya.”

“Aku sudah memberikan laporanku kepada ayahmu,” kata Rin. Ia memberitahu Vaisra dan Eriden bahwa Daji telah tewas, tenggelam, terbenam di dasar Murui.

“Aku tahu apa yang kaukatakan pada Ayah. Aku ingin kau memberitahuku yang sebenarnya.”

“Itulah yang sebenarnya.”

Suara Nezha mengeras. “Jangan membohongiku.”

Rin bersedekap. “Untuk apa aku berbohong soal itu?”

“Karena mereka tidak menemukan jasad.”

“Aku terjebak di bawah tiang layar, Nezha. Aku terlalu sibuk berjuang agar tidak mati untuk *berpikir*.”

“Kalau begitu kenapa kau bilang pada Ayah dia sudah mati?”

“Sebab menurutku dia sudah mati!” Rin cepat-cepat mengarang penjelasan. “Aku melihat Feylen menghancurkan kapal itu. Aku melihat Daji jatuh ke air. Dan kalau kalian tidak bisa menemukan jasad,

artinya dia terkubur di bawah sana bersama sepuluh ribu mayat lain yang menyumbat kanal kalian. Yang *tidak* aku mengerti adalah kenapa kau bersikap seolah aku pengkhianat, padahal aku baru saja membunuh satu dewa untuk kalian.”

“Maafkan aku.” Nezha mendesah. “Tidak, kau benar. Aku cuma—aku ingin kita bisa saling memercayai.”

Sorot mata Nezha tampak begitu tulus. Ia benar-benar percaya penjelasan Rin.

Rin mengembuskan napas, takjub melihat bagaimana ia berhasil lolos dari lubang jarum.

“Aku tidak pernah membohongimu.” Ia meletakkan tangan di lengan Nezha. Mudah sekali berakting. Ia tidak perlu memalsukan rasa sayangnya untuk Nezha. Senang rasanya memberitahu Nezha apa yang ingin didengarnya. “Dan tidak akan pernah. Aku bersumpah.”

Nezha tersenyum padanya. Senyum sungguhan. “Aku senang saat kita berada di pihak yang sama.”

“Aku juga,” ujar Rin, dan itu, akhirnya, bukan kebohongan. Ia mati-matian berharap mereka bisa tetap seperti itu.

Parade itu ternyata menyedihkan. Itu tidak mengejutkan Rin. Di Tikany, orang-orang menghadiri festival hanya jika dijanjikan makanan dan minuman gratis, tetapi Arlong yang hancur oleh perang juga tidak memiliki sumber daya untuk disisihkan. Vaisra telah memerintahkan agar jatah beras dan ikan tambahan dibagikan ke seantero kota, tetapi bagi para warga sipil yang baru saja kehilangan rumah dan kerabat mereka, itu bukan alasan kuat untuk merayakan.

Rin nyaris masih belum bisa berjalan. Ia memang tak lagi menggunakan tongkat, tetapi ia tidak mampu bergerak lebih dari lima puluh meter tanpa kelelahan, dan kedua lengan serta kakinya terasa nyeri dan kaku, dan rasanya tambah lama semakin parah.

“Kita bisa minta agar kau dinaikkan tandu, kalau memang perlu,” ujar Kitay ketika Rin sempoyongan di panggung.

Rin mencengkeram lengan Kitay yang terulur. “Aku jalan kaki saja.”

“Tapi kau kesakitan.”

“Seantero kota sakit,” ujar Rin. “Itu intinya.”

Rin belum melihat kota di luar rumah sakit sampai saat ini, dan

kehancurannya menyakitkan untuk dipandang. Api di kota bagian luar masih berkobar hampir sehari penuh setelah pertempuran, baru padam oleh curah hujan. Istana masih utuh, meskipun menghitam di bagian bawahnya. Tumbuhan hijau subur di pulau-pulau kanal digantikan oleh pepohonan yang mati layu dan abu. Rumah sakit dipadati mereka yang terluka. Mereka yang tewas dideretkan dengan rapi di tepi pantai, menantikan pemakaman yang layak.

Parade Vaisra bukan pengumuman kemenangan, melainkan pengakuan akan pengorbanan. Rin menghargai itu. Tidak ada musisi kampung, tidak ada pameran kekayaan dan kekuasaan yang mencolok. Para prajurit berbaris di jalan untuk menunjukkan bahwa mereka berhasil selamat. Bahwa Republik hidup.

Saikhara memimpin arak-arakan itu, tampak menawan dalam jubah biru langit dan perak. Vaisra melangkah tepat di belakangnya. Rambutnya diselingi warna putih jauh lebih banyak dibandingkan berbulan-bulan lalu, dan ia agak pincang, tetapi bahkan tanda-tanda kelemahan itu sekalipun hanya semakin meninggikan martabatnya. Ia berpakaian layaknya seorang Kaisar, dan Saikhara tampak seperti Maharani-nya. Wanita itu adalah ibu surgawi mereka, sedangkan Vaisra adalah penyelamat, ayah, sekaligus penguasa mereka.

Di belakang pasangan langit itu, berdiri seluruh kekuatan militer barat. Pasukan Hesperia menjajari jalanan. Kapal udara Hesperia melayang pelan melintasi udara di atas mereka. Vaisra boleh saja berjanji akan mengantarkan pemerintahan yang demokratis, tetapi seandainya ia berniat mengklaim seluruh Kekaisaran, Rin ragu ada yang mampu menghentikannya.

“Di mana para Panglima Perang selatan?” tanya Kitay. Ia teruskan menoleh ke belakang untuk melihat barisan para jenderal. “Aku belum melihat mereka sehabian.”

Rin mencari-cari di tengah kerumunan. Kitay benar; para Panglima Perang absen. Ia juga tak melihat satu pun pengungsi selatan.

“Apa menurutmu mereka sudah pergi?” tanya Rin.

“Setahuku belum. Lembah masih penuh kamp pengungsi. Menurutku mereka memilih untuk tidak datang.”

“Untuk apa, sebagai tanda protes?”

“Kurasa itu masuk akal,” ucap Kitay. “Ini bukan kemenangan mereka.”

Rin bisa memahami itu. Kemenangan di Tebing Merah hanya menyelesaikan segelintir masalah selatan. Pasukan selatan berdarah-darah demi rezim yang hanya akan lanjut memperlakukan mereka sebagai pengorbanan yang diperlukan. Tetapi para Panglima Perang selatan mengorbankan sikap bijaksana demi suatu protes simbolis. Mereka membutuhkan pasukan Hesperia untuk membersihkan kantong-kantong Federasi di provinsi mereka. Mereka seharusnya berusaha sebaik-baiknya untuk memenangkan kembali dukungan Vaisra.

Sebaliknya, mereka malah menunjukkan dengan jelas di mana letak kesetiaan mereka, seperti yang mereka sampaikan pada Rin di gang itu sehari-hari yang lalu.

Rin bertanya-tanya apa makna semua itu bagi Republik. Selatan tidak pernah melontarkan pernyataan perang secara terbuka. Namun mereka juga hampir tidak pernah memperlihatkan kerja sama yang taat. Apakah Vaisra kini akan mengirim kapal udara bersenjata itu untuk menaklukkan Tikany?

Rin berencana pergi jauh sebelum itu terjadi.

Prosesi memuncak dengan ritual pemakaman bagi mereka yang tewas di bantaran sungai. Yang menghadiri bagian ini jauh lebih banyak. Massa warga sipil berjajar di bawah tebing-tebing. Rin tak tahu apakah air hanya memantulkan Tebing Merah, tetapi kanal tampak seperti masih diwarnai darah.

Para jenderal dan laksamana Vaisra berbaris dalam garis lurus di tepi sungai. Pita di tiang-tiang menandai para pejabat berpangkat yang tidak bisa hadir. Rin menghitung lebih banyak pita daripada manusia.

“Banyak sekali yang perlu digali.” Rin menatap gundukan mayat basah kuyup yang mulai membusuk. Para prajurit menghabiskan waktu sehari-hari menyisir air mencari mayat yang, kalau tidak, akan meracuni air dengan rasa busuk selama bertahun-tahun.

“Di Arlong, mereka tidak mengubur jenazah,” kata Kitay. “Mereka mengirimnya ke laut.”

Keduanya memperhatikan ketika para prajurit memuat piramida jasad ke rakit-rakit, lalu mendorongnya ke air satu demi satu. Setiap tumpukan kremasi diselubungi kafan yang dicelup ke minyak. Dengan aba-aba Vaisra, anak buah Eriden menembakkan rentetan anak panah berapi ke armada jasad itu. Masing-masing menemui sasarannya. Api kremasi berkobar disertai bunyi retih nyaring yang memuaskan.

“Seharusnya aku bisa melakukan itu,” kata Rin.

“Maknanya akan berkurang bila kau yang melakukannya.”

“Kenapa?”

“Karena satu-satunya yang menjadikan itu signifikan adalah kemungkinan bidikan mereka meleset.” Kitay menoleh ke balik bahu Rin. “Lihat siapa yang datang.”

Rin mengikuti arah tatapan Kitay dan menemukan Ramsa, Baji, dan Suni berdiri di tepi sungai sedikit lebih jauh dari kerumunan warga sipil. Mereka balas menatapnya. Ramsa memberinya lambaian kecil.

Rin tak bisa menahan cengiran lega.

Ia tak sempat berbicara dengan para anggota Cike di malam menjelang pertempuran. Ia tahu mereka baik-baik saja, tetapi mereka dilarang memasuki rumah sakit, dan Rin tidak mau membuat keributan karena khawatir membangkitkan kecurigaan pihak Hesperia. Ini mungkin satu-satunya peluang mereka untuk berbicara secara pribadi.

Ia mendekatkan tubuh untuk berbisik di telinga Kitay. “Ada yang memperhatikan?”

“Kurasa kau aman,” jawab Kitay. “Cepat.”

Rin beringsut, terpincang-pincang, secepat mungkin menyusuri tepian.

“Rupanya mereka akhirnya mengizinkanmu keluar dari peternakan maut,” ucap Baji sebagai sapaan.

“‘Peternakan maut?’” ulang Rin.

“Julukan Ramsa untuk rumah sakit.”

“Itu karena mereka mengangkut mayat keluar setiap hari dengan gerobak gandum,” ujar Ramsa. “Senang rasanya kau tidak berada dalam salah satu gerobak itu.”

“Separah apa?” tanya Baji.

Jemari Rin secara naluriah menyapu punggung bawah. “Bisa diatasi. Sakit, tapi sekarang aku sudah bisa berjalan tanpa tongkat. Kalian semua lolos tanpa cedera?”

“Kurang lebih.” Baji menunjukkan tulang keringnya yang diperban. “Lecet waktu aku meloncat dari kapal. Ramsa terlambat melempar peledak, mengalami luka bakar parah di lutut. Suni baik-baik saja. Orang itu bisa selamat dari apa pun.”

“Bagus,” komentar Rin. Ia mengedarkan pandang ke pantai dengan

cepat. Tidak ada yang memperhatikan mereka; mata kerumunan terpaku pada api kremasi. Meskipun begitu, ia tetap memelankan suara. “Kita tidak bisa tetap di sini. Siap-siap untuk kabur.”

“Kapan?” tanya Baji. Tak satu pun dari mereka tampak terkejut. Malah, mereka semua sepertinya telah menduganya.

“Segera. Kita tidak aman di sini. Vaisra tidak membutuhkan kita lagi dan kita tidak bisa mengandalkan perlindungannya. Orang-orang Hesperia tidak tahu kau dan Suni syaman, jadi kita punya sedikit peluang. Menurut Kitay mereka tak akan langsung bergerak. Tapi kita sebaiknya tidak berleha-leha.”

“Syukurlah,” kata Ramsa. “Aku tidak tahan dengan mereka. Bau mereka mengerikan.”

Baji menatapnya tak percaya. “Serius? Itu keluhan utamamu? Bau?”

“Baunya tengik,” Ramsa bersikeras. “Seperti tahu basi.”

Suni berbicara untuk pertama kalinya, “Kalau kau khawatir, kenapa kita tidak pergi saja malam ini?”

“Bisa juga,” ujar Rin.

“Ada rencana terinci?” tanya Ramsa.

“Aku tidak punya rencana selain melarikan diri. Kami mencoba melibatkan Moag, tapi dia belum merespons. Kita harus keluar saja sendiri dari kota.”

“Ada satu masalah,” kata Baji. “Aku dan Suni dapat tugas patroli malam. Menurutmu mereka akan tahu kalau kita menghilang?”

Rin menduga persis karena itulah mereka ditugaskan patroli malam.

“Kapan kalian selesai?” tanya Rin.

“Satu jam sebelum fajar.”

“Kalau begitu kita pergi saat itu,” kata Rin. “Langsung ke tebing. Jangan menunggu di gerbang, itu hanya akan menarik perhatian. Akan kita pikirkan apa yang harus dilakukan begitu kita keluar dari kota. Setuju?”

“Baik,” kata Baji. Ramsa dan Suni mengangguk.

Tidak ada lagi yang perlu dibahas. Mereka berdiri bergerombol bersama, menyaksikan pemakaman sambil membisu beberapa menit. Api kremasi berkobar tinggi. Rin tidak tahu apa yang mendorong rakit-rakit kremasi itu lebih jauh ke laut, tetapi kobaran yang memburamkan udara di atas mereka anehnya menghipnosis.

“Indah,” komentar Baji.

“Ya,” ujar Rin. “Benar.”

“Kalian tahu apa yang akan terjadi pada mereka, bukan?” kata Ramsa. “Mereka akan mengapung kira-kira tiga hari. Lalu rakitnya akan mulai terburai. Kayu yang terbakar itu lemah, sedangkan mayat beratnya setengah mati. Mereka akan tenggelam ke laut, lalu membengkak dan hancur, kecuali ikan-ikan lebih dulu menggerogoti semuanya kecuali tulang.”

Suara rapuh Ramsa terbawa oleh udara pagi yang senyap. Kepala-kepala menoleh.

“Kau bisa diam, tidak?” gumam Rin.

“Maaf,” ujar Ramsa. “Aku hanya ingin mengatakan bahwa mereka seharusnya membakar jasad-jasad itu di darat saja.”

“Menurutku mereka belum berhasil mengumpulkan semua jenazah,” kata Baji. “Mayat yang kulihat di sungai lebih banyak dari itu. Menurutmu berapa banyak prajurit Kekaisaran yang masih di bawah sana?”

Rin menatapnya kesal. “Baji, tolong—”

“Tahu tidak, sebenarnya lucu. Ikan akan memakan mayat-mayat itu. Lalu kita makan ikannya, dan dengan demikian kita secara harfiah memakan mayat-mayat musuh kita.”

Rin memelototinya dengan mata berkaca-kaca. “Kau harus melakukan itu?”

“Kenapa, menurutmu itu tidak lucu?” Baji merangkulnya. “Hei. Jangan menangis—maafkan aku.”

Rin menelan ludah dengan susah payah. Ia tidak berniat menangis. Ia bahkan tidak tahu apa sebabnya ia menangis—ia tidak kenal satu jasad pun di rakit kremasi itu, dan ia tidak punya alasan untuk berdukacita.

Mayat-mayat itu bukan salahnya. Tetap saja ia merasa merana.

“Aku tidak suka merasa seperti ini,” bisiknya.

“Aku juga tidak, Nak.” Baji mengusap-usap bahunya. “Tapi begitulah perang. Lebih baik kita berada di pihak yang menang.”

BAB 35

Malam itu Rin tidak bisa tidur. Ia duduk tegak di ranjang rumah sakitnya, memandang ke luar jendela ke arah pelabuhan yang senyap, menghitung menit demi menit hingga fajar. Ia ingin mondar-mandir di koridor, tetapi tidak mau staf rumah sakit menganggap perilakunya ganjil. Ia juga ingin sekali bisa bersama Kitay, membahas setiap kemungkinan untuk terakhir kali, tetapi mereka tidur di kamar yang berbeda setiap malam. Ia tidak bisa mengambil risiko menunjukkan tanda-tanda bahwa ia berniat pergi, sampai ia sudah keluar dari gerbang kota.

Rin tak mengemasi apa-apa. Ia hanya punya sedikit sekali barang yang berarti—ia akan membawa pedang panjang cadangannya, yang tidak hilang di dasar kanal, dan pakaian yang dikenakannya. Semua yang lain akan ia tinggalkan di barak. Semakin banyak yang dibawanya, semakin cepat Vaisra menyadari ia pergi untuk selamanya.

Rin tidak tahu apa yang akan dilakukannya begitu berhasil keluar. Moag masih belum membalas suratnya. Jangan-jangan Moag bahkan tidak menerimanya. Mungkin Moag menerimanya dan memutuskan untuk mengabaikannya. Atau ia mungkin langsung melaporkannya kepada Vaisra.

Ankhiluun mungkin pertaruhan yang buruk. Tetapi Rin tidak punya pilihan lain.

Ia hanya tahu bahwa dirinya harus meninggalkan kota. Sekali ini, ia perlu berada selangkah di depan Vaisra. Tidak ada yang curiga ia mungkin pergi, yang artinya tidak ada yang mencegah kepergiannya.

Setelah itu ia tak punya keunggulan, tetapi Rin akan memikirkan sisanya sesudah Tebing Merah jauh di belakangnya.

“Mau minum?” tanya suatu suara.

Rin terlompat, tangan meraba-raba mencari pedangnya.

“Demi puting susu macan,” kata Nezha. “Ini cuma aku.”

“Maaf,” Rin mengembuskan napas. Mungkinkah Nezha membaca ketakutan di wajahnya? Ia buru-buru mengatur ekspresinya agar tampak cukup tenang. “Aku masih gugup. Setiap suara yang kudengar mirip letusan meriam.”

“Aku tahu perasaan itu.” Nezha mengacungkan sebuah kendi. “Ini mungkin bisa membantu.”

“Apa itu?”

“Anggur sorgum. Kita bebas tugas untuk pertama kalinya sejauh kita bisa ingat.” Pemuda itu tersenyum lebar. “Mari kita mabuk-mabukan.”

“Siapa kita?” tanya Rin hati-hati.

“Aku dan Venka. Kita juga akan mengajak Kitay.” Nezha mengulurkan tangan padanya. “Ayo. Kecuali kau punya kesibukan yang lebih baik?”

Rin bimbang, otaknya berputar keras.

Ide buruk bila mabuk menjelang pelariannya. Tetapi Nezha mungkin bakal mencurigai sesuatu jika ia dan Kitay menolak. Nezha benar—ia maupun Kitay tidak punya alasan yang masuk akal untuk berada di tempat lain. Mereka semua bebas tugas sejak orang-orang Hesperia berlabuh di dermag.

Jika ia tidak berencana menjadi pengkhianat, kenapa ia menolak?

“Ayo,” kata Nezha lagi. “Minum-minum sedikit tidak ada ruginya.”

Rin memaksa dirinya tersenyum dan menyambut uluran tangan Nezha. “Kau membaca pikiranku.”

Ia berusaha menenangkan jantungnya yang berpacu, selagi mengikuti Nezha keluar dari barak.

Ini tidak apa-apa. Ia boleh menikmati kebebasan satu kali ini. Begitu meninggalkan Arlong, ia mungkin tak akan pernah bertemu Nezha lagi. Rin sadar bahwa, terlepas dari ikatan mereka, Nezha tak akan pernah bisa pergi dari sisi ayahnya. Ia tidak mau Nezha mengenangnya sebagai pengkhianat. Ia ingin Nezha mengenangnya sebagai teman.

Ia punya waktu setidaknya sampai satu jam sebelum fajar. Sekalian saja ia berpamitan dengan layak.

Rin tidak tahu di mana Nezha dan Venka menemukan minuman keras sebanyak itu di kota yang melarang penjualannya kepada para prajurit. Ketika ia keluar rumah sakit, Venka sudah menunggu di jalan bersama segerobak kendi tersegel. Nezha menjemput Kitay dari barak. Kemudian mereka menarik gerobak itu bersama sampai ke menara tertinggi di istana, tempat mereka duduk memandangi Tebing Merah, mengamati puing-puing armada yang terapung-apung di bawah.

Selama beberapa menit pertama, mereka tidak berbicara. Mereka hanya minum dengan rakus, berusaha menjadi semabuk mungkin. Tidak butuh waktu lama.

Venka menendang kaki Nezha. “Kau yakin kita tidak bakal dipenjara gara-gara ini?”

“Kita baru saja memenangi pertempuran paling penting dalam sejarah Kekaisaran.” Nezha tersenyum malas padanya. “Menurutku tidak masalah kita minum-minum.”

“Dia mencoba menjebak kita,” ujar Rin.

Tadinya ia tak berniat mulai minum. Tetapi Venka dan Nezha terus mendesaknya, dan Rin tidak tahu cara menolak tanpa membangkitkan kecurigaan. Begitu ia mulai, semakin lama semakin sulit untuk berhenti. Anggur sorgum hanya tidak enak selama beberapa tegukan pertama, ketika minuman itu rasanya membakar habis kerongkongannya, tetapi rasa kebas yang nyaman dan memabukkan menyelimuti tubuhnya dengan sangat cepat, dan anggur itu mulai terasa seperti air.

Efeknya akan hilang dalam beberapa jam, pikir Rin linglung. Ia akan baik-baik saja saat fajar.

“Percayalah,” kata Nezha. “Aku tidak butuh ini untuk menjebak siapa pun dari kalian.”

Venka mengendus-endus kendinya. “Minuman ini menjijikkan.”

“Kau lebih suka apa?” tanya Nezha.

“Arak beras bambu.”

“Nona ini banyak maunya,” kata Kitay.

“Akan kucarikan,” Nezha berjanji.

“Akan kucarikan,” Kitay meniru.

“Ada masalah?” tanya Nezha.

“Tidak, cuma satu pertanyaan. Apa kau pernah mempertimbangkan untuk jadi bangsat yang tidak terlalu sok?”

Nezha meletakkan kendinya. “Apa kau pernah mempertimbangkan sedekat apa kau berdiri dengan atap?”

“Teman-teman.” Venka memutar-mutar seuntai rambut di antara jemari, sementara Kitay mencipratkan anggur ke Nezha.

“Hentikan,” bentak Nezha.

“Buat aku berhenti.”

Rin terus minum, memperhatikan dengan mata sayu ketika Nezha bergeser dengan lutut menyeberangi menara dan merobohkan Kitay ke lantai. Ia rasa seharusnya ia khawatir mereka mungkin jatuh dari tepian, tetapi dalam kondisi semabuk dirinya saat itu, hal itu hanya kelihatan lucu.

“Aku belajar sesuatu,” Kitay mendadak mengumumkan sambil mendorong Nezha menjauh darinya.

“Kau selalu belajar sesuatu,” komentar Venka. “Kitay sang cendekia.”

“Aku orang yang penuh rasa ingin tahu secara intelektual,” ujar Kitay.

“Selalu mendekam di perpustakaan. Tahu tidak, waktu di Sineward aku pernah bertaruh kau menghabiskan seluruh waktu itu dengan merancap.”

Kitay menyemburkan semulut penuh anggur. “*Apa?*”

Venka menopangkan dagu di kedua tangan. “Yah, benar tidak? Soalnya aku ingin mendapatkan uangku kembali.”

Kitay tak menggubrisnya. “Intinya adalah—*dengar*, teman-teman, ini sebenarnya menarik. Kalian tahu kenapa pasukan Milisi bertempur seperti belum pernah memegang pedang sebelumnya?”

“Mereka bertempur dengan keahlian sedikit lebih tinggi daripada itu,” ujar Nezha.

“Aku tidak mau membahas soal pasukan,” kata Venka.

Nezha menyikutnya. “Biarkan dia. Kalau tidak, dia tak akan pernah tutup mulut.”

“Gara-gara *malaria*,” kata Kitay. Awalnya ia terdengar seperti cegukan, tetapi kemudian ia berguling menyamping, terkikik sangat keras sehingga sekujur tubuhnya bergetar. Kitay mabuk, Rin menyadari; mungkin lebih mabuk daripada dirinya, terlepas dari risikonya.

Kitay pasti merasakan hal yang sama dengan dirinya—bahagia, amat sangat bahagia, karena berada di antara teman-teman yang tidak terancam bahaya, dan Rin curiga bahwa Kitay juga ingin menunda kenyataan dan melanggar aturan, mengabaikan fakta bahwa

mereka akan berpisah selamanya dan hanya berbagi kendi-kendi anggur terakhir ini.

Rin tidak ingin fajar datang. Ia akan mengulur waktu ini selamanya seandainya bisa.

“Mereka tidak terbiasa dengan penyakit selatan,” lanjut Kitay. “Nyamuk melemahkan mereka lebih dari apa pun yang kita lakukan. Bukankah itu luar biasa?”

“Menakjubkan,” kata Venka datar.

Rin tidak memperhatikan. Ia beringsut lebih dekat ke pinggir menara. Ia ingin terbang lagi, merasakan jatuh yang terjal di perutnya, sensasi murni saat menukik.

Ia menjuntaikan sebelah kaki dari pinggir menara dan menikmati rasa angin meniup tungkainya. Ia memajukan tubuh sedikit. Bagaimana kalau ia melompat sekarang? Apa ia akan menikmati jatuh?

“Menyingkir dari sana.” Suara Kitay menembus kabut dalam benaknya. “Nezha, tarik dia—”

“Siap.” Lengan-lengan kukuh melingkari pinggang Rin dan menyeretnya menjauhi pinggir menara. Nezha memegangnya erat, mengantisipasi perlawanan, tetapi Rin hanya menyenandungkan nada riang dan bersandar di dada Nezha.

“Apa kau tahu kau itu sangat merepotkan?” gerutu Nezha.

“Beri aku satu kendi lagi,” ucap Rin.

Nezha ragu-ragu, tetapi Venka langsung menurutinya.

Rin menenggak lama, mendesah, kemudian mengangkat ujung jemarinya ke pelipis. Ia merasa seperti ada arus mengalir anggota tubuhnya, seolah ia memasukkan tangannya ke dalam petir. Ia menyandarkan kepala ke dinding dan memejamkan mata rapat-rapat.

Bagian terbaik dari mabuk adalah bagaimana tak ada satu hal pun yang terasa penting.

Ia bisa berlama-lama dalam pikiran yang biasanya terlalu menyakitkan untuk dipikirkan. Ia bisa memunculkan kenangan-kenangan—Altan terbakar di dermaga, mayat-mayat di Golyn Niis, jasad Qara dalam pelukan Chaghan—semuanya tanpa harus mengkeret, tanpa disertai perasaan menyiksa. Ia bisa mengenang dalam diam tanpa melibatkan emosi, sebab tidak ada yang terasa penting dan tidak ada yang menyakitkan.

“Enam belas bulan.” Kitay mulai menghitung keras-keras dengan

jemari. “Sudah hampir satu setengah tahun kita berperang, jika diitung dari sejak invasi.”

“Itu tidak terlalu lama,” ujar Venka. “Perang Opium Pertama berlangsung selama tiga tahun. Perang Opium Kedua, lima tahun. Pertempuran memperebutkan kekuasaan setelah Kaisar Merah bisa sampai tujuh tahun.”

“Bagaimana caranya berperang selama *tujuh tahun*?” tanya Rin. “Apa tidak bosan bertarung terus?”

“Prajurit memang bosan,” kata Kitay. “Para aristokrat tidak. Bagi mereka semuanya merupakan permainan besar. Kurasa itulah masalahnya.”

“Ini eksperimen pikiran.” Venka mengibaskan kedua tangan membentuk lengkungan kecil mirip pelangi. “Bayangkan suatu dunia alternatif tempat perang ini tidak terjadi. Federasi tidak pernah menginvasi. Tidak, coret itu, Federasi bahkan tidak ada. Di mana kau berada?”

“Ada titik waktu tertentu?” tanya Kitay.

Venka menggeleng. “Bukan, maksudku, apa yang kaulakukan dengan hidupmu? Kau berharap melakukan apa?”

“Aku tahu apa yang dilakukan Kitay.” Nezha mendongakkan kepala, menuang tetesan terakhir dari kendinya ke mulut, kemudian tampak kecewa ketika kendi itu menolak memberinya lebih banyak lagi. Venka memberinya kendi lain. Nezha berusaha membuka sumbatnya, gagal, memaki pelan, dan menghantamkan leher kendi ke dinding.

“Hati-hati,” kata Rin. “Itu barang premium.”

Nezha mengangkat pinggirannya kendi yang pecah ke bibirnya dan tersenyum.

“Lanjutkan,” kata Kitay. “Di mana aku?”

“Kau di Akademi Yuelu,” jawab Nezha. “Kau sedang melakukan penelitian inovatif—mengenai hal-hal yang tak relevan seperti gerakan planet-planet, atau metode akuntansi paling efektif di Dua Belas Provinsi.”

“Jangan menghina akuntansi,” kata Kitay. “Itu penting.”

“Hanya untukmu,” ujar Venka.

“Rezim-rezim tumbang akibat penguasanya tidak menyeimbangkan pengeluaran dan pendapatan mereka.”

“Terserahlah.” Venka memutar bola mata. “Bagaimana dengan yang lain?”

“Aku jago berperang,” kata Rin. “Aku tetap akan berperang.”

“Melawan siapa?” tanya Venka.

“Tidak penting. Siapa saja.”

“Mungkin sekarang sudah tidak ada lagi perang yang tersisa,” ujar Nezha.

“Selalu ada perang,” sahut Kitay.

“Satu-satunya yang permanen mengenai Kekaisaran ini adalah perang,” kata Rin. Kata-kata tersebut begitu familier sehingga ia mengucapkannya tanpa berpikir, dan lama baru ia menyadari bahwa dirinya mengutip ungkapan dari buku sejarah yang dipelajarinya untuk Keju. Itu luar biasa—bahkan sekarang, residu dari ujian itu masih terpatrit di benaknya.

Semakin ia pikirkan, Rin semakin menyadari bahwa satu-satunya yang permanen mengenai *dirinya* mungkin adalah perang. Ia tidak bisa membayangkan di mana ia berada seandainya ia bukan lagi seorang prajurit. Empat tahun terakhir ini merupakan pertama kalinya dalam hidup ia merasa memiliki arti. Di Tikany, ia gadis penjaga toko yang tak kasatmata, jauh di bawah perhatian semua orang. Hidup dan matinya sama sekali tidak signifikan. Seandainya ia terlindas angkong di jalan, tak akan ada orang yang mau repot-repot berhenti.

Tetapi sekarang? Sekarang warga sipil mematuhi perintahnya, para Panglima Perang ingin bertemu dengannya, dan para prajurit takut padanya. Sekarang ia berbicara pada pemikir-pemikir militer terhebat di negara ini seakan mereka setara—atau setidaknya, seakan ia memang pantas berada di ruangan itu. Kini ia menenggak anggur sorgum di menara tertinggi istana Arlong bersama putra Panglima Perang Naga.

Tidak akan ada yang memberinya perhatian sebesar itu seandainya ia tidak teramat mahir membunuh orang.

Sangat ketidaknyamanan menyusup ke perutnya. Begitu ia meninggalkan pasukan Vaisra, apa yang harus ia kerjakan?

“Sekarang kita semua bisa saja beralih ke jabatan sipil,” kata Kitay. “Ayo jadi menteri dan magistrat.”

“Kita harus terpilih dulu,” ujar Nezha. “Pemerintahan oleh rakyat, dan semuanya itu. Rakyat harus menyukai kita.”

“Kalau begitu Rin pengangguran,” kata Venka.

“Dia bisa jadi penjaga,” ucap Nezha.

“Kau mau seseorang memermak wajahmu?” tanya Rin. “Karena aku bersedia melakukannya dengan cuma-cuma.”

“Rin tidak akan pernah jadi pengangguran,” kata Kitay buru-buru. “Kita selalu butuh pasukan. Selalu ada musuh lain untuk dihadapi.”

“Contohnya siapa?” tanya Rin.

Kitay menghitung dengan jari. “Unit Federasi yang tak bertuan. Provinsi-provinsi yang terpecah. Kaum Pedalaman. Jangan menatapku begitu, Rin; kau juga dengar ucapan Bekter. Kaum Ketreyid ingin berperang.”

“Kaum Ketreyid ingin berperang dengan klan lain,” kata Venka.

“Dan apa yang terjadi saat itu merembet ke mana-mana? Kita akan kembali terjun dalam perang perbatasan lain dalam satu dekade, percayalah.”

“Itu cuma tugas bersih-bersih,” kata Nezha tak acuh. “Kita akan menyingkirkan mereka.”

“Kalau begitu kita akan menciptakan perang lain,” ujar Kitay. “Itulah yang *dilakukan* militer.”

“Bukan militer yang dikontrol oleh Republik,” kata Nezha.

Rin duduk tegak. “Apa ada dari kalian yang pernah membayangkannya? Nikan yang demokratis? Apa kalian benar-benar berpikir itu akan berhasil?”

Prospek mengenai demokrasi yang berfungsi jarang mengusiknya selama perang itu sendiri. Selalu ada ancaman terhadap Kekaisaran yang lebih mendesak. Tetapi kini mereka telah *menang*, dan Vaisra memiliki kesempatan untuk mewujudkan mimpi abstraknya menjadi realitas politik.

Rin ragu pria itu akan melakukannya. Sekarang Vaisra memiliki kekuasaan yang terlalu besar. Untuk apa ia merelakan itu?

Rin tidak bisa menyalahkannya. Ia sendiri bahkan masih belum yakin demokrasi merupakan ide bagus. Bangsa Nikan sudah saling berperang di kalangan mereka sendiri selama satu milenium. Apa mereka mau berhenti hanya karena bisa memilih penguasa mereka sendiri? Dan siapa yang akan memilih para penguasa itu? Orang-orang seperti Bibi Fang?

“Tentu saja akan berhasil,” sahut Nezha. “Maksudku, bayangkan seluruh pertikaian militer yang tak masuk akal di antara para Panglima Perang setiap tahunnya. Kita akan menyudahi itu. Seluruh per-

tengkar akan diselesaikan di dewan, bukan di medan pertempuran. Dan begitu kita menyatukan seluruh Kekaisaran, kita bisa melakukan apa pun.”

Venka mendengus. “Kau benar-benar percaya omong kosong itu?”

Nezha tampak tersinggung. “Tentu saja aku percaya. Menurutmu kenapa aku terlibat dalam perang ini?”

“Karena kau ingin membuat Ayah senang?”

Nezha melayangkan tendangan pelan ke rusuk Venka.

Venka menghindar dan mengambil satu lagi kendi anggur dari gerobak sambil tertawa terkekeh-kekeh.

Nezha kembali bersandar ke dinding menara. “Masa depan akan penuh kejayaan,” ucapnya, dan tak ada sarkasme dalam suaranya. “Kita hidup di negara paling indah di dunia. Kita punya sumber daya manusia lebih banyak dibanding Hesperia. Kita memiliki sumber daya alam lebih besar. Seluruh dunia menginginkan apa yang kita miliki, dan untuk pertama kalinya dalam sejarah kita, kita akan bisa memanfaatkannya.”

Rin berguling menelungkup dan menopangkan dagu di kedua tangan.

Ia suka mendengarkan Nezha berbicara. Pemuda itu begitu penuh harapan, begitu optimistis, dan begitu bodoh.

Nezha boleh mengoceh sepuasnya tentang ideologi, tetapi Rin lebih tahu. Bangsa Nikan tidak akan pernah memerintah diri mereka sendiri, tidak dengan damai, sebab tidak ada yang namanya orang Nikan sama sekali. Ada orang Sinegard, lalu orang yang mencoba berperilaku seperti orang Sinegard, kemudian ada orang-orang selatan.

Mereka tidak berada di pihak yang sama. Tidak pernah.

“Kita meluncur ke era baru yang gemilang,” pungkas Nezha. “Dan itu akan menakjubkan.”

Rin merentangkan kedua lengan. “Kemarilah,” ucapnya.

Nezha memajukan tubuh masuk ke dalam pelukannya. Rin mendekap kepala Nezha di dada dan menyandarkan dagunya di puncak kepala Nezha, dalam hati menghitung napasnya.

Ia akan sangat merindukan Nezha.

“Anak malang,” ucap Rin.

“Apa maksudmu?” tanya Nezha.

Ia hanya memeluk Nezha lebih erat. Ia tidak ingin momen ini ber-

akhir. Ia tidak ingin harus pergi. “Aku hanya tidak ingin dunia menghancurkanmu.”

Akhirnya Venka mulai muntah-muntah dari pinggir menara.

“Tidak apa-apa,” kata Kitay ketika Rin bergerak hendak berdiri. “Aku saja yang mengurusnya.”

“Kau yakin?”

“Kami akan baik-baik saja. Aku tidak semabuk kalian.” Kitay merangkulkan lengan Venka di bahunya dan membimbing gadis itu dengan hati-hati menuju tangga.

Venka cegukan dan menggumamkan sesuatu yang tak bisa dimengerti.

“Awas kalau kau berani memuntahiku,” kata Kitay padanya. Ia menoleh menatap Rin. “Kau sebaiknya tidak lama-lama di luar dengan luka seperti itu. Pergilah tidur segera.”

“Pasti,” Rin berjanji.

“Kau yakin?” desak Kitay.

Rin membaca kecemasan di wajah Kitay. *Kita kehabisan waktu.*

“Aku hanya akan tinggal di sini satu jam lagi,” katanya. “Maksimal.”

“Bagus.” Kitay berbalik pergi bersama Venka. Bunyi langkah mereka memudar menuruni tangga, kemudian hanya tinggal Rin dan Nezha di atap. Udara malam mendadak menjadi sangat dingin, dan bagi Rin itu menjadi alasan kuat untuk duduk lebih rapat ke Nezha.

“Kau baik-baik saja?” tanya Nezha.

“Baik sekali,” jawab Rin, dan mengulangi kata itu dua kali ketika konsonannya rasanya tidak terlontar dengan tepat. “Baik sekali. *Baik sekali.*” Lidahnya terasa berat dalam mulut. Ia sudah berhenti minum berjam-jam yang lalu, saat ini ia sudah hampir sepenuhnya sadar dari mabuk, tetapi dinginnya malam membuat lengan dan kakinya mati rasa.

“Bagus.” Nezha berdiri dan mengulurkan tangan ke arahnya. “Ayo ikut aku.”

“Tapi aku suka di sini,” regek Rin.

“Kita kedinginan di sini,” sahut Nezha. “Ayolah.”

“Kenapa?”

“Sebab pasti akan seru,” jawab Nezha, yang pada saat itu terdengar seperti alasan kuat untuk berbuat apa saja.

Entah bagaimana, mereka berakhir di pelabuhan. Rin terhuyung ke sisi Nezha saat melangkah. Ia masih belum sadar secepat yang ia harapkan. Tanah terasa miring mengancam di bawah kakinya setiap kali ia bergerak. “Kalau kau mencoba menenggelamkanku, tindakanmu sedikit terlalu kentara.”

“Kenapa kau selalu berpikir seseorang mencoba membunuhmu?” tanya Nezha.

“Kenapa tidak?”

Mereka berhenti di ujung dermaga, lebih jauh daripada kapal nelayan mana pun yang ditambatkan. Nezha meloncat ke sampan kecil dan mengisyaratkan agar Rin mengikutinya.

“Apa yang kaulihat?” tanya Nezha sambil mendayung.

Rin mengerjap menatapnya. “Air.”

“Dan yang menerangi air?”

“Itu cahaya bulan.”

“Lihat lebih cermat,” kata Nezha. “Itu bukan cuma karena bulan.”

Napas Rin tersekat di tenggorokan. Perlahan benaknya mulai memahami apa yang disaksikannya. Cahaya itu bukan berasal dari langit, melainkan dari sungai itu sendiri.

Ia membungkuk melewati bibir sampan untuk mengamati lebih dekat. Rin melihat pendaran-pendaran kecil memelas di antara latar yang seputih susu. Sungai itu bukan hanya memantulkan bintang-bintang, tetapi menambahkan cahaya fosforesensnya sendiri—kelebatan kilat memecah gerakan halus ombak, sorotan terang membasuh setiap riak. Laut itu terbakar.

Nezha memegang pergelangan tangannya dan menariknya mundur. “Hati-hati.”

Rin tak bisa mengalihkan pandang dari air. “Apa itu?”

“Ikan, moluska, dan kepiting,” jawab Nezha. “Bila kita masukkan mereka ke tempat gelap, mereka menghasilkan cahayanya sendiri, mirip api bawah air.”

“Indah,” bisiknya.

Rin bertanya-tanya apakah Nezha akan menciumnya sekarang. Ia tidak tahu banyak soal dicium, tetapi jika cerita-cerita lama bisa dipercaya, sepertinya sekaranglah saat yang tepat. Si tokoh utama pria

selalu mengajak gadisnya ke suatu tempat yang indah dan menyatakan cintanya di bawah bintang-bintang.

Rin juga ingin Nezha menciumnya. Ia ingin berbagi kenangan terakhir ini bersama Nezha sebelum melarikan diri. Namun Nezha hanya menatapnya serius, benak pemuda itu terpaku pada sesuatu yang tidak bisa ditebaknya.

“Boleh aku menanyakan sesuatu?” tanya Nezha setelah diam sejenak.

“Apa saja,” jawab Rin.

“Kenapa kau dulu begitu membenciku di sekolah?”

Rin tertawa, kaget. “Bukankah sudah jelas?”

Rin punya begitu banyak jawaban, sehingga pertanyaan itu tampak konyol. Karena Nezha menjengkelkan. Karena ia kaya, istimewa, dan populer, sedangkan Rin tidak. Sebab ia ahli waris Provinsi Naga, sedangkan Rin anak yatim piatu korban perang dan orang selatan berkulit legam.

“Tidak,” sahut Nezha. “Maksudku—aku mengerti sikapku padamu tidak terlalu baik.”

“Itu terlalu meremehkan.”

“Aku tahu. Aku minta maaf soal itu. Tapi, Rin, kita berhasil saling benci setengah mati selama tiga tahun. Itu tidak normal. Itu dimulai dari kegugupan tahun pertama. Apa semua gara-gara aku mengejekmu?”

“Bukan, karena kau membuatku takut.”

“Aku membuatmu takut?”

“Kupikir kau akan menjadi alasan aku harus pergi,” ucap Rin. “Dan aku tidak punya tempat lain untuk dituju. Kalau aku sampai dikeluarkan dari Sinegard, sama saja aku mati. Jadi aku takut padamu, aku benci padamu, dan itu tidak pernah benar-benar lenyap.”

“Aku tidak menyadarinya,” kata Nezha lirih.

“Omong kosong,” kata Rin. “Jangan berlagak seolah kau tidak tahu.”

“Aku bersumpah itu tak pernah terlintas di benakku.”

“Sungguh? Karena kau pasti sadar. Kita *tidak* sederajat, dan kau tahu itu, begitulah caranya kau bisa lolos dengan semua yang kauperbuat, sebab kau tahu aku tak akan pernah bisa membalas. Kau kaya dan aku miskin, dan kau mengeksploitasi itu.” Rin terkejut melihat

betapa cepatnya kata-kata itu terlontar, betapa mudah ia masih bisa merasakan kebencian yang masih bersemayam terhadap Nezha. Ia kira dirinya sudah lama melupakan itu. Barangkali belum. “Dan fakta bahwa pertaruhanannya sangat jauh berbeda di antara kita itu sama sekali tak pernah *terlintas di benakmu*, benar-benar membuat frustrasi, jujur saja.”

“Itu adil,” ucap Nezha. “Boleh aku bertanya lagi?”

“Tidak. Aku berhak bertanya lebih dulu.”

Apa pun permainan yang tengah mereka lakukan itu mendadak memiliki aturan, mendadak terbuka untuk diperdebatkan. Dan aturan itu, Rin memutuskan, adalah hak bertanya secara timbal-balik. Ia menatap Nezha penuh harap.

“Baiklah.” Nezha mengangkat bahu. “Apa?”

Rin senang dirinya mendapat keberanian dari alkohol yang masih tersisa untuk melontarkan ucapan berikutnya. “Apa kau akan pernah kembali ke gua itu?”

Nezha menegang. “Apa?”

“Para dewa tidak bisa menjadi sesuatu yang bersifat fisik,” kata Rin. “Chaghan mengajarku itu. Mereka membutuhkan saluran berupa manusia untuk memengaruhi dunia. Apa pun naga itu...”

“Makhluk itu monster,” kata Nezha datar.

“Mungkin. Tapi dia bisa dikalahkan,” ujar Rin. Barangkali dirinya masih dipenuhi rasa kemenangan dari mengalahkan Feylen, tetapi baginya tampak begitu jelas apa yang harus dilakukan Nezha bila ingin bebas. “Mungkin makhluk itu dulunya manusia. Aku tidak tahu bagaimana dia menjadi seperti itu, dan mungkin sekarang dia sekuat dewa, tapi aku sudah pernah mengubur dewa-dewa sebelumnya. Aku akan melakukannya lagi.”

“Kau tidak bisa mengalahkan makhluk itu,” kata Nezha. “Kau tidak tahu apa yang kauhadapi.”

“Kurasa aku punya sedikit bayangan.”

“Tidak soal ini.” Suara Nezha mengeras. “Kau tak akan pernah menanyakan ini lagi padaku.”

“Baiklah.”

Rin menyandarkan tubuh ke belakang dan membiarkan jemarinya menyusuri air yang bersinar itu. Ia membuat api berkobar kecil menaiki lengannya, senang menyaksikan bagaimana pola rumit api itu

terpantul dalam cahaya biru-hijau. Api dan air tampak sangat indah bersama. Sayang sekali mereka secara alami saling menghancurkan.

“Boleh aku bertanya lagi sekarang?” ucap Nezha.

“Silakan.”

“Apa kau serius ketika berkata kita sebaiknya membentuk pasukan syaman?”

Rin menciut. “Kapan aku bilang begitu?”

“Tahun Baru. Semasa misi utara, waktu kita duduk-duduk di salju.”

Rin tergelak, geli karena Nezha bahkan masih mengingatnya. Misi utara rasanya sudah seperti seumur hidup yang lalu. “Kenapa tidak? Pasti menakjubkan. Kita tak akan pernah kalah.”

“Kau paham bahwa persis itulah yang ditakutkan Hesperia.”

“Untuk alasan kuat,” kata Rin. “Itu akan menghancurkan mereka, bukan?”

Nezha memajukan tubuh. “Apa kau tahu Tarcquet sedang mengusahakan moratorium untuk semua aktivitas syaman?”

Rin mengerutkan dahi. “Apa artinya itu?”

“Itu berarti kita berjanji tak akan pernah memanggil kekuatan kita lagi, dan kita akan dihukum jika melakukannya. Kita melaporkan setiap syaman yang hidup di Kekaisaran. Dan kita menghancurkan semua pengetahuan tertulis mengenai syamaninsme supaya tidak bisa diwariskan.”

“Lucu sekali,” ujar Rin.

“Aku tidak bercanda. Kau harus bekerja sama. Kalau kau tidak pernah memanggil api lagi, kau akan aman.”

“Mustahil,” kata Rin. “Aku *baru saja* mendapatkan api itu kembali. Aku tidak berniat melepaskannya.”

“Dan kalau mereka mencoba memaksamu?”

Rin membiarkan api-api menari di bahunya. “Kalau begitu, semoga mereka beruntung.”

Nezha berdiri dan menyeberangi sampan untuk duduk di sebelahnya. Tangan Nezha menyentuh bagian bawah punggungnya.

Rin bergidik oleh sentuhan itu. “Apa yang kaulakukan?”

“Di mana cederamu?” tanya Nezha. Ia menekankan jemari ke luka di sisi tubuh Rin. “Di sini?”

“Itu sakit.”

“Bagus,” kata Nezha. Tangannya bergerak ke balik punggung Rin

yang mengira Nezha akan menariknya mendekat, tetapi kemudian ia merasakan tekanan di punggung bawahnya. Rin mengerjap, bingung. Ia tidak menyadari dirinya telah ditikam sampai Nezha menarik tangannya, dan ia melihat darah di jemari pemuda itu.

Rin terkulai ke samping. Nezha menariknya ke dalam pelukan.

Wajah Nezha keluar-masuk penglihatannya. Rin mencoba berbicara, tetapi bibirnya berat, canggung; ia hanya mampu mendorong udara keluar dalam bisikan tak jelas. “Kau... tapi kau...”

“Jangan mencoba bicara,” gumam Nezha, dan menyapukan bibir di dahi Rin sambil menancapkan pisau lebih dalam ke punggungnya.

BAB 36

Sinar matahari pagi bagaikan belati di mata Rin. Ia mengerang dan meringkuk menyamping. Selama satu momen yang membahagiakan, ia tak bisa mengingat bagaimana ia sampai berakhir di sana. Kemudian kesadaran itu datang perlahan dan menyakitkan—benaknya larut dalam kelebat gambaran, potongan percakapan. Wajah Nezha. Rasa asam yang tersisa dari anggur sorgum. Pisau. Ciuman.

Rin berguling dan mengenai sesuatu yang basah, lengket, dan bau. Ia muntah dalam tidurnya. Gelombang mual mengguncang tubuhnya, tetapi ketika perutnya terasa memuntahkan sesuatu, tidak ada yang keluar. Semuanya terasa sakit. Ia mengulurkan tangan untuk meraba punggungnya, ketakutan. Seseorang telah menjahit lukanya—darah mengerak di sekeliling luka itu, tetapi tidak berdarah.

Ia mungkin luka parah, tetapi ia belum sekarat.

Dua belenggu merantainya ke dinding—satu melingkari pergelangan tangan kanannya, dan satu di antara pergelangan kakinya. Rantainya sedikit longgar, tetapi tidak terlalu; ia tidak bisa merangkak lebih jauh dari setengah jalan menyeberangi ruangan.

Rin mencoba duduk, namun gelombang rasa pening memaksanya kembali ke lantai. Pikirannya bergerak dalam ketegangan lamban dan membingungkan. Ia mencoba memanggil api tanpa berharap. Tidak terjadi apa-apa.

Tentu saja mereka membiusnya.

Perlahan, benak letihnya memahami apa yang terjadi. Ia telah bersikap sangat bodoh, sehingga ia rasanya ingin menendangi diri sendiri. Ia sudah *hampir* berhasil melarikan diri, sampai ia menyerah pada emosi.

Rin tahu Vaisra manipulator. Ia tahu Hesperia akan mengincarnya.

Tetapi tak pernah ia bermimpi Nezha mungkin akan mencelakakannya. Seharusnya ia melumpuhkan Nezha di barak dan menyelinap keluar dari Arlong sebelum ada yang memergoki. Sebaliknya, ia malah berharap mereka bisa punya satu malam terakhir sebelum berpisah selamanya.

Dasar bodoh, pikir Rin. Kau mencintainya dan kau memercayainya, dan kau pun langsung melangkah memasuki perangkapnya.

Setelah Altan, seharusnya ia lebih bijak.

Rin memandang sekeliling ruangan. Ia sendirian. Ia tidak mau sendirian—kalau ia tahanan, setidaknya ia perlu tahu apa yang akan menimpanya. Menit demi menit berlalu dan tak seorang pun memasuki ruangan, maka Rin pun berteriak. Lalu ia berteriak lagi dan terus berteriak, lagi dan lagi sampai tenggokannya serasa terbakar.

Pintu membuka keras. Lady Yin Saikhara melangkah masuk. Ia membawa cambuk di tangan kanan.

Sial, pikir Rin lamban, tepat sebelum cambuk itu melecut bahu kirinya sampai ke sisi kanan pinggulnya. Untuk sesaat Rin tergeletak membeku, bunyi derak itu bergaung di telinganya. Kemudian rasa sakit meresap, begitu dahsyat dan panas sehingga membuatnya berlutut. Cambuk melecut lagi. Kali ini di bahu kanan. Rin tak mampu menahan jeritan.

Saikhara menurunkan cambuk. Rin bisa melihat getaran pelan di kedua tangannya, tetapi selebihnya Lady Arlong itu berdiri kaku, angkuh, pucat dengan kebencian nyata yang tak pernah dipahami Rin.

“Kau seharusnya memberitahu mereka,” kata Saikhara. Rambutnya tergerai dan kusut, suaranya menggeram gemetar. “Kau seharusnya membantu mereka memperbaiki dia.”

Rin merangkak ke sudut ruangan yang paling jauh, berusaha keluar dari jangkauan lecut Saikhara. “Apa yang kaubicarakan?”

“Kau makhluk Kaos,” desis Saikhara. “Kau penipu berlidah ular, kau pion iblis terbesar, semua ini salahmu...”

Rin menyadari untuk pertama kalinya bahwa Lady Arlong itu mungkin tidak sepenuhnya waras.

Ia mengangkat kedua tangan ke atas kepala dan berjongkok rapat di sudut belakang, kalau-kalau Saikhara memutuskan melecutkan cambuk lagi. “Apa menurutmu salahku?”

Mata Saikhara tampak melebar dan tak fokus; ia berbicara sambil

menatap satu titik sekitar satu meter di sebelah kiri Rin. “Mereka akan memperbaiki dia. Vaisra telah berjanji. Tapi mereka kembali dari misi dan berkata mereka masih belum berhasil mengetahui lebih dekat kebenarannya, dan kau masih *di sini*, makhluk kecil hina—”

“Sebentar,” kata Rin. Kepingan teka-teki perlahan menyatu dalam benaknya; ia tak percaya dirinya tidak melihat kaitan ini sebelumnya. “Memperbaiki *siapa?*”

Saikhara hanya memelotot.

“Apa mereka bilang akan memperbaiki *Nezha?*” desak Rin. “Apa orang-orang Hesperia itu berkata bisa menyembuhkan tanda naga-nya?”

Saikhara mengerjap. Selapis topeng membeku di wajahnya, topeng yang sama seperti yang sangat mahir digunakan oleh putra dan suaminya.

Namun perempuan itu tidak perlu mengatakan apa pun. Rin kini mengerti kebenarannya; itu terpampang sangat jelas di depannya.

“*Kau sudah berjanji,*” desis Saikhara pada Vaisra dulu. “*Kau bersumpah padaku. Katamu kau akan memperbaiki ini, kau bilang kalau aku membawa mereka kembali, mereka akan menemukan cara untuk memulihkannya.*”

Suster Petra menjanjikan kepada Saikhara cara untuk menyembuhkan penyakit putranya—inilah alasan sebenarnya Saikhara berjuang keras mendatangkan Serikat Kelabu ke Kekaisaran. Yang berarti, selama ini Vaisra dan Saikhara sama-sama tahu bahwa Nezha seorang syaman.

Tetapi mereka tidak mengadaikannya ke pihak Hesperia.

Tidak, mereka hanya membahayakan setiap syaman lain di Kekaisaran. Mereka menyerahkannya kepada Petra untuk mengulangi siksaan yang dilakukan Shiro terhadapnya, hanya demi secercah harapan untuk menyelamatkan putra mereka.

“Aku tidak tahu apa yang menurutmu akan mereka pelajari,” ucap Rin lirih. “Tapi menyakitiku tidak bisa memperbaiki putramu.”

Tidak, Nezha kemungkinan besar akan menanggung penderitaan akibat kutukan naga sampai ia mati. Kutukan itu pasti melampaui pengetahuan Hesperia. Pikiran tersebut memberi Rin sedikit kepuasan keji.

“Kaos mengelabui dengan lihai.” Saikhara menggerakkan tangan

dengan cepat di depan dada, membentuk simbol dengan jemarinya yang belum pernah dilihat Rin. “Kaos menyembunyikan sifat alami-nya dan meniru keteraturan demi untuk menumbangkannya. Aku sadar aku tidak mampu mengorek kebenaran darimu. Aku hanya novis pemula. Tapi Serikat Kelabu akan mendapat giliran mereka.”

Rin mengawasi perempuan itu dengan waswas, memperhatikan cambuk itu dengan cermat. “Kalau begitu, apa yang kauinginkan?”

Saikhara menuding ke jendela. “Aku di sini untuk menyaksikan.”

Rin mengikuti arah pandangannya, bingung.

“Silakan,” ucap Saikhara. Perempuan itu anehnya tampak dipenuhi rasa kemenangan keji. “Nikmati pertunjukannya.”

Rin tersaruk-saruk ke jendela dan menatap ke luar.

Ia melihat dirinya ditahan dalam ruangan di lantai tiga istana, menghadap pekarangan tengah. Di bawah, sekerumunan prajurit—Republik dan Hesperia—berkumpul membentuk setengah lingkaran di sekeliling panggung. Dua tawanan yang ditutup matanya berjalan pelan menaiki tangga, lengan terikat di balik punggung, diapit oleh prajurit Hesperia.

Kedua tawanan itu berhenti di tepi panggung. Para prajurit itu mendorong mereka dengan senapan kopak sampai keduanya melangkah maju untuk berdiri di tengah. Yang di sebelah kiri mendongakkan kepala ke matahari.

Bahkan dengan penutup mata, Rin mengenali wajah gelap tampan itu.

Baji berdiri tegak, sama sekali tak gentar.

Di sebelahnya, Suni merunduk di antara kedua bahu seolah bisa membuat dirinya menjadi sasaran yang lebih kecil. Ia tampak ketakutan.

Rin berbalik. “Apa ini?”

Tatapan Saikhara terpaku ke jendela, mata menyipit, bibir merapat hingga membentuk garis paling tipis. “*Saksikan.*”

Ada yang memukul gong. Kerumunan terbelah. Rin menyaksikan, pembuluh darahnya dingin oleh kengerian, sementara Vaisra menaiki panggung dan mengambil posisi beberapa langkah di depan Suni dan Baji. Vaisra mengangkat kedua lengan. Ia meneriakkan sesuatu yang tak bisa didengar Rin di tengah keriuhan. Yang didengarnya hanya para prajurit meraung setuju.

“Dahulu kala, Kaisar Merah memerintahkan seluruh biarawan di wilayah kekuasaannya dibunuh,” Saikhara berbicara lirih di belakang Rin. “Menurutmu kenapa dia melakukan itu?”

Empat prajurit Hesperia berjajar di depan Baji, senapan kopak dibidikkan ke tubuh bagian atasnya.

“Apa yang kaulakukan?” teriak Rin. “*Hentikan!*”

Tetapi tentu saja Vaisra tak bisa mendengarnya di bawah sana, tidak di tengah sorak-sorai itu. Rin meronta tanpa daya melawan rantainya, memekik, tetapi ia hanya mampu menyaksikan saat Vaisra mengangkat tangan.

Empat tembakan beruntun menusuk udara. Tubuh Baji tersentak dari satu sisi ke sisi lain dalam tarian mengerikan seiring setiap peluru, sampai yang terakhir telak mengenai bagian tengah dadanya. Selama satu menit yang panjang dan ganjil ia tetap berdiri, terhuyung maju-mundur, seolah tubuhnya tak bisa memutuskan harus jatuh ke mana. Kemudian ia ambruk berlutut, kepala tertunduk, sebelum akhirnya peluru terakhir menjatuhkannya ke lantai.

“Sampai di situ saja dewa-dewa kalian,” ucap Saikhara.

Di bawah, para prajurit mengisi kembali senapan kopak mereka dan melepaskan tembakan beruntun kedua ke tubuh Suni.

Perlahan, Rin berbalik.

Kemurkaan memenuhi benaknya, desakan mendalam bukan hanya untuk mengalahkan tetapi untuk *menghancurkan*, untuk membakar habis Saikhara sampai tulang-tulanganya sekalipun tak ada yang tersisa, dan melakukannya *perlahan*, agar penderitaannya bertahan selama mungkin.

Rin menggapai dewanya. Awalnya tak ada respons, hanya kehampaan yang dikeruhkan opium. Kemudian ia mendengar sahutan Phoenix—jeritan di kejauhan, sangat sayup.

Itu sudah cukup. Rin merasakan panas di telapak tangannya. Ia mendapatkan api itu kembali.

Ia nyaris tertawa. Setelah semua opium yang diisapnya, toleransinya menjadi jauh, jauh lebih tinggi daripada yang dibayangkan Keluarga Yin.

“Dewa-dewa palsu kalian telah ditemukan,” ucap Saikhara pelan. “Kaos akan mati.”

“Kau tidak tahu apa-apa mengenai para dewa,” bisik Rin.

“Aku tahu cukup banyak.” Saikhara mengangkat cambuk sekali lagi. Rin bergerak lebih cepat. Diarahkannya telapak tangannya ke Saikhara dan api pun menyembur ke luar—hanya aliran kecil, tak sampai sepersepuluh jangkauan penuhnya, tetapi itu sudah cukup untuk membakar jubah Saikhara.

Saikhara buru-buru mundur, memekik meminta tolong sementara cambuk melecut bahu Rin berulang-ulang, menorehkan luka terbuka. Rin mengangkat lengan untuk melindungi kepala, tetapi cambuk itu malah mengoyak pergelangan tangannya.

Pintu membuka. Eriden menghambur masuk, diikuti dua prajurit. Rin mengalihkan api ke mereka, tetapi mereka memegang terpal basah kedap api di depan tubuh. Api berdesis dan gagal membakar. Satu prajurit menendangnya jatuh ke lantai dan menahan kedua lengannya. Yang satu lagi membekapkan kain basah di mulutnya.

Rin berusaha tidak menarik napas, tetapi penglihatannya meredup dan ia mengejang, tersengal. Rasa pekat laudanum menginvasi mulutnya, memabukkan dan ampuh. Efeknya langsung terasa. Apinya padam. Ia tak bisa merasakan kehadiran Phoenix—bahkan nyaris tak bisa mendengar atau melihat sama sekali.

Kedua prajurit itu melepaskannya. Ia terkulai lemas di lantai, linglung, liur meleleh dari sisi mulutnya selagi ia mengerjap hampa ke pintu.

“Anda tak seharusnya di sini,” kata Eridan pada ibu Nezha.

Saikhara meludah ke arah Rin. “Dia seharusnya dibius.”

“Dia *sudah* dibius. Anda ceroboh.”

“Dan kau tidak kompeten,” desis Saikhara. “Kepalamu taruhannya.”

Eriden mengucapkan sesuatu sebagai balasan, tetapi Rin tak lagi mampu memahaminya. Eriden dan Saikhara hanya garis-garis samar dan kabur berwarna-warni, suara mereka ocehan omong kosong yang tak jelas dan tanpa arti.

Vaisra mendatangi Rin berjam-jam kemudian. Ia melihat pintu terbuka dari balik kelopak matanya yang bengkok, memperhatikan sang Panglima melintasi ruangan untuk berlutut di sampingnya.

“Kau,” ucapnya parau.

Ia merasakan jemari dingin Vaisra menyapu dahinya dan menyibak rambut kusutnya ke balik telinga.

Vaisra mendesah. “Oh, Runin.”

“Aku melakukan semuanya untukmu,” kata Rin.

Ekspresi Vaisra ramah tak seperti biasa. “Aku tahu.”

“Kalau begitu kenapa?”

Vaisra menarik tangannya. “Coba lihat ke kanal.”

Rin melirik, letih, ke jendela. Ia tidak perlu melihat—ia tahu Vaisra ingin ia melihat apa. Rongsokan kapal tergeletak berkeping-keping di sepanjang kanal, seperempat armada hancur akibat longsor batu, tubuh-tubuh tenggelam dan membengkak mengambang sejauh sungai mengalir.

“Itulah yang terjadi ketika kita mengubur dewa,” ucap Rin.

“Bukan. Itulah yang terjadi ketika manusia cukup bodoh untuk bermain-main dengan surga.”

“Tapi aku tidak seperti Feylen.”

“Itu tidak penting,” ujar Vaisra lembut. “Kau bisa saja begitu.”

Rin mengangkat tubuh ke posisi duduk. “Vaisra, kumohon—”

“Jangan memohon. Tidak ada yang bisa kulakukan. Mereka tahu tentang pria yang kaubunuh. Kau membakarnya dan membuang mayatnya di pelabuhan.” Vaisra terdengar sangat kecewa. “Yang benar saja, Rin? Setelah semuanya? Aku sudah menyuruhmu untuk berhati-hati. Seandainya saja kau mendengarkan.”

“Dia memerkosa seorang gadis,” balas Rin. “Dia *menyerang* gadis itu, aku tidak bisa hanya—”

“Kupikir,” ucap Vaisra perlahan, seakan berbicara pada anak-anak, “aku sudah mengajarimu bagaimana keseimbangan kekuatan tumbang.”

Rin berjuang untuk bangkit. Lantai miring di bawah kakinya—ia harus mendorong tubuhnya ke atas di dinding. Penglihatannya menjadi ganda setiap kali ia menggerakkan kepala, tetapi akhirnya ia berhasil menatap mata Vaisra. “Lakukan saja sendiri, kalau begitu. Tanpa regu tembak. Pakai pedang. Beri aku kehormatan itu.”

Vaisra menaikkan sebelah alis. “Kau kira kami akan membunuhmu?”

“Kau ikut dengan kami, Sayang.” Suara Jenderal Tarcquet, ucapan yang disampaikan perlahan dan tanpa emosi.

Rin berjengit. Ia tidak mendengar pintu terbuka.

Suster Petra melangkah masuk dan berdiri sedikit di belakang Tarcquet. Matanya mirip batu api di bawah syalnya.

“Apa yang kauinginkan?” Rin menggeram padanya. “Ke sini untuk mengambil sampel urine lebih banyak lagi?”

“Kuakui, kupikir kau masih bisa insaf,” ucap Petra. “Ini membuatku sedih, sungguh. Aku benci melihatmu seperti ini.”

Rin meludah ke kakinya. “Persetan denganmu.”

Petra mendekat sampai mereka berdiri berhadapan. “Kau sempat mengelabuiku. Tapi Kaos memang cerdik. Dia bisa menyamar sebagai sosok yang rasional dan baik hati. Dia bisa membuat kami berbelas kasih.” Petra mengangkat tangan untuk membelai sisi wajah Rin. “Tapi pada akhirnya, dia harus selalu diburu dan dihancurkan.”

Rin menggigit jemarinya. Petra menarik tangannya. Terlambat. Rin sudah membuatnya berdarah.

Petra buru-buru mundur dan Rin tertawa, membiarkan darah menetes dari giginya. Ia melihat kengerian murni terpantul di mata Petra, dan itu saja anehnya terasa memuaskan—Petra tidak pernah menampakkan rasa takut sebelumnya, tak pernah menampakkan *apa pun*—sehingga ia tidak peduli dengan raut jijik di wajah Tarcquet atau kecaman di wajah Vaisra.

Mereka semua sudah menganggapnya sebagai binatang gila. Ia hanya memenuhi ekspektasi mereka.

Dan kenapa tidak? Ia sudah muak melakukan permainan petak-umpet Hesperia, berlagak ia tidak mematikan padahal itu tidak benar. Mereka ingin melihat monster. Ia akan memberi mereka monster.

“Ini bukan soal Kaos.” Rin tersenyum lebar pada mereka. “Kalian semua sangat ketakutan, bukan? Aku punya kekuatan yang tidak kalian miliki, dan kalian tidak tahan dengan itu.”

Ia membuka telapak tangan. Tidak ada yang terjadi—*laudanum* masih pekat menekan benaknya—tetapi tetap saja Petra dan Tarcquet melompat mundur.

Rin terkekeh.

Petra mengelap tangannya yang berdarah di gaun, meninggalkan corengan merah pekat di pakaian kelabunya. “Aku akan berdoa untukmu.”

“Berdoalah untuk dirimu sendiri.” Rin menerjang lagi, hanya untuk melihat apa yang akan dilakukan Petra.

Suster itu berbalik dan melarikan diri. Pintu terbanting menutup di belakangnya. Rin kembali mundur, mendengus dan tertawa.

“Semoga kau menikmati kegembiraanmu,” kata Tarcquet datar. “Tak akan ada banyak tawa di tempat yang kautuju nanti. Para cendekiawan kami senang menyibukkan diri.”

“Akan kugigit putus lidahku sebelum mereka menyentuhku,” kata Rin.

“Oh, tidak akan seburuk itu,” kata Tarcquet. “Sesekali kami akan memberimu sedikit opium, kalau kau berkelakuan baik. Mereka bilang kau menyukai itu.”

Harga diri Rin meninggalkannya.

“Jangan serahkan aku kepada mereka,” ia memohon pada Vaisra. Ia tidak mampu lagi berlagak, tidak mampu menutupi ketakutannya; sekujur tubuhnya menggigil karenanya, dan meskipun ia ingin membangkang, yang bisa dipikirkannya hanya laboratorium Shiro, terbaring tak berdaya di meja keras sementara tangan-tangan yang tak bisa dilihatnya meraba-raba tubuhnya. “Vaisra, kumohon. Kau masih membutuhkanku.”

Vaisra mendesah. “Sayangnya, sudah tidak begitu lagi.”

“Kau tidak akan memenangi perang ini tanpa aku. Aku senjata terbaikmu, aku senjata di balik kekuasaanmu, kau *bilang*—”

“Oh, Runin.” Vaisra menggeleng-geleng. “Coba lihat ke luar jendela. Armada itulah senjata di balik kekuasaanku. Kaulihat kapal-kapal perang itu? Bayangkan ukuran palkanya. Bayangkan berapa banyak senapan kopak yang diangkut kapal-kapal itu. Menurutmu aku benar-benar membutuhkanmu?”

“Tapi akulah satu-satunya yang bisa memanggil dewa—”

“Dan August, seorang pemuda tolol tanpa latihan militer sama sekali, melawan salah satu syaman terkuat Kaum Pedalaman dan membunuhnya. Oh ya, Runin, aku memberitahu mereka. Sekarang bayangkan apa yang mampu dilakukan pasukan besar Hesperia yang terlatih.” Vaisra menoleh ke Tarcquet. “Kita sudah selesai di sini. Bawa dia ke mana pun kau mau.”

“Aku tidak mau menahan makhluk itu di kapalku,” ujar Tarcquet.

“Kalau begitu, kami akan mengantarnya sebelum kau bertolak.”

“Dan kau bisa menjamin dia tidak akan menenggelamkan kami di laut?”

“Dia tidak bisa berbuat apa-apa selama kau memberinya dosis laudanum secara teratur,” kata Vaisra. “Tugaskan seorang pengawal. Pastikan dia selalu dibius dan ditutupi selimut basah, dan dia akan sejinak anak kucing.”

“Sayang sekali,” ujar Tarcquet. “Dia menghibur.”

Vaisra terkekeh. “Memang benar.”

Tarcquet menatap Rin berlama-lama untuk terakhir kalinya. “Delegasi Konsorsium akan segera tiba di sini.”

Vaisra mengangguk. “Dan aku tidak ingin membuat Konsorsium menunggu.”

Mereka berbalik memunggungi Rin dan bergerak ke pintu.

Rin menghambur maju, panik.

“Aku melakukan segalanya untukmu.” Suaranya terdengar melengking, putus asa. “Aku membunuh Feylen untukmu.”

“Dan sejarah akan mengenangmu untuk itu,” ucap Vaisra lirih dari balik bahu. “Sebagaimana sejarah akan memujiku untuk keputusan yang kuambil saat ini.”

“Tatap aku!” jerit Rin. “Tatap aku! *Keparat kau!* Tatap aku.”

Vaisra tak merespons.

Rin masih punya satu kartu tersisa untuk dimainkan, dan ia melempar kartu itu dengan membabi buta ke arah Vaisra. “Apa kau akan membiarkan mereka membawa Nezha juga?”

Itu membuat Panglima Perang itu berhenti.

“Apa ini?” tanya Tarcquet.

“Bukan apa-apa,” ujar Vaisra. “Dia dibius, dia meracau—”

“Aku tahu segalanya,” kata Rin. Persetan dengan Nezha, persetan dengan rahasia-rahasianya—jika Nezha akan mengkhianatinya, ia juga akan melakukan hal yang sama. “Putramu salah seorang dari kami, dan kalau kau berniat membunuh kami semua artinya kau harus membunuh dia juga.”

“Benarkah ini?” tanya Tarcquet tajam.

“Jelas tidak,” jawab Vaisra. “Kau kan sudah bertemu anak itu. Ayo, kita membuang-buang waktu.”

“Tarcquet sudah melihatnya,” gumam Rin. “Tarcquet ikut dalam misi. Ingat bagaimana air itu bergerak? Itu bukan karena Dewa Angin, Jenderal. Itu Nezha.”

Vaisra membisu.

Rin tahu ia telah mendapatkan Vaisra.

“Kau sudah tahu, bukan?” desak Rin. “Dari dulu kau tahu. Nezha ke gua itu karena kau membiarkannya.”

Sebab, bagaimana lagi dua bocah bisa meloloskan diri dari penjagaan istana untuk menjelajahi gua yang tidak boleh dimasuki? Bagaimana, tanpa izin khusus dari sang Panglima Perang Naga?

“Apa kau mengharapkan dia mati? Atau—bukan.” Suara Rin bergetar. “Kau *menginginkan* seorang syaman, bukan? Kau tahu apa yang bisa dilakukan sang naga dan kau ingin punya senjatamu sendiri. Tapi kau tidak mau mempertaruhkan Jinzha. Tidak putra sulungmu. Tapi putra keduamu? Putra ketigamu? Mereka bisa dibuang. Kau bisa bereksperimen.”

“Apa yang dibicarakannya?” tuntutan Tarcquet.

“Itu sebabnya istrimu membenciku,” kata Rin. “Itu sebabnya dia membenci semua syaman. Dan itu sebabnya putramu membencimu. Dan kau tidak bisa merahasiakannya. Petra sudah tahu. Petra bilang akan memperbaiki dia—”

Tarcquet menaikkan sebelah alis. “Vaisra...”

“Ini bukan apa-apa,” kata Vaisra. “Dia meracau. Anak buahmu nanti terpaksa harus menoleransi itu di kapal.”

Tarcquet terbahak. “Mereka tidak mengerti bahasanya.”

“Bersyukurlah. Dialeknya jelek.”

“*Berhenti berbohong!*” Rin mencoba menerjang Vaisra. Tetapi rantai tersentak menyakitkan di pergelangan kakinya dan menjatuhkannya kembali ke lantai.

Tarcquet terkekeh lagi seraya berlalu. Vaisra tinggal sejenak di ambang pintu, mengawasi Rin tanpa emosi.

Akhirnya ia mendesah.

“Keluarga Yin selalu melakukan apa yang diperlukan,” ucapnya. “Kau tahu itu.”

Ketika kembali terjaga, Rin memutuskan ia ingin mati.

Ia mempertimbangkan hendak menghantamkan kepala ke dinding. Tetapi setiap kali berlutut menghadap jendela, tangan memegang dinding batu, ia mulai gemetar terlalu parah untuk menuntaskan niatnya.

Rin tidak takut mati; ia takut tidak menghantamkan kepalanya

cukup keras. Takut ia hanya meremukkan tempurung kepala tetapi tidak kehilangan kesadaran, takut ia harus melalui berjam-jam dengan kesakitan luar biasa yang tidak membunuhnya, tetapi membuatnya hidup dalam siksaan tak tertahankan dan hanya dengan separuh kapasitas berpikir aslinya.

Pada akhirnya, ia memang terlalu pengecut. Rin menyerah dan meringkuk merana di lantai menunggu apa pun yang terjadi berikutnya.

Setelah beberapa menit, ia merasakan sensasi tusukan tajam di lengan kirinya. Ia mengangkat kepala, mata jelalatan ke sekeliling ruangan untuk mencari apa yang menggigitnya. Laba-laba? Tikus? Ia tak melihat apa-apa. Ia sendirian.

Sengatan itu semakin intens menjadi tikaman tajam rasa sakit. Rin memekik keras dan buru-buru duduk.

Ia tidak bisa menemukan penyebab rasa sakit itu. Ia meremas lengannya erat-erat, menggosok-gosok panik ke atas dan ke bawah, tetapi rasa sakit itu tak kunjung lenyap. Ia merasakannya dengan tajam seakan ada yang menyayat kulitnya dalam-dalam, tetapi ia tak bisa melihat darah menggelegak di kulitnya atau torehan yang membelah permukaan.

Akhirnya Rin menyadari ini bukan terjadi padanya.

Ini terjadi pada Kitay.

Apa mereka menangkapnya? Apa mereka menyakitinya? Oh, *dewa*. Satu-satunya yang lebih buruk daripada disiksa adalah mengetahui bahwa Kitay sedang disiksa—*merasakan* itu terjadi, mengetahui bahwa itu sepuluh kali lebih buruk bagi Kitay, dan ia tak mampu menghentikannya.

Garis-garis putih tipis yang kelihatan mirip parut dari bekas luka yang sudah lama sembuh muncul di balik kulitnya.

Rin menyipitkan mata untuk melihat bentuknya. Itu bukan goresan acak untuk menyiksa—polanya terlalu disengaja. Garis-garis itu terlihat seperti kata-kata.

Pengharapan menyala di dada Rin. Apa Kitay melakukan ini pada dirinya sendiri? Apa Kitay mencoba *menulis pesan* untuknya? Rin mengepalkan tangan, mengertakkan gigi melawan rasa sakit, sementara memperhatikan garis-garis putih itu membentuk dua kata.

Di mana?

Ia merangkak ke jendela dan mengintip ke luar, menghitung jendela

yang mengarah ke jendelanya. Lantai tiga. Ruangan pertama di tengah koridor, tepat di atas panggung di pekarangan.

Kini ia hanya perlu membalas pesan. Rin memandang sekelilingnya mencari senjata, tetapi ia sadar tidak akan menemukan apa-apa. Dindingnya terlalu halus, dan selnya kosong tak berperabot.

Ia mengamati kuku jari. Kukunya tak dipotong rapi, tajam dan bergerigi. Mungkin bisa dipakai. Kukunya sangat kotor—bisa-bisa menyebabkan infeksi—tetapi nanti saja ia mengkhawatirkan soal itu.

Rin menarik napas dalam-dalam.

Ia bisa melakukan ini. Ia sudah pernah melukai dirinya sendiri.

Ia hanya berhasil mengguratkan tiga karakter sebelum tak kuat lagi menoreh. *Istana 1-3.*

Ia mengamati lengannya sambil menahan napas. Tidak ada respons.

Bukan berarti itu buruk. Kitay pasti sudah melihatnya. Mungkin hanya tidak ada hal lain untuk diutarakan.

Rin cepat-cepat mengoleskan darahnya menutupi lengan untuk menyembunyikan goresan itu, siapa tahu ada pengawal masuk memeriksanya. Dan walaupun mereka melihat, ia hanya akan berpura-pura dirinya sudah gila.

BAB 37

Sesuatu berdenting di jendela.

Rin tersentak mengangkat wajah. Ia mendengar denting kedua. Ia setengah berlari, setengah merangkak ke birai jendela, dan melihat kait tersangkut di jeruji besi. Ia mengintip dari pinggir jendela. Kitay memanjat tembok dengan tali, tersenyum lebar padanya, gigi berkilat dalam cahaya bulan. “Hai.”

Rin balas menatap, terlalu lega untuk berbicara, mati-matian berharap ia tidak sedang berhalusinasi.

Kitay mengangkat tubuh melewati jendela, meloncat ke lantai tanpa suara, dan mengeluarkan sebatang jarum panjang dari saku. “Berapa banyak kunci?”

Rin menggemerengkan rantai ke arahnya. “Cuma dua.”

“Baik.” Kitay berlutut di dekat pergelangan kaki Rin dan mulai bekerja. Semenit kemudian belenggu pun terbuka. Rin menendang borgol itu dari kakinya, lega.

“Hentikan itu,” bisik Kitay.

“Maaf.” Ia masih teler akibat laudanum. Bergerak rasanya seperti berenang dan berpikir butuh dua kali lebih lama.

Kitay beralih ke belenggu yang melingkari pergelangan tangan kanannya.

Rin duduk diam, berusaha keras tidak bergerak. Setengah menit kemudian ia mendengar sesuatu di luar pintu. Ia memasang telinga baik-baik. Ia mendengarnya lagi—langkah kaki. “Kitay—”

“Aku tahu.” Jemari Kitay yang berkeringat tergelincir dan menggerapai selagi mengutak-atik kunci dengan jarum. “Jangan bergerak-gerak.”

Bunyi langkah kaki semakin nyaring.

Kitay menarik belunggu itu, tetapi rantainya bergeming.

“Sialan!” Ia menjatuhkan jarum. “Sialan, *sialan*—”

Panik meremas dada Rin. “Mereka datang.”

“Aku tahu.” Kitay memelototi belunggu besi itu sejenak, napasnya terengah-engah. Kemudian ia menarik dan meloloskan bajunya melewati kepala, memilinnya menjadi simpul tebal, dan menekankannya ke wajah Rin. “Buka mulutmu.”

“Apa?”

“Supaya kau tidak menggigit lidah.”

Rin mengerjap. “Oh.”

Ia tidak membantah. Tidak ada waktu memikirkannya, tidak ada waktu untuk memikirkan rencana yang lebih baik. Hanya ini. Dibiarkannya Kitay menjejalkan baju ke mulutnya sejauh mungkin sampai menekan lidahnya, menahan giginya agar tidak bergerak.

“Apa perlu kuberitahu kapan?” tanya Kitay.

Rin memejamkan mata rapat-rapat dan menggeleng.

“Baiklah.” Beberapa detik berlalu. Kemudian Kitay menginjak keras-keras tangannya.

Benak Rin berkelebat putih. Tubuhnya tersentak. Ia melengkungkan punggung, kaki menendang-nendang liar. Ia mendengar dirinya menjerit dari balik kain, tetapi suara jeritan itu seperti berasal dari tempat yang sangat jauh. Selama beberapa detik, Rin terpisah dari dirinya sendiri; itu jeritan orang lain, tangan orang lain yang remuk. Kemudian benaknya menyatu kembali dengan tubuh dan ia mulai menghantamkan tangannya yang satu lagi ke lantai, mati-matian menginginkan rasa sakit lain untuk menyamarkan intensitas rasa sakit yang pertama.

“Hentikan itu—Rin, *hentikan!*” Kitay mencengkeram bahunya dan menahannya agar tidak bergerak.

Air mata meleleh dari sudut-sudut matanya. Ia tak bisa berbicara; ia nyaris tak bisa bernapas.

“Kaudengar itu?” Suara-suara dari koridor terdengar sangat dekat. “Aku akan masuk.”

“Terserah, tapi aku tidak ikut.”

“Dia dibius—”

“Apa dia *kedengaran* terbius? Pergi panggil Kapten.”

Derap kaki menggema menyusuri koridor.

“Kita harus melakukan ini dengan cepat,” desis Kitay. Ia pucat pasi. Kitay juga merasakan ini; ia pasti kesakitan, dan Rin tidak tahu bagaimana pemuda itu menahannya.

Rin mengangguk dan kembali memejamkan mata, terkesiap saat Kitay menarik-narik tangannya. Tikaman rasa sakit baru menjalar menaiki lengannya.

Ia melakukan kesalahan dengan melirik dan melihat tulang putih menembus dagingnya. Penglihatannya berdenyut menjadi hitam.

“Coba lepaskan,” kata Kitay.

Rin mencoba menarik lengan dan nyaris menjerit karena frustrasi. Ia masih tersangkut.

“Masukkan kain itu lagi,” kata Kitay.

Rin menurut. Kitay menginjak tangannya sekali lagi.

Kali ini tangannya benar-benar patah. Rin merasakannya, derak nyaring yang menggema menjalari sekujur tubuhnya. Kitay mencengkeram erat pergelangan tangannya lalu menarik lepas tangannya dari belenggu dengan satu sentakan keras.

Entah bagaimana seluruh bagian tangan Rin yang lolos dari belenggu masih tersambung di lengan. Kitay membebat jemari Rin yang hancur dengan bajunya. “Selipkan ini ke sikumu. Tekan ke bawah kalau bisa, itu akan menghentikan pendarahan.”

Rin begitu pening akibat rasa sakit sehingga tak kuat bangkit. Kitay mengangkatnya ke posisi berdiri dengan menyelipkan lengan di bawah ketiak Rin. “Ayo.”

Rin bersandar pada Kitay, tidak responsif. Pemuda itu menampar pelan kedua sisi wajahnya sampai mata Rin mengerjap membuka.

“Kau bisa memanjat?” tanya Kitay. “Kumohon, Rin, kita harus pergi.”

Rin mengerang. “Aku punya satu lengan dan aku masih teler.”

Kitay menyeretnya ke jendela. “Aku tahu. Aku juga merasakannya.”

Rin menatapnya dan menyadari tangan Kitay menggantung lemas di samping tubuh. Wajahnya tegang, pucat, dan licin oleh keringat. Mereka terikat bersama. Rasa sakit Rin juga rasa sakitnya. Tetapi Kitay berjuang mengatasinya.

Kalau begitu Rin juga bisa. Ia berutang itu pada Kitay.

“Aku bisa memanjat,” kata Rin.

“Gampang, kok,” ucap Kitay. Kelegaan terpancar jelas di wajahnya. “Kita mempelajari ini di Sinegard. Belitkan tali di kaki untuk menciptakan sedikit pijakan. Kau akan berdiri sekitar tiga sentimeter di pijakan itu. Meluncurlah turun sedikit demi sedikit.” Kitay merobek sedikit bajunya dan menekankannya ke tangan Rin yang sehat. “Itu untuk mencegah lecet dari tali. Tunggu sampai aku sudah di bawah supaya aku bisa menangkapmu.”

Kitay menepuk-nepuk pipi Rin beberapa kali untuk menyadarkannya lagi, kemudian mengangkat tubuh ke luar jendela.

Rin tidak tahu bagaimana ia bisa menuruni dinding. Lengan dan kakinya bergerak dengan kelambanan seperti dalam mimpi, dan batu terus bergerak-gerak dalam penglihatannya. Beberapa kali tali terancam lepas dari kakinya dan ia berputar-putar menakutkan di udara sampai Kitay menarik untuk menegangkan talinya. Ketika tak kuat lagi menahannya, Rin meloncat dari ketinggian dua meter dan menubruk Kitay. Nyeri menjalari pergelangan kakinya.

“*Jangan bersuara.*” Kitay membekap mulutnya sebelum ia sempat melenguh, lalu menunjuk ke kegelapan. “Ada kapal menunggu di sana, tapi kita harus menyeberangi panggung tanpa ketahuan.”

Saat itulah Rin menyadari mereka berdiri di panggung eksekusi. Ia menoleh ke belakang. Ia melihat dua tubuh. Mereka tidak repot-repot menyingkirkan jenazah keduanya.

“Jangan lihat,” bisik Kitay.

Namun Rin *tak kuasa* tidak melihat, tidak ketika mereka berdiri sedekat ini. Suni dan Baji teronggok dengan tubuh hancur dalam genangan darah mereka sendiri yang mulai mencokelat. Dua syaman terakhir Cike, korban kebodohnya.

Rin memandang sekeliling pekarangan. Ia tidak bisa melihat patroli malam, tetapi mereka tentu akan memutar kembali mengelilingi istana sewaktu-waktu. “Apa mereka tidak akan melihat kita?”

“Kita punya pengalih perhatian,” kata Kitay.

Sebelum Rin sempat bertanya, Kitay memasukkan jemari ke mulut dan bersiul.

Seseorang muncul di ujung seberang pekarangan sesuai isyarat. Ia melangkah ke tengah cahaya bulan, dan profilnya menjadi relief yang sangat jelas. Ramsa.

Rin mulai bergerak ke arahnya, tetapi Kitay menarik lengannya

ke belakang. Ramsa balas menatapnya, menggeleng, dan menunjuk sebaris pengawal yang muncul dari kelokan yang agak jauh.

Rin membeku. Mereka bertiga melawan dua puluh pengawal, separuhnya orang Hesperia yang bersenjatakan senapan kopak, dan ia tak mampu memanggil api.

Ramsa dengan tenang mengeluarkan dua bom dari sakunya.

“Apa yang dilakukannya?” Rin meronta melawan cengkeraman Kitay. “Dia akan membuat dirinya terbunuh.”

Kitay bergeming. “Aku tahu.”

“Lepaskan aku, aku harus menolongnya—”

“Kau tidak bisa.”

Teriakan menggema menembus malam. Salah seorang pengawal telah melihat Ramsa. Kelompok patroli itu pun berlari, pedang terhunus.

Ramsa berlutut di tanah. Jemarinya dengan putus asa mengutak-atik sumbu. Pijaran api berterbangan di sekelilingnya, tetapi bom-bom itu tak juga menyala.

Rin menarik tangan Kitay. “Kitay, *kumohon*—”

Kitay menyeretnya lebih jauh ke dalam bayang-bayang. “Bukan dia yang coba kita selamatkan.”

Rin melihat kelebatan mesiu. Para pengawal Hesperia menembak.

Ramsa bangkit. Entah bagaimana berondongan tembakan pertama tidak mengenainya. Ia berhasil menyalakan sumbu. Anak itu tertawa senang, memegang bom-bomnya di atas kepala.

Rentetan tembakan kedua mencabiknya.

Waktu meregang sangat panjang. Rin menyaksikan semua yang terjadi dalam detail lamban, akurat, dan rumit. Satu peluru menembus rahang Ramsa dan keluar di sisi lain dalam semburan merah. Satu terbenam di lehernya. Satu mengenai dadanya. Ramsa jatuh terjengkang. Bom jatuh dari tangannya dan menghantam tanah.

Rin merasa bisa melihat pijar samar api di ujung pemicu. Lalu bola api mengembang bak bunga yang merekah, kemudian radius ledakan melalap pekarangan.

“Ramsa...” Rin terkulai di bahu Kitay, lengannya terulur ke arah lokasi ledakan. Mulutnya bergerak dan ia mendorong udara melewati tenggorokan, tetapi ia tak mendengar suaranya sendiri sampai lama setelah ia berbicara. “Ramsa, tidak—”

Kitay menyentak dan menegakkan tubuh Rin. “Dia memberi kita waktu untuk meloloskan diri. Ayo.”

Sampan yang menunggu mereka di balik tikungan kanal tersembunyi sangat baik dalam bayang-bayang, sehingga selama beberapa saat yang menakutkan Rin sempat mengira itu tidak ada di sana. Kemudian pengemudinya mengarahkan sampan keluar dari bawah daun-daun dedalu, berhenti di depan mereka, dan mengulurkan tangan. Laki-laki itu mengenakan seragam militer Hesperia, tetapi wajahnya tersembunyi di bawah helm pemanah Nikan.

“Maaf kami tidak bisa menjemputmu lebih awal.” Pengemudi sampan itu ternyata perempuan. Venka mengangkat helm sekejap dan mengedipkan mata. “Naiklah.”

Rin, terlalu letih untuk merasa bingung, terhuyung buru-buru menaiki sampan. Kitay melompat menyusulnya dan melempar tali penambat keluar kapal.

“Dari mana kaudapat seragam itu?” tanya Kitay. “Sentuhan bagus.”

“Dari berburu mayat.” Venka menjauhkan perahu dari pantai dan membawa mereka dengan cepat menyusuri kanal.

Rin ambruk ke tempat duduk, tetapi Venka menyengolnya dengan kaki. “Ke lantai. Tutupi dirimu dengan terpal.”

Rin merunduk di ruang antar tempat duduk. Kitay membantu menyeret terpal menutupi kepalanya.

“Dari mana kau tahu harus mencari kami?” tanya Rin.

“Ayah memberiku informasi,” kata Venka. “Aku tahu ada sesuatu yang aneh terjadi di menara, aku hanya tidak bisa tahu *apa* persisnya. Begitu mendengar sekilas mengenai apa yang terjadi, aku langsung lari mencari Kitay sebelum orang-orang Vaisra menemukannya, tapi kami tidak tahu di mana mereka menahanmu sampai Kitay mencoba melakukan hal itu di kulitnya. Trik yang keren, omong-omong.”

“Kau sadar kau baru saja menyatakan berkhianat terhadap negaramu?” komentar Rin.

“Kelihatannya itu masalah kita yang paling kecil,” ujar Venka.

“Kau masih bisa kembali,” kata Kitay. “Aku serius, Venka. Seluruh keluargamu di sini, kau tidak punya kepentingan melarikan diri bersa-

ma kami. Aku bisa membawa sampannya dari sini, kau bisa meloncat turun—”

“Tidak,” tolaknya singkat.

“Pikirkan ini baik-baik,” desak Kitay. “Kau masih bisa mengklaim tidak tahu apa-apa. Kau bisa pergi sekarang; tidak ada yang tahu kau di kapal ini. Tapi kalau kau ikut dengan kami, kau takkan pernah bisa kembali.”

“Sayang sekali,” ucap Venka tak peduli. Ia menoleh ke arah Rin. Suaranya berubah tajam. “Aku dengar apa yang kaulakukan pada prajurit Hesperia itu.”

“Ya,” kata Rin. “Lalu?”

“Bagus sekali. Semoga rasanya menyakitkan.”

“Kelihatannya begitu.”

Venka mengangguk tanpa berkata apa-apa. Tak seorang pun dari mereka punya hal lain untuk dikatakan mengenai hal itu.

“Berhasil menghubungi yang lain?” tanya Venka pada Kitay setelah diam beberapa lama.

Kitay menggeleng. “Tidak ada waktu. Satu-satunya yang bisa ku hubungi hanya Gurubai. Dia seharusnya sudah di kapal sekarang, kalau dia bisa melewati para pengawal—”

“Gurubai?” ulang Rin. “Apa yang kaubicarakan?”

“Vaisra mengincar para Panglima Perang selatan,” Kitay menjelaskan. “Dia telah memenangkan Kekaisaran-nya. Sekarang dia mulai mengonsolidasikan kekuasaannya. Dia memulainya denganmu, dan sekarang dia membersihkan yang lain. Aku mencoba memberi mereka peringatan, tapi tak bisa menghubungi mereka tepat waktu.”

“Mereka sudah mati?”

“Tidak semuanya. Mereka memenjarakan Charouk. Entah mereka akan mengeksekusi dia atau membiarkannya membusuk, tapi jelas mereka tak akan pernah membebaskannya. Panglima Perang Ayam melawan, jadi mereka menembaknya ketika kerusakan dimulai—”

“Kerusuhan? Apa sebenarnya yang terjadi?”

“Kamp menjadi zona perang,” jawab Venka. “Mereka menggandakan penjagaan di seantero distrik pengungsi—mengklaim bahwa itu demi keamanan, tapi begitu pasukan datang mencari para Panglima Perang, mereka semua tahu apa yang terjadi. Pasukan selatan mulai memberontak. Kami mendengar bunyi letusan mesiu sepanjang ma-

lam—menurutku Vaisra mengerahkan pasukan Hesperia melawan mereka.”

Rin berjuang memahami semua ini. Dunia, kelihatannya, telah berjungkir-balik dalam rentang waktu beberapa jam. “Mereka *mem-bunuhi* semuanya begitu saja? Warga sipil juga?”

“Kemungkinan besar.”

“Lalu bagaimana dengan Kesegi?” tanya Rin. “Apa dia berhasil melarikan diri?”

Venka mengerutkan dahi. “Siapa?”

“Aku—bukan siapa-siapa.” Rin menelan ludah. “Lupakan saja.”

“Pikirkan saja dari sisi ini,” kata Venka riang. “Setidaknya itu mengalihkan perhatian mereka darimu.”

Rin kembali masuk ke balik terpal dan berbaring diam, menghitung napas untuk mengalihkan perhatian dari tangannya yang berantakan. Ia ingin melihatnya, memeriksa kerusakan pada jemari hancurnya, tetapi ia tak sanggup memaksa dirinya melepas pembalut berdarah itu. Ia tahu tak mungkin ada cara untuk menyelamatkan tangan itu. Ia telah melihat tulang-tulangnya yang remuk.

“Venka?” suara Kitay, bernada mendesak.

“Apa?”

“Kupikir kau sudah membereskan semuanya.”

“Memang.”

Rin duduk tegak. Mereka bergerak lebih cepat dari perkiraannya—istana tampak jauh, dan mereka sudah berlayar melewati galangan kapal. Ia berputar untuk melihat apa yang ditatap Venka dan Kitay.

Nezha berdiri seorang diri di ujung dermaga.

Rin buru-buru bangkit, tangannya yang sehat diayunkan ke depan. Ia masih teler akibat laudanum, tetapi ia bisa menciptakan api kecil di telapak tangan, mungkin malah bisa menyemburkan api lebih besar seandainya ia berkonsentrasi—

Kitay menggaskannya kembali ke bawah terpal. “Tiarap!”

“Akan kubunuh dia.” Api menyembur dari telapak tangan dan bibir Rin. “*Akan kubunuh dia—*”

“Tidak, kau tidak akan melakukan itu.” Kitay menahan pergelangan tangannya.

Tanpa berpikir Rin meninju Kitay, berusaha membebaskan diri. Kemudian tangannya yang cedera menghantam dinding perahu, dan

sakitnya luar biasa sehingga sejenak segala-galanya tampak putih. Kitay membekap mulutnya sebelum ia sempat berteriak. Rin ambruk dalam pelukan Kitay, yang mendekap dan membuainya sementara ia meredam jeritannya di bahu Kitay.

Venka melepaskan dua anak panah susul-menyusul melintasi pelabuhan. Keduanya meleset satu meter dari sasaran. Nezha mengedikkan kepala ke samping ketika anak panah itu berdesing melewatinya, tetapi selain itu ia bergeming. Pemuda itu tetap tak bergerak, sementara sampan melewati galangan kapal menuju perlindungan gelap bayang-bayang tebing di sisi lain kanal.

“Dia membiarkan kita pergi,” kata Kitay. “Bahkan tidak membunyikan alarm.”

“Menurutmu dia di pihak kita?” tanya Venka.

“Tidak,” kata Rin datar. “Aku tahu pasti.”

Ia tahu pasti bahwa ia telah kehilangan Nezha selamanya. Dengan Jinzha tewas dan Mingzha yang telah lama meninggal, Nezha menjadi ahli waris laki-laki terakhir di Keluarga Yin. Ia akan mewarisi negara paling kuat di sisi Samudra Raya ini dan menjadi penguasa, sebagaimana yang telah ia persiapkan seumur hidupnya.

Untuk apa ia mencampakkan itu demi seorang sahabat? Rin sendiri tak akan melakukannya.

“Ini salahku,” kata Rin.

“Ini bukan salahmu,” kata Kitay. “Kita semua mengira bisa memercayai bajingan itu.”

“Tapi menurutku dia sudah berusaha memperingatkanku.”

“Apa maksudmu? Dia *menikam*-mu.”

“Malam sebelum armada itu tiba.” Rin menarik napas dalam-dalam. “Dia datang menemuiku. Dia bilang musuhku lebih banyak dari yang kukira. Kurasa dia berusaha memperingatkanku.”

Venka merapatkan bibir. “Kalau begitu, dia tidak berusaha terlalu keras.”

Dua kapal berlambung dalam dengan sisi-sisi ramping sudah menunggu mereka di luar kanal. Dua-duanya mengibarkan bendera Provinsi Naga.

“Itu kapal penyelundup opium,” kata Rin, bingung. “Kenapa mereka—”

“Bendera palsu. Itu kapal Jung Merah.” Kitay membantunya berdiri ketika sampan menyenggol lambung kapal terdekat. Kitay bersiul ke geladak. Beberapa detik kemudian, empat tali dijatuhkan ke air di sekeliling mereka.

Venka mengikat tali ke kaitan di keempat sisi sampan. Kitay bersiul lagi, dan mereka mulai terangkat perlahan.

“Moag kirim salam.” Sarana mengedipkan mata pada Rin seraya membantunya naik ke kapal. “Kami terima pesanmu. Kami tebak kau pasti butuh tumpangan untuk pergi lebih jauh ke selatan. Kami hanya tidak menyangka keadaan akan seburuk ini.”

Rin sangat lega sekaligus takjub melihat para Lili datang untuknya. Ia bahkan tidak ingat kenapa ia pernah membenci Sarana; saat ini ia hanya ingin mencium gadis itu. “Jadi kalian memutuskan bertarung melawan raksasa?”

“Kau tahu bagaimana Moag. Selalu ingin menyambar kartu truf, terutama jika kartu itu dicampakkan.”

“Gurubai berhasil kemari?” tanya Kitay.

“Panglima Perang Monyet? Ya, dia di geladak bawah. Agak berdarah-darah, tapi dia akan baik-baik saja.” Tatapan Sarana mendarat ke tangan Rin yang terbalut. “Demi puting susu macan! Ada apa di balik itu?”

“Kau tidak mau melihatnya,” kata Rin.

“Ada dokter di kapal?” tanya Kitay. “Kalau tidak aku pernah mendapat pelatihan triase, tapi aku butuh peralatan—air mendidih, perban—”

“Di bawah. Akan kuantar dia.” Sarana melingkarkan lengan di tubuh Rin dan membantunya melintasi geladak.

Rin melirik ke belakang selagi mereka berjalan, menatap tebing-tebing yang kian lama kian menghilang. Rasanya menakjubkan mereka tidak dibuntuti saat meninggalkan kanal. Saat ini Vaisra pasti jelas sudah tahu ia melarikan diri. Para prajurit seharusnya menghambur ke luar barak. Ia akan heran kalau seantero kota tidak diisolasi. Orang-orang Hesperia akan menyisir kota, tebing, dan perairan sampai mereka menangkapnya kembali.

Namun kapal Jung Merah itu tampak sangat jelas di bawah cahaya bulan. Mereka tidak repot-repot bersembunyi. Bahkan tidak memadamkan lampu.

Rin tersandung benjolan di papan lantai.

“Tidak apa-apa?” tanya Sarana.

“Mereka akan mengejar kita,” kata Rin. Semuanya terasa begitu tak berarti dan bodoh—pelariannya, kematian Ramsa, pertemuan di sungai. Hesperia akan menangkap mereka dalam satu jam. Apa gunanya?

“Jangan meremehkan kapal penyelundup opium,” ujar Sarana.

“Kapal kalian yang paling cepat tidak bisa mengungguli kapal perang Hesperia,” kata Rin.

“Mungkin tidak. Tapi kita punya sedikit waktu. Miskomunikasi perintah selalu terjadi jika ada dua pasukan dan para pemimpin yang tidak familier dengan satu sama lain. Hesperia tidak tahu ini bukan kapal Republik dan Republik tidak tahu apa Hesperia memberi izin menembak, atau apa mereka bahkan perlu melakukannya. Semua pihak menduga yang lain akan menanganinya.”

Rencana Sarana adalah meloloskan diri lewat ketidakefisienan rantai komando. Rin tidak tahu harus tertawa atau menangis. “Itu tidak memastikan kita bisa melarikan diri, mungkin hanya memberi kita waktu setengah jam.”

“Memang.” Sarana menunjuk kapal penyelundup lain. “Makanya ada kapal kedua.”

“Apa itu, umpan?”

“Kurang lebih. Kami mencuri ide itu dari Vaisra,” ujar Sarana riang. “Sesaat lagi kami akan menutupi semua lampu geladak atas, tapi kapal itu akan berlagak siap tempur. Kapalnya sudah dilengkapi kekuatan tembak dua kali lipat dibandingkan kapal penyelundup biasa. Mereka tak bisa dekat-dekat untuk naik ke kapal, jadi mereka akan terpaksa meledakkannya di air.”

Itu trik yang cerdas, pikir Rin. Jika Hesperia tidak menyadari ada kapal penyelundup kedua meloloskan diri menembus malam, mereka mungkin menyimpulkan ia telah tenggelam.

“Lalu bagaimana dengan awaknya?” tanya Rin. “Kapal itu berawak, bukan? Kau akan mengorbankan para Lili begitu saja?”

Senyum Sarana tampak seperti diukir di wajah. “Cerialah. Kalau beruntung, mereka akan mengira itu kau.”

Dokter para Lili meletakkan tangan Rin di meja, dengan hati-hati membuka balutan, dan terkesiap nyaring begitu melihat kerusakannya. “Kau yakin tidak mau obat bius apa pun?”

“Tidak.” Rin membuang muka menghadap dinding. Ekspresi di wajah dokter itu lebih buruk daripada pemandangan tangannya yang hancur. “Obati saja.”

“Kalau kau bergerak. Aku terpaksa membiusmu,” sang dokter memperingatkan.

“Tidak akan.” Rin mengertakkan gigi. “Beri saja aku penyumpul mulut. Tolong.”

Dokter itu tampak tak jauh lebih tua daripada Sarana, tetapi ia bertindak dengan gerakan terlatih dan efisien yang membuat Rin agak tenang.

Pertama, ia menyiram luka dengan semacam alkohol bening yang sangat menyengat, sehingga Rin nyaris menggigit putus kain di mulutnya. Kemudian ia menjahit lokasi tempat daging yang terbelah sehingga memperlihatkan tulang. Tangan Rin sudah sangat perih oleh alkohol sehingga nyaris menutupi rasa sakit itu, tetapi pemandangan jarum yang berulang kali ditancapkan di dagingnya membuatnya sangat mual, sehingga ia terpaksa berhenti saat tengah meluat tanpa benar-benar muntah.

Akhirnya, sang dokter bersiap memperbaiki letak tulangnya. “Kau perlu berpegangan pada sesuatu.”

Rin mencengkeram pinggiran kursi dengan tangannya yang sehat. Tanpa peringatan, sang dokter menekan ke bawah.

Mata Rin memelotot. Ia tak bisa mencegah kakinya menendang-nendang liar ke udara. Air mata meleleh deras di pipinya.

“Kau melaluinya dengan baik,” gumam dokter itu sambil mengikatkan belat kain di tangan yang diobati. “Bagian terburuknya sudah lewat.”

Ia menekan tangan Rin di antara dua papan dan menyatukannya dengan beberapa lilitan benang agar tangan itu tak bergerak. Jemari Rin terentang ke luar, membeku di posisi itu.

“Lihat bagaimana rasanya,” kata dokter. “Aku minta maaf kalau itu tampak terlalu kaku. Aku bisa membuatkanmu sesuatu yang lebih ringan, tapi butuh beberapa hari, dan aku tidak punya perlengkapannya di kapal.”

Rin mengangkat belat itu ke mata. Di antara bilah papan ia hanya bisa melihat ujung jemarinya. Ia mencoba menggerakkan jemari, tetapi tak bisa memastikan apa jemarinya mematuhinya atau tidak.

“Boleh kulepas sumpal mulut itu?” tanya sang dokter.

Rin mengangguk.

Dokter mencabut kain itu dari mulut Rin.

“Apa aku akan bisa memakai tangan ini?” tanya Rin begitu bisa berbicara.

“Kita tidak bisa tahu bagaimana tangan itu nanti akan pulih. Mayoritas jarimu sebenarnya tidak apa-apa, tapi bagian tengah tanganmu retak sampai ke tengah. Kalau—”

“Apa aku akan kehilangan tangan ini?” sela Rin.

“Mungkin. Maksudku, kita tidak pernah bisa memprediksi bagaimana—”

“Aku paham.” Rin bersandar ke belakang, berjuang untuk tidak panik. “Baiklah. Tidak—tidak apa-apa. Itu...”

“Kau sebaiknya mempertimbangkan untuk mengamputasinya kalau sudah sembuh dan kau masih tidak bisa menggerakkannya.” Dokter itu mencoba terdengar menenangkan, tetapi ucapan lirihnya malah membuat Rin ingin menjerit. “Mungkin itu lebih baik daripada ke mana-mana dengan... ah, daging mati. Lebih rentan terhadap infeksi, dan rasa sakit yang kumat mungkin sangat parah sehingga kau menginginkannya dibuang sama sekali.”

Rin tidak tahu harus berkata apa. Tidak tahu bagaimana ia seharusnya menyerap informasi bahwa sekarang ia bisa dibilang bertangan satu, bahwa ia harus mempelajari ulang semuanya jika ia ingin bertarung dengan pedang lagi.

Ini tak mungkin terjadi. Ini tak mungkin menimpa-nya.

“Tarik napas pelan-pelan,” kata sang dokter.

Rin menyadari dirinya mengalami hiperventilasi.

Sang dokter menyentuh pergelangan tangannya. “Kau akan baik-baik saja. Kondisinya tidak seburuk yang kaupikir.”

Rin mengeraskan suara. “*Tidak seburuk?*”

“Kebanyakan orang yang melewati amputasi belajar menyesuaikan diri. Seiring waktu, kau akan—”

“Aku seharusnya seorang prajurit!” seru Rin. “Apa yang harus kulakukan sekarang?”

“Kau bisa memanggil api,” kata sang dokter. “Untuk apa kau butuh pedang?”

“Kupikir Hesperia hanya untuk dukungan militer dan negosiasi perdagangan. Traktat ini pada dasarnya menjadikan kita koloni.” Venka sedang berbicara ketika Rin, terlepas dari protes dokter, memasuki kabin kapten kapal. Gadis itu mengangkat wajah. “Bukankah kau seharusnya tidur?”

“Tidak ingin,” sahut Rin. “Apa yang kalian bicarakan?”

“Dokter bilang laudanum akan membuatmu tidur berjam-jam,” kata Kitay.

“Aku tidak memakainya.” Rin duduk di samping Kitay. “Aku sudah cukup memakai opioid untuk beberapa lama.”

“Cukup adil.” Kitay menatap belat Rin, lalu melemaskan jemarinya sendiri. Rin melihat keringat membasahi seragam pemuda itu, tanda berbentuk bulan separuh bekas tempatnya membenamkan kuku di telapak tangan. Kitay merasakan setiap detik rasa sakitnya.

Rin berdeham dan mengalihkan pembicaraan. “Kenapa kita membicarakan soal traktat?”

“Tarcquet telah mengklaim benua ini,” ucap Panglima Perang Monyet. Kondisi Gurubai terlihat buruk. Percikan darah kering menutupi kedua tangan dan sisi kiri wajahnya, ekspresinya hampa dan kuyu. Ia lolos dari penumpasan, tetapi nyaris tidak selamat. “Syarat-syarat traktat itu brutal. Pihak Hesperia mendapatkan hak perdagangan—kita melepaskan hak kita atas bea cukai apa pun, tapi mereka tetap memiliki hak itu. Mereka juga memenangkan hak mendirikan pangkalan militer di mana pun yang mereka inginkan di wilayah Nikan.”

“Aku yakin mereka juga mendapat izin untuk misionaris,” ujar Kitay.

“Benar. Dan mereka menginginkan hak untuk memasarkan opium lagi di Kekaisaran.”

“Vaisra tentu pasti menolak,” kata Rin.

“Vaisra menandatangani setiap pasal,” kata Gurubai. “Dia bahkan tidak melawan. Menurutmu dia punya pilihan? Dia bahkan tidak punya lagi kendali penuh terhadap urusan domestik. Semua yang dilakukannya harus disetujui oleh seorang anggota delegasi Konsorsium.”

“Jadi Nikan sudah berantakan.” Kitay mengangkat kedua tangan ke udara. “Semuanya berantakan.”

“Kenapa Vaisra menginginkan ini?” tanya Rin. Tak satu pun dari ini masuk akal baginya. “Vaisra benci menyerahkan kendali.”

“Sebab dia sadar lebih baik menjadi Kaisar boneka daripada tidak memiliki apa-apa. Karena pengaturan ini menghasilkan perak luar biasa banyak untuknya, sampai tersedak-sedak. Dan karena sekarang dia memiliki sumber daya militer yang diperlukan untuk menguasai wilayah Kekaisaran yang tersisa.” Gurubai bersandar di kursinya. “Kalian semua masih terlalu muda untuk mengingat masa-masa pendudukan gabungan. Tapi keadaan kini kembali persis seperti tujuh puluh tahun lalu.”

“Kita akan menjadi budak di negara kita sendiri,” kata Kitay.

“‘Budak’ itu istilah yang terlalu ekstrem,” ujar Gurubai. “Hesperia tidak terlalu menyukai kerja paksa, setidaknya di benua ini. Mereka lebih suka mengandalkan kekuasaan dari tekanan ekonomi. Arsitek Ilahi menghargai pilihan rasional dan sukarela, dan semua omong kosong itu.”

“Itu sinting,” ujar Rin.

“Itu tak terelakkan begitu Vaisra mengundang mereka ke balairungnya. Para Panglima Perang selatan sudah menduga ini akan terjadi. Kami mencoba memperingatkanmu. Kau tidak mau mendengarkan.”

Rin bergerak-gerak gelisah di kursinya. Tetapi nada suara Gurubai tidak menuduh, hanya pasrah.

“Tak ada yang bisa kita lakukan mengenai itu sekarang,” ucap Gurubai. “Kita perlu kembali dulu ke selatan. Membersihkan Federasi. Membuatnya aman bagi rakyat kita untuk pulang.”

“Apa gunanya?” tanya Kitay. “Kalian pusat pertanian Kekaisaran. Mengusir Federasi artinya sama saja membantu Vaisra. Dia akan mendatangi kalian cepat atau lambat.”

“Kalau begitu kita akan melawan,” kata Rin. “Mereka menginginkan selatan, mereka harus berdarah-darah untuk itu.”

Gurubai tersenyum muram padanya. “Kedengarannya tepat.”

“Kita akan menghadapi Vaisra dan seluruh Konsorsium.” Kitay membiarkan ucapan itu meresap sejenak, lalu terkikik melengking seperti orang gila. “Kalian tidak mungkin serius.”

“Kita tidak punya pilihan lain,” kata Rin.

“Kalian semua bisa melarikan diri,” kata Venka. “Pergi ke Ankhiluun, minta Lili Hitam menyembunyikan kalian. Bersembunyi dulu.”

Gurubai menggeleng. “Tidak ada seorang pun di Republik yang tidak kenal siapa Rin. Moag di pihak kita, tapi dia tidak bisa mencegah setiap bajingan di Ankhiluun membuka mulut. Kalian akan bertahan maksimal satu bulan.”

“Aku tidak akan lari,” kata Rin.

Ia tidak akan membiarkan Vaisra memburunya seperti anjing.

“Kau juga tidak akan berperang lagi,” ujar Kitay. “Rin. Tanganmu yang berfungsi hanya satu.”

“Kita tidak butuh dua tangan untuk memimpin pasukan,” balasnya.

“Pasukan *apa?*”

Rin menunjuk sekeliling kapal. “Aku menduga kita akan mendapatkan Armada Jung Merah.”

Kitay merengut. “Armada yang sangat tangguh sehingga Moag tak pernah berani melawan Daji.”

“Sebab Ankhiluun tidak pernah terancam,” kata Rin. “Sekarang mereka terancam.”

“Baiklah,” sergah Kitay. “Kau punya armada yang ukurannya mungkin sepersepuluh dari yang mampu dikerahkan Hesperia. Apa lagi yang kaumiliki? Bocah petani? Rakyat jelata?”

“Bocah petani dan rakyat jelata dari dulu selalu menjadi prajurit.”

“Ya, kalau diberi waktu berlatih dan senjata, dan tak satu pun dari itu kaumiliki.”

“Kalau begitu kau ingin kita berbuat apa?” tanya Rin lirih. “Mati diam-diam dan membiarkan Vaisra mendapat kemauannya?”

“Itu lebih baik daripada menewaskan lebih banyak lagi orang tolok untuk perang yang tak bisa kaumenangi.”

“Kurasa kau tidak menyadari sebesar apa basis kekuatan kami,” ucap Gurubai.

“Sungguh?” tanya Kitay. “Apa aku baru saja melewati pasukan yang kausembunyikan di suatu tempat?”

“Pengungsi yang kaulihat di Arlong tak mewakili bahkan seperseribu populasi selatan,” kata Gurubai. “Ada seratus ribu laki-laki yang mengangkat kapak untuk mengusir Federasi ketika sudah jelas kami tidak mendapatkan bantuan. Mereka akan berjuang untuk kita.”

Gurubai menunjuk Rin. “Mereka akan berjuang terutama untuk *dia*. Dia sudah menjadi mitos di selatan. Sang burung merah delima. Dewi api. Dialah penyelamat yang mereka tunggu-tunggu. Dialah simbol yang mereka nantikan sepanjang perang ini untuk diikuti. Menurutmu apa yang terjadi ketika mereka melihatnya langsung?”

“Rin sudah cukup melewati banyak hal,” ucap Kitay. “Kau tidak boleh menjadikannya semacam pemimpin boneka—”

“Bukan pemimpin boneka.” Rin menyelanya. “Aku akan jadi jenderal. Aku akan memimpin seluruh pasukan selatan. Benar begitu, bukan?”

Gurubai mengangguk. “Kalau kau mau melakukannya.”

Kitay mencengkeram bahu Rin. “Kau ingin menjadi itu? Panglima Perang lain di selatan?”

Rin tidak memahami pertanyaan itu.

Kenapa dipersoalkan ia *ingin* menjadi apa? Ia tahu ia *tidak boleh* menjadi apa. Ia tidak boleh lagi menjadi senjata Vaisra. Ia tidak boleh menjadi alat bagi pasukan militer apa pun; tidak boleh menutup mata dan meminjamkan kemampuannya untuk menghancurkan kepada seseorang yang memerintahnya di mana dan kapan harus membunuh.

Tadinya ia mengira menjadi senjata mungkin memberinya kedamaian. Bahwa itu mungkin menempatkan keputusan-keputusan berdarah di tangan orang lain, sehingga tanggung jawab atas kematian bukan di tangannya. Namun itu hanya menjadikannya buta, bodoh, dan sangat mudah dimanipulasi.

Ia jauh lebih kuat dibanding yang pernah diizinkan oleh siapa pun—Altan, Vaisra. Ia sudah muak menerima perintah. Apa pun yang akan ia lakukan berikutnya benar-benar akan menjadi keputusannya sendiri.

“Bagaimanapun juga selatan tetap akan berperang,” kata Rin. “Mereka membutuhkan pemimpin. Kenapa bukan aku?”

“Mereka tidak terlatih,” jawab Kitay. “Mereka tidak bersenjata, mereka mungkin kelaparan—”

“Kalau begitu kita akan mencuri makanan dan perlengkapan. Atau kita minta kiriman senjata. Keuntungan beraliansi dengan Moag.”

Kitay mengerjap menatapnya. “Kau akan memimpin petani dan pengungsi melawan kapal udara Hesperia.”

Rin mengangkat bahu. Ia sinting bersikap seangkuh itu, ia sadar

akan hal itu. Tetapi mereka terpojok, dan tidak adanya pilihan ham-pir terasa melegakan, sebab itu artinya tinggal mereka bertarung atau mati. “Jangan lupa para bajak laut juga.”

Kitay kelihatan sudah nyaris mencabuti setiap helai rambut yang tersisa di kepalanya.

“Jangan berasumsi hanya karena orang-orang selatan tak terlatih mereka tidak akan menjadi prajurit yang baik,” ujar Gurubai. “Ke-lebihan kita terletak pada jumlah. Garis patahan di negara ini tidak berada di level yang siap untuk Vaisra hadapi. Perang sipil yang sebenarnya tidak akan berlangsung di level provinsi.”

“Tapi Vaisra bukan Kekaisaran,” kata Kitay. “Retakannya ada di Kekaisaran.”

“Bukan, retakannya pada orang-orang seperti kita,” kata Rin tiba-tiba. “Utara dan selatan. Dari dulu begitu.”

Keping-keping perlahan mulai menembus benaknya yang keruh oleh opium, tetapi ketika kepingan-kepingan itu akhirnya menyatu, kesadaran itu datang bagaikan kejutan dari air dingin.

Kenapa ia butuh waktu selama ini untuk memahaminya? Ada alasan kenapa ia selalu merasa tak nyaman berjuang untuk Republik. Visi mengenai pemerintahan demokratis merupakan gagasan artifisial, diombang-ambingkan oleh janji-janji Vaisra yang sulit dipercaya.

Namun basis perlawanan yang sebenarnya berasal dari orang-orang yang mengalami kehilangan paling besar di bawah kekuasaan Kekai-saran. Orang-orang yang, saat ini, paling membenci Vaisra.

Di suatu tempat di luar sana, tersembunyi di antara reruntuhan Provinsi Ayam, ada seorang gadis kecil, ketakutan dan sendirian. Ia tercekik oleh ketiadaan harapan, jijik oleh kelemahannya, dan terbakar amarah. Dan ia rela melakukan apa saja demi mendapatkan kesempatan untuk melawan, untuk *benar-benar* melawan, bahkan meskipun itu berarti kehilangan kendali atas benaknya sendiri.

Dan ada jutaan orang yang seperti dirinya.

Kesadaran akan betapa besarnya ini terasa membuat pening.

Peta-peta perang tersusun ulang dengan sendirinya dalam benak Rin. Garis-garis batas provinsi menghilang. Semuanya tinggal hitam dan merah—aristokrasi yang diistimewakan melawan kemiskinan to-tal. Angka-angka menyeimbangkan diri kembali, dan perang yang ta-dinya ia pikir dilakukannya mendadak tampak amat sangat berbeda.

Ia telah melihat kebencian di wajah orang-orang seprovinsinya. Sorot marah di mata mereka ketika mereka berani mengangkat wajah. Mereka bukan orang-orang yang tamak akan kekuasaan. Pembentakan mereka tidak akan patah akibat ambisi pribadi yang tolol. Mereka orang-orang yang menolak dibunuh, dan itu menjadikan mereka berbahaya.

Kau tidak bisa berperang sendirian, Nezha pernah mengatakan itu kepadanya.

Tidak, tetapi ia bisa berperang bersama ribuan orang. Dan jika seribu tumbang, Rin akan melemparkan seribu lagi kepadanya, kemudian seribu lagi. Tidak penting sebesar apa kesenjangan kekuatan itu, perang dalam skala ini adalah permainan angka, dan ia punya banyak nyawa untuk dimanfaatkan. Itulah satu-satunya kelebihan yang dimiliki selatan atas Hesperia—bahwa jumlah mereka amat, sangat banyak.

Kitay sepertinya juga sudah menyadarinya. Ketidakpercayaan menghilang dari wajahnya, digantikan oleh kepasrahan suram.

“Kalau begitu kita akan berperang melawan Nezha,” ucapnya.

“Republik telah menyatakan perang terhadap kita,” kata Rin. “Nezha tahu pihak mana yang dipilihnya.”

Ia tidak perlu memperdebatkan ini lebih lama lagi. Ia *menginginkan* perang ini. Ia ingin maju melawan Nezha lagi dan lagi hingga akhirnya, ia satu-satunya yang berdiri. Ia ingin menyaksikan wajah Nezha yang dihiasi bekas luka berkerut putus asa, saat ia merenggut semua yang dipedulikannya. Ia ingin Nezha tersiksa, diciutkan, dilemahkan, tak berdaya, dan berlutut memohon.

Nezha memiliki semua yang dulu diinginkan Rin. Ia seorang bangsawan, rupawan, dan elegan. Nezha *adalah* utara. Ia dilahirkan dalam lokus kekuasaan, dan itu membuatnya merasa berhak memanfaatkannya, mengambil keputusan bagi jutaan manusia yang dianggapnya lebih rendah dibandingkan dirinya.

Rin akan merebut kekuasaan itu dari Nezha. Kemudian ia akan membalas perlakuan Nezha secara setimpal.

Akhirnya, ucap Phoenix. Suara sang dewa diredam oleh Segel, tetapi Rin bisa mendengar dengan jelas setiap derai tawanya. *Bocah Speer-ku sayang. Akhirnya kita sependapat.*

Seluruh sisa rasa sayang yang pernah dirasakan Rin untuk Nezha

telah terbakar habis. Ketika memikirkan pemuda itu, yang ia rasakan hanya kebencian kejam dan nikmat.

Biarkan itu membara, kata Phoenix. Biarkan itu tumbuh.

Kemarahan, penderitaan, dan kebencian—semua itu bahan bakar untuk kekuatan besar dan menakutkan, dan itu telah menjadi borok di selatan dalam waktu yang sangat lama.

“Biarkan Nezha mendatangi kita,” kata Rin. “Akan kubakar keluar jantungnya dari dada.”

Setelah diam sejenak, Kitay menghela napas. “Baiklah. Kalau begitu kita akan berperang melawan kekuatan militer paling tangguh di dunia.”

“Mereka bukan kekuatan paling tangguh di dunia,” bantah Rin. Ia merasakan kehadiran sang dewa jauh dalam benaknya—penuh semangat, gembira, dan akhirnya selaras dengan niatnya.

Bersama, ucap Phoenix, kita akan membakar habis dunia ini.

Rin menghantamkan tinju ke meja. “Aku-lah kekuatan itu.”



KARAKTER DALAM CERITA

CIKE

Fang Runin: anak yatim piatu korban perang dari Provinsi Ayam, komandan Cike, dan orang Speer terakhir yang masih hidup

Ramsa: mantan tahanan di Baghra; pakar amunisi

Baji: syaman yang memanggil dewa tak dikenal yang memberinya kekuatan pengamuk

Suni: syaman yang memanggil Dewa Monyet

Chaghan Suren: syaman klan Naimad; dan saudara kembar Qara

Qara Suren: penembak jitu; bisa berkomunikasi dengan burung; saudari kembar Chaghan

Unegen: pengubah wujud yang memanggil roh rubah minor

Aratsha: syaman yang memanggil dewa sungai

*Altan Trengsin: orang Speer, mantan komandan Cike

REPUBLIK NAGA DAN SEKUTUNYA

KELUARGA YIN

Yin Vaisra: Panglima Perang Naga dan pemimpin Republik

Yin Saikhara: Lady Arlong; dan istri Yin Vaisra

Yin Jinzha: putra sulung Panglima Perang Naga; dan marsekal besar Pasukan Republik

Yin Muzha: saudari kembar Jinzha, belajar di luar negeri di Hesperia

Yin Nezha: putra kedua Panglima Perang Naga

*Yin Mingzha: putra ketiga Panglima Perang Naga, tenggelam akibat kecelakaan semasa kecil.

Chen Kitay: putra menteri pertahanan; dan ahli waris terakhir Keluarga Chen

Sring Venka: putri menteri keuangan

Liu Gurubai: Panglima Perang Monyet

Cao Charouk: Panglima Perang Babi

Gong Takha: Panglima Perang Ayam

Ang Tsolin: Paling Perang Ular dan dulunya mentor Yin Vaisra

KEKAISARAN NIKAN DAN SEKUTUNYA

Su Daji: Maharani Nikan dan sang Ular Betina; memanggil Dewi Keong Penciptaan Nüwa

Tsung Ho: Panglima Perang Kambing

Chang En: Panglima Perang Kuda, alias “Jenderal Daging Serigala”, yang kemudian menjadi pemimpin Angkatan Laut Kekaisaran

Jun Loran: mantan master Pertempuran di Sineward; saat ini Panglima Perang Harimau secara *de facto*

Feylen: mantan syaman Cike yang memanggil Dewa Angin; dipenjara di Chuluu Korikh dan dibebaskan oleh Altan Trengsin

Jiang Ziya: sang Penjaga Gerbang, memanggil monster-monster di Kebun Binatang Kaisar, saat ini memenjarakan diri sendiri di Chuluu Korikh

*Yin Riga: mantan Kaisar Naga; diduga tewas sejak akhir Perang Opium Kedua

ORANG-ORANG HESPERIA

Jenderal Josephus Tarcquet: pemimpin pasukan Hesperia di Nikan

Suster Petra Ignatius: perwakilan Serikat Kelabu (ordo religius Hesperia) di Nikan, salah satu cendekiawan religius paling brilian di generasinya

Bruder August: anggota muda Serikat Kelabu

KAUM KETREYID

Sorqan Sira: pemimpin klan Ketreyid; kakak ibu Chaghan dan Qara

Bekter: putra Sorqan Sira

*Tseveri: putri Sorqan Sira; dibunuh oleh Jiang Ziya

ARMADA JUNG MERAH

Chiang Moag: Ratu Bajak Laut dari Ankhiluun; alias si Perempuan Batu dan Janda Pendusta

Sarana: anggota Lili Hitam berpangkat tinggi dan salah seorang favorit Moag

*Meninggal

UCAPAN TERIMA KASIH

Begitu banyak orang membantuku menjadikan buku ini sesuatu yang kubanggakan. Hannah Bowman membaca ini pada tahap awal dan membantuku dengan cara sehalus mungkin untuk menyadari naskah ini sampah. Ini memang masih sampah, tapi jenis yang mengasyikkan. Terima kasih karena selalu mendukungku, memercayaiku, dan mendorongku, kadang-kadang menyeretku, maju. Kita terus maju dengan berapi-api, mengayuh melawan arus, meluncur cepat ke masa depan! David Pomerico dan Natasha Bardon bukan hanya mengolah naskah ini menjadi cerita yang jauh lebih baik dari yang mampu kulakukan sendiri, mereka juga membantuku tumbuh sebagai seorang penulis dan mendampingiku melewati sindrom buku-kedua yang parah. Jung-Shan Ink menciptakan ilustrasi sampul dan, seperti biasa, entah bagaimana merogoh ke dalam benakku untuk menggambarkan Rin seperti bayanganku. Terima kasih juga kepada tim di Liza Dawson Associates dan Harper Voyager—Havis Dawson, Joanne Fallert, Pamela Jaffee, Caroline Perny, Jack Renninson, dan Emilie Chambeyron. Aku beruntung bisa bekerja bersama kalian!

Aku diberkati karena dikelilingi oleh teman-teman, mentor, dan guru yang menyemangatiku untuk melakukan lebih dari yang bisa kubayangkan, dan yang memercayaiku ketika aku sendiri tidak percaya. Bennett, sang Scarigon Plateau, yang dinamai meniru nama Scarigon. Seorang kesatria hebat. Ini dia. Shkibludibap! Semoga suatu hari nanti kita akan tahu nasib Gicaldo Marovi dan temannya Rover... Farah Naz Rishi adalah bunga gurunku yang bersinar, mangkuk semurku yang hangat pada hari yang dingin, keju di rotiku, sosok paling tangguh dan paling cantik yang pernah kukenal, dan K untuk J.B.-ku. Semoga kita beranjak tua dan bertambah picik bersama. Alyssa Wong, Andrea

Tang, dan Fonda Lee adalah panutan luar biasa yang menetapkan standar untuk kebaikan hati dan kerja keras, dan yang menginspirasi-ku agar tanpa tedeng aling-aling menulis sesuai gaya-*ku*. Para profesor John Glavin, Ananya Chakravarti, Carol Benedict, Katherine Benton-Cohen, John McNeill, James Millward, dan Howard Spindel men-jadikanku cendekiawan seperti sekarang. Aku berterima kasih kepada Marshall Commission untuk kemurahan hati yang luar biasa; Marshall Angkatan 2018 benar-benar keren dan aku ingin menjadi seperti kalian semua saat aku dewasa. Adam Mortara mengingatkanku lewat contoh cemerlangnya agar jangan pernah menarik tangga setelah aku melewat-inya, melainkan mengulurkan tangan dan menarik yang lain ke atas. Jeanne Cavelos dan Kij Johnson tetap guru menulis terbaik yang pernah kukenal. *Port* itu minuman yang enak sekali.

Sorakan amat lantang untuk para *blogger* buku, *booktuber*, *books-gram*, dan penulis resensi yang membahas karyaku. (Kesalahan-kesalahan di *Poppy War*, aku menatapmu.) Kenyataan bahwa orang-orang bersemangat atas tokoh-tokohku benar-benar bagaikan mimpi. Kalian tidak tahu sebesar apa semangat dan dukungan yang kalian berikan kepadaku, dan aku senang sekali bisa berbagi ceritaku dengan kalian. #FireDick Selamanya. Teruslah berkobar, anak-anak sampahku.

Dan terakhir: kalau aku menjadi sesuatu, itu karena orangtuaku memberiku segalanya.

TENTANG PENGARANG

R. F. KUANG bermigrasi ke Amerika dari Guangzhou, Cina, tahun 2000. Saat ini ia tinggal di Inggris, tempatnya mengejar gelar pascasarjana di jurusan Studi Cina Modern di Universitas Cambridge atas biaya Beasiswa Marshall. Dua kesayangannya adalah anjing *corgi* dan anggur *port*.

THE DRAGON REPUBLIC

REPUBLIK NAGA

Kisah Rin berlanjut dalam sekuel *Perang Opium* ini—
fantasi epik yang menggabungkan sejarah Cina abad ke-20
dengan dunia dahsyat tempat para dewa dan monster.

Tiga kali negara Nikan bertempur dalam Perang Opium yang bersimbah darah.

Rin—sang syaman dan pejuang—dicengkeram rasa bersalah
dan tak dapat melupakan tindakan keji yang dia lakukan demi menyelamatkan rakyat.

Gadis itu bertekad membalas dendam pada Maharani yang mengkhianati
tanah airnya. Satu-satunya cara adalah bergabung dengan Panglima Perang Naga,
yang ingin menaklukkan Nikan, menggulingkan Maharani,
dan mendirikan republik baru.

Namun Maharani dan Panglima Perang Naga tidaklah seperti yang dikira gadis tersebut.
Semakin banyak yang dilihatnya, semakin Rin takut bahwa cintanya pada Nikan
akan memaksa dia menggunakan lagi kekuatan dahsyat Phoenix.

Sebab Rin rela mengorbankan apa saja untuk menyelamatkan negeri itu...
dan membalaskan dendamnya.

*“Kuang mengungkapkan efek psikologis dan material perang pada para prajurit
dan orang-orang yang mereka lindungi. Penyuka kisah fantasi militer pasti takkan sabar
menunggu kelanjutann kisah ini.”*

—Booklist (starred review)

Penerbit

Gramedia Pustaka Utama

Gedung Kompas Gramedia

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gpu.id

@bukugpu

@bukugpu

gramedia.com

NOVEL

21+



620188008

Harga P. Jawa: Rp189.000



9 786020 648200
9786020648217 DIGITAL